Drs. H. Ibnu Mas'ud
Drs. H. Zainal Abidin S.

FIQIH
MADZHAB SYAFI'I

(Edisi Lengkap)

Buku 1
IBADAH

Pustaka Setia

FIQIH

MADZAB SYAFI'I

(Edisi Lengkap)

Buku 1

IBADAH

Drs. H. Ibnu Mas'ud
Drs. H. Zainal Abidin S.

FIQIH
MADZAB SYAFI'I
(Edisi Lengkap)

Buku 1
IBADAH

Penerbit Pustaka Setia Bandung

Judul : **FIQIH MADZHAB SYAFI'I**
(Buku 1 - Ibadah -)

Penyusun : Drs. H. Ibnu Mas'ud
Drs. H. Zainal Abidin

Editor : Drs. Maman Abd. Djalil

Copy Right © 2000 **CV. PUSTAKA SETIA**
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak pengarang dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Rencana Kulit : Dharmawan

Khat Arab - Kaligrafi : Drs. Maman Abd. Djalil - Studio Rayhan

Montase Lay Out : Studio PS

Cetakan I : Dzulhijjah 1420 H/Maret 2000 M

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**
Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162
Telp. (022) 5210583
Faks. (022) 5224105
Bandung - 40253
(Anggota IKAPI Cabang Jabar)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ . وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada junjunan kita, Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti jejaknya sampai akhir zaman.

Buku ini kami beri judul FIQIH MAZHAB SYAFI'I (Buku I – IBADAH). Di dalamnya dikupas secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ibadah, mulai tata cara bersuci sampai masalah ibadah haji, menurut Madzhab Syafi'i.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan keagamaan para pembaca yang budiman, khususnya di bidang Fiqih.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini pada terbitan selanjutnya kepada para pembaca.

Kepada penerbit PUSTAKA SETIA yang telah bersedia menerbitkan buku ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Harapan kami, semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi kita semua di dunia dan di akhirat.

Amin Yaa rabbal 'alamiin.

Bandung, Ramadhan 1420 H
Desember 1999 M

Penyusun

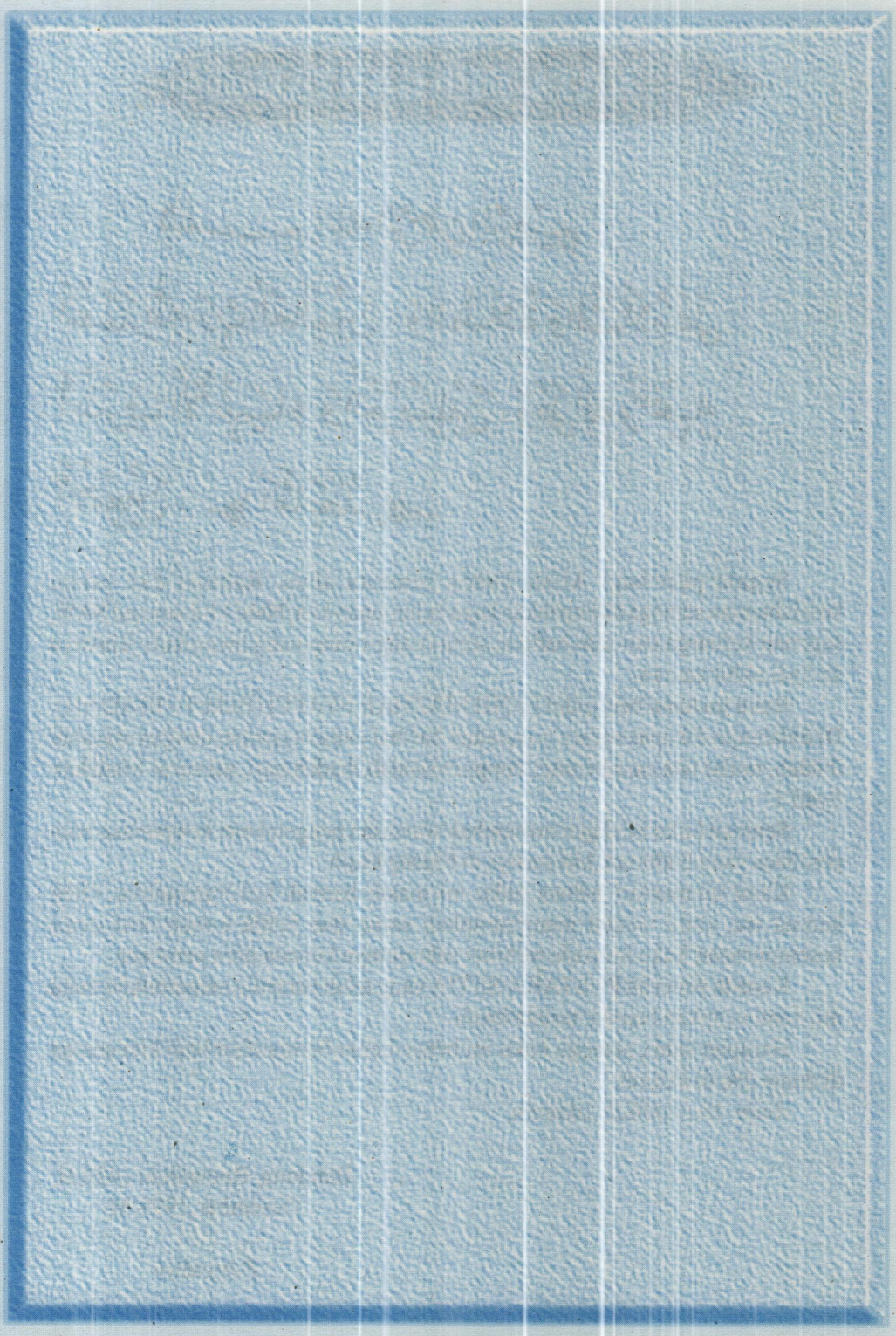

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 5

DAFTAR ISI 7

1. Arti Agama Islam 15
2. Ibadah dan Syariah 18
3. Hikmah Beribadah 20
4. Agar Ibadah Diterima oleh Allah 21
5. Cara Berwudu 22
6. Cara Salat 23
7. Arti dan Hikmah Bersuci 28
8. Air yang dapat Digunakan untuk Bersuci 30
9. Air Mutlak dan Air Tekena Sinar Matahari 32
10. Air Musta'mal dan Air yang Berubah 34
11. Air yang Banyak dan Air yang Sedikit 36
12. Najis Mugalladah 38
13. Najis Mukhaffafah 38
14. Najis Mutawassih 40
15. Lalat yang Jatuh ke dalam Air Minum 47
16. Beristinja' 49
17. Beristinja' dengan Sesuatu selain Air Mutlak 51
18. Beristinja' dengan Batu atau lainnya 52
19. Tuntunan Beristinja' 53
20. Tata Cara Masuk WC 55
21. Tata Cara Buang Air 57
22. Arti Berwudu dan Keutamaannya 60
23. Rukun Wudu 61
24. Sunah-sunah Wudu 63
25. Hal-hal yang Membatalkan Wudu 71
26. Hal-hal yang Diharamkan Ketika Berhadas Kecil 78
27. Hadas Besar 82
28. Tanda-tanda Balig 85
29. Masa Haid 87
30. Darah Istihadah 89
31. Darah Haid yang Terputus-putus 91
32. Hal-hal yang Diharamkan Ketika Junub 93
33. Hal-hal yang Diharamkan Ketika Haid dan Nifas 95
34. Qada Salat dan Puasa bagi Wanita Haid dan Nifas 96

35. Arti Mandi 99
36. Wajib Mandi Haid dan Mandi Junub 100
37. Sunah-sunah Mandi 103
38. Jenis-jenis Mandi yang Disunahkan 106
39. Arti Menyapu Sepatu 108
40. Syarat-syarat Menyapu Sepatu 110
41. Arti, Syarat, dan Cara Bertayamum 112
42. Arti Mesjid 115
43. Mesjid Takwa dan Mesjid Dirar 116
44. Keutamaan Membangun Mesjid 118
45. Mendirikan Mesjid di atas Kuburan 119
46. Hukum Jual-Beli di Mesjid 121
47. Mengukir Mesjid 122
48. Membersihkan Mesjid 123
49. Adab Masuk ke dalam Mesjid 124
50. Keutamaan Mesjid Haram Mekah dan Mesjid Nabawi di Madinah 126
51. Salat dapat Menghapus Dosa 127
52. Hikmah Salat 128
53. Arti Adzan dan Iqamat 131
54. Lafal Azdan dan Iqamat 132
55. Hal-hal yang Disunahkan Waktu Adzan 134
56. Mengikuti Bacaan Orang yang Adzan 139
57. Doa Sesudah Adzan 142
58. Mengadzankan Bayi yang Baru Lahir 145
59. Arti Sitrah dan Kegunaannya 146
60. Menolak Orang Lalu Lalang di Depan Sitrah 148
61. Waktu Salat 150
62. Tuntunan Wajib Salat pada Awal Waktu 154
63. Waktu Makruh untuk Salat 155
64. Salat Ada dan Qada 157
65. Syarat Wajib Salat 158
66. Syarat Sah Mengerjakan Salat 161
67. Hikmah Menutup Aurat 168
68. Hikmah Menghadap Kiblat 169
69. Meninggalkan Kiblat 170
70. Hikmah Niat 173
71. Wajib Membaca Fatihah bagi Imam dan Makmum 179
72. Wajib Mendengarkan Bacaan Imam 181
73. Menjaharkan Kalimat "Bismillah" 184
74. Orang-orang yang tidak Mampu Membaca Al-Fatihah 185
75. Sunah-sunah dalam Salat 197
76. Doa iftitah 200

77. Membaca Surat sesudah Fatihah 209
78. Yang Wajib Bagi Makmum Hanya Fatihah saja 214
79. Surat-surat yang Dibaca dalam Salat Jumat 216
80. Bertemu dengan Ayat Rahmat, Adzab, dan Contoh 217
81. Membaca Surat dalam Kedua Fajar 219
82. Takbir Intiqal 220
83. Jangan Menderum ketika Hendak Sujud 225
84. Menggerakkan Telunjuk ketika Membaca Tasyahud 232
85. Sunah-sunah ketika Membaca Salam 236
86. Arti Qunut 238
87. Qunut Nazilah 239
88. Qunut Witir 241
89. Qunut Subuh 243
90. Doa Qunut dan Mengangkat Dua Tangan 248
91. Makruh Salat 250
92. Batal Salat 255
93. Memberitahu Imam dalam Salat 258
94. Sujud Syahwi 259
95. Sujud Tilawah 264
96. Sujud Tilawah bagi Orang yang tidak dalam Salat 267
97. Sujud Syukur 268
98. Hukum Salat Berjamaah 269
99. Hikmah Salat Berjamaah 270
100. Keutamaan Salat Berjamaah 272
101. Berjamaah di Mesjid Lebih Utama daripada di Rumah 274
102. Salat Berjamaah bagi Kaum Wanita 276
103. Keutamaan Salat Berjamaah Waktu Isya dan Subuh 279
104. Hal-hal yang Membolehkan tidak Berjamaah 281
105. Berjalan Menuju Berjamaah 285
106. Syarat Sahnya Mengikuti Imam 287
107. Tempat Imam tidak boleh Lebih Tinggi daripada Makmum 292
108. Sunah dalam Melakukan Salat Berjamaah 294
109. Mangatur Shaf 299
110. Orang yang Lebih Berhak Menjadi Imam 301
111. Orang yang Makruh Menjadi Imam 304
112. Hukum Makmum yang Menjadi Muwafiq atau Masbuq 306
113. Imam Hendaklah Membaca Surat yang Agak Pendek 309
114. Menggantikan Imam bila Berhalangan 311
115. Salat Qashar 314
116. Jarak Perjalanan yang Membolehkan Salat Qashar 316
117. Batas Masa Menjadi Musafir 319

118. Salat Jama 322
119. Hal-hal yang Membolehkan Menjama 323
120. Mengerjakan Jama Takdim bagi Orang yang akan Pergi Jauh 326
121. Syarat Jama Takdim dan Jama Takhir 327
122. Boleh Jama dan Qashar Sekaligus dalam Perjalanan Jauh 329
123. Salat Jumat 330
124. Hukum Salat Jumat 331
125. Jumlah Rakaat Salat Jumat 333
126. Syarat Sahnya Mendirikan Salat Jumat 334
127. Salat Jumat bagi Orang yang Jauh Tinggal di Desa 337
128. Syarat Khotbah Jumat 339
129. Rukun Khotbah 341
130. Wasiat Takwa kepada Allah 344
131. Sunah-sunah Khotbah 345
132. Adzan Jumat 350
133. Perbuatan Sunah sebelum Pergi Jumat 353
134. Keutamaan Hari Jumat 359
135. Dua Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jumat 364
136. Hukum Meninggalkan Salat Jumat 367
137. Zikir sesudah Salat 368
138. Salat pada Waktu Takut 371
139. Musuh di Arah Kiblat 373
140. Musuh Bukan di Arah Kiblat 376
141. Salat Tatawwu' 381
142. Pembagian Salat Sunah 382
143. Salat Dua Hari Raya 383
144. Tidak Ada Adzan dan Iqamat pada Salat Hari Raya 386
145. Sunah-sunah pada Salat Dua Hari Raya 388
146. Kalimat Takbir pada Salat Dua Hari Raya 394
147. Salat Minta Hujan (Istisqa') 395
148. Keluar Bersama Anak-anak, Orang Tua, dan Binatang Ternak ke Tanah Lapang 398
149. Khotbah Salat Istisqa' 400
150. Membalikkan Sorban atau Selendang 401
151. Doa Istisqa' (Minta Hujan) 403
152. Salat Gerhana 405
153. Cara Mengerjakan Salat Gerhana 406
154. Macam-macam Cara Mengerjakan Salat Gerhana 410
155. Menjahar dalam Salat Gerhana Bulan 411
156. Khotbah sesudah Salat Gerhana 412
157. Salat Tarawih 413

158. Jumlah Rakaat Salat Tarawih 416
159. Dalil-dalil Rakaat Salat Tarawih 417
160. Salat Sunah Rawatib 419
161. Salat Sunah yang tidak Rawatib 425
162. Sekurang-kurang dan Sebanyak-banyaknya Witir 427
163. Surat yang Dibaca dalam Salat Witir 430
164. Salat Malam 431
165. Salat sebelum dan sesudah Jumat 434
166. Salat Sunah Tahiyat Mesjid 437
167. Salat Sunah sesudah Wudu 439
168. Salat Sunah Duha 440
169. Salat Sunah Istikharah 442
170. Salat Sunah Hajat 444
171. Salat Sunah Tobat 446
172. Arti Jenazah 449
173. Memandikan Jenazah 451
174. Cara Memandikan Jenazah 453
175. Jenazah yang tidak Boleh Disalatkan dan Dimandikan 456
176. Pembagian Syahid dan Soal Mati Bunuh Diri 458
177. Mengafani Jenazah 459
178. Salat Jenazah 460
179. Keutamaan Banyaknya Orang yang Menyalatkan Jenazah 461
180. Cara-cara Menyalatkan Jenazah 463
181. Mengangkat Dua Tangan dalam Takbir Salat Jenazah 468
182. Salat Gaib 469
183. Salat Jenazah untuk Bayi 470
184. Menyegerakan Urusan Jenazah 472
185. Jiwa Jenazah Berteriak Waktu Dibawa ke Kubur. 474
186. Mengiringi Jenazah ke Kuburan 476
187. Menggali Kuburan 478
188. Membuat Lubang (Liang) Lahad 480
189. Berdiri Sebentar setelah Jenazah Dikuburkan 482
190. Menyiram Kuburan dengan Air 484
191. Pertanyaan di Alam Kubur 485
192. Hukum Meratapi Jenazah 490
193. Menghibur Keluarga Si Jenazah 493
194. Hukum Makan-makan di Rumah Ahkli Keluarga yang Tertimpa Musibah 494
195. Membongkar dan Memindahkan Jenazah 496
196. Dilarang Memecah Tulang Jenazah 498
197. Mati di Rantau dan Masalah Memuji Jenazah 499

198. Bacaan ketika Mendengar Musibah 501
199. Mengajarkan Kalimat Tauhid bagi Orang yang akan Meninggal .. 503
200. Berdoa Saat Sakaratul Maut 505
201. Terlihat Surga atau Neraka Ketika Sakaratul Maut 506
202. Memperbanyak Mengingat Mati 507
203. Menziarahi Kubur 509
204. Menghadiahkan Pahala Amal bagi Jenazah 511
205. Arti Zakat 513
206. Zakat Unta 516
207. Zakat Sapi 518
208. Zakat Kambing 519
209. Syarat Wajib Zakat Binatang Ternak 521
210. Zakat pada Barang Kepunyaan Bersama 523
211. Zakat Tanam-tanaman dan Buah-buahan 525
212. Zakat Emas dan Perak 529
213. Zakat Rikaz 532
214. Zakat Perdagangan 535
215. Zakat Fitrah 536
216. Fungsi Zakat Fitrah 537
217. Orang yang Wajib Mengeluarkan Zakat Fitrah 538
218. Anak yang Lahir sesudah Matahari Terbenam di Akhir Bulan Ramadan 541
219. Waktu Membayar Zakat 542
220. Mengeluarkan Qimat Zakat Fitrah 544
221. Waji Fitrah bagi Diri Sendiri Baru Kemudian Orang yang Menjadi Tanggungannya 545
222. Orang yang tidak Wajib Dibayarkan Zakat Fitrahnya 546
223. Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitrah 547
224. Orang yang Termasuk Golongan Fakir 549
225. Orang yang Termasuk Miskin 550
226. Orang yang Termasuk Amil 552
227. Orang yang Termasuk Muallaf 553
228. Orang yang Termasuk Golongan Budak 554
229. Orang yang Termasuk Banyak Utang 556
230. Orang yang Termasuk Sabilillah 557
231. Orang yang Termasuk Ibnu Sabil 558
232. Orang yang Tidak Boleh Menerima Zakat 559
233. Hukuman bagi Orang yang tidak Maut Mengeluarkan Zakat 561
234. Hikmah dan Rahasia Zakat 563
235. P u a s a 565
236. Hal-hal yang Mewajibkan Puasa 568

237. Cara Menentukan Ru'yatul Hilal 570
238. Hal-hal yang Membatalkan Puasa 572
239. Hukum Bersetubuh di Siang Hari Bulan Ramadan 575
240. Makan dan Minum karena Lupa di Siang Hari Bulan Ramadan ... 576
241. Sunah Puasa 577
242. Hal-hal yang Makruh bagi Orang yang Berpuasa 583
243. Arti Berbuka Puasa 585
244. Hal-hal yang Membolehkan Meninggalkan Puasa 587
245. Orang yang Wajib Qada Puasa 589
246. Puasa bagi Wanita Hamil atau Sedang Menyusui 590
247. Orang yang Wajib Membayar Fidyah 592
248. Meninggalkan Puasa Sewenang-wenang 594
249. Jumlah Hari Bulan Ramadan 595
250. Puasa Tatawwu' (Tambahan) 597
251. Hari-hari yang Diharamkan Puasa 601
252. Hari-hari yang Makruh Berpuasa 603
253. Masalah I'tikaf 604
254. Malam Qadar 606
255. Keutamaan Bulan Ramadan 609
256. Rahasia dan Hikmah Berpuasa 613
257. Arti Haji 617
258. Seruan Haji dan Keutamaannya 619
259. Wajibnya Haji Satu Kali Seumur Hidup 620
260. Mengerjakan Haji untuk Orang lain 621
261. Membawa Anak-anak Pergi Haji 623
262. Naik Haji Sambil Berdagang 624
263. Ihram dengan Umrah 625
264. Mandi sebelum Memakai Kain Ihram 627
265. Kain yang Dipakai untuk Ihram 628
266. Orang yang tidak Mempunyai Cadar 629
267. Menutup Kepala 630
268. Niat untuk Umrah 632
269. Membaca Kalimat Talbiyah 633
270. Tawaf Qudum dan Artinya 634
271. Cara Mengerjakan Tawaf 635
272. Dua Rakaat Tawaf 637
273. Perempuan Haid tidak Boleh Tawaf 638
274. Mencium Hajar Aswad 639
275. Sa'i antara Bukit Safa dan Marwa 640
276. Sa'i Dimulai dari Bukit Safa 642
277. Bercukur sesudah Sa'i 644

278. Arti Wukuf 645
279. Membaca Kalimat Takbir, Zikir, Talbiyah, dan Doa 646
280. Mulai Waktu Wukuf 647
281. Bertolak dari Arafah ke Muzdalifah 648
282. Arti Melempar Jumrah 650
283. Berkurban sesudah Melempar 651
284. Boleh Memakai Kain Biasa sesudah Melempar Jumrah 653
285. Bermalam di Mina selama Hari Tasyrik 654
286. Permulaan Waktu Melempar 656
287. Tawaf Ifadah 657
288. Minum Air Zam-zam dan Keberkatannya 658
289. Pembagian Ihram 659
290. Waktu Memulai Mengerjakan Haji dan Umrah 660
291. Cara Mengerjakan Fardu Haji 661
292. Keutamaan Haji dan Umrah 663
293. Mengerjakan Umrah sesudah Haji 664
294. Denda yang Wajib di Waktu Ihram 665
295. Rukun Haji dan Umrah 668
296. Dibunuh di Waktu Ihram 670
297. Tertinggal Ibadah Haji karena Tertinggal Wukuf di Arafah 671
298. Menziarahi Kuburan Nabi di Madinah 672
299. Keutamaan Mekah dan Madinah 673
300. Keutamaan Salat di Mesjid Madinah 675
301. Tawaf Wada 676
302. Rahasia Memakai Kain Ihram 677
303. Rahasia Tawaf di Ka'bah 678
304. Rahasia Mengerjakan Sa'i 679
305. Rahasia Wukuf di Padang Arafah 680
306. Rahasia Melontar Jumrah di Mina 681
307. Arti Berkurban 682
308. Waktu Berkurban 684
309. Tidak Sah Berkurban dengan Binatang yang Cacat 686
310. Menyembelih Kurban setelah Selesai Salat Idul Adha 688
311. Umur Binatang Kurban 690
312. Seekor Sapi atau Unta Boleh untuk Tujuh Orang 691
313. Alat Penyembelih Harus Tajam 692
314. Sekurang-kurangnya Berkurban Seekor Kambing 694
315. Keutamaan Berkurban 696
316. Arti Aqiqah 699
317. Dua Ekor Kambing untuk Bayi Laki-laki dan Seekor Kambing untuk Bayi Perempuan 700
318. Memberikan Nama Anak Dengan Nama yang Sebaik-baiknya 702

1. ARTI AGAMA ISLAM

Agama Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan oleh Tuhan dengan perantaraan Rasul-Nya Muhammad SAW, untuk keselamatan seluruh umat manusia. Agama Islam diturunkan Tuhan dengan jalan wahyu, yaitu dengan perantaraan malaikat Jibril. Rasulullah SAW diberi bermacam-macam mukjizat oleh Tuhan, yaitu hal-hal luar biasa untuk melemahkan musuh. Mukjizat yang terbesar ialah turunnya Al-Qur'an kepadanya. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan urusan duniawi dan urusan ukhrawi (akhirat).

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang yang takut, peringatan bagi orang yang lalai, serta kabar gembira bagi orang yang mengimaninya.

Sebelum agama Islam datang, dunia dalam keadaan gelap gulita, penuh oleh kabut kejahilan, keaniayaan, dan kezaliman. Manusia hanyut dalam memperhambakan diri kepada berhala-berhala, binatang-binatang, matahari, dan sebagainya. Namun, setelah ajaran Islam datang dengan cara berangsur-angsur, maka terbukalah hijab di hati manusia, setelah lama tertutup oleh kepercayaan dan itikad yang sesat dan menyesatkan. Penyembahan kepada berhala, matahari, bulan, dan sebagainya, akhirnya bertukar dengan penyembahan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Nabi Muhammad SAW terus berupaya memperbaiki budi pekerti mereka, serta membawa mereka ke jalan Tuhan, walaupun banyak rintangan yang beliau hadapi.

Beliau belum merasa puas sebelum manusia di dunia ini mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad SAW utusan Allah. Pengakuan dan persaksian inilah yang menjadi tiang pertama yang paling fundamental dalam Islam.

Adapun rukun Islam itu ada lima macam, yaitu:

1. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW utusan Allah.
2. Mendirikan salat lima waktu.
3. Menjalankan puasa di bulan Ramadhan.
4. Membayar zakat bagi yang mampu.
5. Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Perhatikan hadis berikut ini:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. يَقُوْلُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ

أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Dibangun (ditegakkan) Islam itu di atas lima perkara: pengakuan, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah; dan bahwa Muhammad itu Rasulullah; menegakkan salat; mengeluarkan zakat; haji ke Baitullah; dan berpuasa di bulan Ramadhan." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kelima rukun Islam wajib ditegakkan oleh setiap muslim, sebagai tanda keimanannya.

Dalam rumah tangga atau gedung, lima perkara ini belum cukup sebab "rumah tangga" atau "bangunan", harus dilengkapi dinding, atap, dan lainnya, agar tampak sebagai rumah yang indah.

Rumah tangga Islam barulah dapat dinamakan rumah tangga, bila di dalamnya diamalkan ibadah, muamalah menurut Islam, munakahat, dan jinayat. Demikian pula dalam sebuah negara. Semua itu wajib dilaksanakan menurut peraturan yang diturunkan Allah. Hal ini harus diperhatikan oleh penguasa negara.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ
الْكَافِرُوْنَ. المائدة : ٤٤

Artinya:
"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang kafir." (Q.S. Al-Maidah: 44)

Dalam ayat lain:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُوْنَ. المائدة : ٤٥

2. IBADAH DAN SYARIAH

1. Ibadah, yaitu penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.
2. Syariah, yaitu hukum atau peraturan tertentu dalam agama Islam, yang dapat menunjukkan suatu perintah atau larangan dalam Islam, yang wajib dipatuhi oleh setiap orang Islam yang telah balig, lagi berakal (mukallaf).

Adapun hukum-hukum syariah itu terbagi dalam delapan macam:

1. Wajib وَاجِبٌ artinya diberi pahala bila melaksanakannya dan disiksa bila meninggalkannya, umpamanya, salat lima waktu.

2. Sunat سُنَّةٌ artinya diberi pahala bila melaksanakannya, namun tidak disiksa bila meninggalkannya, umpamanya, bersedekah.

3. Makruh مَكْرُوهٌ artinya diberi pahala bila meninggalkannya dan tidak disiksa bila melaksanakannya, umpamanya, makan terlalu kenyang.

4. Haram حَرَامٌ artinya diberi pahala bila meninggalkannya dan disiksa bila melaksanakannya, umpamanya, mencuri.

5. Harus جَوَازٌ artinya tidak diberi pahala bila melaksanakannya dan tidak pula disiksa bila meninggalkannya, umpamanya, makan.

6. Sahih صَحِيحٌ artinya sesuatu yang mencakup syarat dan rukunnya menurut syara', baik pada ibadah maupun pada akad (muamalah). Sah pada ibadah seperti mengerjakan salat dengan wudu serta dengan aturan-aturan tertentu dalam waktunya. Dengan demikian, gugurlah tuntutan qada. Sah pada akad, seperti akad pernikahan yang dilakukan oleh si wali di hadapan para saksi ketika hendak menikahkan anaknya dengan lafal-lafal tertentu. Dengan demikian, pihak mempelai telah sah sebagai suami-istri.

7. Batil بَاطِلٌ, yaitu sesuatu yang tidak mencukupi syarat dan rukunnya menurut syara', baik pada ibadah, maupun pada muamalah. Contohnya, seperti yang dinamakan sah di atas. Dengan demikian, tidaklah gugur tuntutan qada.

8. Halal حَلَالٌ, yaitu sesuatu yang boleh dilakukan setelah ada pengesahan menurut syara'. Halal ini merupakan hasil (atsar) dari apa yang sudah dianggap sah menurut syara', seperti memakai atau memakan sesuatu yang dibeli secara benar dari harta yang halal dari milik pribadi.

Dengan adanya hukum-hukum syariah itu, seseorang dapat memahami berat-ringannya tuntutan perintah dan larangan dalam agama Islam.

Di atas hukum-hukum ini pulalah berdirinya tuntutan-tuntutan mengenai urusan dunia dan akhirat.

---- *** ----

3. HIKMAH BERIBADAH

Sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa tiap-tiap makhluk yang bernyawa di muka bumi, umpamanya manusia, hewan, dan sebagainya lebih menyukai kejahatan daripada kebaikan. Hal ini karena umumnya mereka sangat mudah dipengaruhi nafsu pribadi. Banyak di antara mereka yang karena hal kecil saja menjadikan kawannya sebagai lawannya. Akibatnya mudah sekali terjadi perselisihan, bahkan perkelahian.

Oleh sebab itu, Allah SWT memberi senjata kepada makhluk-Nya untuk menjaga diri dari serangan musuh. Umpamanya burung, yang menggunakan paruhnya sebagai senjatanya, kerbau, sapi, kambing, menggunakan tanduknya, harimau, kucing, serigala, yang menggunakan taring, ular, kala, semut, dan binatang-binatang serangga lainnya menggunakan sengatannya. Adapun manusia, ia menggunakan akal dan pikirannya.

Dengan adanya akal dan pikiran itu, manusia berbeda dari pada makhluk-makhluk yang lain, sekalipun kejahatan yang ditimbulkan menusia pun lebih besar, sebab ia mempunyai hawa nafsu. Dengan akal dan pikiran, manusia dapat mengalahkan singa, harimau, beruang, dan binatang buas lain. Akal pikiran itulah yang meninggikan manusia dari pada makhluk-makhluk yang lain. Ia dapat berpikir dan berusaha sesuai akal dan perasaannya. Dibuatnya sesuatu yang belum ada, segala alat-alat modern, bangunan-bangunan, perkakas yang baru, dan sebagainya.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi, sebelum jalan akal dan pikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar dalam pandangan Allah. Oleh sebab itulah, manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal dan pikirannya. Agama yang diridai Tuhan di dunia ini ialah agama Islam semata-mata.

Adapun jenis atau macam beban atau taklif itu banyak sekali, di antaranya, salat, zakat, puasa, haji, melarang berbuat jahat, menyuruh berbuat baik, dan sebagainya. Bila beban atau taklif itu dibawa dengan senang hati niscaya akan teraturlah jalan pikirannya. Nafsu pribadi yang senantiasa menuju kepada kejahatan niscaya akan menjadi nafsu mutmainah, yaitu nafsu yang tenang, tenteram, serta suci dari kekotoran dan kekejian. Taklif dinamakan juga amanat Tuhan.

----- *** -----

4. JALAN AGAR IBADAH DAPAT DITERIMA OLEH ALLAH

Beribadah artinya perasaan berhina diri terhadap Allah SWT yang timbul dari dalam hati. Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang yang berhina diri terhadap sesama manusia, karena pemberiannya, atau pertolongannya, tetapi rasa hina itu tidak datang dari hatinya, ia tidak melakukan ibadah. Ini karena ibadah bergantung pada hati perbuatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, belumlah sempurna ibadah, kalau hanya perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan berhina diri itu belum bangkit dari hati. Bila ibadah yang dikerjakan bukan karena Tuhan, hanya karena maksud lain, umpamanya karena ingin dilihat orang, supaya mendapat pujian dari teman sejawat, atau dari orang lain, berarti ia telah mempersekutukan Tuhan, dan ibadah yang dikerjakannya itu ditolak oleh Allah. Karena manusia tak boleh menyembah, kecuali hanya kepada Allah semata. Agar ibadah kita dapat diterima Allah, kita harus memliki sikap berikut:

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan karena mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan rida-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga dan jangan pula karena takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
2. Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu pada manusia atau supaya dilihat orang lain.
3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu melihat dan selalu ada di samping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.
4. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

Mudah-mudahan dengan mengerjakan keempat syarat ini, ibadah kita dapat diterima Tuhan. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

----- *** -----

5. CARA BERWUDU

Bila seseorang hendak salat, hendaklah ia bersuci lebih dahulu dengan air yang bersih, sesudah itu membasuh kedua telapak tangannya sampai bersih, kemudian:

1. Berkumur-kumur sambil menggosok gigi sampai bersih hingga hilang bekas-bekas makanan dan bau tak sedap dari mulut.
2. Memasukkan air ke dalam hidung untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada di dalamnya.
3. Berniat di dalam hati, dengan membaca "Bismillahirrahmanirrahim", lalu membasuh muka dengan sempurna, mulai dari tempat tumbuhnya rambut di kepala sampai ujung dagu atau seluruh kulit muka antara dua telinga sebanyak tiga kali.
4. Membasuh tangan kanan sampai basah hingga dua mata sikunya, tiga kali.
5. Membasuh tangan kiri sampai kedua mata sikunya tiga kali.
6. Menyapu (mengusap) kepala tiga kali.
7. Menyapu dua telinga dengan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri sebanyak tiga kali.
8. Membasuh kaki kanan hingga kedua mata kakinya, tiga kali.
9. Membasuh kaki kiri hingga kedua mata kakinya, tiga kali.
10. Menghadap kiblat, sambil membaca doa wudu, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ . اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ
وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَ اجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ
الصَّالِحِيْنَ .

Artinya:
"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku ini orang yang tobat dan jadikanlah aku termasuk orang yang bersuci, dan jadikan pula aku termasuk hamba-Mu yang saleh."

----- *** -----

6. CARA SALAT

Sabda Rasulullah SAW:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya:
"Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat."

1. Berdiri di tempat salat dengan menghadap kiblat, dan pandangan tertumpu pada tempat sujud.
2. Setelah membaca niat di dalam hati, membaca takbir (takbiratul ihram) sambil mengangkat kedua tangannya sampai bertentangan dengan kedua bidang bahunya, kemudian meletakkan tangannya di atas dadanya, dalam keadaan punggung tangan kiri diimpit oleh telapak tangan kanan.
3. Membaca doa iftitah sesudah membaca takbir, yaitu:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ
صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya:
"Aku hadapkan mukaku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, dengan segenap ketulusan, dan aku tidaklah dari sebagian orang yang musyrik (menyekutukan Allah). Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku bagi Allah Tuhan sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan begitulah aku disuruh (mengerjakan perintah) sebagai orang muslim."

Sesudah membaca doa iftitah kemudian membaca Al-Fatihah yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ

الْعَالَمِيْنَ . اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . اِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ . آمِيْنَ .

Artinya:
"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari kiamat. Hanya pada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Tunjukkan kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan-jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Perkenankanlah permintaan kami."

Kemudian dilanjutkan dengan membaca salah satu surat yang pendek, seperti:

قُلْ يَآاَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ . لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ .
وَلَآ اَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ . وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُّمْ . وَلَآ اَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ . لَكُمْ
دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ . ﴿ الكافرون : ١ - ٦ ﴾

Artinya:
"Hai sekalian orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah. Sesungguhnya aku tidak menyembah apa-apa yang telah kamu sembah. Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah. Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku."

(Q.S. Al-Kafirun: 1-6)

4. Setelah membaca Allahu Akbar, kemudian ruku' yaitu membungkukkan badan lalu memegang kedua lutut dengan kedua telapak tangannya dan punggungnya diluruskan sampai rata seperti papan. Lalu membaca tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Artinya:
"Mahasuci Tuhanku yang Mahabesar."
atau membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ

Artinya:
"Mahasuci Engkau ya Allah, ya Tuhan kami. Dan dengan memuji Engkau, Ya Allah, ampunilah dosaku."

5. Bangkit dari ruku', sambil mengangkat kedua tangan, dan membaca:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ
السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Artinya:
"Allah Maha Mendengar akan orang yang memuji-Nya. Hai Tuhan kami. Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh barang yang kamu kehendaki sesudah itu."

Kemudian menurunkan tangan ke bawah.

6. Sujud, dengan mendahulukan kedua lutut, kedua tangan, kening, dan hidung, sambil membaca "Allahu Akbar." lalu membaca tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Artinya:
"Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi."

atau membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي

Artinya:
"Mahasuci Engkau ya Allah, Ya Tuhan kami. Dan dengan memuji-Mu, Ya Allah, ampunilah dosaku."

7. Bangun dari sujud, sambil membaca Allahu Akbar lalu membaca doa antara dua sujud, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَعَافِنِيْ وَاهْدِنِيْ
وَارْزُقْنِيْ .

Artinya:
"Ya Allah, ampunilah dosaku, dan beri rahmatlah aku, tambahi (sempurnakanlah) ibadahku, dan sehatkanlah aku, dan tunjukilah aku, dan beri rezekilah aku."

8. Kemudian sujud sekali lagi, sambil membaca "Allahu Akbar". Jika salatnya lebih dari satu rakaat, sesudah sujud yang kedua kemudian tegak kembali, namun tidak lagi membaca doa iftitah. Lalu melakukan gerakan seperti pada rakaat yang pertama hingga sujud yang kedua kali.
9. Duduk membaca tasyahud, kedua telapak tangan diletakkan di atas kedua lutut lalu membaca:

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ
اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُوْلُ اللّٰهِ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ .

Artinya:
"Segala kebenaran (kehormatan), segala keberkahan, segala pujaan, segala yang baik-baik itu bagi Allah. Keselamatan atas kamu hai Nabi, serta rahmat Allah, dan berkah-Nya. Keselamatanlah atas kami dan atas hamba Allah yang saleh-saleh. Saya bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan saya bersaksi, bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah. Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad."

Apabila salat yang dilakukan lebih dari dua rakaat, kemudian bangkit kembali seperti semula. Lakukan berturut-turut sampai rakaat penghabisan. Lalu membaca tasyahud kedua, pada rakaat penghabisan yang bunyinya seperti pertama juga, tetapi sesudah Allahuma Salli 'ala Muhammad menyambungnya dengan:

وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ
مَجِيْدٌ.

"Dan salawat atas keluarga Muhammad, sebagaimana Kamu telah memberi salawat atas Ibrahim dan keluarganya, serta berilah berkah atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Kamu telah memberi berkah atas Ibrahim dan keluarganya. Bahwa sesungguhnya Kamu Maha Terpuji lagi Mahamulia."

10. Memberi salam ke kanan dan ke kiri, sambil membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya:
"Keselamatan di atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya."

----- *** -----

7. ARTI DAN HIKMAH BERSUCI

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

﴿ البقرة : ٢٢٢ ﴾

Artinya:
"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang bersuci." (Q.S. Al-Baqarah: 222)

Bila seseorang hendak mengerjakan salat, wajiblah ia bersuci lebih dahulu dengan air yang bersih. Hal ini karena Allah tidak akan menerima salat seseorang yang dilakukan tanpa bersuci lebih dahulu.

Bersuci artinya membersihkan badan, pakaian, dan tempat salat dari segala kotoran dan najis.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ.

﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. katanya, Rasulullah SAW telah bersabda, "Tidak diterima Allah salatnya seseorang yang tidak bersuci." (H.R. Muslim)

Hikmah Bersuci

Bila seorang murid hendak pergi ke sekolah, tentu ia lebih dahulu membersihkan kain dan badannya, membersihkan gigi dan mulutnya, kaki dan tangannya, rambutnya. Bila semua ini dilakukan, ia akan disayangi gurunya dan dia akan mendapat pujian.

Begitu pula bila seseorang hendak menemui seorang pembesar, ia lebih dahulu membersihkan badan, pakaian serta menghilangkan bau yang tidak sedap pada tubuhnya dan pakaiannya agar tidak tercium oleh pembesar. Dengan

demikian, ia tidak perlu khawatir bila pembesar itu akan membencinya dan mengatakannya sebagai seorang yang kotor.

Apalagi bila kita akan menghadap Allah SWT, yang mengetahui lahir dan batin hamba-Nya, mulai dari gerak langkah yang dilakukannya sampai niat di dalam hatinya. Tak ada kejahatan atau kebaikan yang tersembunyi bagi-Nya. Sudah tentu, pakaian dan badan kita harus dalam keadaan bersih kalau hendak menghadap kepada-Nya. Kita harus menyucikan badan, mulut, kaki, dan tangan, hidung dan mata kita, sekalipun itu hanya sekedar perbuatan lahir saja. Maksud sebenarnya bukanlah sekedar suci lahir, melainkan suci batin pula.

Secara lahiriah, tangan yang kita basuh dan muka yang kita sucikan, tetapi secara batiniah hatilah yang kita basuh itu, bukan dengan air yang bisa dilihat, tetapi dibasuh dengan air tobat, yaitu kembali kepada Allah, dengan menyesali perbuatan-perbuatan yang telah lalu, serta berjanji kepada diri sendiri, untuk tidak mengerjakan perbuatan yang salah lagi. Itulah sebenarnya yang dimaksud dengan membasuh anggota yang tujuh ini. Apalah gunanya sekedar suci badan dan pakaian saja, kalau hati berkarat dan dipenuhi oleh kotoran, dan khurafat, yang membawa syirik dan kafir terhadap-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ اِلَى اَجْسَامِكُمْ وَلَا اِلَى صُوَرِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ اِلَى قُلُوْبِكُمْ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu, tetapi Allah memandang kepada hati kamu." (H.R. Muslim)

----- *** -----

8. AIR YANG DAPAT DIGUNAKAN UNTUK BERSUCI

Air yang boleh digunakan untuk bersuci ialah air yang turun dari langit, atau yang keluar dari bumi menurut sifat asalnya, seperti hitam, merah, putih, panas, dingin, dan lain-lain. Air yang turun dari langit dinamakan air hujan, dan yang keluar dari bumi disebut mata air. Dengan demikian, tidaklah termasuk ke dalamnya air susu, air kelapa.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

الأنفال: ١١

Artinya:
"Dan Allah menurunkan air hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan air hujan itu." (Q.S. Al-Anfal: 11)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. قَالَ: فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُوْرُ مَاءُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ. رواه الترمذى بسند صحيح

Artinya:
Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pernah berkata tentang laut, "laut itu suci airnya, lagi halal bangkainya." (H.R. Tirmidzi)

Air diberi nama menurut keadaaan tempatnya, yaitu air sungai, air sumur, air embun, air batu, dan lain-lain sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan air laut ialah air yang jumlahnya sangat banyak dan dalam, yang tidak dilingkungi oleh daratan keempat penjurunya.

Air terbagi kepada empat bagian:

1. Air yang suci lagi menyucikan, yang tidak makruh memakainya. Air seperti itu dinamakan air mutlak.

2. Air yang suci lagi menyucikan, yang makruh memakainya ialah air yang dipanasi oleh cahaya matahari.
3. Air yang sudah mukta'mal (air yang sudah terpakai)
4. Air yang sudah berubah.

---- *** ----

9. AIR MUTLAK DAN AIR TERKENA SINAR MATAHARI

Yang dimaksud dengan air mutlak ialah air yang sifatnya masih asli. Artinya bahwa nama air itu tidak dihubungkan dengan keadaan yang lazim, seperti air susu, air kelapa, dan lain-lain. Air susu dan air kelapa bila diletakkan di suatu tempat (dipindah-pindahkan), tetaplah disebut air susu atau kelapa. Berlainan dengan keadaan yang berubah, seperti air sumur, air mata, dan lain-lainnya. Jenis air seperti ini bila dipindahkan ke dalam tempayan umpamanya, air itu tidak disebut sebagai air sumur lagi, melainkan air tempayan (kuran). Demikianlah artinya kaid yang lazim dan kaid yang tanggal. Jelaslah bahwa yang menghilangkan nama air mutlak ialah keadaan yang lazim, dan bukan keadaan air yang telah berubah. Tidaklah menghilangkan arti "mutlak" bila air itu dihubungkan dengan nama tempatnya, sepeti air kali, air ledeng, dan lain-lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan air yang dipanasi oleh matahari ialah air yang sengaja diletakkan pada terik matahari ataupun tidak sengaja ketika matahari sedang bersinar hingga air itu menjadi panas.

Keterangan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا اَنَّهَا سَخَنَتْ مَاءً فِي الشَّمْسِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص. م. لَهَا: لَا تَفْعَلِيْ يَا حُمَيْرَاءَ فَاِنَّهُ يُوْرِثُ الْبَرَصَ

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya ia pernah memanaskan air di tengah panasnya sinar matahari, lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya, 'Janganlah kamu berbuat (yang seperti itu), ya Humairah (panggilan kesayangan), karena hal itu dapat mendatangkan penyakit balak." (H.R. Baihaqi)

Penyakit balak artinya penyakit belang pada kulit karena adanya penyumbatan darah hingga kulit menjadi putih dan pucat. Adapun air itu makruh dipakai dalam kondisi berikut ini:

1. Bila ada di negeri yang panas.

Artinya:
"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka itu adalah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Maidah: 45)

Demikian pula firman Allah SWT.:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُوْنَ. ﴿المائدة : ٤٧﴾

Artinya:
"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut yang diturunkan Allah, maka merekalah orang yang fasik." (Q.S. Al-Maidah: 47)

Oleh sebab itu, semua syariah Islam wajib dilaksanakan tanpa kecuali.

----- *** -----

2. Bila ada di dalam bejana yang terbuat dari mas dan perak, seperti bejana tembaga dan lain-lain.
3. Bila air itu dipakai ketika sedang dipanasi sinar matahari sebab hal ini karena sinar matahari dapat memisahkan kuman-kuman dari air hingga kuman-kuman itu menjadi naik ke permukaan air. Bila badan terkena air itu, dikhawatirkan kulit badan diketangnya, maka tertahanlah darah. Bila darah telah tertahan datanglah penyakit balak.
4. Bila masih ada waktu yang lapang untuk mencari air yang lain. Akan tetapi, bila waktu telah sempit hilanglah kemakruhannya.

----- *** -----

10. AIR MUSTA'MAL DAN AIR YANG BERUBAH

Yang dimaksud dengan air yang musta'mal ialah air yang sudah dipakai untuk bersuci fardu (wajib), yaitu untuk mengangkat hadas kecil atau hadas besar pada basuhan yang pertama. Hal ini karena basuh yang pertama itulah yang fardu, sedangkan basuhan kedua adalah basuhan sunah. Dengan syarat, kalau basuhan yang pertama telah meratai pada anggota yang wajib dibasuh. Kalau anggota yang wajib itu dibasuhi itu baru merata dengan basuhan yang kedua kali, basuhan kedua kali ini sebenarnya dinamakan basuhan pertama sebab menyempurnakan basuhan pertama. Umpamanya membasuh muka bagi orang yang berwudu, atau membasuh seluruh tubuh termasuk bagi orang yang hendak mandi wajib, seperti mandi junub, haid, atau nifas.

Musta'mal adalah air yang terpakai untuk membasuh najis, bila jumlah air itu sedikit, walaupun najis yang dibasuh itu dimaafkan dalam agama, seperti setitik darah selain darah anjing atau darah babi, atau tidak banyak seperti kutu dan lain-lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa air yang dihukumi musta'mal itu ialah air yang telah terjatuh dari tempat yang dibasuh. Air yang masih berada di atas anggota tubuh, belum berlaku sebagai hukum musta'mal.

Adapun yang dimaksud dengan air yang sudah berubah ialah air yang salah satu sifatnya sudah berubah, misalnya bau, warna, atau rasanya dengan perubahan yang banyak karena tercampur oleh barang yang suci atau najis. Yang dimaksud dengan pencampuran di sini ialah apabila sesuatu yang mencampurinya itu tidak dapat disisihkan oleh pandangan mata. Kalau zat-zat atau barang-barang yang suci masuk ke dalam air mutlak, baik air itu banyak maupun sedikit, seperti sirup, kopi, teh, dan lain-lainnya, harus dilihat keadaannya. Bila zat yang masuk itu tidak mengubah sifat-sifat air itu (tidak berubah bau, rasa, atau warnanya), air itu tetap dihukum air mutlak. Akan tetapi, kalau salah satu sifat air itu telah berubah karena zat-zat yang masuk itu, air itu sudah berganti nama dari air mutlak. Ketika itu berubahlah nama air itu menjadi air sirup, air kopi, air teh dan lain-lainnya. Begitu juga tidak menghilangkan nama air mutlak bila zat-zat yang mencampurinya tidak dapat dipisahkan dari asalnya, seperti belerang di dalam tanah, tanah merah, kapur, dan lain-lain yang ada dalam mata air, atau pada tempat mengalirnya air itu. Begitu juga air yang sudah terlalu lama di tempatnya sekalipun baunya sudah berubah atau adanya daun-daunan yang jatuh ke dalam air itu (bukan dengan sengaja dijatuhkan). Namun, bila ada pohon yang letaknya jauh dari air itu lalu jatuh ke dalam air dan menjadikan air tersebut berbau busuk, ketika itu hilanglah nama air mutlak, sebab pohon itu dapat dihindarkan dari air itu, misalnya dengan cara menebangnya

dan lain-lain. Demikianlah hukumnya zat-zat atau yang suci mencampuri air mutlak.

Adapun najis atau zat-zat kotoran bila masuk atau mencampuri air mutlak, namun jumlah air itu sedikit (kurang dua kulah), baik berubah atau tidak, air itu tetap dihukumi air najis, dan tak sah lagi untuk dipakai berwudu walaupun najis yang jatuh itu sedikit. Akan tetapi, kalau air itu banyak, (sekurang-kurangnya dua kulah), atau lebih, harus melihat keadaan air tersebut. Bila najis yang jatuh itu tidak mengubah salah satu sifat air itu, air itu tetap dihukumi air mutlak. Akan tetapi, kalau najis yang jatuh itu telah mengubah salah satu sifat air, air tersebut dianggap air najis dan hilanglah dari nama air mutlak.

Demikianlah persoalan tentang air mutlak yang dicampuri oleh zat-zat yang suci atau najis.

----- *** -----

11. AIR YANG BANYAK DAN AIR SEDIKIT

Ukuran air yang banyak artinya bila mencapai dua kulah. Ukurannya 1¼ hasta panjang, lebar, dan dalam, yaitu menurut hasta orang yang ukuran tubuhnya sedang. Adapun air yang sedikit ialah air yang kurang dua kulah. Air yang banyak bila dihinggapi oleh air najis sekalipun sedikit, air itu tidak dihukum najis.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ
يَحْمِلِ الْخَبَثَ. ﴿رواه ابو داود والترمذى﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. katanya, "Rasulullah SAW bersabda, 'Bila air telah sampai dua kulah, tidaklah ia mengandung najis."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

kecuali bila najis itu telah mengubah salah satu sifatnya, air tersebut dihukumi air najis.

Keterangannya:

عَنْ اَبِىْ اُمَامَةَ الْبَاهِلِى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ ص.م. إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا
مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ.

﴿رواه ابن ماجه والبيهقى﴾

Artinya:

"Dari Abu Amamah r.a. katanya, telah bersabda Rasulullah SAW, 'Tidak sesuatu pun menajisi air, kecuali bila telah mengubah bau, rasa, dan warnanya."

(H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Hadis ini menurut keterangannya lemah. Akan tetapi, menurut para ulama air yang sudah berubah salah satu sifatnya oleh najis, dihukumi air najis. Adapun bila najisnya sedikit sedangkan air itu telah sampai dua kulah, air itu dihukumi suci dan boleh dipakai untuk menghilangkan hadas atau berwudu.

----- *** -----

12. NAJIS MUGHALLADAH

Najis adalah semacam kotoran yang menghalangi sahnya salat bila ia melekat pada badan, kain, atau tempat salat.

Najis terbagi atas tiga bagian:

1. Najis Mughalladah, artinya najis yang berat nilai kadarnya.
2. Najis Mukhaffafah, artinya najis yang ringan.
3. Najis Mutawassitah, artinya najis yang pertengahan.

Adapun najis mughalladah ialah najisnya anjing dan babi beserta anak dari kedua jenis hewan itu dengan jenis hewan lain. Cara mencucinya ialah membasuh tujuh kali dan salah satu di antaranya dilakukan dengan menggunakan tanah. Cara ini disebut *ta'abud* (ibadah), yaitu tak boleh ditukar-tukar dan diubah, misalnya mengganti campuran debu dengan sabun.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. طُهُوْرُ اِنَاءِ اَحَدِكُمْ اِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِيْهِ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ اُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

رواه مسلم

Perintah *membasuh* dalam agama hanyalah karena dua perkara, yaitu karena najis dan karena hadas. Dalam hal ini, jilatan anjing jelas tidak termasuk hadas, sehingga jelaslah ia najis.

Adapun babi disamakan dengan anjing karena babi termasuk keji, dan termasuk dalam pengertian keji adalah najis.

Allah berfirman:

... اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهُ رِجْسٌ ... الأنعام: ١٤٥

Artinya:

"(Atau yang diharamkan juga), daging babi itu adalah keji (najis)."

(Q.S. Al-An'am: 145)

13. NAJIS MUKHAFFAFAH

Najis Mukhaffafah ialah *baul* (kencing) bayi laki-laki yang belum memakan makanan atau yang masih menyusu dan belum berumur lebih dari 2 tahun. Cara menghilangkan najis ini adalah dengan cara memercikkan air di atasnya kalau bayi itu laki-laki, sedangkan untuk perempuan, dengan cara membasuhnya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ:
قَالَ: فِي بَوْلِ الرَّضِيْعِ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَ
يُنْضَحُ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:

"Dari Ali r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata tentang anak-anak bayi yang sedang menyusu, 'Baul (kencing) anak perempuan dibasuh, dan baul (kencing) anak laki-laki diperciki dengan air." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ أُمِّ قَيْسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّهَا جَاءَتْ بِابْنٍ
لَهَا لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ فَأَجْلَسَاهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. فِي حَجْرِهِ فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ
وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Umi Qais r.a. sesungguhnya ia pernah membawa seorang anaknya yang laki-laki, yang belum memakan makanan. Lalu anak itu dipangku oleh Rasulullah SAW dan anak itu kencing di pangkuannya. Kemudian Rasulullah SAW meminta air, lalu memercikkan air itu ke bagian yang terkena kencing itu dan tidak dibasuhnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

14. NAJIS MUTAWASSITAH

Najis Mutawassitah ialah najis selain dari kedua macam najis yang telah disebutkan di muka. Najis mutawassitah terbagi menjadi dua bagian. Yaitu *ainiyyah* dan *hukmiyyah*, artinya najis yang kelihatan oleh mata dan najis yang tidak kelihatan.

Najis yang tidak kelihatan dinamakan najis menurut hukumnya, misalnya baul (kencing) orang dewasa yang sudah kering, yang salah satu sifatnya tidak didapati lagi. Maka cara menyucikannya cukup dengan menyiramkan air sekali saja di atasnya.

Adapun cara menyucikan najis ainiyyah ialah dengan jalan membasuh bagian yang terkena najis sehingga hilanglah sifat-sifat najis itu namun dalam hal warna atau bau yang sukar dihilangkan, boleh mengabaikannya. Akan tetapi, bau dan warna itu masih tertinggal belumlah dinamakan suci. Adapun macam-macam najis mutawassitah ialah:

1. *Baul* orang dewasa

   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ ص.م. بِذَنُوْبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيْقَ عَلَيْهِ.

رواه البخاري ومسلم

   Artinya:

   "Dari Anas bin Malik r.a. katanya, 'Seorang Arab dusun pernah datang, lalu ia buang air kecil di sudut mesjid. Orang banyak yang melihatnya segera membentaknya, namun Rasulullah SAW melarang mereka. Setelah orang itu selesai buang air kecil (baulnya) Rasulullah SAW memerintahkannya untuk mengambil seember air, lalu menyiram air kencing itu."

   (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. *Ghait* (kotoran manusia), kotoran burung, ikan, belalang, atau kotoran binatang yang tak mengalir darahnya. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan:

"Dari Abi Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi SAW tatkala buang air besar, seseorang memberinya dua buah batu dan sebuah kotoran kering agar ia beristinja dengan benda-benda itu. Maka diambilnya kedua buah batu itu, dan dibuangnya kotoran kering itu dan ia berkata, "Sesungguhnya tinja itu najis." (H.R. Bukhari dan Tirmizi)

3. *Darah,* dalam hadis disebutkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ر.ع. أَنَّ النَّبِيَّ
ص.م. فِي دَمِ الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ قَالَ:
تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ.

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Asma' binti Abu Bakar r.a. sesungguhnya Nabi SAW bersabda tentang darah haid yang mengenai kain, "Buang darah itu dan kainnya boleh kamu pakai salat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun yang dimaksud dengan darah di sini ialah darah yang sifatnya mengalir walaupun ia telah membeku. Adapun darah yang tidak mengalir tidaklah najis seperti tersebut dalam ayat di bawah ini:

قُلْ لَآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ
يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا

﴿ الأنعام: ١٤٥ ﴾

Artinya:
"Katakanlah, ya Muhammad Tiadalah aku peroleh wahyu yang diturunkan kepadaku tentang suatu makanan yang diharamkan atas

orang yang memakannya, kecuali bangkai, darah mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya itu adalah barang yang keji (najis) atau terlarang."

(Q.S. Al-An'am: 145)

4. *Nanah,* adalah cairan berbau busuk yang keluar dari luka.
5. *Muntah,* yaitu makanan yang keluar dari perut besar (*maidah*). Maidah adalah tempat segala najis dalam badan manusia (lambung). Apabila yang dimuntahkan itu belum sampai dalam maidah, hukumnya belum najis.
6. *Madzi,* artinya cairan berwarna putih atau kuning yang encer, yang galibnya keluar dari qubul (kemaluan, atau faraj) tatkala syahwat telah bangkit. Artinya: tatkala keinginan birahi belum begitu kuat.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ رض. أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مُذَّاءً
فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
لِمَكَانِ إِبْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ
فَسَأَلَهُ فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Ali r.a. bahwasanya ia pernah berkata, 'Aku adalah seorang laki-laki yang sering keluar madzi, namun aku malu menanyakan hukumnya kepada Rasulullah SAW karena ia mertuaku. Lalu aku suruh Miqdad bin Aswad menanyakan dan Miqdad pun menanyakan masalah itu. Maka berkata Rasulullah SAW, "Basuh saja kemaluannya lalu berwudu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

7. *Wadi*, artinya cairan berwarna putih agak keruh dan agak kental, yang keluar pada galibnya dari qubul (kemaluan) sesudah buang air kecil atau tatkala membawa sesuatu yang berat. Adapun mani tidaklah najis dalam agama, yaitu cairan yang keluar dari zakar atau faraj yang menimbulkan kelezatan tatkala syahwat (nafsu birahi) sedang ejakulasi.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. أَنَّهَا كَانَتْ تَحُكُّ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ النَّبِيِّ ص.م. ثُمَّ يُصَلِّي فِيْهِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. sesungguhnya ia pernah membuang mani dari kain Nabi SAW kemudian beliau salat." (H.R. Bukhari Muslim)
Seandainya mani itu najis, Nabi tentu akan menyuruh Aisyah membasuhnya lebih dulu.

8. *Bangkai* binatang darat yang masih ada darahnya, selain jenazah manusia. Adapun jenazah manusia, bangkai ikan, dan belalang, tidak najis hukumnya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَا تُنَجِّسُوْا مَوْتَاكُمْ فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُنَجِّسُ حَيًّا وَلَا مَيِّتًا. رواه الحاكم والبيهقى

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Janganlah kamu anggap bangkai kamu itu najis karena sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis, baik pada waktu hidupnya, maupun di waktu matinya."
(H.R. Hakim dan Baihaqi)

Dalam hadis lain disebutkan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ فَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

رواه ابن ماجه والحاكم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi SAW katanya, "Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai ialah ikan dan belalang, sedangkan dua macam darah ialah hati dan limpa."

(H.R. Ibnu Majah dan Hakim)

9. *Arak atau minuman yang memabukkan,* arak menurut pendapat ulama Syafi'iyah adalah najis. Mereka beralasan dengan ayat di bawah ini:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ ....

﴿ المائدة : ٩٠ ﴾

Artinya:
"Sesungguhnya arak, judi, berhala, dan bertenung itu adalah pekerjaan yang keji (najis), ia termasuk pekerjaan setan. Oleh sebab itu, hendaklah kamu jauhi."

(Q.S. Al-Maidah: 90)

Berkata Zudjadj, "*Rijs* menurut *lughat* ialah nama tiap-tiap yang kotor (keji) dari suatu perbuatan atau pekerjaan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan banyak ayat mengenai najis, namun tidak ada satu tempat yang nyata-nyata menjelaskan makna kotoran menurut hissi" (perasaan), kecuali pada firman Allah SWT:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ
يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا
أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا ....

﴿ الأنعام : ١٤٥ ﴾

Artinya:
"Katakanlah hai Muhammad, "Tidak aku peroleh pada yang diturunkan kepadaku suatu makanan yang diharamkan atas orang yang memakannya,

kecuali bangkai, darah mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya itu barang yang keji (najis) atau terlarang."

(Q.S. Al-An'am: 145)

(lihat *tafsir Muhammad Abduh,* Juz 7, halaman 57)

Menurut ahli Ushul, "Boleh memakai satu kalimat untuk seluruh maknanya." Oleh sebab itu, baik babi maupun arak dapat diartikan "keji" dan termasuk dalam kata-kata keji itu adalah najis, baik menurut maknanya maupun menurut *hissy*.

Dengan demikian, larangan memakan atau meminumnya, bukan saja karena arak itu memabukkan atau daging babi itu mengandung cacing pita yang tidak dapat mati karena api, melainkan karena keduanya dipandang najis. Berkata Ar-Raqib, "Najis itu artinya sesuatu yang kotor, yang dapat ditinjau dari empat segi. Adakalanya dari segi tabiat (sifatnya), adakalanya dari segi akal, syarat, dan adakala dari semua segi tersebut. contohnya adalah jenazah yang dipandang jijik menurut tabiat, nafsu, akal, dan syarat, sedangkan *rijs* dari segi syarat ialah arak dan judi."
(lihat *tafsir Syekh Muhammad Abduh,* juz 7 halaman 7158)

Adapun air ludah, ingus (selesma) yang keluar dari kepala atau dada, tidaklah najis hukumnya, tetapi merupakan kotoran saja yang tak menghalangi salat. Begitu pula air liur yang keluar dari mulut orang tidur, walau berbau busuk sekalipun, dengan syarat kalau air itu tidak keluar dari perut (lambung).

10. *Cairan luka,* dinamakan juga darah putih.
11. *Air susu dari hewan yang tidak dimakan dagingnya,* kecuali susu manusia.
12. *Daging binatang yang dipotong selagi hidup*. Daging semacam itu dianggap mati dan tak halal dimakan.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِي رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيْتَةٌ. رواه ابو داود والبيهقي

Artinya:

"Dari Abi Waqid Al-Laitsi r.a. katanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesuatu yang kamu potong dari daging binatang selagi binatang itu hidup, daging itu sama dengan mati hukumnya."

(H.R. Daud dan Baihaqi)

Adapun bangkai binatang yang tak ada baginya darah mengalir, seperti lalat, tuma, kala, dan lain-lainnya, tidaklah menajisi air jika jatuh sendiri ke dalamnya, asal jangan dijatuhkan, kecuali kalau air tersebut telah berubah salah satu sifatnya walaupun sedikit. Begitu juga tak dihukum menajisi air, bangkai binatang yang asalnya dari air, seperti lintah dan lain-lainnya sekalipun ia dilemparkan ke dalam air.

----- *** -----

15. LALAT YANG JATUH KE DALAM AIR MINUM

Bila ada lalat hinggap atau tercemplung ke dalam air minum, hendaklah rendamkan seluruh badan lalat itu sebab dalam salah satu sayapnya itu ada penyakit dan pada sayapnya yang lain ada obat.
Dalam hadis Nabi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ
أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعَهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ
جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِي الْآخَرِ شِفَاءً.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW bersabda, "Bila hinggap lalat dalam minuman salah seorang di antara kamu, maka hendaklah rendamkan binatang itu karena pada salah satu sayapnya itu ada penyakit, dan pada sayap yang lain ada obat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kulit Bangkai Binatang

Kulit bangkai binatang dihukumi najis tetapi dapat menjadi suci bila telah disamak, kecuali kulit anjing dan kulit babi. Hal ini karena anjing dan babi itu adalah najis yang tidak bisa disucikan.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. katanya, 'Rasulullah bersabda, Bila kulit telah disamak, sesungguhnya ia telah suci."

(H.R. Muslim)

Tikus

Tikus yang terjatuh ke dalam minyak goreng, jika minyak itu beku, bagian yang najis hanyalah yang sekelilingnya saja. Akan tetapi, jika minyak goreng itu cair, najislah semua minyak goreng, karena tak dapat dibedakan lagi mana yang najis dan mana yang tidak.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : اِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِى السَّمْنِ فَاِنْ كَانَ جَامِدًا فَاَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا وَاِنْ كَانَ مَائِعًا فَلَا تَقْرَبُوْهُ . رواه احمد وابوداود

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. katanya, Rasulullah SAW bersabda, "Bila seekor tikus jatuh ke dalam minyak, apabila minyak itu beku, buanglah apa yang ada di sekelilingnya saja, dan jika minyak itu cair, janganlah memakai minyak itu." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

----- *** -----

16. BERISTINJA

Beristinja artinya membersihkan *baul* dan *ghait*. Setelah buang air kecil atau buang air besar, diwajibkan membersihkannya dengan tiga buah batu yang dapat menyucikan tempat keluar kotoran itu, yaitu dengan batu kesat dan bersanding.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا ذَهَبَ اَحَدُكُمْ اِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ اَحْجَارٍ. ﴿رواه احمد وابوداود﴾

Artinya:

"Dari Siti Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata, 'Bila seseorang hendak pergi ke tempat buang air (hendak ghait), hendaklah ia membawa tiga buah batu."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: وَلْيَسْتَنْجِ بِثَلَاثَةِ اَحْجَارٍ. ﴿رواه الشافعي وابوداود﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata, 'Maka hendaklah seseorang itu beristinja dengan tiga buah batu."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Jika belum juga bersih dan suci dengan tiga buah batu, maka boleh menambah lebih dari itu. Sebaiknya, istinja itu menurut bilangan yang ganjil seperti tiga, lima, atau tujuh.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
مَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوْتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ اَحْسَنَ وَ
مَنْ لَا فَلَا حَرَجَ. رواه احمد وابوداود

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW Ia berkata, 'Siapa-siapa yang beristinja dengan batu, hendaklah ia ganjilkan bilangannya, barangsiapa yang melakukannya, sungguh itulah yang lebih baik, tetapi barangsiapa yang tidak berbuat begitu, ia pun tidak berdosa."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

---- *** ----

17. BERISTINJA DENGAN BARANG SELAIN AIR MUTLAK

Seseorang yang hendak beristinja dengan barang selain air mutlak, disyaratkan:

1. Dengan sesuatu yang beku, maka tidaklah sah beristinja dengan sesuatu yang cair, seperti air sabun, air kopi, dan lain-lainnya.
2. Dengan sesuatu yang suci, maka tidaklah boleh beristinja dengan sesuatu yang najis, seperti tahi kuda yang kering, dan lain-lainnya.
3. Dengan sesuatu yang dapat menghilangkan 'ain (tubuh) najis, maka tidaklah sah beristinja dengan batang bambu yang belum dibelah atau dengan tanah yang tercecer dan lain-lainnya.
4. Tidak boleh dengan sesuatu yang dihormati oleh manusia atau jin, maka tidaklah sah beristinja dengan sesuatu yang dimakan oleh manusia, baik yang merupakan daun-daunan, buah-buahan maupun sejenis lainnya, seperti daun singkong, buah mangga atau yang lain-lainnya. Begitu pula dengan tulang, karena tulang itu adalah makanan jin, sebagaimana disebutkan pada hadis berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَا
يَسْتَنْجُوْا بِالرَّوْثِ وَلَا بِالْعِظَامِ فَاِنَّهُ زَادُ
اِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ . ﴿ رواه الترمذى ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah berkata, 'Janganlah kamu beristinja dengan tahi kering, dan jangan pula dengan tulang-tulang, karena sesungguhnya tulang-tulang itu adalah makanan saudaramu bangsa jin." (H.R. Tirmizi)

----- *** -----

18. BERISTINJA DENGAN BATU ATAU LAINNYA

Dibolehkannya beristinja dengan benda-benda yang telah disebutkan di atas, najis yang keluar dari dubur maupun dari qubul disyaratkan:

1. Yang keluar itu berlemak-lemak;
2. Yang keluar itu basah;
3. Tidak melampaui dubur ketika telah berdiri dari jongkok;
4. Tidak terputus-putus keluarnya;
5. Tidak berpindah-pindah tempat;
6. Tidak didatangi pula oleh najis yang lain, misalnya kotoran (kencing) itu jatuh ke tempat yang bernajis, kemudian najis itu mencampuri kotoran yang keluar itu.

Kalau syarat-syarat tersebut di atas itu tidak terpenuhi, wajiblah memakai air.

Mengenai cara beristinja dengan benda-benda yang sudah disebutkan di atas itu, disyaratkan:

1. Menyapunya sekurang-kurangnya tiga kali dengan bebatuan atau kerikil kalau beristinja dengan batu.
2. Benda yang dijadikan istinja itu melengkapi tempat yang disapu itu tiap-tiap kali menyapu.
3. Benda tersebut benar-benar dapat membersihkan dubur.

Jika tidak bersih dengan tiga kali itu juga, wajib menyapunya lagi hingga tidak terlihat bekasnya. Bila tidak dapat dihilangkan, wajib menghilangkannya dengan air, carik-carikkan kertas, kain, dan lain-lainnya. (Demikian keterangan dari I'anah At-Thalibin)

----- *** -----

19. TUNTUTAN BERISTINJA

Tuntutan beristinja itu sangat keras. Menurut keterangan Rasulullah SAW, kebanyakan siksaan kubur didatangkan Tuhan kepada hamba-Nya yang tidak mau beristinja, membersihkan *baul* maupun *ghait*.

عَنْ اَنَسٍ رع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ فَاِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ .

رواه الدارقطنى بسند صحيح

Artinya:
"Dari Anas r.a. katanya, Nabi SAW bersabda, 'Bersucilah kamu dari baul, karena sesungguhnya kebanyakan siksaan kubur disebabkan baul (kencing) itu."

(HR. Darul Quthni dengan Sanad Sahih)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ : اِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِى كَبِيْرٍ اَمَّا اَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيْمَةِ وَاَمَّا الْاٰخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Nabi SAW pernah melalui dua buah kubur, lalu beliau berkata, 'Sesungguhnya kedua mayit yang di dalam kubur itu sedang disiksa'. Persoalan apakah sehingga keduanya mendapatkan siksa?' tanya sahabat-sahabat. 'Salah seorang dari keduanya, suka mengadu domba dan

memfitnah orang, sedangkan yang satunya lagi tidak mau membersihkan baul (air kencing) nya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Yang wajib dalam beristinja ialah menghilangkan sifat-sifat najis baik warna, bau, maupun rasanya. Namun, tidaklah menjadi halangan jika yang tertinggal hanya bau najis yang sukar dihilangkannya karena hal itu termasuk darurat.

---

20. TATA CARA MASUK WC

Jika seseorang hendak buang air kecil atau buang air besar, hendaklah ia melaksanakannya dengan tertib, menurut aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Nabi SAW, yaitu:

1. Ketika akan masuk wc hendaklah ia berlindung kepada Allah SWT, kemudian mendahulukan kaki kiri daripada kaki kanan.

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. اِذَا
دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُبِكَ مِنَ
الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. katanya, apabila Nabi SAW masuk ke dalam kakus, ia selalu membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan." (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Hendaklah membuka barang-barang yang di dalamnya tertulis nama Allah, sebab tempat itu adalah tempat yang najis.

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ
وَضَعَ خَاتَمَهُ . رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW apabila masuk kakus, beliau melepaskan cincinnya." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Menurut keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dalam sanadnya, bahwa cincin Rasulullah SAW diukir dengan tiga tulisan, yaitu Muhammad, Rasulullah dan Allah.

3. Hendaklah memakai sandal atau terompah supaya tidak menginjak najis.

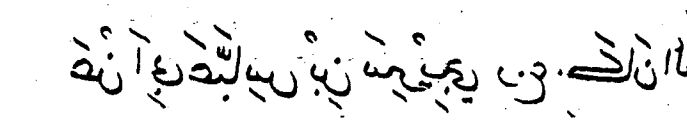

صـ.م. إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ لَبِسَ خِذَاءَهُ.

رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Abu Abbas bin Sariji r.a. ia berkata, 'Apabila Rasulullah masuk kakus, beliau memakai sepatu." (H.R. Baihaqi)

4. Hendaklah menutup kepala walaupun dengan sapu tangan dan lainnya.

عَنْ عَائِشَةَ رـ.ع. كَانَ النَّبِيُّ صـ.م. إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ غَطَّى رَأْسَهُ. رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Apabila Rasulullah SAW hendak masuk kakus, ditutuplah kepalanya." (H.R. Baihaqi)

---- *** ----

21. TATA CARA BUANG AIR

Ketika sedang buang air itu hendaklah memperhatikan adab (tata cara) di bawah ini:

1. Tidak menghadap kiblat, dan tidak pula membelakanginya, kecuali dalam tempat yang sudah tersedia untuk itu. Jadi, haram hukumnya di tempat terbuka.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ:
اِذَا جَلَسَ اَحَدُكُمْ عَلَى حَاجَةٍ فَلَا يَسْتَقْبِلَنَّ
الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata, 'Bila seseorang duduk akan buang air, janganlah ia menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya." (H.R. Muslim)

2. Jangan buang air di lubang-lubang yang bukan disediakan untuk buang air karena hal itu dapat menyakiti makhluk yang ada di dalamnya, seperti semut dan lain-lainnya. Menurut sebuah hadis, di antara lubang-lubang itu didiami oleh bangsa jin.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ سَرْجَسَ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. نَهَى
اَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ. قَالُوْا لِقَتَادَةَ: مَا يُكْرَهُ
مِنَ الْبَوْلِ فِي الْجُحْرِ؟ قَالَ: كَانَ يُقَالُ اِنَّهَا مَسَاكِنُ
الْجِنِّ. رواه النسائى وابوداود

Artinya:
"Dari Abdullah bin Sarjasa bahwasanya Nabi SAW pernah melarang buang air kecil di lubang-lubang. Mereka bertanya kepada Qatadah (sahabat

Nabi), 'Apakah yang menyebabkan Rasulullah melarang buang air di lubang-lubang.' Ia menjawab, 'Pernah diceritakan orang, bahwa lubang-lubang itu tempat tinggal jin." (H.R. Nasai dan Abu Dawud)

3. Jangan buang air di saluran-saluran air atau got, pinggir-pinggir jalan dan tempat manusia berlalu-lalang, dan tempat manusia berlindung (tempat perhentian) karena hal itu merugikan orang lain.

عَنْ مُعَاذٍ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : اِتَّقُوا
اَلْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَ : اَلْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَ قَارِعَةَ
الطَّرِيْقِ وَ الظِّلِّ. رواه ابوداود وابن ماجه

Artinya:
"Dari Muaz r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata, 'Hati-hatilah tentang kedatangan kutukan dari tiga macam, yaitu buang air di saluran (tempat mandi dan lain-lain), pinggir jalan, dan di tempat manusia berlindung."
(H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah)

4. Jangan berkata-kata. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, yang disahihkan oleh Ibnu Sakan dan Ibnu Qattan, dari Jabir r.a. dinyatakan: Rasulullah SAW bersabda, "Bila dua orang laki-laki (perempuan) hendak buang air besar, maka hendaklah tiap-tiap seorang dari keduanya bertutup dan keduanya tidak boleh berkata-kata karena sesungguhnya Allah sangat marah atas yang demikian itu."

Adapun hadis larangan berkata-kata waktu buang air besar atau buang air kecil ini telah diriwayatkan pila oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dari Abi Sa'id, dan Ibnu Khuzaiman dalam *Sahih*-nya. Jama'atul Muhaddisin, selain Bukhari, dari Ibnu Umar, diriwayatkan pula sebagai berikut: "Bahwasanya seorang laki-laki pernah berjumpa dengan Nabi SAW ketika Nabi sedang buang air kecil (*baul*), lalu laki-laki itu memberi salam, beliau tidak menjawab salam itu."
Ada yang melemahkan hadis di atas tetapi hadis tersebut dapat dikuatkan oleh hadis di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م:
اِذَا تَغَوَّطَ الرَّجُلَانِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا

عَنْ صَاحِبِهِ وَلَا يَتَحَدَّثَا فَإِنَّ اللّٰهَ يَمْقُتُ عَلَى

ذٰلِكَ . ﴿ رواه احمد ﴾

5. Ketika hendak keluar dari kakus, hendaklah mendahulukan kaki kanan daripada kaki yang kiri, sambil memuji kepada Allah sebab telah mengeluarkan penyakit dari badan.

عَنْ اَبِى ذَرٍّ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . كَانَ اِذَا خَرَجَ

مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَذْهَبَ عَنِّيْ

الْاَذَى وَعَافَانِيْ . ﴿ رواه النسائى : وهوحديث

حسن صحيح ﴾

Artinya:
"Dari Abu Dzar r.a. bahwasanya Nabi SAW apabila keluar dari kakus, ia berkata, 'Segala puji bagi Allah, yang telah menghilangkan penyakit dari diriku dan telah mengembalikan kesehatanku."

(H.R. Nasai)

Atau boleh juga membaca *gufranaka* (Ampunan-Mu aku harapkan ya Allah), sesuai dengan hadis dari Aisyah, riwayat Ahmad, Hakim, dan Ibnu Hibban.

----- *** -----

22. ARTI BERWUDU DAN KEUTAMAANNYA

Wudu artinya membasuh anggota tertentu dengan air yang dilakukan dengan cara dan maksud tertentu pula.

Adapun keutamaan berwudu adalah sebagaimana dinyatakan Nabi sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م
قَالَ: اِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ اَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ
وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ
اِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ اَوْ مَعَ اٰخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَاِذَا
غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ كُلُّ خَطِيْئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ
مَعَ الْمَاءِ اَوْ اٰخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَاِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ
خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ
اَوْ مَعَ اٰخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتّٰى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ
الذُّنُوْبِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Bila seorang muslim atau mukmin, membasuh mukanya, keluarlah dari mukanya semua kesalahan yang dilakukan oleh dua matanya, bersama air atau percikan akhir air wudunya. Apabila ia membasuh tangannya, keluarlah semua kesalahan yang dibuat oleh dua tangannya bersama air atau akhir air wudunya. Bila ia membasuh dua kakinya, keluarlah semua kesalahan yang dijalankan oleh dua kakiya bersama air, atau percikan akhir wudunya sehingga ia keluar bersih dari segala dosa." (H.R. Muslim)

23. RUKUN WUDU

Fardu atau rukun wudu itu adalah sebagai berikut:

1. Berniat dalam hati untuk mengerjakan ibadah salat dan lain-lainnya, sambil mengambil air dengan menggunakan gayung atau alas lainnya.
   Dalam sebuah hadis dinyatakan sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ ر.ع. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ: اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَانَوَى.

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Dari Umar bin Khaththab r.a. katanya, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW berkata, 'Amal ibadah itu hanya sah dengan berniat dan tiap-tiap manusia itu diberi pahala menurut apa yang diniatkannya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Membasuh muka dengan sempurna. Adapun batas muka itu ialah antara tempat tumbuhnya rambut kepala, ujung dagu (tempat tumbuh janggut) dan antara dua telinga.
3. Membasuh dua tangan, hingga basah kedua mata siku.
4. Menyapu sebagian kepala.
5. Membasuh dua kaki hingga basah kedua mata kaki.

   Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ....

(المائدة : ٦)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan dua tanganmu hingga kedua mata siku dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu hingga kedua mata kaki."

(Q.S. Al-Maidah: 6)

6. Tertib, artinya mendahulukan bagian wudu yang patut didahulukan dan mengakhirkan bagian wudu yang seharusnya diakhirkan menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya di atas. Dalam sebuah hadis disebutkan

عَنْ جَابِرٍ رض ـــ فِي صِفَةِ حَجِّ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:

اِبْدَءُوْا بِمَا بَدَأَ اللّٰهُ بِهِ.

رواه مسلم والنسائى

Artinya:

"Dari Jabir r.a. di dalam sifat haji, Rasulullah SAW berkata, "Mulailah olehmu dengan apa yang telah dimulai oleh Allah."

(H.R. Muslim dan Nasai)

Adapun syarat-syarat sahnya wudu adalah:

1. Dikerjakan dengan air mutlak.
2. Mengalirkan air di atas anggota yang dibasuh.
3. Tidak ada sesuatu pada anggota yang dapat mengubah air, yaitu perubahan yang merusakkan nama air mutlak itu.
4. Pada anggota wudu, tidak ada sesuatu yang menghalangi antara air dan anggota yang dibasuh.
5. Dilakukan sesudah masuk waktu salat bagi orang yang selalu berhadas.

--- *** ---

24. SUNAH-SUNAH WUDU

Adapun sunah-sunah wudu itu ialah:

1. Membaca basmallah sebelum mengambil air untuk membasuh muka, sambil niat berwudu. Sekurang-kurangnya membaca bismillah dan lebih sempurna membaca bismillahirrahmaanirrahim.
2. Membasuh kedua telapak tangan.

عَنْ اَبِى حَبَّةَ رض . قَالَ : رَأَيْتُ عَلِيًّا رض. اَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ حَتَّى اَنْقَاهُمَا وَسَاقَ الْحَدِيْثَ ثُمَّ قَالَ : اَحْبَبْتُ اَنْ اُرِيَكُمْ كَيْفَ كَانَ طُهُوْرُ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص. م.

رواه الترمذى

Artinya:

"Dari Abi Habbah r.a. katanya, 'Aku pernah melihat Ali r.a. berwudu, maka dibasuhnya kedua telapak tangannya, hingga bersih keduanya, dan seterusnya, kemudian ia berkata, 'Aku suka memperlihatkan kepadamu, bagaimana cara Rasulullah SAW bersuci."

(H.R. Tirmizi)

3. Menyilangi anak jari.
4. Beristinja artinya memasukkan ke dalam lubang hidung selain waktu berpuasa,

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ لَقِيْطِ ابْنِ صَبْرَةَ رض . قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، اَخْبِرْنِىْ عَنِ الْوُضُوْءِ ، قَالَ : اَسْبِغِ الْوُضُوْءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْاَصَابِعِ وَبَالِغْ فِى الْاِسْتِنْشَاقِ

لَاَّ اَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا .

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Laqith bin Sabrah r.a. katanya, 'Aku bertanya, "Ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku cara berwudu. Beliau menjawab, 'Sempurnakanlah wudu itu dan silanglah anak-anak jari dan bersungguh-sungguhlah beristinja, kecuali bila kamu dalam keadaan berpuasa."

(H.R Abu Daud dan Tirmizi)

5. Berkumur-kumur sambil bersuci atau menggosok gigi.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ زَيْدٍ ر.ع . اَنَّهُ وَصَفَ وُضُوْءَ النَّبِيِّ ص.م. فَكَفَأَ الْمَاءَ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهَا ثُمَّ اَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْاِنَاءِ فَغَسَلَ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا بِثَلَاثِ غُرَفَاتٍ مِنْ مَاءٍ .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya ia pernah menerangkan cara-cara wudu Rasulullah SAW, yaitu menuangkan air ke atas-kedua (telapak) tangannya, kemudian membasuh keduanya. Lalu memasukkan tangannya dalam bejana. Setelah itu, membasuh tangan kemudian berkumur-kumur, beristinja, dan menghirup air tiga kali."

(H.R. Bukhari)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع . عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م.

أَنَّهُ قَالَ : لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ
بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ .

رواه مالك واحمد بسند صحيح

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi SAW bahwasanya beliau pernah berkata, 'Kalau tidaklah memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersugi (bersiwak) pada setiap kali berwudu." (H.R. Malik dan Ahmad)

6. Mendahulukan membasuh anggota wudu yang kanan daripada yang kiri. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوْا بِأَيَامِنِكُمْ .

رواه ابو داود والترمذى بسند صحيح

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. katanya, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila kamu hendak berwudu, maka mulailah dengan bagian yang kanan."
(H.R. Abu Daud dan Tirmizi)

7. Menggerakkan cincin yang dipakai di jari, sebagaimana dilakukan Nabi SAW kalau orang yang akan berwudu itu memakai cincin.

عَنْ أَبِي رَافِعٍ ر.ع . كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
إِذَا تَوَضَّأَ حَرَّكَ خَاتَمَهُ .

رواه ابن ماجه والدارقطنى

Artinya:
"Dari Abu Rafi' r.a. apabila Rasulullah SAW berwudu, beliau menggerak-gerakkan cincinnya." (H.R. Ibnu Majah dan Daruquthni)

8. Membasuh anggota wudu tiga kali, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. ﴿ رواه ابو داود والترمذى بسند صحيح ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW berwudu tiga kali-tiga kali." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

9. Menyapu kepala dan kedua telinga bagian luar dan dalamnya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاُذُنَيْهِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا .

﴿ رواه الترمذى بسند صحيح ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW telah menyapu kepalanya dan membasuh kedua telinga luar dan dalamnya." *(H.R. Tirmizi)*

Yang lebih utama dalam menyapu kepala dinyatakan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ رع . فِيْ صِفَةِ الْوُضُوْءِ . قَالَ : وَمَسَحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. بِرَأْسِهِ فَاَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَاَدْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتّٰى ذَهَبَ بِهِمَا اِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا اِلَى الْمَكَانِ الَّذِيْ بَدَأَ مِنْهُ .

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim r.a. mengenai sifat-sifat wudu ia berkata, 'Rasulullah SAW menyapu kepalanya lalu mengarahkan kedua tangannya ke muka lalu menggerakkan kedua tangannya ke belakang, lalu menyapu kepala bagian muka, menyapukan kedua tangannya sampai bagian kuduknya dan mengembalikan tangannya ke tempat ia mulai."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

10. Menggosok-gosok janggut kalau ada.

عَنْ عُثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص. م.
كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوْءِ.

رواه الترمذى وهو حديث حسن صحيح

Artinya:
"Dari Usman bin Affan r.a. bahwasanya Nabi SAW biasa menggosok-gosok janggutnya waktu berwudu."

(H.R. Tirmizi)

11. Menggosok-gosok sudut ujung mata.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي اُمَامَةَ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
يَتَعَاهَدُ الْمَأْقَيْنِ.

رواه احمد وابن ماجه

Artinya:
"Dari Abu Umamah r.a. katanya, 'Rasulullah SAW menggosok atau membersihkan kedua sudut matanya."

(H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)

12. Melebihi basuhan anggota wudu dari batas yang wajib sebab basuhan yang melebihi batas yang wajib, akan menjadi cahaya di hari kiamat, yang dinamakan dengan *Gurrah* dan *Tahjil*.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اَنْتُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ اِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. katanya, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Wajahmu akan bercahaya nanti di hari kiamat oleh kesempurnaan wudu, maka barangsiapa yang kuasa di antaramu hendaklah memanjangkan gurrah dan tahjilnya." (H.R. Bukhari Muslim)

13. Menggosok-gosok anggota wudu.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. تَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ هٰكَذَا يَدْلُكُ.

(رواه احمد)

Artinya:
"Dari Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya Nabi SAW berwudu, beliau berkata, 'Beginilah', lalu beliau menggosok-gosok anggota wudunya."
(H.R. Ahmad)

14. Jangan berbicara kalau tidak perlu, sebagaimana yang dicontohkan Nabi.
15. Membasuh anggota wudu berturut-turut, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عُمَرَ ر.ع. اَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرٍ عَلَى قَدَمِهِ فَاَبْصَرَهُ النَّبِيُّ ص.م. فَقَالَ:

اِرْجِعْ فَاَحْسِنْ وُضُوْءَكَ فَرَجَعَ ثُمَّ صَلّٰى.

رواه مسلم وابوداود

Artinya:
"Dari Umar r.a. bahwasanya seorang laki-laki yang berwudu, ia tidak membasuh kira-kira sebesar kuku di atas tumitnya, ketika hal itu diketahui oleh Nabi SAW, beliau berkata, "Kembali dan sempurnakanlah wudumu', kemudian ia kembali menyempurnakan wudunya, lalu salat."

(H.R. Muslim dan Abu daud)

16. Berdoa setelah selesai berwudu, yaitu membaca doa yang selalu dibaca oleh Nabi SAW.
Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عُمَرَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَامِنْكُمْ
مِنْ اَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ ثُمَّ قَالَ: اَشْهَدُ اَنْ لَااِلٰهَ
اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
فُتِحَتْ لَهُ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ
اَيِّهَا شَاءَ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Umar r.a. dari Nabi SAW ia berkata, 'Apabila ada di antara kamu seseorang yang berwudu lantas menyempurnakan wudunya, kemudian ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya, maka dibukakan baginya pintu surga yang delapan dan ia dapat memasukinya, dari mana saja dia kehendaki." (H.R. Muslim)

Dalam hadis Tirmizi ditambahkan pula doa ini:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya:
"Ya Allah, jadikanlah aku ini bagian dari orang-orang yang tobat dan jadikanlah aku ini bagian dari orang yang suci."

Ketika berwudu, hendaklah membasuh tumit. Kalau tumit tidak terbasuh, wudunya tidak sah. Oleh sebab itu, disunahkan menggosok dua tumit itu sebab seringkali seseorang tidak membasuh tumit itu.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. رَأَى رَجُلًا لَمْ يَغْسِلْ عَقِبَهُ. فَقَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah melihat seorang laki-laki yang tidak membasuh tumitnya. Lalu beliau berkata, 'Siksaan nerakalah bagi orang-orang yang tidak membasuh tumitnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

25. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN WUDU

Hal-hal yang membatalkan wudu adalah hadas. Hadas terbagi atas dua bagian, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil ialah hadas yang hanya menyebabkan wajib wudu, sedangkan hadas besar ialah hadas yang menyebabkan wajib mandi.

Adapun macam-macam hadas kecil itu ialah:

1. Keluar baul atau ghait (buang air kecil atau buang air besar)
   Allah SWT berfirman:

أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ
النِّسَآءَ. ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya:
"Atau (yang menyebabkan wajib wudu juga ialah) kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan..." (Q.S. Al-Maidah: 6)

2. Hilang akal sebab mabuk, gila, dan tertidur yaitu tidur dalam posisi tidak tetap di tempat kedudukannya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتّٰى
يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلّٰى وَهُوَ
نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ
نَفْسَهُ. ﴿رواه البخارى﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Bila seseorang di antara kamu mengantuk, sedangkan ia dalam salat, maka hendaklah ia tidur lebih dahulu, hingga hilang kantuknya itu. Sesungguhnya seseorang bila ia telah salat, sedang ia mengantuk, tidaklah ia tahu, barangkali ia meminta ampun lalu mencela dirinya." (H.R. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang diserang rasa kantuk ketika ia sedang salat, hendaklah ia memutuskan salatnya lalu tidur. Andaikata salat itu diteruskan juga, besar kemungkinan bacaan salatnya itu tidak benar, bahkan karena akalnya hilang, ia bisa saja mengatakan apa yang tidak boleh dikatakan. Selain itu, akibat dari hilang akal itu, ia tidak tahu bila ia telah berhadas (kentut) yang mengakibatkan salatnya batal karena wudunya telah batal pula. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani, dari Mu'awiyah. *Mata itu adalah kunci dubur. Bila mata telah tertidur, maka terbukalah kunci dubur itu.*" Demikian dinyatakan Rasulullah SAW. bahwa hal yang membatalkan wudu bukanlah "tidur" ini, tetapi semata-mata karena tidur itu dapat mendatangkan hadas bila tidurnya itu sampai menghilangkan akal. Apabila wudu batal, batal pulalah salatnya. Dalam hal ini, bila rasa kantuk yang menyerangnya tidak mengganggunya, haram hukumnya memutuskan salat.

Apabila wudu telah batal sebab hilang akal tentu salatnya tidak sah. Allah berfirman di dalm Al-Qur'an tentang orang yang mabuk:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَاتَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكَارٰى
حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ .

﴿ النساء : ٤٣ ﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu kerjakan salat, apabila kamu sedang mabuk, sampai kamu menyadari apa yang kamu baca."

(Q.S. An-Nisa': 43)

3. Keluar kentut (angin)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م :
لَا وُضُوْءَ اِلَّا مِنْ صَوْتٍ اَوْ رِيْحٍ .

﴿ رواه الترمذى بسند صحيح ﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW bersabda, "Tidak wajib berwudu, kecuali karena kedengaran bunyi (kentut) atau berbau busuk."

. (H.R. Tirmizi)

Pada awal hadis ini dinyatakan bahwa Nabi SAW pernah mengatakan, "Bila seseorang di antaramu di dalam salat merasa sesuatu keluar dari duburnya, lalu ia ragu-ragu, apakah wudunya telah batal atau belum, Nabi mengatakan, "Hal itu tidak mewajibkan wudu, melainkan bila yang keluar itu menimbulkan suara atau berbau." Oleh sebab itu, kalau tidak jelas bahwa yang keluar itu angin atau lainnya, maka tidaklah wajib wudu.

4. Bersentuhan laki-laki dan perempuan yang boleh nikah yang sudah balig dan berakal, dengan tidak ada penghalang antara keduanya. Hal ini dinyatakan dalam ayat 6 surat Al-Maidah di atas yaitu:

أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ﴿ المائدة : ٦ ﴾

Artinya:

"Atau (yang membatalkan wudu juga) ialah kamu menyentuh kaum wanita."

(Q.S. Al-Maidah: 6)

Sebagian ulama berpendapat bahwa bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudu, sebab yang "dimaksud bersentuhan" dalam ayat ini menurut pendapat mereka ialah sebagai sindiran mengenai "bersetubuh" sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas.

عَنْ عَائِشَةَ رض. قَالَتْ : كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ
رَسُوْلِ اللهِ ص.م. وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ فَإِذَا
سَجَدَ غَمَزَنِيْ فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ فَإِذَا قَامَ
بَسَطْتُهُمَا وَالْبُيُوْتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا مَصَابِيْحُ

﴿ رواه البخاري ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, "Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah SAW, sedangkan kedua kakiku berada di kiblatnya. Apabila ia sujud ia pegang aku, lalu aku rentangkan kakiku. Bila ia berdiri, aku selonjorkan kembali kakiku,sedangkan rumah ketika itu tidak ada lampu".

Hanya di dalam hadis ini tidak jelas, apakah tangan Rasulullah SAW langsung menyentuh kulit Siti Aisyah atau tidak sebab ia mengatakan "gamazani" (memegang dengan tangan). Kemungkinan ada selimut yang memisahkan antara tangan Rasulullah dan kaki Aisyah). Tidak mungkin dapat diterima akal bahwa Aisyah tidur bertelanjang dan kakinya terbuka di depan Rasulullah SAW yang sedang salat. Karena keraguan ini, ahli usul fiqih berpendapat bahwa hadis ini tidak dapat dijadikan dalil untuk tidak batal wudu sebab di dalamnya mengandung keraguan.

Antara yang disentuh dan yang tersentuh:

Berdasarkan ayat ke-6 pada surat Al-Maidah di atas, yaitu, "*Atau kamu menyentuh perempuan,*" timbul dua macam pengertian:

1. Semata-mata menyentuh menyebabkan batalnya wudu,.
2. Wudu menjadi batal kalau sentuhan itu mendatangkan atau menggerakkan syahwat.

Kalau memandang keumuman ayat, menyentuh mahram pun dapat membatalkan wudu sebab ayat ini tidak membedakan antara wanita yang jadi mahram atau tidak mahramnya. Kalau memandang makna kedua (sentuhan yang menggerakkan syahwat), menyentuh wanita yang menjadi mahram tidak membatalkan wudu sebab wanita-wanita mahram tidak menggerakkan syahwat.

Dalam perkara yang disentuh, baik laki-laki maupun perempuan, kalau tidak disengaja menyentuh, ada dua pendapat ulama.

1. Batal wudunya orang yang tersentuh dan yang menyentuh.
2. Batal wudu bagi orang yang menyentuh saja, dan tidak batal wudunya orang yang tersentuh.

Pendapat kedua ini beralasan pada hadis :

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ : فَقَدْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. لَيْلَةً مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ
يَدِيْ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا

مَنْصُوْبَتَانِ وَهُوَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ
مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ
وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِىْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ
كَمَا اَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Aisyah, ia berkata, "Aku pernah kehilangan Rasulullah SAW pada suatu malam dari tempat tidurku. Lalu tiba-tiba tersentuh aku padanya, maka hinggaplah tanganku pada kedua telapak kakinya, sedang dia berada dalam mesjid. Kedua telapak kakinya ditegakkannya dan ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridaan-Mu dari kemarahan-Mu dan dengan maaf-Mu, dari siksaan-Mu dan aku berlindung dengan-Mu dari segala yang datang dari-Mu. Tidak dapat aku menghitung sanjungan di atas-Mu sebagaimana Engkau menyanjung di atas diri-Mu."

(H.R. Muslim)

Di dalam hadis ini dinyatakan kalimat "iltamasa" (tersentuh) dan bukan "lamasa" (menyentuh). Dengan demikian, yang membatalkan wudu hanyalah *lamasa* dengan orang yang dapat menggerakkan syahwat (*ajabiyah*) dan bukan mahram dan bukan *Iltamasa.* Itulah sebabnya, Rasulullah tidak berwudu lagi setelah tersentuh Aisyah.

5. Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan, tanpa ada pembatasnya. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صُفْوَانَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ : مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ .

رواه اصحاب السنن

Artinya:
"Dari Busrah binti Shufwan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang telah menyentuh kemaluannya, hendaklah ia berwudu kembali."

(HR. As-Habussunan)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari Nabi SAW ia bersabda, "Bila seseorang di antaramu menyampaikan tangannya ke *faraj* nya, tanpa ada pembatasnya, maka ia wajib berwudu."

Adapun tidur yang posisinya tetap pada kedudukan, tidak bergerak ke kiri dan ke kanan walaupun cara bersandar, tidaklah membatalkan wudu, karena duduk seperti itu dapat menahan kentut yang keluar dari dubur. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ : كَانَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م. يَنْتَظِرُوْنَ الْعِشَاءَ الْاٰخِرَةَ حَتّٰى تَخْفِقَ
رُءُوْسُهُمْ ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلَا يَتَوَضَّؤُوْنَ .

رواه ابو داود

Artinya:
"Dari Anas ia berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah SAW pernah menunggu waktu Isya yang terakhir, hingga kepala mereka teroleng-oleng kian ke mari (karena tertidur sambil duduk), kemudian mereka salat dan mereka tidak mengulang kembali wudu mereka".

(H.R. Abu Dawud)

Dalam hadis lain disebutkan pula:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ : كَانَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م. يَنَامُوْنَ ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلَا يَتَوَضَّؤُوْنَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Anas ia berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah SAW pernah tertidur, kemudian mereka salat dan mereka tidak berwudu kembali".

(HR Muslim)

Hadis Muslim ini ditanggungkan maknanya pada hadis Abu Dawud di atas, yaitu tidur sedang duduk dan Rasulullah SAW tidak menyuruh mereka untuk mengulang wudunya. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa wudunya orang yang tidur yang bukan duduk (tidur menelentang dan lain-lain), wajiblah diulang kembali. Sebagian ulama menanggungkan hadis di atas pada tidur yang tidak lama. Kalau tidur sambil duduk itu lama sekali, misalnya berjam-jam, wudunya itu tetap dihukumi batal. Hal ini karena tidur lama walaupun sambil duduk, sangat memungkinkan adanya sesuatu yang keluar dari salah satu lubang kemaluan qubul atau dubur, terutama kentut.

----- *** -----

26. HAL-HAL YANG DIHARAMKAN KETIKA BERHADAS KECIL

Pekerjaan-pekerjaan yang dilarang ketika berhadas kecil ialah:

1. Salat
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.
لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةَ اَحَدِكُمْ اِذَا اَحْدَثَ حَتّٰى
يَتَوَضَّأَ. ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

   Artinya:
   "Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'Allah tidak akan menerima salat seseorang yang telah berhadas, hingga ia berwudu kembali (H.R. Bukhari dan Muslim).

2. Tawaf di Ka'bah karena tawaf itu menurut hukum agama adalah salat juga.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.:
اَلطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ اِلَّا اَنَّ اللّٰهَ اَبَاحَ فِيْهِ
الْكَلَامَ. ﴿ رواه البيهقى ﴾

   Artinya:
   " Dari Abdullah bin Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tawaf di rumah Allah (Ka'bah) itu ialah salat. Bedanya, sesungguhnya Allah membolehkan berkata-kata ketika melakukannya".

   (HR. Baihaqi)

3. Menyentuh Al- Qur'an.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ ص. م. قَالَ: لَا تَمَسُّ الْقُرْاٰنَ اِلَّا وَاَنْتَ طَاهِرٌ.

﴿ رواه مالك والبيهقي : حديث مرسل ﴾

Artinya:

"Dari Umar Bin Hizam, dari Nabi SAW katanya, 'Janganlah kamu menyentuh Qur'an itu, melainkan apabila kamu dalam keadaan suci".

(HR. Malik dan Baihaqi).

Dalam firman Allah SWT ditambahkan:

لَا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ. ﴿ الواقعة : ٧٩ ﴾

Artinya:

"Tidaklah boleh menyentuh Al-Qur'an itu, melainkan orang yang suci."

(QS. Al-Waqi'ah: 79)

Sebagian ulama berpendapat bahwa menyentuh Al- Qur'an ketika berhadas kecil tidak dilarang karena yang dimaksud suci dalam ayat itu ialah malaikat yang suci dari dosa sebagaimana disebutkan Ibnu Abbas.

Berkata pengarang *Bidayatul Mujtahid*, "Apakah bersuci seperti ini menjadi syarat dalam perkara menyentuh Al-Mashaf?"

Menurut mazhab Imam Malik, Abu Hanifah, dan Iman Syafi'i, bersuci seperti ini menjadi syarat dalam perkara menyentuh mushaf. Akan tetapi, Ahluz Zahir (kaum Zahiriyah yang melihat secara lahir ayat Al- Qur'an saja), berpendapat bahwa bersuci seperti ini tidak menjadi syarat dalam perkara menyentuh Al-Mashaf. Pertikaian dalam soal ini ialah adanya keraguan dalam memahami firman Allah: *"La Yamussuhu Illal Muttahharun."* Keraguan itu ialah antara lain:

1. Yang dimaksud *Al-Mutahharun* itu ialah manusia (anak Adam) atau malaikat.
2. *Khabariyah* (berita) dalam ayat ini berarti nahi (larangan) atau ayat ini hanyalah khabariyah semata-mata, dan bukan larangan apa-apa.

   Orang yang memahamkan, *Al- Muttatharun* sebagai anak Adam (manusia), dan maksud khabariyah ialah nahi (larangan), berpendapat bahwa menyentuh Al-Mashaf itu tidak boleh, melainkan orang yang

suci dari hadas. Bagi mereka yang memahamkan, ayat itu merupakan khabariyah semata-mata, sedangkan yang dimaksud dengan kalimat *Al- Muttahharun* ialah malaikat berpendapat, bahwa dalam ayat itu tidak ada dalil yang mensyaratkan untuk bersuci dalam perkara menyentuh mushaf. Selanjutnya, pengarang *Al- Bidayah* berkata, "Bila pendirian masing-masing tidak beralasan kitab dan sunah dalam memberi ketetapan, masalah ini dikembalikan sebagaimana aslinya, yaitu boleh menyentuh tanpa harus bersuci dahulu." Dalam hal ini *Jumhurul* ulama mengambil alasan dengan hadis Umar bin Hazm yang telah disebutkan di atas.

Berkata pengarang kitab *"Nailul Authar"*, "Kata-kata tahir" mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. Mukmin, dengan alasan firman Allah, *"Sesungguhnya orang musyrik dihukum najis"* (Q.S. Taubah : 20)
   Bila orang musyrik dihukum najis, maka yang dihukum suci (tahir) ialah orang yang mukmin.
2. Suci dari hadas kecil dan hadas besar, dengan alasan firman Allah, *"Jika kamu junub maka hendaklah kamu bersuci"* (Q.S. Al- Maidah : 6). Ini sudah jelas dan terang.
3. Orang yang pada tubuhnya tidak ada najis apapun, dengan alasan sabda Rasulullah SAW, ***"Biarkanlah kedua sepatuku itu (jangan ditanggalkan), sebab sesungguhnya aku telah memasukkan kakiku ke dalamnya, setelah aku suci lebih dahulu."***
   Riwayat Muslim dari Urwah bin Mughirah berasal dari ayahnya.
4. Sesuatu yang tidak ada padanya najis yang *hissiyah*, atau *hukmiyah*, artinya najis yang masih ada warna, bau, atau rupanya maupun tidak. Ini menurut ijma' ulama.

Oleh sebab itu, kata-kata "tahir" merupakan kata-kata mujmal (mempunyai banyak arti), yang tidak dapat dijadikan dalil sebelum ada yang mentaksiskan (sesuatu yang menentukan supaya tahir dipakai untuk salah satu makna tertentu). Banyak sekali pendapat yang menyatakan bahwa kata-kata mujmal itu boleh diijmalkan pada semua maknanya. Barangsiapa yang berpendapat bahwa kata-kata musytarak itu (kata-kata yang mempunyai makna) boleh dipakai untuk semua maknanya ia menggantungkan makna "tahir" pada semua maknanya dalam masalah ini." (demikianlah keterangan dalam Kitab *Nailul Authar*, Juz I, halaman 226).

Berkata pengarang kitab *Ushul Fiqh Al-Bayan*, "menggunakan kalimat yang musytarak untuk dua atau beberapa maknanya

adalah dibolehkan." Ini menurut pendapat mazhab Jumhur ulama, Syafi'i, Al-Qadi Abu Bakar, dan Abu Ali Al-Jabbari." Dengan melihat pendapat ini, orang yang boleh menyentuh Al-Qur'an (mushaf) hanyalah orang-orang yang suci dari semua yang telah disebutkan di atas.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Banyak perbedaan paham orang dalam memaknai firman Allah, *"Bima Waqi'in Nujum"* (surat Al-Waqi'ah, ayat 75). Berkata Hakim bin Jubair, dari Said Bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, yang dimaksud firman Allah itu ialah *Nujumul Qur'an* (tempat perincian Al- Qur'an) karena sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus pada malam Lailatul Qadar dari langit yang tinggi (dari Allah) ke langit dunia, kemudian diturunkan berangsur-angsur dalam beberapa tahun sesudah itu (kepada Nabi Muhammad SAW). Berkata Dhuhak dari Ibnu Abbas, "Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Allah SWT dari *Lauhul Mahfuz* (satu tempat di atas sekali) kepada Malaikat Kiraman-Katibin di langit dunia. Lalu malaikat–malaikat itu memberikannya secara rinci kepada Malaikat Jibril selama dua puluh malam dan oleh Malaikat Jibril diperinci pula ketika menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW selama dua puluh tahun. Itulah yang dimaksud firman Allah, *"Fala Uqsimu Bimawa Qi'in Nujum."* Artinya, "Aku bersumpah dengan tempat perincian turun Al- Qur'an". (Demikian menurut tafsir Ibnu Katsir).

Apabila memang sahih apa yang diucapkan Ibnu Abbas ini, yang dimaksud Al Muttahharun dalam ayat di atas ialah malaikat dan berarti pula bahwa ayat itu merupakan kabar berita saja, dan bukan merupakan larangan. Dan firman Allah yang berbunyi kemudian yaitu "*Tanzilun Min rabbil 'Alamin*", ialah Al-Qur'an yang ada di langit dunia. Ia diturunkan dari Allah SWT kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

--- *** ---

27. HADAS BESAR

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa hadas besar itu ialah hadas yang mewajibkan mandi. Adapun pembagiannya ialah:

1. Jima' artinya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, baik keluar mani atau tidak. Jima' disebut juga junub.

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴿المائدة : ٦﴾

Artinya:

"Dan apabila kamu dalam keadaan junub, maka mandilah kamu."

(Q.S. Al-Maidah: 6)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:
إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ وَمَسَّ الْخِتَانَ
فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ
﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila seseorang telah duduk (menelungkup) antara cabang-cabang yang empat (dari badan perempuan), dan khitan telah menyentuh khitan, maka sungguh telah wajib mandi.' Dan pada satu riwayat, "sekalipun tidak keluar mani"

(H.R. Muslim)

2. Keluar mani karena bersetubuh ataupun tidak, seperti bermimpi atau sengaja mengeluarkan mani, dan sebagainya.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ر.ع. قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى.

رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَقَالَتْ : إِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيِ
مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا هِيَ
إِحْتَلَمَتْ ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ : نَعَمْ ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ummu Salamah r.a. ia berkata, 'Ummu Salim pernah datang kepada Rasulullah SAW lalu ia bertanya, 'Sesungguhnya Allah tidak malu tentang pertanyaan yang hak, apakah wajib atas perempuan mandi, bila ia bermimpi? (maksudnya keluar air mani). Rasulullah SAW menjawab 'Ya, bila ia melihat air mani." (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Haid, artinya darah yang keluar dari faraj perempuan tiap-tiap bulan ketika badannya sehat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
لِفَاطِمَةَ بِنْتِ حُبَيْشٍ : إِذَا اَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي
الصَّلَاةَ وَإِذَا اَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda kepada Fatimah binti Hubaisy, "Bila datang haid, maka tinggalkanlah salat, dan bila telah habis, maka mandilah kamu dan salatlah." (H.R. Bukhari)

4. Darah nifas, pada hakikatnya darah nifas itu anak sedang dikandung semacam darah haid juga. Darah nifas terkumpul di dalam rahim ketika dan kemudian darah itu keluar menyertai kelahiran bayi.
5. Wiladah, artinya kelahiran yang belum sampai waktunya, walaupun yang gugur/lahir itu masih merupakan segumpal darah, karena keduanya itu

pada hakikatnya merupakan mani yang sudah berkumpul. Namun, karena ada suatu hal ia pun keluar sebelum sampai waktuny

Hadas besar lainnya yang mewajibkan mandi ialah setelah memandikan jenazah orang Islam..

Keterangan menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص. م.
قَالَ فِيْ رَجُلٍ مَاتَ وَهُوَ مُحَرَّمٌ اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ
وَسِدْرٍ كَفِّنُوْهُ فِيْ ثَوْبَيْهِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda tentang seorang laki-laki yang mati, ketika sedang mengerjakan ihram (haji), 'Mandikanlah dia dengan air dan sidir (bidara), kemudian kafanilah dia dengan dua helai kainnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun sekurang-kurangnya, umur perempuan yang mendapat haid adalah 9 tahun, dan sekurang-kurangnya umur perempuan yang putus dari haid adalah 62 tahun. Sependek-pendeknya masa hamil adalah enam bulan, dan sepanjang-panjangnya adalah 4 tahun dan yang lazimnya 9 bulan.

---- *** ----

28. TANDA-TANDA BALIG

Balig artinya telah sampainya umur seseorang sehingga disebut mukallaf. Tanda balig ialah:

1. Bila telah mencapai umur 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan.
2. Bila telah datang haid bagi perempuan.
3. Bila telah bermimpi bersetubuh, baik laki-laki ataupun perempuan atau laki-laki dan perempuan yang telah memiliki nafsu syahwat.

Bila seorang laki-laki ataupun perempuan sudah balig, ia sudah dibebani segala tugas syari'ah, seperti salat, puasa, dan lain-lain. Ketika itu, mulailah dia menginjak dosa, apabila meninggalkan salah satu dari furu'-furu' syari'ah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi SAW:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ: عُرِضْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
عَامَ اُحُدٍ وَاَنَا ابْنُ اَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَرَدَّنِيْ ثُمَّ
عُرِضْتُ عَلَيْهِ عَامَ الْخَنْدَقِ وَاَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ
سَنَةً فَاَجَازَنِيْ . ❧ رواه البخارى ومسلم ❧

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Aku pernah dibawa kepada Rasulullah SAW ketika Perang Uhud ketika aku baru berumur 14 tahun, maka aku pun ditolaknya kemudian aku dihadapkan pula kepada beliau pada Perang Khandaq ketika aku telah berumur 15 tahun, beliau pun membolehkanku ikut berperang."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila anak-anak telah sampai umur (balig), ia tidak boleh lagi leluasa keluar-masuk kamar orang tuanya atau melakukan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan karena dapat mengakibatkan hal yang tidak baik akibat nafsu birahinya yang baru mulai tumbuh.

Allah berfirman:

وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَاْذِنُوْا كَمَا

سَتَأْذِنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴿ النور : ٥٩ ﴾

Artinya:

Dan Apbila anak-anak kamu telah balig, maka hendaklah mereka minta izin (keluar masuk rumah sebagaimana minta izinnya orang-orang sebelum mereka."

(Q.S. Nur: 59)

----- *** -----

29. MASA HAID

Masa haid adalah sebanyak-banyaknya 10 hari, dan sekurang-kurangnya tiga hari. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي اُمَامَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: لَا
يَكُوْنُ الْحَيْضُ اَكْثَرُ مِنْ عَشَرَةِ اَيَّامٍ وَلَا اَقَلَّ
مِنْ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ. رواه الدارقطني

Artinya:
"Dari Abi Umamah r.a. dari Nabi SAW ia bersabda, 'Tidak ada haid yang lebih bilangannya dari sepuluh hari, dan tidak pula ada yang kurang dari 3 hari."
(H.R. Daruqutni)

Syafi'i berkata, "Sebanyak-banyaknya haid adalah 15 hari, sekurang-kurangnya adalah sehari sedangkan kebiasaannya adalah enam atau tujuh hari. Sekurang-kurangnya suci antara dua kali haid di atas 15 hari dan tak ada batas banyak-banyaknya."
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ
لَهَا: تَحَيَّضِيْ فِيْ عِلْمِ اللّٰهِ سِتَّةَ اَيَّامٍ اَوْ سَبْعَةَ
اَيَّامٍ كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ وَيَطْهُرْنَ مِيْقَاتَ
حَيْضِهِنَّ وَطُهْرِهِنَّ. رواه ابوداود والترمذي

Artinya:
"Dari Hamnah binti Jahsyi, bahwasanya Nabi SAW berkata kepadanya, 'Kamu haid dalam ilmu Allah enam atau tujuh hari, sebagaimana haid perempuan-perempuan lain, dan sebagaimana mereka suci menurut waktu haid dan waktu suci mereka pula."
(H.R. Abu Daud dan Tirmizi)

Darah haid itu hitam warnanya, sebagaimana dinyatakan oleh hadis Rasullulah SAW:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ اَبِيْ حُبَيْشٍ اَنَّهَا قَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اِنِّيْ اَسْتَحَاضُ فَقَالَ لَهَا: اِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَاِنَّهُ دَمُ اَسْوَدُ يُعْرَفُ فَاِذَا كَانَ ذٰلِكَ فَامْسِكِيْ عَنِ الصَّلَاةِ فَاِذَا كَانَ الْاٰخَرُ فَتَوَضَّئِيْ وَصَلِّيْ فَاِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ .

رواه ابو داود والنسائي بسند صحيح

Arinya

"Dari Fatimah binti Hubaisy bahwasanya ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ini sedang haid." Maka Rasulullah SAW menjawab, "Jika darah itu betul darah haid, sesungguhnya darah haid itu hitam warnanya yang dikenal (di kalangan kaum perempuan), bila benar demikian itu, maka berhentilah kamu salat. Akan tetapi, bila lain warnanya (bukan seperti haid), maka berwudulah dan salatlah kamu, karena darah semacam itu keluar dari urat." (H.R. Abu Daud dan Nasai)

Berdasarkan hadis ini nyatalah bahwa darah haid itu keluar dari rahim, bukan dari bagian tubuh yang lain.

---- *** ----

30. DARAH ISTIHADAH

Darah yang keluar lebih dari ukuran darah haid, dinamakan darah istihadah, yaitu semacam darah penyakit pada perempuan. Darah semacam itu adakalanya sebelum datang masa haid dan adakalanya sesudah masa haid. Perempuan yang menderita darah istihadah tidak boleh meninggalkan salat, puasa, dan furu-furu syariah yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتِ حُبَيْشٍ سَأَلَتْ
النَّبِيَّ ص.م. فَقَالَتْ: اِنِّي اَسْتَحَاضُ فَلَا
اَطْهُرُ اَفَاَدَعُ الصَّلَاةَ فَقَالَ: لَا اَنَّ ذٰلِكَ عِرْقٌ
وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ وَلٰكِنْ دَعِي الصَّلَاةَ قَدْرَ
الْاَيَّامِ الَّتِي كُنْتِ تَحِيضِيْنَ فِيهَا ثُمَّ اغْتَسِلِي
وَصَلِّي. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Fatimah binti Hubaity pernah bertanya kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya aku sedang haid, tetapi belum juga aku suci, haruskah kutinggalkan salat?" Rasulullah menjawab, "Jangan, sesungguhnya itu adalah darah urat (yang keluar dari urat), bukan haid, tetapi tinggalkan salat selama hari haid kamu yang biasa kemudian mandilah dan salatlah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Perempuan yang beristihadah wajib mandi dan berwudu setiap hendak salat. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ عَدِى بْنِ ثَابِتٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ
ص.م. اَنَّهُ قَالَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ تَدَعُ الصَّلَاةَ اَيَّامَ

أَقْرَائِهَا الَّتِيْ كَانَتْ تَحِيْضُ فِيْهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَتَصُوْمُ وَتُصَلِّي .

رواه الترمذى وابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Adi bin Tsabit, dari bapaknya dari neneknya dari Nabi SAW bahwasanya Rasulullah bersabda tentang perempuan yang sedang beristihadah, 'Tinggalkan olehmu salat selama keluarnya (haid) yang biasa, kemudian kamu mandi, dan berwudu tiap-tiap akan salat, dan hendaklah ia puasa dan salat."

(H.R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Dalam hadis Muslim dinyatakan bahwa yang wajib ialah mandi setiap hendak salat. Demikian pula, wajib berwudu setiap hendak salat bagi orang yang terus-menerus buang air kecil atau kentut. Orang seperti ini dinamakan *silsil-baul* dan *silsil-rih*. Maka tidak boleh mengerjakan dua salat dengan wudu yang satu, kecuali salat sunah *qabliyah* dan *ba'diyah*.

----- *** -----

31. DARAH HAID YANG TERPUTUS-PUTUS

Seorang perempuan yang mendapat haid mengeluarkan darah lebih dari sehari semalam, tetapi kurang dari 15 (lima belas) hari, misalnya saja 3 hari. Setelah tiga hari ia suci kembali, tetapi sucinya tak sampai 15 hari, misalnya saja selama 13 hari. Bila dikumpulkan masa haidnya dengan masa sucinya jumlahnya lebih 15 hari, yaitu 16 hari. Sesudah enam hari, ia mendapat haid kembali. Maka darah yang pertama (3 hari semula) dinamakan darah haid dan darah yang keluar sesudah batas-batas masa suci yang paling pendek dinamakan *darah istihadah*. Kita ingat sekarang bahwa kalau sebanyak-banyaknya masa haid 15 hari (menurut pendapat Syafi'i), tentu sekurang-kurangnya masa suci 15 hari pula tiap-tiap bulannya. Perempuan tersebut baru suci selama 13 hari, tentu masih kurang 2 hari lagi, sedangkan darah sesudah 13 hari itu terus-menerus keluar. Darah yang terus-menerus keluar itu, dipotong 2 hari untuk mencukupkan masa suci yang seharusnya berjumlah 15 hari, maka yang 2 hari itu dipandang untuk mencukupkan sekurang-kurang masa suci.

Adapun darah yang selebihnya dinamakan darah istihadah. Bagi perempuan yang baru mengalami haid, yaitu mereka yang sekurang-kurangnya berumur 9 tahun, maka yang dinamakan haid baginya ialah yang sehari semalam dari permulaan darah yang terus-menerus keluar itu atau tiga hari tiga malam menurut pendapat Imam Hanafi.(*Bugyatul Mustarsyidin*)

Perempuan yang sudah biasa haid setiap bulan selama 5 hari maka dalam giliran itu, ia pun mendapat haid selama 5 hari. Sesudah itu, ia mengalami masa suci selama 14 hari. Kemudian ia kembali lagi mengeluarkan darah dan darah itu keluar terus-menerus, maka satu hari dari darah yang keluar kembali itu dinamakan *istihadah* untuk penyempurnaan. Masa 5 hari sesudahnya dinamakan *masa suci*. Demikian pula kalau masa sucinya 14 hari atau kurang dari itu, misalnya 10 hari, sesudah 5 hari haid. Dalam hal ini, darah yang keluar terus-menerus sesudah 10 atau 14 hari itu, sebanyak lima atau satu hari yang pertama dari yang keluar itu dinamakan *darah istihadah* karena untuk menyempurnakan sekurang-kurangnya masa suci. Lain halnya kalau masa suci itu kurang dari 10 hari, maka darah yang keluar sesudahnya dan sebelumnya dikumpulkan dan dianggap sebagai darah haid untuk menyempurnakan sebanyak-banyaknya masa haid. Umpamanya, ia suci selama 9 hari atau kurang sesudah itu, misalnya 5 hari maka masa yang kalau dikumpulkan baru 14 hari, ini belum mencapai sebanyak-banyaknya masa haid menurut Syafi'i, yaitu 15 hari. Untuk menyempurnakan sebanyak-banyaknya haid, darah yang keluar sesudah 9 hari masih dinamakan masa haid. Lain halnya dengan masalah yang telah disebutkan

di atas, yaitu kalau dikumpulkan masa haid, selama 5 hari dengan masa suci selama 10 atau 14 hari sesudah itu, jumlahnya sudah mencapai sebanyak-banyaknya hari haid, yaitu 15 hari atau 19 hari. Itulah sebabnya darah yang keluar sesudah 20 atau 14 hari itu dianggap darah istihadah, bukan darah haid guna menyempurnakan sekurang-kurangnya masa suci.
(Demikian menurut *Bugyatul Mustarsyidin*)

Syafi'i dan Malik berpendapat, "Bila darah itu datangnya sehari-sehari atau dua-dua hari, dan masa suci perempuan itu sehari atau dua hari pula, maka hari-hari ketika ia mengeluarkan darah dijumlahkan, sedangkan hari suci yang ada di sela-sela antara keluar darah itu dibuang saja; artinya tak diangggap sebagai keluar darah. Ia wajib mandi tiap hari dan ketika suci ia wajib salat sebab ia tidak tahu apakah hari-hari itu sudah memasuki masa suci. Bila darah itu telah berjumlah sebanyak 15 hari, darah itu dinamakan istihadah. (Demikian menurut Kitab *Bidayah Al-Mujtahid*)

Selama-lamanya darah nifas adalah 40 hari. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ رض . قَالَتْ : كَانَتِ النُّفَسَاءُ
تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. بَعْدَ
نِفَاسِهَا اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:
"Dari Ummi Salamah r.a., ia berkata,'Perempuan-perempuan nifas duduk di zaman Nabi SAW sesudah nifasnya empat puluh hari."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Syafi'i berkata, "Selama-lamanya masa nifas 60 hari, dan sekurang-kurangnya adalah sekejap atau satu tetes (ketika melahirkan anak saja), dan biasanya 40 hari.

----- *** -----

32. HAL-HAL YANG DIHARAMKAN KETIKA JUNUB

Perbuatan-perbuatan yang diharamkan ketika junub ialah berikut ini.

1. Salat, sebagaimana disebutkan firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكَارٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا.

﴿ النساء: ٤٣ ﴾

Artinya:

"Janganlah kamu kerjakan salat ketika kamu sedang mabuk hingga kamu mengetahui apa yang kamu katakan, dan jangan pula kamu kerjakan salat ketika kamu sedang junub, kecuali sekedar melalui tempat salat saja, sebelum kamu mandi lebih dahulu." (Q.S. An-Nisa':43)

2. Membaca Al-Qur'an dan membawanya

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْاٰنِ.

﴿ رواه الترمذى وابن ماجه بسند صحيح ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Tidak boleh membaca suatu ayat Al-Qur'an bagi orang junub dan tidak pula bagi perempuan-perempuan yang haid." (H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Dibolehkan membaca ayat-ayat yang bukan dimaksud Al-Qur'an, tetapi hanya sekedar bacaan saja. Umpamanya membaca *bismillahirrahmanirrahim* ketika akan makan atau *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun* ketika mendengar seseorang meninggal dan sebagainya.

3. Menyentuh Al-Qur'an, sebab dia termasuk orang yang belum suci dari hadas. Allah berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ . ﴿ الواقعة : ٧٩ ﴾

Artinya:

"Tidak boleh menyentuh Qur'an, melainkan orang yang suci."

(Q.S. Al-Waqiah: 79)

4. Tawaf di Ka'bah ketika mengerjakan ibadah haji
5. Diam dalam mesjid.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.

فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ .

﴿ رواه ابو داود بسند ضعيف ﴾

Artinya:

"Dari Aisyah ia berkata, 'Rasullulah SAW bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak membolehkan mesjid bagi orang yang haid dan tidak pula bagi orang yang junub."

(H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

33. HAL-HAL YANG DIHARAMKAN KETIKA HAID DAN NIFAS

Perbuatan-perbuatan yang diharamkan bagi perempuan sedang haid dan nifas adalah:

1. salat
2. puasa

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م . : اَلَيْسَ اِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ : بَلَى ، فَذٰلِكَ مِنْ نُقْصَانِ .

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. ia berkata, "Rasullulah SAW bersabda, "Bukankah bila perempuan-perempuan itu haid ia tidak boleh salat dan tidak boleh puasa?" Perempuan-perempuan itu menjawab, 'Ya'. Itulah tanda berkurangnya kewajiban agamanya." (H.R. Bukhari)

3. Membaça Al-Qur'an, menyentuh, dan membawanya, sebagaimana keterangan dalam perkara hal-hal yang diharamkan ketika junub.
4. Melalui mesjid, jika dikhawatirkan darahnya mengotori lantai mesjid itu, namun bila tidak dikhawatirkan tidaklah haram hukumnya. Hal ini karena mesjid itu gunanya untuk melakukan salat dan beritikaf. Oleh sebab itulah, mesjid harus dijaga supaya selalu bersih.
5. Tawaf di Ka'bah.

   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : لَمَّا جِئْنَا سَرِفَ حِضْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م . : اِفْعَلِيْ كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ

غَيْرَ اَنْ لَا تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتِ حَتّٰى تَطْهُرِى .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Tatkala kami datang ke Sarif (Suatu tempat antara Mekah dan Madinah), aku sedang haid, maka berkata Rasulullah, 'Lakukanlah oleh kamu apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berhaji, tetapi kamu tidak boleh tawaf di Kabah hingga kamu suci lebih dahulu."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

6. Bersetubuh (Jima)
Dalam firman Allah SWT disebutkan:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ قُلْ هُوَ اَذًى فَاعْتَزِلُوا
النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ .

البقرة : ٢٢٢

Artinya:
"Dan mereka bertanya kepada kamu, ya Muhammad tentang haid, "Katakanlah, haid itu suatu penyakit. Oleh sebab itu, jauhilah olehmu perempuan-perempuan (istrimu) ketika mereka sedang haid dan jangan kamu dekati mereka hingga mereka suci lebih dahulu."
(Q.S. Al-Baqarah: 222)

Syafi'i berkata "Yang dimaksud dengan suci di sini, ialah mandi sehingga bersih dari darah haid. Selain untuk bersetubuh, laki-laki dibolehkan mendekati perempuan atau istrinya, seperti makan dan minum bersama-sama atau menciumnya, dan sebagainya. Orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Muhammad sangat benci kepada perempuan yang sedang haid itu sehingga mereka tidak mau makan dan minum bersama perempuan itu."
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ الْيَهُوْدَ كَانَ اِذَا حَاضَتْ
الْمَرْاَةُ فِيْهِمْ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا وَلَمْ يُجَامِعُوْهُنَّ فِى

الْبُيُوْتِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ
اِلَّا النِّكَاحَ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya orang-orang Yahudi apabila perempuan-perempuan mereka sedang haid, mereka tak mau membawanya makan bersama-sama, dan mereka tak mau membawanya berkumpul di rumah-rumah, maka berkata Nabi SAW, 'Lakukan olehmu segala sesuatu, tetapi tak boleh bersetubuh." (H.R. Muslim)

7. Talak (menjatuhkan talak). Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. اَنَّهُ طَلَّقَ اِمْرَأَتَهُ وَهِيَ
حَائِضٌ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَسَأَلَ
عُمَرُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. عَنْ ذٰلِكَ فَقَالَ: مُرْهُ
فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتّٰى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيْضَ
ثُمَّ تَطْهُرَ ثُمَّ اِذَا شَاءَ اَمْسَكَ بَعْدُ وَاِنْ شَاءَ
طَلَّقَ قَبْلَ اَنْ تَمَسَّ.
﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., bahwasanya ia pada masa Rasulullah pernah menceraikan istrinya, ketika istrinya itu sedang dalam keadaan haid, lalu bertanya Umar (bapaknya) kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, maka Rasulullah menjawab, 'Suruhlah dia merujuki istrinya itu kembali, kemudian hendaklah ia menanti istrinya itu sampai suci kembali, kemudian ia haid lagi dan suci lagi, kemudian jika dikehendakinya, boleh ditahannya (tidak diceraikannya), dan bila dikehendakinya, ia boleh ceraikan sebelun ia campuri." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun talak ini sah jatuhnya, hukumnya haram hingga ia diperintahkan ruju' kembali.

34. QADA SALAT DAN PUASA BAGI WANITA HAID DAN NIFAS

Perempuan-perempuan haid dan nifas, yang telah meninggalkan salat dan puasa itu, mereka hanya wajib membanyar puasa yang ditinggalkannya itu, namun tidak wajib membayar salat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ
وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Kami diperintahkan membayar puasa dan tidak diperintahkan membayar salat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

35. ARTI MANDI

Mandi artinya menyiramkan air pada anggota badan. Untuk kesempurnaannya ialah menggosok anggota itu dengan tangan supaya kotoran atau najis yang melekat pada badan menjadi hilang.

Adapun mandi itu ada dua bagian:

Pertama : Mandi wajib
Kedua : Mandi sunat

Mandi wajib ialah mandi yang disebabkan hadas besar sebagaimana yang telah disebutkan di muka, sedangkan mandi sunat akan dijelaskan pada pasal tersendiri.

Dalam Al-Qur'an, mandi diibaratkan Allah dengan kalimat-kalimat: *tagtasilu, fattahharu* dan *tatahharna.*

Dalam perkara haid, Allah mengibaratkannya dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴿البقرة: ٢٢٢﴾

Artinya:
"Dan janganlah kamu mendekati mereka (istri sedang haid) hingga mereka mandi lebih dahulu. Bila mereka telah mandi, maka kamu boleh mendatangi mereka, menurut cara yang diperintah oleh Allah."

(Q.S. Al- Baqarah: 222)

Dalam perkara junub, Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya:
"Dan jika kamu sedang junub maka mandilah kamu." (Q.S. Al-Maidah: 6).

--- *** ---

36. WAJIB MANDI HAID DAN MANDI JUNUB

Hal-hal yang wajib dikerjakan ketika mandi ialah:

1. berniat
2. menghilangkan najis yang melekat di badan
3. menyampaikan air ke semua kulit dan rambut kalau mandi itu hukumnya mandi wajib

Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
اِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةً فَاغْسِلُوا الشَّعْرَ
وَانْقُوا الْبَشَرَ. رواه البخارى وابو داود

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Sesungguhnya di bawah tiap-tiap helai rambut itu ada junubnya. Oleh sebab itu, mandikanlah rambut itu dan bersihkanlah kulitnya." (H.R. Bukhari dan Abu Dawud)

Adapun tentang mandi haid Rasulullah SAW menyatakan pula dengan sabdanya:

عَنْ اَنَسٍ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِذَا اغْتَسَلَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ حَيْضِهَا فَقَصَّتْ
شَعْرَهَا نَقْضًا وَغَسَلَتْهُ بِخُطْمِى وَاَشْنَانٍ
وَاِذَا اغْتَسَلَتْ مِنْ جَنَابَةٍ صَبَّتِ الْمَاءَ عَلَى
رَأْسِهَا وَعَصَرَّتْهُ.

رواه الدارقطنى والطبرانى

Artinya:
"Dari Anas ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila perempuan mandi sehabis haid, hendaklah membiarkan rambutnya tergerai sama sekali, dan menggosoknya dengan daun bidara dan air limau, dan bila ia mandi junub, siramkanlah air itu di atas kepalanya, lalu guyurkan."

(H.R. Daruqutni dan Tabrani)

Apabila rambut itu bergumpal-gumpal dan tidak mudah dibuka lagi, cukuplah dengan menuangkan air di atasnya dan tak wajib membukanya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ
إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ
الْجَنَابَةِ . قَالَ : لَا ، إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى
رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيْكِ الْمَاءَ
فَتَطْهُرِيْنَ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ummi Salamah r.a. ia berkata, 'Aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya rambutku sangat bergumpal-gumpal apakah aku harus membuka gumpalan itu untuk mandi junub?" Rasulullah menjawab, 'Tidak, cukuplah kamu siramkan saja air di atas kepalamu tiga kali, kemudian kamu siramkan air itu di atas badanmu, setelah itu sucilah kamu." (H.R. Muslim)

Meletakkan kapas di faraj sesudah mandi

Disunahkan bagi perempuan yang selesai mandi haid, meletakkan kapas yang diberi wangi-wangian di dekat farajnya, untuk menghilangkan bau yang disebabkan oleh darah haid itu.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رض . أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ

ص.م. عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ ثُمَّ قَالَ : خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ : كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَ : سُبْحَانَ اللهِ تَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ عَائِشَةُ : فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ . فَقُلْتُ لَهَا تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. katanya, seorang perempuan pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang mandi sehabis haid maka perempuan itu ditanya oleh Rasulullah SAW "Bagaimana cara kamu mandi?" Lalu Rasulullah berkata, 'Ambil sepotong kapas yang telah diberi wangi-wangian, lalu berharum-harumlah kamu dengannya." Perempuan itu bertanya lagi, 'Bagaimana aku berharum dengannya?" Maka Rasulullah menjawab, 'Subhanallah, kamu berharum-harum dengannya. Aisyah berkata, maka aku tarik tangannya, dan kukatakan kepadanya, 'Kamu tutupi kapas itu pada bekas-bekas darah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

37. SUNAH-SUNAH MANDI

Sunah-sunah mandi ialah:

1. membaca bismillah ketika akan mandi.
2. mengambil wudu sebelumnya, sebagaimana perbuatan Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ
اِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ
يُفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ
يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُدْخِلُ اَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ
يُخَلِّلُ بِهَا اُصُوْلَ شَعْرِهِ ثُمَّ يُصِيْبُ عَلَى .
رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفَاتٍ بِيَدِهِ ثُمَّ يُفِيْضُ الْمَاءَ
عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW bila mandi junub, ia memulainya dengan membasuh kedua tangannya, kemudian ia menuangkan air dengan tangan kanannya ke tangan kirinya, kemudian membasuh kemaluannya, lalu ia berwudu sebagaimana orang berwudu untuk salat, kemudian memasukkan jarinya ke dalam air, menyisipkan jari-jarinya itu ke sela-sela rambutnya, lalu menyiramkan air itu di atas kepalanya tiga kali dengan tangannya, selanjutnya menyiramkan air itu ke seluruh badannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

3. menggosok-gosokkan tangan di atas seluruh badan untuk menghilangkan kotoran yang melekat.
4. mendahulukan membasuh bagian tubuh sebelah kanan daripada yang sebelah kiri.

Sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنَ فِي شَأْنِهِ فِي كُلِّهِ طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW sangat menyukai mendahulukan yang kanan dalam segala pekerjaannya, pada tiap-tiap ia bersuci, melangkah dan memakai sepatunya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

5. menutup aurat di tempat yang tersembunyi, umpamanya dalam kamar mandi dan lain-lain. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. نَهَى عَنْ دُخُوْلِ الْحَمَّامَةِ ثُمَّ رَخَّصَ لِلرِّجَالِ اَنْ يَدْخُلُوْهَا فِي الْمَيَازِ .

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW melarang masuk ke dalam kamar mandi, kemudian membolehkan kaum laki-laki memasuki dengan memakai kain mandi."

(H.R. Abu Daud dan Tirmizi)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م . قَالَ :

مَامِنْ اِمْرَأَةٍ تَخْلَعُ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا اِلَّا
هَتَكَتْ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى.

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. dari Nabi SAW ia berkata, "Adapun seorang perempuan yang menanggalkan kainnya bukan dalam kamarnya sendiri, maka rusaklah hubungan antara dia dan Allah."

(H.R. Abu Daud dan Tirmizi)

----- *** -----

38. JENIS-JENIS MANDI YANG DISUNATKAN

Macam-macam mandi yang disunatkan ialah:

1. mandi Jumat (sebelum berangkat salat Jumat).
2. mandi sesudah berbekam.
3. mandi sesudah memandikan mayat.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رع . قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ ص. م.
يَغْتَسِلُ مِنْ اَرْبَعٍ مِنَ الْجَنَابَةِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ وَ
مِنَ الْحِجَامَةِ وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ .

رواه ابوداود وابن خزيمة

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW selalu mandi pada empat macam perkara, yaitu karena junub, hari Jumat, sesudah berbekam, sesudah memandikan mayat." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah)

Dalam hadis lain ditambah pula:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
مَنْ جَاءَ مِنْكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa di antaramu yang hendak pergi salat Jumat, hendaklah ia mandi."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

4. mandi tatkala memakai kain ihram (hendak mengerjakan umrah atau haji).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رع . قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ
ص.م. تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Zaid bin Tsabit r.a. ia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi SAW menanggalkan pakaian karena ihramnya, lalu ia mandi." (H.R. Tirmizi)

5. mandi orang kafir tatkala masuk Islam.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ اَنَّهُ اَسْلَمَ فَاَمَرَهُ النَّبِيُّ ص.م.
اَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ .

رواه الترمذى والنسائى

Artinya:
"Dari Qais bin Ashim, tatkala ia masuk agama Islam, dia disuruh Rasulullah SAW untuk mandi dengan air dan bidara (sadar), atau sabun wangi." (H.R. Tirmizi dan Nasai)

6. mandi tatkala memasuki kota Mekah.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رع . قَالَ : اِغْتَسَلَ النَّبِيُّ ص.م .
لِدُخُوْلِ مَكَّةَ بِفَتْحٍ . رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW telah mandi ketika masuk ke kota Mekah." (H.R. Tirmizi)

Adapun mandi pada hari raya, baik hari raya Idul Fitri ataupun hari raya Idul Adha, mandi kusuf (gerhana matahari dan bulan), mandi untuk salat istisqa' (salat minta hujan), para ulama sepakat bahwa mandi dalam situasi tersebut sunat hukumnya.

39. ARTI MENYAPU SEPATU

Yang dimaksud dengan menyapu sepatu ialah mengusap sepatu sebagai pengganti membasuh kaki bagi orang yang berwudu ketika hendak mengerjakan salat, baik ketika dalam perjalanan maupun menginap di perkampungan.

Salah satu keringanan yang diberikan 'Syara dalam melaksanakan tuntutan agama ialah menyapu kedua sepatu sebagai pengganti dari membasuh kedua belah kaki dalam berwudu. Selain menyapu sepatu, juga dibolehkan menyapu kaus kaki jika orang yang bersangkutan memakai kaus kaki.

Dalam riwayat Abu Dawud dan Malik disebutkan bahwa menyapu sepatu disyariatkan waktu Perang Tabuk.

عَنِ الْمُغِيْرَةَ بْنِ شُعْبَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ.

﴿ رواه ابو داود وابن ماجه ﴾

Artinya:

"Dari Mughirah bin Syu'bah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pernah berwudu dan beliau menyapu kedua kaus kaki dan sepatu beliau."

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Bagi seorang musafir yang berjalan jauh, mereka boleh menyapunya selama tiga hari tiga malam, dan bagi orang yang menginap di dalam perkampungan dibolehkan menyapunya sehari semalam.

Keterangan menyatakan:

عَنْ اَبِيْ بَكْرَةَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
اَرْخَصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ وَلَيَالِيَهِنَّ
وَلِلْمُقِيْمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً اِذَا تَطَهَّرَ فَلَبِسَ خُفَّيْهِمَا
اَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا. ﴿ رواه ابن خزمة وابن حبان ﴾

Artinya:

"Dari Abu Bakrah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW telah memberi keringanan bagi seorang musafir selama tiga hari dan tiga malam, dan bagi orang yang menginap di kampung selama sehari semalam, apabila ia telah bersuci lalu, pakailah kedua sepatunya, kemudian sapulah kedua sepatunya itu."

(H.R. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

----- *** -----

40. SYARAT-SYARAT MENYAPU SEPATU

Syarat-syarat dibolehkannya menyapu sepatu atau kaus kaki ialah:

1. Sepatu dipakai sesudah sempurna bersuci lebih dahulu, seperti keterangan di muka.
2. Sepatu menutupi tempat yang perlu dibasuh, yaitu menutupi kedua tumit hingga kaki.
3. Sepatu dapat dibawa berjalan lama. Kalau tak dapat dibawa berjalan lama karena berat, tidak perlu menyapunya karena tak ada faedahnya.
4. Sepatu terbuat dari barang-barang yang suci. Oleh karena itu, tidak boleh menyapu sepatu yang terbuat dari kulit yang belum disamak, kulit babi, dan lain-lain.

Adapun yang wajib dalam menyapu sepatu ialah bagian sebelah atas sedangkan bagian yang sebelah dalam disunatkan menyapunya.

عَنِ الْمُغِيْرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. يَمْسَحُ عَلَى ظَهْرِ الْخُفَّيْنِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا

رواه الترمذى وابوداود

Artinya:

"Dari Mukhirah bin Syu'bah ia berkata, "Pernah aku melihat Rasulullah SAW menyapu bagian atas dua sepatunya."

(H.R. Tirmizi dan Abu Dawud)

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع. قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّيْنُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ اَسْفَلَ الْخُفِّ اَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ اَعْلَاهَا لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

رواه وابوداود والدارقطنى

Artinya:
"Dari Ali r.a. ia berkata, 'Andaikata agama itu boleh menurut pendapat sendiri tentu sepatu yang sebelah bawah lebih baik disapu daripada yang sebelah atasnya. Demikian sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah SAW menyapu bagian atas kedua belah sepatunya." (H.R. Abu Daud dan Daruqutni)

Permulaan masa untuk menyapu ialah ketika mulai berhadas sesudah memakai dua sepatu. Tidak boleh menyapu sepatu kalau di dalam ada najis atau ketika mandi walaupun mandi itu sunah.

Adapun hal-hal yang membatalkan hukum menyapu sama dengan hal-hal yang membatalkan wudu.

----- *** -----

41. ARTI, SYARAT, DAN CARA BERTAYAMUM

Tayamum artinya *berniat atau menyengaja*. Menurut istilah, tayamum ialah *menyapukan tanah ke muka dan kedua telapak tangan dengan syarat-syarat yang ditentukan*. Jika kita ditimpa sakit dan tak boleh menggunakan air atau bila kita dalam perjalanar, atau kita menetap di perkampungan, tetapi tidak ada air kita boleh bertayamum sebagai pengganti wudu untuk menunaikan salat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ
مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

﴿ النساء : ٤٣ ﴾

Artinya:

"Dan apabila kamu dalam keadaan sakit atau engkau sedang dalam perjalanan atau salah seorang di antara kamu pulang dari ghait, atau kamu menyentuh perempuan, dan kamu tidak memperoleh air, maka kamu carilah tanah yang suci kemudian kamu sapulah mukamu dan kedua tanganmu."

(Q.S. An-Nisa': 43)

Syarat Sah Bertayamum

Syarat-syarat sah bertayamum sebagai berikut.

1. Ada uzur dalam perjalanan atau dalam keadaan sakit.
2. Ketika telah memasuki waktu salat. Sebaliknya, kita tidak boleh bertayamum sebelum masuk waktu salat. Wudu dengan tayamum ini adalah wudu darurat, yang boleh dikerjakan ketika dalam keadaan darurat pula, yaitu telah masuk waktu, sedangkan air tidak ada untuk berwudu.
3. Bila air sulit didapatkan karena sulit mengambilnya, mahal, tidak ada sama sekali, atau ada air, tetapi sekedar untuk minum. Allah berfirman:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا.

﴿ النساء : ٤٣ ﴾

Artinya:
"Apabila kamu tidak memperoleh air, maka carilah olehmu tanah yang suci." (Q.S. An-Nisa': 43)

Oleh karena itu kita belum boleh bertayamum sebelum kita berikhtiar mencari air.

4. Tanah yang suci yang ada debu. Tidaklah boleh kita bertayamum dengan tanah berbingkah, tanah lumpur, atau tanah yang bernajis.
Diqiyaskan kepada tanah yang berdebu itu, pasir yang halus dan batu-batu yang hancur menjadi debu. Keterangan yang lain mengatakan bahwa telapak tangan itu boleh ditekankan ke bumi, lalu ditiupkan. Hal ini karena bumi ini dijadikan oleh Allah SWT sebagai tempat yang suci bagi kita, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ: جُعِلَتْ لِيَ الْاَرْضُ طَيِّبَةً وَطَهُوْرًا وَمَسْجِدًا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Hudzaifah bin Yaman bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Dijadikan Allah bagiku bumi sebagai barang yang bersih dan suci, dan untuk tempat bersujud." (H.R. Bukhari dan Muslim)

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رض. قَالَ: اَجْنَبْتُ فَتَمَعَّكْتُ
فِي الْاَرْضِ فَاَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ص.م. بِذٰلِكَ فَقَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ هٰكَذَا
وَضَرَبَ يَدَيْهِ عَلَى الْاَرْضِ وَنَفَخَ فِيْهِمَا ثُمَّ
مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari 'Amar bin Yasin r.a. ia berkata, "Aku pernah junub, maka aku gosokkan tanganku ke tanah, lalu ceritakan hal itu kepada Nabi SAW, Rasullulah SAW berkata, "Sesungguhnya sudah cukup beginilah bagimu." lalu Rasulullah memukulkan kedua tangannya ke tanah dan meniupkan kedua tangannya, kemudian menyapu mukanya dengan kedua telapak tangannya serta dua telapak daun tangannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun bumi bukan saja tertentu kepada tanah, tetapi juga termasuk pasir halus, batu, dan sebagainya.

5. Apabila najis telah hilang dari badan atau sesudah bersuci.

Cara-cara Bertayamum

Setelah menemukan tanah berdebu, lalu kita menghadap kiblat, seperti ketika hendak berwudu juga, sambil menekankan kedua telapak tangan ke tanah tersebut. Satu kali tekan untuk muka dan satu kali untuk dua tangan hingga dua mata siku, dengan mendahulukan wajah.

Allah SWT berfirman:

فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

﴿ المائدة : ٦ ﴾

Artinya:

"Maka sapulah olehmu mukamu dan kedua tanganmu dengan tanah itu."

(Q.S. Al-Maidah: 6)

Adapun yang membatalkan tayamum sama dengan apa-apa yang membatalkan wudu, termasuk juga apabila telah melihat air. Namun bila seorang yang telah salat dengan tayamum lalu melihat air, ia tidak wajib mengulang salatnya dengan alasan jahir tujuan ayat.

Sebenarnya, bersuci dengan tayamum, sebagai pengganti wudu dan mandi junub merupakan suatu peringatan yang hendak mengerjakan salat atau lain-lainnya bahwa ia harus lebih dahulu bersuci.

----- *** -----

42. ARTI MESJID

Mesjid artinya tempat bersujud kepada Allah, tempat diletakannya dahi atau kening. Akan tetapi, yang dimaksud dalam bab ini adalah tempat khusus yang disediakan manusia untuk berkumpul dalam rangka beribadah kepada Allah.. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ
يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ فَعَسٰى اُولٰٓئِكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ
الْمُهْتَدِيْنَ . ﴿ التوبة : ١٨ ﴾

Artinya:

"Hanya yang memakmurkan mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, dan hari yang akhir, serta tetap menegakkan salat, mengeluarkan zakat, dan tidak takut, melainkan hanya takut kepada Allah, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Q.S. At-Taubah: 18)

----- *** -----

43. MESJID TAKWA DAN MESJID DIRAR

Di dalam Al-Qur'an, dinyatakan jenis mesjid, yaitu.

1. mesjid takwa
2. mesjid dirar.

Mesjid takwa ialah mesjid yang dibangun karena semata-mata takut kepada Allah, semata-mata mencari keridaannya, dan bukan untuk tujuan lain. Adapun yang dimaksud Mesjid dirar ialah mesjid yang dibuat untuk suatu maksud yang sifatnya untuk memecah-belah kekuatan umat Islam karena ada sifat permusuhan terhadap Islam. Mesjid dirar ini dibuat oleh orang-orang munafik yang selalu memusuhi umat Islam dan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ
أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿التوبة: ١٠٨﴾

Artinya:

"Sesungguhnya mesjid yang dibangun di atas dasar takwa, itulah yang hak bahwa kamu berdiri (beribadah), di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri sedang Allah sangat suka kepada orang yang membersihkan diri." (Q.S. At-Taubah: 108)

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa mesjid yang hak diramaikan dan dijadikan rumah ibadah ialah mesjid yang dibuat atas dasar takwa kepada Allah dan untuk mempersatukan kekuatan umat Islam.

Adapun mesjid yang sifatnya dibuat sengaja untuk memecah-belah persatuan umat Islam, tidaklah hak dan tidak boleh dijadikan rumah ibadah.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا
بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ . لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ...

التوبة : ١٠٧ - ١٠٨

Artinya:

"Dan mereka (orang-orang munafik) itu telah membangun mesjid karena hendak menimbulkan bahaya, karena kekafiran, karena memecah-belah persatuan antara orang mukmin, dan karena hendak menyambut orang, yang semenjak dahulu telah memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan mereka sungguh bersumpah, tidaklah kami kehendaki, melainkan kebaikan. Allah menyaksikan bahwa mereka adalah pendusta. Janganlah kamu sembahyang dalam mesjid-mesjid itu selama-lamanya." (Q.S. Taubat: 107-108)

Membangun mesjid dirar itu haram hukumnya karena mendatangkan bahaya bagi umat Islam, dan dapat memecah-belah persatuan, dan tidak boleh dijadikan rumah ibadah. Mesjid itu harus diruntuhkan.

----- *** -----

44. KEUTAMAAN MEMBANGUN MESJID

Mesjid adalah tempat yang mulia dan yang paling utama di sisi Allah. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِيْ بِهِ وَجْهَ اللّٰهِ بَنَى اللّٰهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Usman bin Affan r.a. ia berkata,' Aku mendengar Rasulullah SAW telah bersabda, 'Barangsiapa yang telah membangun sebuah mesjid, yang sengaja mencari keridaan Allah, Allah buatkan untuknya sebuah mesjid sebesar itu pula di dalam surga."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اَحَبُّ الْبِلَادِ اِلَى اللّٰهِ مَسَاجِدُهَا وَاَبْغَضُ الْبِلَادِ اِلَى اللّٰهِ اَسْوَاقُهَا.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda, "Negeri yang paling dicintai Allah ialah mesjidnya, sedangkan negeri yang paling dimurkai Allah ialah pasarnya." (H.R. Muslim)

Mesjid disukai dan dicintai Allah karena di dalamnya disebut dan dibesarkan nama-Nya, dijadikan tempat memuji dan menyanjung-Nya, sedangkan pasar dimurkai Allah karena di dalamnya sering terjadi kemurkaan Allah, seperti pencurian, penipuan, berdusta, dan lain-lain.

45. MENDIRIKAN MESJID DI ATAS KUBURAN

Membuat mesjid di atas kuburan atau salat menghadap kuburan adalah haram hukumnya karena perbuatan ini adalah musyrik dan selalu dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dahulunya. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م.: قَاتَلَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى اِتَّخَذُوْا
قُبُوْرَ اَنْبِيَاءِهِمْ مَسَاجِدَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasullulah bersabda, "Allah telah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka telah mengambil kuburan nabi-nabi mereka sebagai mesjid." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Aisyah dinyatakan:

"Ummu Habibah dan Ummu Salmah melihat sebuah gereja di Abthah, yang di dalamnya dipenuhi ukiran patung-patung. Nabi berkata, 'Mereka ini (Yahudi dan Nasrani) kalau ada di kalangan mereka orang yang saleh (alim), lalu orang alim itu mati, mereka membangun mesjid dikuburannya lalu mereka membuat gambar-gambar tersebut. Mereka inilah manusia yang jahat di sisi Allah di hari kiamat."

Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ اَبِي مُرْثِدٍ اَلْغَنَوِيِّ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ ص.م. لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا
اِلَيْهَا.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Murtid Al-Ghanawi r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah kamu duduk di atas kuburan, dan jangan pula kamu salat menghadap kepadanya." (H.R. Muslim)

Dalam hadis ini dinyatakan bahwa duduk dan salat di atas kuburan dan menghadap kuburan dilarang oleh agama dan hukumnya pun haram. Namun, kalau membuat mesjid di dekat kuburan orang yang saleh karena mengharapkan berkahnya dan bukan untuk mengagungkan, maka tidaklah dilarang oleh agama.

----- *** -----

46. HUKUM JUAL-BELI DI MESJID

Melakukan jual-beli atau berdagang di dalam mesjid haram hukumnya sebab mesjid itu gunanya untuk beribadah dan bukan untuk mencari keuntungan duniawi. Demikian pula halnya mencari barang hilang di dalam mesjid.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ : اِذَا رَاَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ اَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ
فَقُوْلُوْا لَهُ : لَا اَرْبَحَ اللّٰهُ تِجَارَتَكَ .

رواه الترمذى والنسائى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang melihat orang berjual-beli di dalam mesjid, maka katakan olehmu kepadanya, 'Allah tidak akan memberi keuntungan (berkah) atas dagangan kamu." (H.R. Tirmizi dan Nasai)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa berjual-beli atau mencari keuntungan di dalam mesjid dilarang oleh Allah.

Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي
الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّ اللّٰهُ عَلَيْكَ فَاِنَّ الْمَسَاجِدَ
لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang mendengar orang yang meneriakkan barang hilang di mesjid, hendaklah mengatakan, 'Allah tidak akan mengembalikan barang kamu yang hilang itu karena mesjid tidak dibangun untuk tujuan ini." (H.R. Muslim)

47. MENGUKIR MESJID

Mengukir mesjid dengan ukiran apa saja, seperti tulisan-tulisan Al-Qur'an, hadis, gambar, dan lain-lainnya adalah makruh hukumnya sebab dapat mengganggu kekhusyuan jiwa orang yang menunaikan salat. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي
الْمَسَاجِدِ. (رواه ابوداود وابن ماجه)

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Belumlah tiba hari kiamat, hingga manusia bermegah-megah dalam perkara mesjid."
(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dalam hal ini, yang lebih utama bahwa dinding mesjid itu diberi warna putih saja, dan tidak perlu diwarnai lain, apalagi dengan bermacam-macam warna.

----- *** -----

48. MEMBERSIHKAN MESJID

Mesjid adalah rumah Allah dan tempat beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, wajib dibersihkan dari segala kotoran.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رض. قَالَتْ: اَمَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ وَاَنْ تُنَظَّفَ
وَتُطَيَّبَ. (رواه ابوداود والترمذى)

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. berkata, 'Rasulullah SAW menyuruh membuat mesjid di kampung-kampung, membersihkan dan mempercantik mesjid itu."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa mesjid itu harus dibangun di kampung-kampung yang jumlah penduduknya memadai untuk mengadakan salat Jumat, dan mesjid itu wajib dibersihkan dan disucikan dari kotoran dan najis.

----- *** -----

49. ADAB MASUK KE DALAM MESJID

Seseorang yang telah masuk ke dalam mesjid hendaklah melaksanakan salat dua rakaat terlebih dahulu sebelum ia duduk. Salat inilah yang disebut salat tahiyatul mesjid atau untuk menghormati mesjid.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ اَبِي قَتَادَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِذَا دَخَلَ اَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتّٰى يُصَلِّيَ
رَكْعَتَيْنِ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Aou Qatadah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Bila salah seorang di antara kalian masuk mesjid, salatlah lebih dahulu dua rakaat sebelum ia duduk."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketika hendak memasuki mesjid, disunatkan pula memakai barang yang wangi atau harum sebab malaikat menyukai wangi-wangian itu. Makruh hukumnya membawa bau busuk ke dalam mesjid, seperti bau petai, jengkol (jering), bawang, dan lain-lain sebab malaikat tidak menyenanginya.

Dalam sebuah hadis disebutan:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : مَنْ اَكَلَ
الثُّوْمَ وَالْبَصَلَ وَالْكُرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا
فَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَاَذَّى بِمَا يَتَاَذَّى مِنْهُ بَنُوْ اٰدَمَ.
﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda , "Barangsiapa yang telah memakan bawang merah, bawang putih, dan lobak cina, janganlah ia mendekati mesjid kami, karena sesungguhnya malaikat merasa sakit (benci), dengan apa yang dibenci oleh anak Adam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

50. KEUTAMAAN MESJID HARAM MEKAH DAN MESJID NABAWI DI MADINAH

Mesjid Al-Haram Mekah lebih utama daripada seratus kali Mesjid Madinah sedangkan Mesjid Madinah lebih utama daripada seribu kali mesjid lainnya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا اَفْضَلُ مِنْ اَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ اِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ فِي مَسْجِدِي هٰذَا بِمِائَةِ صَلَاةٍ . رواه احمد

Artinya:

"Dari Ibnu Az-Zubair r.a. ia berkata, 'Rasulullah bersabda, 'Satu kali salat di mesjidku ini, lebih utama daripada salat seribu kali pada mesjid lainnya, dan satu kali salat di mesjid Haram lebih utama daripada seratus kali salat pada mesjidku."

(H.R. Ahmad)

---- *** ----

51. SALAT DAPAT MENGHAPUS DOSA

Allah berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

هود : ١١٤

Artinya:
"Dan tegakkanlah salat pada kedua tepi siang, dan sebagian permulaan malam. Sesungguhnya kebaikan itu menghilangkan kejahatan." (Q.S. Hud: 114)

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ عَلَى بَابِ اَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ.

رواه مسلم

Alangkah bersihnya jiwa orang yang salat sebab dosanya dibasuhnya lima kali sehari dan semalam dan alangkah kotornya jiwa orang yang tidak salat.

--- *** ---

52. HIKMAH SALAT

Sesungguhnya perbuatan jahat dan kekejian yang telah merajalela di muka bumi ini disebabkan usaha manusia yang didorong hawa nafsu yang menyala-nyala di dalam jiwanya. Dengan dorongan hawa nafsu itu lupalah manusia kepada dirinya, lupa kepada Tuhan, dan lupa pada pantai tujuan hidupnya. Makin besar nyala nafsu itu dalam diri manusia, makin lupalah ia pada daratan, dan makin terpesonalah ia berhanyut-hanyut menuruti jalan hidup yang tak tentu tujuannya. Makin jatuh ia dibawa oleh alun hawa nafsunya, makin besar pulalah gelombang yang ditempuhnya. Dengan berangsur-angsur, ia pun mulai mabuk, sedangkan kapal yang ditumpanginya makin lama makin jauh juga dari pantai dan pulau yang dituju pun menjadi tidak tentu.

Hari telah gelap gulita, badai dan topan menderu-deru. Ia telah mabuk.... Akhirnya pemandangannya pun gelap. Gelaplah alam kebenaran. Pudarlah cahaya petunjuk. Hilanglah jalan, ia pun karam ditelan oleh gelombang kejahilan, ditelan oleh alun kebuasan dan kedurhakaan. Berangsur-angsur kekejaman mulai muncul. Pembunuhan dan penculikan mulai menjadi-jadi. Perampokan, pencurian, makin hari makin merajalela.

Perasaan diri telah diliputi kesombongan dan kebesaran. Oleh sebab itulah, Tuhan memerintahkan supaya manusia mengerjakan salat lima kali sehari semalam, untuk mengingatkan manusia pada perintah dan larangan Tuhan. Kita ingat kebesaran-Nya, kemuliaan dan ketinggian-Nya. *Allahu Akbar,* tak ada yang lebih tinggi, dan tak ada yang lebih mulia daripada Allah semata-mata.

Dengan mengingat kebesaran Allah dan ketinggiannya itu, hilanglah sifat sombong dan takabur dari diri manusia dan datanglah perasaan takut dan rendah diri. Bila manusia telah takut kepada Tuhan, dan sifat rendah diri telah menjelma dalam perasaannya, barulah lenyap perbuatan-perbuatan keji, lenyaplah perbuatan mungkar, dan barulah ketika itu datang keamanan dalam masyarakat.

Bila seseorang telah menunaikan salat menurut aturan sebenarnya, mengingat kebesaran, dan kemuliaan Tuhan, dengan sendirinya hilang sifat kekejian dan kemunafikan dari jiwanya, berganti dengan sifat-sifat mulia. Mudah-mudahan salat kita dapat berbekas pada diri kita masing-masing. *Amin.*

Sebagaimana firman-Nya:

أَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِى ﴿طه : ١٤﴾

Artinya:
"Dirikanlah salat itu untuk mengingat Aku." (Q.S. Taha: 14)

Bila seseorang mengingat Tuhan, dengan sendirinya terhindarlah ia dari segala kekejian dan kejahatan sebab salat itu melarang manusia melakukan pekerjaan-pekerjaan keji.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ ﴿العنكبوت: ٤٥﴾

Artinya:
"Dan kerjakanlah salat, sesungguhnya salat itu melarang segala yang keji dan yang munkar." (Q.S. al-Ankabur: 45)

Adapun salat yang diwajibkan Allah kepada kita sehari semalam ialah salat yang lima waktu. Salat itu diwajibkan Allah kepada hamba-Nya sejak Nabi kita, Muhammad SAW melakukan Isra dan Miraj tanggal 27 Rajab, yaitu satu setengah tahun sebelum beliau hijrah dari Mekah ke Madinah. Pada malam itulah, beliau menerima perintah wajib salat untuk beliau dan umat beliau. Mula-mula salat itu diwajibkan 50 kali sehari semalam, tetapi karena Nabi selalu meminta keringanan, akhirnya hanya diwajibkan 5 kali sehari semalam, seperti sekarang ini.

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: فَرَضَ
اللّٰهُ عَلَى اُمَّتِيْ لَيْلَةَ الْاِسْرَاءِ خَمْسِيْنَ صَلَاةً فَلَمْ
اَزَلْ اُرَاجِعُهُ وَاَسْئَلُهُ التَّخْفِيْفَ حَتّٰى جَعَلَهَا
خَمْسًا فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ .

﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata,'Nabi SAW bersabda, 'Telah mewajibkan Allah kepada umatku pada malam Isra lima puluh waktu salat, maka senantiasa aku

pulang balik kepada Tuhan untuk meminta keringanan kepada-Nya lima kali sehari samalam." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun salat dalam arti yang asli ialah doa, rahmat, dan mohon ampunan. Menurut istilah fiqih, salat ialah perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri oleh salam dengan syarat-syarat tertentu.

Sebelum kita masuk pada ibadah salat itu, baiklah kita terangkan lebih dahulu sunat-sunat yang harus dikerjakan sebelum salat itu.

----- *** -----

53. ARTI ADZAN DAN IQAMAT

Adzan artinya pemberitahuan. Menurut istilah agama adalah pemberitahuan bahwa waktu salat telah masuk dengan kalimat-kalimat tertentu. Iqamat artinya berdiri. Menurut istilah agama, membangunkan orang yang hadir untuk melakukan salat dengan kalimat-kalimat yang tertentu.

Azan dan iqamat merupakan salah satu ibadah sunat yang sangat dituntut sebelum mengerjakan salat, terutama dalam salat berjamaah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ص.م : إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ
لَكُمْ اَحَدُكُمْ . رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Malik bin Huwairis r.a., ia berkata, 'Nabi SAW bersabda kepada kami, 'Bila waktu salat telah datang, hendaklah salah seorang di antaramu adzan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

54. LAFAL ADZAN DAN IQAMAT

Lafal adzan dan iqamat ialah sebagaimana disebutkan pada hadis berikut: *"Dari Abdullah bin Zaid bin Abdul Rabbih, Al-Anshari r.a. ia berkata, 'Tatkala Rasulullah SAW memerintahkan memukul naqus (genta) yang biasa dipergunakan untuk mengumpulkan manusia untuk salat, maka berjalanlah mengelilingi aku seorang laki-laki (ketika aku tidur bermimpi). Dia membawa sebuah naqus, lalu aku bertanya kepadanya,'Apakah kamu menjual naqus itu?" Ia bertanya, "Apa gunanya?" Lalu aku menjawab, "Dengan memukul naqus itu kita panggil manusia untuk bersalat." Ia berkata pula, "Maukah kamu kutunjuki sesuatu yang lebih baik daripada memukul naqus ini?" Aku menjawab, "Mau". Lalu ia berkata lagi, "Ucapkanlah olehmu:*

اَللّٰهُ اَكْبَرُ . اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×٢

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ×٢

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ ×٢

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ×٢

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ×٢

اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×٢ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ .

Kemudian dia pergi tetapi tidak jauh. Kemudian ia berkata lagi,'Bila kamu berdiri akan salat, ucapkan:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ . اَللّٰهُ اَكْبَرُ

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ . حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ . قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ . لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Maka tatkala aku bangun di waktu Subuh, aku pun datang kepada Rasulullah SAW lalu aku ceritakan mimpiku itu kepadanya, 'Rasulullah SAW menjawab, 'Sesungguhnya itulah mimpi yang sebenarnya, apabila Tuhan menghendaki. Waktu berdiri, ajarkanlah kepada Bilal (ya Abdullah) apa-apa yang telah kamu mimpikan itu. Kemudian hendaklah Bilal adzan seperti itu, sesungguhnya suara Bilal lebih baik daripada suaramu" Maka aku berdiri bersama Bilal, dan aku ajarkan mimpiku itu kepadanya, maka ia beradzan menurut yang aku ajarkan itu." (H.R. Abu Dawud)

Adapun kalimat-kalimat adzan dan iqamat itu adalah:

Arti adzan:

"Allah mahabesar (4 kali)
Aku mengaku bahwa tidak adaTuhan, melainkan Allah (2 kali)
Aku mengaku bahwa Muhammad itu utusan Allah (2 kali)
Marilah salat (2 kali)
Marilah mencari kemenangan (2 kali)
Allah Mahabesar (2 kali)
Tidak ada Tuhan, melainkan Allah (1 kali)."

Arti iqamat:

"Allah Mahabesar (2 kali)
Aku mengaku bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah (1 kali)
Aku mengaku bahwa Muhammad itu utusan Allah (1 kali)
Marilah salat (1 kali)
Marilah mencari kemenangan (1 kali)
Sesungguhnya salat hampir dimulai (2 kali)
Allah Mahabesar (2 kali)
Tidak ada Tuhan melainkan Allah (1 kali)."

Demikianlah lafal-lafal adzan dan iqamat yang ditetapkan hingga sekarang ini.

----- *** -----

55. HAL-HAL YANG DISUNATKAN WAKTU ADZAN

1. *Bersuci,* hendaklah kita bersuci sebelum menyerukan adzan, karena tidak selayaknya orang yang berbadan kotor atau berhadas berseru dengan kalimat suci. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: حَقٌّ وَسُنَّةٌ اَنْ لَا يُؤَذِّنَ الرَّجُلُ اِلَّا وَهُوَ طَاهِرٌ وَلَا يُؤَذِّنُ اِلَّا وَهُوَ قَائِمٌ .

رواه البيهقى والدرقطنى

Artinya:
"Dari Abdul Jabar bin Wail, dari bapaknya ia berkata, 'Sebagai suatu hak dan menjadi sunat bahwa janganlah seseorang beradzan, kecuali bila ia suci dan tidak boleh adzan, kecuali berdiri."

(H.R. Baihaqi dan Daruqutni)

2. *Menghadap kiblat,* orang yang hendak adzan hendaklah berdiri di tempat yang agak tinggi sambil menghadap kiblat.

Ketika ia sampai pada bacaan: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

dalam adzan itu, hendaklah ia menengok ke kanan dan ke kiri, tetapi jangan berputar, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِى جُحَيْفَةَ رض . قَالَ: رَاَيْتُ بِلَالًا خَرَجَ اِلَى الْاَبْطَحِ فَاَذَّنَ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَلَمَّا بَلَغَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ لَوَّى عُنُقَهُ

يَمِيْنًا وَشِمَالاً وَلَمْ يَسْتَدِرْ .

رواه ابو داود

Artinya:
"Dari Abi Juhaifah r.a., ia berkata, 'Pernah kulihat Bilal keluar Habsyah (salah satu tempat yang agak tinggi), lalu ia adzan sambil menghadap kiblat. Tatkala ia sampai membaca hayya 'alassalah, hayya 'alalfalah, ia tengokkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, namun tidak berputar."
(H.R. Abu Daud)

3. *Letakkan tangan di telinga,* dengan posisi jari-jari tangan kanan dan tanggan kiri hendaklah didekatkan ke telinga, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي جُحَيْفَةَ رض . قَالَ : رَأَيْتُ بِلاَلاً
يُؤَذِّنُ وَيَدُوْرُ وَتَتَبَّعَ فَاهُ هٰهُنَا وَاَصْبِعَاهُ
فِي اُذُنَيْهِ . رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Abi Juhaifah r.a., ia berkata, "Pernah aku melihat Bilal adzan, dan ia berputar dan menunjukkan mulutnya ke sana dan ke sini (ke kanan ke kiri) dan anak-anak jari tangannya di dekatkannya."
(H.R. Tirmizi)

4. *Bertaswib,* jika kita adzan di waktu Subuh, hendaklah kita bertaswib, yaitu membaca اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ dua kali sesudah membaca حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ sebagaimana diterangkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ : مِنَ السُّنَّةِ اِذَا قَالَ
الْمُؤَذِّنُ فِي اَذَانِ الْفَجْرِ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ . قَالَ:

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. ﴿ رواه ابن خزيمة والبيهقي والدرقطني ﴾

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Sebagian dari sunat Rasulullah SAW bila orang yang adzan di waktu Subuh mengatakan "hayya 'Alalfalah", hendaklah mengikutinya dengan "assalatu khairun minan naum" (salat itu lebih baik daripada tidur (2 kali)), Allah yang Mahabesar, Allah yang Mahabesar, tidak ada Tuhan, melainkan Allah."
(H.R. Ibnu Khuzaimah, Baihaqi, dan Daruqutni)

Bagi orang yang mendengar *taswib* itu, disunatkan membaca:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ

Artinya:
"Telah benarlah kamu, dan telah baiklah kamu (2 kali)."
(Demikian keterangan Riwajani dalam *Al-Majmu*)

Tidak boleh *bertaswib*, kecuali pada salat Subuh saja, sebagaimana disebutkan:

عَنْ بِلَالٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م لَا تَثْوِبَنَّ فِي شَيْءٍ مِنَ الصَّلَوَاتِ اِلَّا فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ.

﴿ رواه الترمذي وابن ماجه ﴾

Artinya:
"Dari Bilal ia berkata, 'Telah berkata kepadaku Rasulullah SAW, 'Janganlah kamu bertaswib pada suatu salat, kecuali salat Subuh."
(H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي مَحْذُوْرَةَ رض. قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُوْلُ

اللّٰهِ ص.م. اَلاَذَانَ وَقَالَ : اِذَا كُنْتَ فِي الصُّبْحِ
فَقُلْتَ : حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ . فَقُلْ : اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ
النَّوْمِ مَرَّتَيْنِ .

رواه ابوداود وابن حبان

Artinya:
"Dari Abu Mahzurah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW telah mengajarkan kepadaku tentang adzan, dan ia berkata, 'Bila kamu adzan pada salat Subuh, lalu kamu berkata, "Hayya 'alal falah", katakanlah olehmu, assalatu khairun minan naum" (2 kali)

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

5. *Bersuara bagus,* agar suara adzan itu bagus kedengarannya.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ لَهُ فِي الْاَذَانِ اُلْقِيْهِ عَلَى بِلَالٍ فَاِنَّهُ اَنْدَى
مِنْكَ صَوْتًا . رواه ابوداود وغيره

Artinya:
"Dari Abdillah bin Zaib bahwasanya Rasulullah SAW berkata kepadanya tentang adzan, 'Ajarkan adzan itu kepada Bilal karena sesungguhnya Bilal lebih lantang suaranya daripada kamu." (H.R. Abu Daud dan lainnya)

Bagi kaum perempuan yang hendak berjamaah, tidak disunatkan adzan, melainkan iqamat saja, karena meninggikan suara bagi perempuan dapat menimbulkan fitnah. Iqamat hanya dilakukan dengan suara perlahan-lahan sekedar bisa didengar oleh mereka yang hadir saja.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ : لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ اَذَانٌ .

رواه البيهقي

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Tiada dibolehkan perempuan adzan."
(H.R. Baihaqi)

Menurut perkataan Syafi'i yang masyhur, disunatkan bagi perempuan iqamat dan tidak disunatkan adzan.

---- *** ----

56. MENGIKUTI BACAAN ORANG YANG ADZAN

Apabila mendengar adzan, kita harus mengikuti bacaan orang yang adzan itu, kecuali ketika ia membaca:

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ kita harus membaca:

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Artinya:
"Tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan, melainkan dengan Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رع . قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ فَقَالَ اَحَدُكُمْ : اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ : اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ، قَالَ : اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ، ثُمَّ قَالَ : اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، قَالَ : اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. ثُمَّ قَالَ : حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ : لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ ثُمَّ قَالَ : حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ، قَالَ : لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ . ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ قَالَ :

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ . ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, 'Berkata Rasulullah SAW, 'Bila dikatakan oleh orang yang Adzan: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, lalu kamu katakan pula, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Kemudian orang yang adzan itu mengatakan, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, kamu mengatakan pula, 'Saya bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah.' Kemudian bila orang yang adzan itu berkata lagi, 'Saya bersaksi, sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, kamu berkata, 'Saya bersaksi, sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah.' Kemudian bila orang yang Adzan itu mengatakan, 'Marilah salat.' Kamu menjawab, 'Tidak ada daya upaya, dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah.' Kemudian bila orang yang adzan itu berkata lagi, 'Marilah mencari kemenangan.' Lalu kamu berkata, 'Tidak ada daya upaya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah.' Kemudian bila orang yang adzan itu berkata lagi, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, lalu kamu berkata, 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.' Kemudian bila orang yang adzan itu berkata lagi, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah, kamu pun berkata, 'Tidak ada Tuhan, melainkan Allah.' Bila perkataan itu betul-betul datang dari hatimu, kamu akan masuk surga." (H.R. Muslim)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ . ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Khudri r.a., ia berkata, 'Berkata Rasulullah SAW, 'Bila kamu mendengar adzan, katakan pulalah olehmu seperti yang dikatakan orang yang adzan itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun pada waktu iqamat, bila orang yang iqamat itu telah membaca: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ maka bacalah: اَقَامَهَا وَاَدَامَهَا

Artinya:
"Berdirilah hendaknya dan kekallah hendaknya salat itu."

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِى اُمَامَةَ رض. اَنَّ بِلَالاً اَخَذَ فِى الْاِقَامَةِ
فَلَمَّا بَلَغَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَالَ النَّبِىُّ ص.م.
اَقَامَهَا وَاَدَامَهَا. ﴿ رواه ابو داود ﴾

Artinya:
*"Dari Abu Amamah r.a. bahwasanya Bilal pernah berdiri iqamat, maka tatkala ia sampai pada, **Qadqamatissalah qad qamatissalah,** Nabi SAW bersabda, 'Berdirilah hendaknya dan kekallah hendaknya salat."*

(H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

57. DOA SESUDAH ADZAN

Apabila selesai adzan, bacalah doa ini:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ
اٰتِ مُحَمَّدَنِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا
مَحْمُوْدَنِ الَّذِىْ وَعَدْتَهُ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

Artinya:
"Ya Allah, yang memperkenalkan doa yang sempurna ini dan salat yang didirikan ini. Berilah ya Allah kepada Muhammad jalan dan keutamaan, dan tempatkanlah dia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

عَنْ جَابِرٍ رع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ
الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ ... اِلَى قَوْلِهِ اَلَّذِىْ وَعَدْتَهُ،
حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِىْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa-siapa yang ketika mendengar adzan mengucapkan, Ya Allah, yang memperkenalkan doa yang sempurna ini sampai kepada kata, "Yang telah Engkau janjikan kepadanya' (doa yang telah tersebut di atas), maka terulurlah kepadanya syafaatku di hari kiamat." (H.R. Bukhari)

Yang lebih utama, sebelum membaca doa adzan, membaca salawat dahulu kepada Nabi, berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رض . اَنَّهُ
سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ : اِذَا سَمِعْتُمُ
النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ
فَاِنَّهُ مَنْ صَلّٰى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا
عَشْرًا ثُمَّ اسْئَلُوا اللّٰهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abdullah bin'Amar bin Ash r.a. sesungguhnya ia pernah mendengarkan Rasulullah SAW berkata, "Bila kamu telah mendengar adzan, katakanlah olehmu seperti yang dikatakan oleh orang yang adzan itu kemudian bersalawatlah kamu atas diriku, sesungguhnya orang-orang yang bersalawat ataskku satu salawat, Allah memberi salawat kepadanya sepuluh kali, kemudian mintalah o l e h m u b(H.Ra Muslimim)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya:
"Ya Allah!, berilah salawat dan salam (keselamatan) atas Muhammad."

Siapa yang Adzan, Dialah yang Iqamat

Siapa yang adzan, hendaklah dia pulalah yang iqamat.

قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَاِذَا اَذَّنَ الرَّجُلُ اَحْبَبْتُ اَنْ
يَتَوَلَّى الْاِقَامَةَ . نيل الأوطار

Artinya:
"Berkata Syafi'i "Dan bila seseorang yang telah adzan, aku lebih suka supaya ia pula yang melakukan iqamat." (Demikianlah disebutkan dalam kitab *Nailul Authar*)

عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِى اَذَّنَ فَجَاءَ بِلَالٌ لِيُقِيْمَ فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : اَنَّ اَخَا صُدَاءَ اَذَّنَ وَمَنْ اَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ .

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:
"Dari Ziad bin Haris As-Shadai, sesungguhnya ia pernah adzan, maka datang Bilal untuk iqamat, lalu Nabi SAW bersabda. "Sesungguhnya saudara Shadaa (Ziad bin Haris) telah adzan dan siapa-siapa yang adzan dia pula yang iqamat."
(H.R Abu Dawud dan Tirmizi)

Adapun adzan tidaklah disyariatkan, selain dari salat lima waktu.
Di antara adzan dan iqamat disunatkan membaca doa:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. اَلدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْاَذَانِ وَالْاِقَامَةِ.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata,' Rasulullah SAW bersabda, 'Doa kepada Allah, antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

58. MENGADZANKAN BAYI YANG LAHIR

Bayi yang baru lahir disunatkan diadzankan pada telinga kanan dan diiqamatkan pada telinga yang kiri.
Berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رض. قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ ص. م.
أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ
وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ رض. ﴿رواه ابوداود والترمذى﴾

Artinya:
"Dari Abi Rafi' r.a. ia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi SAW adzan (sebagai mana) adzan salat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan oleh Fatimah r.a." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:
مَنْ وُلِدَ لَهُ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي
أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرُّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ .
﴿اخرجه ابن السنى﴾

Artinya:
"Dari Hasan bin Ali r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa-siapa yang baru saja dikaruniai seorang bayi hendaklah mengadzankan di telinga kanannya dan membacakan iqamat salat di telinga kirinya, maka tidaklah ia akan disakiti oleh ummusibyan (jin)." (H.R. Ibnu Sunni)

----- *** -----

59. ARTI SITRAH DAN KEGUNAANNYA

Sebagian sunah sebelum mengerjakan salat ialah mengambil sitrah (pendinding) dan meletakkannya di sebelah atas tempat sujud supaya orang lain tidak berlalu-lalang di tempat sujud kita ketika kita salat.
Sabda Rasulullah SAW

عَنْ سَهْلِ بْنِ اَبِي حُثَيْمَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ:
اِذَا صَلَّى اَحَدُكُمْ اِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لَا يَقْطَعُ
الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ .

رواه ابوداود والنسائى

Artinya:
"Dari Sahl Bin Abu Khutsaimah r.a. bahwasanya Nabi SAW berkata, 'Bila salah seorang di antara kamu salat di dekat sitrah/pendinding, maka hendaklah ia berada di dekatnya niscaya setan tidak dapat memutuskan salatnya."
(H.R. Abu Dawud Nasai)

Kegunaan Sitrah

Yang dimaksud dengan pendinding atau sitrah ini ialah sesuatu yang membatasi tempat sujud. Dengan adanya sitrah ini, orang lain akan mengetahui batas tempat orang yang sedang salat.

Adapun sesuatu yang dijadikan pendinding itu adakalanya boleh sebuah tongkat yang ditancapkan ke tanah, sepotong kayu, atau sesuatu yang ditanamkan. Jika tak ada sesuatu yang akan ditancapkan, boleh membuat garis saja, atau meletakkan barang lain sebagai pembatas, seperti kursi, buku, dan lain-lain.
Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:
اِذَا صَلَّى اَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا

فَإِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَلْيَنْصِبْ عَصًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ عَصًا
فَلْيَخُطَّ خَطًّا وَلَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

رواه ابوداود وابن ماجه

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila salah seorang di antara kamu hendak salat maka hendaklah ia mendirikan sesuatu di sebelahnya, jika ia tidak memperoleh sesuatu, hendaklah ia mendirikannya sebuah tongkat. Jika ia tidak memperoleh tongkat, hendaklah membuat suatu garis supaya jangan menyusahkan mereka yang lalu-lalang di hadapannya."
(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ سِبْرَةَ بْنِ مُعَبَّدٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ:
اِسْتَتِرُوْا فِيْ صَلَاتِكُمْ وَلَوْ بِسَهْمٍ .

رواه الحاكم في المستدرك

Artinya:
"Dari Sibrah bin Muabbad r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah berkata,'Buatlah pendinding pada salatmu walaupun dengan sebuah anak panah."
(H.R. Hakim di dalam kitab *Mustadrak*)

----- *** -----

60. MENOLAK ORANG LALU LALANG DI DEPAN SITRAH

Apabila telah ada batas pada tempat sujud dengan meletakkan sesuatu yang ditancapkan atau dengan garis atau tikar salat sekalipun cegatlah orang-orang yang lewat antara kita yang sedang berdiri dan batas itu karena mereka yang lewat itu menurut Nabi ialah iblis atau setan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ :
اِذَا كَانَ اَحَدُكُمْ يُصَلِّيْ فَلَا يَدَعْ اَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ
يَدَيْهِ فَاِنْ اَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَاِنَّ مَعَهُ الْقَرِيْنَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW telah berkata,'Bila salah seorang sedang salat, hendaklah mencegat orang yang berlalu lalang di hadapannya apabila orang itu tidak menurutnya, ia boleh dibunuh, karena sesungguhnya beserta orang itu adalah iblis."

(H.R. Muslim)

Apabila telah ada pendinding haramlah hukumnya bagi orang lain berlalu lalang di muka orang yang sedang salat itu.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِى الْجُهَيْمِ الْاَنْصَارِى ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. قَالَ : لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَىِ الْمُصَلِّى مَاذَا
عَلَيْهِ لَكَانَ اَنْ يَقِفَ اَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ مِنْ اَنْ
يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ . رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Al-Juhaim Al-Anshari r.a., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Kalau saya tahu betapa orang yang lewat dihadapan orang yang salat akan menanggung dosa, sesungguhnya, jika ia berdiri 40 tahun di muka orang yang salat itu lebih baik baginya daripada ia lewat di hadapan orang yang salat itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

61. WAKTU SALAT

Di atas telah kita ketahui bahwa salat yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya sehari semalam ialah lima waktu. Sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ ۚ إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا . ﴿ النساء: ١٠٣ ﴾

Artinya:

"Dirikanlah olehmu salat, sesungguhnya salat itu adalah kewajiban atas orang mukmin yang ditentukan waktunya."

(Q.S. An-Nisa': 103)

1. Waktu Zhuhur. Awal waktu zhuhur ialah mulai tergelincirnya matahari dan berakhir bila bayang-bayang suatu benda sama panjangnya dengan benda itu. Dalam sebuah hadis disebutkan

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُوْلِهِ مَالَمْ يَحْضُرْ وَقْتُ الْعَصْرِ.

﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abdillah bin'Amar r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Waktu Zhuhur ialah bila telah tergelincir matahari dan berakhir bila bayang-bayang seseorang telah sepanjang badannya, yaitu sebelum datang waktu Asar."

(H.R. Muslim)

2. Waktu Ashar. Permulaan waktunya, apabila bayang-bayang seseorang telah sama panjang dengan tubuhnya dan berakhir sebelum terbenam matahari.

   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ :
وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَالَمْ تَغْرُبِ الشَّمْسُ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abdillah bin'Amr bin Ash bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Adapun waktu Ashar ialah selama belum terbenam matahari." (H.R. Muslim)

3. Waktu Magrib. Permulaan waktunya apabila telah terbenam matahari, dan berakhir bila telah hilang cahaya *syafak*, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ: وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ اِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ مَا
لَمْ يَسْقُطِ الشَّفَقُ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abdillah bin' Amr bin Ash bahwasanya Nabi SAW telah bersabda, 'Adapun waktu Magrib ialah terbenam matahari, selama belum hilang syafak merah." (H.R. Muslim)

4. Waktu Isya. Permulaan waktunya ialah bila telah hilang *syafak* merah, dan berakhir hingga pertengahan malam.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ: وَوَقْتُ الْعِشَاءِ اِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْاَوْسَطِ

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abdillah bin 'Amr bin Ash r.a. bahwasanya Nabi SAW telah berkata, 'Adapun waktu Isya adalah hingga separuh pertengahan malam."
(H.R. Muslim)

5. Waktu Subuh. Adapun permulaan waktu Subuh ialah mulai terbit fajar (*sadiq*), dan berakhir bila telah terbit matahari, sebagaimana disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ : وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ مَا
لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abdillah bin 'Amr bin Ash r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Adapun waktu salat Subuh ialah mulai terbit fajar hingga terbit matahari."
(H.R. Muslim)

Dalam hadis ini disebutkan, bahwa waktu Isya ialah hingga seperdua malam. Menurut pendapat Imam Syafi'i yang sahih, waktu Isya ialah hingga seperti malam yang awal. Hal ini berdasarkan hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَوْلَا
اَنْ اَشُقَّ عَلَى اُمَّتِيْ لَاَمَرْتُهُمْ اَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ
اِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ اَوْ نِصْفِهِ . ﴿ رواه الترمذى ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Kalau tidak menyusahkan atas umatku, niscaya aku perintahkan mereka supaya melambatkan salat Isya hingga sepertiga malam, atau seperduanya. (H.R. Tirmizi)

Akan tetapi, hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ قَتَادَةَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَيْسَ
فِي النَّوْمِ تَفْرِيْطٌ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى
يَجِيْءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْاٰخَرُ.
﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abi Qatadah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Sia-sialah orang yang belum salat hingga datang waktu salat yang lain."

(H.R. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa waktu untuk salat berakhir hingga masuk pula waktu salat yang lain, kecuali waktu Subuh. Para ulama sependapat bahwa waktu Subuh ialah mulai dari terbit fajar yang sadiq dan berakhir hingga terbit matahari.

----- *** -----

62. TUNTUTAN WAJIB SALAT MULAI DARI AWAL WAKTU

Pada permulaannya, ibadah salat wajib dilakukan pada awal waktu. Tuntutan wajibnya itu kemudian diperluas hingga akhir waktu yang tertinggal, yaitu hanya sekedar mengerjakan salat dalam waktu itu saja. Karena keluasan tuntutan ibadah salat itu, boleh juga mengerjakan salat pada pertengahan waktu atau akhirnya, selama masih leluasa untuk mengerjakan salat yang diwajibkan dalam waktu itu. Haram hukumnya bagi seseorang yang mengerjakan salat di luar waktunya.

Namun, yang lebih utama adalah mengerjakan salat di awalnya, sebagaimana disebutkan pada hadis:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. :

اَفْضَلُ الْاَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِيْ اَوَّلِ وَقْتِهَا .

رواه الترمذى والحاكم

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Awal ibadah yang lebih utama, ialah mengerjakan salat di awal waktunya."

(H.R. Tirmizi dan Hakim)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ اَبِيْ مَحْذُوْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ:

اَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللّٰهِ وَاَوْسَطُهُ رَحْمَةُ اللّٰهِ

وَاٰخِرُهُ عَفْوُ اللّٰهِ . رواه الدرقطنى

Artinya:

"Dari Abu Mahzurah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Permulaan waktu itu adalah keridaan Allah, pertengahannya adalah rahmat Allah, dan akhirnya adalah kemaafan Allah." (H.R. Daruqutni)

63. WAKTU YANG MAKRUH UNTUK SALAT

Waktu yang makruh untuk mengerjakan ibadah salat ada lima macam, yaitu berikut ini.

1. *Pertama,* ketika matahari akan terbit.
2. *Kedua,* ketika matahari akan terbenam.
3. *Ketiga,* ketika matahari sedang berada di puncak kepala.
4. *Keempat,* sesudah salat Subuh, baik ketika matahari sedang terbit maupun belum.
5. *Kelima,* sesudah salat Ashar, baik ketika matahari akan terbenam maupun belum. Dilarangnya melakukan salat pada kedua waktu ini, yaitu sesudah salat Subuh dan Isya, selain ada keterangan dari Nabi, juga karena menyerupai perbuatan orang yang menyembah matahari.

Salat yang makruh dikerjakan pada waktu-waktu tersebut ialah salat sunat yang tidak ditentukan waktunya. Adapun salat yang mempunyai waktu seperti satu salat yang lima waktu yang tertinggal karena lupa atau tertidur, tidaklah makruh mengerjakannya ketika ia ingat, dan bagi orang yang tertidur, boleh melaksanakannya ketika ia bangun. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِي اَنَّهُ قَالَ: ثَلَاثُ
سَاعَاتٍ كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ يَنْهَانَا اَنْ نُصَلِّيَ فِيْهِنَّ
اَوْ اَنْ نَقْبُرَ فِيْهِنَّ مَوْتَانَا حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ
بَازِغَةً حَتّٰى تَرْتَفِعَ وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ
حَتّٰى تَمِيْلَ وَحِيْنَ تَتَضَيَّفُ الشَّمْسُ الْغُرُوْبَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Uqbah bin Amir Al-Jubni r.a. sesungguhnya ia berkata, "Tiga macam waktu yang oleh Rasulullah SAW kami dilarang salat dan kami dilarang

menguburkan mayat pada waktu itu, yaitu ketika matahari sedang terbit hingga matahari itu tinggi, ketika matahari tepat di kepala (sedang tengah hari) hingga ia tergelincir(condong ke barat), dan ketika matahari hampir terbenam."

(H.R. Muslim)

Kecuali pada hari Jumat ketika orang masuk mesjid untuk salat Jumat.

----- *** -----

64. SALAT ADA DAN QADA

Tuntutan wajib mengerjakan salat ialah pada awal waktunya, namun boleh juga dikerjakan pada pertengahan atau akhir waktu. Dalam bahasa Arab, arti "*ada*" dan "*qada*" sama saja, yaitu berarti *membayar*. Perbedaannya, menurut ahli fiqih, bahwa ibadah yang dikerjakan dalam waktunya dinamakan *ada* dan di luar waktunya dinamakan *qada*.

Tuntutan wajib mengerjakan ibadah, bukanlah tergantung pada *ada* dan *qada*, tetapi bergantung pada adanya waktu. Berdosalah orang-orang yang menunaikan salat melebihi waktunya, kecuali jika ia lupa atau tertidur. Maka waktu salat bagi orang yang terlupa ialah ketika telah terbangun dari tidurnya dan yang tertidur itu ialah ketika ia telah ingat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ اَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا اِذَا ذَكَرَهَا.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang tertidur luput salat, atau ia lupa, maka hendaklah ia salat bila ia telah ingat kembali." (H.R. Bukhari)

Apabila orang yang lupa dan orang tidur itu diwajibkan juga mengerjakan salat, apalagi orang yang sengaja meninggalkan salat lebih tegas lagi diperintahkan mengerjakannya sebab perintah Allah selalu berlaku di atas dirinya.

----- *** -----

65. SYARAT WAJIB SALAT

1. *Islam*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِىْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللّٰهِ رع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. سُئِلَ عَنِ الْاِسْلَامِ فَقَالَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِى الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Thalhah bin Ubaidillah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pernah ditanya orang tentang Islam, maka Rasulullah menjawab, 'Yaitu salat lima waktu sehari semalam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, tidaklah sah mengerjakan salat itu bagi orang kafir. Salat tidak wajib atas mereka secara *taklif*, tetapi, wajib secara *iqab*, yakni wajib siksaan bagi mereka di hari kiamat sebab meninggalkan salat. Hal ini karena ketika hidup di dunia, mereka sanggup mengerjakannya dan mengetahui syarat-syaratnya, yaitu Islam, tetapi mereka tidak melaksanakannya lantaran kekafiran mereka.

Kenyataannya bahwa mereka akan mengaku nanti di hadapan Allah tentang kesalahan mereka itu:

Allah berfirman:

فِى جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ. مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ. قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ. وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ

الْخَائِضِيْنَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ.

﴿ المدثر: ٤١ - ٤٤ ﴾

Artinya:

"Di dalam surga mereka bertanya-tanya tentang orang yang berdosa. Apakah yang menyebabkan kamu masuk neraka hai orang yang berdosa? Meraka menjawab, Kami tidak pernah mengerjakan salat dan kami tidak memberi makanan orang miskin dan kami senantiasa berlumur dosa beserta orang yang berdosa, dan kami selalu mendustai hari kiamat."

(Q.S. Al-Mudassir: 41-44)

Demikian juga orang-orang kafir itu dituntut dengan segala furu-furu syariat, seperti zakat, puasa, dan haji sebagaimana mereka dituntut dengan pokok syariah, yaitu salat, secara tuntutan *iqab*.

2. *Balig*. maka tidaklah wajib salat itu atas anak-anak karena mereka belum dibebani kewajiban beribadah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ
وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى
يَفِيْقَ.

﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:

"Dari Aisyah ia, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Dicabut tuntutan beribadah pada tiga perkara, dari anak kecil hingga ia balig, dari orang yang tidur hingga ia bangun, dan dari orang gila hingga ia waras."

(H.R. Abu Dawud)

3. *Berakal,* maka tidaklah wajib salat bagi orang gila atau orang mabuk. Berkata ahli usul, "Orang yang tertidur, anak kecil, dan orang gila, mereka tidak termasuk dalam tuntutan Allah, begitu juga orang mabuk."Adapun yang dimaksud dengan orang mabuk ialah seperti yang diterangkan Syafi'i bahwa orang yang mabuk ialah orang-orang yang cedera (rusak), kata-katanya yang tidak teratur, dan keluar rahasianya yang tersembunyi." (Demikian disebutkan dalam *Al-Maj 'mu*).

Adapun anak-anak yang telah menginjak usia tujuh tahun, wajiblah bagi ibu bapaknya untuk menyuruhnya belajar salat. Jika umurnya telah genap sepuluh tahun, ia masih meninggalkan salat, wajiblah bagi ibu bapaknya untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak bermaksud menyakitinya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ :
قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
اَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Umar bin Syuaiba dari bapaknya dari neneknya ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anakmu itu melakukan salat ketika anak-anak itu berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila meninggalkan salat itu ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka."
(H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

66. SYARAT SAH MENGERJAKAN SALAT

Setelah diterangkan syarat-syarat wajib salat, selanjutnya akan diterangkan pula syarat-syarat sah salat sebelum kita mengerjakannya. Adapun syarat-syarat sahnya ibadah salat itu, yaitu berikut ini.

1. Suci dari hadas kecil dan hadas besar. Adapun hadas kecil itu, seperti buang air kecil, keluar angin (kentut), dan lain-lain yang mewajibkan wudu. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلَاةَ اَحَدِكُمْ اِذَا اَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW bersabda, 'Tidak diterima Allah salatnya seseorang yang berhadas sebelum ia berwudu."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadas besar, sepeti junub dan lain-lain.
Allah SWT berfirman:

وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya:
"Dan bila kamu sedang junub, maka bersucilah kamu (yaitu mandi)"
(Q.S. Al-Maidah: 6)

2. Suci pakaian, tempat, serta badan dari najis.
Allah SWT berfirman:

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

﴿المدثر: ٣-٤﴾

Artinya:
"Dan Tuhan kamu, agungkanlah, dan pakaian bersihkanlah."
(Q.S. Al-Mudassir: 3-4)

Adapun mengenai tempat, disebutkan dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . قَالَ : سَبْعَةُ مَوَاطِنَ لَا تَجُوْزُ فِيْهَا الصَّلَاةُ الْمَجْزَةُ وَالْمَزْبَلَةُ وَمَعَاطِنُ الْاِبِلِ وَالْحَمَّامُ وَ قَارِعَةُ الطَّرِيْقِ وَفَوْقَ بَيْتِ اللّٰهِ الْعَتِيْقِ.

رواه الترمذى وابن ماجه .

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda,'Tujuh tempat yang tak boleh salat padanya, yaitu tempat penyembelihan binatang, tempat pembuangan sampah, kandang unta, tempat mandi, jalan tempat lalu-lalang, di atas Baitullah Al-Atiq." (H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Pendapat jumhur (kebanyakan) ulama bahwa larangan ini dihukumi makruh kalau di tempat-tempat tersebut tidak ada najis dan dihukumi haram kalau di tempat-tempat itu ada najis.Demikian menurut kitab *Nailul Authar.*
Kalau tidak demikian, semua muka bumi ini suci untuk dijadikan tempat salat, sebagaimana disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م . قَالَ : جُعِلَتْ لِيَ الْاَرْضُ طُهُوْرًا وَمَسْجِدًا فَاَيُّمَا رَجُلٍ اَوْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ حَيْثُ اَدْرَكَتْهُ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,'Telah dijadikan Allah bagiku bumi sebagai tempat yang suci dan menjadi mesjid. Di mana saja seseorang mendapat waktu salat, hendaklah ia salat saat itu."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun mengenai pakaian, Rasulullah SAW pernah mengatakan dengan sabdanya:

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رع. اَنَّ النَّبِيَّ صم. خَلَعَ نَعْلَيْهِ فِى الصَّلَاةِ فَخَلَعَ النَّاسُ نِعَالَهُمْ فَقَالَ: مَالَكُمْ خَلَعْتُمْ نِعَالَكُمْ قَالُوْا: رَاَيْنَاكَ خَلَعْتَ نَعْلَيْكَ فَخَلَعْنَا نِعَالَنَا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: اَتَانِى جِبْرِيْلُ فَاَخْبَرَنِى اَنَّ فِيْهَا قَذَرًا.

رواه ابو داود واحمد

Artinya:

"Dari Abi Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah menanggalkan terompahnya di waktu salat, lalu orang-orang menanggalkan terompah mereka. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, 'Apakah sebabnya kamu menanggalkan terompahmu? Mereka menjawab, 'Karena kami lihat Tuan menanggalkan terompah Tuan maka kami tanggalkan pula terompah kami. Tatkala beliau berpaling, beliau berkata, 'Telah datang kepadaku Jibril, lalu dikabarkannya kepadaku bahwa di dalam terompah itu ada kotoran (najis)."

(H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

3. Menutup aurat. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَابَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ.

الاعراف: ٣١

Artinya:

"Hai Bani Adam (manusia), pakailah pakaianmu tatkala hendak salat."

(Q.S. Al-A'Raf: 31)

Adapun aurat kaum laki-laki ialah antara pusat dan lutut, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِى رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ : عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَابَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ .

رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Abi Sa'id Al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Aurat laki-laki ialah antara pusat dan lututnya." (H.R. Baihaqi)

عَنْ جَرْهَدَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : اَلْفَخْذُ
عَوْرَةٌ .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Jarhad r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Paha itu termasuk aurat." (H.R. Bukhari)

Adapun aurat perempuan ialah seluruh tubuhnya, selain muka dan telapak tangan. Allah berfirman:

وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَاظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُوْرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ

النور: ٣١

Artinya:
"Dan tidak boleh kaum wanita itu menampakkan perhiasannya melainkan yang tampak darinya, dan hendaklah mereka tutupkan kudung mereka ke dada mereka." (Q.S. An-Nur: 31)

Ibnu Abas berkata, "Yang dimaksudkan dengan barang yang tampak adalah muka dan dua telapak tangan."
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : لَا يَقْبَلُ

اللّٰهُ صَلَاةَ حَائِضٍ اِلَّا بِخِمَارٍ .

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Allah tidak menerima salat perempuan yang telah balig kecuali bila ia berkerudung."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ رع . اَنَّهَا سَئَلَتِ النَّبِيَّ ص.م. اَتُصَلِّيَ الْمَرْاَةُ فِي دِرْعٍ وَخِمَارٍ لَيْسَ عَلَيْهَا اِزَارٌ قَالَ : اِذَا كَانَ الدِّرْعُ سَابِغًا يُغَطِّي ظُهُوْرَ قَدَمَيْهَا .

رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Umi Salammah r.a. bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi SAW, 'Apakah perempuan itu boleh salat dengan baju kurung, serta tutup kepala yang di atas baju itu tidak ditutup dengan sarung.'Rasulullah menjawab, 'Boleh, apabila baju kurung itu longgar dan dapat menutupi kedua mata kaki."

(H.R. Abu Dawud)

Janganlah kita salat dengan kain hasil curian atau kain yang dibeli dengan uang haram. Begitu pula haram hukumnya bagi seseorang menurunkan kain sarungnya, baik ketika salat maupun tidak hingga terlalu ke bawah, sebagaimana disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع. قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ .

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW melarang menjela-jelakan sarung (memanjangkan kain lebih dari mata kaki) dalam salat."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Hadis ini dikuatkan oleh hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م . قَالَ : مَا
اَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْاِزَارِ فَفِي النَّارِ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Orang yang memanjangkan kain sarung hingga melebihi kedua mata kaki akan masuk neraka." (H.R. Bukhari)

4. Mengetahui waktu masuk salat, sebagaimana firman Allah SWT:

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ .

الاسراء : ٧٨

Artinya:
"Dirikanlah salat bila telah tergelincir matahari."
(Q.S. Al-Isra': 78)

Jika matahari tertutup oleh awan, kita boleh mengetahui waktu dengan melihat jam, almanak, dan lain-lain.

5. Menghadap kiblat, yaitu arah ke Ka'bah, sebagaimana disebutkan:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهُ .

البقرة : ١٥٠

Artinya:
"Dan di manapun kamu pergi, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Mesjidil Haram, dan di mana kamu ada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."

(Q.S. Al-Baqarah: 150)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا قُمْتَ اِلَى الصَّلَاةِ فَاَسْبِغِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْهُ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurariah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Bila kamu berdiri hendak salat, maka sempurnakanlah wudumu kemudian menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

67. HIKMAH MENUTUP AURAT

Menutup aurat artinya menutup rahasia atau menutup kemaluan. Seseorang yang rahasianya telah terbuka, berarti kemaluannya telah terbuka. Apabila hal ini terjadi, ia akan merasakan malu.

Akan tetapi, dalam bab ini bukanlah mutlak aurat dalam arti menutup kemaluan melainkan menutup aurat menurut batas-batas yang ditentukan bagi kaum laki-laki atau bagi kaum perempuan. Kita disuruh menutupi aurat oleh Allah, baik di dalam salat ataupun di luar salat. Keluarnya atau terbukanya aurat itu, menyebabkan terjadinya suatu kekejian menurut pandangan mata. Apalagi menurut pandangan agama. Kalau menurut pandangan manusia saja, membuka aurat itu sangat keji kelihatannya, apalagi menurut pandangan Allah. Itulah sebabnya kita diwajibkan menutup aurat. Apabila kita malu berhadapan dengan manusia dengan aurat yang terbuka, maka kita akan merasa malu lagi bila berhadapan dengan Tuhan. Oleh karena itu, kita lebih diwajibkan menutup aurat dalam salat. Salat kita tidak sah kalau aurat kita terbuka walaupun sedikit saja. Sesungguhnya jika dibandingkan dengan pikiran Tuhan, menutupi aurat tidaklah ada artinya sedikitpun juga, karena pandangan Tuhan tidak dapat dihalangi oleh kain, tak dapat ditutupi oleh dinding, gunung, lautan, bumi atau langit. Pandangan Tuhan itu akan menembus ke mana saja. Pandangan Tuhan menembus biji sawi, miang yang tersembunyi di dalam bumi, sebutir pasir hitam yang sehalus-halusnya di dalam dasar laut, serta dalam gerak hati masing-masing umat manusia. Kita di suruh menutup aurat, dalam salat maksudnya ialah dengan menutup aurat yang lahir, kita wajib menutup aurat yang batin, yaitu aurat hati. Apalah gunanya bagi-Nya menyuruh manusia menutup aurat yang sedikit itu. Tak ada gunanya bagi Tuhan menutupi aurat dengan pakaian yang bagus-bagus, kalau hati mengandung rahasia yang jahat, rahasia kafir dan musyrik kepada-Nya.

Tahukah kita bahwa hikmah menutupi aurat ialah supaya rahasia batin kita ditutupi? salah satu cara adalah tidak melampaui aturan Allah dan Rasul-Nya (takwa kepada Allah). Allah berfirman:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. ﴿الملك: ١٣﴾

Artinya:

"Dan rahasiakanlah perkataan kamu atau lahirkanlah sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (Q.S. Al-Muluk: 13)

68. HIKMAH MENGHADAP KIBLAT

Sebagaimana diketahui bahwa kiblat umat Islam ialah *Ka'batullah* di Mekah Al-Mukarramah. Ke sanalah seluruh kaum muslimin menghadapkan mukanya ketika mengerjakan salat.

Hilang perasaan kebaratan, hilang perasaan ketimuran, lenyap perasaan keutaraan dan keselatanan bila muka telah dihadapkan ke Baitullah Al-Haram itu.

Ketika itu apa yang dinamakan jihat kanan, jihat kiri, dan jihat belakang lenyap. Tangan diangkat sebagai tanda hormat kepada-Nya sambil membaca Allahu Akbar, lalu dibawa dan dilipat di atas dada. Perbuatan itu menunjukkan, bahwa tak ada yang boleh bergerak, selain lidah dan hati.

Bila anggota yang lahir ini telah kita hadapkan ke tempat yang mulia itu, segala gerak langkah kaki dan tangan telah diam sama sekali. Makin terasalah bagi kita bahwa hati kita bertambah dekat kepada Tuhan, dan bertambah tenanglah jiwa kita pada Dzat azza wa Jalla.

Hikmahnya kita diwajibkan menghadap ke kiblat, yaitu jihat yang telah dipilih oleh Tuhan dalam mempersembahkan darma bakti hamba kepada Khaliknya. Pada lahirnya memang bukan jasmani yang kita hadapkan ke jihat yang satu itu, tetapi pada batinnya, hati kitalah yang kita hadapkan ke hadirat Yang Maha Esa.

Apalah gunanya kita menghadapkan kita kepada jihat yang satu itu bila hati kita membelakangi-Nya. Mula-mula jihat kiblat itu ialah ke Baitul Maqdis, yaitu mesjid tempat permulaan Rasulullah mi'raj, kemudian diganti *Ka'batullah.*

----- *** -----

69. MENINGGALKAN KIBLAT

Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, seperti keterangan di atas. Akan tetapi, boleh juga tidak menghadap kiblat, yaitu dalam tiga perkara:

1. Ketika sangat takut, umpamanya dalam keadaan perang sangat hebat, atau lari dari kejaran binatang buas, atau lari dari air bah, dan lain-lain. Dalam sebuah hadis disebutkan:

﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ﴾ قَالَ ابْنُ عُمَرَ ر.ع. مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ وَغَيْرَ مُسْتَقْبِلِيهَا.

﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:

"Apabila kamu takut, salatlah dengan cara berjalan kaki atau berkendaraan." Berkata Ibnu Umar, "Menghadap kiblat ataupun tidak menghadap kiblat."

(H.R. Bukhari)

2. Ketika mengerjakan salat sunah di atas kendaraan dalam perjalanan, kecuali ketika mengucapkan takbir ihram hendaklah menghadap kiblat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيْضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. ﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. Rasulullah SAW pernah salat di atas kendaraannya, beliau menghadap ke mana saja arah kendaraannya itu. Kemudian apabila hendak mengerjakan salat yang fardu, beliau berhenti lalu menghadap kiblat."

(H.R. Bukhari)

Keterangan lain mengatakan:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ اِذَا سَفَرَ فَاَرَادَ اَنْ يَتَطَوَّعَ اِسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ ثُمَّ صَلِّى حَيْثُ كَانَ وَجْهُ رِكَابِهِ.

رواه ابو داود

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya jika Rasulullah SAW berjalan jauh, ketika hendak mengerjakan salat sunah, ia menghadap kiblat dengan untanya lalu ia takbir, kemudian salat dengan menghadap ke mana saja beliau dibawa kendaraannya."

(H.R. Abu Dawud)

3. Karena sangat lemah dan sukar menghadap ke kiblat, umpamanya, ketika malam gelap gulita dalam perjalanan, serta pedoman telah hilang, seperti hari hujan yang amat lebat atau badai di laut, dan sebagainya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

قَالَ جَابِرٌ : صَلَّيْنَا لَيْلَةً فِى غَيْمٍ خُفِيَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ فَلَمَّا انْصَرَفْنَا نَظَرْنَا فَاِذَا نَحْنُ قَدْ صَلَّيْنَا اِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ فَذَكَرْنَا ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ فَقَالَ: قَدْ اَحْسَنْتُمْ وَلَمْ يَأْمُرْنَا اَنْ نُعِيْدَ .

رواه البيهقى

Artinya:
"Jabir berkata,' Kami salat di malam hari ketika awal gelap dan tidak jelas oleh kami arah kiblat. Tatkala kami selesai salat kami ketahui bahwa kami salat tidak menurut arah kiblat. Lalu kami terangkan hal demikian

kepada Nabi SAW, beliau berkata, 'Kamu telah mengerjakan kebaikan.' Kata Jabir, 'Nabi tidak menyuruh kami mengulang salat."

(H.R. Baihaqi)

قَالَ النَّوَاوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ : اَلْمَرِيْضُ الَّذِيْ يَعْجِزُ عَنِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ وَلَا يَجِدُ مَنْ يُحَوِّلُهُ اِلَى الْقِبْلَةِ لَا مُتَبَرِّعًا وَلَا بِأُجْرَةِ مِثْلِهِ وَهُوَ وَاجِدُهَا يَجِبُ عَلَيْهِ اَنْ يُصَلِّيَ عَلَى حَسَبِ حَالِهِ وَتَجِبُ الْاِعَادَةُ لِاَنَّهُ عُذْرٌ نَادِرٌ .

Artinya:

"Nawawi berkata dalam kitab Al-Majmu' Orang-orang yang sakit yang tak kuasa menghadap kiblat, dan ia tidak memperoleh orang yang akan memutarkan badanya ke arah kiblat, dengan kemurahan hati atau dengan upah yang sepantasnya, sedang dia mengetahui kiblat itu, wajiblah atasnya salat menurut keadaannya, dan kemudian wajib mengulang salatnya karena yang demikian itu uzur yang jarang."

قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْاُمِّ : لَوِ اجْتَهَدَ فَدَخَلَ فِي الصَّلَاةِ فَعَمِيَ فِيْهَا اَتَمَّهَا وَلَا اِعَادَةَ لِاَنَّ اجْتِهَادَهُ الْاَوَّلَ اَوْلَى مِنْ اجْتِهَادِ غَيْرِهِ .

Artinya:

"Imam Syafi'i berkata dalam kitab Al-Um,'Kalau seseorang berijtihad, lalu ia mengerjakan salat, namun merasa ragu mengenai arah kiblat itu, maka sempurnakanlah salatnya dan tak perlu diulanginya, karena ijtihadnya yang pertama lebih daripada ijtihad yang lain."

----- *** -----

70. HIKMAH NIAT

Rukun salat artinya tiang salat, yaitu beberapa perkara dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Bila salah satu dari perbuatan atau perkataan itu tertinggal, salatnya menjadi tidak sah. Adapun rukun salat itu adalah berikut ini.

1. *Berniat.* Niat artinya sengaja. Menurut istilah syara,'kehendak hati yang ditujukan untuk memperbuat sesuatu, dan melakukan perbuatan itu. Dalam istilah ahli usul fiqih, seseorang yang berkehendak untuk memperbuat sesuatu, tetapi melakukan perbuatan itu di luar dari waktu ketika ia berkehendak (berniat) itu, hal ini dinamakan azam, artinya cita-cita.

   Di dalam salat, ketika tangan diangkat dan takbir diucapkan, maksudnya hanyalah untuk mengikuti perintah Tuhan, mengharapkan rida-Nya, dan takut kepada siksaan-Nya. Selain itu, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan hendak bercakap-cakap dengan Dia, yang dilakukan dengan amal perbuatan dalam salat itu. Bila seseorang mengetahui bahwa ia sedang bercakap-cakap atau berbisik-bisik dengan Tuhannya dalam salat itu, sedang Tuhannya senantiasa melihat gerak-gerik hatinya, maka ketika itu datanglah perasaan takut ke dalam dirinya, dan berubahlah roman mukanya karena perasaan takut itu sebagaimana halnya dengan Ali bin Abi Thalib ketika waktu salat telah datang, roman mukanya berubah, menjadi pucat karena takut kepada Allah.

   Ketika ia ditanya orang, "Ya Amirul Mukminin, mengapa muka tuan berubah!" Ia menjawab, "Karena telah datang amanat yang akan aku bawa (salat). Amanat salat itu pernah didatangkan kepada langit, bumi, dan gunung. Semua enggan menerimanya, dan takut membawa amanat itu, akhirnya manusialah yang berani membawa amanat itu."

   Sebagaimana diterangkan dalan surat Al-Azhab, ayat 72. Itulah sebabnya diwajibkan berniat di dalam salat dan wajib mengekalkan niat itu hingga akhirnya supaya hati senantiasa dekat dengan Allah.

   Alangkah malunya kita bila niat itu berputar atau berbalik di dalam salat, pikiran melayang kian kemari, padahal Allah melihat gerak pikiran dan hati yang berputar itu. Apakah artinya lidah bergerak menyebut nama-Nya, sedangkan hati jauh dari-Nya?

   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اِذَا

كَانَ اَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَاِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Ketika seseorang tengah melakukan salatnya, sesungguhnya ia sedang berbisik-bisik dengan Tuhannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu, tetapkanlah niat dalam hati ketika salat itu, mudah-mudahan kita mendapat limpahan puji dari Tuhan.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رع. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ: اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى. رواه البخاري ومسلم .

Artinya:

"Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Segala amal ibadah itu hanya sah dengan berniat, dan tiap-tiap manusia diberi imbalan menurut apa yang diniatkannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, apabila hendak mengerjakan salat, hendaklah kita berniat lebih dahulu dalam hati kita bahwa kita akan mengerjakan ibadah salat. Adapun caranya berniat itu ialah, "Aku sengaja hendak mengerjakan salat fardu/sunah... sebanyak...rakaat, karena Allah, Allah Akbar."

Kalimat *Allahu Akbar* itu tidak boleh ditukar dengan bahasa asing, melalaikan wajib dibaca menurut kalimatnya yang asli, yaitu "Allahu Akbar" dengan tidak berjarak antara kalimat *jalalah* (Takbir) dan niat yang telah ditetapkan dalam hati.

Ingatlah bahwa yang dituntut dalam salat ialah ikhlas.

Allah telah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .

﴿ البينة: ٥ ﴾

Artinya:
"Tidaklah mereka diperintahkan, melainkan untuk menyembah Allah, mereka bersihkan agama itu bagi-Nya." (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

2. *Berdiri.* Seseorang yang hendak salat wajib berdiri tegak, jangan membungkuk ke kanan atau ke kiri, ke muka, ke belakang, kecuali kalau ada halangan. Salat boleh dilakukan dengan duduk, berbaring, dan lain-lainnya dengan menghadap ke kiblat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ قَالَ : كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ
فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ص.م. عَنِ الصَّلَاةِ ، فَقَالَ : صَلِّ قَائِمًا
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ .

﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:
"Dari Imam bin Husain r.a. bahwasanya ia bercerita, "Aku pernah menderita sakit bawasir (keluar ujung usus), lalu aku bertanya kepada Nabi SAW tentang cara melakukan salat. Nabi Menjawab,'Salatlah kamu berdiri. Jika tak kuat berdiri, salatlah kamu dengan duduk. Jika kamu tak kuat duduk, salatlah kamu dengan berbaring."

(H.R. Bukhari)

فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا وُسْعَهَا .

Artinya:
"Apabila kamu tak mampu salat dengan berbaring, maka salatlah kamu dengan menelentang saja, Allah tidak membebani seseorang, melainkan sekedar kemampuannya."

Adapun cara salat dengan menelentang ialah dengan menghadapkan kedua kaki ke kiblat, sedang posisi kepala ditinggikan dengan menggunakan bantal atau yang lain.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ رض. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص. م. يُصَلِّي الْمَرِيْضُ قَائِمًا اِنِ اسْتَطَاعَ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ اَنْ يَسْجُدَ اَوْمَأَ بِرَأْسِهِ وَجَعَلَ سُجُوْدَهُ اَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ اَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْاَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى مُسْتَلْقِيًا رِجْلَاهُ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ . رواه الدرقطني

Artinya:
"Dari Ali r.a. ia berkata, 'Bersabda Nabi SAW, 'Salatnya orang yang sedang sakit adalah dengan berdiri jika ia mampu, apabila ia tidak mampu, salatlah ia secara duduk, apabila ia tidak kuasa untuk sujud, diisyaratkannyalah dengan kepalanya, dan dijadikannya sujudnya itu lebih rendah daripada rukuknya, jika ia tidak kuasa salat secara duduk, maka salatlah ia berbaring ke kanan serta menghadap ke kiblat apabila ia tidak kuasa juga, salatlah ia menelentang, sedangkan kedua kakinya membujur ke arah kiblat."

(H.R. Daruqutni)

Demikian pula apabila dokter mengatakan, "Jika kamu berdiri atau duduk sakitmu mungkin bertambah parah." Dalam hal ini boleh mengerjakan salat menurut aturan di atas. Salat dalam keadaan bagaimana juga tak boleh ditinggalkan. Meninggalkannya adalah haram hukumnya selama kita masih berakal sehat, kecuali bagi wanita yang haid dan nifas sebab keduaduanya adalah udzur syar'i dan haram hukumnya bila ia melaksanakan salat.

Pahala salat berdiri dan salat duduk dalam salat yang fardu adalah sama, kecuali dalam mengerjakan salat sunah, pahala salat yang duduk adalah separuh dari pahala salat berdiri, sebagaimana disebutkan:

عَنْ عِمْرَانِ بْنِ حُصَيْنٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ اَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ اَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ اَجْرِ الْقَاعِدِ . رواه البخارى

Artinya:
"Dari Imran bin Husain r.a., ia berkata, 'Bersabda Rasulullah SAW, 'Barangsiapa yang salat dengan berdiri, maka itulah yang lebih utama dan siapa yang salat duduk, maka baginya seperdua pahala orang yang salat berdiri dan siapa yang salat tidur (berbaring) maka baginya pahala separuh orang yang salat duduk." (H.R. Bukhari)

3. *Membaca takbiratul ihram,* yaitu membaca *Allahu Akbar,* yang artinya Allah Mahabesar ketika telah berdiri di tempat salat menghadap ke kiblat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِى حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ اِسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ : اَللّٰهُ اَكْبَرُ .

رواه ابن ماجه

Artinya:
"Dari Abu Humaid As-Saidi r.a. sesungguhnya ia berkata, 'Apabila Rasulullah SAW akan memulai mengerjakan salat, ia menghadap ke kiblat, dan mengangkat kedua tangannya sambil membaca Allahu Akbar."
(H.R. Ibnu Majah)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ ر.ع. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:
إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Rifaah bin Rafi'ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila kamu hendak mengerjakan salat, takbirlah kamu."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila takbiratul ihram telah dibaca, haramlah bagi seseorang yang sedang salat, melakukan segala yang dihalalkan baginya sebelum salat itu (sebelum takbiratul ihram itu dibaca), umpamanya makan, minum, tertawa, dan sebagainya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ
اَلطُّهُوْرُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ.

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Ali r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Kunci salat itu ialah suci, dan yang mengharamkannya ialah takbir, dan yang menghalalkannya ialah salam." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

--- *** ---

71. WAJIB MEMBACA FATIHAH BAGI IMAM DAN MAKMUM

Membaca Al-Fatihah di dalam salat wajib hukumnya. Oleh karena itu, salat tidaklah sah kalau bacaan Al-Fatihah itu ditinggalkan.
Keterangan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari ubadah bin Shamit r.a. dari Nabi SAW ia berkata,'Tidaklah sah salat bagi seseorang yang tidak membaca fatihah dalam salatnya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadis ini mengenai imam dan makmum (pengikut) karena di dalamnya terdapat kata-kata "barangsiapa." Al-Fatihah itu wajib di baca oleh makmum bila imam telah selesai membacanya, yaitu ketika ia sedang membaca ayat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. بَعْضَ الصَّلَاةِ الَّتِي يُجْهَرُ فِيهَا بِالْقُرْاٰنِ
فَقَالَ: لَا يَقْرَأَنَّ اَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْأً اِذَا جَهَرْتُ
بِالْقُرْاٰنِ اِلَّا بِاُمِّ الْقُرْاٰنِ.

رواه البيهقى والدرقطنى

Artinya:
"Dari Ubadah bin Shamit r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW pernah salat dengan kami, yaitu sebagian yang dibaca keras padanya ayat Al-Qur'an, lalu Nabi bersabda, 'Tidak boleh seseorang di antaramu membaca, bila aku sedang membaca keras ayat Al-Qur'an, kecuali membaca Ummul Quran."
(H.R. Baihaqi dan Daruqutni)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِاُمِّ الْقُرْاٰنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ. رواه مسلم وابوداود

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda, 'Barangsiapa yang mengerjakan suatu salat, yang tidak dibaca padanya Ummul Quran (Al-Fatihah), maka salatnya itu rusak; perkataan ini diulang oleh Nabi dan disambung beliau dengan perkataan tiga kali "yaitu tidak sempurna."
(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

---- *** ----

72. WAJIB MENDENGARKAN BACAAN IMAM

Apabila imam sedang membaca Al-Fatihah, makmum wajib mendengarkan dan memperhatikannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : اِنَّمَا جُعِلَ الْاِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَاِذَا كَبَّرَ كَبِّرُوْا وَاِذَا قَرَأَ فَاَنْصِتُوْا .

رواه ابوداود وابن ماجه

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda;' Adapun imam itu diadakan untuk diikuti makmum, bila ia takbir, maka takbirlah kamu, dan bila ia membaca, maka diamlah kamu."

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Adapun yang dimaksud diam di sini bukanlah tidak boleh membaca, tetapi wajib membaca sesudah imam selesai membaca. Yang dimaksud ialah selesai membaca Al-Fatihah.

Sebagian ulama berkata, "Membaca Al-Fatihah itu tidak wajib hukumnya bagi seseorang yang mengikuti imam, dengan beralasan pada hadis:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ شَدَّادٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : مَنْ كَانَ لَهُ اِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْاِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ .

رواه احمد والدرقطني

Artinya:

"Dari Abdullah bin Syahdad r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Barangsiapa yang salat dengan berimam maka bacaan imam menjadi bacaannya pula."

(H.R. Ahmad dan Daruqutni)

Ulama-ulama Syafi'iyah berkata bahwa:

1. hadis ini sangat lemah dan tak dapat dijadikan alasan untuk berhujah.
2. hadis ini boleh dipergunakan bagi si masbuk. Artinya: bagi orang yang tak sempat membaca Al-Fatihah beserta imam karena terlambat datang atau mendapat imam sedang ruku.

Berkata pengarang kitab *Badayatul Mujahid,* "Ulama berbeda pendapat tentang cara mengumpulkan hadis mengenai wajib atau tidak wajibnya membaca Al-Fatihah. Sebagian mengecualikan larangan membaca Al-Fatihah pada salat di kala imam menjaharkan Fatihah. Sebagian mengecualikan si makmum saja di dalam salat jahar, karena itu adalah tempatnya dan ada larangan membaca Al-Fatihah bila imam sedang menjahar. Sebagian orang mengecualikan pembacaan yang wajib saja bagi makmum, baik dalam salat yang dijaharkan maupun salat yang disirkan. Dan dijadikan wajib membaca itu bagi hak imam dan munfarid (orang salat sendirian) saja."

Bismillah adalah Satu Ayat dari Al-Fatihah

Bismillah termasuk satu ayat dari Fatihah. Bila ia termasuk satu ayat dari *Al-Fatihah,* hukumnya adalah hukum Al-Fatihah pula pada waktu jahar (pembacaan keras) dan sir (bacaan lunak).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاقْرَأُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ فَاِنَّهَا اُمُّ الْقُرْاٰنِ وَاُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اِحْدَى اٰيَاتِهَا. رواه الدرقطنى

Artinya:

*"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Bersabda Rasulullah SAW, 'Bila kamu hendak membaca **Alhamdulillah** (Al-Fatihah), bacalah olehmu **bismillahhir-rahmanrrahim,** karena sesungguhnya **Alhamdulillah** itu (al-Fatihah) ialah Ummul Kitab dan Sab'ul Matsani (tujuh kali yang diulang-ulang) dan **bismillahirrahmanirrahim** itu adalah salah satu ayatnya."* (H.R. Daruqutni)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَرَأَ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ فِي اَوَّلِ الْفَاتِحَةِ فِي الصَّلَاةِ وَعَدَّهَا اٰيَةً مِنْهَا .

رواه ابن خزيمة والبيهقي

Artinya:
*"Dari Ummi Salamah r.a. bahwasanya Nabi SAW dalam salat membaca **bismillahirrahmanirrahim** di awal Fatihah, dan dihitungnya **Bismillah** itu sebagai satu ayat darinya."*

(H.R. Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi)

----- *** -----

73. MENJAHARKAN KALIMAT "BISMILLAH"

Apabila *Al-Fatihah* itu dibaca keras, *Bismillah* itu disunahkan pula dibaca keras. Begitu pula hukumnya kalau *Al-Fatihah* itu dilunakkan pembacaannya. Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يَجْهَرُ بِبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

رواه الدرقطنى

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Adalah Nabi SAW membaca keras pembacaan ***Bismillahirrahmanirrahim.*** *"* (H.R. Daruqutni)

Sebagian ulama berpendapat bahwa *bismillah* itu tidak termasuk ke dalam ayat *Al-Fatihah*, berdasarkan hadis:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. وَاَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رض. فَلَمْ اَسْمَعْ اَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, "Pernah aku salat bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Usman r.a., aku tak pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca ***bismillahirrahmanirrahim.*** *"* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Walaupun hadis ini menyatakan bahwa Nabi dan para sahabat tidak pernah terdengar membaca *bismillah*, tidak menunjukkan bahwa mereka tidak membaca *bismillah*, sebab mungkin pembacaannya dilunakkan dengan beralasan hadis yang di atas.

74. ORANG-ORANG YANG TIDAK MAMPU MEMBACA AL-FATIHAH

Apabila seseorang tak dapat membaca Al-Fatihah karena bisu, lidah kaku, atau luka, dan lain-lainnya, ia tetap wajib membaca Al- Fatihah, walaupun satu ayat saja, atau menggerakkan lidahnya saja, atau berdiri selama membaca Al-Fatihah, jika ia memang tidak mampu membaca Al-Fatihah sama sekali.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا اُمِرْتُمْ بِاَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Bila kamu diperintahkan mengerjakan sesuatu, lakukanlah olehmu semampu kamu melakukannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Setelah membaca Al-Fatihah, wajib melaksanakan ruku' dan tuma'ninah. Ruku' artinya menundukkan badan ke muka, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: ثُمَّ ارْكَعْ حَتّٰى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. perihal aktivitas salat ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,'Kemudian ruku'lah kamu. Hingga kamu tuma'ninah ketika ruku'itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun sekurang-kurangnya ruku ialah menundukkan badan hingga batas yang memungkinkan kedua telapak tangannya sampai pada kedua lututnya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي حُمَيْدِ السَّاعِدِي رض. قَالَ: رَاَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. اِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَاِذَا رَكَعَ اَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ. رواه البخاري

Artinya:
"Dari Abi Humaid As-Saidi r.a. ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah SAW ketika takbir, ia mengangkat kedua tangannya setentang dengan dua bidang bahunya dan bila ia ruku' dia meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya, kemudian meluruskan bagian punggungnya." (H.R. Bukhari)

Adapun kesempurnaan ruku' adalah meluruskan bagian punggung sejajar dengan kepalanya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي مَسْعُوْدٍ رض. اَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: تَجْزِءُ صَلَاةُ الرَّجُلِ حَتَّى يُقِيْمَ ظَهْرَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ. رواه ابوداود والترمذي

Artinya:
"Dari Abu Mas'ud Al-Badri r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sempurna salat seseorang hingga diluruskan tangannya ke belakang ketika ruku' dan sujud." (H.R. Abu Daud dan Tirmizi)

Sekurang-kurang tuma'ninah ialah bahwa telah hilang gerak yang pertama ketika ia mengadakan gerak yang kedua, baik ketika ruku' maupun sujud. Tuma'ninah dinamakan juga berhenti sebentar.

I'tidal dan Tuma'ninah. I'tidal artinya bangun dari ruku', dan berdiri kembali. Bila seseorang telah selesai ruku', hendaklah bangkit untuk i'tidal.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ قَالَ:
قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : ثُمَّ ارْفَعْ حَتّٰى تَعْدِلَ
قَائِمًا . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. perihal menyifatkan salat ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Kemudian bangkitlah kamu, hingga kamu berdiri i'tidal kembali."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun tuma'ninah ketika i'tidal itu ialah sekedar membaca doa yang disunatkan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang disebutkan dalam hadis.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص. م.
قَالَ: صَلُّوْا كَمَا رَاَيْتُمُوْنِيْ اُصَلِّيْ.
رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Malik bin Huwairis r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah berkata,'Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sujud dan tumaninah. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا....

الحج : ٧٧

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu dan sujudlah."
(Q.S. Al-Haj: 77)

Apabila seseorang telah selesai i'tidal, maka hendaklah ia sujud dengan meletakkan kening beserta hidung ke bumi atau tempat sujud.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ اِذَا سَجَدَ اَمْكَنَ اَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ اِلَى الْاَرْضِ وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ . رواه الترمذى وابوداود

Artinya:

"Dari Abi Humaid As-Said r.a. bahwasanya Nabi SAW bila sujud, ditekankannya hidungnya dan keningnya ke bumi dan direnggangkannya kedua tangannya dari dua lambungnya." (H.R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Janganlah sujud itu dilakukan seperti burung mematuk, artinya tidak menekankan kening, selain dari ujung kening saja.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ جَبْهَتَكَ مِنَ الْاَرْضِ وَلَا تَنْقُرْ نَقْرًا.

رواه ابن حبان

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Bila kamu sujud, tekanlah jidatmu ke bumi, dan janganlah seperti burung mematuk."

(H.R. Ibnu Hibban)

Selain kening dan hidung, wajib juga disujudkan dua tangan, dua lutut, dua tumit, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اُمِرْتُ اَنْ اَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ اَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَاَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى اَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَاَطْرَافِ

الْقَدَمَيْنِ وَلاَ نَكْفِتُ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abas r.a. dari Nabi SAW ia berkata, "Aku disuruh sujud (oleh Tuhan) di atas tujuh tulang, yaitu di atas kening dan diisyaratkannya (ditunjukkannya dengan tangannya di atas hidungnya, dua tangannya, dua lututnya, dan tepi dua telapaknya, dan kami tak boleh mengalaskan kain (yang sedang dipakai) dan rambut."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketika hari sangat panas, sedangkan tempat salat di atas batu atau di atas semen, bolehlah dialas dengan kain atau menggunakan ujung jubah dan lain-lain.

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فِي شِدَّةِ الْحَرِّ فَاِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ اَحَدُنَا اَنْ يُمَكِّنَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْاَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata,'Pernah kami salat berserta Rasulullah SAW ketika hari sangat panas, maka ketika tidak seorang juga di antara kami yang kuasa menekankan keningnya ke bumi, beliau menghamparkan kainnya dan sujud di atasnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ الْحَسَنِ رض. كَانَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. يَسْجُدُوْنَ وَاَيْدِيْهِمْ فِي ثِيَابِهِمْ وَيَسْجُدُ الرَّجُلُ عَلَى عِمَامَتِهِ . رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Hasan r.a. ia berkata,'Sahabat-sahabat Rasulullah SAW bersujud, sedangkan kedua tangan mereka berada di kain mereka, dan sujud pula seorang laki-laki di atas serbannya." (H.R. Baihaqi)

Abu Hanifah berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwa sujud di atas kain yang digunakan oleh orang salat itu dibolehkan."
Asyafi'i berkata, "Kain yang dibentangkan yang dinyatakan dalam hadis Anas ditanggungkan atas kain yang tercerai dari badan orang yang salat." (Demikianlah *Nailul Authar*)

Pendapat Imam Syafi'i ini beralasan pada hadis:

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ ر.ع. قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُوْلِ
اللّٰهِ ص.م. حَرَّ الرَّمْضَاءِ فِي جِبَاهِنَا وَأَكُفِّنَا
فَلَمْ يُشْكِنَا. ﴿رواه البيهقي ومسلم﴾

Artinya:
"Dari Khabab bin Art r.a. ia berkata,'Pernah kami mengadu kepada Rasulullah SAW tentang panas cahaya matahari di kening kami dan tapak tangan kami, tetapi beliau tidak menjawab pertanyaan kami."

(H.R. Baihaqi dan Muslim)

Pengarang *Nailul Autar* berkata, "Maksud hadis ini bahwa sesungguhnya pengaduan itu adalah karena mentakhirkan salat hingga datang udara dingin, bukan karena hendak sujud di atas sesuatu yang dapat mendindinginya."

Duduk antara dua sujud dan tumaninah. Bila telah selesai sujud yang pertama, hendaklah bangkit sekali untuk duduk sebentar sebelum sujud yang kedua. Duduk ini dinamakan *duduk antara dua sujud.*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع. فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى

تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذٰلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dalam perkara menyifatkan salat, ia berkata,'Nabi SAW bersabda,'Kemudian sujudlah kamu, hingga kamu tuma'ninah dalam sujud itu, kemudian bangkitlah hingga kamu tuma'ninah dalam sujud itu, kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua salat kamu.".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Duduk akhir. Apabila seseorang telah sampai pada rakaat yang terakhir dalam salat, maka duduklah ia, yaitu duduk yang terakhir. Sebagaimana dalam perbuatan Nabi SAW yang disebutkan dalam hadis di atas,"Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat."

Membaca tasyahud akhir. ketika duduk pada rakaat yang terakhir itu, wajiblah membaca tasyahud (tahiyyat) yang akhir jika salat yang dikerjakan itu tiga atau empat rakaat, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م. يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ فَيَقُوْلُوْا: اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata,'Rasulullah SAW mengajarkan tasyahud kepada kami, sebagaimana ia mengajarkan surat, lalu ia berkata,'Katakanlah olehmu,

"Segala kehormatan, keberkatan, segala salat, segala yang baik-baik itu bagi Allah. Selamatlah atas kamu hai Nabi, dan rahmat Allah beserta berkah-Nya. Selamatlah atas kami dan atas hamba Allah yang saleh-saleh. Aku mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku mengaku bahwa Muhammad itu utusan Allah." (H.R. Muslim)

Dan boleh juga membaca tasyahud seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Mas'ud:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila telah salat salah seorang di antara kamu, hendaklah membaca, 'Segala kehormatan bagi Allah, segala salat dan segala yang baik-baik. Selamatlah segala atas kamu hai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Selamatlah atas kamu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Selamat atas kami, dan atas hamba Allah yang saleh-saleh. Saya mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan saya mengaku bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya." (H.R. Bukhari)

Hendaklah dilunakkan bacaan tasyahud itu, sebagaimana di terangkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ اَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ. رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, "Sebagian dari sunah Nabi bahwa dilunakkan suara ketika membaca tasyahud." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Mengucapkan salawat atas Nabi SAW Setelah membaca tasyahud maka membaca salawat atas Nabi beserta keluarganya.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. سُئِلَ عَنْ
كَيْفِيَّةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ فَقَالَ: قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ
اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ
اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

رواه النسائى والحاكم

Artinya:
"Dari Ka'ab bin Ajrah bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya seseorang tentang cara mengucapkan salawat atasnya, lalu Rasulullah SAW bersabda,'Ucapkanlah olehmu, 'Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Kamu beri salawat atas Ibrahim dan keluarganya, dan berkatilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Kamu telah memberi berkat atas Ibrahim, dan keluarganya, sesungguhnya Kamu Maha Terpuji, lagi Mahamulia."

(H.R. Nasai dan Hakim)

Adapun sekurang-kurang salawat atas Nabi ialah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ رض . قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . فَقُلْنَا قَدْ عَلِمْنَا اَوْعَرَّفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ : قُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ka'ab bin Ajrah r.a. ia berkata,'Pernah datang kepada Kami Rasulullah SAW lalu kami bertanya,'Sesungguhnya telah kami ketahui bagaimana cara kami memberi salam atas Tuan?'Kemudian Rasulullah SAW menjawab, 'Katakanlah,'Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi salawat atas Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia." (H.R. Bukhari)

Tentang wajibnya membaca salawat, diambil berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص.م . اَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

رواه الشافعى

Artinya:

"Dari Ka'ab bin Ajrah dari Nabi SAW bahwasanya beliau membaca dalam salatnya,'Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi salawat atas Ibrahim dan keluarganya, dan berilah berkah atas Muhammad, dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas Ibrahim, dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."

(H.R. Syafi'i)

Berdasarkan hadis ini, Imam Syafi'i mewajibkan membaca salawat kepada Nabi pada tasyahud akhir sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW

Disunahkan pula menambah dengan membaca doa sesudah membaca salawat itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi kita Muhammad SAW:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُوْلُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيْمِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ali r.a. ia berkata,'Rasulullah SAW bila ia telah berdiri salat, beliau membaca doa antara tasyahud dan salam, "Ya Allah, ampunilah aku, dosa-dosaku yang telah terdahulu dan dosaku yang kemudian, dosa-dosaku yang tersembunyi, dan dosaku yang nyata, dan perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan segala perbuatan yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku, Engkau yang tidak berpermulaan, dan Engkau yang bersifat abadi, tidak ada Tuhan melainkan Engkau." (H.R. Muslim)

Salam yang pertama. Bila telah selesai membaca tasyahud dan salawat atas Nabi, selanjutnya adalah memberi salam. Yang wajib hanyalah salam yang pertama, sedang salam yang kedua hukumnya sunah.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِيْنِهِ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ . ﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:
*"Dari Wail bin Hujr r.a. bahwasanya Nabi SAW memberi salam ke sebelah kanannya, yaitu, **assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,** dan ke sebelah kirinya yaitu, **assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.**"*
(H.R. Abu Dawud)

Arti *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* ialah selamat atasmu, rahmat Allah dan berkah-Nya. Sekurang-kurangnya adalah *assalamu'alaikum*, dan kesempurnaannya ialah sebagaimana yang tersebut di atas.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُسَلِّمُ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءَ وَجْهِهِ .

﴿ رواه الترمذى وابن ماجه ﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah memberi salam satu kali saja memalingkan mukanya." (H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Tertib, artinya mendahulukan gerakan dan bacaan dalam salat yang seharusnya yang didahulukan, dan mengemudiankan yang seharusnya dikemudiankan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW Tak ada satu keterangan pun yang menyebutkan bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan ibadah salat dengan cara menyalahi peraturan-peraturan salat

----- *** -----

75. SUNAH-SUNAH DALAM SALAT

Sesudah mengetahui rukun-rukun wajib dalam salat, dalam bab ini akan dibahas perbuatan sunah yang dituntut juga mengerjakannya, mulai dari takbiratul ihram sampai salam yang kedua. Tuntutan sunah itu memang tidak seperti tuntutan wajib, yang telah dinyatakan di muka.

1. Mengangkat dua tangan tatkala takbiratul ihram, ruku', dan bangkit dari ruku. Bila kita telah menghadap kiblat dan mengucapkan niat dalam hati untuk melakukan salat, angkatlah dua tangan sampai setentang dengan kedua bidang bahu, dan lebarkan anak jari, kemudian bacalah, "*Allahu Akbar*."
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW mengangkat dua tangannya sampai sejajar dengan kedua bidang bahunya ketika ia akan mulai salat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hendaklah melebarkan anak-anak jari, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ
يُنْشِرُوْا أَصَابِعَهُ فِي الصَّلَاةِ نَشْرًا.

رواه ابن حبان

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW biasa melebarkan anak jarinya di dalam salat." (H.R. Ibnu Hibban)

Hadis lain menyebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ اِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَاِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوْعِ وَاِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., 'Bahwasanya Nabi SAW bila ia akan mulai salat, diangkatlah kedua tangannya sampai setentang dengan kedua bidang bahunya, juga bila ia takbir dan ruku', dan bila mengangkat kepala dari ruku'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.
Kemudian kedua tangan diletakkan di atas dada, yaitu yang kanan di atas tangan kiri, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِى هَلَبٍ الطَّائِيِّ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَؤُمُّنَا فَيَأْخُذُ شِمَالَهُ بِيَمِيْنِهِ . رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Abu Halab At-Thai ia berkata,'Rasulullah SAW menjadi imam kami, maka dipegangnya tangan kirinya dengan tangan kanannya." (H.R. Tirmizi)

Dalam meletakkan tangan kanan di atas tangan yang kiri hendaklah kita pegang pergelangan tangan kiri dan sebagian hastanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رض . قَالَ : قُلْتُ لَاَنْظُرَنَّ اِلَى صَلَاةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. كَيْفَ يُصَلِّيْ فَنَظَرْتُ اِلَيْهِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى

وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ . ﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:

"Dari Wail bin Hujr r.a. ia berkata, "Sesungguhnya aku memperhatikan salat Rasulullah SAW bagaimana cara ia salat, maka aku melihatnya, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, memegang pergelangan dan hasta tangan kiri itu." (H.R. Abu Daud)

Hendaklah meletakkan tangan yang dilipat itu di atas dada dan menutup pusat sedikit.

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ ر.ع. قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ . ﴿ رواه ابوبكر بن خزيمة ﴾

Artinya:

"Dari Wail bin Hujr r.a. ia berkata,'Pernah aku salat bersama-sama Rasulullah SAW, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya pada dadanya." (H.R. Abu Bakar bin Khuzaimah)

3. Memandang tempat sujud. Dalam salat itu, hendaklah memusatkan pandangan pada tempat sujud, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَا بَالُ اَقْوَامٍ يَرْفَعُوْنَ اَبْصَارَهُمْ اِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَالِكَ حَتّٰى قَالَ: لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَالِكَ اَوْ لَتُخْطَفَنَّ اَبْصَارُهُمْ

﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:

"Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apakah sebabnya kaum-kaum itu menunjukkan pandangan mereka ke langit ketika mereka salat, lalu Nabi memperkeras perkataannya dalam berkata itu, akhirnya ia berkata, 'Hendaklah mereka berhenti dari perbuatan itu, atau pemandangan mereka akan dicabuti." (H.R. Bukhari)

76. DOA IFTITAH

Setelah membaca takbiratul ihram dan melipat kedua tangan di dada, bacalah doa iftitah, yaitu doa permulaan salat sebagaimana yang telah dibaca oleh Nabi SAW:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رض . عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م.
أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ قَالَ : وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لَا شَرِيْكَ لَهُ
وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau berdiri untuk salat, beliau membaca, 'Aku hadapkan mukaku kepada Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi, selurus-lurusnya sebagai seorang Islam, dan bukanlah aku dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan karena itu aku disuruh (mengerjakan perintah) sebagai seorang muslim."

(H.R. Muslim)

Boleh pula dibaca doa iftitah lain seperti di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ

ص.م. يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةِ فَقُلْتُ:
بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فِي إِسْكَاتِكَ بَيْنَ
التَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةِ مَاتَقُوْلُ قَالَ: أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ
بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَا كَمَا
يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ
مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW diam antara membaca takbiratul ihram dan membaca Fatihah, lalu aku bertanya, 'Demi ibu dan bapakku, ya Rasulullah! Ketika Tuan diam antara membaca takbir dan membaca al-Fatihah, apakah yang Tuan baca? Rasulullah menjawab, 'Aku baca, 'Ya Allah, bersihkanlah saya dari semua kesalahan saya sebagaimana bersihnya kain putih dari daki, Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahanku dengan air, salju, dan air embun." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Yang lebih afdal, sebelum membaca "wajjahtu" atau"allahumma ba'id baini", baca zikir "kabira" sesudah takbiratul ihram.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ
رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اَللّٰهُ
أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ

بُكْرَةً وَاَصِيْلًا . فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَنِ
الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَ وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ:
اَنَا، يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، قَالَ: عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا
اَبْوَابُ السَّمَاءِ قَالَ اِبْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ ذَالِكَ .

رواه مسلم

Artinya:
*"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Pada suatu hari kami salat bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang jamaah laki-laki membaca **Allahu Akbar Kabira Walhamdu lillahi kasira. Wasubhanallahi bukratau wa-asila** (Allah Yang Mahabesar, sempurna besar. Dan segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya. Dan Mahasuci Allah waktu pagi dan petang). Lalu berkata Rasulullah, 'Siapakah yang membaca kalimat begini dan begitu?' Seorang laki-laki dari kaum itu berkata, 'Aku, ya Rasulullah." Rasulullah berkata, 'Kagum aku terhadap kalimat itu, pintu langit telah terbuka karena membaca kalimat itu.' Berkata Ibnu Umar, 'Maka aku pun tidak meninggalkan membaca kalimat itu aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan hal itu."*

(H.R. Muslim)

Dengan demikian, kalimat "Kabira" merupakan satu pengakuan dari Rasulullah bahwa doa iftitah itu sangat baik dibaca karena sewaktu membaca kalimat itu, pintu langit terbuka, langsung kepada Allah SWT. Setelah selesai membaca doa iftitah, disunahkan membaca *istiazah* artinya minta perlindungan dari tipu daya setan dan iblis, sebelum membaca Al-Fatihah:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ
يَتَعَوَّذُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ . رواه احمد وابوداود

Artinya:
"Dari Jubair bin Mut'am r.a. bahwasanya Nabi SAW membaca isti'azah sebelum ia membaca Al-Fatihah." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ : يَحْصُلُ التَّعَوُّذُ بِكُلِّ
مَا اشْتَمَلَ عَلَى الْإِسْتِعَاذَةِ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيْمِ لٰكِنْ اَفْضَلُهُ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيْمِ.

Artinya:
"Berkata Syafi'i di dalam Kitab Um, "Cukuplah bacaan isti'azah dengan kata-kata yang mengandung, "minta berlindung" kepada Allah dari setan, tetapi yang lebih utama ialah, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang kena rejam."

Ketika membaca isti'azah, hendaklah di-*sir*-kan saja, yaitu sekedar didengar sendiri saja, karena isti'azah (auzubillah) itu tidak termasuk dalam ayat-ayat Al-Fatihah dan boleh dibaca di tiap-tiap rakaat.

Syafi'i berkata dalam kitab *Um*, "Seseorang boleh membaca isti'azah di awal tiap-tiap rakaat."

Adapun disunahkan mengeraskan bacaan itu pada waktu Magrib, Isya, dua rakaat yang pertama, dan Subuh. Adapun disunahkan melunakkan bacaan itu pada waktu Zhuhur dan Ashar.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ رض . قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م. ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ : يَرْكَعُ
عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ : يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ
فَمَضَى فَقُلْتُ : يَرْكَعُ ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا

ثُمَّ افْتَتَحَ اٰلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا
وَإِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ
بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ .

رواه مسلم

Artinya:
Dari Hudzaifah r.a. ia berkata, 'Aku pernah salat bersama Rasulullah SAW pada suatu malam. Beliau mulai membaca surat Al-Baqarah, maka aku mengira, beliau ruku', tatkala sampai pada ayat nomor 100 beliau meneruskannya, maka aku mengira beliau salat membaca surat itu (surat Al-Baqarah) dalam satu rakaat, kemudian beliau meneruskannya, sehingga aku mengira, beliau akan ruku' sehabis membaca surat itu. Kemudian beliau memulai surat Ali Imran, maka dibacalah surat itu dengan suara tenang (tidak cepat), dan bila sampai kepada ayat "tasbih" beliau bertasbih pula, dan bila bertemu dengan kalimat "doa" (meminta), beliau pun berdoa (meminta) pula, dan bila bertemu dengan kalimat "berlindung" beliau pun berlindung pula (membaca isti'azah)." (H.R. Muslim)

Hadis lain menerangkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ
ص.م. بِاللَّيْلِ يَخْفِضُ طَوْرًا وَيَرْفَعُ طَوْرًا .

رواه ابو داود

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Ketika Nabi SAW membaca di waktu malam, kadang-kadang merendahkan suaranya dan kadang-kadang meninggikannya." (H.R. Abu Dawud)

Hadis lainnya menyatakan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.

صَلَّى الظُّهْرَ فَجَعَلَ رَجُلٌ يَقْرَأُ خَلْفَهُ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: أَيُّكُمْ قَرَأَ أَوْ أَيُّكُمُ الْقَارِئُ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، فَقَالَ: ظَنَنْتُ أَنَّ بَعْضَهُمْ خَالَجَنِيهَا. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Imran bin Husain r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pernah salat Zhuhur, lalu masuklah seseorang laki-laki membaca surat Sabbihisma Rabbikal A'la di belakangnya, maka tatkala Nabi selesai salat, ia bertanya, 'Siapa yang membaca tadi? Lalu seorang laki-laki menjawab, 'Saya, ya Rasulullah!' Lalu Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya aku mengira sebahagian mereka membantahku."

(H.R. Muslim)

قَالَ النَّوَاوِي فِي الْمَجْمُوعِ: يُسْتَحَبُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَجْهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِي الصُّبْحِ وَالْأُولَيَيْنِ فِي الْمَغْرِبِ وَالْأُولَيَيْنِ مِنَ الْعِشَاءِ وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ نَقْلُ الْخَلَفِ مِنَ السَّلَفِ وَيُسْتَحَبُّ لِلْمَأْمُومِ أَنْ يُسِرَّ لِأَنَّهُ إِذَا جَهَرَ نَازَعَ الْإِمَامَ فِي الْقِرَاءَةِ.

Artinya:

"Berkata Nawawi di dalam kitab Al-Majmu', "Disunahkan bagi imam untuk mengeraskan bacaan pada waktu Subuh, dua rakaat pertama waktu Magrib, dan dua rakaat pertama pada salat Isya, yang menjadi keterangannya ialah naqal (teladan) dari salaf dan khalaf, serta disunahkan bagi makmum supaya melunakkan bacaan, karena apabila ia (makmum) menjahar pula, berarti ia menyaingi imam dalam bacaan."

Kedua keterangan di atas menyatakan, tempat-tempat mengeraskan suara dan melunakkan suara dalam salat.

Membaca Amin. Bila telah selesai membaca Al-Fatihah hingga akhirnya, iringilah bacaan itu dengan "Amin". Artinya, "*Perkenankanlah hai Tuhan permintaan kami.*"
Bila salat berjamaah, bacaan amin makmum hendaklah disamakan dengan amin imam, dan makmum tak boleh mendahuluinya.

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رض . قَالَ : سَمِعْتُ اَنَّ
رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَرَأَ : غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّآلِّيْنَ . فَقَالَ : آمِيْنَ مَدَّ بِهِ صَوْتَهُ .

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Wail bin Hujr r.a. ia berkata, 'Aku dengar bahwasanya Nabi SAW membaca "Gairil Magdubi alaihim waladdallin" (Bukan jalan mereka, dan bukan pula jalan orang yang sesat), lalu ia membaca amin dan memanjangkan suaranya ketika membaca amin itu."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Hadis lain menyatakan pula

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. اِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ اُمِّ الْقُرْاٰنِ رَفَعَ
صَوْتَهُ فَقَالَ آمِيْنَ .

رواه ابوداود والدارقطنى

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Bila telah selesai membaca Ummul Quran (Al-Fatihah) Rasulullah SAW, meninggikan suaranya, lalu beliau membaca amin." (H.R. Abu Dawud dan Daruqutni)

Adapun amin imam tidak boleh didahului oleh makmum. Bila didahului, makmum tidak lagi mengikut imam dan itu bukan makmum namanya.

عَنْ بِلَالٍ رع. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. لَاتَسْبِقْنِي بِاٰمِيْنَ. ﴿رواه ابوداود﴾

Artinya:
"Dari Bilal r.a. ia berkata, 'Bersabda Nabi SAW,' Janganlah kamu mendahului aku membaca amin."

(H.R. Abu Dawud)

Dalam hadis lain ditambahkan pula:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رع. اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. حِيْنَ قَالَ: غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْلِي اٰمِيْنَ. ﴿رواه الطبرانى والبيهقى﴾

Artinya:
Dari Wail bin Hujr r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW ketika membaca Gairil Magdubi Alaihim Waladdallin. Ia berkata, 'Rabbigfirli (ampunilah aku). 'Amin'."

(H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Menyamakan *amin* makmum dengan *amin* imam itu diawajibkan karena *amin* imam menyamai *amin* malaikat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. اِذَا اَمَّنَ الْاِمَامُ فَاَمِّنُوْا فَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤَمِّنُ بِتَاْمِيْنِهِ فَمَنْ وَقَفَ تَاْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ

مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Bila imam telah membaca amin, aminkan pulalah olehmu, karena sesungguhnya malaikat-malaikat mengaminkan pula beserta amin imam. Barangsiapa yang sama aminnya dengan amin malaikat, diampuni Tuhan dosanya yang telah terdahulu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

77. MEMBACA SURAT SESUDAH FATIHAH

Setalah membaca Al-Fatihah, sambunglah dengan membaca sebuah surat Al-Qur'an. Untuk salat Subuh di hari Jumat, disunahkan membaca surat *Alif lammim tansil assajadah* pada rakaat pertama, dan surat *Hal ata'ala insan* pada rakaat yang kedua, sebagaimana diterangkan oleh hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م.
يَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَلٓمٓ
تَنْزِيْلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Nabi SAW membaca surat 'Alif lam tanzil assajadah dan surat Hal ata alal insani pada salat Subuh pada hari Jumat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Salat Subuh pada hari yang lain, kita boleh membaca sembarang surat yang kita kehendaki. Adapun pada salat Zhuhur disunahkan membaca surat *Wallaili iza yagsya.*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م.
يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِاللَّيْلِ اِذَا يَغْشٰى وَفِي الْعَصْرِ نَحْوَ
ذَالِكَ وَفِي الصُّبْحِ اَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata,'Nabi SAW membaca surat Wallaili iza Yagsya pada salat Zuhur, dan surat lain yang sepanjang itu juga pada waktu Ashar dan surat yang lebih panjang daripada itu pada waktu Subuh."
(H.R. Muslim)

Boleh juga membaca surat-surat yang lain.
Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ
يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ
وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَنَحْوِهِمَا مِنَ السُّوَرِ.

رواه ابو داود والترمذى ، حديث حسن صحيح

Artinya:
"Dari Jabir bin Samurah r.a. bahwasanya Nabi SAW di waktu salat Zhuhur dan di waktu salat Ashar telah membaca surat Wassamai zatil buruj dan surat Wassamai wat tariq, dan surat-surat yang seperti itu."
(H.R. Abu Dawud Tirmizi)

Dalam Salat Magrib, disunahkan membaca surat At-Thur dan sebagainya, sebagaimana disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ مُطْعِمٍ رض. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ
اللّٰهِ ص.م. يَقْرَأُ بِالطُّوْرِ فِي الْمَغْرِبِ.

رواه البخارى ومسلم

Arrtinya
"Dari Jabir bin Muth'im. r.a. ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW membaca surat At-Thur pada salat Magrib." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Kalau tidak hafal surat itu, boleh membaca surat lain. pada salat Magrib pada malam Jumat, disunahkan membaca surat Al-Kafirun pada rakaat yang pertama dan pada rakaat kedua membaca surat *Qul Huwallahu Ahad*, sebagaimana diterangkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ر.ع. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْمَغْرِبِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَكَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْعِشَاءِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

رواه البيهقي

Artinya:
"Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW ketika salat Magrib pada malam Jumat, beliau membaca "Qulya ayyuhal kafirun" dan "Qul-Huwallahu Ahad" dan dalam salat Isya pada malam Jumat beliau telah membaca surat "Al-Jumat" dan surat "Al-Munafiqin." (H.R. Baihaqi)

Adapun pada waktu Isya, sebaiknya kita membaca surat yang telah dibaca oleh Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan hadis:

عَنِ الْبَرَاءِ ر.ع. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ مِنْهُ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Al-Bara r.a. ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW ketika salat Isya membaca surat "Wattini Wazzaituni", dan belum pernah aku mendengar seseorang yang lebih baik suaranya atau bacaannya daripada beliau."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain dinyatakan pula:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ لِمُعَاذٍ حِيْنَ

طَوَّلَكَ فِي الْعِشَاءِ يَا مُعَاذُ إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ
فَاقْرَأْ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَسَبِّحِ اسْمَ
رَبِّكَ الْأَعْلَى وَاقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ وَ وَاللَّيْلِ إِذَا
يَغْشَى. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW berpesan kepada Mu'az ketika membaca ayat yang panjang di waktu Isya, 'Ya Mu'az, bila kamu menjadi imam manusia, bacalah surat "Wasysyamsi waduhaha" dan "Sabbihisma Rabbikal Ala", "Iqra' Bismi rabbika," dan "Wallaili Iza Yagsya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun pada salat Subuh, Rasulullah SAW membaca surat *Qaf wal Quranil Majid*, sebagaimana disebutkan pada hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رض. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ
يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِقَافِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَكَانَتْ
صَلَاتُهُ بَعْدُ تَخْفِيفًا. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir bin Samurah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW ketika salat Subuh membaca surat "Qaf wal Quranil Majid" dan sesudah membaca ayat itu, salatnya dipendekkan, yakni pada rakaat kedua." (H.R. Muslim)

قَالَ الشَّافِعِيُّ: يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ وَالْمُنْفَرِدُ
بَعْدَ الْفَاتِحَةِ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فِي الصُّبْحِ وَفِي
الْأُولَيَيْنِ مِنْ سَائِرِ الصَّلَوَاتِ وَيَحْصُلُ أَصْلُ
الْإِسْتِحْبَابِ بِقِرَاءَةِ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ.

Artinya:

"Syafi'i berkata,'Disunahkan bagi imam dan munfarid, sesudah membaca Al-Fatihah, membaca salah satu ayat Al-Quran pada waktu Subuh dan pada dua rakat yang pertama pada semua salat dan cukuplah mengambil dasar sunah itu dengan membaca suatu ayat Quran."

---- *** ----

78. YANG WAJIB BAGI MAKMUM HANYA FATIHAH SAJA

Bila kita menjadi makmum, bacaan yang wajib bagi kita baca ialah Fatihah saja dan tidak boleh menyambung Fatihah itu dengan membaca ayat lain kalau salat itu salat jahar.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. إِذَا كُنْتُمْ خَلْفِيْ فَلَا تَقْرَءُوْا إِلَّا بِأُمِّ الْكِتَابِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَءْ بِهَا.

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Ubadah bin Shamit r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila kamu salat di belakangku, janganlah kamu baca selain Umul Kitab (Fatihah), karena sesungguhnya tidak berarti (tidak sah) salat orang yang tidak membaca Fatihah." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Apabila dalam salat yang harus dilunakkan bacaannya, umpamanya salat Zhuhur dan sebagainya, disunahkan bagi makmum untuk membaca surat atau ayat. Bila salat itu lebih dua rakaat, surat dibaca hanya pada dua rakaat pertama saja, sedangkan pada rakaat lain tak perlu (tidak disunahkan membaca surat). Dan hendaklah surat yang di baca pada rakaat kedua lebih pendek daripada surat yang dibaca pada rakaat pertama, sebagaimana diterangkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ر.ع. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُوْلَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُوْرَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيْرَتَيْنِ

بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَالَا يُطِيلُ فِي الثَّانِيَةِ وَهٰكَذَا فِي الصُّبْحِ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Qatadah r.a. disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW pada dua rakaat yang pertama salat Zhuhur dan Ashar membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah) dan dua surat, sedangkan dua rakaat yang akhir, beliau membaca Al-Fatihah dan diperdengarkannya kepada kami ayat itu sewaktu-waktu dan dipanjangkannya pada rakaat pertama dan tidak dipanjangkannya pada rakaat yang kedua dan begitu pula pada salat Subuh."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

79. SURAT-SURAT YANG DIBACA DALAM SALAT JUMAT

Pada rakaat pertama salat Jumat disunahkan membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'la* dan pada rakaat kedua *Hal Ataka Hadisul Gasyiah*, sebagaimana biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW yang disebutkan pada hadis:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ : وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الصَّلَاتَيْنِ (رواه مسلم)

Artinya:
*"Dari Nu'man bin Basyir r.a. ia berkata,'Rasulullah SAW pada salat dua hari raya (hari raya Fitri dan hari raya Adha) dan pada salat Jumat membaca surat **Sabbihisma Rabbikal A'la** dan surat **Hal Ataka Hadisul Gasyiah**.'Berkata Nu'man bin Basyir, 'Dan bila jatuh hari raya pada hari Jumat dibaca kedua ayat itu pada kedua salat itu."* (H.R. Muslim)

Pada salat Jumat boleh juga dibaca surat Al-Jumuah dan surat Al-Munafiqun, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُوْرَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِيْنَ .

(رواه مسلم)

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya pada salat Jumat Nabi SAW membaca surat Al-Jumuat dan surat Al-Munafiqun." (H.R. Muslim)

80. BERTEMU DENGAN AYAT RAHMAT, ADZAB, DAN CONTOH

Syafi'i berkata,"Disunahkan bagi orang yang membaca ayat Al-Quran, baik di dalam salat atau di luar salat bila ia bertemu dengan ayat "adzab", ia berlindung kepada Allah dari adzab itu atau bila bertemu dengan ayat tasbih, ia bertasbih kepada Allah. Begitu juga bila bertemu dengan ayat yang menunjukkan contoh, ia mengambil iktibar dan merenungkan contoh yang diberikan Allah sebagaimana diterangkan dalam hadis Huzaifah di muka, yaitu tentang menjahar bacaan pada waktu malam."

Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَعْرَابِيًّا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَاهُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م.: مَنْ قَرَأَ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ فَانْتَهَى إِلَى آخِرِهَا فَلْيَقُلْ: وَأَنَا عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَانْتَهَى إِلَى آخِرِهَا: أَلَيْسَ ذَالِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى، فَلْيَقُلْ: بَلَى. وَمَنْ قَرَأَ: وَالْمُرْسَلَاتِ فَبَلَغَ بِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ. فَلْيَقُلْ: آمَنَّا بِاللهِ. ﴿رواه ابوداود والترمذى﴾

Artinya:

"Dari Ismail bin Umaiyah r.a. ia berkata,"Aku mendengar seorang Arab bercerita, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

'Barangsiapa yang membaca وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ *sampai kepada akhir surat itu, maka hendaklah dibacanya:*

وَاَنَا عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ Artinya: *"Dan atas yang demikian itu saya turut menjadi saksi."*

Dan barangsiapa yang membaca surat لَا اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

sampai akhirnya yaitu: اَلَيْسَ ذَالِكَ بِقَادِرٍ عَلَى اَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى

hendaklah ia mengatakan: بَلَى *Artinya: "benar"*

Dan barangsiapa yang membaca surat: وَالْمُرْسَلَاتِ *sampai pada ayat:*

بِاَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ *Maka hendaklah membaca:* اٰمَنَّا بِاللّٰهِ

Artinya: 'Kami telah imam kepada Allah."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Ayat Adzab dan Ayat Rahmat

Contoh ayat rahmat misalnya, *"Wayagfiru Lakum Wal Lahu Gafurur Rahim"*. Artinya: *"Diampuni oleh Allah dosamu, dan Allah Maha Pengasih lagi Penyayang.* Lalu disambut dengan kalimat: *"Rabigfir Warham Wa Anta Khairur Rahimina."* Artinya: *"Ya Allah, berilah ampun, dan berilah rahmat, dan Engkaulah sebaik-baik yang memberi rahmat.* Adapun ayat adzab misalnya: *"Walakin Haqqat Kalimatul Azabi 'Alal Kafirin."* Artinya: *"Dan pastilah adzab diberikan kepada orang-orang yang kafir.* Lalu disambut dengan: *"Rabbi Inni A'uzu Bika Minal'Adzab."* Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab."*

---- *** ----

81. MEMBACA SURAT DALAM KEDUA RAKAAT FAJAR

Pada salat dua rakaat fajar disunahkan membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlas pada rakaat yang kedua, sedangkan dalam sunah-sunah rawatib yang lain tidak disunahkan membaca surat.

Sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ ص.م. شَهْرًا يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْفَجْرِ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. (رواه الترمذى)

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Aku mendekati Rasulullah SAW sebulan lamanya, yang dibacanya pada dua rakaat sebelum fajar ialah surat "Qul ya ayyuhal kafirun" dan surat Qul huwallahu ahad."

(H.R. Tirmizi)

---- *** ----

82. TAKBIR INTIQAL

Takbir intiqal adalah takbir untuk berpindah dari satu rukun ke rukun yang lain dalam salat. Misalnya, berpindah dari i'tidal ke sujud, dari sujud ke duduk antara dua sujud, dan sebagainya, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. اِذَا قَامَ اِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُوْمُ
ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ
رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَهْوِى سَاجِدًا
ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ
يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَالِكَ
فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bila akan berdiri salat, beliau takbir ketika berdiri, kemudian takbir ketika ruku', kemudian mengucapkan "Sami' Allahu liman hamidah", hingga diangkatnya tulang sulbinya (pinggangnya) dari ruku'nya, kemudian ketika sedang dalam keadaan berdiri dikatakannya, "Rabbana walakal hamdu", kemudian takbir ketika turun untuk bersujud, kemudian takbir ketika bangkit dari sujud, kemudian bangkit. Hal itu dilakukannya dalam salatnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun ketika bangkit dari ruku' hendaklah membaca *Sami Allahu liman hamidah,* sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ اَبِي اَوْفَى قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَالَ : سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْاَرْضِ وَمِلْءُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ . ← رواه مسلم →

Artinya:
"Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, 'Rasulullah SAW bila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan, 'Sami Allahu liman hamidah, rabbana lakal hamdu, mil-us samawati wamil ul ardhi wamil uma syi'ta minsyaiin ba'du."

(H.R. Muslim)

Arti ayat tersebut adalah:
Allah mendengar siapa-siapa yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, bagi Engkau segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh yang kamu kehendaki selain itu.

Adapun dalam salat berjamaah, bila imam telah membaca, *Sami Allahu liman hamidah,* hendaklah membaca, "*Rabbana lakal hamdu,*" sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ: اِذَا قَالَ الْاِمَامُ : سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُوْلُوْا: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ . ← رواه البخاري ومسلم →

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Bila Imam telah membaca Sami Allahu liman hamidah, maka bacalah olehmu. "Rabbana lakal hamdu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Syafi'i berkata, "Sama saja tuntutan sunah zikir-zikir ini (zikir yang tersebut di atas) bagi imam, makmum dan munfarid, maka boleh dikumpulkan oleh salah seorang antara kata "Sami Allahu liman hamidah" dan "Rabbana lakal hamdu." Makmum tidak disunahkan membaca "Sami Allahu liman hamidah" karena hal itu tidak disebutkan dalam riwayat. Nabi SAW telah membagi cara memperdengarkan, yaitu meminta pujian yang hak bagi imam dan meminta pujian yang hak bagi makmum, maksudnya ialah memohon diperkenankannya (jawaban). Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW dalam hadis Musa Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Muslim, "*Bila imam telah membaca Sami Allahu liman hamidah (telah mendengar Allah bagi siapa-siapa yang memujinya), maka bacalah olehmu "Rabbana lakal hamdu*" (wahai Tuhan kami, bagi Engkau segala puji)."Ia berkata lagi, "Dan tidaklah ada alasan bagi mereka berpendapat begitu sebab dalam hadis ini tidak ada sesuatu yang nafi (tidak boleh). Akan tetapi, dalam hadis ini dinyatakan bahwa bacaan makmum, "Rabbana lakal hamdu", adalah sesudah imam membaca, "Sami Allahu liman hamidah." Dan tidaklah terlarang, kalau imam itu meminta dan memperkenankan (dibaca keduanya). Sungguh tetap hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW mengumpulkan antara keduanya yaitu hadis yang berbunyi:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م.: صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Malik bin Huwairis r.a. ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu, menurut pendapat Syafi'iyah, Abu Jusuf dan Jumhur, imam dan munfarid (orang yang salat sendirian) hendaknya mengumpulkan antara keduanya sebab hadis-hadis sahih telah menegaskan hal tersebut. Syafi'iyah, menambahkan bahwasanya makmum hendaknya mengumpulkan juga keduanya. (Demikian menurut Syinwani)

Membaca tasbih dalam ruku' dan sujud

Bila kita dalam ruku', disunahkan membaca tasbih, yaitu membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ Artinya: *"Mahasuci Tuhanku yang Mahabesar."*

Dan bila kita sujud, disunahkan membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى Artinya: *"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi."*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا رَكَعَ اَحَدُكُمْ فَقَالَ فِيْ رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ وَذَالِكَ اَدْنَاهُ وَاِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِيْ سُجُوْدِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ سُجُوْدُهُ وَذَالِكَ اَدْنَاهُ

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Bila telah ruku' seseorang lalu dalam rukunya ia mengucapkan, Subhana Rabbiyal 'Azhim tiga kali maka sesungguhnya telah sempurna rukunya dan inilah sekurang-kurangnya dan bila telah sujud seseorang, lalu di dalam sujudnya itu ia mengucapkan, Subhana Rabbiyal A'la tiga kali, maka sesungguhnya telah sempurna sujudnya dan itulah yang sekurang-kurangnya."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Boleh juga membaca dalam ruku dan sujud itu:

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ

Artinya:

"Mahasuci Engkau Ya Allah, Ya Tuhan kami dan dengan memujimu, Ya Allah, ampunilah dosaku."

Hal itu ditegaskan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يُكْثِرُ اَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

*"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW di dalam ruku' dan sujudnya banyak membaca, **"Subhanaka Allahumma rabbana wabihamdika Allahummagfirli."***

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

83. JANGAN MENDERUM KETIKA HENDAK SUJUD

Ketika hendak sujud, disunahkan meletakkan kedua lutut di atas tempat sujud lebih dahulu, kemudian kedua tangan lalu hidung, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رض. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م.
إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ
رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:

"Dari Wail bin Hujr r.a. ia berkata,'Nabi SAW bila sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum meletakkan kedua tangannya, dan bila bangun, beliau mengangkat kedua tangan sebelum kedua lututnya."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Janganlah sujud itu dilakukan seperti orang yang seolah-olah sedang menangkap seekor burung di tanah, yaitu dengan meletakkan kedua tangan lebih dahulu, kemudian baru kedua lutut.

Ketika hendak bersujud itu jangan mengambil posisi tengkurap, seperti unta atau hewan tengkurap, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ
الْبَعِيْرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata,' Rasulullah SAW bersabda, 'Bila sujud, janganlah di antara kamu menderum, seperti unta betina yang menderum dan hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Berkata pengarang kitab *Subulussalam*, "Ibnu Qayyim dalam masalah ini berpendapat berlawanan dengan hadis di atas, dan kedua hadis itu sama-sama sahih dan kuat. Ia berkata, "Pada hadis Abu Hurairah ini, letak sebagian matannya terbalik oleh perawinya (Abu Dawud dan Tirmizi). Matan hadis itu pada akhirnya ialah:

وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ .

Artinya:
"Dan hendaknya ia meletakkan dua tangannya sebelum dua lututnya."

Padahal perbuatan ini adalah menyerupai unta menderum, yang dilarang oleh Nabi SAW menurut bunyi pangkal hadis itu. Oleh sebab itu, susunan hadis ini yang sebenarnya adalah:

وَلْيَضَعْ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ .

Artinya:
"Hendaklah ia meletakkan dua lututnya sebelum dua tangannya." (Demikian disebutkan dalam *Subulussalam)*

Mengangkat dua siku

Ketika telapak tangan telah terletak pada tempat sujud, disunahkan mengangkat dua siku. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Al-Baraa bin Azib r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila kamu sujud, letakkanlah kedua telapak tangan kamu dan angkatlah kedua siku kamu." (H.R. Muslim)

Bagi kaum perempuan disunahkan merapatkan siku ke arah kedua payudaranya. Syafi'i berkata, "Disunahkan bagi kaum laki-laki merenggangkan kedua sikunya dari lambungnya, sedangkan perempuan merapatkan sebagian anggotanya kepada sebagian lagi." (Demikian disebutkan dalam *Al-Majmu'*)

Merenggangkan kedua belah kaki

Hendaklah merenggangkan kedua belah kaki, dengan posisi anak-anak jari menghadap kiblat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رع . اَنَّهُ وَصَفَ صَلَاةَ النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَ: اِذَا سَجَدَ فَرَّجَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ . ﴿ رواه ابوداود والبيهقى ﴾

Artinya:
"Dari Abu Humaid As-Saidi r.a. bahwasanya ia pernah menyifatkan salat Nabi SAW, ia berkata, 'Bila ia sedang sujud, beliau merenggangkan kedua kakinya."
(H.R. Abu Dawud dan Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. سَجَدَ وَاسْتَقْبَلَ بِاَطْرَافِ اَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ . ﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:
"Dari Abu Humaid As-Said r.a. bahwasanya ketika Nabi SAW sujud, beliau menghadapkan anak-anak jari kakinya ke kiblat." (H.R. Bukhari)

Menghadapkan anak-anak jari tangan ke kiblat

Anak-anak jari tangan disunahkan menghadap ke kiblat, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رع . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ

ص.م. إِذَا سَجَدَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ بِالْأَرْضِ اسْتَقْبَلَ بِكَفَّيْهِ وَأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ.

رواه البيهقي

Artinya:
"Dari Al-Barra r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bila sedang sujud, beliau meletakkan kedua tangannya ke bumi, menghadapkan kedua telapak tangannya dan anak-anak jarinya ke kiblat." (H.R. Baihaqi)

Janganlah seperti anjing menderum

Ketika sujud, janganlah menghamparkan tangan seperti seekor anjing menghamparkan tangannya ketika menderum karena kelelahan dan sebagainya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda, "Luruskanlah badanmu di waktu sujud, dan janganlah kamu menghamparkan kedua lengan tangannya seperti anjing menghamparkan kakinya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Doa antara dua sujud

Ketika duduk antara dua sujud disunahkan membaca doa, seperti yang dibaca oleh Rasulullah SAW ketika salat, sebagaimana diterangkan pada hadis Rasulullah SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

وَعَافِنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ. ﴿رواه ابوداود﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi SAW ketika duduk antara dua sujud membaca, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, dan kasihilah aku, sehatkanlah aku serta tunjukkanlah aku, dan berilah aku rezeki."

(H.R. Abu Dawud)

Yang lebih afdal ialah membaca doa:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ
وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ.

﴿رواه اصحاب السنن﴾

Artinya:
"Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku dan berilah aku rahmat, sempurnakanlah ibadahku, angkatlah martabatku, berilah rezeki, tunjukkan aku dan sehatkanlah aku serta maafkanlah segala kesalahanku." (H.R. Ashabussunan)

Ashabussunan artinya para ahli hadis yang mempunyai kitab Sunan, yaitu Tirmizi, Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah.

Duduk iftirasy. Adapun yang dimaksudkan dengan *duduk iftirasy* ialah duduk antara dua sujud dan duduk ketika membaca tasyahud pertama dalam salat yang lebih dari dua rakaat. Cara *duduk iftirasy* itu ialah duduk di atas telapak kaki yang kiri, sedangkan telapak kaki kanan ditegakkan.
dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَفْتَرِسُ
رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى.

﴿رواه البيهقى﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW menghamparkan kaki kirinya, dan menegakkan kaki kanannya." (H.R. Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ ر.ع . اَنَّهُ وَصَفَ صَلَاةَ النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَ : فَاِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى فَاِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْاَخِيْرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْاُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ . رواه البخارى وابوداود

Artinya:
"Dari Abu Humaid As- Saidi r.a. bahwasanya ia pernah menyifatkan salat Nabi SAW, lalu ia berkata. 'Apabila Nabi duduk sesudah dua rakaat, beliau duduk di atas kaki yang kirinya; dan menegakkan kaki kanannya apabila duduk pada rakaat penghabisan, beliau meletakkan kaki kirinya lebih depan daripada kaki kanannya dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk di atas bingkul-bingkunya (pinggulnya) di bumi." (H.R. Bukhari dan Abu Daud).

Membaca tasyahud yang pertama

Apabila salat lebih dua rakaat, disunahkan duduk untuk membaca tasyahud yang pertama sebagaimana dicontohkan salaf dan khalaf. Salaf ialah para sahabat Nabi, sedang khalaf ialah tabi'in atau generasi sesudah para sahabat Nabi.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . اَنَّهَا وَصَفَتْ صَلَاةَ النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَتْ : وَكَانَ اِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا وَكَانَ يَقُوْلُ فِي كُلِّ

رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّاتِ. ﴿ رواه ابوداود ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Aisyah pernah menyifatkan salat Nabi SAW lalu ia berkata, 'Rasulullah SAW bila mengangkat kepala dari sujud, tidaklah sujud kembali sebelum duduknya lurus lebih dahulu dan pada tiap-tiap dua rakaat ia membaca At-tahiyat." (H.R. Abu Dawud dan Muslim)

Yang dimaksud dengan tahiyat di sini ialah membaca tasyahud yang pertama.

Imam Syafi'i berkata, "Disunahkan bersalawat kepada Nabi dalam tasyahud yang pertama, dan tidak disunahkan membaca salawat atas keluarganya." Jika salat itu hanya satu rakaat atau dua rakaat, cukuplah salawat itu dan boleh memberi salam ke kanan dan ke kiri. Akan tetapi, bila salat itu lebih dari dua rakaat, hendaklah berdiri kembali sambil membaca takbir intiqal. Lakukan pada rakaat berikutnya seperti pada rakaat yang pertama, seperti membaca Fatihah, ruku', sujud, dan sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW."

اِفْعَلْ ذَالِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا .

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Perbuatlah yang demikian itu di dalam salat kamu semuanya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

--- *** ---

84. MENGGERAKKAN TELUNJUK KETIKA MEMBACA TASYAHUD

Mengembangkan tangan yang kiri dan mengembangkan tangan yang kanan

Bila seseorang telah duduk membaca tasyahud, baik tasyahud yang pertama atau tasyahud yang kedua, ia disunahkan meletakkan kedua belah tangan di atas kedua belah pahanya, jari tangan kiri dikembangkan, dan jari tangan kanan digenggamkan, kecuali empu jari dan telunjuk. Adapun telunjuk hendaklah diisyaratkan (diluruskan).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ إِذَا قَعَدَ لِلتَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَالْيُمْنَى عَلَى الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثًا وَخَمْسِيْنَ وَاَشَارَ بِاَصْبُعِهِ السَّبَابَةِ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bila sedang duduk untuk membaca tasyahud, meletakkan tangannya yang kanan di atas lutut yang kanan, dan mengakadkan bilangan lima puluh tiga, dan mengisyaratkan dengan anak jarinya, yaitu telunjuknya." (H.R. Muslim)

Adapun cara mengakadkan angka lima puluh tiga ialah menjadikan empu jari yang kanan terbuka di bawah telunjuk, sedangkan kelingking, jari manis, dan jari tengah digenggamkan. (Demikian disebutkan dalam *Subulussalam*)

Disunahkan menggerakkan telunjuk ketika membaca "Asyadu alla ilaha illallah", sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. وَضَعَ مِرْفَقَهُ

الْاَيْمَنَ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ عَقَدَ اَصَابِعَهُ الْخِنْصِرَ
وَالَّتِيْ تَلِيْهَا وَحَلَقَ حَلْقَةً بِاَصْبُعِهِ عَلَى الْاِبْهَامِ
وَرَفَعَ السَّبَابَةَ وَرَأَيْتُهُ يُشِيْرُ بِهَا .

رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Waili bin Hujr r.a. bahwasanya Nabi SAW meletakkan siku yang kanan di atas pahanya yang kanan kemudian mengakadkan jari-jarinya, yaitu kelingking dan jari yang mengiringinya (jari manis dan jari tengah), dan membuat satu lingkaran dengan jari di atas ibu jarinya, lalu mengangkat telunjuknya dan kulihat beliau mengisyaratkan dengan telunjuknya itu."

(H.R. Baihaqi)

Dalam keterangan lain, disebutkan pula bahwa Rasulullah SAW waktu membaca tasyahud, banyak menggerak-gerakkan telunjuknya, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak banyak menggerakkan telunjuknya. Jadi, kedua hadis ini bertentangan. Salah satu hadis menyebutkan:

عَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ فِي التَّشَهُّدِ : اِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. كَانَ يُشِيْرُ بِالسَّبَابَةِ وَلَا يُحَرِّكُهَا .

رواه احمد وابوداود والنسائى

Artinya:

"Dari Ibnu Zubair r.a. ia berkata, dalam perkara tasyahud, 'Rasulullah SAW selalu mengisyaratkan telunjuknya, dan tidak menggerak-gerakkannya."

(H.R. Ahmad, Abu Dawud dan Nasai)

Dalam hadis lainnya ditambahkan pula:

عَنْ وَائِلٍ رض . قَالَ فِي التَّشَهُّدِ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.

رَفَعَ اَصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُوْبِهَا.

﴿ رواه ابن خزيمة والبيهقى ﴾

Artinya:

"Dari Wail r.a. ia berkata dalam perkara tasyahud, 'Rasulullah SAW mengangkat anak-anak jarinya, aku melihat beliau menggerak-gerakkan jarinya sebagai isyarat."

(H.R. Ibnu Khuzaimah dan Baihaqi)

Dari hadis di atas, diambil satu kesimpulan bahwa Rasulullah SAW tidak menggerak-gerakkan telunjuknya, tetapi hanya menggerakkan sebagai isyarat sebagaimana bunyi di atas.

Duduk tawaruk ketika duduk yang akhir. Bila seseorang telah duduk pada rakaat yang terakhir pada salatnya disunahkan baginya duduk tawaruk. Caranya ialah meletakkan pinggul kirinya di bumi, dengan posisi jari-jari kaki kanan menghadap kiblat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رض. اَنَّهُ وَصَفَ صَلَاةَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَقَالَ: فَاِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْاَخِيْرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْاُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. ﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:

"Dari Abu Humaid As-Saidi r.a. bahwasanya dia pernah menyifatkan salat Rasulullah SAW lalu berkata, 'Maka bila Rasul telah duduk pada rakaat yang akhir, beliau meletakkan kaki kirinya lebih depan (daripada kaki kanannya) dan menegakkan kakinya yang lain ia duduk di atas bingku-bingkunya."

(H.R. Bukhari)

Salam yang kedua. Bila salam yang pertama telah diucapkan, disunahkan pula mengucapkan salam yang kedua.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتّٰى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ.

رواه ابوداود

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Rasulullah SAW memberi salam ke kanan dan ke kiri hingga terlihat pipinya, yaitu, Assalamu alaikum warahmatullah, assalamu'alaikum warahmatullah."

(H.R. Abu Dawud)

---- *** ----

85. SUNAH-SUNAH KETIKA MEMBACA SALAM

Apabila memberi salam, ketika salam yang pertama kita disunahkan meniatkan salam kepada imam, malaikat penjaga di kanan kita, dan kaum muslimin yang hadir, bila kita salat bersama jamaah.

Pada salam yang kedua, kita niatkan salam kita untuk orang mukmin yang ada di kiri kita:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ ر.ع . قَالَ: اَمَرَنَا النَّبِيُّ ص.م.
اَنْ نُرَدَّ عَلَى الْاِمَامِ وَاَنْ يُسَلِّمَ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ.

رواه ابوداود والبيهقى

Artinya:

"Dari Samurah bin Jundab r.a. ia berkata,'Nabi SAW. telah memerintahkan kepada kami supaya mengucapkan salam kepada imam, dan sebagian memberi salam kepada yang lain."

(H.R. Abu Dawud dan Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع . قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م . يُصَلِّي
قَبْلَ الْعَصْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيْمِ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ
الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ .

رواه الترمذى

Artinya:

"Dari Ali r.a. ia berkata, 'Nabi SAW salat sebelum Ashar empat rakaat, di antara rakaat-rakaat itu, beliau membaca salam kepada malaikat-malaikat

yang dekat (kiri dan di kanan), dan orang-orang yang mengikut mereka dari kaum muslim dan mukminin."

(H.R. Tirmizi)

Pada riwayat Imam Ahmad bin Hambal, dari Ali r.a. disebutkan:

... عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالنَّبِيِّيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ .

Artinya:
"...kepada ,malaikat yang dekat, dan semua Nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka, ialah kaum muslimin dan mukminin."

Qunut di waktu Subuh. Pada salat Subuh, menurut madzhab Imam Syafi'i, disunahkan membaca doa qunut sesudah ruku' pada rakaat yang kedua, dan sesudah membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

--- *** ---

86. ARTI QUNUT

Qunut menurut lugat berarti berdiri tegak. Yang dimaksud di sini ialah beberapa kalimat bersifat doa yang dibaca ketika i'tidal dan sesudah membaca *Sami Allahu liman hamidah,* setelah bangkit dari ruku'. Qunut itu terbagi atas tiga bagian: Qunut Nazilah, Qunut Witir, dan Qunut Subuh.

Dalam subuah hadis dinyatakan; yang artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Salat yang lebih utama ialah mengumandangkan qunut." (H.R. Muslim)

--- *** ---

87. QUNUT NAZILAH

Qunut Nazilah artinya qunut karena tertimpa musibah. Bila suatu negeri atau kampung tertimpa musibah, seperti adanya penyakit menular, sakit kolera, atau dalam keadaan perang yang menyebabkan timbulnya kerusuhan-kerusuhan dan sebagainya, penduduk negeri tersebut disunahkan membaca qunut Nazilah. Qunut Nazilah itu bukan untuk mengutuk, tetapi semata-mata untuk memohon perlindungan Allah dari marabahaya.

Pada bulan Safar tahun empat Hijriyah, beberapa orang *qurra'* (yang hafal Al-Quran) dari golongan sahabat Nabi terbunuh karena disiksa oleh kaum musyrikin di Telaga Maunah (satu tempat yang terletak di antara Mekah dan Usfan). Mereka yang terbunuh berjumlah tujuh puluh orang. Maka Rasulullah SAW berdoa kepada Allah (membaca qunut) setiap salat lima waktu selama satu bulan berturut-turut.

Disunahkan bagi makmum untuk membaca amin jika imamnya membaca doa qunut. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ: قَنَتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ اِذَا قَالَ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فِي الرَّكْعَةِ الْاَخِيْرَةِ يَدْعُوْ عَلَى اَحْيَاءٍ مِنْ بَنِيْ سُلَيْمٍ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ. (رواه ابوداود)

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW telah qunut berturut-turut selama sebulan pada waktu salat Zhuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh, yaitu pada akhir tiap-tiap salat. Bila beliau berkata, "Sami Allahu liman hamidah" pada rakaat yang akhir, berdoa untuk suku-suku dan qabilah Bani

Sulaim, yaitu suku Ri'i, Dzikwan, dan Usaiyah,dan diaminkan oleh orang-orang di belakangnya." (H.R. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa qunut Nazilah itu telah sahih diperbuat oleh Rasulullah SAW Dan bagi si makmum disunahkan mengaminkan di belakang. Adapun tentang menyapukan tangan ke muka tidak ada keterangan dari Nabi SAW

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
اِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الْاَخِيْرَةِ
مِنَ الْفَجْرِ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا
وَفُلَانًا بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ
رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: لَيْسَ
لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ
فَاِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ . رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah SAW bila beliau mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir salat Subuh, beliau berdoa, "Ya Allah, berilah laknat (kutuk) si fulan, dan si fulan yang tidak di sebutkan namanya), sesudah beliau membaca, "Sami Allahu liman hamidah rabbana lakal hamdu." Lalu Allah menurunkan ayatnya, "Itu bukan sekali-kali urusan kamu hai Muhammad, apabila Allah akan mengampuni mereka atau mengadzab mereka sebab mereka orang yang aniaya."

(H.R. Bukhari)

Dalam hadis ini jelaslah bahwa seorang yang membaca qunut Nazilah itu tidak boleh mengucapkan doa yang berisi kutukan, sebab kutukan atau ampunan itu hanyalah urusan Tuhan semata dan bukan urusan manusia. Manusia hanya dibolehkan memohon perlindungan-Nya dari bahaya saja.

88. QUNUT WITIR

Pada salat witir rakaat terakhir, sesudah membaca "*Sami Allahu liman hamidah*" disunahkan pula membaca qunut, terutama pada salat witir pada pertengahan sampai akhir bulan Ramadan setelah melakukan salat tarawih. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ اَبِيْ طَالِبٍ ر.ع. قَالَ:
عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. كَلِمَاتٍ اَقُوْلُهُنَّ فِي
الْوِتْرِ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ
فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ
لِيْ فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ
تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ
وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:

"Dari Hasan bin Ali bin Thalib r.a. ia berkata, "Rasulullah SAW telah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang aku baca di salat witir. 'Ya Allah, tunjukilah aku seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk, sehatkanlah aku seperti orang yang telah Engkau sehatkan dan muliakanlah seperti orang yang telah Engkau muliakan, dan turunkan berkah kepadaku pada apa yang telah Engkau berikan, dan jauhkan aku dari kejahatan yang telah Engkau tentukan karena sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan dan tidak seorang pun yang dapat mengubah ketetapan-Mu. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang yang Engkau muliakan, dan tidak pula akan mulia orang yang telah Engkau hinakan. Engkau telah memberi berkah dan Engkau Mahatinggi." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Dalam riwayat Nasai ditambahkan, *"Dan semoga Allah memberi rahmat atas Nabi."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa salat witir yang di dalamnya dibaca doa qunut hanyalah witir pada pertengahan dan akhir bulan Ramadan saja, sedangkan witir pada waktu lain tidak boleh. Pendapat ini tidak dapat kita terima sebab tidak ada keterangan dari Nabi. Kita berpendapat, bahwa qunut boleh dilaksanakan pada waktu witir sebab hadis di atas hanya mengatakan witir semata-mata, yang berarti boleh dikerjakan pada sembarang witir.

***

89. QUNUT SUBUH

Adapun mengenai qunut di waktu Subuh ini, para ulama berbeda pendapat. Pengarang kitab *Bidayatul Mujtahid* berkata, "Ulama berbeda paham tentang qunut ini. Menurut Maliki, qunut subuh itu mustahab (suatu perbuatan yang disukai Nabi, tetapi tidak dibiasakannya). Menurut Madzhab Syafi'i, qunut subuh itu sunah hukumnya (suatu perbuatan yang dibiasakan Nabi, yang sifatnya tidak wajib). Berkata Abu Hanifah, "Sesungguhnya pada salat Subuh itu tidak boleh membaca qunut sebab qunut itu hanya dilakukan ketika salat witir."(Demikian *Bidayatul Mujtahid*).

Pendapat Malik dan Syafi'i beralasan pada hadis:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُوْ عَلَيْهِمْ ثُمَّ تَرَكَ فَاَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. رواه جماعة من الحفاظ

Artinya:

"Dari Anas r.a.: bahwasanya Nabi SAW pernah qunut sebulan lamanya. Ia berdoa atas orang yang membunuh, kemudian qunut itu ditinggalkannya. Adapun pada salat Subuh, ia senantiasa qunut hingga beliau meninggal dunia."

(H.R. Jama'atul Huffaz)

Dalil kedua:

عَنِ الْبَرَاءِ ر.ع. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Al-Baraa r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW membaca qunut pada salat Magrib dan Subuh." (H.R. Muslim)

Dalil ketiga:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ : كَانَ الْقُنُوْتُ مِنَ الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ. رواه البخارى

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Qunut itu dilakukan pada salat Magrib dan Subuh."
(H.R. Bukhari)

Semua hadis itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tetap membaca qunut pada salat Subuh. Kalau orang bertanya tentang salat Magrib, jawabannya boleh saja membaca qunut pada salat Magrib bagi mereka yang menghendakinya, dengan melihat lahir hadis ini.

Dalil keempat:

عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ : قُلْتُ لِاَنَسٍ قَنَتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فِى الصُّبْحِ قَالَ : نَعَمْ ، بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَسِيْرًا . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Sirin ia berkata,'Pernah aku bertanya kepada Anas,'Pernahkah Rasulullah SAW qunut pada salat Subuh?"Ia menjawab 'Ya, yaitu sesudah ruku' sebentar." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah SAW membaca qunut pada salat Subuh. Demikianlah dalil-dalil yang dipakai oleh orang-orang yang berpendirian bahwa membaca qunut itu sunah hukumnya pada salat Subuh.

Adapun dalil bagi orang yang mengatakan bahwa qunut Subuh itu tidak ada ialah:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَنَتَ فِى صَلَاةِ الصُّبْحِ اِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ بَلَغَنَا اَنَّهُ تَرَكَ ذَالِكَ لَمَّا نَزَلَتْ : لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَىْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ

اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW qunut di salat Subuh, ia berkata, 'Kemudian sampai kabar kepada kami bahwa qunut itu telah ditinggalkan tatkala turun ayat, "Itu bukan urusan kamu hai Muhammad apakah Allah memberi ampun, atau mengadzab mereka sebab mereka orang yang aniaya."

(H.R. Muslim)

Dalil yang kedua:

عَنْ اَنَسٍ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُوْ عَلَى اَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwastanya Nabi SAW qunut sebulan lamanya sesudah ruku', yang mendoakan suku-suku Arab, kemudian ditinggalkannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis-hadis ini dijawab oleh ulama Syafi'iyah, 'Qunut yang ditinggalkan oleh Nabi hanyalah qunut Nazilah yang sifatnya mengutuk, berdasarkan hadis-hadis yang telah disebutkan di atas. Adapun qunut yang sifatnya tidak mengutuk, tidak ada keterangan yang jelas bahwa Nabi meninggalkannya, terutama qunut yang dikerjakan pada salat Subuh. Hal ini dikuatkan oleh hadis Anas di atas yang diriwayatkan oleh Jam'iyatul Huffaz, dan ditambah pula dengan hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هٰذَا الدُّعَاءَ يَعْنِيْ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ..! الخ لِيَدْعُوْا

بِهِ فِي الْقُنُوْتِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ .

رواه البيهقي بسند ضعيف

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW mengajarkan doa ini kepada mereka, yakni Allahummahdini hingga akhirnya, supaya mereka membacanya di waktu Subuh." (H.R. Baihaqi)

Dalam sebuah hadis lain ditambahkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
كَانَ اِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ مِنْ صَلَاةِ
الصُّبْحِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَيَدْعُوْ
هٰذَا الدُّعَاءَ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ
وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ ... الى اخر الحديث .

رواه الحاكم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bila mengangkat kepala dari ruku' pada rakaat kedua salat Subuh, beliau mengangkat dua belah tangannya lalu berdoa, Allahummah dini fi manhadaita wa afini'afaita, hingga akhir hadis." (H.R. Al-Hakim)

Pengarang kitab *Subulussalam* berkata, 'Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Anas dalam perkara qunut pada salat Subuh sangat kacau dan berlawanan pengertiannya. Sungguh antara hadis-hadis yang berlawanan telah dikumpulkan dalam kitab *Al-Had-Yun Nabawi* oleh pengarang kitab itu, lalu ia berkata, "Semua hadis yang diriwayatkan oleh Anas itu sahih, sebagiannya membenarkan sebagian lainnya dan tidak ada yang berlawanan pahamnya. Adapun qunut yang disebutkannya sebelum ruku' bukan dimaksudkan untuk qunut yang disebutkan sesudahnya, dan qunut yang sudah ditentukan waktunya bukan

dimaksudkan untuk qunut yang di-*itlak*-kannya (yang tidak disebutkan batas waktunya). Maka qunut yang disebutkannya sebelum ruku', ialah melamakan berdiri untuk membaca. Hal ini pernah dinyatakan oleh Nabi SAW dengan sabdanya, "*Salat yang lebih utama ialah melamakan berdiri.*"

Adapun qunut yang disebutkannya sesudah ruku' ialah melamakan berdiri untuk membaca doa. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi SAW sebulan lamanya, yang ditujukan bagi satu kaum dan berdoa terhadap kaum lain. Kemudian beliau selalu melamakan berdiri sesudah ruku' untuk berdoa dan memuji-Nya hingga beliau meninggal dunia, sebagaimana yang ditunjukkan hadis, "*Sesungguhnya Anas bila ia mengangkat kepalanya dari ruku' ia berdiri lama-lama hingga ada orang yang berkata, "Sungguh ia telah lupa". Lalu diceritakannya kepada mereka bahwa inilah sifat salat Rasulullah SAW*"(Hadis ini dikeluarkan dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Muslim*). Maka inilah qunut yang telah dikatakannya, "Bahwasanya Rasulullah SAW senantiasa qunut hingga meninggal dunia."

Adapun qunut yang ditinggalkannya ialah doa terhadap suku-suku bangsa Arab (doa yang sifatnya mengutuk), dan doa itu dimaksudkan oleh Anas dengan qunut sebelum ruku'. Qunut sesudahnya ialah qunut yang dikabarkannya bahwa Rasulullah SAW senantiasa qunut hingga beliau meninggal dunia, beliau melamakan berdiri pada dua tempat ini dengan membaca ayat Al-Quran dan berdoa. Inilah yang dimaksudkan oleh kata-katanya itu." (Demikian disebutkan dalam *Subulus Salam*).

Kalau yang dimaksud qunut itu ialah melamakan berdiri sebelum atau sesudah ruku' untuk membaca doa dan lain-lainnya, qunut pada salat Subuh dilakukan ketika berdiri lama sesudah ruku'. Imam Syafi'i memilih doa yang akan dibacanya sebagaimana keterangan pada bab berikut ini.

--- *** ---

90. DOA QUNUT DAN MENGANGKAT DUA TANGAN

Pengarang Kitab *Bidayatul Mujtahid* berkata,"Ulama mujtahid berlainan paham mengenai doa qunut. Imam Syafi'i dan Ishak memilih qunut yang dibaca dalam salat witir (sebagaimana yang telah disebutkan di muka). Selanjutnya ia berkata,'Dan ini (qunut yang dibaca dalam witir) diceritakan oleh Hasan bin Ali dari beberapa jalan, bahwa Nabi SAW mengajarkan kepadanya doa yang akan dibacanya di dalam salat.

Disunahkan mengangkat kedua telapak tangan ketika membaca qunut itu, karena perbuatan itu, lebih menjelaskan perbuatan meminta.

عَنْ اَبِي رَافِعٍ رع . قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رع . فَقَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَهَرَ بِالدُّعَاءِ . رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Abi Rafi r.a. ia berkata, 'Pernah aku salat di belakang Umar bin Khaththab r.a. ketika ia membaca qunut sesudah ruku, ia mengangkat kedua tangannya dan mengeraskan bacaan doanya."

(H.R. Baihaqi)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ : سَلُوا اللّٰهَ بِبُطُوْنِ كُفُوْفِكُمْ وَلَا تَسْئَلُوْهُ بِظُهُوْرِهَا . رواه ابو داود

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, 'Berdoalah kepada Allah dengan telapak tanganmu dan janganlah kamu berdoa dengan membelakanginya."

(H.R. Abu Dawud)

Ulama Syafi'i membagi bahwa sunah-sunah dalam waktu salat menjadi dua bagian, yaitu sunah ab'ad, dan sunah haiah. Adapun yang termasuk sunah ab'ad, yaitu tasyahud, qunut ketika salat Subuh, dan ketika salat witir, yaitu pertengahan bulan Ramadan ke atas, dan yang terakhir adalah salawat atas Nabi pada tasyahud yang pertama. Jika salah satu dari sunah ab'ad ini tertinggal dalam salat, disunahkan menambahnya dengan sujud syahwi sebelum memberi salam, maka ia disamakan dengan sebagian rukun salat. Oleh sebab itu, ia dinamakan ab'ad, artinya menyerupai (sebagian) rukun salat.

Adapun sunah haiah berbeda dengan sunah ab'ad. Dinamakan sunah haiah karena tidak disunahkan menambahnya dengan sujud syahwi.

---- *** ----

91. MAKRUH SALAT

Perbuatan yang dimakruhkan dalam salat adalah berikut ini.

1. Bertolak pinggang dalam salat yaitu meletakkan kedua tangan di atas pinggang, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata,'Rasulullah SAW melarang seseorang salat dengan bertolak pinggang."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Menengok ke kanan atau ke kiri, sebagaimana disebutkan pada hadis Rasulullah SAW berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رض . قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. عَنِ الْاِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ : اِخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a., pernah aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tengok-tengok atau menoleh-noleh di dalam salat, lalu Rasulullah SAW menjawab, 'Perbuatan itu adalah suatu ajakan setan dari salat seseorang."

(H.R. Bukhari)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي ذَرٍّ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
لَا يَزَالُ اللّٰهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ لَمْ
يَلْتَفِتْ فَاِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ اِنْصَرَفَ عَنْهُ .

رواه النسائى واحمد

Artinya:
"Dari Abi Dzar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya di dalam salat, selama hamba-Nya itu tidak menoleh; apabila dia palingkan mukanya, maka Allah berpaling pula darinya." (H.R. Nasai dan Ahmad)

3. Memberi isyarat dengan tangan dalam salat, kecuali untuk menjawab salam kalau ada orang yang memberi salam ketika kita sedang salat.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قُلْتُ لِبِلَالٍ كَيْفَ كَانَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِيْنَ كَانُوْا
يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ :
يُشِيْرُ بِيَدِهِ . رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. pernah aku bertanya kepada Bilal r.a. bagaimana cara Rasulullah SAW menjawab salam mereka, ketika mereka memberi salam kepadanya, sedang beliau dalam salat, Bilal pun menjawab, "Diisyaratkan dengan tangannya." (H.R. Abu Dawud)

4. Meludah ke depan atau ke sebelah kanan.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.

إِذَا تَنَخَّمَ اَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَخَّمَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ
وَلَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ اَوْ تَحْتَ
قَدَمِهِ الْيُسْرَى . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila seseorang meludah, maka janganlah ia meludah ke depan, dan jangan pula ke sebelah kanan, tetapi hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya, atau ke bawah telapak kaki yang kirinya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

5. Menutup mulut di dalam salat, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. اَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ فِي الصَّلَاةِ .
﴿ رواه ابن ماجه وابوداود ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW melarang seseorang menutup mulut ketika sedang salat."
(H.R. Ibnu Majah dan Abu Dawud)

6. Membiarkan rambut atau pakaian kusut dan tidak teratur. Umpama lengan baju disingsingkan, rambut belum disisir sehabis mandi atau sesudah berwudu, dan lain-lain. Adapun hikmahnya ialah bahwa rambut dan pakaian itu turut sujud ketika itu.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. اُمِرَ اَنْ
يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ اَرَابٍ وَنُهِيَ اَنْ يَكُفَّ شَعْرَهُ
وَثَوْبَهُ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW diperintah Allah untuk sujud di atas anggota yang tujuh dan ia dilarang menahan rambut dan kainnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

7. Menyapu tanah ketika sujud. Bila terpaksa, boleh lakukan sekali saja. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ مُعَيْقِبٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . قَالَ: لَا تَمْسَحِ
الْحَصَى وَاَنْتَ تُصَلِّي فَاِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً
لِتَسْوِيَةِ الْحَصَى . ﴿رواه ابوداود﴾

Artinya:
"Dari Mu'aiqib r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda, 'Janganlah kamu menyapu tanah ketika kamu dalam salat. Apabila kamu terpaksa melakukannya, lakukanlah sekali saja untuk menyapu tanah itu (pasir-pasir halus)." (H.R. Abu Dawud)

8. Membuka mulut ketika menguap dalam salat, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
اَلتَّثَاءُبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَاِذَا تَثَاءَبَ
اَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ .

﴿رواه الترمذى ومسلم﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda,'Menguap di dalam salat datang dari setan maka bila seseorang menguap, hendaklah menahan semampunya." (H.R. Tirmizi dan Muslim)

Menguap itu sesungguhnya datang dari setan, baik di dalam salat maupun bukan. Oleh sebab itu, bila seseorang menguap disunahkan menutup mulutnya dengan tangan kanannya atau mengusahakan agar mulut tidak menganga.

9. Menahan perut lapar dan menahan buang hajat yang sedang mendesak. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW, ia berkata,'Tidak ada artinya salat, bila makanan telah terhidang, dan tidak ada pula artinya salat sedang dia didesak oleh dua perbuatan yang keji, yaitu buang air kecil dan buang air besar." (H.R. Muslim)

10. Ketika salat fardu telah diiqamatkan, sebagaimana diterangkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ.

رواه المسلم

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi SAW ia berkata,'Bila salat telah diiqamatkan, tidaklah ada salat lagi, melainkan salat yang fardu."
(H.R. Muslim)

--- *** ---

92. BATAL SALAT

Hal-hal yang membatalkan salat ialah berikut ini.

1. Jika tertinggal salah satu dari rukun atau syarat yang telah disebutkan di muka.
2. Berkata-kata yang disengaja, walaupun satu huruf, kalau yang satu huruf itu dapat dipahami, seperti "s" yang diisyaratkan untuk mengusir ayam dan lain-lainnya, atau dua huruf lebih walaupun tidak dipahami artinya karena hal itu sudah dianggap bermain-main dalam salat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
إِنَّ هٰذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ
النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ
الْقُرْاٰنِ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Muawiyah r.a. ia berkata,'Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya salat ini tidak patut dicampuri dengan suatu perkataan manusia, hanya yang patut padanya ialah tasbih dan membaca Al-Quran."

(H.R. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak sah salat dengan bahasa manusia, walaupun bahasa Arab sekalipun.

Hadis lain menyatakan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ اَرْقَمَ قَالَ : كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ
يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ اِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ
حَتّٰى نَزَلَتْ وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ فَاُمِرْنَا بِالسُّكُوْتِ

وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ . ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Zaid bin Arqam r.a. ia berkata, 'Kami pernah berbicara di dalam salat, yang lain pun berkata kepada temannya, sedang temannya itu berkata pula (menengok) ke pihaknya di dalam salat, hingga turunlah ayat, "Berdirilah kamu karena Allah secara patuh dan taat", lalu kami disuruhnya diam dan kami dilarang berkata-kata." (H.R. Muslim)

3. Banyak bergerak tanpa ada keperluan, umpamanya melangkah berturut-turut, menggaruk-garuk arau memukul-mukul sampai tiga kali.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. إِنَّ فِي الصَّلَاةِ لَشُغْلًا .

﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya:
"Dari Abi Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya di dalam salat itu sudah cukup pekerjaan."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya adalah di dalam mengerjakan salat banyak diucapkan bacaan dan dilakukan perbuatan ketika berhadapan dengan Tuhan maka tidak boleh ditambah lagi dengan pekerjaan yang lain. Akan tetapi, bila ada hajat untuk bergerak lebih dari tiga kali gerak, umpamanya hendak membunuh binatang berbisa yang hendak menyengat, gerakan itu tidak membatalkan salatnya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : اُقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ اَلْحَيَّةَ
وَالْعَقْرَبَ . ﴿رواه ابوداود والترمذى﴾

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bunuhlah olehmu dua macam binatang berbisa meskipun kamu sedang dalam salat, yaitu ular dan kala."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

4. Makan atau minum. Bila takbiratul ihram telah dibaca, haramlah baginya apa yang halal sebelum membaca takbiratul ihram itu. Maksudnya, bukan saja haram hukumnya makan dan minum, tetapi juga batallah salatnya bila pikiran menjadi lengah dari mengingat Tuhan.
5. Tertawa-tawa, sebagaimana disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اَلضَّحْكُ يَنْقُضُ الصَّلَاةَ وَلَا يَنْقُضُ الْوُضُوْءَ.

رواه الدارقطني والبيهقي

Artinya:

"Dari Jabir r.a. dari Nabi SAW, ia berkata, 'Tertawa itu membinasakan salat, tetapi tidak membinasakan wudu."

(H.R. Daruqutni dan Baihaqi)

6. Mengganti niat di dalam salat sebab niat wajib dikekalkan hingga akhir salat. Apalagi bila seseorang berniat keluar dari Islam, hal itu lebih membatalkan lagi sebab sahnya salat bergantung pada niat, sedangkan niat tidak sah, kecuali orang yang berniat itu beragama Islam.

***

93. MEMBERITAHU IMAM DALAM SALAT

Orang-orang yang terpaksa memberitahukan sesuatu di dalam salat, umpamanya memberitahukan imam karena ia melupakan rukun salat, seperti tertinggal tasyahud pada rakaat kedua atau memberitahu orang buta supaya jangan jatuh ke dalam jurang dan lain-lain, maka disunahkan baginya membaca tasbih atau bertepuk tangan bagi perempuan.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. إِذَا نَابَ أَحَدَكُمْ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ فَإِنَّمَا التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Sahall bin Saidin r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila tampak sesuatu pada diri seseorang di dalam salatnya hendaklah ia membaca tasbih bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi perempuan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Cara bertepuk tangan itu ialah memukulkan telapak tangan yang kanan ke punggung tangan yang kiri.

— *** —

94. SUJUD SYAHWI

Sebab-sebab sujud syahwi ialah berikut ini.

1. Karena tertinggal tasyahud yang pertama pada rakaat kedua, jika salat itu lebih dari dua rakaat.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ الْمُغِيْرَةَ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص . م :
إِذَا قَامَ اَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَتِمَّ
قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنِ اسْتَتَمَّ قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ
وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ . ﴿رواه احمد﴾

Artinya:
"Dari Al-Mughirah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila salah seorang berdiri dari rakaat yang kedua, tetapi belum sempurna berdirinya, hendaklah duduk kembali, dan jika telah sempurna berdiri, janganlah duduk, dan hendaklah sujud dua kali, yaitu sujud syahwi."

(H.R. Ahmad)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُحَيْنَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص . م .
صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ
وَلَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ حَتَّى إِذَا قَضَى
الصَّلَاةَ وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيْمَهُ كَبَّرَ وَهُوَ

جَالِسٌ وَسَجَدَ تَيْنِ قَبْلَ اَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ سَلَّمَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abdullah bin Buhainah r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah salat dengan mereka, yaitu salat Zhuhur, lalu beliau berdiri saja pada dua rakaat yang pertama dan tidak duduk, maka jamaah pun berdiri pula mengikutinya, hingga ketika akan selesai salat, ketika jamaah lain menunggu salamnya, lalu beliau takbir, sedang keadaannya duduk, kemudian sujud dua kali sebelum salam. Sesudah itu baru beliau memberi salam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Karena ragu dalam bilangan rakaat salat, apakah sudah tiga rakaat atau sudah empat rakaat, kalau salat itu empat rakaat, begitu juga kalau salat itu dua atau tiga rakaat, ambillah yang kurang dari dua yang diragukan, lalu tambahlah satu rakaat, kemudian sujud karena lupa.

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِى رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِذَا شَكَّ اَحَدُكُمْ فِى صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى اَثَلَاثًا اَمْ اَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ اَنْ يُسَلِّمَ فَاِذَا كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَاِنْ كَانَ صَلَّى تَمَامًا كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ. رواه احمد ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila seseorang ragu di dalam salat sehingga tidak mengetahui lagi apakah

telah salat tiga rakaat, atau empat rakaat, maka hendaklah dibuang keraguan itu, dan hendaklah dia tetap pada yang diyakininya itu, maka jadilah salat lima rakaat, sempurnalah salatnya dan jika ia salat menurut rakaatnya adalah dua sujud itu sebagai kutukan bagi setan."

(H.R. Ahmad dan Muslim)

Jika seseorang merasa ragu antara tiga dan empat, diyakinkannyalah tiga. Jika seseorang ragu antara dua atau tiga, diyakinkannya dua. Akan tetapi, jika seseorang ragu dalam berniat atau ragu tentang membaca takbiratul ihram umpamanya, ia harus mengulang salatnya.

3. Karena menambah satu rakaat atau satu sujud karena lupa.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا فَقِيْلَ لَهُ اَزِيْدَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ ؟ فَقَالُوْا: صَلَّيْتَ خَمْسًا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi SAW pernah salat Zhuhur lima rakaat, lalu dikatakan orang kepadanya, "Apakah Tuan dengan sengaja menambah rakaat salat?" Lalu Rasulullah SAW menjawab, 'Benarkah demikian?' Mereka mengatakan, 'Benar, Tuan telah salat lima rakaat. 'Lalu sujudlah beliau dua kali sesudah ia memberi salam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan, bahwa seseorang yang telah menambah rakaat pada salat karena lupa, kemudian diperingatkan oleh orang lain atau ia sendiri yang ingat sesudah selesai memberi salam, ia boleh melakukan sujud syahwi sesudah memberi salam. Akan tetapi, kalau melakukan sebelum memberi salam, ia telah diperingatkan atau ia sendiri yang ingat bahwa salatnya berlebih rakaatnya, ia boleh melakukan sujud syahwi sebelum memberi salam, sesudah selesai membaca tasyahud dan salawat. Kalau diberitahu bahwa salatnya kurang dalam rakaatnya, sedang ia sudah

selesai memberi salam, ia boleh kembali menambah salatnya sebanyak rakaat yang kurang itu dengan syarat:

1. Masa antara ingat dan memberi salam tidak terlalu lama.
2. Tidak berkata-kata lebih dari tiga perkataan.
3. Bila sudah datang keyakinan, bahwa salat yang dilakukannya itu kurang menurut tanda-tandanya sendiri.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ص.م. اِحْدَى صَلَاتَيِ الْعَشِيِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَامَ اِلَى خَشَبَةٍ فِي مُقَدَّمِ مَسْجِدٍ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا وَسَاقَ حَدِيْثًا. فَقَالَ ذُو الْيَدَيْنِ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَنَسِيْتَ اَمْ قُصِرَتِ الصَّلَاةُ فَقَالَ: لَمْ اَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ فَقَالَ: بَلَى، قَدْ نَسِيْتَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW pernah mengerjakan salah satu salat petang (Zhuhur atau Ashar), sebanyak dua rakaat, kemudian beliau memberi salam lalu berdiri di suatu kayu mati yang berada di muka mesjid, lalu meletakkan tangan di atasnya. Dan seterusnya hadis itu... lalu berkata Zulyadaini, "Ya Rasulullah, apakah Tuan lupa, atau salat Tuan sengaja dipendekkan?" Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Bukan aku lupa, dan bukan pula salat itu sengaja dipendekkan." Maka berkata Zulyadaini, "Betul Tuan lupa, ya Rasulullah. Lalu Rasulullah SAW mengerjakan salat yang dua rakaat lagi."

(H.R. Bukhari)

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa ketika itu beliau diyakinkan Allah bahwa salat itu benar-benar kurang, maka beliau menambah dua rakaat lagi.

4. Karena tertinggal qunut di waktu Subuh, atau di waktu salat witir di pertengahan bulan puasa ke atas, bagi orang yang mengatakan bahwa qunut itu sunah ab'ad. Adapun sujud syahwi itu, hukumnya sunah yang sangat dianjurkan bagi imam atau munfarid. Ini karena sujud syahwi dalam sebagian salat merupakan pengganti dari perbuatan yang disunahkan.
5. Karena tertinggal salawat atas Nabi sesudah tasyahud yang pertama, sesudah qunut akhir, dan sesudah qunut. Adapun zikir yang akan dibaca antara dua sujud syahwi itu ialah sebagai zikir yang dibaca dalam duduk antara dua sujud dalam salat biasa, begitu juga doa yang dibaca di waktu sujud itu. Jika seseorang melupakan satu rukun, umpamanya Fatihah, dan ia baru mengingatnya pada rakaat yang lain, maka hendaklah ia kembali membaca Al-Fatihah yang tertinggal atau rukun-rukun lain yang tertinggal dan dari sanalah mulai dihitung kembali rakaat salatnya.

***

95. SUJUD TILAWAH

Dalam Kitab Suci Al-Quran, terdapat ayat-ayat pada beberapa surat, yang bila seseorang membacanya disunahkan sujud satu kali saja. Sujud itu dinamakan sujud tilawah (pembacaan), sebagaimana diterangkan oleh hadis:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِذَا قَرَأَ ابْنُ اٰدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِيْ يَقُوْلُ: يَا وَيْلَتَا اُمِرَ ابْنُ اٰدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَاُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَاَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Bila anak Adam membaca surat As-Sajadah lalu sujud, menyingkirlah setan seraya menangis dan berkata, 'Aduh celaka aku'. Anak Adam diperintahkan sujud, lalu ia pun sujud, maka baginya surga, dan aku diperintah pula sujud, tetapi aku enggan, maka disediakan bagiku api neraka." (H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْاٰنَ فَاِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ. رواه ابوداود والحاكم

Artinya:
"Dari Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW telah membaca ayat Quran kepada kami, maka bila beliau berjumpa dengan ayat "As-Sajadah", beliau pun takbir dan sujud, maka kami sujud pula besertanya."

(H.R. Abu Dawud dan Hakim)

Adapun doa yang dibaca dalam sujud itu, ialah:

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ
بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

Artinya:
"Tunduk mukaku kepada Tuhan yang telah menjadian daku. Pendengaranku dan pemandanganku telah dibela-Nya, dengan daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya, maka Mahabersih dan Mahatinggi Allah, Dialah Khalik yang sebaik-baik-Nya."

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
يَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْاٰنِ: سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ
خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW membaca dalam sujud Al-Quran (sujud ketika membaca Al-Quran), 'Sajada wajhiy lilazi khalaqahu wasyaqqa sam'ahu wabasarahu bihaulihi wa quwwatih." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Ditambah oleh Hakim dari riwayat Aisyah dengan perkataan:

فَتَبَارَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Artinya:
"Mahabersih dan Mahatinggi Allah, Dialah Khalik yang sebaik-baik-Nya."

Syarat-syarat sujud tilawah adalah:
1. suci dari segala najis pada badan, pakaian, dan tempat
2. menutup aurat
3. menghadap ke kiblat
4. masuk waktu sujud

Sujud Tilawah dapat dikerjakan bila seseorang telah sampai pada akhir ayat itu, baik dalam salat ataupun di luar salat atau bacaan ayat itu dapat didengar orang lain. Adapun makmum hendaklah sujud bila imamnya telah sujud karena sujud tilawah, tak boleh menyalahi imam. Sebaliknya, bila imam tidak sujud, makmum tidak boleh sujud sendiri. Jika tetap sujud, batal salatnya sebab menyalahi perbuatan imam.

---- *** ----

96. SUJUD TILAWAH BAGI ORANG YANG TIDAK DALAM SALAT

Bagi orang yang tidak dalam salat, hendaklah ia:

1. meniatkan sujud untuk tilawah
2. membaca takbiratul ihram ketika sujud itu
3. melakukan satu kali sujud, caranya seperti sujud salat biasa
4. memberi salam setelah selesai sujud, seperti salam salat

Surat-surat yang diharuskan sujud tilawah ketika membacanya:

1.	Surat Al-A'raf	ayat 206
2.	Surat Ar-Ra'd	ayat 15
3.	Surat An-Nahl	ayat 49
4.	Surat Al-Isra'	ayat 109
5.	Surat Al-Maryam	ayat 58
6.	Surat Al-Hajj	ayat 18
7.	Surat Al-Furqan	ayat 60
8.	Surat Al-Naml	ayat 26
9.	Surat Alif Lammim At-Tanzil	ayat 15
10.	Surat As-Sad	ayat 24
11.	Surat Hamim As-Sajadah	ayat 38
12.	Surat An-Najm	ayat 62
13.	Surat Al-Insyiqaq	ayat 21
14.	Surat Al-Alaq	ayat 19

Bila kita melihat surat-surat tersebut, tampak di pinggir halaman ayat-ayat itu tanda sujud dengan kalimat yang tertulis: "As-Sajadah" اَلسَّجْدَةُ.

Cara Melakukan Sujud Tilawah dalam Salat

Menurut wirid dari Nabi SAW bahwa tiap-tiap Jumat disunahkan membaca *Alif Lamim Tanzil As-Sajadah* di dalam salat Subuh. Ketika telah sampai di akhir ayat 15 dari surat itu, yaitu: وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ disunahkan turut untuk sujud tilawah sambil membaca takbir, dengan tidak ruku. Ketika telah sampai di tempat sujud, bacalah doa seperti tersebut di atas. Setelah selesai, naik kembali dengan membaca takbir. Kemudian sambunglah ayat itu kalau ingin menyambungnya. Akan tetapi, kalau tidak akan disambung, mulailah ruku. Adapun salat ketika sujud tilawah belum dinamakan satu rakaat sebab rukunya tidak ada.

97. SUJUD SYUKUR

Apabila seseorang mendapatkan suatu nikmat, seperti lahirnya seorang anak, mendapat harta, terlepas dari bahaya, dan lain-lainnya, disunahkan baginya melakukan sujud syukur, yaitu sujud sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas datangnya nikmat itu.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ بَكْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ اِذَا اَتَاهُ اَمْرٌ يَسُرُّهُ اَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلّٰهِ تَعَالَى. رواه ابوداود والترمذى

Artinya:

"Dari Abi Bakrah r.a. bahwasanya Nabi SAW apabila telah datang kepadanya suatu urusan yang menyenangkan, atau ia gembira karena sesuatu, beliau sujud menundukkan kepala ke tanah sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah Ta'ala."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Melakukan sujud syukur ini tidak boleh dalam salat, tetapi hanya di luar salat sebab sujud itu tidak berhubungan dengan soal salat. Adapun syaratnya ialah sebagaimana syarat sujud tilawah pula. Dan rukunnya, ialah:

1. berniat untuk sujud syukur
2. membaca takbiratul ihram ketika sujud
3. satu kali sujud
4. memberi salam sesudah duduk (sama dengan rukun sujud tilawah).

----- *** -----

98. HUKUM SALAT BERJAMAAH

Salat berjamaah hukumnya sunnah muakkadah, artinya sangat dianjurkan bagi setiap orang-orang Islam. Dengan melaksanakan salat berjamaah, umat Islam akan merasakan kebersamaan, persaudaraan, seia sekata, dan lebih jauh lagi menampakkan syiar Islam, sehingga kegairahan dalam beragama dan beribadah akan meningkat.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِى الدَّرْدَاءِ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَامِنْ ثَلَاثَةٍ فِى قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ اِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَاِنَّمَا يَأْخُذُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ.

رواه ابو داود والترمذى بسند صحيح

Artinya:
"Dari Abu Darda' r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Tidaklah dari tiga orang di dalam satu kampung, atau dalam satu dusun, yang tidak salat jamaah di kalangan mereka, melainkan setan (iblis) telah berkuasa atas mereka, maka usahakanlah melaksanakan salat berjamaah. Ingatlah, serigala itu dapat menangkap seekor kambing yang terpisah dari kumpulannya."

(H.R Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

99. HIKMAH SALAT BERJAMAAH

Salat berjamaah sangat besar hikmahnya. Dalam hidup bermasyarakat, salat berjamaah memberi faedah (hikmah) yang banyak sekali. Hal ini karena dalam salat berjamaah, berkumpullah orang tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari berbagai tempat, baik jauh ataupun dekat. Pada saat itulah, tiap mereka dapat melihat keadaan saudaranya dan bercakap-cakap menurut keperluan.

Orang yang kaya dapat memperhatikan keadaan si miskin, yang jauh dapat bertemu dengan yang dekat, begitu pun sebaliknya. Bila telah saling bertemu, orang yang kaya menaruh kasihan kepada yang miskin, dan yang tinggi menyayangi yang rendah. Maka timbullah pada diri masing-masing sifat sayang-menyayangi, santun-menyantuni.

Hikmah salat berjamaah, terutama dalam suasana perjuangan, masing-masing umat dapat bertukar pikiran. Jika ada sesuatu yang penting dalam urusan Islam, hal itu dapat disiarkan di tempat itu. Oleh sebab itulah, setiap perkampungan sangat dituntut untuk mengadakan salat berjamaah setiap bahkan setiap waktu. Setiap seminggu sekali, dituntut pula diadakan salat berjamaah, yaitu salat Jumat. Begitu pula setiap setahun sekali diadakan pertemuan besar-besaran, yaitu salat hari raya. Satu contoh hikmah yang dapat kita kemukakan ialah pelajaran yang dapat dipetik dalam khotbah. Para jemaah mendapat keterangan yang bermanfaat dari isi khotbah, misalnya tentang suatu masalah menurut aliran yang berkembang dalam masyarakat, dan lain-lain.

Sebelum memulai salat berjamaah, hendaklah meluruskan shaf lebih dahulu sehingga nampak seperti benang yang direntang, dan tidak boleh berganggang. Bahu dan siku antara seseorang dan yang lainnya hendaklah rapat, dan sama-sama menghadap satu jihat. Di depan sekali berdiri imam, sebagai kepala rombongan, untuk mempersembahkan darma bakti ke hadirat Ilahi. Salat berjamaah membuktikan bahwa kita umat Islam harus bersatu di bawah satu komando dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa umat Islam. Umat Islam tidak boleh bercerai-berai. Seseorang akan ditimpa malapetaka, bila terpisah dari jamaahnya. Seseorang akan mendapat dosa bila ia mendahului perbuatan imam dalam salat. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan tidak tunduk pada komando pemimpinnya.

Seperti halnya seekor kambing yang mudah ditangkap oleh harimau bila ia terpisah dari temannya, demikian pulalah iblis mudah sekali memperdayakan seseorang bila ia menjauhkan diri dari jamaahnya.

Bila jamaah telah ruku dan sujud, terlihatlah keadilan Ilahi terhadap hamba-Nya. Tidak ada perbedaan lagi antara kaya, miskin, tinggi, rendah, raja atau

sahaya. Semuanya sujud mencium bumi, sama rata sama rasa. Tak ada yang dirasakan ketika itu, selain ucapan"Amanat suci Tuhan yang Mahatinggi." Ketika itu, yang mulia tak dapat membanggakan kemuliaannya, yang besar tak dapat pula membanggakan kebesarannya, dan sebagainya. Mereka di sisi Tuhan adalah sama.

----- *** -----

100. KEUTAMAAN SALAT BERJAMAAH

Adapun keutamaan salat berjamaah daripada salat sendirian ialah pahalanya berlipat ganda, yaitu dua puluh tujuh derajat (27 kali lipat). Sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ اَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Salat berjamaah itu lebih utama pahalanya daripada salat sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun salat berjamaah itu, kecuali pada hari Jum'at hukumnya sunah muakkad (sunah yang sangat dituntut) atas tiap-tiap orang, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ اَنْ اٰمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامُ ثُمَّ اٰمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّىْ بِالنَّاسِ ثُمَّ انْطَلَقَ مَعِىْ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حِزَمٌ مِنْ حَطَبٍ اِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ.

فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Demi Tuhan yang berkuasa atas diriku, sesungguhnya sudah menjadi cita-citaku, supaya aku perintahkan mengerjakan salat, lalu dikerjakan orang salat itu, kemudian aku perintahkan pula seorang laki-laki supaya salat bersama-sama dengan manusia, kemudian aku berjalan, bersama-sama dengan aku ada beberapa orang laki-laki yang membawa seikat kayu api, akan dibawa kepada kaum yang tidak mau menghadiri salat berjamaah, lantas dengan api itu aku bakar rumah mereka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

101. BERJAMAAH DI MESJID LEBIH UTAMA DARIPADA DI RUMAH

Salat berjamaah di mesjid lebih utama bagi laki-laki daripada di rumah, kecuali salat sunah.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللّٰهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوْا اَيُّهَا النَّاسُ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَاِنَّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ اِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Zaid bin Tsabit r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Salatlah kamu wahai manusia di rumahmu masing-masing, karena sesungguhnya yang seutama-utamanya ialah salat manusia di rumah, kecuali salat yang difardukan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Salat yang dikerjakan orang secara berjamaah, lebih besar pahalanya daripada yang dilakukan sedikit manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadist:

عَنْ اُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ اَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلَيْنِ اَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَانَ

أَكْثَرُ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:
"Dari Ubay bin Ka'ab r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Salat seorang laki-laki beserta laki-laki lain, lebih suci dari salat seorang dirinya, dan salat laki-laki dengan dua orang laki-laki, lebih suci pula daripada salatnya beserta seorang laki-laki, dan salat berjamaah itu lebih banyak, itulah yang lebih disukai oleh Allah." (H.R. Abu Dawud)

Adapun sekurang-kurangnya salat berjamaah adalah seorang imam dan seorang makmum, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ص.م. أَنَا وَصَاحِبٌ لِيْ فَلَمَّا أَرَدْنَا الْاِنْقِفَالَ قَالَ لَنَا: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَذِّنَا ثُمَّ أَقِيمَا وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا. رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Malik bin Huwairis r.a. ia berkata, 'Pernah saya dan seorang teman datang kepada Nabi SAW., maka tatkala kami hendak kembali, beliau berkata kepada kami, 'Bila waktu salat telah datang maka adzanlah salah seorang di antara kamu, kemudian qamatlah, dan hendaklah salah seorang di antara kamu menjadi imam, mana yang lebih utama."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

102. SALAT BERJAMAAH BAGI KAUM WANITA

Selain kaum laki-laki, kaum perempuan pun disunahkan juga salat berjamaah. Akan tetapi, salat berjamaah bagi kaum wanita lebih utama dikerjakan di rumah daripada di mesjid, karena itulah yang lebih aman bagi mereka.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْمَرْاَةِ فِي بَيْتِهَا اَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا اَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا .

رواه ابو داود بسند صالح

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Salat perempuan di rumahnya lebih utama daripada salat di mesjid dan salat di kamarnya, lebih utama daripada salat di rumahnya."

(H.R. Abu Dawud)

Selain itu, ada pula keterangan hadis yang menyatakan:

عَنْ اُمِّ وَرَقَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَمَرَهَا اَنْ تَؤُمَّ اَهْلَ دَارِهَا .

رواه ابو داود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Ummi Waraqah r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah menyuruh dia menjadi imam untuk ahli rumahnya." (H.R. Abu Dawud)

Akan tetapi, apabila mereka ingin pula pergi ke mesjid untuk salat, tidak ada larangan bagi mereka dan jangan pula dilarang.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَمْنَعُوْا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ .

رواه ابو داود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Janganlah kamu larang perempuan kamu datang ke mesjid, sedang rumah mereka sendiri lebih baik bagi mereka."

(H.R. Abu Dawud)

Adapun cara perempuan berjamaah ialah imam berdiri di tengah-tengah barisan atau shaf, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ رِبْطَةِ الْحَنَفِيَّةِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : اَمَّتْنَا عَائِشَةُ فَقَامَتْ بَيْنَهُنَّ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ .

رواه الدارقطنى والبيهقى

Artinya:

"Dari Ribthah Al-Hanafiah r.a. ia berkata, 'Pernah Siti Aisyah menjadi imam kami, lalu ia berdiri di antara barisan kami pada salat wajib."

(H.R. Daruqutni dan Baihaqi)

Keterangan hadis yang lain menyatakan:

عَنْ عَطَاءٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا اَنَّهَا كَانَتْ تَؤُمُّ النِّسَاءَ فَتَقُوْمُ

مَعَهُنَّ فِي الصَّفِّ.

رواه ابن ابى شيبة والحاكم

Artinya:

"Dari Atha'ia. dari Siti 'Aisyah ia, 'Sesungguhnya ia pernah menjadi imam kaum perempuan, lalu ia berdiri di barisan mereka."

(H.R. Ibnu Abu Syaibah dan Hakim)

----- *** -----

103. KEUTAMAAN SALAT BERJAMAAH WAKTU ISYA DAN SUBUH

Salat yang dituntut untuk dilakukan secara berjamaah, selain salat Jumat ialah salat Isya dan salat Subuh, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Harairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Andaikata mereka mengetahui pahala yang ada dalam salat Isya dan salat Subuh, niscaya mereka mendatangi kedua waktunya itu (dengan berjamaah) walaupun dengan merangkak kalau ia lemah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Yang paling besar pahalanya ialah orang jalan yang paling jauh menempuh perjalanan ketika ia hendak melaksanakan salat berjamaah, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi:

عَنْ اَبِي مُوْسَى الْاَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ اَعْظَمَ النَّاسِ اَجْرًا فِي الصَّلَاةِ اَبْعَدُهُمْ اِلَيْهَا مَمْشًى وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْاِمَامِ

اَعْظَمُ اَجْرًا مِنَ الَّذِيْ يُصَلِّيْهَا ثُمَّ يَنَامُ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a.ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling besar mendapat pahala manusia dalam mengerjakan salat ialah mereka yang paling jauh berjalan menuju tempat salat itu, dan mereka yang menunggu-nunggu salat sehingga melaksanakan salat itu beserta imam lebih besar pahalanya daripada orang yang mengerjakan salat itu kemudian pergi tidur."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Barang siapa melaksanakan salat seorang diri, kemudian ada orang yang salat berjamaah, ia disunahkan mengulangi salatnya dan mengikuti jamaah tersebut.

Sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ يَزِيْدِ بْنِ الْاَسْوَدِ الْعَامِرِى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِلَى رَجُلَيْنِ صَلَّيَا فِي رِحَالِهِمَا : اِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا ثُمَّ اَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَاِنَّهَا لَكُمَا نَافِلَةٌ. رواه ابوداود والترمذى : حديث حسن صحيح

Artinya:
"Dari Jazid bin Aswad Al-Amiry r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda kepada dua orang laki-laki yang telah salat di dalam pondok mereka, 'Bila kamu berdua telah salat di pondokmu, kemudian kalian datang ke mesjid dan melihat orang-orang sedang salat berjamaah, salatlah kamu beserta mereka, maka sesungguhnya bagi kamu salat itu sunah." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

104. HAL-HAL YANG MEMBOLEHKAN TIDAK BERJAMAAH

Apabila ada uzur dengan tiba-tiba, artinya uzur syar'i, hilanglah tuntutan untuk salat berjamaah. Adapun uzur-uzur syar'i itu ialah:

1. *Hujan yang membasahi tubuh atau kain*
   Dalam hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَكَانَتْ لَيْلَةً مُظْلِمَةً اَوْ مُطِيْرَةً نَادَى مُنَادِيْهِ اَنْ صَلُّوْا فِي رِحَالِكُمْ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Kami pernah beserta Rasulullah SAW. di dalam suatu perjalanan, ketika itu malam gelap gulita atau turun hujan lebat, berteriaklah tukang serunya, 'Salatlah kamu di dalam pondokmu (kekemahmu)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. *Karena angin taufan atau karena sangat dingin*
   Dalam hadis disebutkan:

عَنْ نَافِعٍ اَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا اَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيْحٍ فَقَالَ: اَلَا صَلُّوْا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ: اِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ اِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَارِدَةٍ

وَمَطَرٍ يَقُوْلُ : اَلَا صَلُّوْا فِي الرِّحَالِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Nafi', bahwasanya Ibnu Umar r.a. pernah adzan (memberitahukan) salat pada suatu malam yang sangat dingin serta berangin, kemudian ia bersabda, 'Salatlah kamu di pondokmu (kemahmu)." Kemudian ia berkata pula, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW. pernah menyuruh Muadzin, bila malam sangat dingin dan hujan, supaya ia menyerukan, 'Salatlah kamu di tempatmu masing-masing." (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. *Ketika makanan sedang terhidang, sedangkan perut dalam keadaan lapar.*
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda.'Tak ada artinya salat, bila makanan sedang terhidang, dan tak ada pula artinya salat apabila ia sedang didesak oleh dua hal, yaitu baul (buang air kecil) dan ghait (buang air besar)." (H.R. Muslim)

4. *Terdesak oleh buang air besar dan air kecil, seperti disebutkan hadis di atas.*
5. *Karena takut (khawatir) datang bahaya atas diri sendiri atau harta benda yang dimilikinya, seperti pencurian, pembakaran, atau takut terjadi pembunuhan atas diri sendiri oleh orang lain, dan sebagainya.*
6. *Sakit yang menghalangi untuk berjalan, baik yang sakit itu diri sendiri, ataupun anggota keluarganya dan tidak ada orang yang merawatnya.*
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ: مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ
اِلَّا مِنْ عُذْرٍ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، وَمَا الْعُذْرُ؟ قَالَ:
خَوْفٌ اَوْ مَرَضٌ.

رواه ابو داود بسند ضعيف

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Barang siapa yang mendengar adzan, lalu ia tidak mendatanginya, tidaklah ada arti salat baginya, kecuali bila ia uzur. Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah uzur itu?' Nabi menjawab, 'Takut atau sakit."

(H.R. Abu Dawud)

7. *Karena sehabis memakan makanan yang berbau busuk,* seperti jengkol, petai, bawang, dan sebagainya. Ini karena bau busuk tersebut mengganggu orang yang sama-sama salat dalam berjamaah. Syaratnya, bila bau itu tak juga hilang, sekalipun telah berusaha menghilangkannya. Hadis Nabi SAW. menyebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اَكَلَ ثُوْمًا اَوْ بَصَلًا
فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. pernah bersabda, 'Siapa yang memakan bawang atau dasun, hendaklah ia jauhi mesjid kami (tempat salat kami)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Begitu pula termasuk juga ke dalam uzur syar'i adalah ketiadaan pakaian, yang patut dikenakan untuk melaksanakan salat berjamaah itu, seperti tidak ada baju atau tidak ada kain atau tutup kepala bagi perempuan, dan sebagainya, atau adanya lumpur yang mengganggu perjalanan menuju ke tempat berjamaah itu, seperti becek sesudah hujan dan lain-lain.

----- *** -----.

105. BERJALAN MENUJU BERJAMAAH

Ketika hendak pergi berjamaah, seseorang disunahkan berjalan kaki secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, kecuali kalau merasa tertinggal (luput) takbiratul ihram. Dalam keadaan seperti itu, boleh percepat langkahnya sebab mengejar takbiratul ihram bersama-sama dengan imam sangat diutamakan.

Dalam hadis Nabi SAW. disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: اِذَا اُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَلٰكِنْ اُتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَمْشُوْنَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ فَمَا اَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَاَتِمُّوْا. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bahwasanya Nabi bersabda, 'Apabila salat hendak dilaksanakan, janganlah kamu datang kepadanya dengan berjalan cepat (jangan tergesa-gesa), tetapi datanglah dengan berjalan perlahan, dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang, bagian yang masih kamu dapati maka kerjakanlah dan bagian yang tertinggal darimu, maka sempurnakanlah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan pula:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّمَا جُعِلَ الْاِمَامُ لِيُؤْتَمَّ

بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya imam itu dijadikan ikutan apabila ia membaca takbir, maka baca pulalah (jangan melalaikan dan jangan menyelanginya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

106. SYARAT SAHNYA MENGIKUTI IMAM

Syarat sahnya mengikuti imam yaitu:

1. Berniat untuk berjamaah dan berniat mengikuti imam.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Umar bin Khaththab r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Tiap-tiap amalan itu dengan niat dan balasan bagi tiap-tiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Mengikuti imam dalam semua perbuatannya. Makmum tidak boleh mendahului perbuatan imam sekalipun sedikit. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ
فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ
فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا:
رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
*"Dari Abu Hurairah r.a. bawasanya Nabi SAW. bersabda, 'Sesungguhnya dijadikan imam itu adalah sebagai panutan, maka janganlah kamu menyalahi perbuatannya. Apabila ia takbir, takbirlah kamu, dan apabila ia ruku, maka rukulah kamu, dan apabila ia mengatakan, Sami'Allahu liman hamidah, maka katakanlah olehmu **Rabbana lakal hamdu**, dan bila ia sujud, sujudlah kamu."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Posisi tumit makmum tidak boleh lebih muka daripada tumit imam walaupun hanya anak-anak jarinya karena ukuran jari yang panjang.
4. Kaum perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki.
   Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَا تَؤُمَّنَّ الْمَرْأَةُ رَجُلًا . رواه ابن ماجه والبيهقي

Artinya:
"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah berkhotbah kepada kami, beliau bersabda, 'Tak boleh kaum perempuan menjadi imam bagi kaum laki-laki." (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi)

5. Di antara imam dan makmum, tidak boleh ada yang menghalangi pandangan makmum bila salah satu di dalam mesjid dan yang lain di luar mesjid. Begitu juga bila salat di lapangan.
   Dalam hadis dari Aisyah r.a. disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا اَنَّ نِسْوَةً كُنَّ يُصَلِّيْنَ فِيْ حُجْرَتِهَا بِصَلَاةِ الْاِمَامِ فَقَالَتْ : لَا تُصَلِّيْنَ بِصَلَاةِ الْاِمَامِ فَاِنَّكُنَّ دُوْنَهُ فِيْ حِجَابٍ . رواه الشافعي والبيهقي

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., "Suatu hari perempuan-perempuan pernah salat di dalam kamarnya mengikuti salat imam, lalu Aisyah berkata, 'Janganlah kamu salah menuruti salat imam karena ada yang menutup antara kamu dengan imam itu."

(H.R. Syafi'i dan Baihaqi)

6. Apabila imam dan makmum salat dalam mesjid, yang dibatasi oleh suatu ruangan diisyaratkan adanya jendela atau lubang terbuka agar makmum dapat mengetahui gerakan imamnya, sehingga ia tak mendahului imamnya. Imam Nawawi berkata dalam kitab *Al-Majmu'* sebagai berikut:

وَشَرْطُ الْبِنَائَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ اَنْ يَكُوْنَ بَابُ
اَحَدِهِمَا نَافِذًا اِلَى الْاٰخَرِ وَاِلَّا فَلَا يُعَدَّانِ مَسْجِدًا
وَاحِدًا . المجموع

Artinya:

"Di antara dua tempat yang ada di dalam mesjid itu disyaratkan adanya pintu antara keduanya yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat lain. Jika tidak demikian, kedua tempat itu tidak dapat dipandang sebagai satu mesjid." (Demikian Al- Majmu)

7. Jarak antara imam dam makmum tidak melebihi 300 hasta jika mereka salat di lapangan. Begitu pula jika salah seorang dalam mesjid dan yang lain di luar mesjid. Akan tetapi, apabila imam dan makmum sama-sama dalam mesjid tidaklah menjadi halangan sekalipun jaraknya lebih dari 300 hasta.
8. Makmum hendaklah mengetahui gerakan imamnya dari satu rukun ke rukun lainnya, baik dengan mendengar langsung maupun mendengar mubalig (orang yang menyampaikan dan menyambung suara imam).
9. Bacaan imam tidak boleh rusak sekalipun hanya satu huruf. Nawawi berkata,"Bila orang yang baik bacaannya salat di belakang orang yang tidak baik bacaannya *(umy)* batallah salat makmum dan sah salat imam, dan demikian juga salat makmum yang *umi*." (Disebutkan dalam Al-Majmu)
10. Hendaklah orang yang diikuti dalam salat itu janganlah bukanlah orang yang harus mengulangi salatnya. Misalnya, orang yang pakaiannya kena najis, sedangkan waktu salatnya akan berakhir. Ketika itu ia wajib mengerjakan salat hanya sekadar menghormati waktu saja agar tidak berdosa. Ia wajib mengulangi salatnya kembali, setelah najis itu tidak ada

lagi walaupun telah di luar waktunya salat yang dilaksanaknnya.Hal ini hanya boleh bila tidak ada kain yang lain yang akan di bawanya atau ada kain lain tetapi tempatnya jauh sehingga akan menghabiskan waktu salat.

11. Salat yang dikerjakan imam itu sama dengan salat yang dikerjakan makmum. Tidaklah sah salatnya bagi orang yang mengerjakan salat fardu bermakmum pada orang yang mengerjakan salat sunah dan lain-lain, kecuali kalau si makmum tak tahu bahwa orang yang diikutinya itu mengerjakan salat sunah.
12. *Orang yang dikuti itu tidak sedang mengikuti orang lain.* Tidaklah sah salatnya makmum yang mengikuti makmum lain..
13. *Orang yang diikuti itu bukanlah orang yang batal salatnya menurut pendapat makmum.* Umpamanya pengikut Imam Syafi'i bermakmum pada pengikut Hanafi.Pengikut Imam Hanafi berpendapat bahwa bersentuh kulit laki-laki dan perempuan yang boleh (halal) dinikahi adalah membatalkan salat, sedangkan pengikut Imam Syafi'i telah menyentuh kulit perempuan. Dalam hal itu, tidaklah sah pengikut Imam Syafi'i bermakmum pada pengikut Imam Hanafi itu, karena pengikut Imam Hanafi itu telah batal wudunya menurut pendapat Imam Syafi'i itu, kecuali kalau pengikutnya Syafi'i tak menyadari bahwa wudunya telah batal. Hal ini karena yang diutamakan dalam soal ikut-mengikuti ini ialah itikad makmum.
14. ***Mufakat dalam berbuat dan meninggalkan perbuatan yang sunah dan tampak keji, kalau keduanya tak sama-sama memperbuat, atau tak sama-sama meninggalkan,*** seperti sujud tilawah yang dilakukan oleh imam sedang si makmum tidak, atau sebaliknya, dan sebagainya.
15. ***Seorang makmum tidak boleh tertinggal oleh gerakan-gerakan imam lebih dari satu rukun yang fi'li tanpa ada uzur.*** Umpamanya, imam telah ruku lalu itidal, lalu hendak sujud, sedangkan makmum masih berdiri. Perbuatan ini menunjukkan bahwa si makmum tertinggal dua rukun salat.
16. ***Bila ada uzur yang memaksa , seperti terlambat membaca fatihah dan lain-lain, karena imam membacanya dengan sangat cepat maka tidak boleh tertinggal oleh imam lebih dari tiga rukun yang panjang.*** Umpamanya imam sedang ruku, telah itidal, selesai dari kedua sujud, lalu berdiri, sedangkan makmum berdiri dan membaca Fatihah, wajiblah si makmun mengikuti imam yang sedang berdiri ini dan tak sah lagi baginya mengerjakan rukun yang tertinggal itu. Kalau ia tidak mengikuti imam dalam waktu berdiri itu, misalnya mengerjakan rukun yang tertinggal, sedangkan ia tak berniat memisahkan diri dari imam, batallah salatnya. Bila ia mengikuti imam dalam keadaan berdiri, wajiblah ia menambah salatnya satu rakaat sesudah imam mengucapkan salam. Ini karena ia telah kehilangan satu rakaat sebab ketertinggalan itu. *(I'anah At-Talibin dan Syarah Muhadz-dzab)*

Dengan mengetahui syarat-syarat menjadi pengikut seperti tersebut, tidaklah sah salat mengikuti imam dengan perantaraan radio, karena berberapa alasan berikut:

1. antara imam dan makmum terdinding.
2. jarak antara imam dan makmum lebih dari 300 hasta.
3. berlainan tempat.

---- *** ---

107. TEMPAT IMAM TIDAK BOLEH LEBIH TINGGI DARIPADA MAKMUM

Disunahkan agar tempat imam itu tidak lebih tinggi daripada barisan makmum, kecuali kalau ada hajat, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّهُ صَلَّى عَلَى رُكَامٍ
وَالنَّاسُ اَسْفَلَ مِنْهُ فَجَذَبَهُ اَبُوْ مَسْعُوْدٍ حَتَّى
اَقَامَهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ
اَصْحَابَكَ يُكْرِهُوْنَ اَنْ يُصَلِّيَ الْاِمَامُ عَلَى شَيْءٍ
وَهُمْ اَسْفَلَ مِنْهُ، قَالَ حُذَيْفَةُ: بَلَى قَدْ ذَكَرْتُ
حِيْنَ جَذَبْتَنِيْ.

رواه الشافعي وابوداود والبيهقي

Artinya:
"Dari Hudzaifah r.a. sesungguhnya ia pernah melakukan salat di atas tumpukan barang-barang, sedangkan orang-orang salat di tempat yang lebih rendah, lalu ia ditarik oleh Abu Mas'ud, hingga barisannya sama dengan mereka. Ketika berpaling (selesai salat), Abu Mas'ud berkata, 'Tidaklah engkau mengetahui bahwa sahabat-sahabatmu benci bila imam salat di atas sesuatu, sedangkan orang-orang salat di tempat yang lebih rendah?' Hudzaifah menjawab, 'Benar' sesungguhnya aku baru ingat ketika kamu menarikku."

(H.R. Syafi'i, Abu Dawud, dan Baihaqi)

Namun, bila imam hendak memberitahukan suatu perbuatan salatnya kepada makmum, umpamanya hendak mengajari mereka atau si *mubalig* (orang yang menyampaikan dan menyambung suara imam) ia disunahkan, berdiri di tempat yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَاءَهُ اَوْرَكَعَ وَرَكَعَ النَّاسُ خَلْفَهُ اِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ اَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: اِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوْا بِيْ وَلِتَعْلَمُوْا صَلَاتِيْ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Sahal bin Sa'din r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah salat di atas mimbar, lalu ia takbir, dan takbir pulalah orang-orang di belakangnya atau ia ruku maka ruku pulalah orang-orang di belakangnya." 'Kemudian Rasulullah SAW. menghadap kepada orang banyak', lalu berkata, 'Sesungguhnya aku melakukan hal ini, supaya kamu mengikuti aku, dan supaya kamu mengetahui caranya (H.R. Bukhari dan Muslim).

----- *** -----

108. SUNAH DALAM MELAKUKAN SALAT BERJAMAAH

Apabila kita melakukan salat berjamaah disunahkan melakukan hal berikut:

1. *Berdiri di shaf yang pertama.* Dalam salat berjamaah, disunahkan berdiri di shaf pertama, atau shaf yang paling depan karena shaf ini lebih utama daripada shaf yang lain-lainnya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْاَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا اِلَّا اَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا .

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Seandainya manusia mengetahui apa yang ada dalam adzan dan shaf yang pertama, tidak mereka dapati, kecuali dengan undian, niscaya mereka mengambil undian."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَتِمُّوا الصَّفَّ الْمُقَدَّمَ ثُمَّ الَّذِيْ يَلِيْهِ فَمَا كَانَ مِنْ نَقْصٍ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ.

رواه ابو داود بسند حسن

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah bersabda, 'Sempurnakanlah shaf yang paling muka, kemudian shaf yang berikutnya (shaf yang kedua), maka apabila masih kurang (shaf yang belum sempurna berisi) maka hendaklah ia menyempurnakan shaf yang belakang itu."

(H.R. Abu Dawud)

2. *Berdiri pada shaf yang sebelah kanan dekat imam.* Disunahkan bagi yang berada di shaf pertama itu untuk berada didekat imam, Nabi SAW. bersabda:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَحْبَبْنَا اَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ : رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ اَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari A-Baraa bin Azib r.a. ia berkata, 'Apabila kami salat di belakang Rasulullah SAW., kami lebih suka berdiri di sebelah kanan beliau. Beliau menghadap mukanya kepada kami, dan aku mendengar beliau berkata, 'Ya Tuhanku! Peliharalah aku dari siksaan Engkau pada hari Engkau bangkitkan atau Engkau kumpulkan hamba-Mu."

(H.R. Muslim)

3. *Berdiri pada shaf yang di sebelah kanan imam.* Hendaklah mencari shaf yang sebelah kanan karena *jihat* kanan lebih utama daripada *jihat* kiri. Abu Dawud meriwayatkan hadis di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ

يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ .

رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya memberi salawat (mendoakan) kepada shaf yang sebelah kanan." (H.R. Abu Dawud)

4. *Shaf jangan dibiarkan renggang.*
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. قَالَ : اَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ
الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوْا بِاَيْدِىْ اِخْوَانِكُمْ
وَلَا تَذَرُوْا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ .

رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, 'Samakanlah shaf kamu dan hendaklah luruskan bidang bahumu, dan tutuplah celah-celah shaf yang renggang dan rapatkanlah tanganmu ke tangan saudaramu, dan jangan kamu biarkan ada yang renggang karena tempat itu untuk setan."

(H.R. Abu Dawud)

5. *Menyampaikan barisan (shaf).* Sebagaimana dinyatakan dalam keterangan hadis dari Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَاِنَّ

تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Samakanlah barisanmu (shaf), sesungguhnya menyamakan shaf, itu termasuk kesempurnaan salat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, imam disunahkan melihat ke belakang untuk memberitahukan makmum supaya menyamakan shaf mereka.

عَنْ اَنَسٍ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : اُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ
فَاَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِوَجْهِهِ فَقَالَ : اَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ وَتَرَاصُّوْا
فَاِنِّىْ اَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِىْ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Setelah dibaca iqamah Rasulullah SAW. menghadapkan mukanya kepada kami lalu bersabda, 'Samakanlah shafmu dan rapatkanlah barisanmu karena sesungguhnya aku melihatmu dari belakangmu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jika berkumpul laki-laki dan perempuan dalam salat berjamaah, maka yang lebih afdal (lebih utama) bagi laki-laki ialah shaf yang pertama dan bagi perempuan ialah shaf yang paling belakang.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ الصُّفُوْفِ الرِّجَالِ

اَوَّلُهَا وَشَرُّهَا اٰخِرُهَا وَصُفُوْفِ النِّسَاءِ اٰخِرُهَا وَشَرُّهَا اَوَّلُهَا. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Sebaik-baik shaf laki-laki ialah shaf yang pertama dan seburuk-buruknya ialah shaf yang paling belakang. Sebaik-baiknya shaf perempuan ialah shaf yang paling belakang dan yang seburuk-buruknya adalah shaf yang paling depan." (H.R. Muslim)

----- *** -----

109. MENGATUR SHAF

Apabila pada salat berjamaah hadir orang tua (dewasa) dan anak (laki-laki), hendaklah diutamakan lebih dulu orang-orang tua (yang lebih tua umurnya), kemudian anak-anak, lalu *khunsa* خُنْثَى yaitu orang yang ada baginya tanda laki-laki dan perempuan, kemudian kaum perempuan.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيَلِيَنِّيْ مِنْكُمْ أُولُوا الْاَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ . رواه احمد ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Hendaklah di antara kamu yang mengiringi aku, mula-mula orang-orang yang balig, berakal, kemudian yang mengiringi mereka (maksudnya yang di bawah mereka) kemudian bagi orang-orang yang mengiringi mereka."

(H.R. Ahmad dan Muslim)

Apabila ada dua orang yang satu berdiri di kanan imam dan yang kedua berdiri di kiri imam, disunahkan bagi imam memberi isyarat dengan tangannya supaya keduanya berdekatan dan sama-sama berdiri di belakangnya.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَامَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ فَجِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِيَدَيَّ فَأَدَارَنِيْ حَتَّى أَقَامَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِ

رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَخَذَ بِاَيْدِيْنَا جَمِيْعًا فَدَفَعَنَا حَتَّى اَقَمْنَا خَلْفَهُ .

رواه مسلم وابوداود

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah melihatku berdiri di sebelah kirinya maka diambillah tanganku, lalu dipuiarkannya aku, hingga aku berdiri di sebelah kanannya. Kemudian datang Jabar bin Shakhar, lalu ia berdiri di sebelah kiri Rasulullah SAW. maka diambilnya tangan kami, lalu badan kami bertemu hingga kami berdiri di belakangnya."

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

----- *** -----

110. ORANG YANG LEBIH BERHAK MENJADI IMAM

Orang yang lebih utama menjadi imam ialah:

1. Orang yang lebih baik bacaannya:

عَنْ اَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِذَا كَانُوْا
ثَلَاثَةً فَلْيَؤُمَّهُمْ اَحَدُهُمْ وَاَحَقُّهُمْ بِالْاِمَامَةِ
اَقْرَؤُهُمْ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Said r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Bila ada tiga orang, hendaklah mereka jadikan imam salah seorang di antara mereka, dan yang lebih patut menjadi imam di antara mereka ialah orang yang lebih baik bacaannya."

(H.R. Muslim)

2. Orang yang lebih paham dan lebih mengetahui hukum-hukum agama.

عَنْ اَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَؤُمُّ الْقَوْمَ
اَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى فَاِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ
سَوَاءً فَاَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَاِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ
سَوَاءً فَاَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَاِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً

فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا. وَفِي رِوَايَةٍ سِنًّا.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abi Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Hendaklah satu kaum mengangkat seseorang menjadi imam, yaitu mereka yang lebih pandai membaca kitab suci (Al-Quran). Jika sekiranya mereka dalam bacaan itu sama, hendaklah mereka memilih seorang dari mereka yang lebih mengetahui sunah (hadis-hadis Nabi SAW.). Jika mereka dalam pengetahuan sunah itu sama pula, hendaklah mereka memilih seseorang yang lebih dahulu hijrah. Jika mereka dalam hijrah itu sama, hendaklah mereka memilih seseorang yang lebih dahulu masuk Islam. Dan pada satu riwayat, orang yang lebih tua umurnya."

(H.R. Muslim)

Imam Al-Mutawalli berkata di dalam syarah *Al- Muhadzdzab:* "Didahulukan menjadi imam orang yang lebih bersih pakaiannya, kemudian orang yang lebih bagus suaranya, kemudian orang yang bagus rupanya." (Syarah Al-Muhazzab)

Sebuah hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِيْ زَيْدٍ عُمَرَ وِ بْنِ اَخْطَبَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِذَا كَانُوْا ثَلَاثَةً فَلْيَؤُمَّهُمْ اَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَاِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَاَكْبَرُهُمْ سِنًّا فَاِنْ كَانُوْا فِي السِّنِّ سَوَاءً فَاَحْسَنُهُمْ وَجْهًا.

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Abu Zaid Umar bin Ahthab r.a. Nabi SAW. bersabda, 'Apabila ada tiga orang, hendaklah yang jadikan imam adalah salah satu dari orang yang lebih

pandai membaca Kitab Allah SWT. Jika sekiranya mereka dalam bacaan itu sama, hendaklah dijadikan imam, yang lebih tua umurnya, dan apabila mereka dalam umur itu sama pula, maka hendaklah jadikan imam yang lebih menarik
r u (H.R. Baihaqi)

Jika mereka berkumpul dengan orang yang memiliki tempat, maka yang lebih afdal menjadi imam ialah yang memiliki tempat tersebut jika ia mencukupi syarat untuk jadi imam.Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي مَسْعُوْدِ الْاَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ :
لَا يَؤُمُّ الرَّجُلُ فِي اَهْلِهِ وَلَا سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ
فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ اِلَّا بِاِذْنِهِ .

رواه مسلم وابو داود

Artinya:
"Dari Abu Mas'ud Al-Ansari r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Janganlah mengimami seseorang terhadap seorang di tempatnya dan tidak pula dalam kekuasaannya dan jangan pula menduduki seseorang terhadap tempat duduk seseorang, kecuali dengan izinnya."

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Apabila berkumpul si mukim dan si musafir (orang yang sedang dalam perjalanan jauh), yang mukim lebih utama menjadi imam.

----- *** -----

111. ORANG YANG MAKRUH MENJADI IMAM

Orang yang makruh menjadi imam ialah seperti disebutkan hadis di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا تُرْفَعُ صَلَاتُهُمْ فَوْقَ رُءُوْسِهِمْ شِبْرًا رَجُلٌ اَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَاَخَوَانِ مُتَصَارِمَانِ .

رواه ابن ماجه بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW. bersabda, 'Tiga macam orang yang tidak diangkat salatnya melampaui kepala mereka, sekalipun sejengkal (maksudnya tidak diterima), yaitu orang yang mengimami adalah orang yang membencinya dan perempuan yang senantiasa dimarahi suaminya serta dua orang yang sedang berselisih."

(H.R. Ibnu Majah)

Begitu juga makruh salat dengan seorang perempuan (gadis) lain, kecuali kalau perempuan itu bersama-sama temannya, paling tidak, ada dua orang atau laki-laki yang menjadi familinya dan yang haram dinikahinya.Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْمِنْبَرِ لَا يَدْخُلَنَّ

رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِيْ هٰذَا عَلَى مُغِيْبَةٍ اِلَّا وَمَعَهُ رَجُلٌ اَوْ اِثْنَانِ. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Amr bin Ash r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah bersabda di atas mimbar, 'Sesudah hariku ini tidak boleh seorang laki-laki masuk ke tempat seseorang perempuan yang suaminya tidak di rumah, kecuali bila besertanya ada seorang atau dua orang laki-laki." (H.R. Muslim)

---- *** ----

112. HUKUM MAKMUM YANG MENJADI MUWAFIQ ATAU MASBUQ

Dalam salat berjamaah, ada dua macam makmum, yaitu: muwafiq مُوَافِقٌ dan masbuq مَسْبُوْقٌ. Makmum muwafiq ialah orang yang salat di belakang imam, yang mendapati waktunya sekadar membaca Fatihah saja. Sedangkan makmum masbuq ialah orang yang salat mengikuti imam yang tidak mendapati waktu yang cukup untuk membaca Al-Fatihah.

Keadaan makmum yang masbuq itu adalah sebagai berikut:

1. Apabila mendapati imam sedang berdiri dalam bacaannya, tetapi ia khawatir kalau-kalau imam segera ruku, sebelum ia selesai membaca Fatihah, maka ketika itu ia membaca Fatihah yang tinggal.
2. Apabila mendapati imam sedang ruku atau akan ruku, maka hendaklah ia membaca takbiratul ihram saja, kemudian dengan tidak membaca Al-Fatihah ia lansung mengikuti ruku beserta imam, sambil membaca takbir untuk ruku. Dan ketika itu ia telah memperoleh satu rakaat salat, karena ia telah mendapati ruku imam.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْاِمَامِ فَقَدْ اَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang mendapati satu rakaat (ruku) dari salat beserta imam, maka ia mendapatkan salat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya ialah satu rakaat salat yang sempurna, tetapi tidak berarti bahwa ia boleh memutuskan (mengakhiri) salatnya bersama-sama dengan imam, setelah imam memberi salam, hendaklah ia meneruskan salatnya, yaitu mencukupkan rakaat yang masih tertinggal itu.

3. Apabila didapati imam sedang duduk membaca tasyahud atau sedang sujud. Jika ia mendapati imam sedang membaca tasyahud, hendaklah ia duduk pula beserta imam setelah ia membaca takbiratul ihram. Ketika itu tidak wajib baginya membaca tasyahud itu selain duduk saja mengikuti imam sebab tidak ada tempat baginya untuk membaca tasyahud saat itu. Begitu juga wajib atasnya mengikut imam pada gerakan apa saja yang masih didapatinya, sekalipun gerakan itu tidak dihitung baginya.

Adapun bacaan Al-Fatihah bagi makmum masbuq sudah tertanggung oleh imam, sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Nabi SAW. :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اَلْاِمَامُ ضَامِنٌ فَاِنْ اَحْسَنَ فَلَهُ وَلَهُمْ وَاِنْ اَسَأَ فَعَلَيْهِ وَلَا عَلَيْهِمْ . رواه ابن ماجه والحاكم بسند صحيح

Artinya:

"Dari Sahal bin Sa'id r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Imam'ialah yang menanggung bacaan, apabila baik bacaannya maka pahalanya untuk dirinya dan untuk mereka (makmum) dan jika rusak bacaannya maka dosanya atas dirinya sendiri, dan bukan atas mereka."

(H.R. Ibnu Majah dan Hakim dengan sanad yang sahih)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اَلْاِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ : اَللّٰهُمَّ ارْشِدِ الْاَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِيْنَ .

رواه ابو داود والترمذى وغيرهما بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Imam ialah orang yang menanggung bacaan dan muadzdzin orang yang diberi amanah (kepercayaan). Ya Allah, tunjukanlah imam-imam itu, dan ampunilah penyeru-penyeru adzan itu."

(H.R. Abu Dawud, Tirmizi dan lain-lain dengan sanad yang sahih)

Apabila si makmum masbuq mengikuti imam yang sedang membaca tasyahud akhir, ia tidak boleh diam sesudah imam mengucapkan salam yang pertama, tetapi hendaklah segera berdiri dengan tidak membaca takbir, karena waktu itu bukanlah tempat baginya untuk membaca takbir. Akan tetapi, jika duduk yang akhir bagi imam merupakan waktu duduk pula bagi nya, umpamanya menjumpai imam pada rakaat ketiga, maka rakaat keempat bagi imam merupakan rakaat kedua baginya atau didapatinya imam pada rakaat kedua pada salat Magrib, maka rakaat ketiga bagi imam merupakan rakaat kedua baginya. Dalam hal ini ia boleh diam sebentar sesudah salam yang pertama itu. Bahkan, disunahkan berdiri sesudah imam memberi salam yang kedua. (Demikian pendapat Nawawi).

Apabila ia mendapati imam pada rakaat yang kedua salat Subuh, itu adalah rakaat pertama baginya dan apabila imam membaca qunut, hendaklah ia menurutinya, namun pada rakaat yang kedua baginya, qunut itu disunahkan untuk diulangnya kembali karena qunut yang pertama belum terhitung baginya karena ia baru mengerjakan rakaat yang pertama.

----- *** -----

113. IMAM HENDAKLAH MEMBACA SURAT YANG AGAK PENDEK

Apabila menjadi imam, kita disunahkan membaca ayat yang pendek-pendek karena makmum yang di belakang kita, ada yang tak kuat berdiri lama, ada yang tua, dan ada pula yang banyak keperluan.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِذَا صَلَّى اَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ
فَلْيُخَفِّفْ فَاِنَّ فِيْهِمُ الضَّعِيْفَ وَالسَّقِيْمَ وَالْكَبِيْرَ
وَاِذَا صَلَّى اَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Apabila salah seorang di antara kamu salat bersama-sama dengan manusia, hendaklah memendekkan bacaan surat (supaya salat itu jangan terlalu lama), karena sesungguhnya di antara mereka ada yang tak tahan lama berdiri, ada yang sakit, ada pula yang sudah tua. Akan tetapi, apabila seseorang salat untuk dirinya sendiri, ia boleh memanjangkannya sekehendak hatinya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : اِنِّي لَاَقُوْمُ اِلَى الصَّلَاةِ وَاُرِيْدُ

اَنْ اُطَوِّلَ فِيْهَا فَاَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَاَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ اَنْ اَشُقَّ عَلَى اُمِّهِ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Sesungguhnya aku bermaksud berdiri agak lama di dalam salat. Ketika aku mendengar tangisan kanak-kanak, aku memendekkan salatku itu, karena aku takut (memberatkan) ibunya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Disunahkan memperingatkan imam apabila ia bersalah atau lupa melakukan kesalahan atau lupa di dalam bacaannya pada saat salat jahar. Misalnya Fatihah ataupun surat lainnya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ: كَانَ اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلْقِنُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فِي الصَّلَاةِ.

رواه الدارقطني والبيهقي

Artinya:

"Dari Annas r.a. ia berkata, 'Sahabat Rasulullah SAW. menunjuki (memperingatkan) sebagian dari mereka di dalam salat."

(H.R. Darulqutni dan Baihaqi)

Apabila ada imam melakukan kesalahan bagi yang lain, makmum disunahkan membaca tasbih, seperti yang sudah diterangkan.

----- *** -----

114. MENGGANTIKAN IMAM BILA BERHALANGAN

Apabila imam berhalangan atau berhadas, boleh digantikan oleh orang lain. Hal ini pernah terjadi ketika Abu Bakar r.a. sedang mengimami salat, lalu datang Rasullah SAW. maka Abu Bakar pun mundur, dan ia digantikan oleh Rasulullah SAW. sebagai imam. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوْا اَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَوَجَدَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . مِنْ نَفْسِهِ خِفَّةً فَخَرَجَ فَاِذَا اَبُوْ بَكْرٍ يَؤُمُّ النَّاسَ فَلَمَّا رَاٰهُ اَبُوْ بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَسْتَأْخِرَ فَاَوْمَأَ اِلَيْهِ بِيَدِهِ فَاَتَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . حَتَّى جَلَسَ اِلَى جَنْبِهِ فَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . يُصَلِّي بِالنَّاسِ وَاَبُوْ بَكْرٍ يُسْمِعُهُمُ التَّكْبِيْرَ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. ia berkata, ' Rasulullah SAW. bersabda, 'Suruhlah Abu Bakar, maka Abu Bakar pun mengimami salat. Ketika Rasulullah SAW. merasa dirinya agak ringan (merasa sembuh sedikit), beliau pun pergi ke mesjid, dan melihat Abu Bakar mengimami salat. Tatkala beliau dilihat oleh Abu Bakar, ia (Abu Bakar) mundur kemudian memberi isyarat kepada Rasulullah SAW. dengan tangannya, lalu Rasulullah maju dan beliau duduk di sebelah Abu Bakar, maka

salatlah Rasulullah SAW. dengan para jamaah, sedangkan Abu Bakar, membaca (menyampaikan) takbir kepada mereka (menjadi muballig)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوْعِ : قَالَ اَصْحَابُنَا وَاِذَا اسْتَخْلَفَ مَأْمُوْمًا مَسْبُوْقًا لَزِمَهُ مُرَاعَاةُ تَرْتِيْبِ الْاِمَامِ فَيَقْعُدُ مَوْضِعَ قُعُوْدِهِ وَيَقُوْمُ مَوْضِعَ قِيَامِهِ كَمَا كَانَ يَفْعَلُ وَلَمْ يَخْرُجِ الْاِمَامُ مِنَ الصَّلَاةِ .

Artinya:

"Nawawi berkata dalam kitab Al-Majmu', berkata sahabat-sahabat kita, 'Dan apabila yang menggantikan imam itu salah seorang makmum yang masbuq, hendaklah dia menjaga tertib imam, ia duduk di tempat imam duduk, dan ia berdiri di tempat imam ketika waktunya berdiri sebagaimana telah dikerjakan sebelumnya, walaupun imam tidak keluar dari salat."

وَقَالَ اَيْضًا : فَلَوِ اقْتَدَى الْمَسْبُوْقُ فِي ثَانِيَةِ الصُّبْحِ ثُمَّ اَحْدَثَ الْاِمَامُ فِيْهَا فَاسْتَخْلَفَهُ فِيْهَا قَنَتَ وَقَعَدَ عَقِبَهَا وَتَشَهَّدَ ثُمَّ يَقْنُتُ فِي الثَّانِيَةِ لِنَفْسِهِ . المجموع

Artinya:

"An-Nawawi berkata lagi, "Apabila ia makmum masbuq yang mengikuti rakaat kedua di waktu Subuh, kemudian imam berhadas, lalu pada salat itu imam digantikan oleh masbuq maka qunutlah ia dan dudukkah ia sesudah qunut itu lalu membaca tasyahud, kemudian qunut pula ia pada rakaat yang kedua untuk dirinya." (Kitab Al-Majmu')

Dalam hal ini, makmum boleh memisahkan diri dari imam, lalu memberi salam dan boleh pula menunggunya untuk bersama-sama, memberi salam dengan imam. (Kitab Al-Majmu')

Mengulang salat untuk orang yang baru datang

Disunahkan bagi salah seorang yang telah melaksanakan salat berjamaah, untuk mengulangi salatnya bersama-sama dengan orang yang datang kemudian. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلاً جَاءَ وَقَدْ صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فَقَالَ : مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هٰذَا فَقَامَ رَجُلٌ فَصَلَّى مَعَهُ .

رواه ابو داود والترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a, bahwasanya pernah datang seorang laki-laki, sedangkan Rasulullah telah selesai salat, maka Rasulullah SAW. bersabda, 'Siapakah yang akan bersedekah atas orang lain? Lalu berdiri salah seorang, dan salatlah ia beserta orang yang datang itu."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi dengan sanad Hasan)

Untuk mencapai arti yang sama dengan ini, disunahkan pula bagi imam yang sedang salat, untuk menantikan seseorang yang akan menjadi makmum nya, jika diketahuinya ada yang masuk untuk mengikutinya, yaitu dengan melambatkan atau memperpanjang bacaan, dan lain-lain.

Dalam masalah menggantikan imam , beberapa makmum yang masih belum selesai salat untuk berdiri ke muka sebagai imam dan menyambung jamaah yang sudah diputuskan oleh imam yang telah memberi salam itu.

----- *** -----

115. SALAT QASHAR

Salat qashar artinya salat yang diringkas, yaitu dari 4 rakaat menjadi 2 rakaat. Apabila berada dalam perjalanan menuju tempat yang jauh, maka kita boleh meringkas salat atau qashar. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلٰوةِ. ﴿النساء: ١٠١﴾

Artinya:

"Apabila kamu mengadakan perjalanan di muka bumi maka tiadalah dosa atasmu jika kamu meringkas salat."

(Q.S. An-Nisa: 101)

Hal ini merupakan karunia Tuhan kepada hamba-Nya. Oleh sebab itu, mereka harus menerimanya dengan penuh syukur dan berterima kasih. Hadis Nabi SAW. menjelaskan:

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ
عَنْهُ: فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ
إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَقَدْ أَمِنَ
النَّاسُ. قَالَ عُمَرُ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ
فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللّٰهِ ص.م. فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ
اللّٰهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

" Dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata, 'Pernah aku bertanya kepada Umar r.a., 'Maka tiadalah dosa atasmu jika kamu memendekkan salat bila kamu takut akan dibinasakan oleh orang-orang kafir padahal sesungguhnya manusia telah aman. Umar menjawab, 'Aku benar-benar sangat tercengang tentang hal itu, lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW., maka Beliau SAW. menjawab, 'Itu (salat Qashar) yang merupakan karuniaAllah SWT. kepadamu, maka terimalah olehmu karunia-Nya." (H.R. Muslim)

قَالَ النَّوَوِيُّ : وَلَا يَجُوْزُ الْقَصْرُ اِلَّا فِي الظُّهْرِ
وَالْعَصْرِ وَالْعِشَاءِ لِاِجْمَاعِ الْاُمَّةِ ....

Artinya

"Nawawi berkata, 'Tidak boleh qashar, kecuali pada Zuhur, Ashar, dan Isya, karena ijma umat (artinya kesepakatan ulama).Maka tidak boleh mengqashar salat Subuh dan Magrib dan tidak boleh pula mengqashar bila tidak dalam perjalanan."

----- *** -----

116. JARAK PERJALANAN YANG MEMBOLEHKAN SALAT QASHAR

Dalam hal mengqashar salat, tidak dibedakan mengenai perjalanan laut ataupun jalan darat, berkendaraan ataupun berjalan kaki asalkan jarak perjalanannya mencapai *masafat qashar*. Adapun masafat (jarak) perjalanan dibolehkannya mengqashar salat ialah sejauh dua hari perjalanan unta yang dibebani, termasuk waktu yang dipakainya untuk berhenti makan dan minum secara sederhana, yaitu *4 bard 16 farsakh 48 syari'i* =138,24 km = 91,2 pal.

Keterangan:

1 mil syari'i	=	6,000 hasta = 4,000 langkah
1 hasta	=	24 jarak biasa (sederhana).
1 hasta	=	0,48 m.
1 jari	=	0,02 m.
1 langkah	=	0,72 m.
1 mil syari'i	=	6,000 hasta = 2,880 m = 1,9 pal.
1 farsakh	=	3 mil = 8,640 m = 5,7 pal.
1 bard	=	farsakh = 34,560 m = 36,9 pal.
1 safar tawil	=	4 bard = 138,240 km = 91,2 pal.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

كَانَ ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا يَقْصُرَانِ وَيُفْطِرَانِ اَرْبَعَةَ بُرُدٍ وَهِيَ سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا.

رواه البخارى

Artinya

"Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. pernah mengqashar dan berbuka dalam perjalanan empat burud, yaitu enam belas farsakh."

(H.R. Bukhari)

Hadis Nabi SAW. lainnya menyatakan pula:

عَنْ عَطَاءٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَ اَقْصُرُ اِلَى عَرَفَةَ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَالَ:

إِلَى مِنَى ؟ فَقَالَ : لَا ، لَكِنْ إِلَى جِدَّةَ وَعُسْفَانَ وَالطَّائِفِ . ﴿ رواه الشافعي والبيهقي بسند صحيح ﴾

Artinya

"Dari Atha' r.a. sesungguhnya ia pernah berkata, 'Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas r.a., 'Apakah aku boleh mengqashar (dalam perjalanan sejauh) ke Arafah, 'Ibnu Abbas menjawab, 'Tidak'. Orang itu bertanya lagi, ke Mina? Ibnu Abbas menjawab, 'Tidak, tetapi ke Jeddah, Asfan, dan Taif (boleh)."

(H.R. Syafi'i dan Baihaqi)

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengqashar salat boleh dalam perjalanan sejauh tiga mil, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيْدٍ قَالَ : سَأَلْتُ أَنَسًا عَنْ قَصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. إِذَا خَرَجَ مَيْسَرَةَ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ .

﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya

"Dari Yahya bin Mazid, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Anas tentang mengqashar salat, lalu ia menjawab, 'Rasulullah SAW. pernah melaksanakan perjalanan sejauh tiga mil atau tiga farsakh, beliau salat dua rakaat."

(H.R. Muslim)

Pengarang *Subulussalam* berkata, 'Ada 20 pendapat dari golongan ulama berkenaan dengan kata "masafat" atau jarak perjalanan yang dibolehkan untuk mengqashar salat. Ulama Zhahiriyah berpendapat bahwa boleh beramal dengan (hadis di atas). Mereka berkata,"Masafat qashar ialah tiga mil." Akan tetapi pendapat mereka dibantah oleh sebagian ulama karena jarak tersebut masih diragukan *(masykuk)*. Oleh sebab itu, hadis dan sebagainya, tak dapat dijadikan dalil, tetapi boleh dijadikan dalil tentang tahdidnya dengan tiga farsakh karena mil itu termasuk di dalamnya. Maka diambil ukuran yang lebih banyak, untuk lebih *ikhtiyat* (lebih hati-hati). Pengarang kitab itu selanjutnya menjelaskan sebuah hadis yang menyebutkan:"*Tidak halal bagi perempuan yang berjalan jauh satu barid, melainkan hendaklah ada beserta muhrimnya."* (Hadis Abu

Hurairah dari Abu Dawud). Katanya lagi, "Zaid bin Ali berkata, 'Al-Muayyid, Hanafiyah, dan lain-lainnya berkata, "Masafat yang se-*barid* itu ialah dua puluh empat farsakh", beralasan dengan Hadis Bukhari dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda, *"Tidak halal bagi perempuan yang percaya kepada Allah dan hari kemudian berjalan jauh lebih dari tiga hari, melainkan hendaklah ia beserta muhrimnya."* Mereka berkata,"Sebab perjalanan untuk tiap-tiap hari sejauh delapan farsakh."Imam Syafi'i berkata, "Perjalanan yang membolehkan qashar adalah empat barid." Ia beralasan pada hadis Ibnu Abbas tentang sabda Rasulullah SAW., "Janganlah mengqashar salat bila jarak perjalanannya kurang dari empat barid. "Selain itu diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad yang sahih tentang perbuatan Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Telah diriwayatkan pula oleh Bukhari dari hadis Ibnu Abbas secara *ta'lik* dengan bentuk *jazm* (jelas dan pasti) yang menyebutkan,"Bahwasanya ia pernah ditanya seseorang, "Apakah salat boleh diqashar dari Mekah ke Arafah ?". Ia menjawab,"Tidak boleh." tetapi hanya ke Asfan, Jeddah,dan ke Thaif." Dan tempat yang terletak antara tempat-tempat itu dan dengan Mekah jaraknya ada empat barid, atau jarak yang lebih jauh daripada itu. Pengarang itu selanjutnya berkata,"Semua pendapat-pendapat itu berlawanan, dan dalil-dalilnya pun bertentangan.

Berkata pengarang Kitab *Zadul Ma'ad.*"Tidaklah pernah Rasulullah SAW. memberi batas yang pasti kepada umatnya untuk qashar dan berbuka melainkan jarak jauh atau jarak dekat. Sebagaimana ia mengitlakkan bagi mereka kata-kata tayamum pada tiap-tiap berjalan. Adapun yang diriwayatkan orang tentang *tahdid* (memberi atau menentukan batas) dengan masa satu, dua, atau tiga hari itu, tidaklah sah. Dengan demikian pada perjalanan jauh dan dekat boleh melakukan qashar dan jama. Itulah madzhab atau pendapat kebanyakan ulama salaf." (*Subulus Salam*)

----- *** -----

117. BATAS MASA MENJADI MUSAFIR

Apabila musafir tiba di tempat yang dituju, ia hendaknya berniat untuk mengqashar salatnya. Demikian pula ketika hendak meninggalkannya. Namun, bila ia berada di tempat tujuannya selama empat hari atau lebih, hari-hari itu sudah menjadi mukim dan ia tidak boleh mengqashar salatnya. Rasulullah SAW. pernah memberi keterangan tentang kelonggaran kepada kaum Muhajirin untuk tinggal di Mekah selama tiga hari.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمْكُثُ الْمُهَاجِرُ
بَعْدَ قَضَاءِ نُسُكِهِ ثَلَاثًا.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Al-Ula bin Hadhrami r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Kaum Muhajirin telah tinggal di Mekah selama tiga hari sesudah membayar rukun hajinya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عُمَرَ رض. اَنَّهُ اَجَّلَ الْيَهُوْدَ مِنَ الْحِجَازِ ثُمَّ
اَذَّنَ لِمَنْ قَدِمَ مِنْهُمْ تَاجِرًا اَنْ يُقِيْمَ ثَلَاثًا.

رواه مالك في الموطاء

Artinya:

"Dari Umar r.a. bahwasanya ia pernah membawa orang Yahudi dari Hijaz, kemudian mengizinkan mereka untuk bermukim selama tiga hari."

(H.R. Malik dalam Kitab *Al-Muwatha*)

Kedua keterangan ini menyatakan bahwa musafir yang tinggal selama tiga hari itu, belumlah dinamakan mukim, melainkan musafir. Dengan demikian mereka masih dibolehkan salat qashar karena musafir itu hanya boleh (diizinkan) tinggal selama tiga hari, dalam masa tiga hari itu mereka boleh mengerjakan ibadah sebagai orang musafir. Jika ia berdiam lebih dari tiga hari, ia tidak lagi terhitung musafir lagi akan tetapi telah menjadi mukim yang sebenarnya, dan ia tak boleh lagi mengqashar salatnya, tetapi wajib menyempurnakannya.

Dalam kitab *Al-Majmu* disebutkan:

قَالَ النَّوَوِيُّ : قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ إِنْ
نَوَى إِقَامَةَ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ صَارَ مُقِيمًا وَانْقَطَعَتِ
الرُّخَصُ . ﴿ المجموع ﴾

Artinya:

"Nawawi berkata, 'Syafi'i dan sahabat-sahabatnya berkata, 'Jika seseorang berniat akan menetap (tinggal) selama empat hari maka jadilah ia mukmim dan putuslah baginya rukhsah (tak boleh lagi melakukan qashar)."

(*Al-Majmu*)

Tidak boleh mengerjakan salat qashar, kecuali untuk perjalanan yang dibolehkan menurut hukum agama, misalnya untuk berdagang, pergi melihat famili, dan sebagainya. Cara mengqashar itu ialah meringkas salat yang empat rakaat , menjadi dua rakaat saja.

Dalam salah satu hadis Rasulullah SAW. disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ رض . قَالَ : خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ص.م.
مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ
حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Kami pernah keluar (melaksanakan perjalanan haji) beserta Nabi SAW. ke Mekah, beliau mengerjakan salat dua-dua rakaat, hingga kami kembali ke Madinah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun salat Magrib dan salat Subuh tidak boleh diqashar.

---- *** ----

118. SALAT JAMA

Salat jama artinya mengumpulkan atau melaksanakan dua waktu salat, seperti Zuhur dan Ashar, Magrib dan Isya dalam satu waktu. Jama terdiri atas dua macam, yaitu : jama takdim dan jama takhir.

Jama takdim ialah mengerjakan salat dalam waktu awal, misalnya salat Ashar dilakukan pada waktu Zuhur, yaitu sesudah mengerjakan salat Zuhur. Adapun jama takhir ialah menjamakan salat dalam waktu akhir, misalnya salat Zuhur dikerjakan sesudah salat Ashar atau salat Magrib dikerjakan sesudah salat Isya. Salat yang boleh dijama ialah salat siang salat siang, dan salat malam salat malam. Tidaklah boleh menjama salat siang dengan salat malam, dan sebaliknya. Yang dimaksud salat siang ialah salat Zuhur dan salat Ashar. Sedangkan salat malam ialah salat Magrib dan salat Isya, sedangkan salat Subuh tidak boleh dijama.

Cara mengerjakan salat jama adalah seperti yang telah disebutkan di atas, umpamanya salat Zuhur dikerjakan di waktu Ashar atau sebaliknya. Begitu pula salat Magrib dikerjakan pada salat Isya atau sebaliknya. Akan tetapi, salat Ashar tidak boleh dikerjakan pada salat Magrib, karena itu bukan tempatnya.

---- *** ----

119. HAL-HAL YANG MEMBOLEHKAN MENJAMA SALAT

Uzur (halangan) yang membolehkan menjama salat, adalah berikut ini.

1. Bila mengadakan perjalanan jauh, sejauh perjalanan yang membolehkan salat qashar. Ini berdasarkan hadis Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bila terburu-buru dalam perjalanan, beliau menjama dijamanya salat Magrib dengan salat Isya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَنَسٍ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ
الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah menjama salat antara Zuhur dan Ashar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Untuk jelasnya, kita simak lagi hadis berikut:

عَنْ اَنَسٍ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. اَنَّهُ إِذَا عَجَلَ
عَلَيْهِ السَّفَرُ يُؤَخِّرُ الظُّهْرَ إِلَى اَوَّلِ وَقْتِ الْعَصْرِ

فَيَجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَيُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ حِيْنَ يَغِيْبُ الشَّفَقُ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a., ia menceritakan bahwa bila Nabi SAW. terburu-buru dalam perjalanannya, Beliau menakhirkan salat Zuhur pada waktu Ashar lalu menjamanya antara keduanya dan menakhirkannya pula salat Magrib dan menjama nya dengan Isya hingga hilang cahaya merah."

(H.R. Muslim)

2. Apabila hari jujan. Berdasarkan keterangan yang menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . قَالَ : صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م. الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمْعًا مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ قَالَ مَالِكٌ : اَرَى ذٰلِكَ فِى الْمَطَرِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ilmu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah mengerjakan salat Zuhur dengan Ashar dan Magrib dengan Isya dengan dijama bukan karena takut dan bukan pula karena perjalanan. Malik berkata, 'Aku berpendapat bahwa saat itu adalah hari hujan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Syafi'i berkata seperti yang dikatakan Imam Malik. Tidaklah boleh menjama, kecuali bila hari hujan yang dapat membasahi pakaian (hujan lebat) karena hal itu menyusahkan orang-orang yang hendak berjamaah di mesjid. Adapun bila hujan gerimis, tidaklah boleh menjamanya.

Adapun hujan yang turun sesudah masuknya waktu salat (menurut pendapat Imam Nawawi) tidaklah ada alasan (illat) lagi untuk menjama sebab halangan itu datang sesudah masuknya waktu salat. Ia berkta dalam Kitab *Al-Majmu':*

فَإِذَا دَخَلَ فِي الظُّهْرِ مِنْ غَيْرِ مَطَرٍ ثُمَّ جَاءَ الْمَطَرُ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْجَمْعُ لِأَنَّ سَبَبَ الرُّخْصَةِ حَدَثَ بَعْدَ الدُّخُوْلِ فَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ. ﴿المجموع﴾

Artinya:

"Apabila telah masuk waktu Zuhur sebelum hari hujan, kemudian datang hujan, tidaklah boleh menjama karena alasan untuk rukhsah datang sesudah masuk waktu salat, maka ketika itu tidaklah ada hubungannya dengan soal jama."

(Al-Majmu')

3. Apabila dalam sakit yang berat, umpamanya sakit kepala, muntah-muntah, dan sebagainya, sehingga menghalangi untuk menunaikan salat dalam waktunya. Hadis Nabi SAW. menjelaskan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ: جَمَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِيْنَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah menjama antara Zuhur dan Ashar, Magrib dan Isya di Madinah, bukan karena takut dan bukan pula karena hujan." (H.R. Muslim)

Qadhi Husain menjelaskan, "Boleh menjama sebab uzur takut dan sakit, seperti jama orang musafir, yaitu boleh pula takdim dan takhir. *(Syarah Al-Muhadzdzab)*

Menurut Imam Syafi'i , hadis di atas diduga ketika Rasulullah SAW. dalam keadaan sakit. Apabila salat jama itu dibolehkan karena ada kemusyakatan (halangan), uzur dan musyakat karena sakit dan takut lebih membolehkan untuk jama sebab hajat kepada jama dengan sebab kedua uzur itu lebih kuat daripada sebab uzur yang lain.

120. MENGERJAKAN JAMA TAKDIM BAGI ORANG YANG AKAN PERGI JAUH

Seseorang yang masih berada di rumahnya ketika ia hendak mengadakan perjalanan lebih utama baginya untuk mengerjakan jama takdim. Namun, jika seseorang itu dalam perjalanan, yang lebih utama baginya ialah mengerjakan jama takhir.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ: أُخْبِرُكُمْ عَنْ صَلَاةِ
رَسُوْلِ اللهِ ص.م. إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَهُوَ فِي
الْمَنْزِلِ قَدَّمَ الْعَصْرَ إِلَى وَقْتِ الظُّهْرِ وَيَجْمَعُ بَيْنَهُمَا
فِي الزَّوَالِ. رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, 'Aku kabarkan kepadamu tentang salat Rasulullah SAW., yaitu bila matahari telah condong, sedangkan beliau masih di rumahnya, beliau dahulukan salat Ashar (jama takdim) pada waktu Zuhur, dan dijamanya keduanya ketika matahari telah condong."

(H.R. Baihaqi)

---- *** ----

121. SYARAT JAMA TAKDIM DAN JAMA TAKHIR

Beberapa syarat yang berkaitan dengan jama takdim, adalah berikut ini.

1. *Menyengaja salat jama pada waktu yang pertama,* misalnya niat menjama salat Ashar pada salat Zuhur walaupun niat itu disebutkan ketika mengucapkan salam pada akhir salat yang pertama. Ini karena yang dimaksud adalah menggabungkan salat yang kedua pada salat pertama seperti satu salat. Penggabungan itu tidaklah sah bila tidak disertai niat menjamanya pada waktu salat yang pertama.
2. *Tertib,* artinya mendahulukan salat yang patut didahulukan dan mengakhirkan salat yang patut diakhirkan. Maksudnya, dikerjakan lebih dahulu salat yang pertama, kemudian salat yang kedua (salat yang dijama)
3. *Berturut-turut,* artinya setelah selesai mengerjakan salat yang pertama, hendaklah segera mengerjakan salat yang kedua tanpa menyelinginya dengan suatu perbuatan atau perkataan lain, seperti tasbih, salat sunah, dan lain-lainnya. Namun tidaklah menjadi halangan bila mengucapkan satu perkataan yang sengaja ditujukan untuk memberi tahu saja atau karena hendak berwudu kembali, atau hendak tayamum dan lain-lainnya.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. صَلَّى الْمَغْرِبَ وَ الْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ جَمِيْعًا كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِاِقَامَةٍ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا.

رواه البخارى والنسائى

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah menjama salat Magrib dan Isya di Muzdalifah, tiap-tiap satu dari kedua salatnya itu dikerjakan dengan satu kali qamat dan beliau tidak membaca tasbih (salat) antara keduanya."

(H.R. Bukhari dan Nasai)

Adapun untuk jama takdim juga terdapat beberapa syarat, yaitu berikut ini.

1. *Sengaja menjama salat di waktu yang pertama.* Kalau ia tidak berniat pada waktu yang pertama, tidaklah sah jamanya. Niat itu boleh diletakkan di awal waktu yang pertama dan boleh juga di akhirnya, selama waktu itu masih memungkinkan untuk mengerjakan serakaat salat.
2. Perjalanan masih berlangsung hingga akhir waktu yang kedua.

Pengarang kitab *Al-I'anah* berkata,"Dalam jama takhir ini tidak disyaratkan berturut-turut dan tidak pula wajib tertib sebagaimana disyaratkan dalam jama takdim, tetapi merupakan suatu sunah saja. Dalam Jama takhir salat boleh dikerjakan yang bertepatan dengan waktunya lebih dahulu, kemudian salat yang dijamakan atau salat yang dijamakan lebih dahulu, kemudian salat yang bertepatan dengan waktunya. Umpamanya Zuhur dan Ashar, boleh salat Zuhur dikerjakan lebih dahulu, kemudian salat Ashar atau salat Ashar lebih dahulu, kemudian salat Zuhur dan begitu juga salat lainnya.

---

122. BOLEH JAMA DAN QASHAR SEKALIGUS DALAM PERJALANAN JAUH

Apabila seseorang berjalan jauh atau dalam perjalanan, ia boleh mengerjakan jama serta mengqashar sekaligus.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: جَمَعَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م.
بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِجَمْعٍ صَلَّى الْمَغْرِبَ ثَلَاثًا
وَالْعِشَاءَ رَكْعَتَيْنِ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ.

رواه ابو داود والترمذى

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Pernah Rasulullah SAW. menjama antara salat Magrib dan Isya dengan qashar. Beliau mengerjakan salat Magrib tiga rakaat dan Isya dua rakaat dengan satu kali qamat."

(H.R. Abu Dawud dan Turmuzi)

Dalam hal jama salat pada perjalanan yang kurang dari dua marhalah (perjalanan pendek), menurut madzhab Imam Syafi'i ada dua pendapat yang masyhur. Di antara kedua pendapat itu, menurut kesepakatan sahabat, ialah tidak boleh menjama. (Kitab *Al-Majmu*)

--- *** ---

123. SALAT JUMAT

Allah berfirman dalam Al-Quran:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿ الجمعة: ٩ ﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bila diserukan untuk menunaikan salat Jumat, bersegeralah kamu pergi mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

(Q.S. Jumu'ah: 9)

---- *** ----

124. HUKUM SALAT JUMAT

Salat Jumat itu wajib hukumnya atas kaum laki-laki yang memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

1. beragama Islam,
2. balig,
3. merdeka,
4. berbadan sehat,
5. tetap dalam negeri.

Tidaklah wajib salat Jumat itu di atas orang kafir, kaum perempuan, budak, orang sakit, dan orang yang sedang berjalan jauh, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اَلْجُمُعَةُ
حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ اِلَّا اَرْبَعَةً
عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ اَوِ امْرَأَةٌ اَوْ صَبِيٌّ اَوْ مَرِيْضٌ.

رواه ابو داود ، حديث مرسل

Artinya:

"Dari Tharik bin Syihab r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Salat Jumat itu adalah hak dan wajib atas tiap-tiap orang Islam secara berjamaah, kecuali atas empat macam, yaitu budak yang dimiliki, kaum perempuan, anak-anak, atau orang sakit."

(H.R.Abu Dawud)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ اِلَّا

اِمْرَأَةً اَوْمُسَافِرًا اَوْعَبْدًا اَوْمَرِيْضًا.

رواه ابوداود والبيهقي بسند ضعيف

Artinya:
"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir, wajiblah atas mengerjakan salat Jumat, kecuali perempuan, musafir (orang yang sedang dalam perjalanan), budak, atau orang yang sakit."

(H.R. Abu Dawud dan Baihaqi)

Apabila salat Jumat telah datang yaitu ketika adzan Jumat telah diserukan haramlah hukumnya berjual-beli pada waktu itu.

---- *** ----

125. JUMLAH RAKAAT SALAT JUMAT

Jumlah rakaat salat Jumat adalah dua rakaat, seperti yang diterangkan dalam hadis:

عَنْ عُمَرَ رض. أَنَّهُ قَالَ: صَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ
وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ
وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى
لِسَانِ نَبِيِّكُمْ ص.م. وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى.

رواه احمد والنسائى بسند صحيح

Artinya:

"Dari Umar r.a. bahwasanya ia berkata, 'Salat hari raya Idul Adha ada dua rakaat, salat hari raya Idul Fitri dua rakaat, salat musafir dua rakaat, salat Jumat dua rakaat, sempurnalah salat itu, bukan qashar. Demikianlah sabda Nabi Muhammad SAW. dan sungguh rugilah bagi mereka yang mengabaikannya."

(H.R. Ahmad dan Nasai dan lain-lain)

---

126. SYARAT SAHNYA MENDIRIKAN SALAT JUMAT

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk sahnya salat Jumat itu adalah:

1. Salat harus dilaksanakan di negeri atau bagian dari negeri itu, atau kampung yang sudah dijadikan negeri oleh orang-orang yang semestinya mengerjakan salat Jumat itu. Tidaklah sah salat Jumat didirikan di suatu tempat yang belum dinamakan kampung atau negeri, umpamanya di tempat yang lokasi rumahnya berjauh-jauhan atau berpencil-pencil. Yang dinamakan kampung ialah beberapa kelompok rumah, menurut ukuran masyarakat. Tempat yang penduduknya selalu berpindah-pindah ketika musim dingin dan musim panas, tidak boleh dijadikan tempat salat Jumat.
2. Menurut madzhab Syafi'i r.a., jumlah jamaahnya harus mencapai empat puluh orang, seperti disebutkan hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ :
اَوَّلُ مَنْ جَمَّعَ بِنَا فِي الْمَدِيْنَةِ اَسْعَدُ بْنُ زُرَارَةَ قَبْلَ
مَقْدَمِ النَّبِيِّ ص.م. اَلْمَدِيْنَةَ فِي نَقِيْعِ الْخَضِمَاتِ
قُلْتُ : كَمْ كُنْتُمْ ؟ قَالَ : اَرْبَعُوْنَ رَجُلاً .

رواه ابو داود والبيهقي بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abdurrahman bin Kaab, dari bapaknya ia berkata, 'Orang yang pertama kali mendirikan salat Jumat di Madinah sebelum Nabi SAW. hadir ke Madinah ialah As'ad bin Zararah, yaitu di Naqi'Al-Khidmat. Aku bertanya, 'Berapa banyaknya jamaahnya ketika itu? Ia (bapaknya) menjawab, 'Empat puluh orang laki-laki."

(H.R. Abu Dawud dan Baihaqi)

Menurut pendapat para ulama, boleh kurang dari 40 orang, dan sudah dianggap sah.

Hadis lain menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا
فَجَاءَتْ عِيْرٌ مِنَ الشَّامِ فَانْفَتَلَ النَّاسُ اِلَيْهَا حَتَّى
لَمْ يَبْقَ اِلَّا اِثْنَا عَشَرَ رَجُلًا . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah berdiri berkhotbah lalu datang unta (yang membawa makanan) dari Syam, maka orang-orang yang hadir segera mengerumuninya hingga tidak ada yang tinggal di dalam mesjid, melainkan dua belas orang laki-laki." (H.R. Muslim)

Menurut ulama Syafi'i, hal ini diragukan. Mungkin saja mereka berkerumun hanya waktu berkhotbah saja, dan tak lama kemudian, ketika salat Jumat mereka berkumpul kembali.

3. Salat Jumat itu dilakukan dengan cara berjamaah, sebagaimana diterangkan dalam hadis terdahulu (dalam keterangan wajib Jumat).
4. Salat Jumat dilakukan di waktu Zuhur, sebagaimana disebutkan pada hadis, sebagaimana disebutkan pada hadis:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ
حِيْنَ تَمِيْلُ الشَّمْسُ. رواه البخارى

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah mengerjakan salat Jumat tatkala matahari telah condong." (H.R. Bukhari)

5. Salat Jumat dilakukan sesudah membaca dua khotbah, sebagaimana dikatakan Nabi SAW. dalam sabdanya, *"Sallu kama rai tumuni usalli.* Artinya: Salatlah kamu seperti engkau melihat aku salat.
6. Tidak boleh diselenggarakan dua kali pada kampung yang sama kecuali dengan sebab tertentu.

Salat Jumat yang lebih dahulu dianggap sah, dan salat Jumat yang kemudian, tidak sah. Pada zaman Nabi SAW. dan zaman sahabat, salat Jumat hanya diadakan satu kali. Oleh sebab itu, apabila ada dua salat Jumat yang didirikan, yang sah hanya satu, kecuali bila begitu banyak orang hendak

melaksanakannya, dan mereka sukar berkumpul dalam satu tempat, karena sempit dan sebab lainnya. Dalam hal ini tidaklah menjadi halangan mendirikan Jumat lebih dari satu dalam sebuah kampung. Berkata Ibnu Sarij dan Abu Ishak,"Boleh Jumat didirikan lebih dari satu pada tiap-tiap negeri bila jamaahnya banyak dan sukar bagi mereka berkumpul pada suatu tempat." *(Al-Majmu)*

---- *** ----

127. SALAT JUMAT BAGI ORANG YANG JAUH TINGGAL DI DESA

Orang-orang yang tinggal di desa yang rumahnya terpencil-pencil sehingga tidak dapat dikatakan sebagai suatu kampung, tidaklah wajib pergi bersalat Jumat apabila suara adzan di hari Jumat itu tak terdengar oleh mereka.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . قَالَ : اَلْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ .

رواه ابوداود وغيره بسند ضعيف

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Jumat itu diwajibkan atas orang yang mendengar seruan adzan."

(H.R. Abu Dawud dan lain-lain)

Adapun ukuran mendengar adzan ialah bila orang yang adzan itu berdiri di tapal batas negeri atau kampung dan suara adzannya dapat didengar oleh seseorang bila tak ada suara angin, bunyi-bunyian, wajib atasnya pergi salat Jumat. Akan tetapi, apabila tak terdengar olehnya, maka tidak wajib melaksanakan salat Jumat.

(Demikianlah disebutkan dalam Syarah *Al-Muhadzdzab*)

Salat Jumat yang Wajib Hanya Satu Rakaat Bersama Imam

Salat Jumat yang wajib dilakukan secara berjamaah ialah satu rakaat bersama imam atau rakaat pertama bagi makmum yang masbuq, sedangkan rakaat yang kedua itu hukumnya sunah saja.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . قَالَ : مَنْ اَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً فَلْيُصَلِّ اِلَيْهَا اُخْرَى فَاِنْ اَدْرَكَهُمْ

جُلُوْسًا صَلَّى الظُّهْرَ اَرْبَعًا.

رواه الدارقطني بسند صحيح

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Siapa yang memperoleh satu rakaat salat Jumat, ia dapat menambahnya rakaat yang lain. Dan apabila didapatinya mereka sedang duduk, hendaklah melaksanakan salat Zuhur empat rakaat." (H.R. Daruqutni)

Jelasnya, bila seseorang hanya mendapati satu rakaat pada salat Jumat sebab terlambat, ia boleh menambahnya satu rakaat lagi sesudah imam memberi salam walaupun tidak dengan berjamaah. Dalam hal ini sahlah salat Jumatnya. Akan tetapi, jika ia tidak mendapati satu rakaat salat Jumat, seperti mendapati imam telah duduk (membaca tahiyat), ia wajib mengerjakan salat Zuhur empat rakaat sebab waktu Jumat telah luput baginya.

---- *** ----

128. SYARAT KHOTBAH JUMAT

Sebelum mengerjakan salat Jumat, terlebih dahulu dimulai dengan khotbah, karena mengikuti perbuatan Nabi SAW. Adapun syarat dua khotbah itu ialah:

1. Ditunjukkan kepada empat puluh orang. Khatib mengeraskan suaranya hingga isi khotbahnya itu dapat didengar oleh para jamaah.
2. Kedua khotbah itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh para jamaah.
3. Berdiri atas orang yang kuasa.
4. Duduk antara dua khotbah.
5. Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
6. Menutup aurat.
7. Berturut-turut membaca dua khotbah dan khatib tidak menyelingi dua khotbah itu dengan istirahat (batas) yang lama.

Sebuah hadis menyebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَتْ لِلنَّبِيِّ ص.م. خُطْبَتَانِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir bin Samurah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. membaca khotbah sambil berdiri, kemudian beliau duduk, kemudian beliau berdiri, lalu beliau membaca khotbah sambil berdiri, dan pada satu riwayat, beliau duduk antara keduanya, membaca ayat Al-Quran dan beliau memberi peringatan (nasihat) kepada manusia."

(H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ خُطْبَتَيْنِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. di hari Jumat membaca dua khotbah dan beliau duduk antara keduanya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

8. **Kedua khotbah itu dilakukan sesudah matahari tergelincir (setelah masuk waktu Zuhur).**

— *** —

129. RUKUN KHOTBAH

Yang menjadi rukun khotbah itu adalah berikut ini.

1. Memuji Allah, sekurang-kurangnya mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya:
"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. خَطَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
فَحَمِدَ اللّٰهَ وَاَثْنَى عَلَيْهِ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah membaca khotbah di hari Jumat, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya."
(H.R. Muslim)

2. Mengucapkan salawat atas Nabi SAW. sekurang-kurangnya:

وَالصَّلَاةُ عَلَى الرَّسُوْلِ

Artinya:
"Dan salawat atas Rasulullah SAW."

3. Membaca tasyahud kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, sekurang-kurangnya:

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُوْلُ اللّٰهِ

Artinya:
"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah."

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى : وَجَعَلْتُ اُمَّتَكَ لَا يَجُوْزُ لَهُمْ خُطْبَةٌ حَتَّى يَشْهَدُوْا اَنَّكَ عَبْدِيْ وَرَسُوْلِيْ .

رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Telah aku jadikan umatku, yang tidak boleh (tidak sah) khotbah bagi mereka, kecuali mereka mengaku bahwa kamu hamba-Ku dan Rasul-Ku." (H.R. Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجُذَمَاءِ . رواه احمد وابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Tiap-tiap khotbah yang tidak ada bacaan tasyahud, tak ubahnya seperti tangan terkena penyakit kusta."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad sahih)

4. Berwasiat dengan takwa kepada Allah pada tiap-tiap dua khotbah. Hal ini tujuan khotbah itu ialah memberi peringatan kepada manusia supaya takut kepada Tuhan, sekurang-kurangnya menjelaskan:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ

Artinya:

"Ikutilah Allah dan ikutilah Rasul-Nya."

Keterangannya ialah seperti disebutkan dalam hadis Jabir bin Samurah di atas yang diriwayatkan oleh Muslim, di dalamnya diceritakan bahwa Rasulullah SAW. memberi peringatan kepada manusia supaya takut kepada Allah.

5. Membaca ayat Al-Quran dalam salah satu dari kedua khotbah itu. Lebih afdal pada khotbah yang pertama karena mengikuti kebiasaan Nabi SAW. sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas.
6. Mendoakan kaum muslimin laki-laki dan perempuan, seperti dicontohkan ulama salaf dan khalaf, sekurang-kurangnya:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ .

Artinya:
"Ya Allah, ampunilah dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan dan dosa kaum muslimin, laki-laki dan perempuan."

Dalam kitab *I'anah At-Talibin* disebutkan, "Cukup mendoakan kaum muslimin dengan membaca *rahima kumullah*, artinya:"Mudah-mudahan Allah memberi kamu rahmat." Dibaca di akhir khotbah yang kedua sebagaimana dicontohkan ulama salaf dan khalaf.

---- *** ----

130. WASIAT TAKWA KEPADA ALLAH

Memberi wasiat takwa tidaklah ditentukan dengan kata-kata,"*usikum bitakwallah*" saja, melainkan boleh pula dengan perkataan lain yang maksudnya menyuruh manusia supaya takut kepada Tuhan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh jamaah sehingga mereka memahami isi khotbah itu dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ .

﴿ ابراهيم : ٤ ﴾

Artinya:

"Dan tidaklah kami mengutuskan seorang Rasul, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi keterangan kepada mereka."

(Q.S. Ibrahim: 4)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ رض . قَالَ : حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ اَتُحِبُّوْنَ اَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ .

﴿ رواه البخارى ﴾

Artinya:

"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. ia berkata, 'Berilah kabar manusia itu dengan bahasa yang mereka pahami, apakah kamu menyukai bila Allah dan Rasul itu didustakan orang." (H.R. Bukhari)

----- *** -----

131. SUNAH-SUNAH KHOTBAH

Apabila seseorang hendak berkhotbah, disunahkan baginya melaksanakan hal di bawah ini.

1. Berdiri di atas mimbar yang telah disediakan dan mengucapkan salam sebagaimana Rasulullah SAW. senantiasa berkhotbah di atas mimbar, sehingga pelajaran dan pandangan yang disampaikan beliau menjadi jelas. Hal ini sesuai dengan hadisnya:

عَنِ الشَّعْبِيِّ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ اِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ قَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

رواه ابن ابن ابى شيبة : حديث مرسل

Artinya:
"Dari As-Sya'bi r.a. bahwasanya apabila Nabi SAW. telah naik ke atas mimbar pada hari Jumat, dan menghadapkan mukanya kepada para jamaah, beliau membaca, Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

(H.R. Ibnu Abi Syaibah)

2. Sesudah memberi salam, khatib disunahkan duduk sampai Muadzin selesai dari adzannya.

Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ اِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ جَلَسَ يَعْنِيْ عَلَى الْمِنْبَرِ حَتَّى يَسْكُتَ الْمُؤَذِّنُ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ .

رواه ابو داود

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW. apabila beliau telah keluar pada hari Jumat. Duduklah beliau, yaitu di atas mimbar hingga muadzin selesai adzannya, kemudian beliau berdiri, lalu berkhotbah."

(H.R. Abu Dawud)

3. Berpegang di atas sebuah tongkat atau panah atau yang serupa dengan itu. Sebuah hadis menjelaskan:

عَنِ الْحَكِيْمِ بْنِ حَزَنٍ رض. قَالَ: وُفِدْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَشَهِدْنَا مَعَهُ الْجُمُعَةَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصًى فَحَمِدَ اللّٰهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيْفَاتٍ مُبَارَكَاتٍ.

رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Hakim bin Hadzan r.a. ia berkata, 'Aku pernah diutus menghadap Nabi SAW. maka kami pergi dengan beliau untuk salat Jumat, kemudian beliau berdiri bertelekan sebuah panah atau sebuah tongkat, lantas beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan baik, namun mengandung berkah."

(H.R. Abu Dawud)

Apabila tidak ada tongkat, disunahkan memposisikan tangannya dengan baik serta disunahkan pula untuk tidak menengok ke kiri dan ke kanan, seperti diterangkan di atas.

4. Fasih bacaannya, lantang, dan jelas suaranya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رض. قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. إِذَا خَطَبَ اِحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ

غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Apabila Rasulullah SAW. berkhotbah, merahlah kedua matanya hingga tampak seperti seorang panglima tentara."

(H.R. Muslim)

5. Isi khotbah lebih pendek daripada salat, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رض . قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ص.م. يَقُوْلُ : اِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَ قِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَاَطِيْلُوْا الصَّلَاةَ وَ اَقْصِرُوْا الْخُطْبَةَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Amar bin Yasin r.a. ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya seseorang yang memanjangkan salatnya dan memendekkan khotbahnya memiliki tanda-tanda kealimannya (tanda orang faqih). Oleh sebab itu, panjangkanlah salat dan pendekkanlah khotbah." (H.R. Muslim)

6. Memasuki mesjid ketika khotbah akan dimulai dan gugurlah darinya sunah tahiyat mesjid. Dalam sebuah hadis disebutkan:

قَالَ الْمُتَوَلِّي : يُسْتَحَبُّ لِلْخَطِيْبِ اَنْ لَا يَحْضُرَ اِلَّا بَعْدَ دُخُوْلِ الْوَقْتِ بِحَيْثُ يَشْرَعُ فِيْهَا اَوَّلَ وُصُوْلِهِ

الْمِنْبَرِ لِأَنَّ هٰذَا هُوَ الْمَنْقُوْلُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م.
وَإِذَا وَصَلَ الْمِنْبَرَ صَعِدَهُ وَلَا يُصَلِّي تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ
وَتَسْقُطُ هُنَا التَّحِيَّةُ. ﴿ المجموع ﴾

Artinya:
"Berkata Al-Mutawalli, "Disunahkan bagi khatib untuk berangkat menunaikan salat Jumat sesaat sebelum ia naik ke mimbar. Sesungguhnya yang demikian itu dicontohkan oleh Rasulullah SAW. apabila beliau sampai lalu naik ke mimbar, dan tidak usah salat tahiyat mesjid, dan gugurlah padanya tahiyat itu." (Al- Majmu)

7. Khotbah ditutup dengan permohonan ampun kepada Tuhan, terutama dalam khotbah yang pertama, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

قَالَ الْبَغْوِيُّ : يُسْتَحَبُّ لِلْخَطِيْبِ اَنْ يَخْتِمَ
خُطْبَتَهُ بِقَوْلِهِ : اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ.

﴿ المجموع ﴾

Artinya:
"Berkata Al-Bagwi, 'Disunahkan bagi khatib untuk mengakhiri khotbahnya dengan kata-kata, "Aku memohon ampun kepada Allah, bagi diriku dan bagi tuan-tuan sekalian." (Al-Majmu)

8. Tidak ada seorang pun yang berkata-kata ketika khotbah, karena hal itu menghabiskan pahala Jumat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ : إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَنْصِتْ
وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

﴿ رواه البخاري ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Bila kamu bercakap-cakap dengan temanmu di hari Jumat, diamlah di saat khatib sedang membaca khotbah, agar tidak habis pahala Jumatmu itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi, ulama Hadawiyah, Abu Hanifah, dan Malik mengharamkan berbincang-bincang ketika imam berkhotbah. Oleh sebab itu, hendaklah kita diam ketika khotbah dibacakan.

9. Membaca surat Al-Ikhlas dalam duduk antara keduanya sebagaimana dicontohkan Nabi SAW. yang membaca surat Al-Ikhlas dalam istirahat dua khotbah itu. (H.R. Ibnu Hibban)

---- *** ----

132. ADZAN JUMAT

Adzan Jumat pada masa Rasulullah SAW. hanya dilaksanakan satu kali, yaitu ketika khatib telah duduk di atas mimbar dan hendak berkhotbah. Begitu pula pada zamam Khalifah Abu Bakar Siddiq, dan zaman Khalifah Umar bin Khatab r.a. Namun setelah Usman bin Affan r.a. menjabat khalifah menambahkan adzan kedua di atas Az-Azura, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رض. قَالَ : كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَوَّلُهُ اِذَا جَلَسَ الْاِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. وَاَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ . رواه البخارى

Artinya:

"Dari Saib bin Jazid r.a. ia berkata, 'Adzan di hari Jumat, pada mulanya ialah apabila imam telah duduk di atas mimbar, yaitu pada masa Rasulullah SAW., masa Abu Bakar, dan masa Umar, namun pada masa Usman dan manusia telah makin banyak, ditambahnyalah adzan yang kedua, yaitu di atas Zaura."

(H.R. Bukhari)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رض. قَالَ : كَانَ التَّأْذِيْنُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِيْنَ يَجْلِسُ الْاِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. وَاَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رض. فَلَمَّا كَانَتْ خِلَافَةُ عُثْمَانَ وَكَثُرَ النَّاسُ

اَمَرَ عُثْمَانُ بِاَذَانٍ ثَانٍ فَاُذِّنَ بِهِ فَثَبَتَ الْاَمْرُ عَلَى ذَالِكَ. رواه الشافعي

Artinya:
"Dari Saib bin Jazid r.a. ia berkata, 'Adzan di hari Jumat, ketika imam telah duduk di atas mimbar yaitu pada masa Rasulullah SAW., masa Abu Bakar, dan masa Umar r.a., maka tatkala pemerintahan Khalifah Usman dan manusia semakin banyak, Usman memerintahkan untuk mengadakan adzan yang kedua dan tetaplah perintah itu seperti demikian."

(H.R. Syafi'i)

Bukhari berkata: "Zaura ialah suatu tempat di pasar Madinah yang berdekatan dengan mesjid." (Demikian disebutkan dalam tafsir *Al-Khazin*)

Dalam Kitab *I'anah At-Talibin* disebutkan", Adzan kedua itu diadakan oleh Usman ketika banyak orang yang masuk Islam."Maka adzan kedua, dapat dianggap sunah ketika ada hajat, yaitu kalau kedatangan orang-orang untuk salat Jumat bergantung pada adzan kedua itu. Kalau tidak, yang lebih utama ialah adzan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah (adzan waktu imam naik mimbar saja). Dalam Kitab *Al-Um* disebutkan:

قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَاَيَّتُهُمَا كَانَ فَالْاَمْرُ الَّذِى عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. اَحَبُّ اِلَيَّ. الام

Artinya:
"Imam Syafi'i berkata, 'Di antara kedua macam adzan yang ada , yang lebih aku sukai ialah adzan yang di masa Rasulullah SAW."

(Demikian disebutkan dalam Kitab *Al-Um*)

Lebih lanjut, Imam Asy-Syafi'i berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَاَحَبُّ اَنْ يَكُوْنَ الْاَذَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِيْنَ يَدْخُلُ الْاِمَامُ الْمَسْجِدَ وَيَجْلِسُ عَلَى مَوْضِعِهِ الَّذِيْ يَخْطُبُ عَلَيْهِ خَشَبٍ اَوْجَرِيْدٍ اَوْمِنْبَرٍ اَوْشَيْءٍ

مَرْفُوْعٍ لَهُ اَوِالْاَرْضِ فَاِذَا فَعَلَ اَخَذَ الْمُؤَذِّنُ فِي
الْاَذَانِ فَاِذَا فَرَغَ قَامَ فَخَطَبَ لَا يَزِيْدُ عَلَيْهِ.

الام

Artinya:

"Syafi'i berkata, 'Dan aku lebih menyukai adzan di hari Jumat ketika imam masuk ke mesjid dan duduk di tempat ia akan berkhotbah, yang terbuat dari kayu atau ranting kurma atau mimbar atau sesuatu yang ditinggikan untuk itu atau tanah setelah itu, barulah muadzin mulai adzan. Apabila ia telah selesai adzan berdirilah khatib lalu berkhotbah, dan tidak dilebihinya."

(Demikian disebutkan dalam Kitab *Al-Um*)

***

133. PERBUATAN SUNAH SEBELUM PERGI JUMAT

Sebelum melaksanakan salat Jumat secara berjamaah, ada perbuatan-perbuatan yang disunahkan untuk mengerjakannya. Di antaranya adalah berikut ini.

1. Mandi sebelum pergi

   Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ :
مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ اِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ .

رواه البخارى ومسلم

   Artinya:

   "Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa di antara kamu yang akan pergi melaksanakan salat Jumat, hendaklah ia mandi."

   (H.R. Bukhari dan Muslim)

   Adapun waktu mandi itu, mulai dari terbit fajar Sadik di hari Jumat hingga memasuki waktu salat Jumat. Akan tetapi, lebih utama ketika hendak berangkat melaksanakan salat Jumat. Maksudnya untuk menghilangkan bau yang melekat di badan.

2. Memakai wangi-wangian (minyak wangi):

عَنْ سَلْمَانَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا
اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ اَوْيَمَسُّ
مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ
ثُمَّ يُصَلِّيْ مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يَنْصِتُ اِذَا تَكَلَّمَ

الْإِمَامُ الْأَغْفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Salman r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Tiadalah mandi seseorang pada hari Jumat lalu bersuci ia sekadar kuasanya, meminyaki rambutnya dan memakainya harum-haruman rumahnya,. kemudian keluarlah ia tanpa menceraikan dua orang (yang sedang duduk), kemudian mengerjakan salat yang diperintahkan baginya (salat takhiyat mesjid), kemudian ia berdiam diri apabila imam telah berkata-kata (berkhotbah), melainkan diampunilah baginya dosanya antara Jumat itu dan Jumat yang lain."

(H.R. Bukhari)

3. **Bersegera untuk melaksanakan salat Jumat karena pahala yang lebih besar daripada datang berlambat-lambat, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:**

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ
فِي السَّاعَةِ الْأُوْلَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ
رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ
رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا
اَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا
قَرَّبَ دُجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ
فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ

الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang mandi pada hari Jumat sebagai mandi janabat kemudian ia berjalan untuk melaksanakan salat Jumat di saat yang pertama, maka seolah-olah ia telah berkorban seekor unta, siapa yang berjalan di saat yang kedua, seolah-olah ia telah berkorban seekor sapi, siapa yang berangkat pada saat yang ketiga, seolah-olah ia telah berkorban seekor domba (biri-biri), siapa yang berjalan pada saat yang keempat, seolah-olah ia telah berkorban seekor induk ayam, dan siapa yang berjalan pada saat yang kelima, seolah-olah ia telah berkorban seharga sebutir telur, maka apabila imam telah naik ke atas mimbar, hadirlah segala malaikat ke mimbar untuk mendengarkan khotbah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila imam telah naik ke atas mimbar, sekalian malaikat yang berjaga di pintu-pintu mesjid menuliskan nama orang-orang yang masuk lalu melipat segala buku catatannya. Dan barang siapa yang terlambat datang, namanya tidaklah masuk lagi ke dalam catatan malaikat itu, dan kedatangannya itu hanya sekadar menunaikan kewajiban Jumat saja.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ :
اِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ
اَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُوْنَ الْاَوَّلَ فَالْاَوَّلَ.
فَاِذَا جَلَسَ الْاِمَامُ طَوَوُا الصُّحُفَ وَجَاءُوْا يَسْتَمِعُوْنَ
الذِّكْرَ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Bila hari Jumat tiba, berdirilah di setiap pintu mesjid malaikat-malaikat yang menuliskan nama orang-orang yang masuk mesjid, satu demi satu, maka apabila imam telah duduk di atas mimbar, mereka melipat buku catatan mereka, dan mereka bersama-sama datang mendengarkan khotbah itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Memotong kuku dan mencukur kumis sebelum pergi ke mesjid.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُقَلِّمُ
اَظْفَارَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَقُصُّ شَارِبَهُ قَبْلَ اَنْ
يَخْرُجَ اِلَى الصَّلَاةِ . ← رواه البزار والطبرانى

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. biasa memotong kukunya pada hari Jumat, dan mencukur kumisnya sebelum beliau berangkat salat."
(H.R. Al- Bazzar dan Thabrani)

5. Berjalan kaki menuju tempat Jumat, kecuali kalau ada uzur boleh berkendaraan.
6. Mendekati imam setelah sampai di mesjid, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَوْسِ بْنِ اَوْسٍ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ
وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ وَدَنَا مِنَ الْاِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَ
لَمْ يَلْغَ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ اَجْرُ عَمَلِ سَنَةٍ
صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا . ← رواه ابوداود والترمذى
بسند حسن

Artinya:
"Dari Aus bin Aus r.a. dari Nabi SAW. bersabda, 'Barang siapa yang telah bersetubuh lalu ia mandi hari Jumat, pagi-pagi ia datang ke mesjid dan ia mendapati permulaan khotbah, sedangkan ia datang dengan berjalan kaki, tidak berkendaraan, memperhatikan khotbah, dan tidak merusak pahalanya (karena berkata-kata di waktu khotbah dibacakan). Maka baginya pahala pada tiap-tiap langkah setahun amal puasanya dan salat malamnya." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

7. Berjalan lambat-lambat ke mesjid dan jangan terburu-buru, seperti dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. اَنَّهُ قَالَ :
اِذَا اُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَسْعَوْنَ
وَلٰكِنْ اْتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَمْشُوْنَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. sesungguhnya beliau bersabda, 'Apabila telah dibacakan iqamat, janganlah kamu datang kepadanya (ke tempat salat), sedangkan kamu berlari-lari (tergesa-gesa), tetapi datanglah kamu kepadanya dengan berjalan kaki dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang." (H.R. Bukhari dan Muslim)

8. Jangan melangkahi punduk (tengkuk) manusia ketika sampai di mesjid karena hendak mengejar shaf yang di depan.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُسْرٍ رض. قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ يَتَخَطَّى
رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ ص.م. يَخْطُبُ
فَقَالَ لَهُ : اِجْلِسْ فَقَدْ اٰذَيْتَ .

رواه ابو داود والنسائى

فَقَالَ لَهُ : اِجْلِسْ فَقَدْ اٰذَيْتَ .

رواه ابو داود والنسائى

Artinya:
"Dari Abdullah bin Basr r.a. ia berkata, 'Pernah datang seorang laki-laki dengan melangkahi tengkuk orang lain di hari Jumat, Nabi SAW. sedang berkhotbah maka berserulah Nabi kepadanya, 'Duduklah kamu, maka sesungguhnya kamu telah menyakiti orang."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ الْاَرْقَمِ بْنِ اَبِى الْاَرْقَمِ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِىُّ ص.م . اَلَّذِىْ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيُفَرِّقُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ بَعْدَ خُرُوْجِ الْاِمَامِ كَالْجَادِ قُصْبَهُ فِى النَّارِ .

رواه ابو داود بسند ضعيف

Artinya:
"Dari Arqam bin Abu Arqam r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Orang-orang yang melangkahi punduk orang lain di hari Jumat, dan menceraikannya dua orang yang sedang duduk, setelah imam keluar (berkhotbah), tak ubahnya seperti orang yang menghela perut panjangnya sendiri ke dalam neraka." (H.R. Abu Dawud)

***

134. KEUTAMAAN HARI JUMAT

Hari jumat ialah suatu hari yang memiliki kelebihan dan keutamaan dibandingkan dengan hari-hari yang lain, sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. **Hari Jumat, menurut keterangan Nabi SAW. adalah pemimpin seluruh hari, yaitu hari yang mengandung ketinggian.**
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْاَيَّامِ وَاَعْظَمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ يَوْمِ الْاَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ.

رواه ابن ماجه والبيهقي

Artinya:
"Dari Abi Lubabah bin Abdil Munziri ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya hari Jumat itu adalah pemimpin seluruh hari, dan hari yang terbesar di sisi Allah, lebih besar daripada hari raya Adha, dan hari raya Fitri." **(H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi)**

2. **Pada hari Jumat Allah SWT. telah menciptakan bapak kita, Adam alaihissalam, dan pada hari Jumat pula terjadinya hari kiamat.**

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ خُلِقَ اٰدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَفِيْهِ اُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيْهِ اُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ اِلَّا فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

رواه مسلم والترمذي وغيرهما

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sebaik-baik hari yang memancarkan matahari ialah hari Jumat, pada hari itu pula ia dikeluarkan dari dalam surga dan tidak akan terjadi hari kiamat, kecuali pada hari Jumat."

(H.R. Muslim dan Tirmizi)

Selain itu, hari Jumat merupakan hari haji bagi orang-orang yang miskin. Nabi bersabda:

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:

اَلْجُمُعَةُ حِجُّ الْمَسَاكِيْنِ . ﴿رواه حميد بن زنجوية﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Hari Jumat adalah hari haji bagi orang-orang miskin."

(H.R. Humaid bin Zanjawiyyah)

3. Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada malam Jumat Allah akan mengampuni dosanya dari Jumat ke Jumat (ia diberi cahaya kesucian oleh Allah antara Jumat ke Jumat).

Hadis Nabi menjelaskan:

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ ر.ع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م.:

اَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

اَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ .

﴿رواه البيهقى﴾

وَفِيْ رِوَايَةٍ : غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ اِلَى الْجُمُعَةِ.

﴿رواه البيهقى﴾

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. dari Nabi SAW. bahwasanya beliau bersabda, 'Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, Allah menyinari dia dengan cahaya antara dua Jumat."

(H.R. Baihaqi)

Dalam riwayat lain, *"Diampuni Tuhan dosanya antara Jumat ke Jumat."*

4. Hari Jumat itu adalah hari yang paling utama dan sebaik-baik hari sehingga diperintahkan untuk banyak membaca salawat kepada Nabi SAW.

عَنْ اَوْسِ بْنِ اَوْسٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : اِنَّ مِنْ اَفْضَلِ اَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
فَاَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَاِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ
عَلَيَّ . رواه ابوداود بسند صحيح وغير

Artinya:

"Dari Aus bin Aus r.a. ia berkata. Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya harimu yang paling utama ialah hari Jumat. Oleh sebab itu, perbanyaklah olehmu membaca salawat kepadaku pada hari itu, karena sesungguhnya salawatmu itu dipersembahkan kepadaku."

(H.R. Abu Dawud dan lain-lain)

5. Pada hari Jumat itu, yaitu selang waktu antara khatib (imam) naik ke mimbar dan selesainya salat Jumat, ada suatu saat yang sangat mustajab, yang bila seseorang berdoa pada saat itu, apa yang dimintanya diperkenankan oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ مُوْسَى الْاَشْعَرِيِّ رض . قَالَ : سَمِعْتُ
رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ : عَنْ سَاعَةِ الْاِجَابَةِ
فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ هِيَ مَابَيْنَ اَنْ يَجْلِسَ الْاِمَامُ
اِلَى اَنْ يُقْضَى الصَّلَاةُ . رواه مسلم وابوداود

Artinya:
"Dari Abu Musa Al-Asy r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW telah bersabda tentang saat mustajab di hari Jumat, ialah antara duduknya imam (di atas mimbar) hingga selesai salat Jumat." **(H.R. Muslim dan Abu Dawud)**

Orang-orang yang meninggal dunia pada hari Jumat atau pada malamnya, akan terpelihara dari fitnah kubur. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللّٰهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ. ﴿رواه الترمذى﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Amr r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda, 'Tidaklah dari seorang muslim yang mati pada hari atau pada malam Jumat, melainkan Allah memeliharanya dari fitnah kubur."
(H.R. At-Tirmizi)

Apabila mesjid penuh sesak oleh hamba Allah yang hendak mengerjakan salat Jumat, seseorang dibolehkan bersujud di atas punggung jamaah.

Sabda Nabi SAW.

عَنْ عُمَرَ رض. أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الزِّحَامُ فَلْيَسْجُدْ أَحَدُكُمْ عَلَى ظَهْرِ أَخِيْهِ.

﴿رواه البيهقى﴾

Artinya:
"Dari Umar r.a. ia telah berkata, 'Apabila manusia telah bersesak-sesak untuk salat, bolehlah seseorang sujud di atas punggung saudaranya."
(H.R. Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فَقَرَأَ النَّجْمَ فَسَجَدَ فِيْهَا فَمَا طَالَ السُّجُوْدَ

وَكَثُرَ النَّاسُ فَصَلَّى بَعْضُهُمْ عَلَى ظَهْرِ بَعْضٍ .

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia telah berkata, 'Rasulullah SAW. pernah salat. Beliau membaca surat An-Najm lalu sujud dan melamakan sujud itu, sedangkan manusia sangat banyak, sehingga sebagian salatnya di atas belakang sebagian lainnya." **(H.R. Baihaqi)**

***

135. DUA HARI RAYA BERTEPATAN DENGAN HARI JUMAT

Apabila hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha bertepatan dengan hari Jumat, maka gugurlah tuntutan "wajib" salat Jumat, apabila mereka telah mengerjakan salat hari raya tersebut.

Dalam sebuah hadis disebutkan.

عَنْ زَيْدِ بْنِ اَرْقَمَ رض. قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ص.م. عِيْدَيْنِ اِجْتَمَعَا فَصَلَّى الْعِيْدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ وَقَالَ: مَنْ شَاءَ اَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ.

رواه ابوداود والنسائي بسند صحيح

Artinya:

"Dari Zaid bin Arqam r.a. ia berkata, 'Aku pernah mengalami beserta Nabi SAW. dua hari raya yang bertepatan (dengan hari Jumat). Kami pun mengerjakan salat hari raya Id itu, dan beliau memberi kelonggaran tentang salat Jumat, dengan mengatakan, 'Siapa-siapa yang hendak salat maka salatlah."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

- Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. اَنَّهُ قَالَ: قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هٰذَا عِيْدَانِ فَمَنْ شَاءَ اَجْزَاءَهُ عَنِ الْجُمُعَةِ وَاِنَّا مُجْتَمِعُوْنَ.

رواه ابوداود وابن ماجه

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. beliau bersabda, 'Sesungguhnya telah berkumpul pada harimu ini dua hari raya, maka siapa yang menghendaki, laksanakanlah salat jumat pada hari raya ini, sedangkan kami berkumpul untuk mengerjakannya." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dalam hadis itu diterangkan bahwa Rasulullah SAW. tetap melaksanakan salat Jumat tetapi tuntutan itu termasuk sunah dan bukan tuntutan wajib ini terlihat dari perkataan Beliau,"Siapa yang menghendaki (suka)".
Hadis lain menegaskan pula:

عَنْ عَطَاءٍ رض . قَالَ : صَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ ـــــ فِي يَوْمِ
عِيْدٍ يَوْمَ جُمُعَةٍ اَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ رُحْنَا اِلَى الْجُمُعَةِ
فَلَمْ يَخْرُجْ اِلَيْنَا فَصَلَّيْنَا وَحْدَانَا وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ
بِالطَّائِفِ فَلَمَّا قَدِمَ ذَكَرْنَا ذَالِكَ لَهُ فَقَالَ ـــــ :
اَصَابَ السُّنَّةَ . ـــــ رواه ابو داود

Artinya:

"Dari Atha r.a. ia berkata, 'Ibnu Zubair pernah salat hari raya Id pada hari Jumat di pagi hari, kemudian kami pergi lagi untuk salat Jumat, maka tidaklah ia (Ibnu Zubair) keluar ke tempat kami, maka salatlah kami sendiri-sendiri. Ketika itu Ibnu Abbas sedang di Thaif, setelah ia kembali, kami beri tahukan hal itu kepadanya, maka diwajibkannya itu menurut sunah."

(H.R. Abu Dawud)

Khalifah Usman bin Affan dalam khotbahnya, mengatakan sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رض . اَنَّهُ قَالَ ـــــ فِي خُطْبَتِهِ : يَا اَيُّهَا
النَّاسُ اِنَّ هٰذَا يَوْمٌ قَدِ اجْتَمَعَ لَكُمْ فِيْهِ عِيْدَانِ
فَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يَنْتَظِرَ الْجُمُعَةَ مِنْ اَهْلِ الْعَوَالِي

فَلْيَنْتَظِرْ وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يَرْجِعَ فَقَدْ اَذِنْتُ لَهُ.

(رواه البخارى)

Artinya:

"Dari Usman r.a. bahwasanya ia pernah berkata di dalam khotbahnya, 'Hai manusia, sesungguhnya ini suatu hari yang telah berkumpul bagimu dua hari raya, maka siapa-siapa yang ingin menunggu salat jumat dari orang-orang desa (orang-orang pegunungan), maka boleh ia menunggu, dan barang siapa yang ingin pulang, sudah aku izinkan baginya." (H.R. Bukhari)

Dengan hadis ini, Imam Syafi'i berfatwa bahwa salat Jumat tidak gugur wajibnya, walaupun berkumpul pada hari itu salah satu dari dua hari raya, sebab yang diizinkannya hanya orang yang tinggal di kota yang dekat ke mesjid.

Hari Jumat Dinamakan Juga Hari Raya

Hari Jumat dinamakan hari raya, sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم. قَالَ :
فِى جُمُعَةٍ مِنَ الْجُمَعِ : مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ اِنَّ
هٰذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللّٰهُ لَكُمْ عِيْدًا فَاغْتَسِلُوْا وَ
عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ . (رواه الطبرانى)

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda pada suatu hari Jumat di antara beberapa hari Jumat, 'Wahai sekalian muslimin, sesungguhnya hari ini telah Tuhan jadikan bagimu hari raya. Oleh sebab itu, mandilah kamu dan biasakanlah kamu bersugi." (menggosok gigi).

(H.R. Thabrani)

— *** —

136. HUKUM MENINGGALKAN SALAT JUMAT

Seperti telah diterangkan di atas bahwa salat Jumat itu hukumnya fardu ain bagi tiap-tiap orang yang sudah balig, wajib dikerjakan oleh tiap-tiap kaum muslimin yang mukallaf yang sudah memenuhi syarat-syarat berjumat. Dengan demikian, berdosalah apabila salat Jumat itu ditinggalkan tanpa ada uzur syar'i, sebagaimana dinyatakan dalam hadis di bawah ini:

عَنْ اَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ رض. عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. اَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ فَهُوَ مُنَافِقٌ.

رواه ابوبكرة بن على المروزى وابو يعلى

Artinya:

"Dari Abi Ja'di Adh-Dhamari r.a. dari Rasulullah SAW., sesungguhnya beliau telah bersabda, 'Barang siapa yang meninggalkan Jumat tiga kali, Allah telah mencap hatinya dan dijadikan-Nya hatinya itu seperti hati orang munafik."

(H.R. Abu Bakar bin Ali Al-Maruzi dan Abu Ya'la)

Oleh sebab itu, janganlah menganggap enteng salat Jumat itu sebab besar dosanya bila meninggalkannya. Adapun uzur yang membolehkan meninggalkan salat Jumat, sama dengan uzur yang membolehkan meninggalkan salat berjamaah.

***

137. ZIKIR SESUDAH SALAT

Setelah mengerjakan salat, kita disunahkan membaca zikir dan wirid, seperti wirid yang dibaca oleh Nabi SAW. sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

عَنْ ثَوْبَانَ ر.ع . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ :
اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ . رواه مسلم

Artinya:

"Dari Tsauban r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bila telah berpaling dari salatnya (menghadap kepada makmum) beliau membaca "istigfar" (astaghfirullah) sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca, 'Allahumma innaka antas salamu wa minkas salamu tabarakta ya zal jalali wal ikram." (H.R. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. selalu bertasbih dan membaca istigfar setelah selesai salat ketika beliau berpaling menghadap makmum.

Dalam hadis lain ditambahkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
مَنْ سَبَّحَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ
وَحَمِدَ اللّٰهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَكَبَّرَ اللّٰهَ ثَلَاثًا
وَثَلَاثِيْنَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ : لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيْرٌ . غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Barang siapa yang bertasbih setiap selesai salat sebanyak 33 kali (subhanallah), dan memuji Allah (Alhamdulillah) sebanyak 33 kali, dan membesarkan Allah (Allahu Akbar) sebanyak 33 kali, dan ia menyempurnakannya hingga 100 kali dengan mambaca (Allahu Akbar) La ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu. Lahul mulku walahul hamdu wahuwa'ala kulli syai'in qadir "Artinya: Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tidak bersekutu baginya. Dan baginya seluruh puji, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu) Allah mengambil baginya seluruh kesalahannya walaupun kesalahannya itu banyaknya seumpama buih di laut."
(H.R. Muslim)

Dengan demikian, jelaslah bahwa dzikir sesudah salat ditujukan untuk mengharapkan ampunan atas dosa dan kesalahan.

Setelah selesai berdzikir dan bertasbih, disunahkan berdoa dan memohon kepada Allah SWT. untuk meminta apa yang dikehendaki sebab doa setelah selesai salat adalah makbul dan saat itu termasuk saat mustajab.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ اَبِي اُمَامَةَ رض . قَالَ : قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م . اَيُّ الدُّعَاءِ اَسْمَعُ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْاٰخِرِ
وَ دُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ . ﴿ رواه الترمذى ﴾

Artinya:
"Dari Abi Umamah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. ditanya oleh seseorang, "Kapankah doa yang lebih didengar (diperhatikan) Allah?, "Rasulullah SAW. menjawab, 'Sepertiga malam yang terakhir dan setiap selesai salat yang lima waktu." (H.R. Tirmizi)

Oleh sebab itu, setelah selesai zikir dan bertasbih sebaiknya dilanjutkan dengan doa kepada Allah SWT. Ketika membaca zikir ini, imam disunahkan memutarkan badannya ke sebelah kanan sehingga badan yang bagian kanannya di sebelah makmum, dan badan yang kiri di sebelah kiblat, seperti yang

dicontohkan Nabi SAW. atau memalingkan badannya sama sekali. Artinya, punggungnya membelakangi kiblat, sedangkan wajahnya menghadap makmum.

Apabila sescorang hendak mengerjakan salat sunah sesudah ia mengerjakan salat yang fardu, ia disunahkan berpindah ke tempat lain.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : لَا يُصَلِّي الْإِمَامُ فِي مَقَامِهِ الَّذِيْ صَلَّى فِيْهِ الْمَكْتُوْبَةَ حَتَّى يَتَنَحَّى عَنْهُ .

رواه ابن ماجه وابوداود

Artinya:
"Dari Mugirah Syu'bah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Janganlah imam salat di tempat ia mengerjakan salat fardu, hingga ia menghindar dari tempat itu."

(H.R. Ibnu Majah dan Abu Dawud)

--- *** ---

138. SALAT PADA WAKTU TAKUT

Apabila kita sedang ada di medan pertempuran (menghadapi musuh), seperti berperang dengan orang kafir atau musyrikin, atau gerombolan-gerombolan yang hendak merusak keamanan dalam negeri, misalnya merampas harta benda rakyat dan sebagainya, bolehlah kita mengerjakan "salat takut" (*salatul khauf*), bila telah masuk waktu salat. Allah berfirman di dalam Al-Quran yang berbunyi:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ
مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا
مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا
مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ .

﴿ النساء : ١٠٢ ﴾

Artinya:

"Dan apabila kamu ada pada mereka, kemudian kamu hendak mengerjakan salat beserta mereka, maka hendaklah berjaga sebagian di antara mereka bersama-sama dengan kamu dan hendaklah mereka pegang senjata mereka, dan apabila mereka (yang salat besertamu) sujud hendaklah mereka pindah dari belakang kamu (untuk menghadap musuh), kemudian datang pula golongan yang lain yang belum salat hendaklah mereka salat bersama-sama dengan kamu dan yang lain mengambil penjagaan dan memegang senjata mereka."

(Q.S. An Nisa': 102)

Adapun syarat rukun, dan jumlah rakaat salat takut seperti salat biasa yang dilakukan pada waktu aman, kecuali sesuatu yang khusus di dalamnya sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Permulaan disyariatkannya salat takut ialah pada zaman Nabi SAW. dan syariat itu tetap berlaku hingga sekarang, bahkan hingga akhir zaman. Artinya: boleh pula dilakukan bila perlu.

Macam-macam Salat Takut

Ulama Fiqih berkata, "Cara-cara melaksanakan salat takut yang berasal dari Nabi SAW. ada enam belas macam, tetapi Imam Syafi'i memilih tiga macam saja dari keenam belas macam tersebut yaitu:

Pertama : Salat Rasulullah SAW. di Batnin-Nakhl;
Kedua : Salat Rasulullah SAW. di Zatir-Raqa;
Ketiga : Salat Rasulullah SAW. Di Usfan.

Ketiganya diterangkan dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Muslim*.

Adapun macam salat takut keempat seperti tersebut dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 102, dan hadis yang artinya: *"Maka jika kamu takut, salatlah kamu dengan jalan kaki, atau berkendaraan. Ibnu Umar r.a. berkata dengan menghadap kiblat, ataupun tidak."*

(H.R. Bukhari)

Salat takut semacam ini, yaitu ketika musuh telah menyerbu, sedangkan tentara tak dapat diatur lagi; bolehlah salat semampunya saja.

Apabila hendak mengerjakan salat takut di medan pertempuran, lebih dahulu hendaklah kita memperhatikan keadaan musuh yang sedang kita hadapi. Adapun musuh di medan pertempuran, diumpamakan sasarannya di arah kiblat.

----- *** -----

139. MUSUH DI ARAH KIBLAT

Jika musuh berada di sebelah kiblat, sedangkan umat Islam lebih banyak daripada musuh, hendaklah kita melakukan salat takut, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. di Asfan, yaitu membagi tentara Islam menjadi dua barisan lalu salat di belakang imam. Apabila imam membaca takbiratul ihram, hendaklah kedua barisan itu bertakbir pula. Dan bila imam ruku, ruku pulalah kedua shaf itu. Akan tetapi, apabila imam sujud, barisan (shaf) yang di belakang imam bersujud, sedang shaf yang kedua menjaga musuh.

Apabila imam beserta barisan (shaf) yang pertama itu bangkit dari sujud, dan mereka telah berdiri, shaf yang kedua pun sujud, sedangkan barisan pertama menjaga musuh hingga mereka berdiri kembali dari sujudnya.

Kemudian barisan (shaf) yang di belakang melangkah ke muka dan barisan (shaf) yang di depan tadi mundur ke belakang (berganti shaf) dalam rakaat yang kedua. Bilamana imam telah ruku, ruku pulalah kedua shaf itu. Begitu pula bila imam bangkit dari ruku, bangkit pulalah kedua barisan itu.

Kemudian ketika imam turun hendak sujud, sujud pulalah shaf yang di belakang imam (yang telah menjaga di rakaat yang pertama), dan sebaliknya menjaga pulalah shaf yang kedua itu. Bilamana mereka telah selesai sujud (telah bangkit) beserta imam, maka sujud pulalah barisan (shaf) yang menjaga, kemudian mereka sama-sama memberi salam dengan imam.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . قَالَ : شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م
صَلَاةَ الْخَوْفِ فَصَفَفْنَا صَفَّيْنِ صَفٌّ خَلْفَ رَسُوْلِ
اللّٰهِ ص.م. وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَكَبَّرَ
النَّبِيُّ ص.م. وَكَبَّرْنَا جَمِيْعًا ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيْعًا
ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَرَفَعْنَا جَمِيْعًا ثُمَّ

اِنْحَدَرَ بِالسُّجُوْدِ وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ وَقَامَ الصَّفُّ
الْمُؤَخَّرُ فِيْ نَحْرِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
السُّجُوْدَ وَقَامَ الصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ اِنْحَدَرَ الصَّفُّ
الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُوْدِ وَقَامُوْا ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ
وَتَأَخَّرَ الصَّفُّ الْمُقَدَّمُ ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ ص.م. وَرَكَعْنَا
جَمِيْعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَرَفَعْنَا جَمِيْعًا
ثُمَّ اِنْحَدَرَ بِالسُّجُوْدِ وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ الَّذِيْ
كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى فَقَامَ الصَّفُّ
الْمُؤَخَّرُ فِيْ نَحْرِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ص.م.
السُّجُوْدَ وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ اِنْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ
بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدُوْا ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ص.م.
سَلَّمْنَا جَمِيْعًا. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, "Pernah aku melaksanakan salat khauf bersama Nabi SAW., kami dijadikan dua barisan, satu barisan di belakang Rasulullah SAW., sedangkan musuh di antara kami dan kiblat, maka Rasulullah SAW. bertakbir dan bertakbir pula kami semuanya, kemudian beliau ruku dan ruku pula kami semuanya, kemudian diangkatnya kepalanya dari ruku (i'tidal), dan kami angkat pula kepala kami semuanya, kemudian beliau turun untuk sujud diiringi oleh barisan yang di belakangnya, dan barisan yang di belakang sekali

berdiri menghadap musuh, maka tatkala Rasulullah melakukan sujudnya dan telah berdiri pula barisan yang mengiringinya, turun pulalah barisan di belakang untuk sujud dan merekapun berdiri, kemudian barisan yang di belakang maju ke muka, dan barisan yang di depan mundur ke belakang, kemudian ruku'lah Nabi SAW. dan ruku' pula kami semua, kemudian diangkat kepalanya dari ruku' dan kami angkat kepala kami semua, kemudian beliau turun hendak sujud diikuti oleh barisan yang ada di belakang pada rakaat yang pertama, sedangkan barisan yang di belakang menghadapi musuh. Tatkala Nabi SAW. melakukan sujud bersama-sama dengan barisan yang mengiringinya, turunlah barisan yang di belakang untuk sujud lalu mereka sujud, kemudian Nabi SAW. memberi salam, maka memberi salamlah kami semuanya." (H.R. Muslim)

Dalam hadis lain disebutkan:

قَالَ الْمُتَوَلِّيُّ وَالرَّافِعِيُّ : يُشْتَرَطُ اَنْ لَا يَكْثُرَ عَمَلُهُمْ يَزِيْدُ عَلَى خُطْوَتَيْنِ بَلْ يَتَقَدَّمُ كُلُّ وَاحِدٍ خُطْوَتَيْنِ وَيَتَأَخَّرُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْاَوَّلِيْنَ خُطْوَتَيْنِ وَيَدْخُلُ الَّذِيْ يَتَقَدَّمُ بَيْنَ مَوْقِفَيْنَ .

المجموع

Artinya:
"Al-Mutawalli dan Rafi'i berkata, "Disyaratkan supaya mereka jangan banyak gerak dan jangan lebih dari dua langkah, melainkan tiap-tiap orang melangkah ke depan dua langkah dan tiap-tiap orang dari barisan yang pertama mundur ke belakang dua langkah dan masuklah orang-orang yang maju ke depan itu antara dua tempat." (Demikian, dalam Kitab *Al-Majmu)*

---- *** ----

140. MUSUH BUKAN DI ARAH KIBLAT

Cara pertama:

Imam membentuk tentaranya menjadi dua barisan. Barisan pertama salat dengan imam, sedangkan barisan kedua menghadapi musuh.

Barisan pertama boleh salat dengan imam untuk melakukan seluruh salatnya lalu kemudian mereka menghadapi musuh. Kemudian barisan kedua yang menjaga musuh tadi salat dengan imam.

Salat yang kedua ini hukumnya sunah bagi imam karena ia melaksanakan salat untuk kedua kalinya walaupun niatnya niat salat fardu juga. Akan tetapi hukumnya wajib bagi barisan kedua yang baru datang itu. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي بَكْرَةَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص . م . صَلَّى صَلَاةَ
الْخَوْفِ بِالَّذِيْنَ مَعَهُ رَكْعَتَيْنِ وَبِالَّذِيْنَ جَاءُوْا رَكْعَتَيْنِ
فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ص . م . اَرْبَعًا وَلِلَّذِيْنَ جَاءُوْا رَكْعَتَيْنِ

رواه ابو داود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abu Bakrah r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah mengerjakan salat takut dengan orang-orang yang ada besertanya dua rakaat: dan dengan orang yang datang dua rakaat. Kemudian Nabi SAW. salat empat rakaat dan bagi mereka yang datang salat dua rakaat."

(H.R. Abu Dawud)

Salat tersebut dilaksanakan di Bathnin-Nakhl. Dalam cara seperti ini, tidak dibedakan antara salat yang dua, tiga, atau empat rakaat.

Cara yang kedua:

Imam membentuk tentaranya menjadi dua barisan. Barisan yang satu menghadap musuh dan barisan yang satu lagi salat bersama imam. Apabila imam berdiri pada rakaat yang kedua, shaf yang mengikuti imam itu, memisah (keluar) dari imam, lalu mereka salat tersendiri di rakaat yang kedua itu, hingga

mereka membaca tasyahud dan memberi salam. Lalu mereka menghadap musuh untuk menggantikan barisan yang satu lagi.

Kemudian datanglah barisan yang tadi bertugas menjaga musuh itu, *taharum*-lah mereka di belakang imam pada rakaat yang kedua itu. Dan hendaklah imam memanjangkan rakaat yang kedua itu, hingga mereka dapat mengikutinya. Setelah mereka membaca Al-Fatihah, rukulah imam dengan mereka kemudian sujud.

Apabila imam duduk untuk tasyahud, berdirilah mereka untuk rakaat yang kedua, sedangkan imam menunggu mereka sampai selesai membaca tasyahud. Kemudian imam memberi salam bersama-sama dengan mereka.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ رض . عَمَّنْ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ
ص.م . يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ اَنَّ طَائِفَةً
مِنْ اَصْحَابِهِ ص.م . صَفَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وَجَاهَ
الْعَدُوِّ فَصَلَّى بِالَّذِيْنَ مَعَهُ رَكْعَةً ثُمَّ ثَبَتَ
قَائِمًا وَاَتَمُّوْا لِاَنْفُسِهِمْ ثُمَّ انْصَرَفُوْا فَصَفُّوْا
وَجَاهَ الْعَدُوِّ وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْاُخْرٰى فَصَلَّى
بِهِمُ الرَّكْعَةَ الَّتِيْ بَقِيَتْ ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا وَاَتَمُّوْا
لِاَنْفُسِهِمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Shalih bin Khawwat r.a. dari orang yang pernah salat takut beserta Nabi SAW. di hari peperangan di Zatirriqa'. Sesungguhnya satu bagian dari sahabat Nabi SAW. berbaris besertanya dan satu bagian lagi menghadapi musuh, lalu Rasulullah salat dengan orang-orang besertanya satu rakaat, kemudian ia tetap

berdiri, dan mereka lalu menyempurnakan salat mereka masing-masing, kemudian mereka berpaling, lalu berbaris menghadap musuh, dan datang lagi bagian yang lain, lalu Rasulullah SAW. salat dengan mereka menyempurnakan rakaat yang tersisa, kemudian Rasulullah tetap duduk, sedang mereka menyempurnakan salat mereka masing-masing, kemudian Nabi memberi salam bersama mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Cara yang ketiga:

Imam membagi orang-orangnya menjadi dua barisan. Satu barisan menjaga musuh dan satu barisan lagi salat dengan imam. Adapun yang salat dengan imam, apabila imam berdiri di rakaat yang kedua, barisan yang mengikuti imam itu tidak terus mengikuti imam, tetapi mereka berpaling menghadapi musuh menggantikan saudara mereka yang menjaga musuh tadi, sedang mereka dalam salat juga, dan berdirilah mereka menghadapi musuh dan tak boleh berkata-kata.

Lalu datang barisan yang menjaga musuh dan salat dengan imam pada rakaat yang kedua. Maka apabila imam memberi salam, pergilah mereka menghadapi musuh kembali, sedangkan mereka dalam salat. Lalu datang lagi barisan yang pertama (setelah menjaga musuh) ke tempat mereka salat dengan imam. Kemudian mereka menyempurnakan rakaat salatnya yang tertinggal, hingga memberi salam. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ : غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م . قِبَلَ نَجْدٍ فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ فَصَافَفْنَاهُمْ
فَقَامَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . فَصَلَّى بِنَا فَقَامَتْ
طَائِفَةٌ مَعَهُ وَاَقْبَلَتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَدُوِّ وَرَكَعَ
بِمَنْ مَعَهُ رَكْعَةً وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفُوْا
مَكَانَ الطَّائِفَةِ الَّتِيْ لَمْ تُصَلِّ فَجَاءُوْا فَرَكَعَ
بِهِمْ رَكْعَةً وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَقَامَ كُلٌّ

وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً وَسَجَدَ
سَجْدَتَيْنِ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Pernah aku ikut berperang bersama-sama Rasulullah SAW. di sebelah Nejd, ketika kami menghadap musuh, kami dijadikan berbaris-baris. Rasulullah SAW. berdiri dengan kami, lalu berdiri satu kaum besertanya dan satu kaum (barisan) menghadap musuh, dan beliau ruku dengan orang yang besertanya hingga satu rakaat salat dan beliau sujud dua kali, kemudian orang-orang yang salat bersamanya berpaling ke tempat kaum yang belum salat, maka datanglah mereka, lalu Rasulullah SAW. salat dengan mereka satu rakaat, dan beliau sujud dua kali kemudian Rasulullah SAW. memberi salam, lalu tiap-tiap orang berdiri, lalu ruku satu rakaat bagi masing-masing dan sujud dua kali."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ
بِاِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً وَالطَّائِفَةُ الْاُخْرَى مُوَاجِهَةُ
الْعَدُوِّ ثُمَّ انْصَرَفُوْا وَقَامُوْا مَقَامَ اَصْحَابِهِمْ وَجَاءَ
اُولٰئِكَ ثُمَّ صَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ص.م . رَكْعَةً ثُمَّ
سَلَّمَ رَكْعَةً ثُمَّ قَضَى هٰؤُلَاءِ رَكْعَةً وَهٰؤُلَاءِ رَكْعَةً

﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah salat khauf satu rakaat dengan salah satu dari dua barisan, sedangkan barisan lain menghadap musuh, kemudian mereka berpaling, lalu berdiri pada tempat teman-teman mereka (barisan penjaga musuh) dan salatlah mereka satu rakaat, kemudian beliau memberi salam; kemudian mereka kerjakan satu rakaat lagi." (H.R. Muslim)

Melepaskan Senjata dari Tangan Ketika Ada Uzur

Khusus untuk salat Magrib, imam salat dengan barisan yang pertama satu rakaat, dan dengan barisan yang kedua dua rakaat. Akan tetapi, pada salat yang empat rakaat, imam salat dengan tiap-tiap barisan masing-masing dua rakaat.

Adapun senjata mereka, tidak boleh mereka lepaskan dari tangan selama dalam keadaan perang, kecuali kalau datang sakit atau hujan. Ini berdasarkan pada firman Allah SWT.:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ
كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ .

النساء : ١٠٢

Artinya:
"Dan tidaklah kamu berdosa jika dirimu dalam keadaan sakit, karena hujan atau datang sakit untuk meletakkan senjatamu." (Q.S. An-Nisa': 102)

Jika musuh telah mendesak, sedangkan tentara tak dapat disusun lagi, maka salatlah kira-kira sebisanya saja, seperti keterangan di atas tadi.

--- *** ---

141. SALAT TATAWWU'

Salat tatawwu artinya salat tambahan. Maksudnya, salat tambahan selain salat yang fardu. Salat ini dapat juga dinamakan salat sunah. Menurut keterangan Nabi SAW., salat sunah bermanfaat untuk menambah kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam salat fardu yang tidak disengaja dilakukan, seperti lupa, rusak bacaannya, tertinggal, tidak tumaninah, dan sebagainya.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِنَّ اَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ
عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَاِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ اَفْلَحَ وَاَنْجَحَ
وَاِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَاِنِ انْتَقَصَ مِنْ
فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : اُنْظُرُوْا هَلْ
لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمِّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ
الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ تَكُوْنُ سَائِرُ اَعْمَالِهِ عَلَى هٰذَا .

رواه الترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya awal perbuatan manusia yang mula-mula dihitung hari kiamat ialah salatnya, jika baik salatnya, maka menanglah dia dan lepaslah dia dari siksaan Tuhan dan bila rusak salatnya, rugilah dia, maka jika rusak salatnya yang fardu, berfirmanlah Tuhan Azza Wajalla", Lihatlah, apakah bagi hamba-Ku itu ada ibadah tambahan (ibadah yang sunah), sekiranya ada, maka dengan itu sempurnakanlah kekurangan-kekurangan pada ibadah fardu itu, kemudian melakukan semua amal ibadahnya atas jalan yang begitu." (H.R. Tirmizi)

142. PEMBAGIAN SALAT SUNAH

Ada dua macam salat sunah, yaitu sunah yang dalam pelaksanaannya disarankan atau diutamakan berjamaah, hal ini sebagaimana dicontohlan oleh Rasulullah SAW. dan beliau tidak pernah meninggalkannya. Salat sunah ini termasuk sunah muakkad. Salat sunah yang lain, yaitu salat sunah yang dilakukan secara individual atau tidak dengan berjamaah.

Salat sunah terbagi atas dua bagian, yaitu sunah rawatib (sunah yang mengikuti kepada salat fardu), dan salat sunah yang tidak rawatib. Salat rawatib itu terbagi pula menjadi dua bagian, yaitu rawatib muakkad dan rawatib ghair muakkad.

Adapun salat sunah yang disunahkan berjamaah ialah:

1. Salat dua hari raya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha tiap-tiap tahun.
2. Salat Istisqa'(salat minta hujan).
3. Salat gerhana matahari atau gerhana bulan (salat Kusuf dan Khusuf).
4. Salat tarawih tiap-tiap malam bulan Ramadan.

Adapun salat sunah yang tidak disunahkan berjamaah ialah:

1. Rawatib Muakkad, yaitu:
   a. Dua rakaat sebelum dan sesudah salat Zuhur.
   b. Empat rakaat sebelum salat Ashar.
   c. Dua rakaat sesudah salat Magrib.
   d. Dua rakaat sesudah salat Isya.
   e. Dua rakaat Fajar (sebelum salat Subuh).
2. Rawatib ghair muakkad, yaitu:
   a. Dua rakaat antara dua adzan.
   b. Dua rakaat sebelum salat Magrib.
   c. Empat rakaat sesudah salat Zuhur.
3. Sunah witir, waktunya ialah sesudah selesai salat Isya.

Salat Sunah yang Bukan Sunah Rawatib

Adapun salat sunah yang bukan sunah rawatib ialah:

1. Sunah sebelum dan sesudah salat Jumat.
2. Sunah tahiyyat mesjid.
3. Sunah dua rakaat setelah berwudu.
4. Sunah tahajud setelah berwudu.
5. Sunah duha.
6. Sunah istikharah, dan
7. Sunah hajat.

143. SALAT DUA HARI RAYA

Allah telah berfirman di dalam Al-Quran:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ . ﴿ البقرة : ١٨٥ ﴾

Artinya:

"Dan hendaklah kamu sempurnakan bilangan hari puasamu dan hendaklah kamu besarkan (muliakan) Allah atas sekalian yang telah ditunjuki-Nya, mudah-mudahan kamu berterima kasih."

(Q.S. Al-Baqarah: 185)

Adapun yang dimaksud dengan salat dua hari raya ialah: *Pertama,* hari raya Idul Fitri, yaitu hari raya setelah selesai mengerjakan puasa Ramadan tiap-tiap tahun. Kedua, hari raya Idul Adha (hari raya korban), yaitu pada tanggal 10 Zulhijjah tiap-tiap tahun. Hari raya ini dinamakan juga hari raya Haji atau hari raya Akbar sebab pada tanggal itu beribu-ribu, bahkan berpuluh-puluh ribu umat Islam yang datang dari segenap penjuru dunia menunaikan ibadah hajinya di kota Mekah. Di sanalah mereka bertemu, dan pertemuan itu tak dapat dilakukan di hari lain. Adapun waktu salat hari raya ialah mulai dari terbit matahari hingga datang waktu Zuhur. Untuk menyambut hari yang mulia itu, disunahkan bagi laki-laki dan perempuan, tua muda, besar-kecil, pergi ke tanah lapang untuk menghadiri salat hari raya itu. Bahkan perempuan-perempuan yang sedang haid pun disunahkan pergi berhari raya, sekalipun ia tidak mengerjakan ibadah salat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اُمِّ عَطِيَّةَ رض . قَالَتْ : اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
فِى الْفِطْرِ وَالْاَضْحٰى اَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ
وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ وَلٰكِنَّ الْحُيَّضَ يَعْتَزِلْنَا الصَّلَاةَ

وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ummi Athiyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah menyuruh kami di hari raya Fitri dan hari raya Adha untuk mengeluarkan perempuan-perempuan/gadis, perempuan-perempuan haid, dan perempuan-perempuan yang bertutup muka. Bagi perempuan-perempuan haid hendaklah mereka menjauhi salat, tetapi mereka boleh mendengarkan khotbah dan nasihat-nasihat serta panggilan kaum muslimin." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tempat Mengadakan Dua Salat Hari Raya

Tempat yang paling utama untuk mendirikan salat hari raya itu adalah di mesjid karena mesjid merupakan tempat bersujud kepada Tuhan, tetapi dengan syarat kalau mesjid itu mampu menampung seluruh jamaah yang ada. Kalau mesjid itu sempit, salat dua hari raya lebih utama dilakukan di tanah lapang, karena dalam syi'ar Islam, lebih baik semua berkumpul di satu tempat, daripada bercerai-berai.

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . اَنَّ النَّبِىَّ ص.م.
كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْاَضْحَى بِالْمُصَلَّى .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah keluar pada hari raya Fitri dan Adha ke tempat salat, yaitu ke tanah lapang."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : اَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِى
يَوْمِ عِيْدٍ فَصَلَّى بِهِمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فِى الْمَسْجِدِ

رواه ابوداود والحاكم بسند ضعيف

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata", Pada suatu hari raya pernah turun hujan, Rasulullah SAW. salat dengan kami di dalam mesjid."

(H.R. Abu Dawud dan Hakim)

----- *** -----

144. TIDAK ADA ADZAN DAN IQAMAT PADA SALAT HARI RAYA

Tidak disyariatkan membaca qamat atau adzan bagi salat hari raya, tetapi mengucapkan pengganti qamat, yaitu:

اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

Artinya:
"Marilah salat berjamaah (bersama-sama)."

Sebuah hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رض. قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ص.م. اَلْعِيْدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ اَذَانٍ وَلَا اِقَامَةٍ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Jabir bin Samurah r.a. ia berkata, 'Aku telah menghadiri salat dua hari raya beserta Nabi SAW. bukan sekali dua kali dengan tidak menyerukan adzan dan tidak pula qamat."

(H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ الزُّهْرِيِّ رض. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يَأْمُرُ فِي الْعِيْدَيْنِ الْمُؤَذِّنَ فَيَقُوْلُ: اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ. ﴿رواه الشافعي﴾

Artinya:
"Dari Az-Zuhri r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. memerintahkan Muadzzin pada dua hari raya, untuk mengatakan, 'As-salatu Jamiah' artinya marilah salat bersama-sama."

(H.R. Syafi'i)

Untuk mengikuti sunah Nabi SAW., hendaklah salat hari raya itu dikerjakan sebelum khatib membaca khotbah, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
وَاَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرَ يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. dan Abu Bakar dan Umar melakukan salat hari raya sebelum khatib berkhotbah."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

145. SUNAH-SUNAH PADA SALAT DUA HARI RAYA

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan salat sunah dua hari raya adalah sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Salat itu dikerjakan secara berjamaah karena mengikuti perbuatan Nabi SAW.
2. Takbir tujuh kali pada rakaat yang pertama sebelum doa iftitah dan pada rakaat yang kedua sebanyak lima kali, yaitu sesudah takbir berdiri, dan disunahkan mengangkat kedua tangan sampai setentang dengan kedua bidang bahunya, pada tiap-tiap kali membaca takbir itu.
   Sebuah hadis:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رض.
قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللّٰهِ ص.م: اَلتَّكْبِيْرُ فِي الْفِطْرِ
سَبْعٌ فِي الْاُوْلٰى وَخَمْسٌ فِي الْاُخْرٰى وَالْقِرَاءَةُ
بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا. رواه ابوداود

Artinya:

"Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari neneknya r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Takbir dalam salat hari fitri, tujuh kali di rakaat pertama, dan lima kali di rakaat kedua, dan bacaan sesudah tiap-tiap keduanya."

(H.R. Abu Dawud)

Tirmizi dari Bukhari menyahihkan hadis tersebut Ahmad dan Ali Ibnu Mudni, mengeluarkan hadis tersebut dan menyahihkannya.

Penulis *Al-Hajun Nabawi* berkata, *"Barwasanya takbir ifititah termasuk jumlah takbir yang tujuh itu. Akan tetapi, tentang takbir itu, tak ada dalil yang menyatakannya. Dan pada rakaat yang kedua diucapkan lima kali takbir. Demikian pula telah berfatwa segolongan sahabat dan lain-lain."* (Demikian *Subulussalam*)

Pengarang *Subulussalam* lebih lanjut mengatakan, "Boleh beramal dengan hadis ini karena sesungguhnya, walaupun ada tiap-tiap turuq (sanad hadisnya) yang tidak kuat benar, hadis ini dapat menambah keterangan."

قَالَ الشَّافِعِيُّ : يُسْتَحَبُّ اَنْ يَقِفَ بَيْنَ كُلِّ
تَكْبِيْرَةٍ مِنَ الزَّوَائِدِ قَدْرَ قِرَاءَةِ اٰيَةٍ لَاطَوِيْلَةٍ
وَلَا قَصِيْرَةٍ يُهَلِّلُ اللّٰهَ وَيُكَبِّرُهُ وَيُحَمِّدُهُ وَهُوَ
يَقُوْلُ : سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا
اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ .

Artinya:
"Syafi'i berkata, 'Disunahkan supaya seseorang berhenti di antara tiap-tiap dua takbir, dan pada takbir-takbir tambahan sekadar membaca yang tidak panjang dan tidak pula pendek untuk menyucikan nama Allah serta membesarkan-Nya serta memuji-Nya dan mengatakan, "Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan, melainkan Allah dan Allah Mahabesar."

Adapun yang dinamakan takbir tambahan ialah takbir yang tujuh pada rakaat pertama, sesudah takbiratul ihram, dan takbir yang lima di rakaat kedua sesudah takbir intiqal, yaitu takbir bangun dari sujud. Semua takbir itu adalah sunah hukumnya, andaikata terlupa dalam salat hari raya, tidaklah membatalkan salat.

3. Disunahkan membaca surat Al-Ala pada rakaat pertama dan surat Al-Gasyiyah pada rakaat kedua, sesudah membaca Al-Fatihah.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رض . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ ص.م. يَقْرَأُ فِى الْعِيْدَيْنِ وَفِى الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ
اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلٰى وَهَلْ اَتٰكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ .

وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةِ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الصَّلَاتَيْنِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Nu'man bin Basyir r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pada dua hari raya dan pada Jumat, membaca: Sabbihisma Rabbikal A'la, dan Hal ataka hadisul gasyiyah dan bila berkumpul hari raya dan hari Jumat pada suatu hari, keduannya dibacanya dalam masing-masing salat itu."
(H.R. Muslim)

4. Mendengarkan Khatib berkhotbah sesudah salat hari raya.
5. Khotbah dua hari raya itu seperti khotbah Jumat pula. Pada khotbah yang pertama dibaca sembilan takbir, dan pada khotbah yang kedua dibaca tujuh takbir.
   Hadis Nabi SAW. menjelaskan:

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ رض. قَالَ: اَلسُّنَّةُ اَنْ تُفْتَتَحَ الْخُطْبَةُ بِتِسْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى وَالثَّانِيَةُ بِسَبْعِ تَكْبِيْرَاتٍ تَتْرَى. ﴿رواه البيهقى﴾

Artinya:
"Dari Ubaidillah r.a. ia berkata, 'Menurut sunah, khotbah dimulai dengan sembilan takbir dan khotbah yang kedua dengan tujuh takbir berturut-turut." (H.R. Baihaqi)

Menurut keterangan yang diriwayatkan oleh As-Syafi'i, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utban r.a. dinyatakan, "Ubaidilah bin Abdillah telah berkata, Yang sunah ialah imam membaca dua khotbah pada dua hari raya dan ia berhenti sebentar di antara keduanya dengan duduk."
Ibnu Qayyim berkata,"Hadis mengenai dua khotbah pada dua hari raya ini dapat dikuatkan dengan mengqiyaskan pada khotbah salat Jumat." (Nailul Autar)

6. Mandi sebelum pergi salat hari raya.

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.

كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ. ﴿رواه ابن ماجه والبزار، حديث ضعيف﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. mandi pada hari Arafah, pada hari raya Fitri, dan pada hari raya Nahar (Adha)."
(H.R. Ibnu Majah dan Bazaar)

7. Membaca takbir bersama-sama, ketika telah tiba di lapangan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. كَانَ يَخْرُجُ فِي الْعِيْدَيْنِ مَعَ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ وَجَعْفَرٍ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَاُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَيَزِيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَاَيْمَنَ بْنِ اُمِّ اَيْمَنَ رَافِعًا صَوْتَهُ بِالتَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ وَيَأْخُذُ طَرِيْقَ الْجَدَّادِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى.

﴿رواه البيهقي﴾

Artinya:
"Dari Abdullah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah keluar pada dua hari raya, beserta Fadal, yaitu Ibnu Abbas, Abdullah bin Abbas, Ali Jaafar, Hasan, Husain, Usamah bin Zaid, Yazid bin Harisah, dan Aiman bin Ummi Aiman, dengan meninggikan (mengeraskan) suaranya membaca tahlil dan takbir, dan diambilnya jalan Jaddad (tukang-tukang mengambil buah korma) hingga sampai ia ke tempat salat."
(H.R. Baihaqi)

8. Memakai pakaian yang paling bagus, sebagaimana disebutkan hadis:

عَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ ر.ع . قَالَ : اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فِي الْعِيْدَيْنِ اَنْ نَلْبَسَ اَجْوَدَ مَا نَجِدُ وَاَنْ نَتَطَيَّبَ بِاَجْوَدِ مَا نَجِدُ وَاَنْ نُضَحِّيَ بِاَسْمَنِ مَانَجِدُ . ﴿ رواه ابن حبان والحاكم ﴾

Artinya:
"Dari Hasan bin Ali r.a. ia berkata, 'Kami telah diperintah oleh Rasulullah SAW. pada dua hari raya untuk memakai pakaian yang sebaik-baiknya yang kami peroleh, memakai harum-haruman yang sebaik-baiknya yang kami peroleh, dan berkorban dengan segemuk-gemuknya binatang yang kami peroleh." (H.R. Ibnu Hibban dan Hakim)

9. Waktu kembali dari tempat salat hari raya hendaknya tidak melalui jalan yang telah dilewati ketika berangkat ke tempat salat hari raya itu.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. اَخَذَ يَوْمَ الْعِيْدِ فِي طَرِيْقٍ ثُمَّ رَجَعَ فِي طَرِيْقٍ اُخْرٰى .

﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah mengambil jalan keluar (untuk pergi) berhari raya di suatu jalan. Kemudian beliau kembali melalui jalan yang lain." (H.R. Abu Dawud)

10. Membaca takbir di rumah-rumah, jalan-jalan, mesjid, langgar, dan pasar-pasar, mulai dari terbenam matahari pada malam hari raya Fitri dan hari raya Adha dengan suara yang keras.
Allah SWT. berfirman:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰكُمْ

﴿ البقرة : ١٨٥ ﴾

Artinya:
"Hendaklah kamu sempurnakan bilangan puasamu, dan hendaklah kamu memuliakan Allah, atas petunjuk-petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada kamu." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Pada hari raya Fitri takbir ini sebaiknya dibaca terus-menerus hingga dimulainya salat hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, apabila hari raya Adha, takbir itu sebaiknya diteruskan hingga salat Ashar pada akhir hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Zulhijjah). Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَبَّرَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَمَدَّ التَّكْبِيْرَ اِلَى الْعَصْرِ اٰخِرَ اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ. ﴿رواه البيهقى بسند ضعيف﴾

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah membaca takbir sesudah salat Subuh pada hari Arafah, dan dilanjutkannya takbir itu hingga waktu Ashar di akhir hari Tasyrik." (H.R. Baihaqi)

11. Disunahkan makan sebelum pergi melaksanakan salat Idul Adha. Adapun pada hari raya kurban disunahkan makan sesudah kembali dari salat. Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ بُرَيْدَةَ ر.ع . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م. لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَيَوْمَ النَّحْرِ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلُ مِنْ نَسِيْكَتِهِ .

﴿رواه احمد والترمذى بسند صحيح﴾

Artinya:
"Dari Buraidah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. tidaklah keluar di hari raya Fitri hingga ia makan lebih dahulu, dan pada hari raya Nahar (korban), tidaklah beliau makan, sebelum kembali dari salat, lalu dimakannya daging korbannya." (H.R. Ahmad dan Tirmizi)

146. KALIMAT TAKBIR PADA SALAT DUA HARI RAYA

Adapun kalimat takbir ialah:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ. لَا اِلٰهَ
اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ .

Artinya:
"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Allah Mahabesar dan segala puji-pujian bagi Allah."

Disunahkan ditambah dengan:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ
بُكْرَةً وَاَصِيْلًا لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَا نَعْبُدُ اِلَّا اِيَّاهُ
مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لَا اِلٰهَ اِلَّا
اللّٰهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ
الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

رواه مسلم وابوداود

Artinya:
"Allah Mahabesar, sungguh sempurna besar. Puji-pujian bagi Allah, sungguh banyak sekali. Mahasuci Allah pagi dan petang. Tidak ada Tuhan, melainkan Allah. Tak lain yang kami sembah, melainkan Dia, kami sucikan agama itu karena-Nya; sekalipun dibenci oleh orang-orang yang kafir. Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Mahaesa, benarlah janji-Nya, Dia menolong hamba-Nya dan telah diburu-Nya kaum sekutu musyrikin dengan Keesaan-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Allah Mahabesar."

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

147. SALAT MINTA HUJAN (ISTISQA')

Apabila di suatu kampung atau daerah kehabisan persediaan air akibat panjangnya musim kemarau atau waktu panas, sedangkan manusia, binatang ternak, dan tanam-tanaman sangat memerlukan air, disunahkan bagi pemimpin Islam atau alim ulama negeri itu untuk menyuruh manusia laki-laki dan perempuan, tua-muda, besar-kecil, untuk bersama-sama menunaikan salat istisqa' ke tanah lapang.Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. قُعُوْطَ الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهَا.

رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Manusia pernah mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang masalah hujan, maka Rasulullah memerintahkan manusia untuk mengambil mimbar kemudian diletakkanlah baginya mimbar itu di tanah lapang dan dijanjikannya kepada manusia pada suatu hari supaya mereka keluar padanya."

(H.R. Abu Dawud)

Cara-cara yang Dilakukan untuk Meminta Hujan

Hukum salat istisqa' adalah sunah muakkad, artinya pekerjaan sunah yang sangat dituntut dalam agama. Salat ini dilakukan bila datang musim kemarau, sedangkan air telah habis. Adapun cara pelaksanaannya seperti yang dilakukan Rasulullah, yaitu melakukan tiga cara berikut, sebagai contohnya, yaitu:

1. Salat dan khotbah dikerjakan secara bersama-sama di tanah lapang.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ تَمِيْمٍ ر.ع . أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. خَرَجَ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقِيْ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ

جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ .
وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَاسْتَسْقَى .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ubbadah bin Tamim r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah keluar dengan manusia untuk berdoa meminta hujan. Beliau melaksanakan salat dua rakaat bersama mereka, dan mengeraskan semua bacaan pada kedua rakaat kemudian mengangkat kedua tangannya setentang bidang bahunya, dan memutar kain serbannya lalu menghadap kiblat sambil meminta hujan." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

قَالَ صَاحِبُ الْبِدَايَةِ : قَالَ اِبْنُ الْمُنْذِرِ : ثَبَتَ اَنَّ
رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. صَلَّى صَلَاةَ الْاِسْتِسْقَاءِ وَ
خَطَبَ .

Artinya:
"Pengarang Kitab Bidayah berkata, Ibnu Mundzar berpendapat, 'Tetap ada keterangan bahwa Rasulullah SAW. pernah salat istisqa' dan berkhotbah."

2. Apabila sedang berada di pertengahan khotbah Jumat, salat istisqa dikerjakan dengan cara berdoa saja.Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ وَرَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. قَائِمًا يَخْطُبُ
فَاسْتَقْبَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. قَائِمًا ثُمَّ قَالَ : يَا

رَسُوْلَ اللّٰهِ ، هَلَكَتِ الْاَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ
فَادْعُ اللّٰهَ يُغِثْنَا. قَالَ: فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اَغِثْنَا.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya seorang laki-laki pernah masuk ke dalam mesjid pada hari Jumat, sedangkan Rasulullah SAW. sedang berkhotbah, maka laki-laki itu menghadap beliau, kemudian Rasulullah SAW. pun menghadap lelaki itu, sedangkan beliau berdiri. Laki-laki itu berkata, 'Ya Rasulullah, "Telah banyak harta benda yang rusak dan jalan air telah putus, berdoalah engkau kepada Allah supaya diturunkan hujan kepada kita. 'Berkata Anas", Maka diangkatnya kedua tangannya. Kemudian berkata, 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Dikerjakan dengan cara berdoa saja, yaitu doa yang khusus untuk istisqa'.

عَنْ اَبِى اللَّحْمِ رع. اَنَّهُ رَاَى رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
عِنْدَ اَحْجَارِ الزَّيْتِ يَسْتَسْقِيْ وَهُوَ مُقْنِعٌ بِكَفَّيْهِ
يَدْعُوْ. رواه الترمذى وابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abu Lahm r.a. bahwasanya ia pernah melihat Rasulullah SAW. di dekat Hajar Zait (satu tempat di Madinah), dan beliau berdoa supaya hujan turun, sedangkan beliau mengangkat kedua belah telapak tangannya sambil berdoa."

(H.R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Salat istisqa' itu hanyalah dua rakaat, sebagaimana diterangkan di atas. Adapun cara mengerjakan salat istisqa' itu, seperti mengerjakan salat dua hari raya, yaitu membaca takbir 7 kali pada rakaat pertama, dan membaca takbir 5 kali pada rakaat kedua.

148. KELUAR BERSAMA ANAK-ANAK, ORANG TUA, DAN BINATANG TERNAK KE TANAH LAPANG

Bilamana salat istisqa' hendaklah diadakan di tanah lapang dan sebagainya, sedapat-dapatnya kita membawa anak-anak kecil, orang-tua, dan binatang-binatang ternak karena mereka semua adalah makhluk lemah yang lebih membutuhkan air. Rasulullah SAW. menjelaskan dalam hadisnya:

عَنِ ابْنِ سَعْدِ بْنِ اَبِي وَقَاصٍ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م. : هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ اِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ

رواه البخاري حديث مرسل

Artinya:

"Dari Ibnu Sa'ad bin Abi Waqash r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Kamu tak dapat diberi pertolongan dan kamu belum diberi rezeki, melainkam bersama-sama dengan kaum daifmu."

(H.R. Bukhari)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م. :

لَوْلَا رِجَالٌ رُكَّعٌ وَصِبْيَانٌ رُضَّعٌ وَبَهَائِمُ رُتَّعٌ

لَصُبَّ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ صَبًّا .

رواه البزار والبيهقي : حديث ضعيف

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Kalau tidaklah ada orang tua yang telah bungkuk dan anak-anak bayi yang masih menetek, dan binatang-binatang ternak yang memamah biak, niscaya akan diturunkan kepadamu siksaan dengan sempurna." (H.R. Al-Bazar dan Baihaqi)

Suatu riwayat dari Nabi Allah Sulaiman r.a. menerangkan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.
خَرَجَ سُلَيْمَانُ يَسْتَسْقِي فَرَاَى نَمْلَةً وَمُسْتَقْبِلَةً
عَلَى ظَهْرِهَا رَافِعَةً قَوَائِمَهَا اِلَى السَّمَاءِ تَقُوْلُ :
اَللّٰهُمَّ اِنَّا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِكَ لَيْسَ بِنَا غِنًى عَنْ سُقْيَاكَ
فَقَالَ : اِرْجِعُوْا فَقَدْ سُقِيْتُمْ بِدَعْوَةِ غَيْرِكُمْ .

رواه الحاكم واحمد بسند صحيح

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Nabi SAW. telah bersabda, 'Nabi Sulaiman pernah keluar meminta hujan, lalu dilihatnya seekor semut menelentang dan mengangkatkan kaki tangannya ke langit sambil berdoa, "Ya Tuhan, kami adalah sebangsa makhluk, dari makhluk-Mu tidaklah cukup untuk kami pengairan-Mu; maka Nabi Sulaiman berkata, 'Kembalilah kamu ke lubangmu, sesungguhnya kamu akan diberi air karena doa temanmu, yang lain."

(H.R. Hakim dan Ahmad)

Disunahkan untuk tidak memakai pakaian yang bagus-bagus ketika hendak pergi ke tanah lapang, tetapi pakailah pakaian yang biasa dipakai sehari-hari karena mengikuti sunah Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م . خَرَجَ
مُتَبَذِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا حَتَّى اَتَى الْمُصَلَّى .

رواه الترمذى ، حسن صحيح

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah keluar dengan pakaian biasa, tunduk dan berhina diri, hingga ia sampai ke tanah lapang."

(H.R. Tirmizi)

149. KHOTBAH SALAT ISTISQA'

Setelah menunaikan dua rakaat salat istisqa', hendaklah khatib membaca khotbah, yang lebih utama dilakukan dengan berdiri dan ia berada di atas mimbar atau di atas tempat yang tinggi. Jika di dalam khotbah hari raya diawali beberapa takbir berturut-turut, pada khotbah istisqa', takbir itu diganti dengan kalimat istigfar, yaitu:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ
وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ .

Artinya:
"Aku memohon ampun kepada Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang hidup lagi berdiri sendiri dan aku bertobat kepada-Nya."

Kalimat ini sembilan kali pada khotbah yang pertama dan tujuh kali pada khotbah yang kedua.

Pada khotbah tersebut disunahkan pula banyak membaca ayat:

اَسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ
السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
وَبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنّٰتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهٰرًا .

﴿ نوح : ١٠ - ١٢ ﴾

Artinya:
"Minta ampunlah kamu kepada Allah, Tuhanmu, sesungguhnya Ia (Allah) sangat pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan lebat dan dikurniakan-Nya kepadamu harta benda dan anak cucu, dan dijadikan kebun-kebun untukmu dan dijadikan-Nya pula untukmu sungai-sungai."

(Q.S. Nuh: 10-12)

Adapun rukun dan syarat khotbah itu sama dengan khotbah Jumat atau khotbah dua hari raya.

150. MEMBALIKKAN SERBAN ATAU SELENDANG

Menurut keterangan yang sahih (benar), khotbah dalam pelaksanaan salat istisqa' itu diadakan sekali saja, tidak seperti khotbah Jumat dan sebagainya. Bilamana khatib membaca doa, hendaklah ia menghadapkan mukanya ke kiblat, sambil membalikkan kain serban yang dipakainya. Ujung serban yang di atas dibalikkan ke bawah dan yang di bawah ditarik ke atas. Begitu pula ujung serban yang di kanan diputar ke kiri dan yang ke kiri dihela ke kanan.

Hadis Nabi menjelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. خَرَجَ
اِلَى الْمُصَلّٰى يَسْتَسْقِيْ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَدَعَا
وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ وَجَعَلَ الْاَيْمَنَ عَلَى الْاَيْسَرِ وَ
الْاَيْسَرَ عَلَى الْاَيْمَنِ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abdullah bin Zaid bahwasanya Rasulullah SAW. pernah keluar menuju tanah lapang untuk meminta hujan, lalu beliau menghadap ke kiblat sambil berdoa, dan memutarkan kain serbannya (selendang) dan meletakkan yang kanan di sebelah kiri, dan yang kiri ke sebelah kanan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Disunahkan pula bagi orang-orang yang hadir untuk membalikkan kain kepalanya. Apabila tak berkain kepala, disunahkan membalikkan apa saja yang melekat pada mereka, seperti baju atau peci, dan sebagainya. Sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. حِيْنَ
يَسْتَسْقِيْ تَحَوَّلَ اِلَى الْقِبْلَةِ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ وَقَلَّبَهُ

ظَهْرًا لِبَطْنٍ وَتَحَوَّلَ النَّاسُ مَعَهُ .

رواه الامام احمد بن حنبل

Artinya:

"Dari Abdullah bin Zaid, bahwasanya Rasulullah SAW. telah memutar kain serbannya, dan membalikkan bagian yang luar ke dalam, dan orang-orang pun meniru beliau."

(H.R. Imam Ahmad bin Hambali)

Akan tetapi, bilamana seseorang hendak membaca dua khotbah, seperti khotbah salat Jumat, disunahkan baginya menghadap kiblat ketika membaca doa dalam khotbah yang kedua itu.

Pengarang Kitab *Annihayah* berkata, "Apabila seseorang telah menghadap kiblat untuk berdoa pada khotbah yang pertama, ia tidak boleh mengulangnya pada khotbah yang kedua."

***

151. DOA ISTISQA' (MINTA HUJAN)

Setelah membaca doa minta ampun bagi kaum mukmin laki-laki dan perempuan, selanjutnya membaca doa di bawah ini.

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا غَدَقًا
مُجَلِّلًا طَبَقًا سَحًّا دَائِمًا. اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا
تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ
مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوْعِ وَالضَّنْكِ مَالَا نَشْكُوْ اِلَّا اِلَيْكَ
اَللّٰهُمَّ اَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَاَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا
مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَاَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْاَرْضِ
وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَالَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ. اَللّٰهُمَّ
اِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَاَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا
مِدْرَارًا.

Artinya:

"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang lebat, yang menyenangkan, memuaskan, yang jernih, melengkapi lagi mencukupi, yang mengalir selama-lamanya. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang lebat, dan janganlah Engkau jadikan kami orang yang berputus asa. Ya Allah, sesungguhnya kami beserta segala hamba dan negeri sedang kepayahan dan kelaparan, serta kesempitan dalam kehidupan, yaitu mengalami suatu cobaan yang tak dapat kami adukan, melainkan kepadamu Ya Allah, tumbuhkanlah untuk kami tanam-tanaman dan penuhkanlah untuk kami air tetek (susu), dan turunkanlah sesuatu

kepada kami dari keberkatan langit. Dan tumbuhkanlah sesuatu untuk kami dari keberkatan bumi. Dan tolaklah dari kami segala macam bala, tidak seorang pun yang dapat menolak bala itu selain Engkau sendiri, Ya Allah! sesungguhnya kami meminta ampun kepadamu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka utuslah langit (awan) itu untuk membawakan hujan kepada kami."

Demikianlah doa yang akan dibaca ketika beristisqa' sebagaimana yang disunahkan oleh Nabi Muhamad SAW.

Membalikkan Dua Telapak Tangan

Ketika membaca doa itu disunahkan membalikkan telapak tangan (belakang tangan dihadapkan ke langit) karena mengikuti sunah Nabi SAW.:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اِسْتَسْقَى فَاَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ اِلَى السَّمَاءِ . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah beristisqa', lalu diisyaratkan tangannya ke belakang ke langit." (H.R. Muslim)

----- *** -----

152. SALAT GERHANA

Gerhana artinya hilang atau berkurangnya cahaya. Gerhana terjadi bilamana matahari, bumi, dan bulan, dalam perjalanannya, terletak pada satu garis lurus.

Bilamana kita meninjau pelajaran ilmu bumi, ingatkah kita bahwa bumi berjalan di sekeliling matahari, sedangkan bulan berjalan di keliling bumi; perjalanan bumi dan bulan itu keduanya mengelilingi matahari.

Kemudian terbayang pula dalam ingatan kita bahwa bulan itu kadang-kadang berada di antara bumi dan matahari, atau bumi yang kadang-kadang berada di antara bulan dan matahari. Jika bulan yang berada di antara bumi dan matahari, sebagian cahaya matahari tertutup oleh bulan, sehingga terjadilah gelap (gerhana), pada bagian yang setentang dengan sinar matahari yang tertutup dari dataran bumi tersebut. Kejadian itu dinamakan gerhana matahari. Gerhana matahari ini tidak terjadi, melainkan pada siang hari.

Bilamana bumi yang berada di antara bulan dan matahari, sebagian cahaya matahari tertutup oleh bumi, terjadilah gelap pada bagian yang setentang dengan cahaya bulan. Gerhana yang terjadi itu adakalanya hanya sebagian saja yang tertutup dan adakalanya seluruhnya. Gerhana ini dinamakan gerhana bulan yang terjadi pada waktu malam. Adapun lamanya gerhana itu, yaitu selama gelap hingga cahaya datang kembali.

Bilamana terjadi gerhana, umat Islam yang melihatnya disunahkan mengerjakan salat sunah dua rakaat dengan niat salat gerhana.

---- *** ----

153. CARA MENGERJAKAN SALAT GERHANA

Dalam salat gerhana, yaitu setelah takbiratul ihram disunahkan sekurang-kurangnya membaca Al-Fatihah kemudian ruku, dan berdiri kemudian membaca Al-Fatihah sekali lagi, lalu ruku sekali lagi, itidal, kemudian sujud satu kali dan berdiri kembali pada rakaat kedua, dan melakukan seperti yang dilakukan pada rakaat yang pertama. Rasul SAW.bersabda:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ اٰيَتَانِ مِنْ اٰيَاتِ اللّٰهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ اَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَاِذَا رَاَيْتُمُوْهُمَا فَادْعُوا اللّٰهَ وَصَلُّوْا حَتّٰى تَنْكَشِفَ

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Mughirah bin Syu'bah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, tidaklah terjadi gerhana karena matinya seseorang dan tidak pula karena hidupnya (lahirnya), apabila kamu telah melihatnya, berdoalah kepada Allah dan salatlah kamu hingga ia terang kembali."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِى بَكْرَةَ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. صَلّٰى رَكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَلَاتِكُمْ هٰذِهِ وَذَكَرَ كُسُوْفَ الشَّمْسِ. رواه النسائى

Artinya:
"Dari Abu Bakar r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah salat dua rakaat, seperti salat kamu ini dan ia menyebutkan gerhana matahari." (H.R. An-Nasai)

Sebagai pengganti iqamat, disunahkan membaca:

اَلصَّلَاةَ جَامِعَةً

Artinya:
"Marilah salat berjamaah."

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَاَمَرَ رَجُلًا اَنْ يُنَادِيَ: اَلصَّلَاةَ جَامِعَةً.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari semasa Rasulullah SAW. lalu disuruhnya seseorang untuk menyerukan Assalata jami'ah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun yang lebih sempurna salat gerhana itu dilaksanakan seperti hadis di bawah ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. قَالَ: اِنْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَصَلَّى فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْاَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا وَهُوَ

دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْاَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا
طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْاَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا
طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْاَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ
قِيَامًا طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْاَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ
رُكُوْعًا طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْاَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ
رَأْسَهُ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدِ انْجَلَتِ الشَّمْسُ
فَخَطَبَ النَّاسَ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari semasa Rasulullah SAW. lalu beliau salat. Beliau berdiri agak lama, selama (waktu yang diperlukan) membaca surat Al-Baqarah, kemudian ruku agak lama, lalu berdiri yang agak lama, tetapi tidak selama berdiri yang pertama, kemudian beliau ruku agak lama juga, tetapi tidak selama ruku yang pertama. Kemudian beliau sujud, berdiri agak lama, tetapi tidak selama berdiri yang pertama kemudian ruku agak lama, tetapi tidak selama ruku yang pertama, dan bangkit lalu berdiri agak lama, tetapi tidak selama berdiri yang pertama, kemudian beliau ruku yang agak lama juga, tetapi tidak selama ruku yang pertama kemudian diangkatnya kepalanya, lalu berpaling, dan sesudahnya matahari telah kelihatan kembali; lalu Nabi berkhotbah kepada yang hadir."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis Jabir disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رض. قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى
عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَصَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ
بِاَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. رواه احمد ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Pernah terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah SAW. lalu beliau salat enam kali ruku; (dalam dua rakaat) dengan empat kali sujud."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

***

154. MACAM-MACAM CARA MENGERJAKAN SALAT GERHANA

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa salat sunah gerhana itu boleh dilakukan dengan tiga cara yaitu:

Pertama:
Dilakukan sebagai salat biasa, sebanyak dua rakaat. Tiap-tiap satu rakaat satu kali ruku dan dua kali sujud sebagaimana keterangan dalam hadis Abu Bakrah riwayat An-Nasai.

Kedua:
Dikerjakan sebanyak dua rakaat. Pada tiap-tiap satu rakaat, dua kali ruku dan satu kali sujud, sebagaimana keterangan hadis Ibnu Abbas riwayat Bukhari Muslim. Inilah yang dipakai oleh Imam Syafi'i, Malik, Ahmad, dan lain-lainnya.

Ketiga:
Dikerjakan sebanyak dua rakaat, pada tiap-tiap satu rakaat, tiga kali ruku dan dua kali sujud. Sebagaimana keterangan hadis Jabir riwayat Muslim.

Pada riwayat Muslim dari Ibnu Abbas dinyatakan pula bahwa salat gerhana dilakukan Rasulullah SAW. sebanyak dua rakaat, pada tiap-tiap satu rakaat empat kali ruku dan dua kali sujud. Dengan menambah keterangan ini, salat Kusuf dapat dilakukan dengan empat cara.

Keterangan dalam Kitab Subulussalam.

Golongan muhaqqiqin berkata, "Seseorang boleh memilih satu di antara jenis atau cara salat Kusuf itu. Jenis yang mana saja yang ia kerjakan, sesungguhnya pilihannya itu baik, seandainya salat Kusuf itu dilakukan berulang-ulang kali, seseorang boleh saja menggunakan satu cara pada satu hari dan menggunakan cara lain di hari yang lain. Akan tetapi, yang jelas bahwasanya semua riwayat itu merupakan cerita dari kejadian yang satu, yaitu salat Rasulullah SAW. pada hari wafatnya Ibrahim (putranya).

Ibnu Qayyim berkata,"Imam-imam Mujtahid ternama seperti Imam Ahmad, Bukhari, dan Syafi'i tidak menyahihkan bilamana cara melakukan salat Khusuf itu. Mereka berpendapat bahwa cara yang berbilang itu adalah salah. Ulama Hanafiyah berfatwa, 'Salat itu dikerjakan oleh Rasulullah SAW. sebanyak dua rakaat seperti mengerjakan semua salat sunah."

----- *** -----

155. MENJAHAR DALAM SALAT GERHANA BULAN

Dalam melakukan salat gerhana bulan, disunahkan menjaharkan (mengeraskan) bacaan, seperti disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رع . قَالَتْ : جَهَرَ النَّبِيُّ ص.م. فِي صَلَاةِ الْخُسُوْفِ بِقِرَاءَتِهِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah menjahar (mengeraskan) bacaannya dalam salat gerhana bulan." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun dalam salat gerhana matahari tidak disunahkan menjaharkan bacaannya; sebagaimana disebutkan dalan hadis:

عَنْ سَمُرَةَ رع . قَالَ : صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ص.م. فِي كُسُوْفٍ لَا نَسْمَعُ لَهُ صَوْتًا .

رواه ابو داود والترمذى بسند صحيح

Artinya:
"Dari Samurah r.a. ia berkata, 'Kami pernah salat dengan Nabi SAW. dalam gerhana matahari kami tak mendengar suaranya."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

156. KHOTBAH SESUDAH SALAT GERHANA

Setelah melaksanakan salat gerhana, disunahkan bagi khotib untuk berkhotbah.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَسْمَاءَ بِنْتِ اَبِى بَكْرٍ رض. فِى صَلَاةِ الْكُسُوْفِ
قَالَتْ: فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. وَ قَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ
فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللّٰهَ بِمَاهُوَ اَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: اَمَّا بَعْدُ...

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Asma' binti Abu Bakar r.a. dalam masalah salat gerhana matahari, ia berkata, 'Rasulullah SAW. berpaling dan sungguh matahari telah terang kembali, lalu beliau berkhotbah, beliau memuji Allah, menurut aturan-aturan khotbah Khusuf itu, kemudian beliau bersabda, "Adapun kemudian...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

157. SALAT TARAWIH

Salat Tarawih artinya salat bersenang-senang. Adapun waktunya pelaksanaannya ialah dalam bulan Ramadan tiap-tiap tahun sesudah mengerjakan salat Isya.

Salat tarawih sangat dianjurkan oleh agama Islam karena memiliki banyak keutamaan. Bahkan tarawih merupakan ibadah yang paling utama pada malam hari bulan Ramadan. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya:

"Dari Abu Huraira, bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda, "Barang siapa yang mengerjakan ibadah di bulan Ramadan dengan beriman dan hanya mengharapkan keridaan Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadis ditambahkan:

عَنْ اَبِي ذَرٍّ رع . قَالَ : صُمْنَا مَعَ النَّبِيِّ ص.م. رَمَضَانَ
فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ فَقَامَ بِنَا
حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَلَمَّا كَانَتِ السَّادِسَةُ لَمْ يَقُمْ
بِنَا فَلَمَّا كَانَتِ الْخَامِسَةُ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ
اللَّيْلِ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، لَوْ نَفَّلْتَنَا قِيَامَ هٰذِهِ

اللَّيْلَةِ فَقَالَ : إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى
يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامَ اللَّيْلَةِ قَالَ : فَلَمَّا كَانَتْ
الرَّابِعَةُ لَمْ يَقُمْ فَلَمَّا كَانَتْ الثَّالِثَةُ جَمَعَ أَهْلَهُ
وَنِسَاءَهُ وَالنَّاسَ فَقَامَ بِنَا حَتَّى خَشِينَا أَنْ يَفُوتَنَا
الْفَلَاحُ قُلْتُ : وَمَا الْفَلَاحُ ؟ قَالَ : السَّحُورُ ثُمَّ لَمْ
يَقُمْ بِنَا بَقِيَّةَ الشَّهْرِ. رواه اصحاب السنن

Artinya:

"Dari Abi Dzarr r.a. ia berkata,. 'Kami pernah berpuasa bersama Nabi SAW., tetapi beliau tidak melakukan sesuatu apapun dengan kami di bulan itu, hingga tersisa tujuh malam. Lalu beliau berdiri (menghidupkan malam Ramadan) dengan kami, hingga lewat sepertiga malam. Maka tatkala sampai malam keenam, beliau tidak berdiri lagi dengan kami. Tatkala ada malam kelima (tersisa lima malam lagi), beliau berdiri dengan kami, hingga lewat tengah malam. Lalu aku berkata, 'Ya, Rasulullah, alangkah baiknya, kalau kita penuhi saja malam ini dengan cara melakukan ibadah sunah." Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki, bilamana ia telah salat bersama Imam, hingga ia berpaling, dihitungkan baginya menghidupkan malam. Ia berkata, "Maka tatkala malam keempat (empat malam yang tertinggal), beliau tidak berdiri lagi dengan kami. Tatkala malam ketiga (tiga malam yang tinggal), beliau kumpulkan keluarganya dan istrinya dan manusia-manusia lainnya, lalu beliau berdiri dengan kami, hingga kami khawatir, bahwa 'falah' akan luput dari kami. Aku bertanya, "Apakah falah itu?" beliau menjawab, 'Makan sahur'. Kemudian beliau tidak berdiri lagi dengan kami pada penghabisan bulan."

(H.R. Ashhabussunan)

Dalam hadis dari Asiyah ditambahkan, menurut riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW.bersabda, "Sesungguhnya tidak tersembunyi di atasku tempatmu di mesjid itu (karena Rasulullah tidak datang), tetapi aku khawatir, kalau salat ini diwajibkan oleh Allah nanti di atasmu, sehingga kamu lemah mengerjakannya."

Sebaik-baiknya salat tarawih itu dikerjakan dengan berjamaah, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَرْفَجَةَ الثَّقَفِيِّ رض . قَالَ : كَانَ عَلِيُّ بْنِ
أَبِي طَالِبٍ يَأْمُرُهُمْ بِقِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ وَيَجْعَلُ
لِلرِّجَالِ إِمَامًا وَلِلنِّسَاءِ فَكُنْتُ أَنَا إِمَامُ النِّسَاءِ

رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Arfajah Atstaqfi r.a. ia berkata, 'Ali bin Abi Thalib pernah menyuruh mereka mengerjakan salat tarawih di bulan Ramadan, dan diangkatnya seorang laki-laki sebagai imam bagi kami, dan aku (Arfajah) diangkat menjadi imam bagi perempuan."

(H.R. Baihaqi)

----- *** -----

158. JUMLAH RAKAAT SALAT TARAWIH

Adapun tentang salat tarawih itu bermacam-macam. Menurut madzhab Imam Syafi'i dan Hanafi beserta sahabat-sahabatnya, jumlah rakaat salat tarawih adalah 20 rakaat, dengan sepuluh kali salam, di luar witir. Jadi, setiap dua rakaat mengucapkan satu kali salam, dan tiap-tiap empat rakaat merupakan satu kali tarawih. Dengan demikian, jumlah tarawih dalam 20 rakaat itu ialah 5 kali tarawih.

Menurut madzhab Imam Maliki, jumlah rakaat salat tarawih adalah 36 rakaat, dengan sembilan kali tarawih, di luar witir. Diceritakan oleh seseorang bahwa Aswad bin Mazid pernah mendirikan salat tarawih sebanyak 40 rakaat dan witirnya tujuh rakaat. (Kitab *Al-Majmu'*)

Ada juga ulama mengatakan bahwa jumlah rakaat salat tarawih hanya delapan rakaat, yaitu dua kali tarawih, selain witir. Pada zaman Nabi SAW. salat tarawih dinamakan Qiam Ramadan, artinya mendirikan ibadah dalam bulan Ramadan. Kemudian pada masa sepeninggal Nabi, salat itu dinamakan tarawih karena orang-orang Mekah mengerjakan salat tarawih bila mereka telah salat empat rakaat dengan dua salam.

Setelah itu mereka bersenang-senang dengan mengelilingi Ka'bah sambil membaca tasbih dan takbir. Oleh sebab itu, salat ini dinamakan salat tarawih, artinya salat bersenang-senang.

Dalam hadis-hadis Nabi, tidaklah terdapat kata-kata tarawih, melainkan yang kata "Qiam Ramadan", artinya mendirikan ibadah bulan Ramadan.

----- *** -----

159. DALIL-DALIL RAKAAT SALAT TARAWIH

Dalam menetapkan bilangan rakaat salat tarawih, para ulama mendasarkannya pada berbagai hadis. Alasan pertama mendasarkannya pada hadis Siti Aisyah r.a. berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رع . قَالَتْ : مَاكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صم
يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ
رَكْعَةً يُصَلِّي اَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ
ثُمَّ يُصَلِّي اَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ
ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اَتَنَامُ قَبْلَ
اَنْ تُوْتِرَ ؟ قَالَ : يَاعَائِشَةُ ، اِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ
وَلَا يَنَامُ قَلْبِيْ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Tidaklah Rasulullah SAW. menambahi salat di dalam bulan Ramadan dan tidak pula pada bulan atas sebelas rakaat; beliau kerjakan salat itu empat rakaat maka janganlah kamu tanya tentang bagus dan panjangnya salat itu, kemudian dikerjakannya pula empat rakaat maka janganlah kamu tanya tentang bagus dan panjangnya salat itu, kemudian dikerjakannya pula tiga rakaat, lalu aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah baginda Rasul tidur sebelum baginda salat witir?" Nabi menjawab, "Ya Aisyah, sesungguhnya dua mataku tertidur, tetapi hatiku tidak."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Alasan yang kedua, ialah hadis As- Saib bin Yazid yang bunyinya sebagai berikut:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدِ الصَّحَابِيِّ رع . قَالَ :
كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رع .
فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً .

رواه البيهقي

Artinya:
"Dari Saib bin Yazid As-Shahabi r.a. ia berkata, 'Pada masa Uma bin Khaththab r.a. mereka pernah mendirikan ibadah pada malam bulan Ramadan dengan salat dua puluh rakaat." (H.R. Baihaqi)

Selain itu hadis Yasid bin Rauman yang menyebutkan:

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رَوْمَانَ رع . قَالَ : كَانَ النَّاسُ
يَقُوْمُوْنَ فِيْ زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِيْ رَمَضَانَ
بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً .

رواه المالك في الموطاء

Artinya:
"Dari Yazid bin Rauman r.a. ia berkata", 'pada masa Umar bin Khaththab r.a. para sahabat pernah mendirikan ibadah di bulan Ramadan dengan salat dua puluh tiga rakaat." (H.R. Malik dalam kitab *Al-Muwatha*)

Keterangan:

Hadis pertama menyatakan bahwa Rasulullah SAW. melaksanakan salat sunah dalam Ramadan sebanyak sebelas rakaat, yaitu salat untuk menghidupkan malam yang penuh keberkatan itu atau dinamakan juga salat tarawih. Hadis ini jelas dan sahih. Adapun hadis kedua dan ketiga yang menyatakan bahwa salat tarawih pada zaman sahabat-sahabat Nabi, seperti Umar bin Khaththab dan lain-lainnya ialah 20 rakaat memiliki sanad yang kuat. Hadis ini tidak berlawanan dengan hadis pertama sebab salat tarawih termasuk juga salat sunah, yang rakaatnya tak terbatas. *(Subulussalam)*

160. SALAT SUNAH RAWATIB

1. Sunah Zuhur

Sunah Zuhur ialah salat sunah yang dikerjakan sebelum dan sesudah salat Zuhur. Sekurang-kurangnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya empat rakaat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا. ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Saya pernah salat beserta Rasulullah SAW. dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اُمِّ حَبِيْبَةَ ر.ع . قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَنْ حَافَظَ عَلَى اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَ اَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللّٰهُ عَلَى النَّارِ.

﴿ رواه ابوداود والترمذى ، حسن صحيح ﴾

Artinya:

"Dari Ummi Habibah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda; 'Barang siapa yang memelihara salat empat rakaat sebelum Zuhur, dan empat rakaat sesudahnya, ia diharamkan Allah SWT. dari neraka".

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

2. ***Sunah Ashar***

Sunah Ashar ialah salat sunah yang dikerjakan sebelum salat Ashar, dan tidak ada salat sunah sesudahnya. Salat sunah Ashar dilakukan sebanyak-banyaknya empat rakaat dan sekurang-kurangnya dua rakaat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ ر.ع. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيْمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ. ← رواه الترمذى بسند حسن

Artinya:
"Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, 'Nabi SAW. salat sunah sebelum Ashar empat rakaat, beliau membatasinya dengan ucapan salam atas malaikat muqarrabin dan yang mengikuti mereka, yaitu kaum muslimin dan mukmin."
(H.R. Tirmizi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ.

← رواه ابو داود بسند صحيح

Artinya:
"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah salat sebelum Ashar dua rakaat."

(H.R. Abu Dawud)

3. ***Sunah Magrib***

Menurut hadis sahih, sunah Magrib hanya dilakukan setelah salat Magrib. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ : وَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِيْ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. mengerjakan salat Magrib dengan para sahabat kemudian beliau masuk ke rumahku, lalu salat lagi dua rakaat."

(H.R. Muslim)

Adapun salat sunah sebelum Magrib, menurut hadis yang sahih tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang oleh Nabi. sebagaimana sabdanya:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. قَالَ : كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ. فَقِيْلَ : أَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. صَلَّاهُمَا؟ قَالَ : كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيْهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Kami pernah salat di masa Rasulullah SAW. dua rakaat sesudah terbenam matahari, yaitu sebelum mengerjakan salat Magrib, lalu seseorang bertanya kepadaku, 'Apakah Rasulullah SAW. mengerjakan salat itu, 'Anas menjawab, 'Beliau melihat kami mengerjakan salat itu, tetapi kami tidak diperintahkannya dan tidak pula dilarangnya."

(H.R. Muslim)

4. Sunah Isya

Sunah Isya, seperti sunah-sunah yang tersebut di atas, boleh dikerjakan sebelum dan sesudah salat Isya. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Aku pernah salat bersama-sama Rasulullah SAW. dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Jumat, dua rakaat sesudah Magrib, dan dua rakaat sesudah Isya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. بَيْنَ كُلِّ اَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ اَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ اَذَانَيْنِ صَلَاةٌ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abdullah bin Mughaffal r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Di antara dua adzan ada salat, di antara dua adzan ada salat, di antara dua adzan ada salat dan beliau bersabda pada yang ketiga, 'Bagi siapa yang menghendakinya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Ulama ahli hadis berpendapat, "Yang dimaksudkan dengan dua adzan ialah antara adzan dan iqamat."

5. *Sunah Subuh*

Sunah Subuh ialah salat sunah yang dikerjakan sebelum salat Subuh, yaitu sebanyak dua rakaat, dan tidak boleh salat sunah yang dikerjakan sesudah salat Subuh. Nabi SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: رَكْعَتَا
الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. dari Nabi SAW. ia berkata, 'Dua rakaat fajar itu merupakan salat sunah yang lebih baik daripada dunia dan segala isinya."

(H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م.
كَانَ يُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءِ
وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW. telah salat dua rakaat yang pendek antara adzan dan iqamat salat Subuh."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam salat sunah Subuh itu disunahkan membaca surat *Al-Kafirun* pada rakaat yang pertama dan *Al-Ikhlas* pada rakaat yang kedua. Hadis Nabi SAW. menjelaskan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ر.ع. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. قَرَأَ فِيْ

رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah membaca ayat Qulya-ayyuhal-kafirun, dan Qul-Huwallahu Ahad pada kedua rakaat fajar"

(H.R. Muslim)

***

161. SALAT SUNAH YANG TIDAK RAWATIB

Ketika melaksanakan salat sunah malam, kita disunahkan untuk mengakhirinya dengan salat sunah witir sebagaimana diserukan oleh Rasulullah SAW. kepada umatnya. Keterangan ini berdasarkan pada hadis-hadis Nabi SAW.:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . اِنَّ اللّٰهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ فَاَوْتِرُوْا يَا اَهْلَ الْقُرْاٰنِ .

رواه ابوداود والترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Ali r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu witir (ganjil). Ia suka akan melihat witir (yang ganjil). Oleh sebab itu, witirlah kamu, wahai ahli Al-Quran."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Lebih baik bila salat witir itu dikerjakan pada malam hari sebelum fajar menyingsing. Akan tetapi, bilamana seseorang khawatir tidak akan bangun di akhir malam itu, maka disunahkan baginya salat witir setelah selesai salat Isya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَنْ خَافَ اَنْ لَا يَقُوْمَ مِنْ اٰخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ اَوَّلَهُ وَمَنْ طَمَعَ اَنْ يَقُوْمَ اٰخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ اٰخِرَ اللَّيْلِ فَاِنَّ الصَّلَاةَ اٰخِرَ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ وَذَالِكَ اَفْضَلُ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang khawatir tidak akan bangun di akhir malam, hendaklah ia (mengerjakan) witir di awalnya dan barang siapa yang berharap akan bangun di akhirnya, hendaklah ia witir di akhir malam; karena sesungguhnya salat di akhir malam itu dipersaksikan dan itulah yang lebih utama." (H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَوْتِرُوْا قَبْلَ اَنْ تُصْبِحُوْا. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Witirlah kamu sebelum datang waktu Subuh." (H.R. Muslim)

Seseorang yang mengerjakan salat malam, hendaknya (disunahkan) mengakhirinya dengan witir.
Hadis lainnya menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اِجْعَلُوْا اٰخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi SAW. bersabda, '"Jadikanlah salat witir penutup (akhir) salatmu di waktu malam." (H.R. Muslim)

---

162. SEKURANG-KURANG DAN SEBANYAK-BANYAKNYA WITIR

Salat witir dikerjakan sekurang-kurangnya satu rakaat dan sebanyak-banyaknya tiga belas rakaat.

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِى اَيُّوْبِ الْاَنْصَارِيِّ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اَلْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ فَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يُوْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ اَحَبَّ اَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

رواه ابوداود بسند صالح

Artinya:

"Dari Abi Ayub Al-Anshari r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Salat witir adalah hak di atas tiap-tiap orang Islam dan bukan wajib, maka barang siapa yang senang mengerjakan witir dengan lima rakaat hendaklah melaksanakannya, dan barang siapa yang menghendaki tiga, hendaklah melaksanakannya, barang siapa yang menghendaki satu rakaat hendaklah melaksanakannya."

(H.R. Abu Dawud)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رع. كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوْتِرُ مِنْ ذَالِكَ

بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. salat malam tiga belas rakaat dan melakukan witir yang demikian itu sebanyak lima rakaat, beliau sama sekali tidak duduk, melainkan pada yang akhir saja."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Salat sunah itu dikerjakan dengan dua rakaat memberi salam sebagaimana dinyatakan oleh Nabi SAW. dalam hadisnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِنْ خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرُوا بِوَاحِدَةٍ

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi SAW. bersabda, 'Salat malam itu ialah dua-dua, maka jika kamu khawatir tentang adzanya waktu Subuh, witirlah satu rakaat saja."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Salat witir boleh juga dikerjakan empat rakaat-empat rakaat dengan satu kali salam, kalau salat witir yang dikerjakan itu lebih dari lima rakaat.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. أَنَّ رَسُولَ اللهِ ص.م. لَا يُسَلِّمُ فِي رَكْعَتَيِ الْوِتْرِ.

رواه النسائي والبيهقي

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. tidak memberi salam pada dua rakaat witir." (H.R. Nasai dan Baihaqi)

Salat Witir tidak Boleh Diserupakan dengan Salat Magrib

Salat witir tidak boleh diserupakan dengan salat Magrib. misalnya setelah dua rakaat pertama kemudian membaca tasyahud lalu berdiri kembali dan pada rakaat ketiga memberi salam. Salat seperti ini serupa dengan salat Magrib. Hadis Nabi SAW. menyebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ صلعم. قَالَ فِي الْوِتْرِ: لَا تُشَبِّهُوْا بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

رواه الدارقطنى

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda perihal salat witir, 'Janganlah kamu serupakan salat itu dengan salat Magrib."

(H.R. Daruqutni)

---- *** ----

163. SURAT YANG DIBACA DALAM SALAT WITIR

Apabila salat witir dikerjakan tiga rakaat saja, pada rakaat pertama disunahkan membaca *Sabbihisma Rabbbikal A'la*, rakaat kedua membaca surat: *Al-Kafirun*, dan pada rakaat ketiga membaca surat: *Al-Ikhlas, Al-Falak* dan *An-Nas*.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ الْاُوْلَى سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى وَ فِي الثَّانِيَةِ قُلْ يَا اَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ فِي الثَّالِثَةِ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ يَعْنِيْ قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ... رواه ابوداود والترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. dalam salat witir membaca Sabbihisma Rabbikal Ala pada rakaat pertama dan Qul-ya-ayyuhal-kafirun pada rakaat kedua dan Qul-Huwallahu Ahad dan surat Mauzatain, yaitu Qul-a'uzu birabbil falaq dan Qul a'uzu birabbinnas pada rakaat ketiga."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

---- *** ----

164. SALAT MALAM

Salat malam artinya salat sunah yang dikerjakan pada waktu malam sebagai tambahan dari sunah Rawatib. Apabila dikerjakan sesudah bangun tidur, salat malam ini dinamakan sunah tahajud, yang artinya terbangun malam, baik yang merupakan salat witir maupun yang tidak. Salat ini sangat dianjurkan oleh Nabi SAW. sebab malam hari merupakan saat yang tenang dan mudah untuk mendekatkan hati kepada Tuhan. Selain itu, salat malam merupakan kebiasaan orang saleh yang hatinya selalu berdampingan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, Allah SWT. berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا. ﴿الاسراء: ٧٩﴾

Artinya:
"Pada malam hari, hendaklah kamu salat tahajud sebagai tambahan bagi kamu, mudah-mudahan Tuhan mengangkat kamu ke tempat yang dipuji."

(Q.S. Isra': 79)

Salat tahajud (salat malam) dikerjakan sekurang-kurangnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tak terbatas.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah bersabda, 'Bilamana seseorang telah bangun di waktu malam, hendaklah ia mulai salat dua rakaat."

(H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ اِحْدَى عَشَرَةَ يُوْتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ .

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. salat di waktu malam sebelas rakaat, dan diwitirkannya pada satu rakaat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada malam hari, ada pula satu saat yang mustajab (saat ijabah), sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرٍ رع . قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص م. يَقُوْلُ : اِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ اَمْرِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ اِلَّا اَعْطَاهُ اِيَّاهُ وَذَالِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya pada waktu malam terdapat satu saat, yang tidak bertepatan permintaan seorang Islam kepada Allah Ta'ala tentang kebaikan di dunia dan di akhirat, melainkan diberikan oleh Allah apa yang dimintanya itu dan saat yang seperti itu ada pada tiap-tiap malam."

(H.R. Muslim)

Menurut keterangan yang sahih, saat ijabah berada pada sepertiga malam yang akhir.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع . اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م . قَالَ:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَبْقَى
مِنْ ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ
لَهُ مَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرْنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Tuhan kami Tabaraka Wata'ala turun pada tiap-tiap malam pada sepertiga malam yang akhir. Allah berfirman, 'Barang siapa yang menyeru kepada-Ku, Aku perkenankan seruannya, barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku perkenankan permintaannya, barang siapa meminta ampun kepada-Ku, Aku ampuni dosanya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketika mengerjakan salat tahajud, kita diperitahkan untuk mengerjakan salat witir hingga sepertiga malam tersebut. Rasulullah memerintahkan umat untuk mengakhiri salat malam dengan witir. Dengan demikian tidak ada salat sunah sesudah witir.

***

165. SALAT SEBELUM DAN SESUDAH JUMAT

Adapun sunah Jumat ialah salat sunah yang dilakukan sesudah dan sebelum mengerjakan salat Jumat, sekurang-kurangnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya empat rakaat, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا صَلَّى اَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا اَرْبَعًا. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Apabila seseorang telah selesai salat Jumat maka hendaklah ia salat sunah empat rakaat sesudahnya." (H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رض . كَانَ النَّبِيُّ ص . م . يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ اَرْبَعًا وَبَعْدَهَا اَرْبَعًا .

﴿ رواه عبد الرزاق والطبراني ﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwasanya beliau telah salat empat rakaat sebelum Jumat dan empat rakaat pula sesudahnya."

(H.R. Abdurrazak dan Tabrani)

Hadis lainnya menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص . م . مَا مِنْ صَلَاةٍ مَفْرُوْضَةٍ اِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا

رَكْعَتَانِ. ﴿رواه ابن حبان والطبرانى﴾

Artinya:

"Dari Abdullah bin Zubair r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidaklah dilakukan salat yang wajib, melainkan antaranya salat dua rakaat."

(H.R. Ibnu Hibban dan Thabrani)

Dalam hadis lain diterangkan:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَنِ
اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ اَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا
قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ اَنْصَتَ حَتَّى يَفْرَغَ الْاِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ
ثُمَّ يُصَلِّى مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَفَضْلَ
ثَلَاثَةُ اَيَّامٍ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Barang siapa yang mandi di hari Jumat, kemudian ia datang untuk melaksanakan salat Jumat, ia kerjakan salat menurut semampunya kemudian ia diam, hingga selesai imam dari khotbahnya, kemudian ia salat bersama imam, diampuni dosanya, antara Jumat tersebut dan Jumat selanjutnya ditambah tiga hari."

(H.R. Muslim)

Pengarang Kitab *Nailul Autar* berkata,"Ucapan Rasulullah yang berbunyi, *"Fa sala ma qudira lahu"*, menunjukkan bahwa salat sebelum Jumat itu tidak dibatasi banyaknya.

Dalam hadis lain diterangkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّهُ كَانَ يُطِيْلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ
الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّى بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ وَتُحَرِّثُ اَنَّ

رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَانَ يَفْعَلُ ذَالِكَ .

رواه ابوداود

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a., 'Bahwasanya ia selalu memanjangkan salat sebelum mengerjakan salat Jumat dan ia kerjakan dua rakaat sesudah Jumat, lalu ia bercerita bahwa Rasulullah SAW. selalu mengerjakan yang demikian."

(H.R. Abu Dawud)

Kata "memanjangkan" dalam hadis ini mengandung dua pengertian, *yaitu pertama:* memanjangkan rakaatnya dan *kedua* memperbanyak salat sebelum mengerjakan salat Jumat.

Salat sunah *qabliyah Jumat* boleh dilakukan sebelum Adzan kedua dan boleh pula sesudah adzan. Perlu diketahui bahwa Rasulullah tidak pernah mengerjakan *qabliyah Jumat* di mesjid sebab rumahnya berada di sebelah mesjid dan beliau melaksanakan salat itu sebelum pergi ke mesjid.

Rasulullah SAW. memasuki mesjid di hari Jumat ketika beliau akan berkhotbah saja, sehingga salat tahiyyat mesjid pun tidak dikerjakannya.

--- *** ---

166. SALAT SUNAH TAHIYYAT MESJID

Siapa saja yang masuk ke dalam mesjid disunahkan lebih dahulu salat dua rakaat sebelum duduk. Abu Qatadah r.a. menjelaskan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis :

عَنْ اَبِي قَتَادَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِذَا دَخَلَ اَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتّٰى يُصَلِّيَ
رَكْعَتَيْنِ . ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abu Qatadah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. telah bersàbda, 'Apabila seseorang memasuki, janganlah ia duduk sebelum salat sunah lebih dahulu dua rakaat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila seseorang telah duduk terlebih dahulu sebelum mengerjakan salat tahiyyat mesjid, tidak lagi disunahkan baginya untuk mengerjakannya, kecuali bagi orang yang belum tahu.

Adapun sebab datangnya hadis ini ialah seperti keterangan sabda Nabi SAW. di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . قَالَ : جَاءَ سُلَيْكُ الْغَطْفَانِي يَوْمَ
الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ ص.م . يَخْطُبُ فَجَلَسَ فَقَالَ لَهُ :
يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا ثُمَّ
قَالَ : اِذَا جَاءَ اَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْاِمَامُ يَخْطُبُ
فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, "Sulaikh Al-Ghuthfani (seorang sahabat Nabi) pernah datang di hari Jumat ketika Nabi SAW. sedang berkhotbah, ia pun duduk kemudian Rasulullah SAW. berkata kepadanya, 'Wahai Sulaikh, bangunlah kamu kembali, salatlah dua rakaat dan pendekkanlah bacaan pada keduanya', kemudian Rasulullah SAW. bersabda, 'Bilamana kamu datang pada hari Jumat saat imam berkhotbah, hendaklah kamu salat dua rakaat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

167. SALAT SUNAH SESUDAH WUDU

Setelah berwudu, kita disunahkan menunaikan salat sunah dua rakaat sebagai sunah wudu, sebelum mengerjakan salat yang fardu.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ :
لِبِلَالٍ حَدِّثْنِي بِاَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْاِسْلَامِ فَاِنِّي
سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ . قَالَ : مَا
عَمِلْتُ عَمَلًا اَرْجَى عِنْدِي مِنْ اَنِّي لَمْ اَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِي
سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ اَوْ نَهَارٍ اِلَّا صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا
كُتِبَ لِي اَنْ اُصَلِّيَ . رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda kepada Bilal, 'Ceritakanlah kepadaku amalan yang telah kamu kerjakan yang lebih kamu harapkan cepat terkabul di dalam Islam, karena sesungguhnya aku telah mendengar bunyi dua terompah kamu di antara hadapanku di dalam surga." Ia menjawab, 'Tidaklah ada suatu amalan yang telah aku kerjakan yang lebih aku harapkan cepat terkabul, yaitu bahwasanya aku tidak bersuci (berwudu), baik malam maupun siang, melainkan aku salat dengan wudu itu, menurut apa yang sudah dimestikan bagiku agar aku mengerjakan salat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

168. SALAT SUNAH DUHA

Salat duha dinamakan juga salat *awwabin*, artinya salat tobat, jumlah rakaat salat ini sekurang-kurangnya dua rakaat, dan paling banyak delapan rakaat.

Salat duha sangat dianjurkan Nabi SAW. kepada kita sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع. قَالَ: اَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ ص.م.
بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى
وَاَنْ اُوْتِرَ قَبْلَ اَنْ اَرْقُدَ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, 'Kekasihku (Nabi Muhammad SAW.) pernah berpesan kepadaku supaya berpuasa tiga hari tiap-tiap bulan, salat dua rakaat duha, dan witir sebelum aku tidur."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ اَبِيْ طَالِبٍ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
صَلَّى صَلَاةَ الضُّحَى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ummi Hani binti Abu Thalib r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah mengerjakan salat duha sebanyak delapan rakaat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Waktu salat duha adalah ketika matahari mulai naik matahari hingga tergelincir, sebagaimana keterangan dari Zaid bin Arqam, yaitu:

عَنْ زَيْدِ بْنِ الْاَرْقَمِ رع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.

قَالَ : صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Zaid bin Arqam r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Salat awwabin (duha) itu ialah ketika telah hangat cahaya matahari."

(H.R. Muslim)

Pengarang *I'anah Aththalibin* berkata, 'Disunahkan membaca surat Al-Lail atau *wasysyamsi waduhaha* rakaat pertama, dan surat Ad-Duha pada rakaat kedua.

----- *** -----

169. SALAT SUNAH ISTIKHARAH

Apabila diliputi keragu-raguan untuk mengerjakan sesuatu atau meneruskan suatu perjalanan, dan sebagainya, kita disunahkan untuk menunaikan salat sunah dua rakaat (istikharah), artinya minta pertimbangan kepada Tuhan, mengenai sesuatu. Hadis Nabi SAW. menyebutkan yang artinya: *"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Bilamana seseorang bercita-cita mengerjakan suatu pekerjaan, hendaklah ia salat dua rakaat, bukan salat yang fardu."* (H.R. Bukhari)

Pada salat istikharah ini disunahkan membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-Ikhlas pada rakaat kedua.

Apabila telah selesai menunaikan salat ini, hendaklah memohon ampunan kepada Tuhan, kemudian membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ
بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَاِنَّكَ تَقْدِرُ
وَلَا اَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا اَعْلَمُ وَاَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ.
اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ خَيْرٌ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ
وَمَعَاشِيْ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ
وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هٰذَا الْاَمْرَ شَرٌّ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ
وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ اَمْرِيْ وَعَاجِلِهِ وَاٰجِلِهِ فَاصْرِفْهُ
عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ
ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ ❧ وَيُسَمِّيْ حَاجَتَهُ ❧

❧ رواه البخاري ❧

ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ ﴿ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ ﴾

﴿ رواه البخاري ﴾

Artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon penjelasan kepada Engkau dengan ilmu-Mu, dan aku memohon ketentuan dengan ketentuan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu kurnia-Mu yang Mahabesar, karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan bukan aku yang menentukan, dan Engkaulah yang mengetahui dan bukan aku yang mengetahui dan Engkau yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, Engkau yang Maha Mengetahui bahwa pekerjaan ini baik bagiku, agamaku, kehidupanku, dan pada akibat pekerjaanku, maka tentukanlah hal itu bagiku dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berilah aku berkah padanya. Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa pekerjaan ini buruk bagiku, agamaku, kehidupanku, dan akibat pekerjaanku, maka jauhkanlah yang jahat itu dariku, dan hindarkanlah aku darinya. Tentukanlah kepadaku kebajikan, sekiranya ada. Ridailah aku dalam kebajikan itu... (sambil menyebut hajatnya." (H.R. Bukhari)

Apabila kita telah menunaikan salat itu, tetapi belum mendapat ketenteraman dan ketenangan, sedangkan pikiran masih bimbang kita disunahkan melakukannya dua sampai tiga kali, sehingga Allah memberikan keputusan mengilhamkan ke dalam diri kita tentang boleh atau tidaknya suatu perkara.

----- *** -----

170. SALAT SUNAH HAJAT

Seseorang yang mempunyai hajat (keperluan), kepada Allah SWT., ataupun selainnya disunahkan untuk menunaikan salat dua rakaat. Ibnu Aufa menjelaskan dalam hadis di bawah ini:

عَنِ ابْنِ اَبِي اَوْفَى قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
مَنْ كَانَتْ حَاجَةٌ اِلَى اللّٰهِ تَعَالَى اَوْ اِلَى اَحَدٍ مِنْ بَنِيْ
اٰدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ لْيُصَلِّ
رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لْيُثْنِ عَلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلْيُصَلِّ عَلَى
النَّبِيِّ ص.م. رواه الترمذى والنسائى بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Abi Aufa ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa di antara anak Adam yang mempunyai hajat kepada Allah atau kepada seseorang, hendaklah ia berwudu, lalu menyempurnakan wudunya itu. Kemudian hendaklah ia salat dua rakaat dan setelah itu hendaklah ia menyanjung Allah Azza Wajalla, dan hendaklah ia bersalawat kepada Nabi SAW."

(H.R. Tirmizi dan Nasai)

Doa Salat Hajat

Setelah menunaikan salat hajat memohonlah kepada Tuhan dengan hati yang ikhlas, dengan mengucapkan doa sebagai berikut:

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ . سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ
الْعَظِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ
رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ

بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلَّا
غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ
إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

رواه الترمذى عن ابى اوفى بسند حسن

Artinya:
"Tidak ada Tuhan melainkan Allah, yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah, Tuhan Arasy yang Mahabesar. Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menjadikan seluruh alam. Aku mohon kepada-Mu Ya Allah, akan sesuatu yang mewajibkan rahmat-Mu (taufi) dan pokok yang mendatangkan ampunan-Mu (taufiq) dan keberuntungan tiap-tiap dosa. Tidak Engkau biarkan dosa padaku, melainkan Engkau mengampuni, dan tidak pula suatu kepentingan, melainkan Engkau bukakan dan tidak pula sesuatu hajat yang Engkau sukai, melainkan Engkau kabulkan. Wahai yang paling Pengasih dan yang paling Penyayang." (H.R. Tirmizi dari Ibnu Abi Aufa)

Waktu yang lebih utama untuk mengerjakan salat istikharah dan salat hajat adalah malam hari ketika manusia sedang tertidur nyenyak sebab ketika itulah jiwa berada dalam ketenangan dan ketentraman dalam mengadukan permohonan kepada Allah SWT.

----- *** -----

171. SALAT SUNAH TOBAT

Salat Tobat adalah salat yang dikerjakan oleh seseorang yang melakukan perbuatan maksiat, dan ia menyesali perbuatannya itu serta berjanji untuk tidak akan mengulanginya lagi.

Salat ini terdiri atas dua rakaat dan dapat dilaksanakan di setiap waktu asal tidak pada waktu-waktu yang terlarang. Akan tetapi waktu yang paling utama adalah sepertiga malam yang akhir. Pada saat itu Allah lebih mudah menerima tobat seseorang dan mengampuni dosa orang yang meminta ampun kepada-Nya.

Abu Bakar r.a. menjelaskan:

عَنْ اَبِي بَكْرٍ رض . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م . مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ اِلَّا غُفِرَ لَهُ . ثُمَّ قَرَأَ هٰذِهِ الْاٰيَةَ : وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ۝ اُولٰئِكَ جَزَآءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا .

رواه ابوداود والنسائي وابن ماجه والبيهقي والترمذي

Artinya:

"Abu Bakar r.a. berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Tiada seorang pun yang berdosa, kemudian berwudu, lalu bersembahyang serta memohon ampun kepada Allah, melainkan ia diampuni oleh-Nya. Selanjutnya beliau membaca ayat: allazina iza falu fakhisatana au dalamu anfusahum zakarullah...' Orang-orang yang melakukan keburukan atau menganiaya diri sendiri, kemudian ingat kepada Allah serta memohon ampun atas dosa-dosanya, dan memang siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain Allah. Mereka tidak lagi berbuat dosa, itu dan mereka mengetahuinya. Mereka akan mendapat balasan, yaitu ampunan dari Tuhan dan meraih surga yang banyak sungai mengalir di bawahnya, dan mereka kekal abadi di sana." (H.R. Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Tirmizi)

Setelah selesai salat, disunahkan memperbanyak membaca istigfar seperti di bawah ini:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ
وَأَتُوْبُ اِلَيْهِ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ ضَرًّا
وَلَا نَفْعًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّىْ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِىْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِىْ
فَاغْفِرْ لِىْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ.

Artinya:

"Saya memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung, Zat yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Mahahidup serta terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, dan saya bertobat kepada-Nya dengan tobat seorang hamba yang menganiaya dirinya, yang tidak dapat menguasai dirinya untuk kemadaratan, kemanfaatan, mati, hidup, dan kebangkitannya. Ya Allah, Engkau adalah Tuhan saya tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Engkau telah

menciptakan saya dan saya adalah hamba-Mu, saya berada di dalam ketentuan dan janji-Mu, mengerjakan apa yang saya mampu. Saya berlindung kepada-Mu atas kejelekan yang telah saya perbuat. Saya mengakui kepada-Mu atas nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku. Dan saya mengakui atas dosa saya, maka ampunilah saya, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

---- *** ----

172. ARTI JENAZAH

Jenazah artinya jenazah yang diletakkan di dalam usungan, dan hendak dibawa ke kubur untuk ditanamkan (makamkan).

Ingatlah, tiap-tiap makhluk yang bernyawa di muka bumi ini pasti akan mati. Setinggi-tinggi pangkat manusia, semulia-mulia kedudukannya ,dan sekaya-kayanya, lubang kubur jugalah kesudahan tempat mereka. Ia tidaklah dapat menghalangi mereka, bilamana telah datang janji maut itu.

Allah Ta'ala telah berfirman:

أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُشَيَّدَةٍ . ﴿النساء: ٧٨﴾

Artinya:
"Di mana saja kamu berada, kamu dikejar oleh mati sekalipun kamu di dalam benteng yang kokoh." (Q.S. An-Nisa : 78)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. اَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِيْ اَلْمَوْتُ .

﴿رواه الترمذى بسند حسن﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Perbanyaklah olehmu mengingat peristiwa yang memutuskan kesenangan, yaitu mati." (H.R. Tirmizi dan Nasai)

Bilamana maut telah menemui seseorang, ia akan meninggalkan dunia yang fana ini, tinggallah harta kekayaannya , anak kesayangannya, ayah dan ibu, suami atau istrinya yang dia cintai.

Tak ada yang dapat dibawanya selain amal ibadahnya selama di dunia. Oleh karena itu, merugilah orang yang membawa amal jahat dan beruntunglah orang-orang yang membawa amal kebajikan di kala menempuh alam barzah,

berbaring seorang diri, berkasur, berbantal, bertirai, dan berkelambu tanah semata. Oleh sebab itu, perbanyaklah amal kebajikan untuk dibawa mati.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan terhadap jenazah adalah:

Pertama : memandikannya,
Kedua : mengafaninya,
Ketiga : menyalatkannya, dan
Keempat : menguburkannya.

Hukum keempat perkara ini adalah fardu kifayah bagi umat Islam apabila jenazah itu beragama Islam. Apabila tak ada seorang pun yang melaksanakan keempat perkara tersebut, berdosalah semua orang Islam di negeri itu. Akan tetapi, bila ada di antara mereka yang mengerjakan keempat perkara itu, sekalian umat Islam di negeri itu terlepas dari dosa.

----- *** -----

173. MEMANDIKAN JENAZAH

Hadis yang menerangkan perihal memandikan jenazah itu sangat banyak, di antaranya hadis Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م. فِي الَّذِي سَقَطَ عَنْ بَعِيْرِهِ اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ .

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda perihal yang jatuh dari atas untanya, 'Mandikanlah dia dengan air dan dengan sidir (bidara)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pengarang Kitab *Bidayatul Mujtahid* berpendapat,"Orang-orang yang boleh memandikan jenazah, menurut ulama fiqih, adalah laki-laki, kalau jenazah itu laki-laki, tetapi kalau jenazah itu perempuan, hendaklah perempuan pula yang memandikannya. Akan tetapi, mereka berlainan paham tentang perkara seorang perempuan yang meninggal beserta beberapa orang laki-laki, atau seorang perempuan dan laki-laki yang bukan suami istri. Dalam hal ini ada tiga pendapat. Sebagian ulama bersabda, "Setiap orang dari kedua golongan itu boleh memandikan yang lain dari balik kain. Sebagian ulama lain berpendapat: "Tiap-tiap orang dari kedua golongan itu hanya boleh menayamumkan yang lain." Demikian pula pendapat Syafi'i , Abu Hanifah, dan Jumhurul Ulama.

Sebagaimana ulama lagi berpendapat:"Masing-masing tidak boleh memandikan yang lain dan tidak pula boleh menayamumkan."Demikianlah pendapat Al-Luis bin Saad, bahkan boleh dikuburkan tanpa harus dimandikan lebih dahulu. Penyebab perselisihan paham tersebut adalah perkara "Menguatkan Larangan dari Perintah" dan "Menguatkan Perintah dari Larangan". Adapun laki-laki dilarang melihat badan perempuan, sedangkan memandikan adalah perintah (suruhan). Orang yang *menguatkan larangan dari perintah* berpendapat, yang satu tak boleh memandikan yang lain, dan tidak boleh menayamumkannya. Sebaliknya, golongan orang yang *menguatkan perintah dari larangan* berpendapat, boleh yang seorang memandikan yang lain. (*Bidayatul Mujtahid*).

Keutamaan, memandikan jenazah adalah, 3, 5 atau 7 kali mandi. Sebuah hadis menjelaskan:

عَنْ اُمِّ عَطِيَّةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ لِغَاسِلَاتِ
ابْنَتِهِ رع : اِغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا اَوْ خَمْسًا اَوْ سَبْعًا.

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ummu Athiyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda kepada orang-orang yang memandikan anak perempuannya yang meninggal, 'Mandikanlah dia, tiga, lima atau tujuh kali." (H.R. Bukhari dan Muslim)

--- *** ---

174. CARA MEMANDIKAN JENAZAH

Tata cara dalam memandikan jenazah adalah membasuh badan sebelah kanan dan tempat-tempat untuk berwudu (anggota wudu), sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ اُمِّ عَطِيَّةَ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. حَيْثُ
اَمَرَهَا اَنْ تَغْسِلَ اِبْنَتَهُ قَالَ لَهَا : اِبْدَأْنَ بِيَمَانِهَا
وَمَوَاضِعَ الْوُضُوْءِ مِنْهَا .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ummu Athiyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. menyuruh memandikan anak perempuan beliau, lalu bersabda, 'Mulailah membasuh bagian badannya yang kanan dan tempat (anggota) wudunya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya mandikan jenazah itu dengan air, mulai dari kepala sampai kakinya, hingga basah seluruh badannya, lalu cucilah badannya dengan menggunakan sabun, seperti mandi biasa. Lalu mandikan jenazah sekali lagi dengan air, hingga air sabun hilang dari badannya. Ini berarti jenazah itu sudah dua kali mandi. Bilamana jenazah itu disabun sekali lagi, kemudian dimandikan (disiram), berarti ia telah tiga kali mandi. Demikianlah seterusnya kalau hendak memandikannya lima atau tujuh kali. Rasulullah SAW. menyuruh untuk memandikannya sampai lima atau tujuh kali, untuk mencari kebersihan yang sempurna bagi jenazah.

Penjelasan hadis:

Hadis di atas menunjukkan bahwa wudu menjadi syarat dalam memandikan jenazah, karena Rasulullah SAW. menyuruh supaya anggota wudu dan anggota badan jenazah yang kanan harus dibasuh lebih dahulu. Seolah-olah Rasulullah SAW. bersabda, *"Bilamana kamu hendak memandikan jenazah, maka mulailah membasuh lebih dahulu badanya yang kanan dan tempat-tempat*

wudu." Membasuh tempat wudu sebelum melakukan sesuatu yang wajib berarti diwajibkan berwudu lebih dahulu. Tak ubahnya dengan firman Allah yang menyebutkan, *"Bilamana kamu hendak mengerjakan salat, basuhlah lebih dahulu mukamu, kedua tanganmu hingga kedua mata siku, dan sapulah kepalamu, dan basuhlah kedua kakimu hingga kedua mata kakimu."* Semua yang tersebut dalam firman itu adalah tempat wudu. Walaupun Allah tidak menjelaskan dengan nyata, kata-kata *"Berwudulah kamu lebih dahulu,"* sudah dipahami, dengan perintah bahwa anggota-anggota tersebut di atas dibasuh lebih dahulu dan bahwa berwudu wajib dikerjakan sebelum salat. Begitu pula perintah Rasulullah SAW. agar membasuh anggota wudu lebih dahulu sebelum jenazah dimandikan, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud ialah berwudu seperti halnya dengan firman Allah di atas.

Adapun menurut qiyas, berwudu tidaklah wajib lagi. Hal ini karena berwudu merupakan bersuci yang merupakan syarat untuk mengerjakan ibadah, sedangkan ibadah telah gugur wajibnya pada jenazah, sehingga berwudu pun tidak wajib lagi baginya. Qiyas ini dikuatkan oleh mafhum hadis-hadis yang sahih, yang di dalamnya tidak disebutkan perintah membasuh tempat-tempat berwudu, yang berarti tidak menyebutkan bahwa jenazah wajib diwudukan. Dalam hal ini pengarang Kitab *Bidayatul Mujtahid* berpendapat, "Sesungguhnya dalam perkara mandi jenazah terdapat beberapa hadis, yang di dalamnya disebut perintah memandikan secara mutlak saja, yaitu dengan tidak menyebutkan wudu. Mereka yang tidak mewajibkan wudu jenazah menguatkan hadis yang mutlak ini, atas hadis yang muqayyad (hadis yang menyebutkan anggota wudu dibasuh lebih dahulu, yaitu hadis Muslim di atas). Mereka berpendapat demikian karena Qiyas pada tempat ini berlawanan dengan hadis muqayyad. Adapun Syafi'i berpendapat menurut asal, yaitu kaidah usul fiqih, yaitu 'Menanggungkan yang mutlak atas yang muqayyad." (*Bidayatul Mujtahid*)

Dalam memandikan jenazah disunahkan menyiram dengan air bunga atau air wangi pada akhir mandinya sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رض . قَالَتْ : تُوُفِّيَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ ص.م. فَأَتَانَا النَّبِيُّ ص.م. فَقَالَ : اِغْسِلْنَهَا بِالسِّدْرِ وِتْرًا إِلَى قَوْلِهِ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُوْرٍ . رواه البخاري

Artinya:

"Dari Ummu Athiyah r.a. ia berkata, 'Telah meninggal salah seorang anak perempuan Rasulullah SAW. lalu beliau datang kepada kami dan bersabda, 'Mandikanlah ia dengan sidir menurut bilangan yang ganjil, hingga sabdanya, 'Dan berikanlah di bagian akhir mandinya itu air kafur atau sesuatu yang harum."

. (H.R. Bukhari)

----- *** -----

175. JENAZAH YANG TIDAK BOLEH DISALATKAN DAN DIMANDIKAN

Orang-orang yang haram dimandikan dan disalatkan ialah:

1. • *Orang mati syahid*, yaitu orang yang gugur di medan perang untuk meninggikan agama Allah. Orang yang mati syahid tidak boleh (haram) dimandikan dan disalatkan.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَمَرَ فِي قَتْلَى اُحُدٍ
بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ وَلَمْ يُغَسَّلُوْا وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah menyuruh perihal orang-orang yang mati di padang Uhud, untuk menguburkan mereka dengan darah mereka dan tidak mereka dimandikan dan tidak pula mereka disalatkan."

(H.R. Bukhari)

Darah orang yang mati syahid itu di hari kiamat akan menjadi kesturi (bau wangi) di hadirat Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ فِي قَتْلَى اُحُدٍ:
لَا يُغَسِّلُوْهُمْ فَاِنَّ كُلَّ جَرْحٍ اَوْ كُلَّ دَمٍ يَفُوْحُ مِسْكًا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ .

رواه الامام أحمد

Artinya:
"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda tentang orang-orang yang mati di Uhud, "Janganlah kamu mandikan mereka karena

sesungguhnya tiap-tiap luka atau tiap-tiap tetes darah yang melumurinya akan menjadi kesturi di hari kiamat dan tidak boleh pula mereka disalatkan.
(H.R. Imam Ahmad)

2. *Orang yang kafir dan munafik.* Orang yang kafir ini hanya haram disalatkan saja, boleh dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Kafir ialah orang yang secara terang-terangan menyatakan keingkarannya terhadap ajaran Islam. Munafik ialah orang yang menyembunyikan kekafiran dan pada lahirnya menampakan diri sebagai Islam.
Allah berfirman di dalam Al-Quran:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ
قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ
فَٰسِقُونَ . ﴿التوبة: ٨٤﴾

Artinya:
"Dan janganlah kamu menyalati salah seorang dari mereka (orang kafir itu) dan janganlah kamu berdiri di atas makamnya. Sesungguhnya mereka kafir dengan Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik."
(Q.S. Taubah: 84)

Ayat ini diturunkan ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia. Ia terkenal sebagai kepala kaum munafik di kalangan kaum muslimin.

Selain itu mereka tidak boleh dikuburkan di dekat pemakaman orang-orang Islam, tetapi harus diasingkan jauh-jauh. Mereka juga haram disalatkan karena salat jenazah ini berisi "doa keampunan" sedang umat Islam dilarang memohonkan ampun untuk mereka sebab mereka adalah musuh Allah.

----- *** -----

176. PEMBAGIAN SYAHID DAN SOAL MATI BUNUH DIRI

Orang yang mati syahid itu terdapat beberapa macam:

1. Syahid dunia, yaitu orang Islam yang gugur di medan perang melawan orang kafir, tetapi bukan karena agama Allah, melainkan untuk mempertahankan tanah air, diri, dan hartanya.
2. Syahid akhirat, yaitu orang yang mati karena bencana alam, dibunuh secara zalim, sakit perut, dan setelah melahirkan.
3. Syahid dunia dan akhirat, yaitu orang yang mati di medan perang untuk meninggikan kalimah Tuhan.

Syahid yang ketiga haram dimandikan dan disalatkan. Adapun Syahid yang pertama dan kedua itu boleh diperlakukan sebagai jenazah biasa, dengan syarat badannya tidak hancur. (Kitab *I'anah At-Thalibin*)

Adapun bagi orang mati karena bunuh diri, menurut keterangan Nabi tidak boleh disalatkan, melainkan dikuburkan saja.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رض. قَالَ: أُتِيَ النَّبِيَّ ص.م.
بِرَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ.

رواه مسلم وابوداود

Artinya:

"Dari Jabir bin Samurah ia, ia berkata, 'Pernah didatangkan kepada Nabi SAW. seorang laki-laki yang mati bunuh diri dengan anak panahnya, dan ia tidak disalatkan oleh RasulullahSAW."

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang mati bunuh diri itu disalatkan dan dikafani juga sebagaimana jenazah biasa.

Adapun alasan Rasulullah SAW. yang tidak bersedia menyalatkan orang yang bunuh diri itu adalah sebagai hardik dan ancaman baginya agar manusia tidak melakukan sampai bunuh diri.

----- *** -----

177. MENGAFANI JENAZAH

Setelah jenazah itu dimandikan dengan sempurna, langkah selanjutnya adalah mengafaninya. Kain kafan yang lebih utama adalah sebanyak tiga lapis. Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ اَثْوَابٍ بِيْضٍ سَحُوْلِيَةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيْهَا قَمِيْصٌ وَلَا عِمَامَةٌ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Aisyah r.a. berkata bahwasanya Rasulullah SAW. dikafani dengan tiga lapis kain putih, Sahul dari kapas yang tidak masuk di dalamnya baju dan tidak pula serban." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Warna kain kafan yang lebih utama ialah putih, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اَلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَاِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

(رواه ابوداود والترمذى، حديث حسن صحيح)

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Pakailah di antara kainmu yang putih, sesungguhnya kain putih adalah sebaik-baik kain, dan kafanilah jenazahmu dengan kain yang putih."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Kalau tidak ada kain putih, boleh menggunakan warna lainnya. Demikian pula bila tak ada kain, boleh menggunakan apa saja yang dapat membungkus jenazah.

178. SALAT JENAZAH

Sesudah dikafani, hadapkanlah kepala jenazah ke arah utara, kemudian salatlah di dekat kepalanya jika jenazah itu laki-laki dan di tengah-tengah badannya jika jenazah itu perempuan.Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّهُ صَلَّى عَلَى رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ
وَصَلَّى عَلَى اِمْرَأَةٍ فَقَامَ عِنْدَ عَجِيْزَتِهَا .

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Dari Annas r.a. bahwasanya ia pernah menyalatkan seorang laki-laki lalu ia berdiri di dekat kepalanya, dan pernah pula ia menyalatkan seorang jenazah perempuan, ia berdiri di dekat bingku-bingkunya (pinggangnya)."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ سَمُرَةَ رض . قَالَ : صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ص.م.
عَلَى اِمْرَأَةٍ مَاتَتْ فِيْ نِفَاسِهَا فَقَامَ عَلَيْهَا وَسَطَهَا .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Samurai r.a. ia berkata, 'Aku pernah turut menyalatkan seorang perempuan yang mati dalam nifasnya (waktu ia bernifas) di belakang Nabi SAW. lalu ia berdiri di dekat pertengahan badannya.'

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

179. KEUTAMAAN BANYAKNYA ORANG YANG MENYALATKAN JENAZAH

Apabila salat jenazah dihadiri lebih dari 40 (empat puluh) orang, hal itu lebih baik dan lebih utama Ibnu Abbas menerangkan hal tersebut dalam hadis Nabi SAW. di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ: مَامِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ اَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لَايُشْرِكُوْنَ بِاللّٰهِ شَيْئًا اِلَّا شَفَّعَهُمُ اللّٰهُ فِيْهِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia.berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidaklah seorang laki-laki Islam yang meninggal lalu berdiri menyalatkan jenazahnya itu empat puluh orang yang tidak mempersekutukan Allah, melainkan Allah menerimanya."

(H.R. Muslim)

Lebih utama lagi apabila orang yang salat itu mencapai tiga shaf, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَامِنْ مَيِّتٍ يَمُوْتُ فَيُصَلِّيْ عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ اِلَّا وَجَبَ.

﴿رواه ابوداود والترمذى بسند حسن﴾

Artinya:

"Dari Malik bin Hubairah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Tiadalah seseorang (jenazah) yang meninggal lalu (dia) disalatkan oleh kaum muslimin, tiga shaf, melainkan ia ditolong (diterima)."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Salat jenazah mula-mula dikerjakan oleh Rasulullah ketika beliau hijrah ke Madinah Al-Munawarah.

----- *** -----

180. CARA-CARA MENYALATKAN JENAZAH

Tata cara salat jenazah berbeda dengan salat biasa. Untuk lebih jelasnya kita tinjau keterangan di bawah ini.

1. *Berniat,* untuk menyalatkan jenazah dengan susunannya, "Aku salatkan jenazah ini, dengan empat takbir, fardu kifayah karena Allah" lalu membaca "Allahu Akbar."
2. *Membaca surat Al-Fatihah* sesudah takbir pertama sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ : صَلَّيْتُ خَلْفَ
ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ
قَالَ : لِتَعْلَمُوْا اَنَّهَا سُنَّةٌ .

(رواه البخارى)

Artinya:

"Dari Thalhah bin Abdullah bin Auf ia berkata, Aku pernah salat jenazah di belakang Ibnu Abbas dan dibacanya Fatihah, lalu ia berkata, 'Supayâ kamu tahu sesungguhnya membaca Al-Fatihah itu sunah Nabi."

(H.R. Bukhari)

3. *Mengangkat tangan, sambil membaca takbir"Allahu Akbar" (takbir yang kedua).* Sesudah takbir yang kedua, kita membaca salawat kepada Nabi SAW. dan keluarganya.

Salawat yang lebih utama ialah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ

وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى
اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

Artinya:

"Ya Allah, berilah salawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi salawat atas Ibrahim dan keluarganya. Dan berilah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Bahwasanya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ اُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ اَنَّهُ اَخْبَرَهُ رَجُلٌ مِنْ
اَصْحَابِ النَّبِيِّ ص.م. اَنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى
الْجَنَازَةِ اَنْ يُكَبِّرَ الْاِمَامُ ثُمَّ يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ
بَعْدَ التَّكْبِيْرَةِ الْاُوْلَى سِرًّا فِيْ نَفْسِهِ ثُمَّ
يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ ص.م. وَيُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ
فِي التَّكْبِيْرَاتِ . رواه الشافعي

Artinya:

"Dari Abu Umamah bin Sahal bahwasanya seorang di antara sahabat Nabi pernah bercerita kepadanya, 'Sesungguhnya sudah menjadi sunah pada salat jenazah, mula-mula takbir imam, kemudian sesudah takbir yang pertama membaca Al-Fatihah secara lambat-lambat (untuk dirinya sendiri), kemudian mengucapkan salawat kepada Nabi SAW. dan ikhlas membaca doa untuk jenazah di dalam takbir itu."

(H.R. Syafi'i)

4. *Mengangkat tangan sambil membaca takbir "Allahu Akbar" (takbir yang ketiga).* Sesudah takbir yang ketiga, kita berdoa kepada Tuhan

untuk keselamatan jenazah dan keluarganya. Sekurang-kurangnya membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ
نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ . اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا
وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَاُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا
اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَاَحْيِهِ عَلَى الْاِسْلَامِ وَمَنْ
تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْاِيْمَانِ . اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا
اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ . ﴿رواه مسلم وابوداود﴾

Artinya:

"Ya Allah, ampunilah dosa jenazah ini; kasihanilah dia, peliharalah jiwanya, maafkanlah kesalahannya, muliakanlah tempatnya dan lapangkanlah kuburnya. Ya Allah, ampunilah dosa orang-orang yang hidup di antara kami, yang mati di anatara kami, kanak-kanak kami, orang-orang tua kami, laki-laki kami, kaum perempuan kami, orang-orang yang hadir di antara kami, dan orang-orang yang jauh di antara kami. Ya Allah, orang-orang yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkanlah dia dalam Islam, dan orang-orang yang Engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah dia dalam beriman. Ya Allah, janganlah Engkau larang kami menerima pahala kami dan janganlah Engkau datangkan fitnah kepada kami." (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Hendaklah doa ini dibaca dengan seikhlas-ikhlasnya, sebagaimana diterangkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ
ص.م. يَقُوْلُ : اِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَاَخْلِصُوْا
لَهُ الدُّعَاءَ . ﴿رواه ابوداود بسند صحيح﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Bilamana kamu menyalatkan jenazah, ikhlaskanlah hatimu ketika berdoa baginya." (H.R. Abu Dawud)

Doa tersebut ditujukan untuk jenazah laki-laki, sedangkan untuk jenazah perempuan, bacaan hu هُ diganti dengan ha هَا

5. *Mengangkat tangan sambil membaca takbir Allahu Akbar yaitu takbir yang keempat.* Sesudah membaca takbir keempat, bacalah ayat-ayat mengenai keampunan bagi seluruh kaum muslimin, yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. ﴿الحشر: ١٠﴾

Artinya:
"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan segala dosa saudara kami, yaitu orang-orang yang telah lebih dahulu beriman daripada kami dan janganlah Engkau masukkan dengki dan khianat di hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

(Q.S. Al-Hasyr: 10)

Dalam sebuah hadis dinyatakan pula:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رض. أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى
جَنَازَةِ ابْنَةٍ لَهُ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَقَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ
كَقَدْرِ مَا بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ يَسْتَغْفِرُ لَهَا وَيَدْعُو
ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ص.م. يَصْنَعُ هٰكَذَا.

﴿رواه الحاكم: حديث صحيح﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Abi Aufa r.a. sesungguhnya dia pernah menyalatkan jenazah salah seorang anak perempuannya dengan empat takbir, maka ia berdiri sesudah takbir keempat, kira-kira selama berdiri antara dua takbir, dimintakannya ampunan untuk anaknya itu dan berdoa, kemudian ia berkata, 'Rasulullah SAW. mengerjakan seperti ini."

(H.R. Hakim)

Kalau bayi atau anak kecil yang meninggal, doanya adalah:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا وَسَلَفًا وَاَجْرًا.

رواه البخارى

Artinya:
"Ya Allah, jadikanlah dia untuk kami sebagai orang yang tidak berdosa, sebagai orang yang dahulu dari kami yang bersih dan suci, dan berikan pahalanya untuk kami." (H.R. Bukhari)

6. *Memberi salam,* ke kanan dan ke kiri, dengan ucapan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Keenam langkah tersebut merupakan rukun salat jenazah. Oleh sebab itu, tidaklah sah salat jenazah kalau salah satunya tertinggal. Hingga selesailah kita menyalatkan jenazah. Yang perlu diingat bahwa dalam melakukan salat jenazah adalah tidak ada ruku, dan tak ada sujud, sebab Nabi SAW. pun tak pernah melakukannya.

.....***.....

181. MENGANGKAT DUA TANGAN DALAM TAKBIR SALAT JENAZAH

Ulama fiqih sepakat tentang mengangkat kedua belah tangan di awal takbir ketika menyalatkan jenazah (mayat). Akan tetapi, mereka berlainan pendapat pada takbir yang lainnya. Satu golongan mengharuskan mengangkat kedua tangan, sedangkan golongan lain melarangnya.

Perbedaan ini akibat adanya perbedaan dalam memahami hadis Nabi SAW.:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. كَبَّرَ فِي جَنَازَةٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فِي اَوَّلِ التَّكْبِيْرِ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنٰى عَلَى الْيُسْرٰى . ﴿رواه الترمذى﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah takbir ketika salat jenazah, lalu diangkatnya kedua belah tangannya di awal takbir itu dan diletakkannya tangan yang kanan di atas yang kiri." (H.R. Tirmizi)

Mereka yang berpegang dengan hadis ini berpendapat bahwa dalam salat jenazah, seseorang tidak boleh mengangkat kedua belah tangannya kecuali pada takbir pertama saja. Sebagian ulama yang berpendapat bahwa seseorang harus mengangkat kedua belah tangannya di tiap-tiap takbir sebab takbir kedua dan takbir berikutnya disamakan dengan takbir pertama, karena semua itu dilakukan ketika berdiri dan tegak lurus. (*Bidayatul Mujtahid*)

.....***.....

182. SALAT GAIB

Apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia di rantau orang, seperti saudara, anak, teman, dan sebagainya, disunahkan melakukan salat jenazah atasnya, yaitu salat jenazah yang gaib (jauh) atau dinamakan juga salat jenazah yang jauh (*Salatul-gaib*).

Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW. terhadap Raja Najasyi, sebagaimana dijelaskan dalam:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. صَلَّى النَّجَاشِيَّ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ اَرْبَعًا. رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah menyalatkan jenazah Raja Najasyi dan membacakan takbir empat kali." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

183. SALAT JENAZAH UNTUK BAYI

Seorang bayi yang meniggal dunia ketika lahir, jika ia bersuara, menangis atau berteriak sebelumnya, ia wajib disalatkan sebaga mana jenazah biasa. Akan tetapi, kalau ia tidak bersuara, tidaklah wajib disalatkan.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م . اَنَّهُ قَالَ: اَلطِّفْلُ لَا يُصَلَّى عَلَيْهِ وَلَا يَرِثُ وَلَا يُوْرَثُ حَتَّى يَسْتَهِلَّ صَارِخًا. ﴿ رواه الترمذى ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Bayi yang lahir tidak perlu disalatkan, ia tidak mempusakai dan tidak pula dipusakai hingga ia bersuara menangis." (H.R. Tirmizi)

Sebagian ulama berpendapat, bayi itu tetap juga disalatkan, bersuara atau tidak. Hal ini beralasan kepada hadis Nabi SAW.:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ ر.ع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م . قَالَ: اَلرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِى حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا وَالطِّفْلُ يُصَلَّى عَلَيْهِ . ﴿ رواه اصحاب السنن ﴾

Artinya:

"Dari Al- Mughirah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, Orang yang berkendaraan berjalan di belakang jenazah, orang yang berjalan kaki, di mana saja ia kehendaki darinya, sedangkan bayi itu perlu disalatkannya."

(H.R. Ashabussunah)

Bayi yang meninggal dunia ketika lahir, sebelum umurnya sampai 3 x 40 hari (seratus dua puluh hari), tidak wajib disalatkan sebab ia belum dianggap jenazah manusia biasa. Hal ini karena ia masih berada dalam tingkat *alaqah* (segumpal darah), dan belum ada nyawa.

Akan tetapi, kalau bayi itu telah melewati umur 3 x 40 hari, ia wajib dimandikan dan disalatkan sebab ia sudah merupakan jenazah manusia biasa, baik ia menangis atau tidak. Hal ini karena sewaktu di dalam rahim ibunya nyawanya sudah ditiup.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Ibnu Mas'ud, Nabi Muhammad SAW. telah menjelaskan mengenai kejadian manusia dalam rahim, katanya: 40 hari dalam keadaan mani (nutfah), 40 hari dalam keadaan darah (alaqah), 40 hari menjelma menjadi daging (mudgah), lengkap dengan peralatan untuk hidupnya. Lalu ditiupkan Allah roh ke dalamnya, serta dicatat segala ketentuan hidupnya, yaitu. umur, rezeki, amalnya, serta nasibnya.

Dengan keterangan hadis ini, jelaslah bahwa bayi yang meninggal dunia setelah melewati usia 3 x 40 hari ia dianggap sebagai mayat dan wajib disalatkan. Sebaliknya, bayi yang usianya belum mencapai 3 x 40 hari ia belum dianggap jenazah seorang bayi, biasanya baru merupakan darah yang keluar atau disebut keguguran. Oleh sebab itu, tidak wajib disalatkan karena belum dianggap jenazah.

----- *** -----

184. MENYEGERAKAN URUSAN JENAZAH

Apabila jenazah telah terbaring di atas rumah, hendaklah disegerakan mengurusnya karena tidaklah selayaknya ia dibiarkan lama-lama di dalam rumah.

Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ فَاِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا اِلَيْهِ وَاِنْ تَكُ سِوَى ذَالِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Segerakanlah urusan jenazah, jika ia orang baik, maka itulah orang yang sebaik-baiknya yang kamu segerakan, dan jika ia bukan orang baik, maka itulah orang yang seburuk-buruknya yang kamu buangkan keburukannya dari pundakmu, yaitu memasukkannya ke liang kubur."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain dari Ali r.a. menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: ثَلَاثٌ لَا تُؤَخِّرُهَا اَلصَّلَاةُ اِذَا اَتَتْ وَالْجَنَازَةُ اِذَا حَضَرَتْ وَالْاَيِّمُ اِذَا وَجَدْتَ لَهَا كُفُوْءًا.

رواه الترمذى : حديث غريب

Artinya:

"Dari Ali r.a. dari Nabi SAW., Beliau bersabda, 'Tiga perkara yang tak boleh kamu lambatkan, yaitu salat bila telah datang waktunya, jenazah bila telah terbujur, dan janda bila telah ada jodohnya."

(H.R. Tirmizi)

----- *** -----

185. JIWA JENAZAH BERTERIAK WAKTU DIBAWA KE KUBUR

Jiwa jenazah senantiasa berteriak ketika usungan telah diletakkan di atas bahu (pundak) orang yang akan membawanya. Suara itu didengar oleh segala makhluk yang bernyawa, kecuali manusia, sebagaimana diterangkan dalam hadis:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م. يَقُوْلُ : اِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى اَعْنَاقِهِمْ فَاِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ : قَدِّمُوْنِيْ وَاِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ لِاَهْلِهَا يَا وَيْلَهَا اَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ اِلَّا الْاِنْسَانُ وَلَوْ سَمِعَ الْاِنْسَانُ لَصَعِقَ .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Apabila jenazah telah diletakkan lalu dipikul orang di atas bahunya, apabila ia seorang baik, ia berkata, 'Lekaskanlah aku! Dan jika ia seorang tidak baik (banyak dosa), ia berkata kepada keluarga yang membawanya itu, "Aduh! kemanakah akan kau bawa jenazahku!' Suara itu terdengar oleh segala makhlukyang bernyawa, kecuali manusia. Andaikata terdengar olehnya, niscaya ia pingsan karena ketakutan." (H.R. Bukhari)

Arti Menyegerakan Urusan Jenazah

Yang dimaksud dengan menyegerakan bukanlah berlari secepat-cepatnya ke pemakaman, melainkan segerakanlah mengurusnya supaya ia segera keluar

dari rumah, kecuali kalau kematiannya karena terkejut atau dengan tiba-tiba, maka hendaklah ditunggu dan diperiksa dengan teliti lebih dahulu.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ وَحْوِحٍ رع . اَنَّ طَلْحَةَ بْنِ الْبَرَاءِ
بْنِ عَازِبٍ رع . مَرِضَ فَاَتَاهُ النَّبِيُّ ص.م. يَعُوْدُهُ
فَقَالَ : اِنِّي لَا اَرَى طَلْحَةَ اِلَّا قَدْ حَدَثَ فِيْهِ الْمَوْتُ
فَآذِنُوْنِي بِهِ وَعَجِّلُوْا بِهِ فَاِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِجِيْفَةِ
مُسْلِمٍ اَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ اَهْلِهِ .

رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Hushain bin Wahawhin r.a. bahwasanya ketika Thalhah bin Baraa bin Azib r.a. sedang sakit, Rasulullah SAW. menengoknya. Beliau SAW. bersabda (ketika si sakit telah meninggal), 'Sesungguhnya aku belum melihat Thalhah ini, melainkan ketika akan mati ini saja. Oleh sebab itu, segeralah mengurusnya, karena sesungguhnya tidaklah patut jenazah orang Islam ditahan-tahan dalam lingkungan keluarganya."

(H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

186. MENGIRINGI JENAZAH KE KUBURAN

Secara hukum mengiringi jenazah orang Islam ke tempat pemakaman merupakan fardu kifayah, bagi laki-laki yang beriman kepada Allah SWT, seperti disebutkan dalam hadis:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رض . قَالَ : اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَاِبْرَارِ الْقَسَمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ وَاِجَابَةِ الدَّاعِي وَاِفْشَاءِ السَّلَامِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Al-Baraa Azib r.a. ia berkata, 'Kami diperintah oleh Rasulullah SAW. untuk menengok orang sakit mengiringi jenazah ke kuburan, mendoakan orang yang bersin, memberikan sumpah baik, menolong orang teraniaya, dan memuliakan (mendatangi) undangan, dan membalas salam orang lain."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun bagi perempuan, mereka dilarang oleh Rasulullah SAW. untuk mengikuti jenazah ke kubur, sebagaimana diterangkan

عَنْ اُمِّ عَطِيَّةَ رض . قَالَتْ : نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ummi Athiyah r.a. ia berkata, 'Kami dilarang oleh Nabi SAW. untuk mengiringi jenazah ke kubur dan tidak diperkeras larangan itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Penyebab adanya larangan bagi perempuan Islam untuk mengiringi jenazah ke tempat pemakaman karena perempuan mudah menangis dan meratapi. Apalagi kalau yang meninggal itu merupakan orang yang sangat dicintai dan disayanginya, seperti suami dan anak. Seolah-olah ia akan ikut berkubur bersamanya.

Berdiri Melihat Jenazah yang Sedang Diusung ke Kuburan

Seseorang yang melihat jenazah diusung ke kuburan disunahkan untuk baginya berdiri hingga jenazah itu hilang dari penglihatannya.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ص.م. قَالَ:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا لَهَا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ

أَوْ تُوْضَعَ. رواه الترمذى: حسن صحيح

Artinya:
"Dari Amir bin Rabiah, dari Rasulullah SAW., beliau bersabda, 'Bilamana kamu melihat jenazah, berdirilah kamu menghormatinya hingga ia hilang dari pandanganmu, atau ia telah diletakkan ke dalam kubur." (H.R. Tirmizi)

----- *** -----

187. MENGGALI KUBURAN

Ketika menggali kuburan, hendaklah menggalinya agak dalam hingga bau jenazah tidak keluar bilamana badannya telah rusak di dalam tanah. Sekurang-kurangnya, seukuran tinggi seseorang yang berdiri di dalamnya. Bila kuburan telah sedalam itu, bau jenazah yang telah rusak di dalam kubur, tidak tercium lagi keluar dan ia pun terjaga dari binatang buas yang hendak menggali kuburan mayat itu.

Sebagaimana diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW.:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ رض. قَالَ: جَاءَتِ الْاَنْصَارُ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م يَوْمَ اُحُدٍ فَقَالُوْا: اَصَابَنَا جُهْدٌ وَقَرْحٌ فَكَيْفَ تَأْمُرُنَا قَالَ: اِحْفِرُوْا وَاَعْمِقُوْا وَاَوْسِعُوْا وَاجْعَلُوا الرَّجُلَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فِي الْقَبْرِ قِيْلَ: فَاَيُّهُمْ يُقَدَّمُ؟ قَالَ: اَكْثَرُهُمْ قُرْاٰنًا.

رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح

Artinya:

"Dari Hisyam bin Urwah r.a. ia berkata," Pernah datang beberapa orang Anshar kepada Rasulullah SAW. pada hari perang Uhud, lalu mereka berkata, 'Telah sampai kepada kami musibah, yaitu kepayahan dan mati serta luka-luka, bagaimanakah perintah baginda kepada kami? Rasulullah SAW. menjawab, 'Galilah lubang (kubur) dan dalamkanlah dan lapangkanlah kemudian masukkanlah dua atau tiga orang laki-laki ke dalam kubur itu. Lalu Rasulullah ditanya lagi, 'Manakah di antara mereka yang akan didahulukan? Beliau bersabda, 'Mereka yang paling banyak menghafal Al-Quran."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Begitulah caranya menguburkan jenazah di medan perang, yaitu boleh ditumpuk-tumpuk saja dalam satu kubur. Kalau jenazah itu matinya bukan di medan perang, seperti di rumah, dan sebagainya, disunahkan membuatkan lahad,

yaitu lubang untuk pembaringannya di pinggir sebelah kiblat kubur itu. Sesudah jenazah itu dibaringkan, tutuplah dengan dua atau tiga helai papan, atau boleh juga dengan sehelai papan apabila papan itu besar bidangnya.

عَنْ سَعْدِ بْنِ اَبِي وَقَاصٍ رض . قَالَ فِي مَرَضِهِ
الَّذِي هَلَكَ فِيْهِ : اِلْحَدُوْا لِيْ لَحْدًا وَانْصِبُوْا عَلَيَّ
اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م.

رواه مسلم واحمد

Artinya:
"Dari Saad bin Abi Waqas r.a. ia berkata ketika dalam keadaan sakit yang membawa pada kematiannya, 'Buatkan lahad bagiku dan dirikanlah batu nisan di atas kuburku itu, sebagaimana yang diperbuat orang di kubur Rasulullah SAW." (H.R. Muslim dan Tirmizi)

Hendaklah lubang lahad itu dilapangkan di sebelah kaki dan di sebelah kepalanya, sebagaimana disebutkan:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ اَبِيْهِ اَنَّ النَّبِيَّ
ص.م. قَالَ لِحَافِرِ الْقَبْرِ: اَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ
وَاَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ. رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Ashim bin Kalib bin Syihab, dari ayahnya (katanya) bahwasanya Nabi SAW. bersabda kepada orang-orang yang menggali kuburan, 'Lapangkanlah di sebelah kepalanya dan di sebelah kedua kakinya." (H.R. Abu Dawud)

--- *** ---

188. MEMBUAT LUBANG (LIANG) LAHAD

Liang lahad itu berguna untuk membedakan kuburan orang Islam dan yang bukan orang Islam.Dalam hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: اَللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا.

رواه ابوداود والترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Lahad itu untuk kita (orang Islam) dan lubang itu bukanlah untuk kita."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Setelah menggali kubur, masukkanlah jenazah dengan cara yang tertib dan bacalah nama Tuhan ketika mayat itu akan dimasukkan ke dalam kubur. Hadis Nabi SAW. menjelaskan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م. اِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ فِي الْقَبْرِ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِهِ

ص.م. رواه الترمذى وابن ماجه بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Apabila Nabi SAW. memasukkan jenazah ke dalam kubur, beliau membaca, "Bismillah wa'ala sunatillahi Rasulillah SAW."

(H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

Menurut keterangan dari Abu Ishak yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan bahwa menurut Sunah Rasul, memasukkan jenazah ke dalam kubur, dimulai dari bagian kakinya kemudian kepalanya.

Setelah dimasukkan ke dalam lahad, baringkanlah jenazah itu, menghadap kiblat, yaitu di samping (pinggir) nya yang kanan ke tanah (ke bawah) dan kepalanya di sebelah utara, dan kakinya di sebelah selatan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ص.م.
إِذَا أَدْخَلَ الْمَيِّتَ الْقَبْرَ أَضْجَعَ فِي اللَّحْدِ عَلَى
جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ .

رواه ابن ماجه

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. apabila beliau memasukkan jenazah ke kubur, dibaringkannya jenazah itu di lahad, di atas samping (pinggir) nya yang kanan dan menghadap ke kiblat."

(H.R. Ibnu Majah)

Pengarang kitab *I'anatut-Talibin* berkata, "Dan haramlah menguburkan dua orang yang bukan sejenis dalam satu kubur jika keduanya bukan yang haram nikah atau suami istri", kecuali di medan perang, sebagaimana keterangan di atas.

***

189. BERDIRI SEBENTAR SETELAH JENAZAH DIKUBURKAN

Setelah jenazah dikuburkan, para pengiring disunahkan berdiri sebentar sebelum meninggalkan kubur itu untuk memintakan doa bagi jenazah itu, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. seperti disebutkan dalam hadis di bawah ini:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رض قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ص.م.
إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوا
لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

(رواه ابوداود)

Artinya:

"Dari Usman bin Affan r.a. ia berkata, 'Apabila Nabi SAW. telah selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri sebentar di dekat kubur itu dan bersabda, 'Mohon ampunlah untuk saudaramu ini dan mintalah ditetapkan imannya, karena sesungguhnya sekarang ia akan ditanya."

(H.R. Abu Dawud)

Imam syafi'i berkata, "Disunahkan untuk membaca suatu ayat Al-Quran di dekatnya dan jika dapat menamatkan Quran itu seluruhnya, itulah yang baik sekali." (*Riadatus Salihin*)

Dalam tafsir *Al-Khazin* pada surat An-Najm dan tafsir ayat no. 39 dinyatakan "Dan yang mashur dari madzhab syafi'i bahwasanya ayat-ayat Al-Quran yang dihadiahkan termasuk Al-Fatihah) tidak sampai pahalanya kepada jenazah. Pendapat ini dapat diterima oleh pikiran kita sebab tidak kita dapati suatu keterangan yang memerintahkan kita untuk supaya menghadiahkan bacaan-bacaan, baik tahlil maupun yang lain-lain kepada jenazah. Akan tetapi, tak ada pula yang melarang. Keterangan yang kita dapati hanya berdoa kepada jenazah, seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Sunah Nabi SAW. Dalam hal ini, apabila seseorang membaca ayat-ayat Al-Quran, tahlil, zikir-zikir lainnya (karena tak ada alasan yang melarang), dan menghadiahkan pahalanya

kepada jenazah lalu ia berdoa agar pahalanya disampaikan Allah kepada jenazah, mudah-mudahan saja pahalanya sampai pada jenazah tersebut.
Andaikata doa itu dikabulkan Allah, tujuannya untuk menghadiahkan pahala kepada jenazah telah tercapai. Apalagi hal ini adalah amal saleh. Inilah pendapat dari beberapa sahabat Syafi'i.

***

190. MENYIRAM KUBURAN DENGAN AIR

Setelah jenazah dimakamkan kita disunahkan untuk menyirami kuburannya itu dengan air, dimulai dari kepala sebelah kanan hingga dua kakinya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رض . قَالَ : رَشَّ عَلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ص.م. الْمَاءَ رَشًّا فَكَانَ الَّذِيْ رَشَّ عَلَى قَبْرِهِ بِلَالُ بْنِ رَبَاحٍ بَدَأَ مِنْ شَقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى رِجْلَيْهِ .

رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Orang yang menyiramkan air ke atas kubur Nabi SAW. sebasah-basahnya, ialah Bilal bin Rabah. Dimulainya dari bagian kepalanya sebelah kanan hingga kedua kakinya." (H.R. Baihaqi)

Yang menjadi larangan bagi orang Islam adalah menembok (menyemen) kuburan secara permanen dan dilarang pula duduk di atasnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis:
Sebagaimana keterangan menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رض . قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ص.م. اَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرَ وَاَنْ يَقْعُدَ عَلَيْهِ وَاَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a. ia berkata, "Rasulullah SAW. melarang menembok kubur dan duduk di atasnya, atau dibuatkan rumah-rumahan di atasnya."

(H.R. Muslim)

191. PERTANYAAN DI ALAM KUBUR

Menurut hadis yang sahih, apabila jenazah telah dimakamkan, dan orang yang mengantarkan telah pulang, rohnya kembali ke jasadnya, dan ia mampu mendengar bunyi telapak kaki atau bunyi sepatu orang yang kembali itu. Setelah itu, datanglah dua orang malaikat yang bertanya kepadanya. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi, bahwa kedua malaikat itu bernama malaikat Munkar dan Nakir.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م : اِنَّ
الْعَبْدَ اِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ اَصْحَابُهُ
وَاِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ يَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ
فَيَقُوْلَانِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟
فَاَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ : اَشْهَدُ اَنَّهُ عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ
فَيُقَالُ لَهُ : اُنْظُرْ اِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ اَبْدَلَكَ
اللّٰهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا. وَاَمَّا
الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيُقَالُ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي
هٰذَا الرَّجُلِ ؟ فَيَقُوْلُ : لَا اَدْرِي كُنْتُ اَقُوْلُ مَا
يَقُوْلُ النَّاسُ ، فَيُقَالُ : لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ
بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا

مَنْ يَلِيْهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya hamba (manusia) apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan kawan-kawannya yang mengantarkannya telah pulang, ia mendengar bunyi derap sepatu (telapak kaki) mereka, kemudian datanglah kepadanya dua orang malaikat, lalu keduanya duduk di dekatnya. Keduanya lalu bertanya kepadanya, 'Apakah yang pernah kamu katakan tentang laki-laki ini (maksudnya ialah Nabi Muhammad SAW.). Adapun orang itu apabila ia seorang mukmin, ia akan menjawab, 'Aku saksikan bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Lalu dikatakan kepadanya (kepada jenazah itu): 'Menengoklah ke tempat kamu yang sedianya di neraka, sungguh telah diganti Allah untuk kamu tempat itu dengan surga. Lalu ia lihat keduanya sekaligus. Adapun orang yang kafir dan munafik, maka dikatakan kepadanya, 'Apakah yang pernah kamu katakan tentang orang ini. Ia pun berkata, 'Aku tidak tahu sama sekali.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak tahu? Dan kamu tidak pernah membaca?' Sambil dipukulkan kepadanya tongkat dari besi satu kali pukullan. Ia pun berteriak satu kali teriakan yang didengar oleh orang-orang yang sekitar (makhluk yang bernyawa) selain bangsa jin dan manusia."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menjelaskan:

عَنِ الْبَرَاءِ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَهُوَ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ : مَنْ رَبُّكَ ؟ فَيَقُوْلُ : رَبِّيَ اللهُ فَيَقُوْلَانِ لَهُ : مَا دِيْنُكَ ؟ دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ . فَيَقُوْلَانِ لَهُ :

مَنْ هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ لَهُ:
هُوَ رَسُوْلُ اللّٰهِ. فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا يُرِيْكَ؟
فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللّٰهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ
وَسَاقَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: وَإِنَّ الْكَافِرَ وَالْمُنَافِقَ
إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ وَعَادَتْ رُوْحُهُ فِيْ جَسَدِهِ
يَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟
فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ، لَا أَدْرِيْ. فَيَقُوْلَانِ لَهُ:
مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ. لَا أَدْرِيْ
فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ بُعِثَ فِيْكُمْ؟
فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ، لَا أَدْرِيْ قَالَ فَيُنَادِيْ
مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَافْرِشُوْهُ مِنَ
النَّارِ وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا
مِنَ النَّارِ. رواه ابوداود بسند حسن

Artinya:

"Dari Baraa r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Bahwasanya orang mukmin bilamana ia telah dimakamkan di dalam kuburnya, dan kawan-kawan yang mengantarnya telah kembali, ia mendengar derapan sepatu mereka, datanglah kepadanya dua orang malaikat, lalu kedua malaikat itu duduk didekatnya, kemudian bertanya, 'Siapakah Tuhan kamu', lalu dijawabnya,

Tuhanku ialah Allah. Keduanya bertanya lagi, "Apakah agama kamu," Dijawabnya, 'Agamaku adalah Islam.' Keduanya bertanya lagi, "Siapakah laki-laki ini yang telah diutus kepadamu? Ia menjawab, "Ia adalah Rasulullah. Lalu keduanya bertanya lagi, di mana kamu tahu". Ia menjawab, 'Sebab aku membaca kitab Allah (Al-Quran), lalu aku percaya dengan dia dan aku benarkan. Seterusnya hadis itu berbunyi hingga katanya, "Dan sesungguhnya orang-orang kafir atau munafik, bilamana telah diletakkan di dalam kuburnya dan rohnya telah kembali ke jasadnya, datanglah kepadanya dua orang malaikat, lalu keduanya duduk di dekatnya. Dan bertanya, 'Siapakah Tuhan kamu?' Dijawabnya, 'Haaah-haah, aku tak tahu. Keduanya bertanya lagi, 'Apakah agama kamu? 'Ia menjawab, 'Haaah-haah – aku tak tahu. 'Keduanya bertanya lagi, "Siapakah laki-laki ini yang telah diutus kepadamu? 'Ia menjawab, 'Haaah-haah, aku tak tahu. 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Maka datanglah seruan dari langit, 'Dia telah dusta. Berilah ia tempat di neraka, berilah ia pakaian dari pakaian neraka, dan bukakanlah kepadanya pintu neraka." (H.R. Abu Dawud)

Berdasarkan kedua hadis ini, jelaslah bahwa jenazah tetap mampu itu mendengar di dalam kuburnya, maka ia tidak perlu ditalkinkan lagi sebab orang mukmin pasti dapat menjawab segala pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, sedang orang-orang kufur atau munafik tidak akan dapat menjawab, walaupun diajarkan dari luar, (ditalkinkan).

Dalam hadis lain ditambah pula:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م.
قَالَ : اِنَّمَا الْقَبْرُ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ
اَوْ حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ . رواه الترمذى

Artinya:

"Dari Abi Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya kubur itu merupakan suatu taman dari taman surga atau merupakan suatu jurang dari jurang api neraka."

(H.R. Tirmizi)

Kubur juga merupakan permulaan alam akhirat dan merupakan tempat yang paling ngeri dilihatnya,.

Dalam satu hadis dinyatakan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رض . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ

ص. م. إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ . رواه الترمذى

Artinya:

"Dari Usman bin Affan r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya kubur itu mula-mula tempat kampung akhirat. Jika seseorang lulus darinya, apa yang dilalui sesudahnya akan lebih mudah darinya. Akan tetapi, jika seseorang tidak lulus darinya, apa yang dilalui sesudahnya akan lebih sulit darinya. Tidaklah aku pernah melihat satu pemandangan yang sangat mengerikan, selain alam kubur (alam barzah)."

(H.R. Tirmizi)

----- *** -----

192. HUKUM MERATAPI JENAZAH

Meratap artinya mendendang-dendangkan sambil menyebut-nyebut perangai dan kebaikan si jenazah semasa hidupnya sambil menghempas-hempaskan diri, merobek-robek baju di dada, karena sudah putus tali tempat bergantung, sudah patah dahan tempat berpijak. Putus tali, putus harapan, hilang anak kesayangan hati. Banyak lagi kata-kata yang menunjukkan pujaan terhadap jenazah itu. Perbuatan inilah yang dinamakan ratapan dan hukumnya adalah haram.

Berdosalah orang-orang yang meratapi jenazah (anggota keluarga yang meninggal dunia) karena ratapan menyiksa jenazah di dalam kubur.
Dalam sebuah hadis di sebutkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.
اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Umar bin Khaththab r.a. ia berkata, 'Telah bersabda Nabi SAW., 'Jenazah itu disiksa di dalam kuburnya karena dia diratapi."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, meratapi jenazah haram hukumnya dan perbuatan ini adalah kebiasaan orang-orang jahiliah dan menyimpang dari Sunah Nabi.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
ص.م. : لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ
الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Bukan termasuk umat kami, orang-orang yang memukul pipinya dan orang yang merobek baju di dada, serta berdendang-dendang dengan dendang jahiliah (meratap)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pengarang Kitab *Subulussalam* berkata, 'Maksud hadis ini banyak diperdebatkan, sebab mengandung bahwa siksaan jenazah itu disebabkan oleh perbuatan orang lain.

Aisyah r.a., istri Nabi, pun pernah mengingkari hal itu (maksud hadis itu) terhadap Umar dan anaknya Abdullah Ibnu Umar. Aisyah mengambil alasan firman Allah yang berbunyi: *"Tidaklah dapat memikul orang yang berdosa terhadap dosa orang lain."* (Q.S. Fathir: 18)

Demikian pula Abu Hurairah r.a.. Akan tetapi, pendapatan Aisyah sangat ditentang oleh Qurtubi yang menyebutkan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh sejumlah sahabat. Oleh sebab itu, tak ada jalan bagi Aisyah untuk mengingkari dan hal itu mungkin pula maksudnya ditakwilkan. Kemudian Qurtubi mencari persamaan maksud hadis mengenai azab itu, dan maksud ayat. Katanya: keadaan di alam barzah (alam kubur) dihubungkan dengan hal ihwal di dunia. Dan sungguh pernah berlaku azab di dunia itu dengan sebab dosa orang lain, seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah, *"Dan Hati-hatilah kamu terhadap bencana, yang tidak saja khusus mengenai orang-orang yang zalim saja pada golonganmu."* (Q.S. Al-Anfal: 25). Oleh sebab itu, hadis mengenai azab di atas tidak berlawanan dengan ayat: *"Orang lain tidaklah dapat memikul orang yang berdosa terhadap dosa orang lain."* Sebab yang dimaksud dengan ayat ini ialah kabar berita tentang keadaan di hari kiamat. Imam Al-Qurtubi menguatkan pendapat itu. *(Subulussalam).*

Apabila orang-orang yang meratap itu tidak tobat dari kesalahan meratap itu, ia akan diberi selendang api oleh Tuhan di hari kiamat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِي مَالِكِ الْاَشْعَرِيِّ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ ص.م.: اَلنَّائِحَةُ اِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا
تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ

وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Abu Malik Al-Asyari r.a. ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda, 'Perempuan-perempuan yang meratapi itu, apabila tidak tobat sebelum mati, di hari kiamat, ia akan ditegakkan sedang di pundaknya dipakaikan selendang dari api neraka dan baju besi dari karat-karat besi neraka."

(H.R. Muslim)

Adapun apabila sekadar menangis saja, hal itu tidak dilarang sebagai tanda sayang kepada jenazah itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
أَلَا تَسْمَعُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ
وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ
وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ.

﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidakkah kamu dengar bahwa Allah tidak menyiksa dengan tetesan iar mata dan tidak pula dengan keresahan hati, tetapi ia menyiksa dengan ini, atau ia menyayangi, dan Nabi menunjuk lidahnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

193. MENGHIBUR KELUARGA SI JENAZAH

Kepada orang-orang yang ditimpa musibah karena kematian keluarga, kita disunahkan memberikan hiburan dengan kata-kata atau perbuatan yang menimbulkan kesabaran dan dapat menjadi penawar hati bagi mereka. Umpamanya memberi uang alakadarnya, memberi beras, dan sebagainya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ اَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ
النَّبِيُّ ص.م.: اِصْنَعُوْا لِاٰلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ
جَاءَهُمْ اَمْرٌ يُشْغِلُهُمْ.

(رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح)

Artinya:
"Dari Abdullah bin Jafar bin Abu Thalib, ia berkata, Nabi SAW. telah bersabda, "Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far maka sungguh telah datang kepada mereka urusan yang membimbangkan mereka."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

---- *** ----

194. HUKUM MAKAN-MAKAN DI RUMAH AHLI KELUARGA YANG TERTIMPA MUSIBAH

Makruh hukumnya makan-makan di rumah ahli (keluarga) yang tertimpa musibah karena hal semacam itu bukanlah menghibur tetapi memakan atau menghabiskan apa yang ada padanya.

Keluarga almarhum yang memasakkan makanan untuk menjamu bagi orang yang datang menengok berarti telah meratapi jenazah itu. Dalam keadaan bagimanapun makan-makan di tempat almarhum tetap dimakruhkan, seperti dalam kondisi jenazah itu sedang diantarkan ke kubur ataupun setelah dikuburkan.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رض . قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ الْاِجْتِمَاعَ
اِلَى اَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ
النِّيَاحِ . ﴿رواه احمد وابن ماجه﴾

Artinya:

"Dari Jurair bin Abdullah r.a. ia berkata, 'Kami beranggapan bahwa berkumpul (berpesta) pada keluarga almarhum dan membuat makanan sesudah menguburkannya merupakan sebagian dari meratap."

(H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)

Sebagian ulama fiqih berkata bahwa makan-makan di rumah almarhum termasuk perbuatan bid'ah munkarah dan sangat dilarang dalam agama. *(I'anah Attali bin).*

Akan tetapi, keterangan ini diperdebatkan. Ada yang berpendapat sebagai berikut:

1. Keterangan ini bukanlah hadis dari Nabi SAW., melainkan hanyalah perkataan dan pendapat salah seorang sahabat.
2. Maksud berkumpul dalam keterangan ini, tidak pula dijelaskan, apakah untuk ta'ziyah ataukah untuk meratap sesudah jenazah dikuburkan.
3. Dalam keterangan ini dinyatakan bahwa membuat atau memasak makanan sesudah jenazah dikuburkan termasuk meratap. Ini menandakan bahwa makanan yang dibuat ini ialah untuk menjamu orang meratap, kalau tidak,

maka akal tidak dapat menerima memasak makanan di rumah keluarga yang tertimpa musibah kematian termasuk meratap.

4. Membuat makanan atau makan-makan dilarang secara mutlak (termasuk meratap), rumah itu tentu tidak boleh dipakai untuk selamanya lagi dan keluarga almarhum juga dilarang memasak dan makan-makan sesudah jenazahnya dikuburkan.

Demikian pendapat dari sebagian ulama mengenai keterangan ini. Mereka berpendapat bahwa makan-makan yang terlarang sesudah jenazah dikuburkan hanyalah makan-makan yang digunakan untuk menjamu orang yang meratap atau untuk perbuatan-perbuatan munkar lainnya. Adapun makan-makan yang disengaja oleh ahli rumah untuk disedekahkan, yang pahalanya ditujukan untuk yang meninggal itu, sebagaimana halnya banyak terjadi di kalangan orang-orang Islam yang lainnya atau orang-orang yang mampu, hal itu dibolehkan.

***

195. MEMBONGKAR DAN MEMINDAHKAN JENAZAH

Membongkar kuburan itu diharamkan, kecuali kalau ada keperluan yang sangat penting, umpamanya jenazah itu belum dimandikan atau hendak memindahkannya ke tempat lain bilamana kuburannya tidak disukai oleh familinya, atau tempat itu akan digunakan untuk mendirikan bangunan, misalnya oleh yang memiliki tanah, dan sebagainya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. قَالَ: دُفِنَ مَعَ اَبِي رَجُلٌ فَلَمْ تَطِبْ نَفْسِيْ حَتَّى اَخْرَجْتُهُ فَجَعَلْتُهُ فِي قَبْرٍ عَلَى حِدَةٍ.

رواه البخاري والنسائي

Artinya:

"Dari Jabir r.a. ia berkata, 'Telah dikuburkan bersama-sama dengan ayahku seorang laki-laki, kemudian hatiku tidak senang, maka aku bongkar kuburan itu, kemudian aku pindahkan ayahku dalam kuburan yang tersendiri."

(H.R. Bukhari dan Nasai)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ص.م. صلى الله عليه وسلم الْمَدِيْنَةَ وَاُمِرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَارِ ثَامِنُوْنِي بِحَائِطِكُمْ هٰذَا؟ فَقَالُوْا: لَا وَاللّٰهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ اِلَّا اِلَى اللّٰهِ فَاَمَرَ بِقُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ

فَنُبِشَتْ ثُمَّ بِالْخَرْبِ فَسُوِّيَتْ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. pernah datang ke Madinah dan eliau diminta seseorang untuk membuat mesjid, kemudian beliau bersabda, 'Ya Bani Najar, juallah kepadaku pekaranganmu ini. Lalu mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan meminta harganya, melainkan (kami serahkan) kepada Allah semata-mata, maka diperintahkannya membongkar segala kuburan orang yang musyrik, kemudian segala lubang-lubang itu lalu diratakan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

--- *** ---

196. DILARANG MEMECAH TULANG JENAZAH

Haram hukumnya memecah-mecahkan dan membuang tulang jenazah bilamana menemukannya (tergali).Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا.

(رواه ابو داود وابن ماجه)

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Memecah-mecah (mematahkan) tulang jenazah tak ubahnya seperti memecah (mematahnya) di waktu hidupnya."

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

***

197. MATI DI RANTAU DAN MASALAH MEMUJI JENAZAH

Berkenaan dengan orang yang meninggal dunia di luar tanah airnya, Rasulullah SAW. pernah menyatakan bahwa orang itu akan dimasukkan ke dalam surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِنَّ الرَّجُلَ اِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ
مَوْلِدِهِ اِلَى مُنْقَطَعِ اَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ .

رواه النسائى

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya laki-laki itu, bila ia mati di luar tanah kelahirannya (di rantau orang), diumpamakan baginya, dari negeri tempat kelahirannya pergi ke perantauan tempat ia mengembuskan nafas itu, seperti (ia masuk) ke dalam surga."
(H.R. Nasai)

Apabila jenazah telah terbujur, maka kita disunahkan untuk menyanjung, dan memuji-muji jenazah itu, dan mengatakan kebaikan jenazah itu, lebih utama lagi mengucapkan dan memohonkan doa kebajikan untuknya sebab apa yang dikatakan ketika itu, diaminkan oleh malaikat.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ ر.ع . قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م : اِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ اَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا خَيْرًا
فَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ummu Salamah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Apabila kamu menghadapi orang sakit atau jenazah, maka ucapkanlah kebaikan karena sesungguhnya malaikat mengaminkan segala yang kamu katakan itu."

(H.R. Muslim)

Sekurang-kurangnya hendaklah membacakan : "Ya Allah, mudah-mudahan saudaraku ini masuk surga dan terpelihara dari siksa kubur, dan lain-lain."

----- *** -----

198. BACAAN KETIKA MENDENGAR MUSIBAH

Apabila seseorang mendengar suatu musibah yang telah menimpa orang lain, umpamanya kematian, kebakaran, dan sebagainya, ia disunahkan membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Artinya:
"Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya."

Sebuah hadis menyatakan:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ . إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ قَالُوْا
إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ .

﴿ البقرة : ١٥٥ - ١٥٦ ﴾

Artinya:
"Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila di timpa musibah mereka mengucapkan: Innaalillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun. (sesungguhnya kami adalah mulik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali." (Q.S. Al-Baqarah: 155-156)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رع . قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ
اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ
فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اْجُرْنِيْ
مِنْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا آجَرَ اللّٰهُ

تَعَالَى فِي مُصِيْبَتِهِ . رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidak seorang pun yang mendapat musibah lalu dia membaca: Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Allahumma ajirni min mushibati wakhlufni khairan minha. (Kami ini kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, wahai Tuhan berilah aku pahala dalam musibahku ini dan berilah pengganti yang lebih baik daripada musibah ini), kecuali Allah Ta'ala memberi pahala dalam menghadapi musibahnya."

(H.R. Muslim)

--- *** ---

199. MENGAJARKAN KALIMAT TAUHID BAGI ORANG YANG AKAN MENINGGAL

Kepada seseorang yang akan meninggal dunia, disunahkan bagi orang yang di dekatnya untuk mengajarkan kalimat:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

Walaupun lidah orang tersebut sudah berat membacanya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صم.

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Ajarkanlah kepada orang yang menghadapi sakratul maut kalimat 'La ilaha illallah." (H.R. Muslim)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَنْ كَانَ

آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

﴿رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح﴾

Artinya:

"Dari Muadz bin Jabal r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda, 'Barang siapa yang akhir ucapannya: 'La ilaha illallah, akan masuk surga."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Menurut hadis lain, orang yang sedang menghadapi sakratul maut itu sebaiknya dibacakan surat Yasin.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رع. أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِقْرَءُوْا

عَلَى مَوْتَاكُمْ يٰسٓ . ﴿ رواه ابوداود والنسائى ﴾

Artinya:

"Dari Ma'qal bin Yasar r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Bacakanlah olehmu surat Yasin kepada jenazahmu (orang akan mati)."

(H.R. Abu Dawud dan Nasa'i)

----- *** -----

200. BERDOA SAAT SAKRATUL MAUT

Bagi mereka yang merasa tak lama lagi hidup atau sampai pada saat akan mengembuskan nafas yang penghabisan, disunahkan membaca doa, supaya terlepas dari kesusahan mati.
Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. pernah melaksanakannya.

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. وَهُوَ بِالْمَوْتِ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ. رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Pernah aku melihat Rasulullah SAW. ketika akan wafat dan di dekatnya ada sebuah periuk berisi air, lalu dimasukkannya tangannya ke dalam periuk itu, kemudian disapunya mukanya dengan air itu seraya berkata, "Ya Allah! Tolonglah aku melalui kesusahan mati dan mabuk sakratul maut."

(H.R. Tirmizi)

--- *** ---

201. TERLIHAT SURGA ATAU NERAKA KETIKA SAKRATUL MAUT

Ketika seseorang menghadapi sakratul maut, Allah memperlihatkan keridaannya yang berupa surga atau kemurkaannya yang berupa neraka. Keridaan, ditujukan bagi orang yang matinya bahagia mendapat keampunan dari-Nya. Kemurkaan, ditujukan bagi orang yang matinya celaka, mendapat kemarahan dan kebencian Allah, karena perbuatan durhakanya selama hidup di dunia.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ :
اَلْمُؤْمِنُ اِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللّٰهِ وَكَرَامَتِهِ
فَلَيْسَ شَيْءٌ اِلَيْهِ مِمَّا اَمَامَهُ فَاَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ
وَاَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ وَاِنَّ الْكَافِرَ اِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ
بُشِّرَ بِعَذَابِ اللّٰهِ وَعُقُوْبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ اَكْرَهَ
اِلَيْهِ مِمَّا اَمَامَهُ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللّٰهِ وَكَرِهَ اللّٰهُ لِقَاءَهُ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ubadah bin Shamit r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Apabila orang mukmin dalam keadan sakratul maut, ia diberi kegembiraan dengan memperlihatkan keridaan dan kemuliaan Allah, maka tidaklah sesuatu yang lebih disukainya, selain dari apa yang ada di depannya itu. Lalu ia pun senang menjumpai Allah, dan Allah pun senang pula menjumpainya. Sesungguhnya orang kafir, bila telah datang sakratul maut, ia diberi gembira dengan azab dan siksaan Allah. Oleh karena itu, tidaklah sesuatu yang lebih dibencinya selain apa yang ada di depannya itu. Kemudian ia benci menjumpai Allah, dan Allah benci menjumpainya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

202. MEMPERBANYAK MENGINGAT MATI

Hidup kita di dunia ini diibaratkan sebagai orang yang sedang dalam perjalanan. Kita keluar dari tempat yang gelap dan akan pergi ke tempat yang gelap pula. Kita keluar dari rahim bunda, tempat yang hanya memuat badan kita saja, dan kita akan menuju pula ke lubang kubur, yang hanya memuat badan kita pula. Demikianlah, keadaan kita sekarang, yang tengah melalui atau meniti jalan. Kita diumpamakan juga sebagai orang yang sedang berdagang (merantau) orang yang sedang mencari perbekalan untuk dibawa pulang ke kampung yang abadi, kampung akhirat, tempat kita menetap untuk selama-lamanya. Alangkah kecewanya kita, kalau perbekalan kurang sehingga jalan jauh yang akan ditempuh, akan menemui kesulitan. Bila kematian datang, tinggallah ayah dan bunda, tinggallah anak dan bunda, tinggallah sekalian kekayaan yang ada, tak ada yang kita bawa ke dalam kubur, kecuali keimanan yang teguh di dada kita dan amal ibadah yang telah kita kerjakan selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, perbanyaklah mengingat mati. Orang-orang yang banyak mengingat mati, di samping mengerjakan amal kebajikan, juga menghadirkan sebagian dari ciri-ciri orang yang takwa dan orang yang malu kepada Tuhan.
Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ
لِاَصْحَابِهِ : اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالُوْا: اِنَّا
نَسْتَحْيِ يَا نَبِيَّ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَالَ: لَيْسَ كَذَالِكَ
وَلٰكِنْ مَنِ اسْتَحْيٰ مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ
الرَّأْسَ وَمَا وَعٰى وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا هَوٰى وَ
لْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلٰى وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ تَرَكَ
زِيْنَةَ الدُّنْيَا وَمَنْ فَعَلَ ذَالِكَ فَقَدِ اسْتَحْيٰ مِنَ اللّٰهِ

حَقَّ الْحَيَاءِ. ﴿ رواه الترمذى ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda kepada sahabat-sahabatnya, 'Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu'. Mereka menjawab, 'Sungguh kami malu, ya Rasulullah, dan segala puji bagi Allah'. Rasulullah lalu bersabda, 'Bukanlah malu seperti yang kamu katakan itu, tetapi orang yang malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya hendaklah menjaga kepalanya dan apa-apa yang berharga di sekitarnya, dan hendaklah menjaga perutnya dan apa yang terkandung di dalamnya dan hendaklah ia ingat mati, dan seterusnya, jasadnya akan hancur dalam kubur. Barang siapa yang ingin meraih kebahagiaan akhirat, tinggalkanlah kemewahan hidup di dunia, dan barang siapa yang telah mengerjakan yang demikian, maka sesungguhnya ia betul- betul malu kepada Allah." (H.R. Tirmizi)

---- *** ----

203. MENZIARAHI KUBUR

Menziarahi kubur artinya mendatangi kubur. Disunahkan bagi seorang untuk menziarahi kubur, baik kubur sanak keluarga dan familinya, ataupun kubur orang lain sebab menziarahi kubur itu adalah salah satu jalan untuk mengingat mati, dan mengingat hari akhirat. Akan tetapi, haram hukumnya bagi perempuan, yang tidak dapat bersabar dan bersifat tabah di kuburan itu. Kalau tabah, ia dibolehkan juga menziarahi kubur sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ اَبِيْهِ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ اُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ اُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَاِنَّهَا تُذَاكِرُ الْاٰخِرَةَ . رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Pernah aku melarangmu dari menziarahi kubur itu, maka sungguh telah diizinkan bagi Muhammad menziarahi kubur ibunya. Oleh sebab itu, ziarahilah kubur itu karena sesungguhnya menziarahi kubur itu mengingatkan kepada hari akhirat."

(H.R. Tirmizi)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .

رواه احمد ومسلم

Artinya:

***"Dari Abi Hurairah r.a.** bahwasanya Nabi SAW. pernah datang ke tempat perkuburan, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya kami insya Allah, akan berhubungan juga dengan kamu."*

(H.R. Ahmad dan Muslim)

----- *** -----

204. MENGHADIAHKAN PAHALA AMAL BAGI JENAZAH

Sesudah jenazah dikuburkan, disunahkan mendoakan atau menghadiahkan pahala amal untuknya. Seperti zikir, bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lainnya, sebab pahala amal yang dihadiahkan itu bermanfaat baginya.

Di bawah ini dikemukakan beberapa keterangan hadis:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. اَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، اِنَّهُ كَانَ لِيْ اَبَوَانِ اَبَرُّهُمَا فِيْ حَالِ حَيَاتِهِمَا فَكَيْفَ لِيْ بَيْنِهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اِنَّ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْبِرِّ اَنْ تُصَلِّيَ لَهُمَا مَعَ صَلَاتِكَ وَاَنْ تَصُوْمَ لَهُمَا مَعَ صِيَامِكَ.

رواه الدارقطني

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, "Ya, Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai dua ibu bapak yang pernah aku berbuat baik (berbakti) ketika keduanya masih hidup, maka bagaimanakah jalan bagiku untuk berbakti kepada keduanya sesudah keduanya meninggal? Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya termasuk berbakti sesudah berbakti ialah bahwa engkau salat untuk keduanya bersama salat engkau dan engkau berpuasa untuk keduanya bersama puasamu." (H.R. Daruquthni)

Dalam hadis lain, ditambahkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. حِيْنَ يَذْبَحُ اُضْحِيَّتَهُ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ

مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. ketika hendak menyembelih hewan korbannya, beliau bersabda, 'Dengan nama Allah, Ya Allah, terimalah pahala korbanku ini untuk Muhammad, untuk keluarga Muhammad dan untuk umat Muhammad, kemudian ia sembelih korbannya." (H.R. Muslim)

Hadis lain menyebutkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رض. اَنَّهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اِنَّ اُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ فَاَيُّ الصَّدَقَةِ اَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلْمَاءُ. قَالَ: نُعْفِرُ بِئْرًا وَهٰذِهِ لِاُمِّ سَعْدٍ.

رواه ابو داود واحمد

Artinya:
"Dari Saad bin Ubadah r.a. bahwasanya ia berkata, 'Ya, Rasulullah, sesungguhnya ibu Saad telah meninggal, sedekah apakah yang lebih utama untuknya?" Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, 'Sedekah air. Lalu digalinya sebuah sumur, dan ia berkata, "Sumur ini untuk ibu Saad."

(H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

Ketiga hadis di atas menunjukkan bahwa pahala amal orang lain bermanfaat untuk jenazah. Kalau dihadiahkan atau disedekahkan, insya Allah, sampai kepadanya.

----- *** -----

205. ARTI ZAKAT

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَاَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ.

البقرة : ٤٣

Artinya:
"Dirikanlah salat, dan keluarkanlah zakat, dan rukulah bersama orang ruku."

(Q.S. Al-Baqarah: 43)

Zakat artinya menyucikan dan membersihkan harta benda.
Menurut istilah syara' (agama), zakat adalah mengeluarkan sebagian harta, atau bahan makanan yang utama menurut ketentuan dan ukuran yang ditentukan oleh syara.

Zakat terbagi atas dua bagian, pertama adalah زَكَاةُ الْمَالِ (zakat harta). Zakat ini hanya wajib bagi orang yang kaya saja. Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . بَعَثَ مُعَاذًا
اِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ : اُدْعُهُمْ اِلَى شَهَادَةِ اَنْ لَا اِلٰهَ
اِلَّا اللّٰهُ وَاَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ فَاِنْ هُمْ اَطَاعُوْا لِذٰلِكَ
فَاَعْلِمْهُمْ اَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى اِفْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ
فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَاِنْ اَطَاعُوْا لِذَالِكَ فَاَعْلِمْهُمْ
اَنَّ اللّٰهَ اِفْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ اَغْنِيَائِهِمْ

وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu beliau bersabda, 'Ajaklah mereka pada pengakuan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya aku Rasulullah. Jika mereka menaatinya, beri tahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan salat lima kali sehari semalam kepada mereka. Jika mereka telah menaati pula terhadap hal itu, beri tahukan pula kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka yang dipungut dari orang-orang kaya mereka, dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Zakat harta ialah mengeluarkan sebagian harta menurut ukuran tertentu bila harta itu telah sampai nisabnya, kepada delapan macam orang yang berhak menerimanya, seperti akan diterangkan di akhir bab ini.

Adapun harta yang wajib dizakatkan terdiri atas:

1. Binatang ternak, yaitu sapi (kerbau), kambing, biri-biri, atau kibas, Tanam-tanaman dan buah-buahan yang mengenyangkan, misalnya, padi, jagung, gandum, tamar, dan lain-lain,
2. Emas dan perak,
3. Harta benda perdagangan.

Semua yang tersebut di atas, wajib dikeluarkan zakatnya bila telah sampai nisabnya dan bila telah sampai satu tahun, jika yang akan dizakatkan itu emas dan perak, harta perdagangan atau binatang-binatang ternak.

Kedua, زَكَاةُ الْفِطْرِ (zakat fitrah).

Zakat fitrah dinamakan juga zakat jiwa, artinya zakat untuk menyucikan badan atau jiwa.

Zakat fitrah ialah mengeluarkan sebagian dari makanan yang utama menurut ukuran yang ditentukan oleh agama, wajib atas tiap-tiap orang, baik kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, setelah mengerjakan puasa bulan Ramadan tiap-tiap tahun. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا.

﴿التوبة : ١٠٣﴾

Artinya:
"Ambillah (ya Muhammad) sebagian harta mereka untuk dijadikan zakat, untuk menyucikan mereka dan membersihkan mereka."

(Q.S. At-Taubah: 103)

Dalam hadis lain dinyatakan pula tentang wajibnya mengeluarkan zakat fitrah itu karena mendapati akhir (gurub) bulan Ramadan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : فَرَضَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadan atas tiap orang, satu gantang tamar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Zakat mulai disyariatkan pada tahun ke 2 Hijriah.

----- *** -----

206. ZAKAT UNTA

Unta wajib dizakatkan apabila jumlahnya sekurang-kurangnya adalah lima ekor, atau lebih.

Tiap-tiap 5 ekor unta zakatnya 1 ekor kambing, tiap-tiap 10 ekor unta zakatnya 2 ekor kambing, tiap-tiap 15 ekor unta zakatnya 3 ekor kambing, tiap-tiap 20 ekor unta zakatnya 4 ekor kambing.

Dari 25 ekor sampai 35 ekor, zakatnya seekor unta betina. Dari 36 ekor unta sampai 45 ekor, zakatnya 2 ekor unta betina yang berumur 2 tahun dan masuk tahun ketiga. Dari 46 ekor unta sampai 60 ekor, zakatnya seekor unta yang berumur 3 tahun dan masuk tahun keempat. Dari 61 ekor unta sampai 75 ekor zakatnya seekor unta yang umurnya 4 tahun dan masuk tahun kelima. Dari 76 ekor unta sampai 90 ekor, zakatnya 2 ekor unta betina yang berumur 2 tahun dan masuk tahun ketiga. Dari 91 ekor unta sampai 120 ekor, zakatnya 2 ekor unta yang berumur 3 tahun dan masuk tahun keempat. Dari 121 ekor unta ke atas, tiap-tiap 40 ekor unta wajib dizakatkan seekor unta yang berumur 2 tahun. Dan tiap-tiap yang lebih dari 50 ekor unta dizakatkan 1 ekor unta yang berumur 3 tahun.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dijelaskan ketentuan tersebut:

عَنْ اَنَسٍ رض . اَنَّ اَبَابَكْرٍ رض . كَتَبَ كِتَابًا وَفِيْهِ :
فِيْ كُلِّ اَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ مِنَ الْاِبِلِ فَمَادُوْنَهَا مِنَ
الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ فَاِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا
وَعِشْرِيْنَ اِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتُ مَخَاضٍ
اُنْثَى فَاِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِيْنَ اِلَى خَمْسٍ وَاَرْبَعِيْنَ
فَفِيْهَا بِنْتُ لَبُوْنٍ اُنْثَى فَاِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَاَرْبَعِيْنَ اِلَى
سِتِّيْنَ فَفِيْهَا حِقَّةٌ طَرُوْقَةُ الْجَمَلِ . فَاِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً

وَسِتِّيْنَ اِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ جُذْعَةً فَاِذَا بَلَغَتْ
سِتًّا وَسَبْعِيْنَ اِلَى تِسْعِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتُ لَبُوْنٍ
فَاِذَا اِحْدَى وَتِسْعِيْنَ اِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ فَفِيْهَا
حِقَّتَانِ طُرُوْقَتَا الْجَمَلِ فَاِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ
فَفِى كُلِّ اَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ وَفِى كُلِّ خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ.

رواه البخارى وابوداود

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Abu Bakar r.a. pernah berkirim surat dan di dalam surat tertulis: Pada tiap-tiap 24 ekor unta dan yang lebih kurang dari itu, wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu kambing, dari tiap-tiap 5 ekor unta, dizakatkan seekor kambing. Bila unta itu telah sampai 25 ekor hingga 35 ekor, wajib dikeluarkan zakatnya seekor unta betina yang berumur satu tahun dan masuk tahun kedua. Bila unta itu telah mencapai 36 ekor hingga 45 ekor wajib dikeluarkan zakatnya seekor unta betina berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga. Apabila unta itu sampai 46 hingga 60 ekor, wajib dikeluarkan zakatnya seekor unta betina yang berumur 3 tahun. Apabila unta itu sampai 61 ekor hingga 75 ekor, wajib dikeluarkan zakatnya seekor unta betina yang berumur 4 tahun. Apabila unta itu sampai 76 hingga 90 ekor, wajib dikeluarkan zakatnya 2 ekor unta yang berumur 3 tahun. Apabila unta itu sudah lebih dari 120 ekor, pada tiap-tiap 40 ekor wajib dikeluarkan zakatnya unta betina yang berumur empat tahun."

(H.R. Bukhari dan Abu Dawud)

---- *** ----

207. ZAKAT SAPI

Sapi wajib dizakati apabila jumlah sekurang-kurangnya mencapai 30 ekor. Dari 1 ekor sapi sampai 39 ekor, zakatnya 1 ekor sapi yang berumur 1 tahun. Dari 40 ekor sapi sampai 59 ekor, zakatnya 2 ekor sapi yang berumur 2 tahun. Dari 60 ekor sapi sampai 70 ekor, zakatnya 2 ekor sapi yang berumur 2 tahun, dan 2 ekor lagi yang berumur 1 tahun. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ مُعَاذٍ رع. قَالَ: بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. إِلَى الْيَمَنِ وَاَمَرَنِي اَنْ اٰخُذَ مِنْ كُلِّ اَرْبَعِيْنَ بَقَرَةً مُسِنَّةً وَمِنْ كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعًا اَوْ تَبِيْعَةً.

رواه ابوداود والترمذى بسند حسن

Artinya:
"Dari Muaz r.a. ia berkata, 'Aku telah diutus oleh Rasulullah SAW. ke Yaman dan diperintahkan supaya mengambil dari tiap-tiap 40 ekor sapi, seekor sapi yang berumur 2 tahun dan dari tiap-tiap 30 ekor, seekor sapi jantan atau sapi betina yang berumur 1 tahun." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Adapun tentang kuda tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya karena dalam tidak dijumpai keterangan yang mengandung seruan zakatnya. Sebagaimana sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيْ عَبْدِهٖ وَلَا فَرَسِهٖ صَدَقَةٌ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Tidaklah wajib atas kaum muslimin zakat budak dan tidak pula kudanya."

(H.R. Bukhari)

208. ZAKAT KAMBING

Biri-biri (kambing) wajib dikeluarkan zakatnya bila jumlahnya telah sampai 40 ekor, 40 ekor biri-biri sampai 120 ekor, wajib dizakatkan 1 ekor biri-biri (kambing) yang berumur 2 tahun. Dari 121 ekor biri-biri sampai 200 ekor, zakatnya 2 ekor biri-biri (kambing) yang berumur 2 tahun. Jika lebih dari itu, tiap-tiap seratus ekor, zakatnya 1 ekor biri-biri (kambing) yang berumur 2 tahun. Keterangan ini bersumber dari hadis Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmizi berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَتَبَ كِتَابَ الصَّدَقَةِ وَفِيْهِ: وَفِي الْغَنَمِ فِي كُلِّ اَرْبَعِيْنَ شَاةً شَاةٌ اِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ فَاِذَا زَادَتْ وَاحِدَةٌ فَفِيْهَا شَاتَانِ فَاِذَا زَادَتْ عَلَى الْمِائَتَيْنِ شَاةٌ فَفِيْهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ اِلَى ثَلَاثَةِ مِائَةٍ فَاِذَا كَانَتِ الْغَنَمُ اَكْثَرُ مِنْ ذَالِكَ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ .

رواه ابوداود والترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah menulis sebuah kitab zakat yang di dalamnya disebutkan, 'Pada tiap-tiap 40 ekor kambing dizakatkan seekor kambing, hingga 120 ekor kambing, apabila bertambah 1 ekor (dari 120 ekor), maka zakatnya 2 ekor kambing. Apabila bertambah (lebih) dari 200 ekor kambing, maka zakatnya 3 ekor kambing hingga 300 ekor. Apabila lebih dari itu, tiap-tiap seratus ekor, zakatnya 1 ekor kambing."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Disyaratkan bahwa binatang yang hendak dizakatkan itu hidup lepas, artinya bahwa segala ongkos rumput dan air minumnya tidak dibelikan. Oleh sebab itu,

tidak wajib menzakatkan binatang yang rumput dan air minumnya dari membeli, seperti binatang yang dipelihara di kandang, atau digunakan di sawah ladang, dan sebagainya. Sebagaimana keterangan hadis yang diikutip oleh Bahzi bin Hakim berikut:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : فِيْ كُلِّ سَائِمَةِ اِبِلٍ فِيْ اَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ لَا يُفَرَّقُ اِبِلٌ عَنْ حِسَابِهَا .

رواه ابوداود والنسائى بسند صالح

Artinya:

"Dari Bahzir bin Hakim, dari bapaknya, dari neneknya r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, pada tiap-tiap binatang unta yang lepas dalam 40 (empat puluh) ekor, zakatnya seekor unta betina, yang berumur 2 tahun, yang tidak boleh diceraikan untuk itu dari perhitungannya."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : وَفِي الْبَقَرِ فِيْ كُلِّ ثَلَاثِيْنَ تَبِيْعٌ وَفِي الْاَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةٌ وَلَيْسَ عَلَى الْعَوَامِلِ شَيْءٌ .

رواه ابوداود : حديث موقوف

Artinya:

"Dari Ali r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda, 'Pada sapi yang berumur satu tahun dan dalam jumlah empat puluh ekor, wajib dikeluarkan 1 (satu) ekor sapi yang sudah berumur 2 tahun. Dan tidaklah wajib zakat pada binatang yang dipergunakan untuk penjajar, pekerja sawah ladang, dan sebagainya."

(H.R. Abu Dawud)

--- *** ---

209. SYARAT WAJIB ZAKAT BINATANG TERNAK

Binatang ternak yang wajib dizakatkan harus memenuhi dua syarat:

1. Merupakan binatang lepas (tidak dipergunakan untuk bekerja) sebagaimana tersebut dalam keterangan pada bab sebelumnya.
2. Umurnya sudah memenuhi syarat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ.

رواه ابوداود

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Tidak wajib zakat pada harta, hingga telah sampai tahunnya." (H.R. Abu Dawud)

Binatang-binatang yang umurnya terlampau tua, atau yang sebelah matanya buta tak boleh dijadikan zakat.

Dalam hadis dari Anas r.a. disebutkan sebagai berikut:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م. وَلَا يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلَا ذَاتُ عَوَارٍ وَلَا تَيْسٌ.

رواه البخارى وابوداود

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, Nabi SAW. bersabda, 'Dan tidaklah diambil untuk zakat binatang-binatang yang terlampau tua, atau binatang yang buta dan tidak pula induk kambing."

(H.R. Bukhari dan Abu Dawud)

Kambing yang beranak kecil, yang sedang hamil dan binatang untuk disembelih, dan binatang yang akan dibawa berjalan tidak boleh juga dijadikan zakat.

Imam Malik dalam kitabnya, *Al-Muwatha'*, menerangkan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رض. اَنَّهُ قَالَ اِلَى عَامِلِهِ سُفْيَانَ:
قُلْ لِقَوْمِكَ: اِنَّا نَدَعُ لَكُمُ الْمَرِبَّى وَالْمَاخِضَ وَذَاتَ
اللَّحْمِ وَفَحْلَ الْغَنَمِ وَنَأْخُذُ الْجَذَعَ وَالثَّنِىَّ وَذَالِكَ
وَسْطٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ فِى الْمَالِ.

رواه مالك فى الموطاء

Artinya:

"Dari Umar Khaththab r.a. sesungguhnya ia berkata kepada amilnya yang bernama Sufyan, 'Katakanlah kepada kaummu, 'Sesungguhnya kami tinggalkan untukmu binatang-binatang yang beranak kecil, binatang yang disediakan untuk dipotong, dan biri-biri jantan yang di bawa untuk berjalan. Dan kami ambil binatang-binatang yang berumur setahun dan dua tahun. Demikianlah aturan yang seadil-adilnya yang kami jalankan padamu dalam urusan harta."

(H.R. Malik dalam kitab *Al-Muwatha'*)

---- *** ----

210. ZAKAT PADA BARANG KEPUNYAAN BERSAMA

Suatu barang yang menjadi milik bersama, seperti, milik PT, Firma, CV, koperasi, dan lain-lainnya, bila telah sampai nisabnya, wajib dizakati, baik berupa binatang, maupun barang biasa.

Barang itu wajib dizakatkan sebelum dibagi keuntungannya, atas nama zakat syirkah (zakat perkongsian). Dalam hal ini, barang yang terpisah tidak boleh dikumpulkan, supaya zakatnya sedikit. Juga barang yang terkumpul tidak boleh dipisahkan, supaya jangan dizakati, karena tidak mencapai satu nisab setelah dipisahkan.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. وَسَلَّمَ
كَتَبَ كِتَابَ الصَّدَقَةِ فَقَرَنَهُ بِسَيْفِهِ فَعُمِلَ
بِهِ وَاَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ رض. وَكَانَ فِيْهِ لَا يُفَرَّقُ
بَيْنَ مُجْتَمِعٍ وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرِقٍ مَخَافَةَ
الصَّدَقَةِ وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيْطَيْنِ فَاِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ
بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ. ← رواه ابو دود والترمذى؛
بسند صحيح ←

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah menuliskan sebuah kitab zakat, dan disertakan surat itu dengan pedangnya. Maka dipraktekkanlah oleh orang yang bekerja itu, Abu Bakar, dan Umar r.a. yang tertulis di dalamnya, 'Tidak boleh dipisah-pisahkan antara binatang-binatang yang berkumpul, dan tak boleh pula dikumpulkan binatang-binatang yang terpisah-pisah karena takut berzakat, dan semua yang ada antara dua percampuran (persekutuan), maka sesungguhnya kewajiban zakat itu kepada keduanya secara bersama."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Umpamanya. Ada empat orang yang bekerja sama dan telah mempunyai kambing 120 ekor dan mereka pun memiliki hak yang sama banyaknya. Dalam keadaan seperti itu zakatnya yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor kambing. Mereka tak boleh memisah-misahkan menjadi empat bagian atau lebih, dengan maksud untuk menghindari zakat sebab zakat kambing sekurang-kurangnya 40 ekor. Begitu pun sebaliknya, apabila empat orang yang bersyarikat itu sama-sama mempunyai kambing 40 ekor. yang dikumpulkan dalam tiga tempat yang berlainan. Ketika itu zakatnya yang wajib dikeluarkan adalah 3 ekor kambing. Mereka tak boleh mengumpulkan menjadi satu tempat supaya zakatnya dikeluarkan hanyalah seekor saja. Inilah yang dimaksudkan dengan perkataan Nabi, *"Tidak boleh dipisah-pisahkan antara yang telah terkumpul dan tak boleh dikumpulkan antara yang terpisah-pisah karena takut mengeluarkan zakat."* Permasalahan ini diserupakan pula dengan zakat padi, jagung, dan sebagainya dari tanam-tanaman dan buah-buahan yang telah diwajibkan zakat atasnya.

***

211. ZAKAT TANAM-TANAMAN DAN BUAH BUAHAN

Tanam-tanaman dan buah-buahan wajib pula dikeluarkan zakatnya apabila tanaman dan buah-buahan itu menjadi makanan pokok serta dapat pula disimpan untuk persediaan makanan dalam waktu yang tidak ditentukan.

Tanam-tanaman yang wajib dikeluarkan zakatnya ialah tanam-tanaman yang sengaja ditanam oleh orang, seperti:

1. Hintah حِنْطَةٌ, yaitu gandum.
2. Aruz أَرُزٌّ, yaitu padi.
3. Dzurrah ذُرَّةٌ, yaitu jagung.
4. Alas عَلَسٌ, yaitu semacam tanaman yang buahnya berkulit, seperti buah gandum dan kulitnya itu dibuang dahulu baru dimakan isinya.
5. Jawars جَاوَرْسٌ, yaitu semacam tanaman yang pohonnya seperti pohon tebu, sedangkan buahnya agak kecil dari jagung.
6. Syair شَعِيرٌ, yaitu semacam tanaman di tanah Arab yang buahnya menjadi makanan pokok.
7. Dukhun دُخْنٌ, yaitu semacam tanaman yang pohonnya seperti pohon jagung dan pucuknya seperti padi.
8. Himas حِمَّصٌ, yaitu semacam tanaman yang bibitnya terkenal untuk dimakan.

Sebaliknya, tidak wajib dikeluarkan zakatnya bagi tanaman yang tidak sengaja ditanam oleh manusia. Umpamanya, benih padi yang dihanyutkan air, lalu tumbuh di satu tempat, kemudian berbuah, hingga buahnya itu sampai satu nisab.

Adapun buah-buahan yang wajib dizakati ialah:

1. Buah Nakhal نَخْلٌ, yaitu buah korma (tamar)

2. Buah Anggur كَرْمٌ, atau zabib.

Ini berdasarkan hadis Nabi SAW., yaitu:

عَنْ اِبْنِ اَسِيْدٍ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ فِى الْكَرْمِ: اِنَّمَا تُخْرَصُ كَمَا تُخْرَصُ النَّخْلُ فَتُؤَدَّى زَكَاتُهُ زَبِيْبًا كَمَا تُؤَدَّى زَكَاةُ النَّخْلِ تَمْرًا.

رواه ابو داود. والترمذى بسند حسن

Artinya:
"Dari Ibnu Asid r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda tentang buah korma, "Sesungguhnya buah korma (anggur) itu akan dikira (sebab ia akan kering), sebagaimana mengkira buah nakhal kering, lalu dikeluarkan zakatnya ketika telah jadi zahib (buah anggur yang kering), sebagaimana dikeluarkan zakat nakhal ketika telah jadi tamar."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Kedua macam tanaman dan buah-buahan itu wajib dikeluarkan zakatnya bila telah sampai 5 *ausuq*. Sebagaimana keterangan hadis di bawah ini:

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ: لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ اَوْسُقٍ مِنْ تَمْرٍ وَلَا حَبٍّ صَدَقَةٌ. رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abi Said Al- Khudri r.a. sesungguhnya Rasulullah bersabda, 'Barang yang kurang lima ausuq, seperti tamar dan tanaman berbutir-butir tidaklah dizakatkan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

5 ausuq sama dengan 300 gantang Arab

1 gantang Arab sama dengan 4 cupak Arab

1 cupak Arab, sama dengan 5/6 liter

1 gantang Arab (gantang fitrah) = 4 x 5/6 liter = 3 1/3 liter.

Jadi nisab yang 5 ausuq itu = 300 x 3 1/3 liter = 1.000 liter, kecuali *nisab padi* dan *nisab alas*, atau nisab tanaman lain yang berkulit, samalah banyaknya yaitu 2.000 liter (lebih kurang sedikit).

Apabila tanaman atau buah-buahan itu diairi oleh hujan atau air bandar (dengan tidak memerlukan belanja), zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1/10 dari hasilnya. Akan tetapi, apabila pengairan pada tanaman atau buah-buahan memerlukan pembiayaan, yaitu dengan pengangkutan air, binatang, atau dengan yang lainnya, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1/20 dari hasilnya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. فَرَضَ فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْاَنْهَارُ وَالْعُيُوْنُ اَوْ كَانَ بَعْلاً اَلْعُشْرُ وَفِيْمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ.

رواه ابوداود :حسن صحيح

Artinya:

"Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW. telah mewajibkan pada barang-barang yang diairi oleh air langit (hujan) dan air sungai dan air dari mata air atau air bandar, maka wajib dikeluarkan zakatnya 1/10 hasilnya. Akan tetapi, apabila tanaman yang diairi dengan air yang diangkut oleh unta atau dengan yang lain, maka wajib dikeluarkan zakatnya 1/20 hasilnya."

(H.R. Abu Dawud)

Dari kedua macam tanaman dan buah-buahan itu wajib dikeluarkan zakatnya mulai dari hari memungut hasilnya (hari menyabitnya) bila sampai satu nisab.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an menyebutkan:

كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖ

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

﴿ الأنعام : ١٤١ ﴾

Artinya:

"Makanlah olehmu buahnya, bila ia telah berbuah, dan keluarkanlah haknya (zakatnya) pada hari menyabitnya. Janganlah kamu berlebih-lebihan. Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan."

(Q.S. Al-An'am: 141)

Seorang yang bercocok tanam dua kali dalam satu tahun, wajib menjumlahkan penghasilannya. Bila mencapai senisab, ia wajib mengeluarkan zakatnya.

--- *** ---

212. ZAKAT EMAS DAN PERAK

Emas dan perak yang telah sampai (cukup) nisabnya, wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah sampai satu tahun. Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا
فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ.
﴿ التوبة : ٣٤ ﴾

Artinya:
"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak mau mereka membelanjakannya di jalan Allah, maka berilah mereka kabar gembira (hai Muhammad) dengan siksaan yang pedih." (Q.S. At-Taubah: 34)

Adapun nisab emas ialah 20 misqal. Satu misqal sama beratnya dengan 4.8 gram. Jadi, 20 misqal itu adalah 20 x 4.8 gram = 96 gram. Maka wajib zakatnya adalah 1/40 x 96 gram = 2.4 gram. Jika emas itu kurang dari 96 gram, tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهٖ عَنِ النَّبِيِّ ص.م.
قَالَ : وَلَا فِيْ اَقَلَّ مِنْ عِشْرِيْنَ مِثْقَالًا مِنَ الذَّهَبِ
شَيْءٌ. ﴿ رواه الدارقطنى ﴾

Artinya:
"Dari Umar Syuaib, dari neneknya dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Dan tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya pada emas yang kurang dari 20 misqal."
(H.R. Daruquthni)

Adapun 1 misqal sama juga dengan 1 dinar (satu uang mas).

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : اِذَا

كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيْهَا
خَمْسَةُ دَرَاهِمَ وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ حَتَّى يَكُوْنَ
لَكَ عِشْرُوْنَ دِيْنَارًا فَإِذَا كَانَتْ لَكَ عِشْرُوْنَ دِيْنَارًا
وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيْهَا نِصْفُ دِيْنَارٍ.

(رواه ابو داود بسند صحيح)

Artinya:
"Dari Ali r.a. katanya, Rasulullah SAW. bersabda, 'Bila ada bagimu dua ratus dirham, dan telah sampai satu tahun, maka wajib dikeluarkan zakatnya lima dirham, dan tidaklah wajib atas kamu mengeluarkan zakat hingga ada dua puluh dinar (misqal) dan telah sampai bilangannya satu tahun, maka wajib dikeluarkan setengah dinar." (H.R. Abu Dawud)

Adapun nisab perak ialah 200 dirham, yaitu sama dengan 672 gram. Karena 7 misqal sama dengan 10 dirham, sedangkan 1 misqal sama dengan 4,8 gram. Jadi, 7 misqal = 7 x 4,8 gram = 33,6 gram = 10 dirham. 1 dirham = 1/10 x 33,6 gram = 3,36 gram.

200 dirham adalah 20 x 10 dirham = 20 x 33,6 gram = 672 gram. 672 gram sama dengan 56 (lima puluh enam) rupiah. Jika dibandingkan antara misqal dan dirham, perbandingannya itu ialah, 1 3/7 dirham sama beratnya dengan 1 misqal, dan 7/10 misqal sama beratnya dengan 1 dirham. Berkata Imam Mawardi dalam *Al-Majmu*:

وَمَتَى زَادَتْ عَلَى الدِّرْهَمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةُ اَسْبَاعِهِ
كَانَ مِثْقَالًا وَمَتَى نَقَصَتْ مِنَ الْمِثْقَالِ ثَلَاثَةُ اَعْشَارِهِ
كَانَ دِرْهَمًا وَكُلُّ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ سَبْعَةُ مَثَاقِيْلَ
وَكُلُّ عَشَرَةِ مَثَاقِيْلَ اَرْبَعَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا.

Artinya:
"Apabila lebih dari satu dirham 3/7 nya jadilah semisqal (1 3/7 dirham). Dan manakala kurang dari misqal 7/10 nya, maka jadilah sedirham (7/10 misqal).

Tiap-tiap 10 dirham sama dengan 7 misqal dan tiap-tiap 10 misqal sama dengan 14 dirham."

Imam Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'*, "Sesungguhnya yang dipandang dalam nisab emas dan perak adalah timbangannya, bukan bilangannya." Apabila emas itu mencapai 20 buah, tetapi beratnya tidak sampai 20 misqal, tidaklah wajib zakatnya. Demikian pula barang-barang perak, yang bilangannya mencapai 200 buah, jika diumpamakan perak berbingkah-bingkah, tetapi timbangannya tidak sampai 200 dirham, tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Apabila beratnya 200 dirham atau 672 gram, wajib dikeluarkan zakat sebesar 1/10 x 672 gram = 16,8 gram.

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: هَاتُوْا رُبْعَ الْعُشْرِ
مِنَ الْوَرَقَةِ وَلَا شَيْءَ فِيْهِ حَتَّى يَبْلُغَ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ
وَمَا زَادَ فَبِحِسَابِهِ . ﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:
"Dari Ali r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Keluarkanlah 1/40 uang perak, dan tak wajib dikeluarkan zakatnya hingga sampai 200 dirham dan lebihnya ke atas maka zakatnya menurut perhitungannya." (H.R. Abu Dawud)

Selain nisab, syarat kedua yang mewajibkan zakatnya, ialah bila ia telah sampai waktunya satu tahun, yaitu bila barang-barang emas dan perak merupakan simpanan. Akan tetapi, apabila barang-barang itu baru keluar dari tambangnya, ketika itu juga wajib dikeluarkan zakatnya, yaitu 1/40 dari jumlah apabila sudah sampai senisab.

--- *** ---

213. ZAKAT RIKAZ

Rikaz artinya barang-barang simpanan di dalam tanah, yang disembunyikan orang-orang purbakala (jahiliyah), berupa barang-barang logam dan lain-lain. Jika seseorang mendapatkan barang yang tersimpan semacam itu, dengan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa barang memang simpanan, ia wajib mengeluarkan 1/5 zakatnya.
Sebagaimana ada hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ: وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ. (رواه البخاري)

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah bersabda, 'Pada rikaz, wajib dikeluarkan zakatnya seperlimanya."

(H.R. Bukhari)

Zakat Perhiasan dari Emas dan Perak

Zakat perhiasan dari emas dan perak, yaitu perhiasan emas yang telah sampai 20 misqal, atau perhiasan perak yang telah sampai 200 dirham. Besarnya zakat yang dikeluarkan sama seperti aturan zakat emas dan perak pula, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ اَنَّ امْرَأَةً اَتَتْ
اَلنَّبِيَّ ص.م. وَمَعَهَا اِبْنَةٌ لَهَا وَفِي يَدِ اِبْنَتِهَا
مَسْكَتَانِ غَلِيْظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَهَا اَتُعْطِيْنَ
زَكَاةَ هٰذَا قَالَتْ: لَا، قَالَ: اَيَسُرُّكِ اَنْ يُسَوِّرَكِ
اللّٰهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ فَخَلَعَتْهُمَا

فَأَلْقَتْهُمَا إِلَى النَّبِيِّ ص.م. وَقَالَتْ : هُمَا لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ . ﴿رواه ابوداود بسند قوي﴾

Artinya:

"Dari Umar bin Syuaib r.a. sesungguhnya ada seorang perempuan datang kepada Nabi SAW. bersama seorang anak perempuannya. Pada kedua belah tangan anak perempuannya itu ada dua perhiasan gelang emas yang tebal kelihatannya. Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya, 'Apakah kau keluarkan zakat ini?' Ia menjawab, 'Tidak'. Lalu Rasulullah SAW. bertanya lagi, 'Apakah kamu mau diberi gelang oleh Allah, yaitu gelang dari api neraka pada hari kiamat akibat dengan gelang yang kedua ini? Lalu dicopotlah gelang tersebut dari tangan kedua perempuan tersebut dan diserahkan kedua-duanya kepada Rasulullah SAW. kemudian Rasulullah bersabda, "Kedua-duanya ini kepunyaan Allah dan Rasulnya." (H.R. Abu Dawud)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رع. قَالَتْ : دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فَرَأَى فِي يَدَيَّ فَتَخَاتٍ مِنْ وَرِقٍ فَقَالَ : مَا هٰذَا يَا عَائِشَةَ ، فَقُلْتُ : صَنَعْتُهُنَّ أَتَزَيَّنُ لَكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، قَالَ : أَتُؤَدِّيْنَ زَكَاتَهُنَّ قُلْتُ : لَا ، إِلَّا مَا شَاءَ اللّٰهُ . قَالَ : حَسْبُكِ مِنَ النَّارِ . ﴿رواه الدارقطني﴾

Artinya:

"Dari Siti Aisyah r.a. ia berkata, 'Aku pernah datang kepada Nabi SAW., lalu beliau melihat beberapa gelang kecil-kecil terbuat dari perak di tanganku, beliau bertanya, 'Apakah ini, ya Aisyah? Aku menjawab, 'Aku lakukan ini semata-mata untuk berhias di hadapanmu ya Rasulullah. Nabi bertanya lagi, 'Apakah engkau mau mengeluarkan zakatnya?" Aku menjawab, "Tidak, kecuali kalau Tuhan menghendaki." Nabi berkata, "Cukuplah ia memasukkan kamu ke dalam neraka." (H.R. Daruqutni)

Sebagian ulama berkata bahwa zakat semacam ini tidak wajib, karena keterangan hadis tersebut di atas tidak kuat.

Adapun intan, permata, berlian, atau batu-batu cincin yang diambil oleh orang dari laut, seperti jaqut, zabarjud, dan sebagainya tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya, walaupun harganya lebih mahal dari mas. Namun, bila barang-barang itu dijadikan barang dagangan, wajib dikeluarkan zakatnya menurut aturan zakat tijarah (zakat perdagangan).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ قَالَ : لَا زَكَاةَ فِي اللُّؤْلُؤِ.

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Ali bin Abi Thalib r.a. ia berkata, 'Tidak wajib dikeluarkan zakatnya pada barang-barang intan berlian." (H.R. Baihaqi)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّهُ قَالَ : لَيْسَ فِي الْعَنْبَرِ زَكَاةٌ اِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ دَسَّرَهُ الْبَحْرُ.

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia telah berkata, 'Tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya pada barang-barang batu (batu-batu cincin yang diambil dari laut, permata itu sesuatu yang dihidangkan oleh laut." (H.R. Baihaqi)

Syafi'i r.a. berkata dalam kitab *Al-Mukhtasar*, "Tidaklah wajib dikeluarkan zakatnya pada perhiasan yang diambil dari laut."

---- *** ----

214. ZAKAT PERDAGANGAN

Zakat perdagangan sama halnya dengan zakat perak, yaitu bila harga barang-barang perdagangan itu mencapai 200 dirham atau seharga 560 gram perak. Jika harga perniagaan mencapai ribuan atau jutaan, zakatnya yang selanjutnya ditentukan menurut perhitungan nisabnya.
Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ
وَمِمَّآ اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ﴿البقرة: ٢٦٧﴾

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah dari barang-barang halal, apa-apa yang telah kamu usahakan, dan dari apa-apa yang telah Kami keluarkan untukmu dari dalam bumi," (Q.S. Al-Baqarah: 267)

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَأْمُرُنَا
اَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِيْ نُعِدُّهُ لِلْبَيْعِ.

﴿رواه ابو داود بسند حسن﴾

Artinya:
"Dari Samurah ia berkata, 'Bahwasanya Nabi SAW. pernah menyuruh kami untuk mengeluarkan zakat dari barang-barang yang disediakan untuk dijual."
(H.R. Abu Dawud)

Jika seorang saudagar memakai modal berapa pun jumlahnya, setelah setahun, ia harus menghitung harga dari seluruh dagangan itu. Jika hitungannya telah sampai kepada nisabnya, ia wajib mengeluarkan zakatnya menurut perhitungan yang telah ditentukan, yaitu setelah diselesaikan utang piutang. Zakat ini dinamakan juga zakat uang karena yang dikeluarkan ialah uang dan boleh juga barang yang seharga dengan itu.

----- *** -----

215. ZAKAT FITRAH

Setelah mengetahui soal-soal yang mengenai zakat harta, ada baiknya kita ketahui pula soal-soal yang mengenai zakat fitrah. Zakat fitrah berfungsi untuk menyucikan hati dan jiwa. Zakat fitrah dinamakan juga zakat *an-nafs*, artinya zakat untuk menyucikan jiwa pada akhir bulan Ramadan, yaitu dengan mengeluarkan sebagian bahan makanan yang dapat mengenyangkan menurut ukuran yang ditentukan oleh syara.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ .

الأعلى : ١٤ - ١٥

Artinya:

"Sungguh menanglah orang-orang yang telah membersihkan dirinya. Serta menyebut nama Allah kemudian ia mendirikan salat."

(Q.S. Al-A'la: 14-15)

***

216. FUNGSI ZAKAT FITRAH

Orang yang sedang berpuasa terkadang mengeluarkan kata-kata yang keji, sedangkan ibadah puasa adalah ibadah suci, yang harus dipelihara baik-baik. Kata-kata keji, umpamanya mengumpat, bergunjing, memaki-maki, dan lain-lainnya dapat mengotori jiwa orang yang berpuasa. Oleh sebab itu, agama Islam memerintahkan supaya mengeluarkan zakat fitrah, untuk menyucikan jiwa orang yang berpuasa sehingga jiwanya itu bersih seperti kain putih yang tidak bernoda, atau untuk menambal kekurangan yang tidak disengaja dalam salat. Selain itu, untuk menolong fakir miskin supaya mereka merasakan pula kelezatan berhari raya.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صم.
زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ
وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ مَنْ اَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ
زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ وَمَنْ اَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ
صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

(رواه ابوداود وابن ماجه)

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang keji, dan untuk memberi makan bagi kaum yang miskin. Siapa yang mengeluarkan zakat fitrah sebelum salat hari raya maka itulah zakat yang diterima, dan siapa yang membayarkannya sesudah salat hari raya, maka itu adalah semacam sedekah dari beberapa sedekah."

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu majah)

Hadis ini menyuruh pula agar zakat fitrah itu dikeluarkan sebelum kita keluar rumah untuk melaksanakan salat hari raya.

217. ORANG YANG WAJIB MENGELUARKAN ZAKAT FITRAH

Zakat fitrah wajib hukumnya bagi setiap orang yang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan yang melihat matahari terbenam di akhir bulan Ramadan. Disebut juga, *"Sebab melihat akhir juzu' bulan Ramadan"* atau *"Sebab mendapat awal juzu' bulan Syawal."* (*I'anah At-Talibin*)

Orang tersebut di atas wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya dan untuk keluarganya, yaitu orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya, seperti anak, isteri, budak, dengan syarat, kalau ada kelebihan makanan dari makanan yang sederhana di hari (malam hari raya) itu. Oleh karena itu, tidaklah wajib zakat fitrah, bila makanannya tidak berlebihan dan hanya mencukupi keluarganya di hari raya itu.

Ukuran zakat fitrah adalah satu gantang Arab (Sa') untuk tiap-tiap jiwa atau 3 1/2 liter, yaitu bahan makanan yang biasa mengenyangi penduduk negeri kalau bahan makanan itu tidak berkulit, seperti tamar, gandum, beras, dan lain-lainnya. Akan tetapi, kalau yang hendak dizakatkan itu masih berkulit, seperti padi, hendaklah diperkirakan, atau disesuaikan dengan beras yang bersih. Kalau kulit itu sama banyaknya dengan beras yang bersih hendaklah mengeluarkan sebanyak dua Sa' (7 liter padi).

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : فَرَضَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م
زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ اَوْ صَاعًا
مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْاُنْثٰى وَالصَّغِيْرِ
وَالْكَبِيْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah mewajibkan zakat fitrah segantang dari tamar, atau segantang dari syair, atas hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan atas orang tua dari kaum muslimin."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . قَالَ : كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ اِذْ كَانَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. صَاعًا مِنْ طَعَامٍ اَوْصَاعًا مِنْ تَمْرٍ اَوْصَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ اَوْصَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ فَاَمَّا اَنَا فَلَا اَزَالُ اُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ اُخْرِجُهُ مَاعِشْتُ .

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

"Dari Abi Said Al-Khudri r.a. ia berkata, 'Kami pernah mengeluarkan zakat fitrah ketika Rasulullah SAW. bersama kami di Madinah, yaitu segantang makanan atau segantang tamar, atau segantang gandum syair atau segantang zabib (buah anggur kering). Adapun aku (Abu Said Al-Khudri) senantiasa mengeluarkan zakat fitrah itu, sebagaimana yang aku keluarkan untuk makananku sendiri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ . وَقَالَ اَبُوْ سَعِيْدٍ وَكَانَ طَعَامُنَا الشَّعِيْرُ وَالزَّبِيْبُ وَالْاَقِطُ وَالتَّمْرُ.

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. berkata, "Pada hari raya Fitri di masa Rasulullah SAW., kami pernah mengeluarkan segantang makanan, dan selanjutnya Abu Said berkata, 'Dan makanan kami ketika itu adalah gandum (syair), zabib, uqut, dan tamar." (H.R. Bukhari)

Hadis di atas menyatakan bahwa zakat fitrah yang dikeluarkan ialah bahan makanan yang dapat mengenyangkan atau bahan makanan pokok.

----- *** -----

218. ANAK YANG LAHIR SESUDAH MATAHARI TERBENAM DI AKHIR BULAN RAMADAN

Apabila zakat fitrah diwajibkan karena melihat matahari terbenam di akhir bulan Ramadan, apapun yang datang sesudah matahari terbenam tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah walaupun jaraknya hanya satu menit, misalnya:

1. anak yang lahir,
2. nikah, yang menyebabkan adanya istri,
3. memiliki budak,
4. kaya (datang kecukupan),
5. Islam.

Dan tidak pula menggugurkan zakat fitrah karena:

1. mati,
2. merdeka,
3. talak,
4. sebab-sebab yang menghilangkan milik, seperti menjual kekayaan dan lain-lain, yang dilakukan sesudah matahari terbenam itu.

Akan tetapi, apabila keempat perkara itu terjadi sebelum matahari terbenam, sekalipun satu menit, tidaklah wajib zakat fitrahnya yaitu tidak wajib di atas orang yang mempunyai budak, kalau ia merdeka, atau atas suami, kalau isterinya yang diceraikannya itu habis iddahnya sebelum matahari terbenam, tetapi masih wajib atas diri masing-masing. Hal ini karena merdeka dan talak sudah menghilangkan tanggung jawab.

Berkata sebagian ulama, "Bahwasanya fitrah itu bukan wajib karena melihat matahari terbenam di akhir bulan Ramadan, tetapi karena melihat fajar di hari raya Fitri. Dengan demikian, menurut pendapat ini, wajiblah dikeluarkan zakat fitrah untuk anak yang lahir dan tidak wajib orang yang meninggal sebelum fajar itu." (*Al-Mahalli*)

---- *** ----

219. WAKTU MEMBAYAR ZAKAT

Sebagian ulama fiqih berpendapat bahwa waktu untuk membayarkan zakat fitrah itu terbagi dalam 5 macam, yaitu waktu jawaz (harus), waktu wajib, waktu afdal (utama), waktu makruh, dan waktu haram. Waktu jawaz ialah sejak awal bulan Ramadan. Waktu wajib ialah bila matahari telah terbenam. Waktu afdal ialah sebelum manusia keluar untuk mengerjakan salat hari raya Idul Fitri (pagi-pagi hari raya itu). Waktu makruh ialah sesudah selesai salat hari raya, sedangkan waktu haram ialah sesudah selesai hari raya itu (esok harinya). Adapun makruh itu tempatnya bila tidak ada uzur. Akan tetapi, kalau ada uzur, umpamanya menantikan keluarga yang paling dekat untuk menerima fitrah itu, tidaklah makruh. Begitu pula, kalau hartanya jauh dari tempatnya, yang tak mungkin sampai kepadanya pada hari raya itu, tidaklah haram. Dalam hal ini, disunahkan bagi seseorang agar tidak melambatkan pembayaran zakat fitrah itu.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. اَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ اَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ اِلَى الصَّلَاةِ.

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum manusia keluar untuk melaksanakan salat hari raya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan lain menyatakan:

عَنْ نَافِعٍ رض. قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِيْهَا الَّذِيْنَ يُقْبِلُوْنَهَا وَكَانُوْا يُعْطُوْنَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ اَوْ يَوْمَيْنِ.

(رواه البخارى)

Artinya:
"Dari Nafi' r.a. ia berkata, 'Ibnu Umar r.a. memberikan fitrah itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan mereka mengeluarkan fitrah itu sehari atau dua hari sebelum hari raya Fitri." **(H.R. Bukhari)**

Fitrah orang yang wajib dinafkahi

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa seorang yang mempunyai tanggung jawab diwajibkan mengeluarkan zakat fitrahnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اَدُّوْا صَدَقَةَ الْفِطْرِ عَمَّنْ تَمُوْنُوْنَ.

رواهُ الدارقطني والبيهقي

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Bayarkanlah zakat fitrah orang-orang yang kamu belanjai."
(H.R. Daruquthni dan Baihaqi)

***

220. MENGELUARKAN QIMAT ZAKAT FITRAH

Menurut bunyi hadis yang menerangkan (ukuran) zakat fitrah, tidaklah boleh mengeluarkan uang seharga fitrah, melainkan wajib mengeluarkan bahan makanan yang dapat mengenyangkan. Akan tetapi, melihat kegunaan zakat fitrah itu bagi fakir miskin, yaitu agar mereka tidak meminta-minta di hari raya itu, kami berpendapat, tidaklah ada halangan mengeluarkan fitrah, berupa uang seharga fitrah yang menjadi tanggungannya. Hal itu, lebih memenuhi hajatnya, bila dibandingkan dengan bahan makanan. Pada hari raya, bukan kenikmatan makanan saja yang harus diberikan kepada mereka, tetapi harus pula kenikmatan pakaian sekadarnya, dan untuk kebutuhan ini hanya dapat diperoleh dengan uang.

Keterangan menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ص.م .: اَغْنُوْهُمْ عَنِ الطَّوَافِ فِي هٰذَا الْيَوْمِ .

رواه الدارقطني والبيهقي

Artinya:

"Dari Umar r.a., ia barkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Cukupkanlah keperluan mereka (fakir miskin itu) supaya jangan berkeliling meminta-minta pada hari itu." (H.R. Daruquthni dan Baihaqi)

Banyaknya qimat fitrah ialah sejumlah uang yang dapat membeli bahan makanan (seperti beras dan lain-lainnya) sebanyak 3 ½ liter oleh orang-orang yang berhak menerima fitrah. Bila pihak yang berhak menerima, mungkin dapat membeli bahan makanan dengan harga murah, seperti dapat membeli langsung dari pemerintah, qimat fitrah itu boleh dibayar secara murah. Akan tetapi, kalau yang berhak menerima mungkin tak dapat membeli karena harganya mahal, wajiblah qimat fitrah itu dibayar mahal pula.

---- *** ----

221. WAJIB FITRAH BAGI DIRI SENDIRI BARU KEMUDIAN ORANG YANG MENJADI TANGGUNGANNYA

Zakat fitrah yang wajib dikeluarkan oleh tiap-tiap orang ialah segantang bahan makanan yang dapat mengenyangkan, bila makanan yang ada pada hari raya itu berlebihan. Bila seseorang memiliki tanggungan lima orang umpamanya, wajib baginya untuk mengeluarkan lima gantang. Akan tetapi, bila makanan yang tersedia tidak cukup untuk berlima, melainkan yang berlebih hanyalah satu atau dua gantang, maka wajiblah ia keluarkan fitrah lebih dahulu untuk dirinya, kemudian fitrah bagi orang-orang yang menjadi tanggungannya menurut urutan yang lebih penting dalam agama, yaitu isteri, anak yang paling kecil, bapak, ibu, dan anak yang besar. Didahulukan isteri daripada yang lain-lain, karena nafkah isteri itu lebih dituntut oleh agama.

Dalam sebuh hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: اِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Mulailah dengan diri kamu sendiri lebih dahulu, maka bersedekahlah untuk dirimu sendiri. Jika ada lebihnya, maka sedekahkanlah untuk isterimu dan jika masih ada juga lebihnya, maka sedekahkanlah untuk karib-kerabatmu."

(H.R. Muslim)

---- *** ----

222. ORANG YANG TIDAK WAJIB DIBAYARKAN ZAKAT FITRAHNYA

Orang-orang yang tak wajib dibayarkan zakat fitrahnya ialah:

1. Isteri yang durhaka, sebab telah gugur nafkahnya, tetapi wajib atas dirinya sendiri kalau ia berkecukupan.
2. Isteri yang kaya, walaupun ia tidak durhaka dan suaminya tidak wajib pula difitrahinya, sebab dirinya sudah diserahkannya kepada suaminya itu.
3. Anak kecil yang kaya, wajiblah dikeluarkan zakat fitrahnya dari harta kekayaannya itu. Bapaknya boleh juga mengeluarkan fitrahnya.
4. Anak yang sudah besar, yang sudah pandai berusaha.
5. Budak yang kafir.
6. Murtad (keluar dari Islam).

(*I'anah At-Talibin*)

***

223. ORANG YANG BERHAK MENERIMA ZAKAT FITRAH

Zakat wajib diberikan kepada mereka yang termasuk dalam golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ.

﴿ التوبة : ٦٠ ﴾

Artinya:

"Hanya sedekah-sedekah itu (zakat) diberikan kepada fakir miskin, orang yang bekerja mengurus zakat itu, orang-orang yang hatinya mulai terpaut terhadap Islam (baru masuk Islam), budak-budak, orang-orang yang berutang, dan kepada jalan Allah serta kepada orang-orang yang sedang dalam perjalanan."

(Q.S. At-Taubah: 60)

Keutamaan dalam membayarkan zakat fitrah adalah memberikan lebih dahulu kepada fakir miskin di antara keluarga yang lebih dekat, kemudian fakir miskin yang lain. Dari kelompok yang disebutkan pada ayat di atas, hendaklah mengutamakan lebih dahulu keluarga atau karib-kerabat yang lebih dekat Allah berfirman di dalam Al-Qur'an tentang apa yang dinamakan kebaikan bagi seseorang:

وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ.

﴿ البقرة : ١٧٧ ﴾

Artinya:

"Dan berikanlah harta yang dicintai itu kepada karib (keluarga) yang dekat, anak yatim, kaum miskin, orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang meminta-minta, dan budak-budak."

(Q.S. Al-Baqarah: 177)

Apabila semua golongan tersebut ada, sekurang-kurangnya diberikan kepada tiga orang dari golongan itu. Urusan penyerahan zakat sebaiknya diserahkan kepada panitia zakat supaya lancar jalan pembagiannya.

---- *** ----

224. ORANG YANG TERMASUK GOLONGAN FAKIR

Untuk mengetahui siapa saja yang termasuk golongan orang fakir, Imam Syafi'i berkata, 'Dan yang sebenar-benarnya orang fakir yang berhak menerima pembagian dalam zakat ialah orang yang tidak kuasa bekerja untuk perbelanjaannya sehari-hari, tidak dengan harta, dan tidak pula dengan usaha." (*Al-Majmu'*)

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ
التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

البقرة : ٢٧٣

Artinya:

"Zakat itu hanya diberikan kepada orang-orang fakir, yang terlantar pada jalan Allah; mereka tak kuasa berjalan di muka bumi. Orang yang tidak tahu mengira, bahwa mereka orang kaya, yaitu orang yang berkecukupan, kamu kenal mereka dengan tanda-tanda bahwa mereka tidak mau meminta-minta kepada manusia dengan terus-terusan dan segala yang kamu belanjakan dari kebaikan sesungguhnya diketahui Allah." (Q.S. Al-Baqarah: 273)

Kesimpulan pendapat Imam Syafi'i dan maksud ayat Al-Qur'an, hakikat orang fakir ialah orang-orang yang tidak memiliki harta benda untuk keperluan hidupnya sehari-hari serta tidak sanggup bekerja atau berusaha, namun ia merasa malu untuk meminta-minta.

***

225. ORANG YANG TERMASUK MISKIN

Yang termasuk orang miskin ialah seperti dikatakan oleh Imam Syafi'i, "Dan yang sebenarnya orang miskin ialah orang yang kuasa bekerja mencari kehidupan sehari-hari, tetapi usahanya itu tidak mencukupi keperluannya." (*Al-Majmu'*)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلَا يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ وَلَا يَقُوْمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi SAW. berkata, 'Bukanlah yang dinamakan miskin orang-orang berkeliling meminta-minta kepada manusia, yang diberinya sesuap dua suap makanan, sebiji atau dua biji tamar, tetapi yang dinamakan miskin ialah orang-orang yang tak memperoleh kecukupan dan tak diketahui orang tentang kemiskinannya itu, lalu dia diberi sedekah serta ia tak keluar untuk meminta-minta kepada manusia."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari keterangan tersebut dapatlah disempurnakan bahwa yang dinamakan miskin ialah orang yang berusaha untuk keperluan belanjanya sehari-hari, tetapi hasil usahanya itu tidak mencukupi, namun ia tidak mau meminta-minta kepada manusia. Akan tetapi, aturan agama makin lama makin diabaikan oleh banyak orang kaya yang bakhil, sehingga nasib kaum melarat tidak lagi diindahkan dan banyak di antara mereka yang keluar meminta-minta untuk mencukupkan makanannya sehari-hari. Orang-orang yang semacam itu berhak menerima zakat, kalau benar-benar bahwa ia fakir dan miskin, sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa zakat fitrah diberikan kepada fakir miskin hanya untuk mencukupi

makananya pada hari raya saja, supaya mereka merasakan kenikmatan pada hari raya itu. Mereka yang biasa pergi meminta-minta agar berhenti dari meminta-minta pada hari raya itu.

Bila mereka telah mendapat kecukupan pada hari itu dengan makanan beserta anak dan keluarga mereka, haram bagi mereka meminta-minta. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ سَهْلٍ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيْهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ جُمْرَةِ جَهَنَّمَ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يُغْنِيْهِ؟ قَالَ: قَدْرُ مَا يُغَدِّيْهِ وَيُعَشِّيْهِ.

رواه ابوداود وابن حبان بسند صحيح

Artinya:

"Dari Sahal r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda,'Siapa-siapa yang meminta-minta dan di sisinya ada makanan yang mencukupi keperluannya, maka sesungguhnya ia memperbanyak bara api jahanam (neraka). Seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah! Apakah maksudnya makanan yang mencukupi itu?" Rasulullah SAW. menjawab, 'Yaitu makanan yang sekadar dapat mencukupi untuk makan pagi dan makan sore." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

Hadis ini menunjukkan bahwa:

1. Orang yang sudah memiliki makanan untuk sehari semalam, sudah dinamakan orang cukup dan haram baginya meminta-minta.
2. Orang yang memiliki makanan hanya untuk sehari semalam saja di hari raya itu, tidak wajib atasnya mengeluarkan zakat fitrah, dan andaikata dikeluarkannya juga, berarti ia menganiaya kepada dirinya sendiri, atau kepada keluarganya.

Sebagai ulama fiqih berkata, *"Yang dinamakan orang kaya ialah orang yang cukup makanannya bagi dirinya beserta keluarganya yang wajib dibelanjainya dari tahun ke tahun. Guru-guru agama dan guru mengaji sekalipun, bila belanja untuk diri dan keluarga yang wajib dibelanjainya cukup dengan gajinya atau penghasilannya dari bulan ke bulan, berarti ia sudah kaya dan tidak berhak lagi menerima pembagian zakat."*

226. ORANG YANG TERMASUK AMIL

Amil ialah panitia zakat yang terdiri atas pengumpul zakat, penjaga gudang, juru tulis, juru bagi zakat, dan sebagainya.
Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِيْ حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ رض. اِسْتَعْمَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. رَجُلاً مِنَ الْاَسْدِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِيْ سَلِيْمٍ يُدْعَى اِبْنُ اللُّتْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسَبَهُ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Abu Hamid As-Saidi r.a., Rasulullah SAW. menyuruh seorang laki-laki dari suku Asad untuk mengurus zakat Bani Salim, laki-laki itu bernama Ibnu Latbiyah, tatkala ia datang dihitungnyalah zakat-zaka: itu." (H.R. Bukhari)

Orang yang utama menjadi amil adalah orang-orang yang sangat membutuhkan zakat tersebut, tetapi jika di antara mereka tidak ada yang sanggup, boleh juga orang-orang kaya yang betul-betul ingin menolong orang yang miskin itu. Mereka pun berhak menerima pembagian zakat karena termasuk bagian panitia (amil).

---- *** ----

227. ORANG YANG TERMASUK MUALLAF

Muallaf (baru memeluk Islam) ialah orang-orang yang tadinya tidak beragama, atau beragama lain selain Islam, kemudian mereka tertarik, lalu masuk Islam, tetapi hati mereka masih lemah dalam memeluk agama Islam itu.

Begitu juga dinamakan muallaf orang-orang besar yang tidak beragama Islam, tetapi mereka menjadi sahabat pemimpin-pemimpin Islam. Supaya hati mereka tertarik masuk Islam, mereka pun diberi hak juga menerima zakat itu. Begitu juga kaum-kaum yang anti-Islam, maka untuk mencegah kejahatan mereka terhadap umat Islam, mereka boleh juga diberi zakat.

Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ قَالَ: اَعْطَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ وَصَفْوَانَ بْنَ اُمَيَّةَ وَعُيَيْنَةَ
بْنَ حِصْنٍ وَالْاَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ كُلَّ اِنْسَانٍ
مِنْهُمْ مِائَةً مِنَ الْاِبِلِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Rafi' bin Chadij r.a., bahwasanya Rasulullah SAW. pernah memberi Abu Sufyan bin Harab, Shafwan bin Umayyah, Uyinah bin Hishn, dan Aqra' bin Habis 100 ekor unta bagi masing-masing mereka." (H.R. Muslim)

Sekalipun mereka itu pemimpin orang-orang kafir.

--- *** ---

228. ORANG YANG TERMASUK GOLONGAN BUDAK

Umat manusia di zaman Nabi SAW. terbagi atas dua bagian: *Pertama,* umat yang merdeka, dan *kedua,* umat yang masih terikat dalam perbudakan. Umat yang merdeka ialah umat yang bebas, terlepas dari ikatan dan genggaman orang lain, sedangkan budak ialah orang-orang yang terikat di bawah genggaman orang lain. Perbudakan ini terjadi akibat adanya persengketaan antara kabilah-kabilah dan suku-suku bangsa di tanah Arab, sebelum lahir Nabi Muhammad, sehingga terjadi tawan-menawan antara satu golongan (kabilah) dengan golongan yang lain.

Mereka yang menawan itu melakukan penindasan dan penghinaan atas orang-orang yang ditawannya, sehingga tawanan itu dijadikan mereka seolah-olah barang atau harta benda yang dapat diperjualbelikan. Setelah mereka diperlakukan seperti barang-barang dan harta benda lalu dijual ke sana ke mari, maka segala yang bersangkutan dengan hidup dan penghidupan mereka sehari-hari sangatlah terbatas bahkan senantiasa di bawah pengawasan orang yang menawannya (tuannya). Budak-budak itu makin lama makin berkembang (mempunyai turunan), dan keturunannya itu dinamakan keturunan budak. Hal ini masih terdapat ketika Nabi dilahirkan untuk pemimpin umat manusia.

Budak-budak ketika itu terbagi atas tiga bagian:

1. Budak qin, artinya budak semata, sehingga dalam seluruh batang tubuhnya melekat nama budak dengan tidak pakai syarat (budak asli).
2. Budak mudabbir, artinya budak yang kemerdekaannya bergantung pada mati tuannya, yaitu setelah tuannya itu mengatakan: Jika aku mati, engkau menjadi orang yang merdeka. Dengan demikian, setelah mati penghulunya (tuannya) itu, merdekalah si budak tersebut.
3. Budak mukatab, artinya kemerdekaan dirinya bergantung pada syarat-syarat yang diberikan oleh tuannya. Umpamanya jika engkau mendapat uang Rp 1000,- dalam satu tahun ini, engkau merdeka (artinya kemerdekaannya itu dituliskan dengan perjanjian).

Akan tetapi, dari ketiganya, budak yang berhak menerima pembagian zakat ialah budak mukatab, sebagaimana diterangkan oleh Imam Syafi'i r.a.

Suasana perbudakan itu yang menghebat di zaman Nabi berangsur-angsur hilang dengan adanya aturan-aturan agama Islam. Adakalanya aturan itu keluar dari mulut Nabi sendiri dan adakalanya turun dari Tuhan Azza wa Jalla, yaitu dengan perantara wahyu. Umpamanya seorang yang melanggar sumpahnya atau melanggar sebagian dari syarat-syarat berpuasa seperti bersetubuh di siang

hari dalam bulan Ramadan dan sebagainya, dendanya yang paling utama ialah memerdekakan budak dengan kalimat:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Artinya:
"(Merdekakan budak).

Tampaklah bahwa Islam diturunkan untuk membawa manusia ke dalam kemerdekaan dan kebebasan.

---- *** ----

229. ORANG YANG TERMASUK BANYAK UTANG

Mereka adalah orang yang mempunyai utang untuk kemaslahatan umat manusia, terutama kemaslahatan umat Islam, sehingga utangnya itu melebihi harta benda yang ada padanya, sedangkan harta benda yang ada itu, hanya sekadar untuk belanjanya dan anak isterinya saja. Selain itu, mereka berutang untuk memperdamaikan orang-orang yang berselisih. Imam Syafi'i r.a. berkata, "Orang-orang yang berutang ialah orang-orang yang berutang untuk mendamaikan orang-orang yang berselisih, dan untuk perbaikan diri dan keluarganya." (*Al-Majmu'*)

Orang-orang yang berutang untuk kepentingan dirinya atau kepentingan umat manusia, berhak juga menerima zakat bila utangnya melebihi harta kekayaan.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ اِلَّا لِثَلَاثَةٍ: لِذِيْ فَقْرٍ مُدْقِعٍ اَوْ لِذِيْ غُرْمٍ مُفْظِعٍ اَوْ لِذِيْ دَمٍ مُوْجِعٍ.

رواه احمد وابو داود بسند حسن

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya meminta-minta tidak halal, melainkan karena tiga perkara, yaitu: karena kemiskinan yang sangat; karena utang yang melewati batas kekayaan; dan karena pembayaran diyat (tebusan jiwa)." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Diyat artinya qimat yang merupakan harta benda yang wajib diberikan untuk penebus jiwa, kalau wali dari yang terbunuh tidak merelakan kematian familinya. Kalau tidak dibayar, jiwa harus dibalas dengan jiwa.

---- *** ----

230. ORANG YANG TERMASUK SABILILLAH

Sabilillah ialah suatu jalan atau suatu cara untuk menyampaikan kita kepada Allah SWT. berupa amal saleh dan kepercayaan. Adapun amal saleh itu bukan saja merupakan ibadah salat, puasa, zakat, haji, dan memerangi kaum kafir saja, tetapi juga menyelenggarakan kemaslahatan dan perbaikan umat Islam; umpamanya mendirikan rumah sakit, rumah miskin; rumah yatim; sekolah; panti asuhan; kantor-kantor organisasi Islam; mendirikan mesjid; jembatan; dan lain-lain.

Sebagian ahli agama berkata, "Sesungguhnya bagian Sabilillah boleh dipergunakan untuk semua jalan kebaikan, yaitu untuk mengafani orang mati, membuat jembatan, membuat benteng, memperbaiki mesjid, dan lain-lain." (Tafsir *Al-Khazin*)

Termasuk sabilillah ialah partai-partai Islam yang sedang melawan partai-partai lain anti-Islam untuk menegakkan kalimat Tuhan dan aturannya. Dengan demikian patutlah bila partai itu disokong dengan memberikan sebagian harta zakat.

***

231. ORANG YANG TERMASUK IBNU SABIL

Ibnu sabil adalah pemuda yang hendak berjalan atau yang sedang dalam perjalanan jauh untuk menyempurnakan tuntutan agama Islam, umpamanya pergi perang melawan kaum kafir, berdagang atau mencari ilmu. Begitu juga dinamakan ibnu sabil adalah orang yang jauh dari keluarganya atau berada dirantau orang, yang telah kehabisan belanja atau kehabisan perbekalannya. Imam Syafi'i r.a. berkata, "Yang dinamakan ibnu sabil itu ialah orang yang hendak berjalan dari negeri tempat tinggalnya, tanah tumpah darahnya sendiri atau yang lain-lain, dan orang dagang yang berjalan jauh yang melewati tapal negerinya." (*Al-Majmu'*)

Mereka yang tergolong kelompok itu boleh juga menerima pembagian zakat. Sekurang-kurangnya kepada tiga macam dari yang tersebut di atas.

—— *** ——

232. ORANG YANG TIDAK BOLEH MENERIMA ZAKAT

Orang yang tidak boleh memerima zakat adalah:

1. Orang yang kaya harta benda atau uang.
2. Budak, selain budak mukatab.
3. Bani Hasyim.
4. Bani Muthalib.
5. Orang kafir.
6. Orang kuat berusaha, yang usahanya itu dapat mencukupkan belanjanya.
7. Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ رض ـــ فِي رَجُلَيْنِ أَتَيَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. لِيَسْئَلَاهُ مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلَا حَظَّ فِيهَا لِغَنِيٍّ وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.

(رواه احمد وابوداود)

Artinya:

"Dari Abdullah bin Adi Khiyar r.a. ia menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. hendak meminta sebagian sedekah. Ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Jika kamu mau, aku akan memberinya dan tidaklah ada bagian padanya bagian orang yang kaya dan tidak pula bagi orang yang kuat berusaha."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Bani Hasyim dan Bani Muthalib adalah keluarga Nabi SAW., sedangkan Nabi dan keluarganya tidak halal menerima zakat.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الْحَارِثِ رض . وَسَاقَ حَدِيْثًا حَتّٰى قَالَ : اِنَّ هٰذِهِ الصَّدَقَاتِ اِنَّمَا هِيَ اَوْسَاخُ النَّاسِ وَاِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِاٰلِ مُحَمَّدٍ .

رواه مسلم والنسائى

Artinya:

"Dari Abdullah bin Haris r.a. diceritakannya sebuah hadis lalu ia berkata, 'Sesungguhnya sedekah (zakat) ini hanyalah daki manusia, dan sesungguhnya zakat itu tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya."

(H.R. Muslim dan Nasai)

Yang dimaksud dengan daki manusia di sini ialah daki dari harta manusia. Sebelum zakat itu dikeluarkan, berarti harta manusia masih kotor. Tidak dihalalkan bagi Nabi SAW. dan keluarganya untuk menerima zakat karena sangat sucinya diri Nabi Muhammad dan keluarganya. Adapun orang yang berzakat, tidak boleh memberikan zakat tersebut kepada orang yang menjadi tanggungannya atau orang yang wajib atasnya menanggung nafkahnya. Umpamanya ibu, anak, dan lain-lain, kecuali kalau masing-masing sudah lepas dari tanggungannya.

Adapun orang-orang kafir juga tidak berhak menerima zakat. Hadis Rasulullah SAW. menyebutkan yang artinya: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka mengeluarkan zakat harta mereka. Zakat itu diambil dari mereka (orang Islam) yang kaya, dan diberikan kepada mereka-mereka yang fakir (yang beragama Islam)." (H.R. Bukhari dan Ibnu Abbas)

Oleh sebab itu, orang miskin yang berhak menerima zakat hanyalah orang miskin yang Islam, dan bukan miskin yang kafir, kecuali kalau ia dianggap muallaf.

--- *** ---

233. HUKUMAN BAGI ORANG YANG TIDAK MAU MENGELUARKAN ZAKAT

Tentang dosa orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, diterangkan dalam sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهُ حَقَّهَا اِلَّا اِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَاُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ اُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يَقْضِيَ اللّٰهُ بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ اِمَّا اِلَى الْجَنَّةِ وَاِمَّا اِلَى النَّارِ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, "Tidaklah orang-orang yang mempunyai emas dan perak, yang tidak mengeluarkan zakatnya, melainkan di hari kiamat, akan dibuatkan baginya beberapa bingkah besi dari neraka lalu dipanaskan dalam api neraka, kemudian bingkah-bingkah besi itu digosokkan kepada kedua belah lambung, dahi, dan punggungnya. Apabila api itu telah dingin, dikembalikanlah panasnya pada waktu yang lamanya 50.000 tahun hingga Allah menghukum sekalian hamba-Nya. Lalu dilihatnya jalannya, adakalanya ke surga dan adakalanya ke neraka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Harta benda yang lain, seperti binatang, barang, makanan, dan sebagainya yang telah sampai nisab, juga menjadi siksaan bagi pemiliknya jika ia hendak mengeluarkan zakatnya.

----- *** -----

234. HIKMAH DAN RAHASIA ZAKAT

Sebagaimana halnya ibadah salat yang diwajibkan oleh Tuhan, mengandung rahasia dan hikmah, ibadah zakat juga mengandung rahasia dan hikmat. Banyak sekali rahasia yang terkandung di dalam zakat. Tujuan utamanya ialah untuk kepentingan masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan dan kemakmuran. Karena dengan melaksanakan kewajiban zakat, orang yang mempunyai harta yang banyak itu telah terlepas dari siksaan Tuhan yang telah dijanjikan-Nya di dalam Al-Qur'an, dan bersihlah nama mereka, keluar dari golongan orang-orang yang dinamakan bakhil, tamak, dan loba yang kesemuanya itu tercela oleh agama.

Dengan membayar zakat, jiwa mereka menjadi terdidik. Keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan makin bertambah kuat. Sifat tolong-menolong, bantu-membantu makin berakar di dalam jiwa mereka. Akhirnya dengan berangsur-angsur, jiwa mereka makin bertambah suci. Sifat takwa kepada Tuhan makin meluap di dalam jiwa mereka. Mereka tak suka lagi menumpuk harta karena mereka tahu bahwa dalam harta yang bertumpuk-tumpuk itu, ada hak fakir miskin, hak kaum lemah yang tak berdaya untuk mencukupkan nafkahnya sehari-hari. Kesadaran mereka yang makin hari makin bertambah-tambah itu, menjadikan mereka bersifat pemurah, tidak membiarkan kaum melarat, kaum yang senantiasa dihanyutkan oleh nasib peruntungan sehari-hari. Hati mereka jatuh iba melihat kaum yang dirundung malang itu, air mata mereka jatuh berlinang-linang, bercucuran jatuh ke bumi karena didesak oleh perasaan cinta kepada kaum yang melarat itu. Ratapan jiwa yang senantiasa memanjat ke langit biru itu, menuntun mereka untuk mengeluarkan harta. Jika semua kaum hartawan menghirup udara kesadaran seperti ini, hilangnya kekacauan dalam masyarakat, datanglah keamanan dan kemakmuran, tidak ada fakir miskin yang terlantar, tidak ada yatim piatu yang tidak terdidik. Kaum fakir miskin pun berdoa kepada Allah, agar orang kaya yang dermawan itu makin bertambah kekayaannya supaya mereka selalu mendapat limpahan dan pemberian dari mereka. Sebaliknya, mereka akan selalu mengutuk kaum hartawan itu, jika mereka tidak mau memberikan hak fakir miskin, memeras, dan memperkosa hak mereka.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ مُعَاذٍ رع ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: وَاتَّقِ

دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Muadz r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Takutilah doa orang-orang yang teranianya karena doa orang yang teraniaya itu tidak ada dinding antaranya dengan Allah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

235. PUASA

Firman Allah di dalam Al-Qur'an:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. أَيَّامًا
مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۚ
وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ .

﴿ البقرة : ١٨٣ - ١٨٤ ﴾

Arttinya:

"Hai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (memelihara diri). Lamanya berpuasa itu pada beberapa hari yang dapat dihitung. Barang siapa yang sedang sakit, di antaramu atau sedang berjalan, maka boleh puasa itu dikerjakan pada hari yang lain. Dan di atas mereka yang tidak kuat berpuasa, boleh membayar fidyah, yaitu memberi makanan orang miskin. Barang siapa yang menambah kebajikan berpuasa, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

(Q.S. Al-Baqarah: 183-184)

Dalam ayat ini dinyatakan: orang yang sehat wajib pada bulan Ramadan sedang orang yang sakit atau musafir, boleh berpuasa di hari lain, dan orang yang tidak kuat berpuasa, boleh membayar fidyah.

Arti Puasa

Puasa artinya *menahan*. Dalam istilah syara berarti menahan nafsu dari segala yang membukakan di siang hari, mulai dari terbit fajar sadiq hingga

terbenam matahari. Adapun puasa yang diwajibkan Tuhan atas umat Islam ialah:

1. Puasa di bulan Ramadan.
2. Puasa yang dinazarkan.
3. Puasa kaffarah (denda), yang disebabkan oleh:
   a. Jima di siang hari bulan Ramadan.
   b. Zihar (menyerupakan isteri dengan ibu).
   c. Melanggar sumpah.
   d. Karena pembunuhan jiwa yang diharamkan secara sengaja atas sebab tersalah.

Adapun yang akan diterangkan di sini ialah puasa di bulan Ramadan, sedangkan puasa yang lain-lain itu akan diterangkan dalam babnya masing-masing.

Puasa di bulan Ramadan mulai diwajibkan pada tahun kedua dari hijrah Nabi SAW., yaitu diwajibkan atas orang-orang yang *mukallaf* (balig berakal), dan atas orang yang kuasa mengerjakannya.

Oleh karena itu tidaklah wajib puasa itu atas:

1. anak-anak.
2. orang gila.
3. orang yang hilang akal, sebab mabuk dan lain-lain.
4. orang yang sangat tua yang sudah payah menjalankan puasa.
5. orang yang sakit yang bila ia berpuasa mungkin bertambah-tambah sakitnya.

Dalam hadis berikut dinyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م. : رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَفِيْقَ .

رواه ابوداود والنسائى

Artinya:

"Dari Ali r.a. ia berkata, Nabi SAW. telah bersabda, 'Diangkat tuntutan hukum dari tiga macam orang, dari anak-anak hingga ia balig, dari orang yang tidur hingga ia bangun, dan dari orang gila hingga ia sembuh."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

Bila anak-anak kuat mengerjakannya, puasanya itu sah juga dan ia diberi pahala seperti pahala amalan wajib. Adapun orang-orang kafir, wajib juga atas mereka mengerjakan puasa seperti halnya salat, hanya puasa itu tidak sah dikerjakannya, karena kekafirannya. Dengan alasan, mereka akan dituntut oleh Tuhan di hari kiamat, sebagaimana mereka dituntut karena meninggalkan salat, seperti yang sudah diterangkan perihal salat.

----- *** -----

236. HAL-HAL YANG MEWAJIBKAN PUASA

Hal-hal yang mewajibkan puasa ialah:

Pertama, karena telah melihat awal bulan Ramadan (*ru'yatul-hilal*) dengan pandangan mata.

Sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

﴿ البقرة : ١٨٥ ﴾

Artinya:

"Barang siapa yang telah melihat bulan di antara kamu, hendaklah ia berpuasa."

(Q.S. Al-Baqarah: 185)

Dalam hadis Nabi SAW. dinyatakan pula yang bunyinya sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَاَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَاِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا .

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Puasalah kamu karena telah melihat bulan dan berbukalah karena telah melihat bulan, apabila bulan itu tertutup (karena awan tebal), maka sempurnakanlah bilangan bulan Syaban tiga puluh hari."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Kedua, dengan perhitungan (hisab). Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا وَقَدَّرَهُ

مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ .

﴿ يونس : ٥ ﴾

Artinya:

"Dia (Tuhan) telah menjanjikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ditentukan-Nya perjalanannya supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan hitungannya (hisabnya)."

(Q.S. Yunus: 5)

----- *** -----

237. CARA MENENTUKAN RU'YATUL HILAL

Untuk menetapkan *ru'yatul hilal* (pada awal bulan Ramadan) boleh dengan seorang saksi yang dipandang adil (atau ahli dalam ilmu falak).
Sebagaimana ada hadis yang menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض قَالَ: جَاءَ اَعْرَابِيٌّ اِلَى النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَ: اِنِّيْ رَأَيْتُ الْهِلَالَ فَقَالَ: اَتَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ. قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اَتَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: يَا بِلَالُ اَذِّنْ فِي النَّاسِ اَنْ يَصُوْمُوْا غَدًا.

رواه الترمذى وابو داود: حديث مرسل

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Pernah datang seorang Arab Badui kepada Nabi SAW., lalu ia berkata, 'Sungguh aku telah melihat hilal (bulan), maka Rasulullah SAW. bertanya, 'Maukah engkau mengaku bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah? Ia menjawab, 'Mau, Ya Rasulullah SAW. 'Rasulullah SAW. bertanya lagi, 'Maukah engkau mengaku bahwa Muhammad itu Rasul Allah? Ia menjawab, 'Mau. Ya Rasulullah SAW. 'Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, Hai Bilal! Beri tahukanlah kepada manusia agar mereka puasa besok hari."

(H.R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Menurut Imam Syafi'i, untuk *ru'yatul hilal* Ramadan cukup satu orang saksi, dan untuk hilal berbuka lebaran harus dua saksi.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَاَخْبَرْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. اَنِّيْ رَأَيْتُهُ فَصَامَ وَاَمَرَ

النَّاسَ بِصِيَامِهِ . ﴿ رواه ابوداود وابن حبان ﴾

Artinya:
"Dari Umar r.a., ia berkata, 'Manusia telah ribut mengatakan hilal Ramadan telah ada lalu aku kabarkan kepada Rasulullah SAW. bahwa aku telah melihatnya, lalu beliau pun berpuasa, dan disuruhnya manusia mulai berpuasa." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

Adapun fardu puasa itu ialah berniat pada malam harinya. Mengerjakan niat di malam harinya itu hanya diisyaratkan bagi puasa fardu. Artinya menjatuhkan niat itu di waktu malam, yaitu antara terbenam matahari dan terbit fajar sadiq sebuah hadis menyatakan:

عَنْ حَفْصَةَ رض . قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ .

﴿ رواه ابوداود والترمذى : حديث موقوف ﴾

Artinya:
"Dari Hafsah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang tidak niat menyengaja puasa sebelum terbit fajar, tidaklah sah puasanya."
(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

238. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, yaitu berikut ini.

1. Memasukkan suatu *ain* (benda) ke dalam salah satu rongga badan, seperti lubang hidung, mulut dubur, kubul, dan lubang telinga.
   Dalam hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : إِنَّمَا الْوُضُوْءُ مِمَّا خَرَجَ وَلَيْسَ مِمَّا يَدْخُلُ وَإِنَّمَا الْفِطْرُ مِمَّا دَخَلَ وَلَيْسَ مِمَّا يَخْرُجُ . رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Adapun yang mewajibkan berwudu karena ada sesuatu yang keluar (dari kubul dan dubur), dan bukan karena sesuatu yang masuk. Adapun yang membatalkan puasa ialah karena ada barang yang masuk dan bukan karena barang yang keluar."

(H.R. Bukhari)

2. Jima' (bersetubuh) di siang hari pada bulan Ramadan dengan kemauan sendiri. Sebaliknya, tidaklah batal puasa orang yang dipaksa jima', bila jima'nya tidak dimaksudkan *taladzdzudz,* yaitu kesenangan.
3. Muntah dengan sengaja. Artinya dibuat-buat jalan supaya muntah, umpamanya memasukkan tangan ke dalam kerongkongan ketika berkumur-kumur dan lain-lainnya. Andaikata ia muntah, puasanya batal dan wajiblah ia mengqadanya kembali.
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م : مَنِ اسْتَقَاءَ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَمَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ . رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Barang siapa yang mencari jalan untuk muntah (lalu ia muntah), maka wajib atasnya qada dan barang siapa yang terpaksa muntah, tidaklah wajib qada atasnya (tidaklah batal puasanya)." (H.R. Baihaqi)

Ada pula hadis lain yang menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م :
مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ
وَاِنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ . ﴿رواه الخمسة﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang terpaksa muntah, sedang ia berpuasa, maka tidaklah wajib atasnya mengqada, dan barang siapa yang sengaja muntah, maka hendaklah ia mengqada puasanya (karena puasanya telah batal)."

(H.R. Khamsah)

4. Istama, yaitu sengaja mengeluarkan mani dengan jalan yang bukan jima' pada siang hari bulan Ramadan. Orang yang sengaja mengeluarkan mani itu pada hakikatnya sama saja dengan jima' sebab sama-sama merasa *taladzdzudz* dengan jalan disengaja, dan itulah tujuan nafsu yang utama. Akan tetapi, tidaklah batal puasa, kalau mani itu keluar sebab bermimpi atau sebab memegang di balik kain atau karena memandang saja sebab semuanya itu tak ada persentuhan kulit.

5. Haid dan nifas. Adapun perempuan yang datang haid dan nifas haram atas mereka mengerjakan puasa, sebagaimana haram bagi mereka mengerjakan salat.

   Hadis Nabi Muhammad SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ
ص.م : اِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَا بَلَى

فَذَالِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِيْنِهَا .

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:
"Dari Abu Said Al-Kudri r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Apabila perempuan-perempuan itu haid mereka tidak boleh menjalankan salat dan tidak boleh pula berpuasa. Mereka menjawab, "Ya, sebab itu menandakan kurang agamanya." (H.R. Bukhari)

6. Gila, sebab sudah hilang darinya syarat taklif.
7. Murtad, yaitu orang yang keluar dari agama Islam sebab mereka telah meninggalkan syarat sah mengerjakan puasa.

----- *** -----

239. HUKUM BERSETUBUH DI SIANG HARI BULAN RAMADAN

Bersetubuh di siang hari bulan Ramadan haram hukumnya, baik bagi orang yang sedang menjalankan puasa, maupun bagi yang tidak berpuasa.

Selain puasanya batal, pelakunya wajib membayar *kaffarah* atau denda sebagai hukumannya, yaitu memerdekakan budak (kalau hukumnya masih berlaku dan kalau budak itu ada) atau berpuasa berturut-turut selama dua bulan. Kalau tidak kuat, ia wajib memberi makan orang-orang miskin sebanyak enam puluh orang setiap harinya dua bulan berturut-turut. Ini adalah hukum bagi sang suami yang melakukan persetubuhan di siang hari bulan Ramadan. Bagi sang isteri, hukumnya hanya wajib memberi *kaffarah* (memberi makanan enam puluh orang miskin) sebab wanita tidak mungkin dapat berpuasa dua bulan berturut-turut sebab ia mendapatkan haid setiap bulan. Demikianlah pendapat jumhur (mayoritas) ulama.

Dalam hadis disebutkan sebagai berikut:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَجُلًا وَقَعَ بِاِمْرَأَتِهِ فِي رَمَضَانَ فَاسْتَفْتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. عَنْ ذَالِكَ فَقَالَ : هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً . قَالَ : وَهَلْ تَسْتَطِيْعُ صِيَامَ شَهْرَيْنِ قَالَ : لَا ، فَاَطْعِمْ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا . رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya seorang laki-laki pernah bersetubuh dengan isterinya pada siang hari bulan Ramadan, lalu ia meminta fatwa (keterangan) kepada Rasulullah SAW. tentang hal itu. Kemudian Rasulullah SAW. menjawab, 'Kamu mendapatkan seorang budak (untuk dimerdekakan)? 'Ia menjawab, 'Tidak'. Beliau bertanya lagi, 'Kuatkah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut? 'Ia menjawab, 'Tidak'. Kalau kamu tidak kuasa juga, maka beri makanlah orang miskin sebanyak enam puluh orang."

(H.R. Muslim)

240. MAKAN DAN MINUM KARENA LUPA DI SIANG HARI BULAN RAMADAN

Seseorang yang makan atau minum dalam kondisi berpuasa karena lupa, atau melanggar sesuatu yang tersebut di atas tanpa sengaja, tidaklah batal puasanya.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.:
مَنْ اَكَلَ اَوْشَرِبَ نَاسِيًا فَلَا يُفْطِرْ فَاِنَّمَا هُوَ
رِزْقٌ رَزَقَهُ اللّٰهُ.

رواه الترمذي والبيهقي: حسن صحيح

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang makan atau minum karena lupa, maka tidaklah batal puasanya, karena itu semata-mata rezeki yang diberikan Allah kepadanya."

(H.R. Tirmizi dan Baihaqi)

Adapun obat yang diinjeksikan (disuntikan) ke dalam badan, tidaklah membatalkan puasa sebab bukan melalui rongga badan.

---- *** ----

241. SUNAH PUASA

Bentuk perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kesunahan yang sebaiknya dikerjakan bagi orang yang berpuasa, adalah beberapa hal di bawah ini:

1. Makan sahur, kira-kira pukul tiga atau pukul empat dinihari.
   Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَنَسٍ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: تَسَحَّرُوْا فَاِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Anas r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Sahurlah kamu, sesungguhnya pada makan sahur itu ada keberkahan."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun batas waktu makan sahur itu hanyalah sampai terbit fajar sadiq. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ .

البقرة : ١٨٧

Artinya:
"Dan makanlah serta minumlah kamu, hingga telah terang bagimu cahaya putih dari cahaya yang hitam waktu fajar." (Q.S. Al-Baqarah: 187)

Tanda-tanda fajar sadiq ialah adanya cahaya yang memancar dari selatan ke utara (yang melintang) di ufuk timur, yang menandakan hari menjelang siang. Kemudian cahaya itu terus ada sampai matahari terbit. Itulah yang dinyatakan oleh Nabi SAW. dalam sabdanya yang berbunyi:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م.

قَالَ : لَا يَغُرَّنَّكُمْ مِنْ سُحُوْرِكُمْ اَذَانُ بِلَالٍ
وَلَا بَيَاضُ الْاُفُقِ الْمُسْتَطِيْلُ هٰكَذَا حَتّٰى يَسْتَطِيْرَ
هٰكَذَا . رواه مسلم وابو داود

Artinya:
"Dari Samurah bin Jundab r.a. dari Nabi SAW. ia berkata, 'Janganlah kamu tertiup (terhalang) oleh azan Bilal untuk makan sahur, jangan pula oleh cahaya putih memanjang begini, hingga cahaya itu melintang begini."
(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Yang dimaksud cahaya memanjang dalam hadis ini ialah cahaya putih yang memancarkan dari bawah ke atas. Kemudian cahaya itu hilang dan gelap kembali. Cahaya itu dinamakan fajar kadzib. Sesudah tidak berapa lama gelap, datang kembali cahaya yang melintang sampai matahari terbit. Itulah yang dinamakan fajar sadiq.

2. Menyegerakan berbuat ketika telah datang waktunya, sebagaimana sebuah hadis menerangkan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ : لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ .

رواه البخاري ومسلم

Artinya:
"Dari Sahal bin Said r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Senantiasalah manusia itu tinggal dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Mentakhirkan (melambatkan) makan sahur, hingga ada waktu antara makan dan salat Subuh, sekadar membaca 50 ayat Al-Qur'an.
Sabda Nabi SAW. :

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رض . قَالَ : تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُوْلِ
اللّٰهِ ص.م. ثُمَّ قُمْنَا اِلَى الصَّلَاةِ . قِيْلَ : كَمْ كَانَ

بَيْنَهُمَا ؟ قَالَ : خَمْسُوْنَ اٰيَةً .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Zaid bin Tsabit r.a., ia berkata, 'Kami pernah makan sahur beserta Rasulullah SAW. kemudian kami berdiri melakukan salat. Orang bertanya, 'Berapa lamanya antara keduanya? Ia menjawab, 'Sekadar membaca 50 ayat Al-Qur'an." (H.R. Bukhari)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِى ذَرٍّ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : لَا تَزَالُ اُمَّتِىْ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْاِفْطَارَ وَاَخَّرُوا السَّحُوْرَ .

رواه احمد

Artinya:
"Dari Abu Dzar r.a. dari Nabi SAW., ia berkata, 'Senantiasalah umatku tetap dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka dan melambatkan makan sahur." (H.R. Ahmad)

4. Meninggalkan perkataan yang keji, seperti bergunjing, mencela, dan sebagainya. Nabi Muhammad SAW. menyatakan dalam hadis:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ : مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِىْ اَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW. pernah berkata, 'Barang siapa yang tidak mau meninggalkan pekerjaan yang keji itu, tiadalah keperluan bagi Allah, supaya ia meninggalkan makan dan minum."
(H.R. Bukhari)

5. Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadan karena permulaan turunnya Al-Qur'an ialah pada malam bulan Ramadan (17 Ramadan). Rasulullah sendiri pada tiap-tiap malam Ramadan itulah belajar Al-Qur'an dari Jibril serta memperbaiki lafal tajwidnya, sesuai dengan hadis Nabi SAW. di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاس رع قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْاٰنَ فَلَرَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ اَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. dijumpai oleh malaikat Jibril tiap-tiap malam bulan Ramadan kemudian Jibril mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Sesungguhnya Rasulullah SAW. ketika ditemui oleh Jibril r.a. maka ia lebih cepat mengerjakan kebaikan, lebih cepat dari angin yang berembus."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

6. Memperbanyak sedekah, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَنَسٍ رع. قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَيُّ الصَّدَقَةِ اَفْضَلُ؟ قَالَ: صَدَقَةٌ فِيْ رَمَضَانَ.

رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Anas r.a., ia berkata, 'Sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah! Manakah sedekah yang lebih utama? Ia menjawab, 'Sedekah di bulan Ramadan." (H.R. Tirmizi)

7. Mendirikan salat Tarawih pada malam bulan Ramadan.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص. م. :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ

مِنْ ذَنْبِهِ. ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang mendirikan bulan Ramadan (beribadah) secara iman dan takwa Allah mengampuni dosanya yang telah terdahulu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

8. Menjamu orang-orang yang berpuasa pada waktu berbuka, yaitu dengan mengundang mereka ke rumah atau tempat lain, umpamanya langgar, surau, atau lainnya. Sebagaimana keterangan hadis di bawah ini:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ ر.ع. قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ اَجْرِهِ غَيْرَ اَنَّهُ لَا يَنْقُصُ

مِنْ اَجْرِ الصَّائِمِ. ﴿ رواه الترمذى حسن صحيح ﴾

Artinya:

"Dari Zaid bin Khalid Al-Juhanni, ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang yang berpuasa, maka pahala baginya tidak kurang dari pahala orang yang berpuasa tersebut."

(H.R. Tirmizi)

Ada pula hadis lain yang menyatakan sebagai berikut:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. جَاءَ اِلَى

سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ ر.ع. فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَاَكَلَ

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ص.م. : اَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ

وَاَكَلَ طَعَامَكُمُ الْاَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah datang kepada Said bin Ubadah r.a., Nabi diberinya sepotong roti dan minyak sapi, lalu dimakan oleh Rasulullah SAW. Kemudian Nabi SAW. berkata, 'Telah berbuka di dekatmu orang yang berpuasa, dan telah memakan makananmu dari orang yang baik-baik, dan telah bersalawat (berdoa) atasmu malaikat." (H.R. Abu Dawud)

---- *** ----

242. HAL-HAL YANG MAKRUH BAGI ORANG YANG BERPUASA

Untuk mencapai keutamaan dalam mengerjakan ibadah puasa, orang yang berpuasa itu harus menjaga segala perbuatan yang makruh, seperti berikut ini.

1. Berkumur-kumur atau bersugi (menggosok gigi), waktu matahari telah tergelincir. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ خَبَّابٍ ر.ع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
اِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوْا بِالْغَدَاوَةِ وَلَا تَسْتَاكُوْا
بِالْعَشِيِّ فَاِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَائِمٍ تَيْبَسُ سَفَتَاهُ اِلَّا
كَانَتَا نُوْرًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

رواه الدارقطنى والبيهقى : حديث ضعيف

Artinya:

"Dari Khabab r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah berkata, 'Bila kamu berpuasa, maka bersugilah (menggosok gigi) kamu di waktu pagi, dan janganlah kamu bersugi di waktu petang, karena sesungguhnya tiadalah bagi orang yang puasa yang kering kedua bibirnya, melainkan akan jadi cahaya antara kedua matanya di hari kiamat."

(H.R. Daruquthni dan Baihaqi)

Dalam hadis lain terdapat pula keterangan yang menjelaskan masalah tersebut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ ر.ع. قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
يَقُوْلُ: لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ اَطْيَبُ عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ رِيْحِ
الْمِسْكِ . رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Abi Hurairah r.a., ia berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah SAW. berkata, 'Sesungguhnya bau busuk mulut orang yang puasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau kesturi." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu, menurut pendapat sebagian ulama, makruhlah hukumnya membuang bau yang busuk itu karena bau busuk itu adalah keutamaan ibadah puasa. Akan tetapi, ada pula ulama yang berpendapat bahwa boleh bersugi atau menggosok gigi, tetapi jangan terlalu lama, yaitu sekadar membuang kotoran yang menempel pada gigi.

2. Terlalu memasukkan air ke dalam hidung ketika dalam puasa.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
اَسْبِغِ الْوُضُوْءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْاَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي
الْاِسْتِنْشَاقِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

رواه الترمذى، حديث حسن صحيح

Artinya:
"Dari Laqith bin Shabrah r.a. dari Nabi SAW. ia berkata, 'Sempurnakanlah berwudu, dan silang-silangkanlah anak jari, dan perkuatlah istinsyak kecuali jika kamu sedang puasa." (H.R. Tirmizi)

3. Mengeluarkan kata-kata yang keji, seperti bergunjing, memaki-maki, dan sebagainya. Perhatikan keterangan no. 4 pada sunah puasa.

Adapun perbuatan yang menunjukkan haram bagi orang yang berpuasa ialah mengerjakan salah satu dari perbuatan yang membatalkan puasa dengan sengaja.

---- *** ----

243. ARTI BERBUKA PUASA

Berbuka puasa artinya membukakan puasa, dengan cara makan maupun minum, sebagaimana contoh di bawah ini.

Pertama:

Berbuka pada setiap matahari telah terbenam selama bulan Ramadan dengan tujuan mengakhiri puasa di hari itu.

Kedua:

Berbuka setelah matahari terbenam di akhir bulan Ramadan, untuk mengakhiri puasa pada tahun itu.

Berbuka Puasa

Berbukalah ketika matahari telah terbenam. Ini berdasarkan Hadis Nabi SAW. berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ر.ع . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. : إِذَا اَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هٰهُنَا وَاَدْبَرَ النَّهَارُ
مِنْ هٰهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ اَفْطَرَ الصَّائِمُ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Bila malam telah datang dari sebelah sana, dan siang telah pergi ke sebelah sana, dan matahari telah terbenam, maka sesungguhnya boleh berbuka bagi orang yang berpuasa." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Untuk mencapai keutamaannya, disunahkan pula berbuka lebih dahulu dengan korma, sebelum mengerjakan salat Magrib. Hadis riwayat Abu Dawud menjelaskan sebagai berikut:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع . قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
يُفْطِرُ قَبْلَ اَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ فَاِنْ لَمْ تَكُنْ

رُطَبَاتٌ فَتَمَرَاتٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمَرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

رواه ابوداود : حديث حسن

Artinya:
"Dari Anas r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. salat terlebih dahulu berbuka dengan buah-buahan yang berair, apabila tidak ada, maka dengan tamar, dan apabila tidak ada, maka dengan air yang berasa enak." (H.R. Abu Dawud)

Maksud dari arti hadis tersebut adalah jika korma tidak ada, maka berbukalah dengan air yang berasa enak, umpamanya air yang bergula dan lain-lain. Ketika kita berbuka, bacalah doa di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ.

رواه ابوداود والترمذى

Artinya:
"Ya Allah! Bagi Engkau (karena Engkau) aku berpuasa dan dengan rezeki Engkau aku berbuka." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

244. HAL-HAL YANG MEMBOLEHKAN MENINGGALKAN PUASA

Kebolehan meninggalkan berpuasa bulan Ramadan bagi orang mukmin adalah karena beberapa hal, sebagaimana keterangan di bawah ini.

1. Sakit yang menghilangkan kekuatan untuk berpuasa, umpamanya, sakit perut, sakit kepala yang sangat memberatkan dan lain-lainnya.
2. Berjalan jauh, sejauh perjalanan yang menyebabkan boleh mengqasar salat (138.240 m).

   Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an menyebutkan:

وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْعَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ اَيَّامٍ
اُخَرَ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.

البقرة : ١٨٥

Artinya:

"Dan barang siapa yang dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan, maka boleh puasa itu dibayarnya di hari yang lain saja, Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu."

(Q.S. Al-Baqarah: 185)

3. Orang tua yang telah sangat lemah untuk berpuasa (lanjut usia).
4. Lapar atau dahaga yang sangat membahayakan bagi orang yang berpuasa.

   Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ .

البقرة : ١٩٥

Artinya:

"Dan janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam jurang kebinasaan."

(Q.S. Al-Baqarah: 195)

Adapun permasalahan puasa dalam perjalanan, Rasulullah SAW. pernah menyatakan dalam kisah seorang yang keletihan dalam perjalanannya, yaitu sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ رض. قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. فِي سَفَرٍ بِرَجُلٍ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُرَشُّ عَلَيْهِ الْمَاءُ فَقَالَ: مَا بَالُ هٰذَا؟ قَالُوْا: صَائِمٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. pernah bertemu dalam suatu perjalanannya dengan seseorang laki-laki terbaring di bawah pohon kayu yang sedang disiram kepalanya oleh orang lain. Lalu Rasulullah SAW. bertanya, 'Apakah sebabnya ia sampai begini? Mereka menjawab, 'Ia puasa, ya Rasulullah. 'Lalu Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidaklah masuk kebaikan puasa dalam perjalanan.".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, kalau puasa dalam perjalanan itu membahayakan diri sendiri, hukumnya tidak baik sebab merusak diri. Akan tetapi, kalau tidak memberikan bahaya kepada diri sendiri, puasa itu dibolehkan dan itu lebih baik.

---- *** ----

245. ORANG YANG WAJIB QADA PUASA

Orang-orang yang sakit yang telah sembuh, orang yang berjalan jauh (musafir) bila telah sampai ke tempat yang ditujunya, dan orang yang berbuka karena sangat lapar dan dahaga, wajib atas mereka mengqada puasa yang telah ditinggalkannya setelah bulan Ramadan. Jika puasanya itu tidak juga diqadanya, sedang bulan Ramadan yang kedua telah datang, maka ia mendapat denda dengan memberi makan orang miskin, sebanyak hari puasa yang ditinggalkannya itu, sedang puasa yang ditinggalkannya itu wajib juga diqadanya.

Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : مَنْ مَرِضَ ثُمَّ صَحَّ
وَلَمْ يَصُمْ حَتَّى اَدْرَكَهُ رَمَضَانُ اٰخَرُ يَصُوْمُ الَّذِيْ
اَدْرَكَهُ ثُمَّ يَصُوْمُ الشَّهْرَ الَّذِيْ اَفْطَرَ فِيْهِ
وَيُطْعِمُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا .

رواه الدارقطنى : حديث صحيح

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Barang siapa yang pernah sakit, kemudian ia sehat kembali, sedang ia belum juga mengerjakan puasanya yang ditinggal, hingga telah didapatinya pula Ramadan yang lain, hendaklah diqadanya Ramadan yang telah didapatinya, kemudian berpuasalah pula bulan yang telah ia membatalkan puasanya, dan hendaklah ia memberi makan seorang miskin pada hari-hari puasa yang telah ditinggalkannya itu."

(H.R. Daruquthni)

----- *** -----

246. PUASA BAGI WANITA HAMIL ATAU SEDANG MENYUSUI

Bagi perempuan yang sedang hamil atau yang sedang menyusui, jika khawatir terhadap anaknya atau dirinya karena mungkin mendatangkan kerusakan kepada anak atau dirinya sendiri, ia diperbolehkan meninggalkan puasa itu.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ اَبِى قَلَّابَةَ رع . عَنْ رَجُلٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: اِنَّ اللّٰهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ نِصْفَ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَرَخَّصَ لِلْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ.

رواه ابو داود والنسائى بسند حسن

Artinya:

"Dari Abu Qallabah r.a. dari seorang laki-laki ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah membolehkan meninggalkan seperdua salat (salat qasar) dan meninggalkan puasa bagi orang-orang yang sedang berjalan jauh (musafir), dan dibolehkan-Nya pula meninggalkan puasa itu bagi perempuan-perempuan hamil dan perempuan-perempuan yang sedang menyusui." (H.R. Abu Dawud dan Nasa'i)

Karena di dalam ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. tidak ada nas yang jelas (tidak disebutkan) tentang qada atau fidyah bagi perempuan hamil atau yang sedang menyusui anak, para ulama memakai ijtihad berikut ini.

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berkata, "Jika kedua macam perempuan itu khawatir terhadap diri mereka, mereka dibolehkan berbuka, tetapi wajib qada sesudah itu. Dan jika mereka khawatir terhadap anak mereka (sakit, kurus dan lain-lain), mereka dibolehkan berbuka, tetapi wajib qada dan memberi fidyah.

Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Said bin Jubair berpendapat: "Perempuan hamil dan perempuan yang menyusui anak itu boleh meninggalkan puasa, dan wajib memberi fidyah, sehari ± seliter beras (1 cupak = 5/6 liter).

Imam Atha bin Ribah, Hasan, Dhuha, Abu Hanifah, dan kawan-kawannya berkata, "Perempuan-perempuan hamil dan perempuan yang sedang menyusui

anak boleh meninggalkan puasa, tetapi wajib qada di hari yang lain, tidak ubahnya seperti orang yang sedang sakit, dan mereka tidak wajib memberi fidyah."

Imam Malik menyatakan: "Perempuan hamil boleh meninggalkan puasa, tetapi wajib qada, dan tidak wajib memberi fidyah. Adapun perempuan yang menyusui anak boleh meninggalkan puasa, tetapi wajib qada dan memberi fidyah."

Ulasan Pengarang:

Yang lebih cepat dipahami ialah pendapat ketiga, yaitu bahwa perempuan-perempuan itu tak ubahnya seperti orang yang sedang sakit dan yang diharapkan sembuhnya, apabila anak yang telah disapih, atau ketika ia telah melahirkan. Oleh sebab itu, ia wajib mengqada pada hari yang lain, kecuali kalau masa penyapihan anak, dan masa hamil itu berkelanjutan. Setelah anak lepas dari susuan dan ibunya telah hamil lagi, boleh dipakai pendapat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a.

----- *** -----

247. ORANG YANG WAJIB MEMBAYAR FIDYAH

Orang tua yang sudah terlalu lemah dan orang sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh umpamanya sakit paru-paru, bengek (asma) sakit lambung, sakit ginjal, dan lain-lain yang bila mengerjakan puasa, mungkin sakitnya akan bertambah, ia boleh memberi fidyah puasanya itu dengan satu cupak (liter) bahan makanan tiap-tiap hari kepada fakir miskin.

Firman Allah di dalam Al-Qur'an:

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ.

البقرة : ١٨٤

Artinya:

"Dan atas orang-orang yang tidak mampu mengerjakan puasa, wajiblah ia membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin."

(Q.S. Al-Baqarah: 184)

Dalam hadis dinyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. اَنَّهُ قَالَ: اَلشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيْرَةُ لَا يَسْتَطِيْعَانِ يَصُوْمَا فَلْيُطْعِمَا مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا. رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya ia pernah berkata, 'Orang tua, baik laki-laki, maupun perempuan, yang keduanya tidak mampu berpuasa, maka hendaklah keduanya memberi makan orang miskin tiap-tiap hari sebanyak hari puasa yang ditinggalkannya itu." (H.R. Bukhari)

Seseorang yang meninggal, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk qada puasa, maka walinya boleh mengerjakan puasa tersebut.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: مَنْ مَاتَ

وَعَلَيْهِ صَوْمُ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. bersabda, 'Barang siapa yang meninggal dunia, dan atasnya wajib puasa (Ramadan), boleh walinya berpuasa baginya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut tidak mengandung perintah maka hal ini berarti sunah saja hukumnya. Dalam pengertian, "Boleh walinya membayarkan puasa dan boleh pula tidak."

Kalau walinya berpuasa untuk yang meninggal, lepaslah si jenazah dari utang puasanya.

Adapun orang-orang yang selalu bekerja berat, seperti pekerja tambang, kapal atau pabrik, atau orang yang selalu berada di medan perang, bila mereka tidak kuat berpuasa, mereka boleh membayar fidyah, dengan syarat, kalau tidak ada waktu istirahat bagi mereka. Akan tetapi, kalau ada waktu untuk istirahat atau ke lapangan, mereka wajib qada kembali, seperti keterangan di atas. Bila mereka dalam kemiskinan, belum sanggup membayar fidyah itu, ditunggu sampai mereka mendapat kelapangan sebab Tuhan bukan menghendaki kesempitan, tetapi menghendaki hamba-Nya untuk berlapang-lapang dalam ibadah.

--- *** ---

248. MENINGGALKAN PUASA SEWENANG – WENANG

Bagi orang yang meninggalkan puasa tanpa ada urusan yang penting seperti apa yang telah disebutkan di atas tadi, atau dengan semau-maunya saja, puasanya itu tidak dapat dibayarkan dengan puasa andaikata ia mau mengqada.

Sebagaimana dinyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م . قَالَ : مَنْ اَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ فِي غَيْرِ رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللّٰهُ لَهُ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صِيَامُ الدَّهْرِ وَاِنْ صَامَهُ .

رواه البخارى والترمذى

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, ia berkata, 'Barang siapa yang berbuka satu hari di bulan Ramadan tanpa ada halangan yang penting, Allah memberikan kelonggaran kepadanya, yang tidak dapat diqadanya itu dengan puasa satu masa, andaikata ia mau melakukan puasa."

(H.R. Bukhari dan Tirmizi)

Sebab qada puasa hanya disyariatkan bagi orang yang sakit, dan orang yang sedang dalam perjalanan jauh.

----- *** -----

249. JUMLAH HARI BULAN RAMADAN

Banyaknya bilangan hari pada bulan Ramadan kadang-kadang 29 hari dan kadang-kadang 30 hari.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ الشَّهْرَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ وَمَرَّةً ثَلَاثِيْنَ .

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Sesungguhnya kami hamba yang buta huruf kami tidak pandai menulis dan tidak pandai menghitung. Adapun sebulan sekian dan sekian, yaitu sekali 29 hari dan sekali 30 hari."

(H.R. Bukhari)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ : مَا صُمْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ أَكْثَرَ مِمَّا صُمْتُ مَعَهُ ثَلَاثِيْنَ .

رواه الدارقطنى

Artinya:
"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Selama aku berpuasa beserta Rasulullah SAW. 29 hari, lebih banyak puasaku seperti itu daripada puasaku 30 hari."

(H.R. Daruquthni)

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ر.ع . قَالَ: لَمَّا صُمْتُ مَعَ رَسُوْلِ

اللهِ ص.م. تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ اَكْثَرَ مِمَّا صُمْتُ ثَلَاثِيْنَ. رواه ابوداود

Artinya:
"Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, 'Sesungguhnya selama kami berpuasa beserta Rasulullah SAW. 29 hari, lebih banyak daripada puasa kami yang 30 hari." (H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

250. PUASA TATAWWU' (TAMBAHAN)

Puasa tatawwu' artinya puasa tambahan dari puasa yang wajib. Yang dimaksud ialah selesai dari puasa yang wajib kita laksanakan, Allah SWT. memerintahkan pula kita supaya mengerjakan puasa yang sunah. Adapun waktu mengerjakan puasa sunah itu, ialah menurut aturan-aturan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang termasuk puasa sunah adalah sebagai berikut:

1. Puasa enam hari, Syawal.

   Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِى اَيُّوْبَ رض . قَالَ ـــ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ مَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Ayyub r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang berpuasa bulan Ramadan dan mengiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, seolah-olah ia telah berpuasa satu masa (yaitu puasa satu malam)."

(H.R. Muslim)

2. Puasa Senin dan Kamis.

عَنْ اُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. كَانَ يَصُوْمُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسَ فَسُئِلَ عَنْ ذَالِكَ فَقَالَ : اِنَّ الْاَعْمَالَ تُعْرَضُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسَ .

رواه ابوداود والنسائى بسند حسن

Artinya:
"Dari Usamah bin Zaid r.a. bahwasanya Nabi SAW. berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis. Rasulullah ditanya orang tentang hal itu, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya amal ibadah didatangkan ke hadirat Tuhan pada hari Senin dan hari Kamis."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

3. Puasa pada hari Asyura, yaitu pada tanggal 10 bulan Muharram tiap-tiap tahun.
Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW. menyatakan:

عَنْ اَبِي قَتَادَةَ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. سُئِلَ عَنْ صِيَامِ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Qatadah r.a., bahwasanya Nabi SAW. pernah ditanya orang tentang puasa Asyura itu, lalu beliau menjawabnya, "Puasa itu gunanya ialah menutup dosa di tahun yang lalu."

(H.R. Muslim)

4. Puasa pada hari Tasu'a, yaitu pada tanggal 9 bulan Muharram itu.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ : لَئِنْ بَقِيْتُ اِلَى قَابِلٍ لَاَصُوْمَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bersabda, 'Jika aku masih hidup sampai tahun yang akan datang, sesungguhnya aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan itu."

(H,R. Muslim)

5. Puasa pada hari Arafah, yaitu pada tanggal 9 bulan Zulhijjah pada tiap tahun.
Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ قَتَادَةَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. سُئِلَ عَنْ صَوْمِ عَرَفَةَ ، فَقَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Qatadah r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah ditanya orang tentang puasa hari Arafah, maka beliau menjawab, "Puasa itu ialah untuk menutup dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."

(H.R. Muslim)

6. Sepuluh hari yang pertama dari bulan Zulhijjah pada tiap-tiap tahun.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مَا مِنْ اَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيْهَا اَحَبُّ اِلَى اللّٰهِ مِنْ هٰذِهِ الْاَيَّامِ يَعْنِيْ اَيَّامِ الْعَشْرِ.

رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Tidaklah di antara beberapa hari amal yang saleh yang lebih disukai Tuhan daripada hari-hari ini, yaitu hari-hari yang sepuluh ini."

(H.R. Bukhari)

7. Puasa hari putih, yaitu pada hari yang ke 13, 14, dan 15 tiap-tiap bulan Qamariyah.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ ر.ع . قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ اَيَّامِ الْبِيْضِ ثَلَاثَ

عَشَرَةَ وَاَرْبَعَ عَشَرَةَ وَخَمْسَ عَشَرَةَ .

رواه ابوداود بسند حسن

Artinya:
"Dari Qatadah bin Milham r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. menyuruh kami berpuasa pada hari putih, yaitu tanggal 13, 14, dan tanggal 15."

(H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

251. HARI-HARI YANG DIHARAMKAN PUASA

Ada beberapa hari yang dilarang untuk berpuasa, yaitu berikut ini.

1. Dua hari raya, yaitu hari raya Fitri dan hari raya Adha (hari korban).
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. نَهَى
عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ يَوْمَ الْاَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah melarang berpuasa pada dua hari, yaitu hari raya Adha dan hari raya Fitri."
(H.R. Muslim)

2. Pada hari Tasyrik, yaitu pada tanggal: 11, 12, dan 13 bulan Zulhijjah.
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ رض . قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ ص.م. : اَيَّامُ التَّشْرِيْقِ اَيَّامُ اَكْلٍ وَشُرْبٍ
وَذِكْرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Nubaisyah Al-Huzalli r.a., ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, 'Hari Tasyrik adalah hari makan minum dan menyebutkan nama Allah azza Wadjalla."
(H.R. Muslim)

Artinya hari itu merupakan hari berbahagia bagi hamba-Nya yang telah menjalankan perintah Tuhan setiap tahunnya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. melarang puasa pada hari Tasyrik.

3. Puasa di pertengahan bulan Syaban ke atas.
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اِذَا بَقِيَ نِصْفٌ مِنْ شَعْبَانَ فَلَا تَصُوْمُوْا.

رواه الترمذى: حسن صحيح

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Bila telah tinggal separuh bulan Syaban, maka janganlah kamu melaksanakan puasa." (H.R. Tirmizi)

4. Puasa pada hari Syak, artinya dalam hari yang diragukan yaitu awal Ramadan, atau masih akhir bulan Syaban.
Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عِمَارِ بْنِ يَاسِرٍ رض . قَالَ : مَنْ صَامَ الْيَوْمَ
الَّذِيْ يُشَكُّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى اَبَا الْقَاسِمِ ص.م.

رواه ابوداود والترمذى: حسن صحيح

Artinya:
"Dari Amar bin Yasir r.a., ia berkata, 'Siapa yang berpuasa pada hari yang diragukan, maka sungguh ia telah mendurhakai Abu Qasim, yaitu Nabi Muhamad SAW." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

----- *** -----

252. HARI-HARI YANG MAKRUH BERPUASA

Hari-hari yang makruh untuk berpuasa ialah:

1. Pada hari Jumat, kecuali kalau hari sebelum atau sesudahnya berpuasa pula.
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م:
لَا يَصُمْ اَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اِلَّا اَنْ يَصُوْمَ قَبْلَهُ
اَوْ يَصُوْمَ بَعْدَهُ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidak seseorang berpuasa pada hari Jumat, kecuali apabila hari yang sebelumnya atau sesudahnya." (H.R.Muslim)

2. Puasa yang terus-menerus siang malam dengan tidak mau berbuka karena perbuatan itu menyalahi perbuatan Nabi SAW.
   Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْاَبَدَ ، لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْاَبَدَ ،
لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْاَبَدَ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidaklah berarti puasa, orang yang puasa terus-menerus (selama-lamanya), tidaklah ada artinya puasa orang yang terus-menerus, tidaklah ada artinya puasa, orang yang berpuasa terus-menerus." (H.R. Muslim)

----- *** -----

253. MASALAH I'TIKAF

Alllah berfirman:

أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ. ﴿البقرة: ١٢٥﴾

Artinya:

"Bahwa hendaklah kamu berdua menyucikan rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang i'tikaf, orang yang ruku' dan yang sujud."

(Q.S. Al-Baqarah: 125)

Untuk menyempurnakan keutamaan beribadah dalam bulan Ramadan itu, disunahkan pula i'tikaf (diam dalam mesjid sambil beribadah siang dan malam), terutama mulai dari tanggal 20 Ramadan, sampai penghabisan bulan Ramadan. Hadis Rasulullah SAW. menyebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م. كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْاَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ تَعَالَى.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan hingga ia meninggal dunia."

(H.R. Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. اِذَا اعْتَكَفَ يُدْنِي اِلَيَّ رَأْسَهُ فَاُرَجِّلُهُ وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ اِلَّا لِحَاجَةِ الْاِنْسَانِ. ﴿رواه ابو داود﴾

Artinya:
"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bila i'tikaf, didekatkannya kepadaku lalu aku rapikan rambutnya (aku sisir dan aku beri minyak wangi) dan tiadalah ia masuk ke rumah, kecuali kalau ada keperluan (hajat) manusia."
(H.R. Abu Dawud)

Adapun yang termasuk keperluan manusia, umpamanya, buang air, melihat orang yang sakit, dan sebagainya. Selain itu, dilarang pula bercampur (bersetubuh) dengan isteri dalam waktu i'tikaf itu.

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

﴿ البقرة : ١٨٧ ﴾

Artinya:
"Dan janganlah kamu campuri mereka (isterimu) sedang kamu melakukan i'tikaf dalam masjid." (Q.S. Al-Baqarah: 187)

Batallah i'tikaf bila melanggar salah satu yang disebutkan di atas. Sebelum melakukan i'tikaf, hendaklah berniat dalam hati lebih dahulu bahwa kita akan mengerjakan i'tikaf dalam mesjid itu.

----- *** -----

254. MALAM QADAR

Malam qadar adalah malam yang sangat utama dan mengandung waktu yang baik. Kalau ditakdirkan Tuhan, ibadah yang bertepatan dengan malam qadar itu oleh Tuhan dilipatgandakan pahalanya, sehingga ibadah pada malam itu lebih baik (lebih besar pahalanya) daripada ibadah 1.000 bulan. Tuhan menyatakan dengan firman-Nya:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ
وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ
حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

القدر: ٣ - ٥

Artinya:

"Malam qadar itu, lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turunlah malaikat-malaikat Jibril, dengan izin Tuhan mereka, supaya mengatur segala pekerjaan. Selamatlah malam itu, hingga terbit fajar."

(Q.S. Al-Qadar: 3-5)

Ada pula hadis yang menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ص.م:
مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang beribadah pada malam Qadar dengan keimanan dan perhitungan (semata-mata mengharap keridaan Allah) segala dosanya yang terdahulu akan diampuni Tuhan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Malam Qadar itu ada pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadan. Nabi SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

رواه البخارى و مسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Jaga-jagalah malam Qadar itu dalam sepuluh yang akhir dari Ramadan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Malam Qadar itu terjadi pada malam yang ganjil di antara malam yang sepuluh itu, yaitu malam 21, 23, 25, 27 dan malam ke-29.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. رواه البخارى

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Jaga-jagalah malam Qadar itu pada malam yang ganjil di antara sepuluh malam yang akhir dari bulan Ramadan."

(H.R. Bukhari)

Keterangan lain menyatakan bahwa malam Qadar itu adanya sejak tanggal 17 bulan Ramadan karena pada malam itulah turunnya Al-Qur'an. Kalau kita ditakdirkan Tuhan bertemu dengan malam Qadar itu, perbanyaklah membaca doa, meminta keselamatan di dunia dan akhirat. Doa yang utama, seperti yang diajarkan oleh Nabi kepada Aisyah r.a. ketika Aisyah menyatakan doa yang harus dibaca bila bertemu dengan saat itu. Rasulullah SAW. bersabda:

قُوْلِيْ : اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ.

رواه الترمذى: حسن صحيح

Artinya:
"Katakanlah olehmu, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau sangat pemaaf dan Engkau suka kepada maaf. Oleh karena itu, maafkanlah kesalahanku."

(H.R. Tirmizi)

--- *** ---

255. KEUTAMAAN BULAN RAMADAN

Keutamaan bulan Ramadan itu di antaranya:

1. Orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadan itu karena iman dan hanya karena perintah Allah semata-mata, dosanya yang telah lalu akan diampuni oleh-Nya.
   Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ:
مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ . رواه البخارى ومسلم

   Artinya:
   "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dengan keimanan dan hanya karena perintah Allah (dengan ikhlas semata-mata mengharapkan keridaan Allah) diampuni Tuhan segala dosanya yang telah lalu."
   (H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Pada bulan Ramadan itulah mula-mula diturunkan Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ .
البقرة : ١٨٥

   Artinya:
   "(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembela (antara yang hak dan yang batil)."
   (Q.S. Al-Baqarah: 185)

   Dalam hadis Rasulullah SAW. disebutkan:

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْاَسْقَعِ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ: اُنْزِلَتْ صُحُفُ اِبْرَاهِيْمَ فِيْ اَوَّلِ رَمَضَانَ
وَاُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِسِتٍّ مَضِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَ
الْاِنْجِيْلُ لِثَلَاثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَاَنْزَلَ
اللّٰهُ الْقُرْاٰنَ لِاَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.

رواه الامام احمد

Artinya:

"Dari Wailah bin Asqa' r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Diturunkan Suhuf Ibrahim di awal bulan Ramadan, diturunkan Taurat setelah lewat tanggal enam Ramadan, Injil diturunkan setelah lewat tanggal tiga belas bulan Ramadan, sedangkan Allah menurunkan Al-Qur'an, setelah lewat tanggal dua puluh empat bulan Ramadan."

(H.R. Imam Ahmad)

3. Dalam bulan Ramadan itu terbukalah pintu-pintu surga, dan terkuncilah pintu-pintu neraka. Setan dan iblis dibelenggu ketika itu.
Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ:
اِذَا جَاءَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِحَتْ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ
اَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, 'Bila telah datang bulan Ramadan, terbukalah pintu-pintu surga dan terkuncilah pintu-pintu neraka, dan terbelenggulah setan-setan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Puasa bulan Ramadan itu diistimewakan oleh Tuhan untuk-Nya sendiri dan Dia sendiri pula yang akan menentukan ganjarannya.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صم.
كُلُّ عَمَلِ ابْنِ اٰدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ
اَمْثَالِهَا اِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ . قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ
اِلَّا الصَّوْمَ فَاِنَّهُ لِيْ وَاَنَا اَجْزِيْ بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ
وَطَعَامَهُ مِنْ اَجْلِيْ . رواه مسلم

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Tiap-tiap amalan anak Adam dipergandakan pahalanya antara sepuluh sampai 700 kali, Allah 'Azza Wajalla berfirman, 'Kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya, ditinggalkannya keinginan hawa nafsunya dan makanannya karena Aku semata-mata." (H.R. Muslim)

Abu Dzar Hamwa berkata, "Besar dan kecilnya pahala itu bergantung pada keikhlasan hati orang yang mengerjakan. Jika keikhlasannya sedikit, sedikit pula pahala kebajikannya itu. Bila keikhlasannya tidak ada, semata-mata karena malu kepada manusia, tidak ada pahalanya.

5. Di dalam bulan Ramadan terdapat malam qadar, yaitu malam yang tidak ada bandingannya, sebagaimana diterangkan dalam bagian yang lalu.

6. Orang-orang yang berpuasa di bulan itu, disediakan oleh Tuhan, yaitu di dalam surga tempatnya, suatu tempat istimewa, yang pintunya bernama Rayyan tak dapat dimasuki, kecuali orang yang puasa.
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ :
اِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ

الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Sahal bin Said r.a., sesungguhnya Nabi SAW. bersabda, 'Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah pintu yang dinamakan orang Ar-Rayyan yang akan masuk pada hari kiamat orang-orang yang puasa dan tidak seorang juga akan memasukinya, selain mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

256. RAHASIA DAN HIKMAH BERPUASA

Sebagaimana telah diketahui bahwa puasa itu ialah ibadah yang tersembunyi di dalam jiwa, yang dilakukan guna menahan hawa nafsu dari segala keinginan. Pekerjaan menahan itu tidak diketahui seorang pun, selain oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah puasa sangat besar artinya serta mengandung rahasia dan hikmah yang tak sedikit, dan berguna untuk pelakunya dan masyarakat umum.

Keadilan

Orang yang berpuasa menahan makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadan, mulai dari terbit fajar sadiq hingga terbenam matahari, ia akan merasakan betapa pahit dan getirnya menahan haus dan lapar itu. Terbakar rasanya rongga badan, lesu segala persendian dan lemah segala anggota badan ketika melakukan puasa tersebut. Hal itu dirasakan oleh seluruh umat Islam yang taat kepada perintah agamanya, baik kaya maupun miskin, hina atau mulia, tinggi atau rendah. Oleh sebab itulah, ahli hikmah mengatakan bahwa puasa itu adalah sebagai neraca keadilan dari Ilahi untuk menimbang supaya sama berat, untuk menguji sama banyak, sedikit pun tidak ada yang berlebih dan berkurang. Yang kaya tidak dapat membanggakan kemuliaannya, karena mereka itu sama-sama berada dalam satu tingkatan, dalam satu neraca yang sama berat, yaitu dalam suasana haus dan lapar.

Dalam suasana kegetiran itu, bersamalah si kaya dan si miskin, yang mulia dengan yang hina, dan yang tinggi sama dengan yang rendah. Dapatkah mereka membayarkan atau berlomba-lomba kelebihan mereka masing-masing? Tentu saja tidak dapat, karena kenikmatan, ketinggian, dan kemuliaan itu hanya dapat dirasakan dalam waktu yang biasa, di waktu kekuatan manusia sedang penuh oleh zat-zat makanan dan minuman, sehingga apa yang mereka inginkan ketika itu dapat tercapai.

Keinsafan

Dalam neraca keadilan itu, sama-sama terpancar cahaya keinsafan dari hati mereka. Yang kaya ingat kepada yang miskin, yang mulia ingat kepada yang hina, dan yang tinggi pun ingat pula kepada yang rendah. Di sanalah mereka sama mempertemukan jiwa kesucian mereka, mempertemukan jiwa kasih sayang, perasaan saling menghormati antara satu dan lainnya. Yang kaya didorong oleh perasaan sayang, lalu mengeluarkan sebagian hartanya untuk fakir miskin, yang tinggi didesak oleh rasa atau jiwa persamaan sehingga

memandang yang rendah sebagai saudara sebangsa dan seagama yang tidak boleh berlebih dan berkurang dalam hak asasi (kemanusiaan). Yang mulia didesak pula oleh jiwa kesadaran terhadap kaum yang dianggap hina dina. Suatu kesadaran penderitaan haus dan lapar yang mereka rasakan hanya 14 jam sehari dan semalam, dan hanya dalam satu bulan itu pula, sedangkan waktu lainnya terkadang dipuaskan dengan makan dan minum, sehingga dengan kelezatan itu, hilanglah lesu yang diderita pada siang harinya. Sebaliknya, kaum melarat, dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun, senantiasa menahan lapar.

Kemampuan dan Kemakmuran

Setelah ditinjau filsafat ringkas puasa itu, nyatalah betapa besarnya rahasia yang terkandung di dalamnya, yaitu dapat menghubungkan jiwa dengan jiwa, menimbulkan cinta, kasih sayang, mengeratkan tali persaudaraan sesama manusia umumnya dan umat Islam khususnya. Dengan sendirinya datanglah keamanan dalam masyarakat, hilanglah segala permusuhan, habis musnahlah hasad dan dengki. Manusia bergandengan tangan dan saling menghormati, negeri pun aman.

Kesehatan

Sebagian dari rahasia berpuasa itu ialah menjauhkan manusia dari penyakit yang disebabkan oleh zat-zat makanan yang masuk ke dalam perut. Banyaknya zat makanan yang masuk ke dalam perut seringkali menimbulkan kekacauan dalam pikiran dan kebimbangan di dalam hati. Datanglah sifat malas bekerja dan berat untuk mengerjakan perintah wajib yang pada akhirnya menyebabkan kedurhakaan kepada Tuhan. Selain itu, untuk menjaga kerusakan perkakas mesin makanan di dalam perut, yaitu maidah (perut besar) yang selalu bekerja menghantarkan zat-zat makanan setiap hari. Sebagaimana dikatakan Nabi, "Perut yang penuh itu menyebabkan datangnya penyakit, dan menahan hawa nafsu itu adalah pokok utama untuk menjadi obatnya." Hawa nafsu pun timbul karena banyak makan dan minum, sehingga menimbulkan penyakit rohani dan jasmani.

Berhemat

Seseorang yang membiasakan sedikit makan dan sedikit minum dan membiasakan menahan haus dan lapar, ia belajar berhemat, mengurangi belanja dari yang biasa. Ia dapat belajar mempergunakan hartanya untuk sesuatu yang bermanfaat. Dengan jalan berhemat ia akan terhindar dari dorongan hawa nafsu yang senantiasa membawa manusia ke lembah kedurhakaan dan penyesalan. Sebaliknya, seseorang yang tidak mau melatih diri mengurangi makan dan minum,

hawa nafsunya bertambah besar. Ia terpaksa mati-matian berusaha mencari makanan tiap hari untuk memenuhi kehendak perutnya yang tidak mau kosong itu, seolah-olah ia telah berutang kepada perutnya. Untuk memenuhi utang perutnya itu, ia terpaksa melalui jalan yang tak halal. Kadang-kadang ia berani menjebol pagar, menempuh jalan yang haram, menggedor atau mencuri barang orang, mencopet di tengah pasar, utang pada perutnya dapat dibayarkannya. Demikianlah, akibatnya orang-orang yang tak dapat mengendalikan hawa nafsunya, membutakan hati dari melihat yang halal dan yang haram.

Menjaga Amanah

Sebagaimana diketahui bahwa ibadah puasa merupakan amanah Tuhan yang dipercayakan-Nya kepada hamba-Nya yang tidak boleh disia-siakan. Seseorang yang dapat memelihara amanah atau rahasia yang dipertaruhkan kepadanya, yang terletak di dalam dirinya sendiri yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun juga selain Allah SWT. berarti telah sanggup memegang amanah dan memegang kepercayaan yang dapat dilihat manusia. Apabila amanah batin telah dipelihara, apalagi lahir, amanah yang memelihara amanah batin itu semua ini menandakan bahwa ia adalah seorang yang berbudi luhur, berjiwa bersih karena takut jatuh ke dalam lembah kehinaan dan takut hilang kehormatannya.

Menimbulkan Sifat Keberanian

Menurut keterangan agama, peperangan terbagi atas dua bagian. *Pertama,* perang kecil, dan kedua perang besar. Adapun perang kecil ialah peperangan yang dilakukan dengan alat-alat senjata, sedangkan perang besar ialah peperangan melawan hawa nafsu. Karena mengikuti hawa nafsunya kemudian manusia berani membunuh, menyerang, dan menghantam, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian dan penyesalan. Seseorang yang telah dapat melawan hawa nafsunya itu berarti telah menang dalam peperangan yang besar, di antaranya ialah dengan jalan melakukan ibadah puasa.

Untuk Melindungi Diri dari Perbuatan Keji

Tujuan orang yang berpuasa semata-mata karena Allah, mengharapkan pahala dari-Nya, sehingga ia haruslah berhenti dari segala perbuatan keji. Tuhan tidak akan menerima suatu persembahan dari hamba-Nya, bila yang dipersembahkan itu dinodai dengan barang keji. Inilah yang dikatakan Nabi SAW.:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: وَالصِّيَامُ

جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ اَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ. ﴿ رواه البخاري ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., Beliau bersabda, 'Puasa itu sebagai perisai, apabila seseorang berpuasa, maka janganlah ia mencaci maki orang dan jangan pula menaruh dendam kesumat." (H.R. Bukhari)

---- *** ----

257. ARTI HAJI

Haji artinya berziarah atau mengunjungi. Dalam istilah syara artinya menziarahi atau mengunjungi Ka'bah di Mekah, dengan niat tertentu, waktu tertentu, dan cara-cara tertentu pula.

Hukumnya wajib satu kali seumur hidup bagi orang mukallaf (akil balig), yang mampu dan mempunyai kesanggupan pergi ke sana serta mampu pula untuk pulangnya.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَ:
يَارَسُوْلَ اللهِ مَا يُوْجِبُ الْحَجَّ ، قَالَ: اَلزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ.

رواه الترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. pernah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW. lalu ia bertanya, 'wahai Rasulullah, apakah yang mewajibkan (syarat wajib) pergi haji?' Rasulullah menjawab, 'Ada bekal dan kendaraan." (H.R. Tirmizi)

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan mampu (istitha'ah) ialah ada kendaraan dan bekal serta berbadan sehat, dan perjalanannya aman, baik pulang maupun pergi." (*I'anah At-Thalibin,* Juz 2, hlm: 218).

Yang dimaksud kuasa bagi perempuan ialah disertai muhrim (suami, bapak, dan sebagainya), yang akan menemaninya pergi haji tersebut. Hadis Nabi menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. لَاتُسَافِرُ
الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِىْ مَحْرَمٍ . رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Dan tidak boleh perempuan berjalan jauh, melainkan beserta mahramnya."

(H.R. Muslim)

Termasuk juga dalam soal perbekalan ialah adanya belanja untuk anak dan isteri yang ditinggalkan dan belanja orang-orang yang menjadi tanggungan belanjanya sehari- hari. Bila salah satu di antaranya tidak ada, belumlah wajib atas seseorang untuk mengerjakan haji.

----- *** -----

258. SERUAN HAJI DAN KEUTAMAANNYA

Untuk menambah keterangan tentang perintah haji itu firman Allah:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ
ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۙ

﴿ الحج : ٢٧ ﴾

Artinya:
"Dan beri tahukanlah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka itu datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan berkendaraan tiap-tiap negeri yang jauh." (Q.S. Al-Haj: 27)

Keutamaan mengerjakan ibadah haji sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah SAW. (mengampuni dosa):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م
مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ
أُمُّهُ.

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Barang siapa yang mengerjakan haji, lalu ia tidak mengerjakan dosa, dan tidak pula berbuat kedurhakaan kepada Tuhan, kembalilah ia seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

259. WAJIBNYA HAJI SATU KALI SEUMUR HIDUP

Haji yang wajib ialah sekali seumur hidup, sedangkan yang kedua, ketiga, dan seterusnya adalah sunah

Hadis Abu Dawud dan Nasai menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ الْاَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ قَالَ :
يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ، اَحَجُّ فِيْ كُلِّ سَنَةٍ اَوْمَرَّةً وَاحِدَةً
قَالَ : بَلْ مَرَّةً وَاحِدَةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ .

رواه ابو داود والنسائى : حديث صحيح

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Aqra bin Habis pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah haji itu wajib dikerjakan tiap tahun, atau cukup satu kali saja? Rasulullah SAW. menjawab, 'Ya yang wajib hanyalah satu kali saja, maka barang siapa yang mau menambahnya maka itu tatawwu' (sunah)."

(H.R. Abu Dawud dan Nasai)

----- *** -----

260. MENGERJAKAN HAJI UNTUK ORANG LAIN

Seorang yang mempunyai ibu bapak atau sanak saudara, yang tidak sanggup mengerjakan ibadah haji sebab telah tua, sakit, dan sebagainya, ia boleh melakukan haji untuknya. Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ، اَنَّ فَرِيْضَةَ اللّٰهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ اَدْرَكَتْ اَبِيْ شَيْخًا كَبِيْرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ اَفَاَحُجُّ عَنْهُ ؟ قَالَ: نَعَمْ . ﴿ رواه البخاري ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya seorang perempuan pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya diwajibkan Tuhan atas hamba-Nya pergi melakukan ibadah haji, aku dapati bapakku telah tua dan tidak lagi berkendaraan, bolehkan aku membayarkan haji? Rasulullah SAW. menjawab, 'Ya, boleh." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. سَمِعَ رَجُلًا يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ ، قَالَ : مَنْ شُبْرُمَةُ؟ قَالَ : اَخٌ لِيْ اَوْ قَرِيْبٌ لِيْ فَقَالَ : حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ ؟ قَالَ: لَا ، قَالَ: حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ .

﴿ رواه ابوداود وابن ماجه بسند صحيح ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah mendengar seorang laki-laki berkata, 'Inilah aku, ya Allah' untuk Syubrumah. Rasulullah bertanya, 'Siapakah Syubrumah itu? Laki-laki itu menjawab, 'Saudara atau familiku, wahai Rasulullah. Maka Rasulullah SAW. berkata, 'Sudah hajikah kamu untuk diri kamu? 'Ia menjawab, 'Belum'. Rasulullah SAW. berkata lagi, 'Hajilah kamu lebih dahulu untuk diri kamu, kemudian haji pulalah kamu untuk Syubrumah."

(H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dengan berlandaskan keterangan ini, dapat dipahami bahwa seseorang yang hendak mengerjakan haji untuk orang lain, hendaklah sudah menunaikan rukun haji. Kalau tidak, haji yang dikerjakannya itu jatuh untuk dirinya.

----- *** -----

261. MEMBAWA ANAK-ANAK PERGI HAJI

Anak-anak yang masih di bawah umur boleh bersama-sama pergi haji, kalau ibu bapaknya mampu membawanya. Keterangan ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ . فَقَالَ : مَنِ الْقَوْمُ ؟ قَالُوْا : اَلْمُسْلِمُوْنَ فَقَالُوْا : مَنْ اَنْتَ ؟ قَالَ : رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. فَرَفَعَتْ اِلَيْهِ اِمْرَأَةٌ صَبِيًّا . فَقَالَتْ : اَلِهٰذَا حَجٌّ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، وَلَكِ اَجْرٌ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah bertemu dengan sebuah kendaraan di Ruha', lalu Nabi bertanya, 'Siapakah kaum ini? Mereka menjawab, 'Kaum muslimin'. Dan mereka bertanya, 'Siapakah Tuan? Nabi menjawab, 'Aku Rasulullah'. Maka seorang perempuan mengangkat seorang anak kecil laki-laki, lalu bertanya, 'Bolehkah anak ini berhaji? 'Rasulullah SAW. menjawab, 'Boleh, dan bagi engkaulah pahalanya'."

(H.R. Muslim)

----- *** -----

262. NAIK HAJI SAMBIL BERDAGANG

Dalam perjalanan untuk mengerjakan ibadah haji ke tanah suci, dibolehkan membawa barang dagangan untuk dijual, umpamanya bahan-bahan makanan, dan sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض. قَالَ : اِنَّ النَّاسَ فِيْ اَوَّلِ الْحَجِّ كَانُوْا يَتَبَايَعُوْنَ بِمِنىً وَعَرَفَةَ وَسُوْقِ ذِى الْمَجَازِ وَمَوَاسِمِ الْحَجِّ فَخَافُوْا الْبَيْعَ وَهُمْ حُرُمٌ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى : لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ. فِيْ مَوَاسِمِ الْحَجِّ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Sesungguhnya haji mula-mula diwajibkan bagi mereka yang mengadakan jual-beli di Mina, Arafah, pasar Zil Majaz (satu tempat di dekat Arafah), kemudian pada musim haji, mereka takut berjual beli, karena sedang ihram (sedang mengerjakan ibadah haji), maka Allah menurunkan ayat, "Tidaklah berdosa bagi kamu, apabila kamu mencari kurnia Tuhanmu" di waktu musim haji." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

263. IHRAM DENGAN UMRAH

Kata umrah dari segi arti ialah meramaikan mesjid Al-Haram ke Mekah. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ
يَطَّوَّفَ بِهِمَا. ﴿ البقرة : ١٥٨ ﴾

Artinya:

"Barang siapa yang hendak melakukan haji ke Baitullah atau melakukan umrah, maka tidaklah menjadi halangan baginya bahwa ia berlari-lari antara keduanya."

(Q.S. Al-Baqarah: 158)

Umrah ini dinamakan juga haji kecil. Hal ini karena pekerjaan yang dilakukan dalam umrah merupakan pekerjaan haji juga, tetapi tidak secukup pekerjaan yang dikerjakan dalam haji. Seseorang yang hendak masuk ke Mekah untuk mengerjakan ibadah haji, hendaklah ihram lebih dahulu dengan umrah, yaitu menanggalkan pakaiannya yang biasa dan menggantinya dengan pakaian yang tidak berjahit yang dimulai dari miqatnya. Miqat artinya jurusan atau arah tempat memulai mengerjakan umrah atau haji. Adapun miqat itu berlain-lainan karena berlain-lainan pula jihat orang yang datang ke tanah suci.

Imam Muslim menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م وَقَّتَ
لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ
وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ
وَقَالَ: هُنَّ لَهُمْ وَلِكُلِّ آتٍ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ
مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ كَانَ دُوْنَ ذَالِكَ

فَمِنْ حَيْثُ اَنْشَاءَ حَتَّى اَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah menjadikan miqat penduduk Madinah di Zulhulaifah, miqat penduduk Syam di Juhfah, miqat penduduk Najs di Qarnil-Manazil, miqat penduduk Yaman di Yalamlam, lalu Nabi berkata, 'Semua tempat itu miqat mereka, dan bagi tiap-tiap orang yang datang ke tempat itu selain dari mereka, yaitu orang-orang yang hendak melakukan haji dan umrah dan orang-orang lain selain mereka, miqatnya ialah sekira-kira dari arah mana ia datang itu, hingga penduduk Mekah miqatnya ialah di Mekah itu." (H.R. Muslim)

Adapun bagi penduduk yang lain dari daerah yang telah disebutkan itu, miqatnya menurut jihat yang dilaluinya untuk memasuki kota Mekah, sehingga orang Mekah itu sendiri, miqatnya hanya di Mekah. Adapun miqat jemaah haji dari Indonesia yang hendak masuk ke Mekah ialah Yalamlam.

***

264. MANDI SEBELUM MEMAKAI KAIN IHRAM

Sebelum memakai kain ihram seseorang, disunahkan mandi lebih dahulu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi SAW. yang disebutkan dalam hadis:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رض. قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ ص.م. تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ.

رواه الترمذى بسند حسن

Artinya:

"Dari Zaid bin Tsabit r.a., ia berkata, 'Pernah aku melihat Nabi SAW. melepaskan pakaiannya yang biasa untuk mengerjakan ihramnya dan ia mandi lebih dahulu."

(H.R. Tirmizi)

--- *** ---

265. KAIN YANG DIPAKAI UNTUK IHRAM

Adapun kain yang dipakai untuk ihram ialah kain yang tidak berjahit. Hadis Nabi SAW. menyebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. اَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م. لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيْصَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْبَرَانِيْسَ وَلَا الْخُفَّافَ اِلَّا اَحَدٌ لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا اَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوْا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرْسُ. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah SAW., 'Kain apakah yang dipakai oleh orang yang berihram? Rasulullah SAW. menjawab, 'Janganlah kamu pakai baju kurung (gamis), serban, celana, kopiah tinggi, dan jangan pula sepatu, kecuali bagi seseorang yang tak mempunyai terompah, maka ia boleh memakai kedua sepatu, dan hendaklah dipotong kedua sepatu itu agak di bawah mata kakinya dan jangan pula kamu kenakan pakaian yang diberi wangi-wangian."

(H.R. Muslim)

----- *** -----

266. ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI CADAR

Bagi mereka yang tidak mempunyai cadar (sarung), boleh memakai celana, sebagaimana disebutkan hadis berikut:

عَنْ جَابِرٍ رع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م: مَنْ
لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ
إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيْلَ. رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. berkata, 'Barang siapa yang tidak mempunyai terompah, ia boleh memakai sepatu, dan barang siapa yang tidak mempunyai cadar, boleh memakai celana."

(H.R. Muslim)

---- *** ----

267. MENUTUP KEPALA

Ketika ihram, haram hukumnya bagi kaum laki-laki menutup kepalanya, tetapi wajib atas perempuan, karena kepala bagi perempuan termasuk auratnya, dan haram bagi perempuan menutup muka.

Keterangan ini bersumber dari hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . قَالَ فِي الْمُحْرِمِ الَّذِي سَقَطَ عَنْ بَعِيْرِهِ مَيِّتًا لَا تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ فَاِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا .

رواه ابوداود والترمذي وغيرهما

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi SAW. pernah berkata tentang seorang jatuh dari untanya ketika ihram lalu ia mati, 'Janganlah kamu tutup kepalanya karena kepala itu di hari kiamat dibangkitkan Tuhan dalam keadaan membaca talbiyah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyatakan pula tentang perempuan yang sedang ihram:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م نَهَى النِّسَاءَ فِي اِحْرَامِهِنَّ عَنِ الْقُفَّازَيْنِ وَالنِّقَابِ

رواه ابوداود والترمذى وغيرهما

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah SAW. melarang perempuan-perempuan memakai kaus tangan dan tutup muka ketika ihram."

(H.R. Tirmizi dan lain-lain)

Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa kaum perempuan boleh memakai kain yang berjahit untuk menutupi kepala, selain kaus tangan dan tutup muka. Andaikata perempuan itu memakai kain yang tidak berjahit, maka ada kemungkinan sering terbuka auratnya, seperti dada dan lain-lain.

***

268. NIAT UNTUK UMRAH

Apabila hendak mengerjakan ihram, hendaklah berniat di dalam hatinya untuk mengerjakan umrah, sambil melafalkan "Labbaika Allahumma Umrah".

Hadis yang menjelaskan masalah ini adalah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . اَحَلَّ النَّبِيُّ بِعُمْرَةٍ وَ اَحَلَّ اَصْحَابُهُ بِحَجٍّ . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a., 'Nabi SAW. telah tahallul (ihram) beserta umrah, dan telah tahallul (ihram) pula sahabat-sahabatnya beserta haji."

(H.R. Muslim)

Adapun yang dikatakan tahallul dengan umrah adalah ketika ihram membaca: "*Labbaika Allahumma Umrah.*" Artinya, "Ya Allah, Aku memenuhi panggilan-Mu, aku hendak mengerjakan umrah."

Sebuah hadis menyebutkan:

عَنْ جَابِرٍ رض . قَالَ : قَدِمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. وَنَحْنُ نَقُوْلُ : لَبَّيْكَ بِالْحَجِّ فَاَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. اَنْ نَجْعَلَهَا عُمْرَةً . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Pernah kami datang (ke Mekah) beserta Rasulullah SAW. kami membaca talbiyah dan dijadikan untuk umrah."

(H.R. Muslim)

--- *** ---

269. MEMBACA KALIMAT TALBIYAH

Setelah itu mengucapkan niat, selanjutnya adalah membaca kalimat talbiyah, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م.
لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ ،
اِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ .

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya talbiyah Rasulullah SAW. ialah, 'Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada serikat bagi-Mu. 'Ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu bahwasanya segala puji dan segala nikmat bagi-Mu dan begitu pula segala kerajaan, tidak ada serikat bagi-Mu."

(H.R. Muslim)

Dan bacalah kalimat talbiyah itu sampai ke Baitullah Al-Haram (Ka'bah). Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : يُلَبِّى
الْمُعْتَمِرُ حَتّٰى يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ .

رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Hendaklah dibaca talbiyah oleh orang umrah itu sampai ia meraba Hajar Aswad."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

270. TAWAF QUDUM DAN ARTINYA

Setelah meletakkan barang-barang di tempat kediaman yang telah disediakan di Mekah itu, berwudulah kembali, kemudian pergilah ke Ka'bah untuk mengerjakan tawaf qudum (tawaf selamat datang), yaitu mengelilingi Ka'bah tujuh kali.

Hadis Nabi Muhammad SAW. menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: إِنَّ اَوَّلَ شَيْءٍ مَدَأَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ ص.م. حِيْنَ قَدِمَ اَنَّهُ تَوَضَّأَ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ. ﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Rasulullah SAW. mengerjakan suatu pekerjaan ketika baru saja sampai di Mekah, beliau mengerjakan wudu kemudian tawaf di Ka'bah (mengelilingi Ka'bah)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

271. CARA MENGERJAKAN TAWAF

Tawaf dimulai dari Hajar Aswad (batu hitam) yang terletak di sudut Ka'bah. Hadapkan badan sebelah kiri ke Ka'bah. Artinya Ka'bah selalu terletak di sebelah kiri supaya selalu terpaut dengan hati. Kemudian ciumlah Hajar Aswad sesudah merabanya dengan tangan sambil meletakkan kening di atasnya. Apabila tidak mungkin mencium, cukup meraba saja dengan tangan atau mengisyaratkan dengan tangan. Pada awal tawaf itu, bacalah doa berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ . اَللّٰهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ
وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا
لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

نزهة المجالس

Artinya:

"Dengan nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku kerjakan tawaf ini karena percaya kepada-Mu, karena membenarkan kitab-Mu, karena menyempurnakan janji-Mu, dan karena mengikuti sunah Nabi-Mu, Muhammad SAW." (Nuzhatul Majalis)

Ketika sampai di pintu, bacalah doa:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَامَ حَرَمُكَ وَالْاَمْنَ
اَمْنُكَ وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ النَّارِ .

نزهة المجالس

Artinya:

"Ya, Allah sesungguhnya rumah ini rumah-Mu, haram ini haram-Mu, dan keamanan ini keamanan-Mu, dan ini (diisyaratkan kepada makam Ibrahim), ialah makam orang yang berlindung kepada-Mu dari api neraka."

Ketika telah sampai di antara dua tiang (Hajar Aswad dan tiang Yamani) bacalah doa, seperti tersebut dalam hadis di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ السَّائِبِ ر.ع . قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. يَقُوْلُ بَيْنَ الرُّكْنِ الْيَمَانِيِّ وَالْحَجَرِ: رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . ﴿ رواه احمد وابوداود ﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Said r.a. ia berkata, 'Pernah aku dengar Rasulullah SAW. di antara tiang Yamani dan Hajar Aswad membaca 'Wahai Tuhan kami, datangkanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Tawaf dikerjakan dengan berlari-lari kecil sebanyak tiga kali berkeliling, dan berjalan empat kali, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ : طَافَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م حِيْنَ قَدِمَ مَكَّةَ فَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ اَوَّلَ شَيْءٍ ثُمَّ خَبَّ ثَلَاثَةَ اَطْوَافٍ مِنَ السَّبْعِ وَمَشٰى اَرْبَعَةَ اَطْوَافٍ

﴿ رواه البخاري ومسلم ﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah tawaf ketika sampai di Mekah, kemudian meraba tiang (Hajar) pada permulaan melakukan suatu perbuatan, kemudian ia berlari-lari berkeliling tiga kali dari yang tujuh, dan ia berjalan berkeliling empat kali." (H.R. Bukhari dan Muslim)

----- *** -----

272. DUA RAKAAT TAWAF

Sesudah mengerjakan tawaf, salatlah dua rakaat, di dekat makam Ibrahim. Salat ini dinamakan salat dua rakaat tawaf. Pada rakaat pertama membaca Al-Fatihah dan surat Al-Kafirun, sedangkan rakaat kedua membaca Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlas.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. لَمَّا اِنْتَهَى اِلَى مَقَامِ
اِبْرَاهِيْمَ قَرَأَ : وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ اِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى،
فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ يَاأَيُّهَا
الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ثُمَّ عَادَ اِلَى الرُّكْنِ
فَاسْتَلَمَهُ . رواه مسلم

Artinya:

*"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. tatkala sampai di makan Ibrahim, beliau membaca ayat: **Wattakhadhuu min maqaami ibraahima mushallaa** (dan mereka jadikan makam Ibrahim tempat salat) lalu salat dua rakaat, maka dibacanya Fatihah dan Qul-yalAyyuhal Kafirun dan Qul-Huwallahu Ahad, kemudian beliau kembali ke ruku (tiang Hajar Aswad) lalu meraba tiang itu."*

(H.R. Muslim)

----- *** -----

273. PEREMPUAN HAID TIDAK BOLEH TAWAF

Perempuan yang sedang haid tak boleh tawaf. Namun, pekerjaan rukun haji selain tawaf boleh dikerjakannya, sesuai dengan sabda Nabi SAW.:

عَنْ عَائِشَةَ رض . قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اَلْحَائِضُ تَقْضِى الْمَنَاسِكَ اِلَّا الطَّوَافَ .

رواه احمد

Artinya:
"Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Orang haid itu boleh melaksanakan semua rukun hajinya, kecuali tawaf di Ka'bah."

(H.R. Ahmad)

----- *** -----

274. MENCIUM HAJAR ASWAD

Pada hakikatnya tidak seorang pun yang tahu hikmah dari mencium Hajar Aswad, selain mengikuti perbuatan Rasulullah SAW. yang diterangkan hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّ عُمَرَ رض . قَبَّلَ الْحَجَرَ وَقَالَ اِنِّيْ اُقَبِّلُكَ وَاِنِّيْ لَا اَعْلَمُ اَنَّكَ حَجَرٌ وَلٰكِنْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Umar telah mencium Hajar Aswad dan ia berkata, 'Aku menciummu dan aku sungguh mengetahui bahwa kamu batu, tetapi aku telah melihat Rasulullah menciummu."

(H.R. Muslim)

---- *** ----

275. SA'I ANTARA BUKIT SAFA DAN MARWA

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَآئِرِ اللّٰهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ
اَوِاعْتَمَرَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ.

﴿ البقرة : ١٥٨ ﴾

Artinya:

"Sesungguhnya bukit Safa dan bukit Marwa itu adalah dari syi'ar Allah, barang siapa yang haji atau umrah, tidaklah dosa atasnya bahwa ia tawaf (berlari-lari pulang pergi) antara kedua tempat itu, dan barang siapa yang menambah kebaikan (melakukan amal sunah) maka sesungguhnya Allah Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Al-Baqarah: 158)

Sa'i artinya berlari-lari kecil. Maksudnya, setelah selesai mengerjakan tawaf qudum itu, selanjutnya adalah melakukan sa'i antara bukit Safa dan bukit Marwa tujuh kali pulang pergi, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : قَدِمَ النَّبِيُّ ص.م. فَطَافَ
بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَطَافَ
بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعًا وَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي
رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .

﴿ رواه البخارى ومسلم ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. pernah datang ke Mekah, lalu beliau tawaf di Ka'bah tujuh kali dan beliau salat di belakang makam Ibrahim dua rakaat dan beliau tawaf (sa'i) antara bukit Safa dan Marwa tujuh kali (pulang pergi), dan sungguh perbuatan Rasulullah SAW. akan jadi teladan yang baik bagimu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

***

276. SA'I DIMULAI DARI BUKIT SAFA

Sa'i dimulai dari bukit Safa. Ketika telah dekat dengan bukit tersebut, bacalah ayat, "*Innas-saffa Walmarwata Minsya Irillahi*", hingga akhir ayat, kemudian baca, "*Ibda' bima Bada- Allahu Bihi.*" Artinya: "*Mulailah olehmu dengan apa yang telah dimulai oleh Allah SWT.* Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW. di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. اَنَّهُ اَخْبَرَ عَنْ صِفَةِ حَجِّ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. بَعْدَ مَا كَانَ يُصَلِّيْ خَلْفَ مَقَامِ اِبْرَاهِيْمَ فَقَالَ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ اِلَى الصَّفَا فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ : اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللّٰهِ اِبْدَءُوْا بِمَا بَدَأَ اللّٰهُ بِهِ فَبَدَأَ بِالصَّفَا فَرَقِيَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللّٰهَ وَكَبَّرَهُ وَ قَالَ : لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ اَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ . ﴿ رواه مسلم وابوداود ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya ia telah menceritakan tentang sifat haji Rasulullah SAW. sesudah beliau salat di belakang makam Nabi Ibrahim, lalu ia berkata, 'Kemudian Rasulullah SAW. keluar dari pintu Ka'bah ke bukit Safa, maka tatkala

beliau dekat ke Safa dibacanya, 'Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah dari syiar Allah, mulailah olehmu dengan apa yang telah dimulai oleh Allah SWT., maka dimulainya di bukit Safa lalu beliau naik ke atasnya, hingga beliau melihat Ka'bah, maka beliau menghadap kiblat, lalu mengesakan Allah, dan memuliakan-Nya kemudian beliau berkata, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah, satu-satunya, tidak ada serikat bagi-Nya, bagi-Nyalah kerajaan, dan bagi-Nyalah segala puji, dan Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Tidak ada Tuhan melainkan Allah, satu-satunya, ditunaikan janji-Nya, dan telah ditolong hamba-Nya, dan telah dikejar-Nya tentara kaum yang bersekutu memusuhi Islam seorang diri-Nya." (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

Doa dan kalimat yang dibaca di bukit Safa, dibaca pula di bukit Marwa.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ
اَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَيْهَا كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا .

رواه مسلم وابو داود

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. mengerjakan haji wada' ketika datang ke bukit Marwa, diperbuat di situ, seperti yang diperbuatnya di bukit Safa."

(H.R. Muslim dan Abu Dawud)

----- *** -----

277. BERCUKUR SESUDAH SA'I

Sesudah menyelesaikan ruku dan sunah haji kemudian dilanjutkan dengan rukun haji yang lain, yaitu mencukur rambut kepala
Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ : فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ
وَلْيُقَصِّرْ وَلْيَتَحَلَّلْ ثُمَّ لْيُهِلَّ بِالْحَجِّ .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Pada waktu haji wada', hendaklah seseorang tawaf di rumah Allah, bukti Safa, dan Marwa, dan hendaklah ia bercukur dan bertahallul, kemudian hendaklah ia membaca talbiyah haji."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

--- *** ---

278. ARTI WUKUF

Pada waktu Subuh tanggal 8 Zulhijjah itu, yaitu pada hari Tarwiyah, bersiaplah dari rumah masing-masing dengan memakai kain ihram untuk wukuf ke Padang Arafah sambil berniat dalam hati dan membaca: "*Labbaika-Allahumma- Hajjan*", yang artinya: "*Ya Allah, 'aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku hendak mengerjakan ibadah haji atau umrah.*"

Sebuah hadis menyebutkan:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع . قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص. م.
يَقُوْلُ : لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Anas r.a. ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku hendak mengerjakan umrah dan haji." (H.R. Muslim)

---- *** ----

279. MEMBACA KALIMAH TAKBIR, ZIKIR, TALBIYAH, DAN DOA

Sambil berjalan bersama-sama, bacalah kalimat takbir dan talbiyah sampai ke Padang Arafah itu.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . قَالَ: غَدَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م. مِنْ مِنًى إِلَى الْعَرَفَاتِ: مِنَّا الْمُلَبِّيْ وَمِنَّا
الْمُكَبِّرُ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Pernah kami berjalan pagi-pagi hari beserta Rasulullah SAW. dari Mina ke Arafah, sebagian kami membaca talbiyah dan sebagian lagi membaca takbir." (H.R. Muslim)

Sesampainya di Padang Arafah, perbanyaklah zikir dan doa sebagaimana dinyatakan oleh Nabi dalam sabdanya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ
ص.م. قَالَ: خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ.

رواه الترمذى

Artinya:
"Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari neneknya dari Nabi SAW., ia berkata, 'Sebaik-baik doa ialah doa pada hari Arafah." (H.R. Tirmizi)

----- *** -----

280. MULAI WAKTU WUKUF

Waktu masuknya wukuf adalah saat tergelincirnya matahari hingga terbenam pada hari Arafah (tanggal 9 Zulhijah). Ketika itu kerjakanlah salat Dzuhur dan Asar secara jama. (Lihat pelajaran salat jama). Sesudah salat, dengarkanlah khotbah dari khatib sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: غَدَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مِنْ مِنًى حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ فِي صَبِيْحَةِ يَوْمِ عَرَفَةَ حَتَّى اَتَى عَرَفَةَ فَنَزَلَ بِنَمِرَةَ حَتَّى اِذَا كَانَ عِنْدَ صَلَاةِ الظُّهْرِ رَاحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. مُهَجِّرًا فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ رَاحَ فَوَقَفَ عَلَى الْمَوْقِفِ مِنْ عَرَفَةَ. ﴿ رواه احمد وابوداود ﴾

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata, 'Pernah Rasulullah SAW. berjalan pagi hari dari Mina ketika beliau telah salat Subuh pada waktu Subuh dari Arafah, hingga beliau datang ke Arafah, lalu beliau turun di Namrah, hingga sampai di waktu salat Dzuhur, berjalanlah Rasulullah SAW. waktu tengah hari panas itu, maka dijama'nya salat Dzuhur dan Asar, kemudian ia berkhotbah kepada manusia, setelah itu ia berjalan dan di suatu tempat di Padang Arafah ia berhenti."

(H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

***

281. BERTOLAK DARI ARAFAH KE MUZDALIFAH

Setelah sehari wukuf di Padang Arafah, bertolaklah kembali ke Muzdalifah bila matahari telah terbenam. Di sana lalu kerjakan salat Isya dan Magrib secara jama pula, kemudian bermalam di sana hingga terbit fajar sadiq, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW.:

عَنْ جَابِرٍ رض . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِاَذَانٍ وَاحِدٍ وَاِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَصَلَّى الْفَجْرَ حَتَّى تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِاَذَانٍ وَاِقَامَةٍ .

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah datang ke Muzdalifah, maka dikerjakannya salat Isya dan Magrib di sana dengan satu azan dan iqamat, serta beliau tidak mengucapkan tasbih sama sekali antara keduanya, kemudian Nabi berbaring hingga terbit fajar, maka dikerjakannya salat Subuh (di awal waktunya) hingga telah nyata kepadanya waktu Subuh dengan azan dan iqamat."

(H.R. Muslim)

Kemudian berjalan ke tempat yang tak berapa jauh dari sana, yaitu Masy'aril Haram, yaitu di pengujung Muzdalifah, dan berhentilah di sana sambil membaca takbir, tahlil, dzikir, dan sebagainya.

Allah SWT. berfirman:

فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰكُمْ . البقرة : ١٩٨

Artinya:

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram dan berdzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkannya kepadamu."

(Q.S. Al- Baqarah: 198)

----- *** -----

282. ARTI MELEMPAR JUMRAH

Jumrah adalah semacam batu, sebanyak tiga buah, di Mina yang dahulunya digunakan iblis untuk menghalang-halangi Nabi Ibrahim ketika hendak melakukan kurban. Ketika jumrah itu bernama kubraa (dunia), wusta, dan aqabah. Sekarang ditandai dengan sebuah tembok di Mina, yang ditujukan untuk memudahkan melempar oleh jemaah haji.

Setelah matahari terbit, pergilah ke tempat yang bernama Mahsyar, suatu tempat yang terletak antara Mina dan Muzdalifah. Sementara itu, sediakanlah batu-batu kecil sebanyak 7 (tujuh) buah untuk melempar Jumrah Aqabah. Dengan hati yang terharu menyebut kebesaran Ilahi, dalam perjalanan ke Mina itu, hendaklah terus membaca kalimat takbir dan talbiah, yaitu kalimat yang menunjukkan bahwa kita sedang memenuhi panggilan Tuhan. Ingatlah bahwa kita hanya makhluk kecil lagi hina yang tidak berkuasa dan tidak berkekuatan. Setelah sampai di Mina pada hari Nahar (tanggal 10 zulhijjah), lemparilah jumrah itu dengan tujuh batu yang dibawa dari Muzdalifah sambil membaca "Allahu Akbar".

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيَادٍ رض. قَالَ: لَمْ يَزَلِ
النَّبِيُّ ص.م. يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas dan dari Usamah bin Ziad r.a. ia berkata, 'Nabi SAW. senantiasa membaca talbiyah hingga ia melempar Aqabah."

(H.R. Bukhari)

----- *** -----

283. BERKURBAN SESUDAH MELEMPAR

Setelah melempar jumrah aqabah, selanjutnya adalah kembali ke Mina. Kemudian, berkurbanlah lalu bercukur untuk laki-laki atau bergunting bagi perempuan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ اَنَسٍ ر.ع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَتَى مِنًى فَاَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا ثُمَّ اَتَى مَنْزِلَهُ بِمِنًى وَ نَحَرَ ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ خُذْ وَاَشَارَتْ اِلَى جَانِبِهِ الْاَيْمَنِ ثُمَّ الْاَيْسَرَ ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيْهِ النَّاسَ.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah datang ke Mina, di sinilah beliau melempar jumrah (aqabah), lalu dilemparnya jumrah itu, kemudian beliau kembali ke tempatnya di Mina, maka beliau berkurban kemudian berkata kepada tukang cukur, ambillah (cukurlah) dan diisyaratkan ke bagian yang kanan, kemudian yang sebelah kiri, kemudian rambutnya itu dibagi-bagikannya kepada orang-orang (untuk mengambil berkah)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun keharusan untuk berkurban adalah sekurang-kurangnya seekor kambing dan yang paling utama adalah seekor unta atau seekor sapi bagi tiap orang. Namun demikian, seekor unta atau seekor sapi boleh dijadikan kurban untuk tujuh orang yang berkurban.

Sebagaimana sabda Nabi SAW.:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع. قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ

سَبْعَةٍ. (رواه مسلم وابوداود)

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Pernah kami berkurban seekor unta betina beserta Rasulullah SAW. pada tahun Hudaibiyah, untuk kami tujuh orang, dan seekor sapi untuk kami tujuh orang." (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

----- *** -----

284. BOLEH MEMAKAI KAIN BIASA SESUDAH MELEMPAR JUMRAH

Setelah melaksanakan semua rukun seperti keterangan di atas, bolehlah kita memakai kain biasa dan melaksanakan segala yang dilarang ketika melaksanakan ibadah haji, kecuali perempuan.
Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. إِذَا رَمَيْتُمُ الْجَمْرَةَ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ شَيْءٌ إِلَّا النِّسَاءَ .

رواه احمد وابوداود بسند حسن

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Bila kamu telah melempar jumrah ketujuh, sungguh halal bagimu segala sesuatu, kecuali perempuan (maksudnya bersetubuh)." (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

----- *** -----

285. BERMALAM DI MINA SELAMA HARI TASYRIK

Pada malam hari Tasyrik (malam ke 11,12, dan ke-13 bulan Zulhijjah) hendaklah bermalam di Mina, sedangkan pada siang harinya melempar jumrah yang tiga, yaitu jumrah –kubra (jumrah dunia), jumrah wusta, dan jumrah aqabah. Tiap-tiap jumrah itu dilempar dengan tujuh buah batu maka batu untuk melempar itu ialah 70 buah. Tujuh buah telah dilemparkan ke jumrah aqabah pada hari pertama (hari Nahar) dan enam puluh tiga lainnya (21 buah di hari yang pertama), jumrah aqabah dilempar dua kali, sekali pada hari nahar dan sehari lagi pada hari Tasyrik.

Dalam sebuah hadis Nabi SAW. disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . اَنَّهُ كَانَ يَرْمِى الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا
بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ عَلَى اَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ ثُمَّ
يَتَقَدَّمُ فَيَسْهِلُ فَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا
طَوِيْلًا فَيَدْعُوْ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَرْمِى الْجَمْرَةَ الْوُسْطَى
كَذَالِكَ فَيَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيَسْهِلُ وَيَقُوْمُ
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ قِيَامًا طَوِيْلًا فَيَدْعُوْ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ
ثُمَّ يَرْمِى الْجَمْرَةَ ذَاتَ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِى
وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا وَيَقُوْلُ : هٰكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ
ص.م. يَفْعَلُهُ . رواه البخارى

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a. ia sesungguhnya telah melempar jumrah dunia dengan tujuh buah batu, dibacanya takbir sesudah melemparkan tiap-tiap batu itu,

kemudian ia maju ke muka, mendatar (berjalan di tempat yang datar) lalu berdiri menghadap kiblat dan berdiri agak lama, lalu ia berdoa dan diangkatnya kedua tangannya, kemudian dilemparkan jumrah-wusta, seperti demikian pula, maka diambilnya arah sebelah kiri, lalu ia mendatar pula, dan berdiri menghadap kiblat, berdiri yang agak lama, lalu berdoa dan diangkatnya dua tangannya, kemudian dilemparkannya jumrah aqabah dari dalam lembah (masar), tetapi ia tidak berdiri di dekatnya. Dan ia berkata, 'Beginilah aku lihat Nabi SAW. melakukannya." (H.R. Bukhari)

---- *** ----

286. PERMULAAN WAKTU MELEMPAR

Permulaan melempar jumrah tersebut dilakukan apabila matahari telah tergelincir (telah condong) ke barat.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Baihaqi menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَقَامَ بِمَكَّةَ
حَتَّى صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَجَعَ اِلَى مِنَى فَاَقَامَ بِهَا اَيَّامَ
التَّشْرِيقِ الثَّلَاثِ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الْاُولَى اِذَا زَالَتِ
الشَّمْسُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ.

رواه ابوداود والبيهقى

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi SAW. tinggal di Mekah, sehingga beliau salat Dzuhur, kemudian ia kembali ke Mina, lalu tinggal di sana selama hari Tasyrik yang tiga, beliau melempar jumrah pertama (jumrah kubra), dengan tujuh buah batu apabila telah tergelincir matahari dan pada tiap-tiap melempar itu dibacanya takbir." (H.R. Abu Dawud dan Baihaqi)

kecuali ketika melempar di hari Nahar, yang dilaksanakan ketika matahari naik.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ ر.ع . قَالَ : رَمَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. الْجَمْرَةَ
يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنَى .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah melempar jumrah di hari Nahar ketika matahari naik. Dan yang sesudah itu, apabila matahari telah tergelincir." (H.R. Muslim dan Abu Dawud)

287. TAWAF IFADAH

Pada hari Nahar, sesudah melempar jumrah aqabah, kita boleh memilih antara dua pekerjaan. Pertama, kita boleh menuju Mekah lebih dahulu, untuk mengerjakan tawaf ifadah serta sa'i. Sesudah itu kembali ke Mina untuk bermalam di sana selama malam hari Tasyrik, sebagaimana dilakukan Nabi SAW. dalam hadis Aisyah di atas.

Kedua, kita boleh bermalam dahulu di Mina, selama malam hari Tasyrik, kemudian pada tanggal 13 Zulhijjah, sesudah melempar jumrah-jumrah yang tadi, kita kembali ke Mekah untuk mengerjakan tawaf ifadah serta sa'i. Waktu melempar ialah ketika matahari naik.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. اَفَاضَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى.

رواه البخارى ومسلم

Artinya:
"Dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi SAW. telah melakukan tawaf ifadah di hari Nahar, kemudian beliau kembali lalu salat Dzuhur di Mina di hari Nahar."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Allah SWT. berfirman:

وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ. الحج : ٢٩

Artinya:
"Dan hendaklah mereka tawaf di rumah Allah (Ka'bah)." (Q.S. Al-Haj: 29)

Sesudah mengerjakan sa'i antara bukit Safa dan Marwa sebagaimana sa'i semula untuk mencukupkan rukun haji.

--- *** ---

288. MINUM AIR ZAM-ZAM DAN KEBERKATANNYA

Sesudah mengerjakan tawaf ifadah, kita disunahkan meminum air zam-zam yang terletak di dalam mesjid Al-Haram.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . جَاءَ بَعْدَ الْاِفَاضَةِ
اِلَيْهِمْ وَهُمْ يَسْقُوْنَ عَلَى زَمْزَمَ فَنَاوَلُوْهُ دَلْوًا
فَشَرِبَ مِنْهُ . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW. sesudah tawaf ifadah telah datang, mereka (sahabat-sahabat) menyauk air telaga zam-zam, lalu mereka saukkan untuk Rasulullah SAW. setimba, lalu beliau meminum air itu."

(H.R. Muslim)

Air zam-zam mengandung keberkatan sebagaimana dinyatakan oleh Nabi SAW. dalam sabdanya:

عَنْ اَبِي ذَرٍّ رع . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م . قَالَ فِي
مَاءِ زَمْزَمَ اِنَّهَا مُبَارَكَةٌ اِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ
سُقْمٍ . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abu Dzar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda tentang air zam-zam, 'Sesungguhnya air itu ialah makanan dan obat demam."

(H.R. Muslim)

---- *** ----

289. PEMBAGIAN IHRAM

Apabila diperhatikan sungguh-sungguh cara mengerjakan ibadah haji dan umrah, dapatlah disimpulkan bahwa ihram itu terbagi atas dua bagian yang pertama adalah ihram dengan umrah dan kedua adalah ihram dengan haji.

Pada ihram dengan umrah kain ihram mulai dikenakan dari miqatnya, ketika hendak memasuki kota Mekah bagi orang yang datang dari luar daerah kota Mekah. Kemudian pekerjaan umrah itu diteruskan lalu diakhiri dengan bercukur sesudah mengerjakan sa'i antara bukit Safa dan Marwa.

Pada ihram dengan haji, pakaian ihram dipakai mulai pada hari ketika hendak berangkat ke Arafah saja, yaitu pada tanggal 8 Zulhijjah, hingga selesai mengerjakan pekerjaan haji, yang diakhiri dengan sa'i antara bukit Safa dan Marwa, yaitu sesudah mengerjakan tawaf ifadah, pada akhir hari Tasyrik yang tiga.

---- *** ----

290. WAKTU MEMULAI MENGERJAKAN HAJI DAN UMRAH

Pekerjaan haji dan umrah dimulai dalam bulan yang telah ditentukan oleh agama, yaitu mulai dari bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah. Sabda Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض. قَالَ: اَشْهُرُ الْحَجِّ شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَعَشْرٌ مِنْ ذِى الْحِجَّةِ.

رواه البخارى

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Bulan-bulan haji itu ialah Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah." (H.R. Bukhari)

Keterangan lain adalah firman Allah di dalam Al-Qur'an:

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَعْلُوْمَاتٌ البقرة: ١٩٧

Artinya:
"Haji itu ialah pada bulan-bulan yang ditentukan." (Q.S. Al-Baqarah: 197)

--- *** ---

291. CARA MENGERJAKAN FARDU HAJI

Adapun cara menunaikan fardu haji itu dapat dilakukan dengan tiga jalan berikut.

1. *Ifrad,* yaitu pekerjaan haji dikerjakan lebih dahulu kemudian melaksanakan pekerjaan umrah. Cara ini dinamakan haji ifrad. Biasanya haji ifrad itu hanya dikerjakan oleh orang-orang yang diam di Mekah saja atau sekitarnya, atau orang yang terlambat datang di Mekah.
2. *Tamattu'*, yaitu pekerjaan umrah dikerjakan lebih dahulu dalam beberapa bulan haji yang tersebut di atas. Kemudian setelah pekerjaan umrah selesai, pakaian ihram itu boleh dibuka, sambil menunggu hari berangkat ke Arafah dan menukarnya dengan pakaian biasa. Sementara itu, boleh mengerjakan pekerjaan yang dilarang mengerjakannya di waktu haji, umpamanya memakai harum-haruman, bergunting, dan sebagainya. Cara ini dinamakan haji tamattu' artinya haji bersenang-senang. Akan tetapi, wajib membayar denda, seperti tersebut dalam keterangan yang akan datang.
3. *Qaran,* yaitu haji dan umrah yang dikerjakan sekaligus. Artinya, setelah pakaian ihram dipakai untuk umrah, kemudian mengerjakan ibadah haji pada tanggal 7 atau 8 Zulhijah. Cara ini dinamakan haji qaran. Haji qaran itu biasanya dapat dilakukan oleh orang yang datang di Mekah pada tanggal 7 atau 8 Zulhijah hingga tidak sempat lagi bertamattu'. Selain itu bisa juga dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di Mekah, kalau mereka hendak mengerjakan haji dan umrah itu.

Nabi Muhammad SAW. bersabda.

عَنْ عَائِشَةَ رض . قَالَتْ : مِنَّا مَنْ اَهَلَّ بِالْحَجِّ مُفْرَدًا
وَمِنَّا مَنْ قَرَنَ وَمِنَّا مَنْ تَمَتَّعَ .

(رواه مسلم)

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'sebagian dari kami mengerjakan haji secara ifrad, sebagian mengerjakan haji secara qaran, dan sebagian dengan cara bertamattu." (H.R. Muslim)

Orang-orang yang mengerjakan haji secara qaran, baginya boleh melakukan tawaf sekali saja, yaitu pada waktu umrah (tawaf qudum) atau di akhir perbuatan

haji (tawaf ifadah), di akhir hari Tasyrik. Begitu juga cukup baginya mengerjakan sa'i satu kali saja.

Hadis riwayat Tirmizi dan Ibnu Majah mengatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م.

مَنْ اَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ اَجْزَأَهُ طَوَافٌ وَاحِدٌ

وَسَعْيٌ وَاحِدٌ. رواه الترمذى وابن ماجه

Artinya:

"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa yang telah ihram haji dan umrah bersama-sama, cukuplah baginya satu kali tawaf dan satu kali sa'i saja." (H.R. Tirmizi dan Ibnu Majah)

---- *** ----

292. KEUTAMAAN HAJI DAN UMRAH

Keutamaan haji dan umrah itu ialah sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.
تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ
وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِحَجَّةٍ مَبْرُوْرَةٍ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

رواه النسائى والترمذى

Artinya:

"Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Ikutkanlah olehmu antara haji dan umrah, karena sesungguhnya keduanya menghilangkan dosa, sebagaimana tukang tempa menghilangkan karat besi, emas, dan perak, dan tidak lain pahala bagi haji yang baik itu, kecuali surga."

(H.R. Nasai dan Tirmizi)

--- *** ---

293. MENGERJAKAN UMRAH SESUDAH HAJI

Bagi orang yang hendak mengerjakan umrah sesudah haji baik untuk dirinya, ataupun untuk orang lain atau untuk dihadiahkan kepada ibu bapaknya, tempat memulainya ialah Tan'im, yaitu tempat yang terletak antara Mekah dan Madinah.

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. أَنَّهَا لَمَّا خَرَجَتْ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ حَاضَتْ فَتَفَعَّلُ كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ الطَّوَافِ ثُمَّ قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي النَّبِيُّ ص.م. مَعَ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيْمِ فَاعْتَمَرْتُ. فَقَالَ: هٰذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكَ.

رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. bahwasanya ketika keluar beserta Rasulullah SAW. pada haji Wada', ia mendapat haid maka dikerjakannya seperti apa yang dikerjakan oleh orang haji, selain tawaf, kemudian ia berkata, 'Maka tatkala kami tunaikan ibadah haji, aku disuruh oleh Rasulullah SAW. beserta Abdurrahman bin Abi Bakar ke Tan'im, maka aku pun umrah, maka berkata Abdurrahman, 'Inilah tempat umrah engkau." (H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

294. DENDA YANG WAJIB DI WAKTU IHRAM

Segala perbuatan yang mewajibkan denda di waktu ihram ialah berikut ini.

1. Karena terkepung oleh musuh hingga tidak dapat menyempurnakan ibadah haji dan umrah. Ketika itu boleh tahallul, artinya keluar dari ihram, lalu melaksanakan perbuatan yang dilarang dalam ihram itu. Ketika itu wajib membayar denda, yaitu memberi hadiah dari apa yang semudah-mudahnya dijadikan hadiah, setinggi-tingginya adalah seekor unta, pertengahnya adalah seekor sapi, dan serendah-rendahnya adalah seekor kambing.
   Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ
مِنَ الْهَدْيِ . ﴿ البقرة : ١٩٦ ﴾

Artinya:
"Sempurnakanlah olehmu haji dan umrah, karena Allah, maka apabila kamu terkepung oleh musuh (terhalang), maka berikanlah hadiah pada yang dapat diberikan." (Q.S. Al-Baqarah: 196)

2. Karena bercukur di waktu ihram, sedangkan perbuatan itu dilarang, kecuali bagi mereka yang sakit kepala atau sangat gatal karena kutu dan sebagainya. Wajib atasnya membayar dendanya, yaitu memberi makanan orang miskin, sebanyak enam orang, masing-masing mereka wajib diberi ½ gantang Arab.
   Allah berfirman:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ
فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ
فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ .

﴿ البقرة : ١٩٦ ﴾

Artinya:
"Dan jangan kamu cukur kepalamu, hingga telah sampai hadiah itu ke tempatnya, maka barang siapa di antaramu yang sakit, atau ada penyakit

di kepalanya, wajiblah ia membayar denda, yaitu berpuasa (tiga hari), atau memberi sedekah (tiga gantang untuk enam orang fakir miskin) atau pengorbanan yang lain menyembelih binatang."

(Q.S. Al-Baqarah: 196)

3. Karena bertamattu', yaitu melepaskan keinginan duniawi, sesudah mengerjakan umrah, seperti bersetubuh dan sebagainya, hingga datang waktunya mengerjakan pekerjaan haji (tanggal 8 Zulhijjah). Maka dendanya ialah memberikan hadiah yang mudah diperoleh seperti tersebut dalam keterangan yang lalu. Kalau barang yang akan dihadiahkan itu tidak ada, wajib baginya untuk berpuasa tiga hari di waktu haji itu (antara umrah dan haji) dan tujuh hari bila telah kembali ke kampung.

Allah SWT. berfirman:

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَالِكَ
لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ.

﴿ البقرة : ١٩٦ ﴾

Artinya:

"Maka barang siapa yang telah bertamattu' dengan umrah hingga haji, maka hendaklah diberikannya hadiah yang mudah diperolehnya, maka siapa yang tidak dapat memperoleh hadiah, maka puasalah tiga hari pada waktu haji, dan tujuh bila ia telah kembali, jumlah semuanya itu ialah genap sepuluh hari. Kewajiban itu ialah bagi orang-orang yang keluarganya tidak tinggal di Masjidil Haram."

(Q.S. Al-Baqarah: 196)

4. Karena membunuh binatang buruan ketika ihram, maka dendanya ialah binatang yang sama dengan binatang yang dibunuh pula. Kalau tidak ada gantinya, ia harus membayar seharga binatang yang dibunuh itu. Jika tidak sanggup pula membayar seharga itu, wajiblah ia memberi makanan fakir miskin, sebanyak makanan yang dibeli dengan harga binatang yang dibunuh itu. Tiap-tiap orang fakir miskin mendapat satu cupak makanan. Jika ia

tidak sanggup juga karena miskin, maka wajiblah ia berpuasa, sebanyak kadar makanan yang akan diberikannya kepada fakir miskin, yaitu sebanding dengan harga binatang yang dibunuh itu. Firman-Nya dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah: 95

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ
وَمَنْ قَتَلَهٗ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهٖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ اَوْ كَفَّارَةٌ
طَعَامُ مَسٰكِيْنَ اَوْ عَدْلُ ذٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوْقَ
وَبَالَ اَمْرِهٖ ... ﴿٩٥﴾ المائدة :

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bunuh binatang buruan itu ketika kamu sedang dalam ihram. Barang siapa di antaramu yang membunuhnya dengan sengaja, adalah balasannya seekor binatang yang dibunuh itu, menurut ketetapan dua orang yang adil di antara kamu. Binatang yang disembelih itu sebagai hadiah yang disampaikan kepada penduduk Mekah dan disedekahkan kepada orang-orang miskin. Boleh juga gantinya memberi makanan beberapa orang miskin atau puasa beberapa hari, supaya dirasakannya keberatan perbuatannya itu."

(Q.S. Al-Maidah: 95)

5. Karena tertinggalnya salah satu rukun haji yang wajib, umpamanya ihram dari miqatnya atau ketinggalan melempar jumrah yang tiga.
Adapun orang yang luput waktu wukuf di Arafah, ia boleh tahallul setelah selesai mengerjakan umrah. Akan tetapi, wajib atasnya qada dan membayar hadiah. Dan kalau rukun yang ditinggalkannya sebelum ia boleh tahallul, ia boleh mengerjakannya rukun itu kembali.

----- *** -----

295. RUKUN HAJI DAN UMRAH

Setelah diketahui cara mengerjakan ibadah haji dan umrah, sebaiknya kita ketahui pula yang dinamakan rukun, wajib, dan sunah haji itu.

Rukun Haji:

1. Ihram beserta niat yang dilafalkan,
2. Wukuf di Padang Arafah,
3. Tawaf di Baitullah tujuh kali,
4. Sa'i antara bukit Safa dan Marwa.
5. Mencukur rambut kepala atau memotongnya.

Rukun Umrah:

1. Ihram, beserta niat yang dilafalkan,
2. Tawaf di Ka'bah,
3. Sa'i antara bukit Safa dan Marwa,
4. Bercukur atau bergunting bagi perempuan.

Wajib Haji:

1. Ihram dari miqatnya,
2. Melempar jumrah yang tiga,
3. Mabit (bermalam) di Muzdalifah,
4. Mabit (bermalam) di Mina
5. Tawaf wada.

Sunah Haji:

1. Mengerjakan haji secara ifrad,
2. Membaca kalimat talbiah,
3. Berdoa sesudah membaca talbiah,
4. Tawaf qudum,
5. Membaca zikir sewaktu tawaf,
6. Dua rakaat salat sesudah tawaf,
7. Masuk ke Ka'bah.

Hal-hal yang haram bagi orang yang sedang ihram ialah:

1. Memakai kain yang berjahit,
2. Menutup kepala bagi kaum laki-laki dan menutup muka bagi kaum perempuan,

3. Menguraikan rambut dan mencukurnya,
4. Memotong kuku,
5. Memakai wangi-wangian
6. Membunuh binatang buruan,
7. Melangsungkan pernikahan dan menikahkan,
8. Bersetubuh,
9. Menyentuh perempuan dengan syahwat.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رض. اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م.
قَالَ: لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكِحُ وَلَا يَخْطُبُ.

Artinya:
"Dari Usman bin Affan r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Orang-orang yang sedang ihram itu tidak boleh menikah dan juga tidak boleh menikahkan serta tidak boleh meminang."

--- *** ---

296. BINATANG-BINATANG YANG HALAL DIBUNUH DI WAKTU IHRAM

Binatang yang halal dibunuh ketika ihram ialah binatang-binatang yang berbisa atau yang merusakkan.

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع. قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م:
خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِ كُلُّهُنَّ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ
وَالْحَرَامِ: اَلْعَقْرَبُ وَالْحِدَاءَةُ وَالْغُرَابُ وَالْفَأْرَةُ
وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Lima macam binatang yang semuanya itu merusakkan. Binatang-binatang itu boleh dibunuh di waktu ihram dan halal, yaitu kala, burung elang, gagak, tikus, dan anjing galak yang menggigit." (H.R. Bukhari dan Muslim)

---- *** ----

297. TERTINGGAL IBADAH HAJI KARENA TERTINGGAL WUKUF DI ARAFAH

Karena wukuf di Arafah termasuk rukun haji, apabila tertinggal, luput pulalah ibadah haji.

Hadis dari Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَعْمَرَ الدِّيْلِيِّ رض . قَالَ :
اَتَيْتُ النَّبِيَّ ص.م. وَهُوَ بِعَرَفَةَ اِلَى قَوْلِهِ: فَاَمَرَ
النَّبِيُّ ص.م. رَجُلًا فَنَادَى فِي النَّاسِ اَلْحَجُّ ، اَلْحَجُّ
يَوْمُ عَرَفَةَ . ﴿ رواه ابوداود والترمذى ﴾

Artinya:

"Dari Abdurrahman bin Ya'mar Ad-Diili r.a. ia berkata, 'Pernah aku datang kepada Nabi SAW. sedang beliau di Arafah. Hingga katanya, 'Maka Nabi SAW. menyuruh seorang laki-laki supaya memanggil manusia, maka berserulah ia kepada manusia Haji, haji ialah pada hari wukuf di Arafah."

(H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

---- *** ----

298. MENZIARAHI KUBURAN NABI DI MADINAH

Disunahkan melihat kuburan Nabi SAW. ke Madinah, baik sebelum mengerjakan haji ataupun sesudahnya untuk mendapatkan syafaat pada hari kiamat.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَنَسٍ رع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: مَنْ زَارَنِيْ
اَلْمَدِيْنَةَ مُحْتَسِبًا كَانَ جِوَارِيْ وَكُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ . رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Anas r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Barang siapa yang menziarahi aku ke Madinah karena mengharapkan pahala dari Allah, ia berada dalam pangkuanku, dan aku akan memberinya syafaat di hari kiamat."

(H.R. Baihaqi)

---- *** ----

299. KEUTAMAAN MEKAH DAN MADINAH

Kota Mekah dan Madinah mengandung beberapa keutamaan bila dibandingkan dengan kota-kota lain di dunia ini, di antaranya ialah binatang buruannya tidak boleh diburu, pohon-pohonannya tidak boleh dipotong, barang-barang yang tercecer tidak halal diambil, kecuali untuk memberitahukannya.

Sabda Nabi SAW.:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.:
فِيْ حُرْمَةِ مَكَّةَ: فَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى
شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا اِلَّا لِمُنْشِدٍ وَمَنْ قُتِلَ لَهُ
قَتِيْلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ اِمَّا اَنْ يُفْدَى وَاِمَّا اَنْ
يُقْتَلَ. رواه مسلم

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. berkata tentang Mekah Al-Haram, 'Tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh dipotong kayu-kayuannya, dan tidak halal diambil kuqtahnya (barang yang tercecer) kecuali untuk memberitahukannya. Barang siapa yang terbunuh keluarganya, dia boleh memilih antara dua perbandingan, yaitu pertama ia boleh menerima tebusan dan kedua, ia boleh menuntut balasan supaya yang membunuh itu dibunuh pula."

(H.R. Muslim)

Adapun keutamaan kota Madinah di antaranya bahwa kota itu telah didoakan Nabi supaya mengandung dua kali keberkatan yang didapat di kota Mekah.

Hadis Nabi SAW. menyebutkan:

عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رض. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَىْ مَا بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Ya Allah, jadikanlah keberkatan kota Madinah ini dua kali lipat keberkatan kota Mekah." (H.R. Muslim)

----- *** -----

300. KEUTAMAAN SALAT DI MESJID MADINAH

Keutamaan salat di mesjid Madinah adalah sebagaimana yang dinyatakan Nabi SAW.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : صَلاَةٌ
فِي مَسْجِدِيْ هٰذَا اَفْضَلُ مِنْ اَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ
اِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. رواه مسلم

Artinya:
"Diceritakan oleh Ibnu Umar r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Salat satu kali di mesjidku ini lebih utama daripada seribu kali salat di mesjid lain, kecuali salat di masjidil Haram." (H.R. Muslim)

---- *** ----

301. TAWAF WADA'

Ketika hendak meninggalkan kota Mekah dan kembali ke tanah air, kita diwajibkan tawaf sekali lagi lebih dahulu, yaitu tawaf wada', artinya tawaf selamat tinggal, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : كَانَ النَّاسُ يَنْصَرِفُوْنَ فِيْ كُلِّ وَجْهٍ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : لَا يَنْفِرُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى يَكُوْنَ اٰخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ .

رواه مسلم وابوداود

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Manusia berpaling ke tiap-tiap jihat, lalu Rasulullah SAW. bersabda, 'Belum boleh pergi salah seorang di antara kamu hingga ada akhir kewajibannya di rumah Allah.'"

(H.R.Muslim dan Abu Dawud)

Hadis lain menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : اُمِرَ النَّاسُ اَنْ يَكُوْنَ اٰخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ اِلَّا اَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْاَةِ الْحَائِضِ

رواه مسلم والنسائى

Artinya:
"Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Manusia diperintah pada akhir kewajibannya di rumah Allah, kecuali telah diringankan pekerjaannya itu dari perempuan yang sedang haid." (H.R. Muslim dan Nasa'i)

---- *** ----

302. RAHASIA MEMAKAI KAIN IHRAM

Ibadah haji mengandung rahasia dan hikmah, baik mengenai kemuliaan, maupun yang ketinggian Islam. Ahli hikmah berpendapat, bagi bangsa Arab ataupun orang Ajam tiadalah dapat menghitung sekalian rahasia dan hikmahnya itu. Mereka hanya dapat menyatakan sebagian kecil saja. Padahal hikmahnya banyak yang terasa di hati, yang tidak dapat dilukiskan dengan pena dan tidak dapat dikatakan dengan lidah.

Ketika melalui miqat akan memasuki kota Mekah, semua umat Islam yang hendak mengerjakan ibadah haji maupun tidak, harus memakai kain ihram dan berniat ihram lebih dahulu. Kain ihram kain yang tidak dijahit. Ini menandakan bahwa tidak ada saudagar yang kaya-raya, tidak ada kaum bangsawan yang tinggi pangkatnya, dan tidak ada pula budak-budak Habsyi yang dianggap hina. Mereka semua ketika itu adalah sederajat. Mereka sama-sama membuka pakaian yang mereka pakai sehari-hari walaupun bagus dan mahal harganya. Kemudian menukar dengan kain yang tidak berjahit, kain putih yang bersahaja. Dengan kain putih yang bersahaja itu, orang yang tinggi hilanglah rasa ketinggiannya dan yang mulia dilenyapkanlah rasa kemuliaan dari dirinya. Tidak ada satu jalan bagi mereka untuk membanggakan ketinggian dan kemuliaan mereka karena masing-masing mereka semua sama-sama berada dalam suasana perhambaan semata-mata. Mereka sama-sama membaca kalimat kebesaran Tuhan dan kalimat talbiyah hingga sampai di Ka'bah.

----- *** -----

303. RAHASIA TAWAF DI KA'BAH

Setelah sampai kita di Ka'bah kita mulai mengerjakan tawaf, artinya mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Berputar berlari-lari kecil, dimulai dari Hajar Aswad dan diakhiri di Hajar Aswad pula. Tiga kali lamanya berkeliling dengan cara berlari-lari itu, kemudian berjalan lagi semua itu ditujukan untuk menambatkan tali takwa kepada Allah yang tidak akan mereka putuskan untuk selama-lamanya. Untuk mengangkat janji, bersumpah teguh itu, dengan mencium dan meraba Hajar Aswad itu. Sebagaimana Nabi SAW. telah bersabda, "*Hajar Aswad itu ialah sumpah Allah, maka barang siapa yang telah menyentuhnya sungguh ia telah berjanji dengan Allah.*"

----- *** -----

304. RAHASIA MENGERJAKAN SA'I

Sesudah tawaf di Ka'bah, kita melakukan sa'i (berlari-lari kecil) antara bukit Safa dan Marwa. Kedua bukit itu berdiri di muka pintu Ka'bah. Dengan perasaan yang lebih lesu di kala panas terik rasa membakar badan, kita berlari-lari kecil antara kedua bukit itu.

Tujuh kali kita berlari-lari, sambil menyebut kebesaran Allah. Ketika itu ingatlah kita akan kejadian yang telah lalu. Di kala Siti Hajar, isteri Nabi Ibrahim, berlari-lari antara kedua bukit itu, untuk mencarikan air bagi anaknya, Nabi Ismail. Dia berlari-lari bolak-balik tujuh kali antara kedua bukit itu dengan pengharapan yang tidak berputus-putus kepada Allah. Inilah yang diikuti oleh kaum muslimin yang sedang mengerjakan sa'i. Terasing benar rasanya dari sanak saudaranya di bawah langit cerah dipagari bukit-bukit batu. Mereka berkhidmat kepada Tuhan, dengan hati yang tunduk dan khusyu, sebagai seorang yang sedang haus keridaan Tuhannya. Mereka lari-lari antara kedua bukit itu. Seolah-olah mereka meminta dan bermohon bila tidak dapat pada kali yang pertama, karena mungkin ada kesalahan, pada kali yang kedua, ketiga dan seterusnya mereka meminta pula. Hingga sampai tujuh kali pergi dan kembali sampai permohonan itu dikabulkan. Demikianlah keadaan mereka meminta keampunan dan keridaan Tuhan ketika itu. Dengan air mata yang jatuh berlinang, membasahi kain di dada, mereka menyesali kesalahan mereka yang sudah-sudah. Mereka bersihkan dengan air tobat supaya bersih, laksana kain putih yang bersih dari daki atau kotoran.

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ...

البقرة : ١٥٨

Artinya:

"Sesungguhnya bukit Safa dan bukit Marwa itu, termasuk syiar Allah."

(Q.S. Al-Baqarah: 158)

----- *** -----

305. RAHASIA WUKUF DI PADANG ARAFAH

Pada tanggal 9 Zulhijjah semua jemaah haji berkumpul di padang Arafah. Mereka sama-sama berpakaian ihram. Ketika itu tak dapat dibedakan siapa yang memimpin dan siapa yang menjadi pengikut (rakyat). Siapa yang kaya dan siapa yang miskin. Di sana mereka berkumpul memadu rasa keislaman mereka, mempererat tali persaudaraan. Hilanglah rasanya permusuhan dan persengketaan dan timbullah rasa persatuan dan persahabatan. Suara takbir dan talbiah, suara zikir dan tasbih yang mengumandang dari cela-cela kemah orang haji, menyebabkan jiwa kita turut beralun dibawa dan diseret oleh alun dan gelombang takbir dan talbiah, yang mendekatkan kita ke hadirat Dzat Yang Mahawujud, di balik dari segala maujud ini.

----- *** -----

306. RAHASIA MELONTAR JUMRAH DI MINA

Ketika jemaah haji itu melempar jumrah yang ketiga di Mina, ingatlah kita akan peristiwa Nabi Ibrahim. Di sanalah beliau dihalang-halangi oleh iblis, ketika hendak melakukan perintah berkurban. Akan tetapi Nabi Ibrahim tidak tergoda dan beliau tetap bertekad untuk melakukan kurban terhadap anaknya yang sangat disayanginya, Nabi Ismail. Dengan tidak tawar-menawar antara yang berkorban dan yang dikurbankan. Sebagai tanda bahwa ia lebih cinta kepada perintah Tuhan daripada anak dan keluarganya. .

----- *** -----

307. ARTI BERKURBAN

Kurban artinya dekat. Dalam istilah syara artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan menyembelih binatang dengan niat tertentu untuk memberikan kenikmatan atas harta bendanya kepada orang yang berhak menerima kurban tersebut dengan tujuan mencari keridaan Allah semata dan dalam waktu yang tertentu pula.

Umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk melakukan kurban, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan penyembelihan binatang ternak. Perintah suci ini untuk mengikuti perbuatan Nabi Ibrahim yang telah melakukan kurban terhadap anaknya yang dicintainya, Nabi Ismail. Dialah yang mula-mula melakukan syariat cara penyembelihan binatang-binatang itu.

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَى
مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ
وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ .

الحج : ٣٤

Artinya:
"Dan bagi tiap-tiap umat, Kami jadikan tempat berkorban (supaya ia berkorban), agar mereka mengingat nama Allah atas binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Esa, maka hendaklah kepada-Nya kamu berserah diri, dan berilah kabar gembira (hai Muhammad) orang-orang tunduk kepada-Nya." (Q.S. Al-Haj: 34)

Perintah berkurban itu disunahkan tiap-tiap tahun kalau ada kesanggupan untuk berkurban.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص . م :
يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّ عَلَى كُلِّ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ

أُضْحِيَةً . ﴿ رواه ابوداود بسند حسن ﴾

Artinya:
"Dari Abdullah bin Aif, ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Hai manusia, sesungguhnya atas tiap-tiap ahli rumah pada tiap-tiap tahun disunahkan berkorban." (H.R. Abu Dawud)

----- *** -----

308. WAKTU BERKURBAN

Waktu untuk melaksanakan kurban ialah dari tanggal 10 Zulhijjah sampai tanggal 13 bulan atau sampai di akhir hari Tasyrik. Binatang-binatang ternak yang akan dikorbankan itu sedikit pun tidak boleh dirusakkan bulu atau kulitnya dengan cara bagaimanapun.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اُمِّ سَلَمَةَ رع. اَنَّ النَّبِيَّ ص.م. قَالَ: اِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَاَرَادَ اَحَدُكُمْ اَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا. ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Umi Salamah r.a. bahwasanya Nabi SAW. telah bersabda, 'Bila telah masuk tanggal 10 bulan Zulhijjah dan salah seorang di antara kamu hendak berkurban, maka tidaklah boleh menyentuhnya rambut dan kulit hewan kurban nya sedikit pun."

(H.R. Muslim)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رع. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: اَرْبَعٌ لَا تَجُوْزُ فِي الْاَضَاحِي: اَلْعَوْرَاءُ بَيِّنٌ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ بَيِّنٌ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ بَيِّنٌ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيْرُ الَّتِي لَا تُنْقِيْ.

﴿ رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح ﴾

Artinya:
"Dari Baraa bin Azib r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Empat macam binatang yang tidak boleh untuk berkorban, yaitu binatang buta yang nyata butanya (rusak matanya sebelah), dan binatang sakit yang nyata sakitnya, dan binatang yang pincang yang nyata kepincangannya, dan binatang yang kurus yang tak ada sumsumnya lagi." (H.R. Abu Dawud dan Tirmizi)

Hadis lain menyatakan pula:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رض . قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: كُلُّ
اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ذَبْحٌ . ← رواه البيهقى

Artinya:
"Dari Jubair bin Muth'im r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Tiap-tiap hari Tasyrik itu waktu berkurban." (H.R. Baihaqi)

--- *** ---

309. TIDAK SAH BERKURBAN DENGAN BINATANG YANG CACAT

Berkurban merupakan pekerjaan suci untuk mendekatkan diri kepada yang Mahasuci, Mahabersih, dan Mahasempurna, maka binatang ternak yang akan dikorbankan itu tidak boleh cacat dan tercela.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ رض . قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.: أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَيْنِ وَلَا نُضَحِّيَ بِعَوْرَاءَ وَلَا مُقَابَلَةٍ وَلَا مُدَابَرَةٍ وَلَا خَرْقَاءَ وَلَا شَرْقَاءَ .

رواه ابو داود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Ali r.a., ia berkata, 'Kami telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW. supaya kami memuliakan mata dan dua telinga, dan kami tak boleh berkurban dengan binatang yang buta dan tidak pula yang sumbing pinggir rusak telinganya dan tidak pula yang rusak pangkal telinganya, dan tidak pula yang robek telinganya sebelah bawah dan tidak pula yang belah telinganya sebelah atas."

(H.R. Abu Dawud)

Yang dituntut dalam melakukan korban tersebut ialah berkorban dengan apa yang lebih disayangi dan dicintai.

Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ـ ﴿ال عمران: ٩٢﴾

Artinya:

"Sekali-kali kamu tidak akan mencapai kebaikan, hingga kamu belanjakan (sedekahkan) mana yang paling kamu cintai."

(Q.S. Al-Imran: 92)

Adapun tempat berkurban itu disunahkan di tanah lapang dan dilakukan setelah mengerjakan salat hari Adha (hari raya Korban).

Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ص.م يُذَبِّحُ وَيَنْحَرُ بِالْمُصَلَّى . رواه البخاري

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. menyembelih dan berkorban di tanah lapang (tempat salat)." (H.R. Bukhari)

---- *** ----

310. MENYEMBELIH KURBAN SETELAH SELESAI SALAT IDUL ADHA

Penyembelih korban itu dilaksanakan sesudah salat Idul Adha pada tanggal 10 Zulhijjah. Kalau memungkinkan, orang yang menyembelih hewan korban ialah orang yang berkurban itu sendiri.
Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض . قَالَ : شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ
ص.م . اَلْاَضْحَى بِالْمُصَلَّى، فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ
مِنْ مِنْبَرِهِ وَاُوْتِيَ بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م. بِيَدِهِ وَقَالَ : بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ هٰذَا
عَنِّيْ وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ عَنْ اُمَّتِيْ .

رواه ابوداود بسند صالح

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Aku pernah hadir beserta Rasulullah SAW. dalam salat hari raya Adha di tanah lapang, maka tatkala ia selesai berkhotbah ia turun dari mimbar lalu dibawalah orang kepadanya seekor kibas (domba), kemudian disembelih oleh Rasulullah SAW. dengan tangannya sendiri, dan ia berkata, 'Bismillah-Allahu Akbar", ini untukku dan untuk umatku yang tak berkurban." (H.R. Abu Dawud)

Tidak ada korban sebelum salat hari Adha. Bila itu terjadi, penyembelihannya hanya untuk dirinya sendiri.

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
ص.م.: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَاِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ

وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَدْتُمَّ نُسُكُهُ وَاَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِيْنَ. ﴿رواه البخارى﴾

Artinya:
"Dari Baraa bin Aziz r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Siapa-siapa yang menyembelih sebelum salat, maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang menyembelih sesudah salat, maka sungguh-sungguh ia telah menyempurnakan kurbannya dan telah mengikuti sunah kaum muslimin." (H.R. Bukhari)

Ketika menyembelih binatang tersebut, letakkanlah telapak kaki di atas batang lehernya, sebagaimana dilakukan oleh Nabi SAW. dalam sabdanya:

عَنْ اَنَسٍ رض . قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ ص.م. بِكَبْشَيْنِ اَمْلَحَيْنِ فَرَاَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا يُسَمِّى وَيُكَبِّرُ فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ .

﴿رواه البخارى﴾

Artinya:
"Dari Anas r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. pernah berkurban dengan dua ekor kibas (domba) yang bagus-bagus, maka aku melihat beliau meletakkan telapak kakinya di atas batang leher domba-domba, lalu dibacanya bismillah dan dibacanya takbir, kemudian disembelihnya kedua ekor domba itu."

(H.R. Bukhari)

***

311. UMUR BINATANG KURBAN

Sekurang-kurangnya binatang yang akan dikorbankan itu telah berumur dua tahun dan masuk tahun yang ketiga.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ جَابِرٍ رض. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: لَا تَذْبَحُوْا
اِلَّا مُسِنَّةً اِلَّا اَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً
مِنَ الضَّأْنِ. (رواه مسلم)

Artinya:

"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Janganlah kamu sembelih binatang, melainkan yang telah berumur dua tahun, kecuali apabila binatang itu sukar kamu dapat, maka potonglah binatang yang berumur satu tahun (dan masuk yang kedua)." (H.R. Muslim)

--- *** ---

312. SEEKOR SAPI ATAU UNTA BOLEH UNTUK TUJUH ORANG

Seekor unta atau seekor sapi boleh dijadikan korban untuk tujuh orang. Begitu juga kerbau kalau tidak ada sapi.
Sabda Nabi SAW.:

عَنْ جَابِرٍ رض. قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صلعم.
فَنَحَرْنَا الْبَعِيْرَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

رواه مسلم

Artinya:
"Dari Jabir r.a., ia berkata, 'Pernah kami haji serta Rasulullah SAW. lalu kami kurbankan seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang." (H.R. Muslim)

--- *** ---

313. ALAT PENYEMBELIHAN HARUS TAJAM

Disyaratkan perkakas (alat pemotong)untuk menyembelih itu harus tajam dan jangan yang runcing atau tumpul agar tidak menganiaya binatang.

Sabda Nabi SAW. mengatakan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ اَوْسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: فَاِذَا قَتَلْتُمْ فَاَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَاِذَا ذَبَحْتُمْ فَاَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ اَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ

رواه مسلم

Artinya:

"Dari Syaddad bin Aus r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. telah bersabda, 'Bila kamu hendak membunuh, maka baikkanlah pembunuhan itu, dan bila kamu hendak menyembelih, maka baikkanlah penyembelihan itu, dan hendaklah kamu menajamkan pisaumu dan menyenangkan sembelihanmu itu."

(H.R. Muslim)

Janin (Anak Binatang di Dalam Perut)

Jika ditemukan anak (janin) dalam perut binatang yang disembelih itu, baik hidup ataupun mati, anaknya itu halal juga dimakan dagingnya. Adapun penyembelihannya cukup dengan penyembelihan ibunya.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدٍ رض. قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، نَنْحَرُ النَّاقَةَ وَنَذْبَحُ الْبَقَرَةَ وَالشَّاةَ فَنَجِدُ فِي بَطْنِهَا الْجَنِيْنَ ، اَنُلْقِيْهِ اَمْ نَأْكُلُهُ؟ قَالَ : كُلُوْهُ اِنْ شِئْتُمْ فَاِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاةُ اُمِّهِ .

رواه ابوداود بسند حسن

Artinya:

"Dari Abi Said r.a., ia berkata, 'Pernah kami bertanya: 'Ya Rasulullah, pernah kami menyembelih unta, sapi dan kambing, maka dalam perutnya terdapat anaknya, harus kami buangkah atau boleh kami makan anaknya itu?' Rasulullah SAW. menjawab, 'Makanlah jika kamu mau memakannya karena penyembelihannya terhitung dengan penyembelihan induknya."

(H.R. Abu Dawud)

---- *** ----

314. SEKURANG-KURANGNYA BERKURBAN SEEKOR KAMBING

Kalau seekor sapi atau seekor unta boleh untuk tujuh orang yang hendak berkorban, Rasulullah SAW. menyatakan pula bahwa seekor sapi atau seekor unta tersebut boleh diganti dengan tujuh ekor kambing. Dan itulah sekurang-kurangnya korban bagi barang siapa yang hendak berkurban.

Keterangan hadis riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . اَنَّ النَّبِيَّ ص.م . اَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ:
اِنَّ عَلَيَّ وَاَنَا مُوْسِرٌ وَلَا اَجِدُهَا فَاشْتَرِيْهَا فَاَمَرَهُ
النَّبِيُّ ص.م . اَنْ يَبْتَاعَ سَبْعَ شِيَاهٍ فَيَذْبَحُهُنَّ.

رواه احمد وابن ماجه

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya kepada Nabi SAW. pernah datang seorang laki-laki, lalu orang itu berkata, 'Sesungguhnya sudah menjadi kewajibanku berkurban seekor unta dan aku orang kaya, tetapi aku tidak dapat mencari unta untuk dibeli. Maka kepadanya diperintahkan oleh Rasulullah SAW. supaya membeli tujuh ekor kambing kemudian disembelihnya."

(H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)

Menyimpan Daging Korban

Daging korban itu boleh disimpan sampai sepertiganya, tetapi yang lebih afdal (utama) ialah disedekahkan semuanya.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ ر.ع . قَالَتْ : دَفَّ النَّاسُ مِنْ اَهْلِ الْبَادِيَةِ
حَضْرَةَ الْاَضْحَى — فِيْ زَمَانِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م . فَقَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م : اِدَّخِرُوْا الثُّلُثَ وَتَصَدَّقُوْا بِمَا

بَقِيَ . ﴿ رواه ابوداود ﴾

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., ia berkata, 'Penduduk desa pernah datang berduyun-duyun untuk menghadiri korban di masa Rasulullah SAW., maka berkata Rasulullah SAW.,'Simpanlah sepertiga daging itu, dan sedekahkanlah yang tinggal."

(H.R. Abu Dawud)

Hadis lain menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : يَااَهْلَ الْمَدِيْنَةِ لَا تَأْكُلُوا لُحُوْمَ الْاَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ . فَشَكَوْا اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م. اَنَّ لَهُمْ عِيَالًا وَحَشَمًا وَخَدَمًا فَقَالَ : كُلُوْا وَاَطْعِمُوْا وَاحْبِسُوْا وَادَّخِرُوْا . ﴿ رواه مسلم ﴾

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Wahai penduduk Madinah, janganlah kamu makan daging korban itu lebih dari tiga hari! Maka mereka mengadu kepada Rasulullah SAW., 'Makanlah olehmu dan simpanlah dagingnya itu." (H.R. Muslim)

Adapun yang menunjukkan wajib disedekahkan semua daging tersebut untuk binatang korban yang dinazarkan.

--- *** ---

315. KEUTAMAAN BERKURBAN

Keutamaan bagi orang yang melaksanakan kurban tentu saja tidaklah sedikit. Kalaupun kita dapat menyebutkannya, hal itu hanya pada batas kemampuan cara pandang saja seperti contoh di bawah ini.

1. Darahnya yang telah menetas jatuh ke bumi itu menjadi ampunan bagi orang yang berkurban dosanya yang telah lalu.

   Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رض . اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص.م. قَالَ لِفَاطِمَةَ رض . : قُوْمِيْ اِلَى اُضْحِيَتِكِ فَاشْهَدِيْهَا فَاِنَّهُ بِاَوَّلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهَا يُغْفَرُ لَكِ مَا سَلَفَ مِنْ ذَنْبِكِ . رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Abu Said Al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah SAW. pernah berkata kepada Fatimah r.a., 'Bangunlah, saksikanlah korbanmu itu, sesungguhnya tetesan pertama dari darahnya yang menetes itu merupakan ampunan bagimu atas dosamu yang telah lalu."

(H.R. Baihaqi)

2. Darah itu memberatkan timbangan kebajikan di hari kiamat setelah amal perbuatan dihisab di muka Tuhan.

   Hadis dari Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عَائِشَةَ رض . عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : ضَحُّوْا وَطَيِّبُوْا اَنْفُسَكُمْ فَاِنَّهُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَسْتَقْبِلُ بِذَبِيْحَتِهِ الْقِبْلَةَ اِلَّا كَانَ دَمُهَا وَفَرْثُهَا وَصُوْفُهَا

حَسَنَاتٌ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Aisyah r.a. dari Nabi SAW. bersabda, 'Berkurbanlah kamu dengan hati yang rela, sesungguhnya tiap-tiap muslim yang menghadapkan sembelihannya ke arah kiblat, maka darahnya, kotorannya, dan bulunya itu adalah kebajikan dan bukti bagi timbangannya pada hari kiamat."

(H.R. Baihaqi)

Harta dan benda yang dibelanjakan untuk berkurban di hari raya Iduḷ Adha itu utama dibandingkan harta yang digunakan untuk keperluan lain.

Sabda Nabi SAW. menyatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ر.ع . قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م.: مَا اُنْفِقَتِ الْوَرَقُ فِي شَيْءٍ اَفْضَلُ مِنْ نَحِيْرَةٍ فِي يَوْمِ عِيْدٍ .

رواه البيهقى

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, 'Rasulullah SAW. bersabda, 'Adapun uang perak yang dibelanjakan pada sesuatu, tidak ada yang lebih utama daripada penyembelihan (berkurban) di hari raya."

(H.R. Baihaqi)

Terhadap orang-orang yang sanggup berkurban, tetapi tidak mau berkorban, Nabi sangat marah kepadanya hingga beliau pernah bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ ر.ع . قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م. : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا .

رواه احمد وابن ماجه : حديث موقوف

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah SAW. telah bersabda, 'Barang siapa yang sudah berkesempatan untuk berkorban, tetapi tidak juga melakukannya, maka janganlah ia dekati tempat salat kami."

(H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)

Penyembelih binatang korban tidak boleh mengambil upah dari binatang korban. Barang siapa yang diserahi mengurus menyembelih itu, ia tidak boleh mengambil upah dari anggota binatang itu walaupun dengan kulitnya.

Hadis Nabi SAW. menyatakan:

عَنْ عَلِيٍّ ر.ع . قَالَ : اَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص.م.
اَنْ اَقُوْمَ عَلَى بُدْنِهِ وَاَنْ اُقَسِّمَ لُحُوْمَهَا وَجِلاَلَهَا
وَجُلُوْدَهَا وَاَمَرَنِيْ اَنْ لاَ اُعْطِيَ الْجَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا
وَقَالَ : نَحْنُ نُعْطِيْهِ مِنْ عِنْدِنَا .

رواه البخارى ومسلم

Artinya:

"Dari Ali r.a., ia berkata, 'Telah meminta kepadaku Rasulullah SAW. supaya aku berdiri di atas untanya, dan supaya aku bagi-bagikan daging, perhiasan di punggungnya, dan kulitnya, dan diperintahkannya aku supaya jangan aku memberikan sesuatu upah dari daging korban itu kepada tukang-tukang daging (orang-orang yang mengurus membersihkan dagingnya), kemudian ia berkata, 'Kami memberikan pula daging-daging korban itu dari kurban kami."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

***

316. ARTI AQIQAH

Aqiqah artinya memotong rambut bayi atau rambut anak pada hari ke tujuh. Adapun Aqiqah itu sunah hukumnya, tetapi sangat dituntut oleh Nabi SAW. bagi kedua orang tuanya, sebagaimana sabdanya:

عَنْ سَمُرَةَ ر.ع. عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ
رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ
وَيُسَمَّى ﴿رواه ابوداود والترمذى بسند صحيح﴾

Artinya:

"Dari Samurah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Tiap-tiap bayi itu tergadai dengan aqiqahnya, yang harus dipotongkan kambing pada hari yang ketujuh (dari hari lahirnya), dan digunting rambutnya pada hari itu serta diberi nama." (H.R. Abu Dawud)

Dalam kitab *Subulussalam* dinyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang hukum aqiqah ini. Menurut Abu Dawud dan pengikut-pengikutnya, aqiqah ini wajib hukumnya dengan beralasan pada hadis di atas. Adapun menurut jumhur ulama, aqiqah itu sunah hukumnya. Mereka beralasan bahwa hadis di atas itu, dijelaskan (dipalingkan) hukumnya oleh hadis di bawah ini, yang berbunyi: "Telah bersabda Rasulullah SAW., "*An wulida lahu waladun fa ahabba an jansika an waladihi falyaf'al*" Artinya: *"Barang siapa yang telah melahirkan seorang anak, kalau ia hendak mengaqiqahkannya, boleh ia perbuat."* (H.R. Malik dari Amar bin Syuaib). Hadis ini menunjukkan, bahwa aqiqah itu tidak wajib hukumnya, karena Nabi kita berkata,"Kalau ia mau".

Dalam kitab itu dinyatakan pula, "Dikatakan orang bahwa aqiqah itu boleh dilakukan dalam tempo tiga kali tujuh hari, mulai dari anak itu dilahirkan". Hal ini beralasan pada hadis di bawah ini: "Telah bersabda Rasulullah SAW.: "*Al aqiqah tuzbahu lisab'in waliarba'i 'asyarata wali-ihdawa isrina*" Artinya: *"Aqiqah boleh dilakukan untuk tujuh hari, untuk empat belas hari, dan untuk dua puluh satu hari."* (H.R. Baihaqi dari Abu Hurairah, dari ayahnya).

Imam Ahmad dan Baihaqi berkata, "Yang dimaksud dengan anak tergadai dalam hadis aqiqah itu ialah bahwa anak itu terlarang memberikan syafaat, andaikata ia mati selagi kecil, atau anak itu tergadai (tertahan) jiwanya dari pertumbuhan yang baik, dan tertahan jiwanya menghadapi kebahagiaan dirinya, sampai ia diaqiqahkan."

317. DUA EKOR KAMBING UNTUK BAYI LAKI-LAKI DAN SEEKOR KAMBING UNTUK BAYI PEREMPUAN

Untuk bayi laki-laki disunahkan memotong dua ekor kambing, dan untuk anak bayi perempuan, disunahkan memotong seekor kambing pada hari mengaqiqahkan itu.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ حَبِيْبَةَ بِنْتِ مَيْسَرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ ـ رواه ابوداود بسند صحيح

Artinya:

"Dari Habibah binti Maisarah r.a., ia berkata, 'Pernah aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, 'Untuk laki-laki dua ekor kambing yang sama besar dan untuk bayi yang perempuan seekor kambing."

(H.R. Abu Dawud)

Kambing yang akan dijadikan aqiqah ialah kambing yang sudah patut disembelih sebagaimana dinyatakan dalam soal berkurban di atas, yaitu kambing yang sekurang-kurangnya berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga.

Apabila daging aqiqah itu hendak digulai, disunahkan tulangnya supaya jangan dipecah-pecah, tetapi biarkan saja berbingkah-bingkah, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: اَلسُّنَّةُ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ عَنِ الْغُلَامِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

ح جِدْوَلًا وَلَا يُكَسَّرُ عَظْمُهُ.

رواه البيهقي

Artinya:

"Dari Aisyah r.a., 'Yang sunah dua ekor kambing yang sekupu (sama besar) untuk bayi laki-laki dan untuk bayi perempuan seekor kambing yang dimasak secara berangkai-rangkai dan jangan dipecah-pecah tulang-tulangnya."

(H.R. Baihaqi)

***

MEMBERIKAN NAMA ANAK DENGAN NAMA YANG SEBAIK-BAIKNYA

Kalau hendak memberi nama anak, berilah nama yang sebaik-baiknya menurut aturan agama Islam, jangan hanya baik menurut pendengarnya saja, tetapi baik pula artinya.

Sebuah hadis menyatakan:

عَنْ اَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاَسْمَائِكُمْ وَاَسْمَاءِ اٰبَائِكُمْ فَاَحْسِنُوْا اَسْمَائَكُمْ. ﴿رواه ابو داود﴾

Artinya:

"Dari Abu Darda r.a., ia berkata, 'Nabi SAW. bersabda, 'Sesungguhnya kamu akan dipanggil di hari kiamat, dengan namamu dan nama bapakmu, oleh sebab itu hendaklah dipakai nama-nama yang baik." **(H.R. Abu Dawud)**

Adapun nama yang paling disukai oleh Allah adalah:

1. Nama yang paling utama dan yang paling tinggi, yaitu nama yang dibangsakan kepada nama Tuhan.
   Umpamanya Abdullah, Abdur Rahman, dan lain-lain.
   Sebuah hadis menyatakan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِنَّ اَحَبَّ اَسْمَائِكُمْ اِلَى اللّٰهِ عَبْدُ اللّٰهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya:
"Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda, "Sesungguhnya nama yang paling disukai Allah ialah Abdullah dan Abdur Rahman."

(H.R. Muslim)

2. Nama yang pertengahan baiknya ialah nama yang dibangsakan kepada nama-nama Nabi, seperti Muhammad Idris, Isa dan lain-lainnya.
Sabda Nabi SAW.:

عَنْ اَبِي وَهَبِ الْجَسْعِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَسَمَّوْا بِاَسْمَاءِ
الْاَنْبِيَاءِ وَاَحَبُّ الْاَسْمَاءِ اِلَى اللّٰهِ عَبْدُ اللّٰهِ
وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ وَاَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَاَقْبَحُهَا
حَرْبٌ وَمُرَّةٌ .

رواه ابوداود والنسائي بسند صالح

Artinya:
"Dari Abu Wahab Jasya'i ia dari Nabi SAW., beliau bersabda, 'Berilah nama anakmu dengan nama nabi-nabi, dan nama yang paling disukai Allah ialah Abdullah dan Abdur Rahman, dan nama yang paling benar (boleh dijadikan nama) ialah Haris, dan Hammam, sedangkan nama yang paling keji ialah Harab dan Murrah." (H.R. Abu Dawud dan Nasai)

Haris dan Hammam dinamakan nama yang baik karena artinya baik Haris, artinya orang yang bertani, sedangkan Hammam artinya orang yang tinggi cita-citanya. Adapun Harab dan Murrah dikatakan nama yang paling keji, karena artinya keji pula, yaitu perang dan pahit. Jadi, seseorang yang hendak memberi nama kepada anaknya hendaklah memiliki arti yang baik. Apabila hendak membangsakan nama itu kepada nama Tuhan, hendaklah menambah Abdu di awalnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas.

---- *** ----